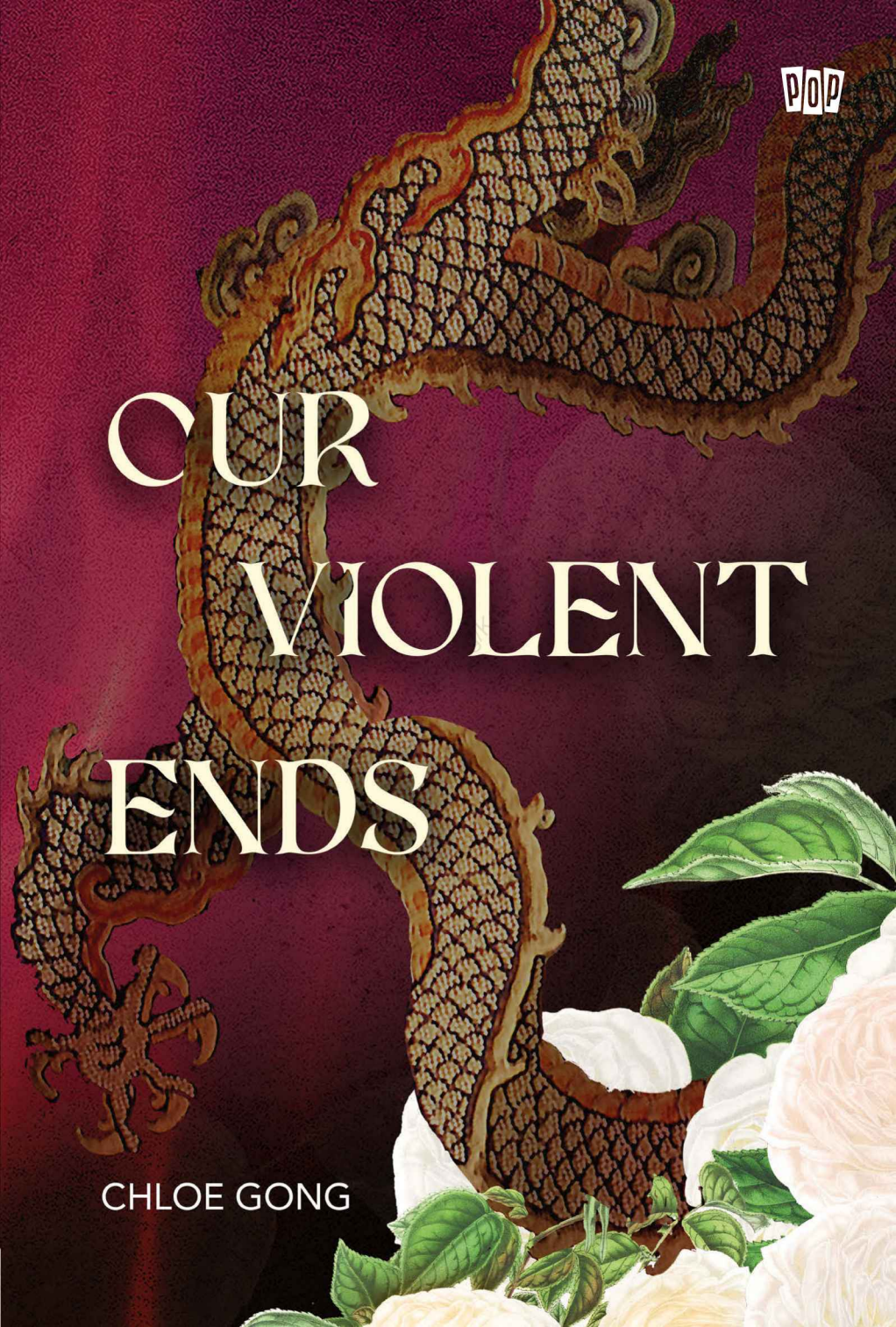
POP
OUR VIOLENT ENDS
CHLOE GONG

OUR VIOLENT ENDS

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

OUR VIOLENT ENDS

CHLOE GONG

POP

Our Violent Ends
Chloe Gong

Hak terjemahan bahasa Indonesia pada POP
(Imprint Kepustakaan Populer Gramedia)

POP 592302152

Cetakan Pertama, Juli 2023

Judul Asli
Our Violent Ends
© 2021 by Chloe Gong
All rights reserved.
This edition is published by arrangement with
Triada US Literary Agency and The Right Thing Agency

Penerjemah
Reni Indardini

Penyunting
Anida Nurrahmi

Penataletak
Teguh Tri Erdyan

Perancang Sampul
Pinahayu Parvati

GONG, Chloe
Our Violent Ends
Jakarta, POP, 2023
xiii + 625 hlm.; 13,5 cm x 20 cm
ISBN 978-623-134-027-6
ISBN 978-623-134-028-3 (PDF)
Edisi Digital, 2023

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

UNTUK ORANGTUAKU,

YANG SUDAH MENCERITAKAN ANEKA KISAH

YANG KUBUTUHKAN UNTUK

MENULIS BUKU INI

Mata, lihatlah sudah!
Lengan, dekaplah sudah! dan, bibir, Oh kau
Wahai liang napas, patrikan kecupan pengesah,
Sebuah pengekal janji dengan maut hakiki!

—Shakespeare, *Romeo and Juliet*

DAFTAR ISTILAH

jp Jepang | *kr* Korea | *pr* Prancis | *ru* Rusia | *tk* Tiongkok

āiyā
tk, kata seruan seperti 'aduh' atau 'ya ampun'

allez, souris
pr, ayo, senyum

alors, quelle surprise te voir ici
pr, wah, sebuah kejutan bertemu kau di sini

bàba
tk, ayah

bāo
tk, adonan

biǎojiě
tk, kakak sepupu perempuan dari pihak ibu

biǎomèi
tk, adik sepupu perempuan dari pihak ibu

bof
pr, yah

bonne nuit
pr, selamat malam

bù yào shā
tk, jangan membunuh

c'est pas grave
pr, tak apa-apa

ça va maintenant
pr, sekarang aman

chudovishche
ru, monster

dorogaya
ru, sayang

enchanté
pr, senang berjumpa denganmu

érzi
tk, nak

gānzhè
tk, tebu

garde municipale
pr, petugas keamanan kota

guài wù
tk, monster

gūfū
tk, paman

hajima
kr, jangan

hóngshāo ròu
tk, semacam semur babi

huángjiǔ
tk, minuman fermentasi beras

húntún
tk, wonton

húntún tāng
tk, sup wonton

ici
pr di sini

j'ai entendu une dispute dehors du théâtre. allez l'investiguer
pr, saya dengar ada keributan di luar bioskop. mari selidiki.

je sais pas
pr, aku tak tahu

je t'avertis
pr, kuperingatkan kau

jiějiě
tk, kakak perempuan

juste un peu
pr, sedikit saja

kētóu
tk, sujud penghormatan

kuài gǔn
tk, cepat pergi

lâche le pistolet
pr, jatuhkan pistolnya

lâche-moi ça et lève les mains
pr, serahkan kepadaku dan angkat tangan

lǎopó
tk, istri

lǎotóu
tk, pak tua

luóbosī
tk, semacam pastri

māma
tk, ibu

maman
pr, ibu

mèimei
tk, adik perempuan

merci
pr, terima kasih

mon Dieu
pr, ya Tuhan

moya dorogaya
ru, sayangku

niāngniang
tk, bibi

qīn'ài de
tk, sayangku

qīngcài
tk, sawi

qipao
tk, congsam

qù shāoxiāng ba
tk, menyalakan dupa

quoi
pr, apa

serviette
pr, handuk

shǎ guā
tk, tolol

shàoyé
tk, tuan muda

tā mā de
tk, sialan

tángdì
tk, adik sepupu laki-laki dari pihak ayah

tángjiě
tk, kakak sepupu perempuan dari pihak ayah

tiān nǎ
tk, astaga

tīng huà
tk, patuh

umma
kr, ibu

une rumeur
pr, sebuah rumor

voilà
pr, kata seru semacam 'nah'

wàn suì
tk, panjang umur

wéi
tk, halo (di telepon)

wǔtīng
tk, balai tari

xiānglú
tk, pembakar dupa

xiàngrìkuí
tk, bunga matahari

xiǎojiě
tk, nona

xiè xiè
tk, terima kasih

ya chelovek bol'nói. ya zloi chelovek. neprivlekatel'nyi ya chelovek
ru, tiga kalimat pertama dari novel *Catatan dari Bawah Tanah* karya Fyodor Dostoevsky: Aku orang sakit. Aku orang pendendam. Aku orang yang tidak menarik.

yuánbǎo
tk, ingot

yubikiri
jp, janji kelingking

1
Januari 1927

Tahun baru di Shanghai berlalu dengan amat meriah sampai-sampai atmosfer pesta masih merasuki kota sepekan kemudian. Atmosfer tersebut tampak dalam gerak-gerik orang-orang—ayunan langkah yang berjingkrak-jingkrak dan mata yang berbinar-binar selagi mencondongkan badan ke kursi Grand Theatre untuk berbisik kepada rekan mereka. Atmosfer tersebut semarak dalam kumandang musik jaz dari kabaret di seberang jalan, udara sejuk yang dikibaskan oleh kipas bambu warna-warni, aroma gorengan yang diselundupkan ke ruang penonton Layar Satu kendati dilarang keras. Merayakan hari pertama kalender Gregorian adalah kebiasaan Barat, tapi Barat sudah lama berakar di kota ini.

Penyakit gila di Shanghai sudah lenyap. Jalanan yang kembali terlena dalam ingar bingar kebobrokan dan malam yang kian panjang—seperti malam ini, waktunya para pengunjung bioskop menonton film dan kemudian menyusuri Sungai Huangpu sampai matahari terbit. Bagaimanapun, monster tak lagi bersembunyi di dalam perairan. Monster Shanghai sudah

tewas empat bulan lalu, ditembak dan dibiarkan membusuk di dermaga dekat Bund. Sekarang yang perlu dikhawatirkan warga sipil hanyalah gangster... dan mayat berlubang-lubang peluru yang semakin banyak berserakan di jalanan.

Juliette Cai menyipitkan mata ke balik pagar, memandangi lantai dasar Layar Satu. Dari sudut pandangnya, dia bisa melihat hampir segalanya di bawah, bisa menangkap detail hingga sekecil-kecilnya di dalam keriuhan yang sedang menggelegak di bawah cahaya lampu keemasan. Sayangnya, akan lebih bermanfaat apabila Juliet bisa berada di sana, berbaur dengan saudagar yang menjadi alasan kedatangannya, alih-alih menatap lelaki itu jauh-jauh dari atas. Kursi mereka malam ini adalah yang terbaik yang bisa dia dapatkan; tugas ini diberikan terlampau mepet sehingga Juliet tak sempat mengamankan tempat bagus, saking larisnya bioskop ini sebagai ranah pergaulan.

"Apa kau hendak cemberut begitu semalaman?"

Juliette menoleh sambil menyipitkan mata ke sepupunya. Kathleen Lang menempel di dekatnya sambil meringis sementara orang-orang di sekitar mereka mencari tempat duduk sebelum film dimulai.

"Ya," gerutu Juliette. "Ada banyak hal yang lebih baik yang bisa kukerjakan saat ini."

Kathleen memutar-mutar bola mata, kemudian menunjuk ke depan tanpa berkata-kata, sudah melihat kursi bernomor sesuai tiket mereka. Karcis di tangan gadis itu dirobek asal-asalan setelah topi petugas berseragam di pintu masuk terantuk ke matanya gara-gara disenggol oleh khalayak yang berduyun-duyun memasuki portik. Belum sempat si petugas memulihkan diri, semakin banyak saja tiket yang dilambaikan ke mukanya, orang asing maupun orang Tiongkok kaya sama-sama mendengus karena kelambanannya. Di tempat seperti

ini, diharapkan layanan yang prima. Harga tiket setinggi langit membuat Grand Theatre menjadi pengalaman *tersendiri*, berkat langit-langit berkasau lengkung dan pagar besi tempa, marmer Italia dan huruf-huruf elok yang menghiasi ambang pintu—hanya dalam bahasa Inggris, tanpa aksara Tiongkok sama sekali.

"Apa kiranya yang lebih penting daripada ini?" tanya Kathleen. Mereka duduk di kursi masing-masing: baris paling depan di balik pagar lantai dua, memungkinkan mereka untuk melihat layar dan juga semua orang di bawah dengan jelas. "Cuma memelototi dinding kamarmu sambil marah-marah, seperti yang kau lakukan beberapa bulan terakhir ini?"

Juliette mengernyitkan dahi. "*Bukan* cuma itu yang kulakukan."

"Oh, maaf. Bisa-bisanya aku lupa perihal membentak-bentak politikus?"

Sambil mendengus, Juliette menyandar ke kursinya. Dia bersedekap erat-erat, manik-manik di sepanjang lengan bajunya beradu nyaring dengan manik-manik yang menjuntai di muka bajunya. Sekalipun bunyi itu tak enak didengar, kontribusinya terhadap suasana bioskop yang sudah hiruk pikuk hanya secuil.

"Sudah cukup Bàba mengomeliku karena membuat kaum nasionalis kesal," gerutu Juliette. Dia mulai mengabsen khalayak di bawah, di luar kepala mencocokkan wajah dengan nama dan mengingat-ingat siapa saja yang mungkin menyadari bahwa dia di sini. "Jangan ikut-ikutan mengkritikku."

Kathleen berdecak-decak, melemaskan siku ke sandaran kursi di antara mereka. "Biǎomèi, aku cuma khawatir."

"Kenapa khawatir? Aku sudah biasa membentak orang."

"Lord Cai jarang menegurmu. Menurutku, mungkin tandanya—"

Juliette doyong ke depan. Insting membuat tenggorokannya terkesiap, tapi dia pantang berdecit dan malah menahan suaranya, menghadirkan sensasi sedingin es ke pangkal lidahnya. Kathleen seketika turut waspada, menelaah lantai di bawah untuk mencari entah apa yang telah membuat wajah Juliette pucat pasi.

"Kenapa?" pancing Kathleen. "Ada apa? Haruskah kupanggil bala bantuan?"

"Jangan," bisik Juliette, menelan ludah dengan susah payah. Bioskop meredup. Seolah-olah diberi aba-aba, para petugas pemeriksa tiket mulai menyusuri lorong antarkursi, memaksa khalayak duduk menjelang penayangan film. "Sepele."

Alis sepupunya berkerut-kerut, masih mencari. "Ada *apa*?" ulang Kathleen.

Juliette semata-mata menuding. Dia menyaksikan Kathleen mengikuti arah yang dia tunjuk, menyaksikan kesadaran yang timbul ketika mereka berdua sama-sama melihat sosok yang membelah keramaian.

"Kelihatannya bukan hanya kita yang diutus ke sini."

Sebabnya di lantai dasar, tampak masa bodoh akan apa pun di dunia ini, Roma Montagov tersenyum dan berhenti di depan saudagar yang mereka incar, mengulurkan tangan untuk dijabat oleh saudagar itu.

Juliette mengepalkan tangan kuat-kuat di pangkuannya.

Dia belum berjumpa Roma sejak Oktober lalu, sejak demonstrasi pertama di Nanshi mengguncangkan kota dan menjadi preseden untuk aksi-aksi protes berikut yang menyusul ketika musim dingin melanda Shanghai. Juliette tak melihat Roma secara langsung, tapi dia merasakan kehadiran pemuda itu di mana-mana: pada mayat yang berserakan di kota sambil mencengkeram lili putih dengan tangan mereka yang kaku;

pada menghilangnya mitra-mitra bisnis tanpa pesan atau penjelasan; pada dendam kesumat yang mewujud secara nyata. Sejak seisi kota mengendus konfrontasi antara Roma Montagov dan Tyler Cai, dendam kesumat kembali memanas hingga ke titik puncaknya. Kedua geng tak perlu lagi khawatir kalau-kalau anggota mereka tumbang karena penyakit gila. Sebaliknya, yang berkutat di pikiran mereka adalah perkara pembalasan dan kehormatan, sedangkan di tengah pusaran desus-desus, sekian banyak mulut bercerita macam-macam tentang kejadian di lingkaran dalam Geng Merah dan Bunga Putih hari itu, satu-satunya kebenaran definitif yang mengemuka adalah ini: Di rumah sakit kecil di pinggiran Shanghai, Roma Montagov telah menembak Tyler Cai dan, demi melindungi sepupunya, Juliette Cai membunuh Marshall Seo tanpa ampun.

Sekarang kedua kubu sama-sama bernafsu untuk balas dendam. Sekarang Bunga Putih menggempur Geng Merah dengan urgensi baru, sedangkan Geng Merah melawan tak kalah sengit. Harus begitu. Tak peduli sesaksama apa Geng Merah bekerja sama dengan kaum nasionalis, tiap orang di kota ini bisa merasakan bahwa ada yang berubah, bisa melihat bahwa kian lama massa kian besar saja tiap kali kaum komunis berupaya melakukan pemogokan. Tatanan politik akan segera berubah, akan segera merengkuh anarkisme ini, dan untuk kedua geng yang kini memerintah kota dengan tangan besi, pilihannya adalah melakukan kekerasan sekarang dan mengamankan kekuasaan, atau menyesal belakangan andaikan kekuatan yang lebih besar masuk ketika sudah tiada cara untuk merebut kembali wilayah yang terampas.

"Juliette," kata Kathleen lembut. Mata sang sepupu silih berganti memandanginya dan Roma. "Ada apa di antara kalian berdua?"

Juliette tak bisa menjawab, sebagaimana dia tak bisa menjawab tiap kali ditanya demikian sebelum ini. Kathleen berhak mendapatkan penjelasan yang lebih baik, berhak tahu kenapa kota ini mengatakan Juliette menembak Marshall Seo tanpa babibu padahal semula bergaul ramah dengan pemuda itu, kenapa Roma Montagov menjatuhkan bunga ke mana pun dia pergi untuk mengolok-olok korban dari aksi balas dendam ini padahal semula memperlakukan Juliette dengan lembut. Namun, satu orang lagi yang mengetahui rahasia tersebut berarti satu orang lagi yang terseret ke dalam kekisruhan ini. Satu lagi target yang dipantau Tyler—satu lagi target untuk pistol Tyler.

Lebih baik tutup mulut saja. Lebih baik berpura-pura sampai mudah-mudahan, siapa tahu, ada kesempatan untuk menyelamatkan puing-puing kota ini.

"Film sedang dimulai," kata Juliette alih-alih menjawab.

"*Juliette,*" Kathleen bersikeras.

Juliette menggertakkan gigi kuat-kuat. Dia bertanya-tanya apakah nada bicaranya masih bisa mengelabui siapa pun. Di New York, dia piawai sekali berbohong, piawai sekali berpura-pura menjadi orang lain. Bulan-bulan belakangan ini membuatnya kepayahan sehingga tiada yang tersisa selain… dirinya sendiri.

"Dia tidak berbuat apa-apa. Lihat, dia duduk."

Roma memang tampaknya menjauhi si saudagar sesudah bertegur sapa belaka, menduduki kursi ujung dua baris di belakang lelaki tersebut. Kemunculan Roma tak perlu dibesar-besarkan. Mereka tak perlu berkonfrontasi. Juliette bisa memperhatikan Roma diam-diam dari tempatnya duduk dan memastikan agar dia menghampiri si saudagar terlebih dahulu pada waktu jeda. Sudah mengejutkan bahwa dia bahkan

diutus untuk menemui seorang saudagar. Geng Merah jarang mengejar-ngejar pelanggan baru; mereka menunggu untuk *didatangi* pelanggan. Namun, saudagar ini bukan pengusaha obat-obatan seperti yang lain. Dia tiba di Shanghai pekan lalu sambil membawa teknologi Inggris—entah teknologi jenis apa; orangtua Juliette tak menyebutkan secara spesifik ketika memberi perintah, cuma menyampaikan bahwa teknologi tersebut adalah semacam senjata dan Geng Merah ingin membeli dagangannya.

Jika Bunga Putih berusaha melakukan pendekatan juga, komoditas ini pasti besar. Juliette mengingatkan diri untuk bertanya lebih lanjut begitu dia pulang nanti.

Lampu-lampu dipadamkan. Kathleen melirik ke balik bahu, jemari memuntir lengan mantelnya yang longgar.

"Santai," bisik Juliette. "Yang akan kau saksikan datang langsung selepas tayang perdana di Manhattan. Hiburan berkualitas."

Film dimulai. Layar Satu adalah ruang penonton terbesar di Grand Theatre, musik orkestranya menggelegar dari segala sisi. Tiap kursi dipasangi sistem penerjemahan masing-masing, membacakan teks yang muncul di samping film bisu. Pasangan di sebelah kiri Juliette mengenakan penyuara telinga, bergumam antusias kepada satu sama lain sementara dialog disampaikan dalam bahasa Mandarin. Juliette tak butuh alat tersebut, bukan saja karena dia bisa membaca bahasa Inggris, melainkan juga karena dia sesungguhnya tidak menonton film. Matanya, tak peduli sekeras apa dia berusaha, senantiasa mengembara ke bawah.

Jangan bodoh, Juliette mengomeli diri sendiri. Dia sudah menerjunkan diri ke dalam situasi ini dengan kecepatan penuh. Dia takkan menyesali keputusannya. Yang dia lakukan memang harus dilakukan.

Namun, dia tetap saja tak kuasa berpaling.

Baru tiga bulan berlalu, tapi Roma sudah berubah. Juliette sudah tahu perihal tersebut, tentu saja, berdasarkan laporan mengenai jenazah-jenazah gangster dengan aksara-aksara Korea yang diterakan menggunakan darah di samping mereka. Melihat onggokan mayat yang ditemukan kian jauh di dalam wilayah Geng Merah, Bunga Putih sepertinya sedang menguji sampai sejauh apa batasan yang bisa mereka langgar. Kecil kemungkinannya bahwa Roma sengaja mencari orang-orang Geng Merah untuk dibunuh demi balas dendam—berbuat begitu tidaklah sesuai dengan wataknya—tapi tiap kali pecah perseteruan, pesan yang ditinggalkan sudah jelas: *Ini gara-gara kau, Juliette.*

Juliette-lah yang menaikkan level perseteruan, yang menembak Marshall Seo dan mengatakan ke muka Roma bahwa yang terjadi di antara mereka adalah dusta belaka. Jadi, sekarang seluruh darah yang Roma tumpahkan adalah bentuk pembalasan dendamnya.

Roma juga kelihatan cocok untuk mengemban peran itu. Entah sejak kapan, setelan jas gelapnya dia ganti dengan pakaian berwarna lebih muda: jas krem dan dasi keemasan, manset yang memantulkan cahaya tiap kali layar berkilat putih. Posturnya tegak, tak lagi membungkuk untuk berlagak acuh tak acuh, tak lagi menjulurkan tungkai yang teramat panjang supaya dia bisa meringkuk di kursi dan tidak dilihat oleh siapa saja yang mengedarkan pandang sekilas ke sepenjuru ruangan.

Roma Montagov bukan lagi sang penerus yang bersiasat di balik layar. Sepertinya dia bosan dianggap oleh kota ini sebagai si tukang gorok di kegelapan, yang berhati hitam dan berpakaian sama gelapnya.

Dia kelihatan seperti seorang Bunga Putih. Dia seperti ayahnya.

Sekelebat gerakan mengaburkan penglihatan tepi Juliette. Dia berkedip, memalingkan pandang dari Roma dan menelaah kursi di seberang lorong pemuda itu. Sekejap, Juliette yakin bahwa dia semata-mata salah lihat, bahwa barangkali rambutnya yang dikeriting sudah melemas dan menjuntai ke depan matanya. Kemudian layar kembali berkilat putih saat kereta yang mencicit keluar dari relnya di Wild West dan Juliette melihat sosok yang berdiri di antara hadirin.

Wajah lelaki itu berselubung bayangan, tapi pistol di tangannya amat sangat terang.

Dan pistol itu ditodongkan ke saudagar di baris terdepan, yang masih perlu Juliette ajak bicara.

"*Tidak boleh,*" gumam Juliette marah, menggapai pistol yang tersarung di pahanya.

Layar menjadi gelap, tapi Juliette tetap membidik. Sedetik sebelum lelaki tersebut sempat bertindak, Juliette terlebih dahulu menekan pelatuk sehingga menghasilkan *dor* nyaring.

Pistolnya tertolak. Juliette mengempaskan diri ke kursi, rahangnya menegang sementara lelaki di bawah menjatuhkan senjata, pundaknya terluka. Tembakan Juliette praktis tidak menarik perhatian, tidak ketika tembak-menembak juga tengah berlangsung di dalam film, menenggelamkan teriakan yang terlontar dari mulut lelaki itu dan menutupi asap yang membubung dari moncong pistol Juliette. Walaupun film tidak disertai suara dialog, musik latar orkestra dimeriahkan oleh dentang simbal yang berisik, sedangkan semua penonton mengasumsikan bahwa tembakan senjata berasal dari film.

Semua kecuali Roma, yang serta-merta menoleh ke belakang dan mendongak, matanya mencari-cari sumber tembakan.

Yang segera saja dia temukan.

Tatapan mereka berserobok, *klik* saling mengenali yang teramat dahsyat sampai-sampai Juliette merasakan pergeseran

fisik di tulang belakangnya, seakan-akan tubuhnya akhirnya menegak setelah berbulan-bulan bengkok. Dia mematung, napasnya tersangkut di tenggorokan, matanya membelalak.

Sampai Roma merogoh saku jas dan mencabut pistol, sehingga Juliette tak punya pilihan selain menepis kebergemingannya. Alih-alih melawan si calon pembunuh, Roma memutuskan untuk menembak *Juliette*.

Tiga peluru mendesing ke samping telinga Juliette. Terkesiap, dia tiarap ke lantai, menjatuhkan diri sehingga lututnya menggesek karpet. Pasangan di sebelah kirinya mulai menjerit.

Hadirin menyadari bahwa tembakan senjata bukan bagian dari musik latar film.

"Baiklah," gumam Juliette. "Dia masih marah kepadaku."

"Itu tadi *apa*?" Kathleen menuntut penjelasan. Sepupunya cepat-cepat berjongkok juga, berlindung di balik pagar lantai dua. "Kau barusan menembak ke kursi penonton? Roma Montagov-kah yang balas menembak?"

Juliette meringis. "Ya."

Kedengarannya massa tengah berdesak-desakan untuk kabur di lantai bawah. Orang-orang di lantai atas kentara sekali mulai panik juga, memelesat dari kursi masing-masing dan bergegas-gegas untuk keluar, tapi kedua pintu di kanan-kiri bioskop—yang bertanda GENAP dan GANJIL sesuai dengan nomor kursi—relatif sempit sehingga terjadilah kemacetan.

Kathleen bersuara tidak jelas. "*Dia tidak berbuat apa-apa… dia cuma duduk!*"

"Ah, sudahlah. Jangan mengejekku!" desis Juliette.

Situasi ini tidak ideal. Namun, Juliette akan membereskan keadaan.

Dia buru-buru berdiri.

"Ada yang hendak menembak si saudagar." Juliette sekilas melirik ke balik pagar. Roma tak lagi tampak. Namun, Juliette memang melihat si saudagar merapatkan jas ke badan dan mengenakan topi jeraminya, hendak mengikuti khalayak untuk keluar dari bioskop.

"Cari tahu siapa si pelaku," dengus Kathleen. "Ayahmu akan memenggalmu kalau sampai saudagar itu dibunuh."

"Aku tahu kau bercanda," gumam Juliette, "tapi siapa tahu kau benar." Dia mengoperkan pistol ke tangan sepupunya dan beranjak, berseru ke balik bahu, "Gantikan tugasku bicara dengan saudagar itu! Merci!"

Pada saat ini, kemacetan di pintu sudah lumayan berkurang sehingga Juliette bisa lewat, merangsek ke ruang antara utama di luar lantai dua Layar Satu. Kaum perempuan dengan qipao sutra menjerit-jerit kepada satu sama lain, tak bisa dihibur, sedangkan opsir Inggris menggerombol di sudut sambil menyuarakan desis histeris perihal peristiwa yang tengah terjadi. Juliette mengabaikan semuanya, terus main dorong untuk mencapai tangga, untuk turun ke lantai dasar, ke tempat si saudagar tentu akan keluar.

Juliette mengerem mendadak. Tangga utama terlampau padat. Matanya jelalatan ke samping, ke tangga operasional, dan dia membuka pintu itu tanpa berpikir dua kali, langsung menerjang. Juliette mengenal bioskop ini; bangunan tersebut terletak di wilayah Geng Merah dan dia sempat melalui masa kanak-kanak dengan keluyuran di dalam gedung ini, mengintip ke ruang-ruang penayangan yang berlainan ketika susternya lengah. Berbeda dengan tangga utama yang terdiri dari undakan mengilap dan langkan kayu melengkung, tangga operasional terbuat dari semen dan tidak berpenerangan alami,

hanya mengandalkan sebuah bohlam kecil yang menggelayut di bordes tengah.

Hak sepatu Juliette berkelotak keras ketika dia mengitari pojok bordes. Dia berhenti sekonyong-konyong.

Di dekat pintu lobi utama, Roma berdiri menanti sambil menodongkan senjata api.

Juliette menduga tindak-tanduknya kini mudah diprediksi.

"Jarakmu tiga langkah saja dari si saudagar," kata Juliette. Dia kaget sendiri karena suaranya tetap tenang. Tā mā de. Sebilah pisau tersimpan di tungkainya, tapi pada saat yang dibutuhkan untuk menggapai pisau itu, dia tentu memberi Roma banyak waktu untuk menembak. "Kau meninggalkannya hanya untuk mencariku? Aku tersanjung—"

Juliette berkelit sambil mendesis. Pipinya memanas, bengkak karena bersenggolan dengan peluru-peluru yang meluncur ke samping kepalanya. Sebelum Roma sempat mempertimbangkan untuk membidik lagi, Juliette cepat-cepat meninjau pilihan yang ada, lalu menukik ke balik pintu di belakangnya, masuk ke ruang penyimpanan.

Dia bukannya berusaha melarikan diri. Ini jalan buntu, ruangan sempit yang disesaki oleh tumpukan kursi dan sarang laba-laba. Dia hanya perlu....

Satu peluru lagi mendesing ke samping lengannya.

"Kau akan meledakkan tempat ini," bentak Juliette sambil berputar. Dia telah mencapai ujung ruangan, punggungnya menempel ke pipa-pipa gendut yang memanjang di dinding. "Sebagian pipa ini mengantarkan gas—lubangi satu saja dan terbakarlah seisi bioskop."

Roma praktis tak terancam. Kesannya dia tak bisa mendengar Juliette. Matanya menyipit, air mukanya keruh. Dia kelihatan janggal—asing sekali, seperti pemuda yang

mengenakan kostum dan urung mempertimbangkan pas atau tidaknya kostum tersebut. Bahkan di dalam suasana temaram, bagian emas di pakaiannya berkilauan, seterang baliho-baliho yang bekerlap-kerlip di luar bioskop.

Juliette ingin menjerit melihat diri Roma yang sekarang. Napasnya terengah-engah dan bohong apabila dia mengatakan penyebabnya semata-mata karena harus memacu fisik pada saat ini.

"Apa kau dengar perkataanku?" Juliette mencermati jarak di antara mereka. "Singkirkan senjata itu—"

"Apa kau dengar *perkataanmu*?" potong Roma. Setelah tiga langkah saja, dia sudah dekat sehingga bisa menodongkan senjata tepat ke muka Juliette. Pemudi itu bisa merasakan suhu panas dari moncong pistol, baja membara berjarak barang seinci dari kulitnya. "Kau membunuh Marshall. Kau membunuhnya dan sudah berbulan-bulan, tapi aku bahkan tak mendengar sepatah kata pun darimu, untuk menjelaskan—"

"Tak ada penjelasan."

Roma menganggap Juliette sebagai monster. Dia mengira Juliette membencinya selama ini, saking bencinya sampai-sampai rela membinasakan semua yang dia cintai, dan dia *harus* terus berpikir begitu demi keselamatannya sendiri. Juliette pantang menjerumuskan Roma ke dalam petaka hanya karena *dia sendiri* bertekad lemah.

"Aku membunuhnya karena dia harus mati," kata Juliette. Lengannya menampar ke atas. Dia memuntir pistol Roma sehingga terlepas dari genggaman, membiarkan senjata api itu berkelotakan ke kaki mereka. "Sebagaimana aku rela untuk membunuhmu. Sebagaimana aku pasti akan membunuhmu, kecuali kau membunuhku—"

Roma membenturkan Juliette ke pipa-pipa.

Tabrakan itu dahsyat sekali sampai-sampai Juliette mengecap darah di dalam bibirnya yang teriris giginya sendiri. Dia menahan suara terkesiap dan kemudian lagi-lagi mengerem diri ketika tangan Roma mencekik lehernya, mata pemuda itu bernafsu membunuh.

Juliette tidak takut. Dia justru jengkel—bukan kepada Roma, tapi kepada dirinya sendiri. Karena ingin bersandar padahal Roma secara aktif berusaha untuk membunuhnya. Karena jarak yang memisahkan mereka, yang secara sengaja Juliette jaga, sebagai dua insan yang terlahir di dua keluarga bermusuhan, dan karena dia lebih memilih untuk mati di tangan Roma daripada menyebabkan pemuda itu mati.

Tak ada lagi yang rela mati demi melidungiku. Roma sempat meledakkan seisi bangunan penuh orang demi menyelamatkan Juliette. Tyler dan anak buahnya mengamuk dengan dalih melindungi Juliette, padahal mereka juga ingin dia mati. Keduanya sama saja. Demikianlah kota ini, yang terkotak-kotakkan berdasarkan nama dan warna serta wilayah, tapi entah bagaimana dipulas oleh ragam kekerasan yang sama.

"Silakan," kata Juliette dengan susah payah.

Juliette tak bersungguh-sungguh. Dia mengenal Roma Montagov. Pemuda itu mengira dia ingin Juliette mati, tapi faktanya, tembakan Roma Montagov yang selalu jitu malah luput—sekian banyak peluru, semua bersarang di dinding alih-alih di kepala Juliette. Faktanya, Roma Montagov sudah mencekik leher Juliette, tapi nyatanya, gadis itu masih bisa bernapas, masih bisa membaui pembusukan dan kebencian yang pemuda itu coba benamkan ke dalam kulitnya.

Juliette akhirnya menggapai pisaunya. Tepat saat Roma bergeser ke depan, barangkali berniat untuk membunuh, tangan Juliette meraih sarung di balik gaunnya dan mencabut

senjata tajam di sebelah sana, menebas apa pun yang kena. Roma mendesis, melepaskan cengkeraman. Luka sayat itu hanya di permukaan, tapi Roma menahan lengannya ke dada, sedangkan Juliette terus mengikuti, menodongkan bilah ke leher pemuda itu.

"Ini wilayah Geng Merah." Kata-kata Juliette datar, tapi dia harus mengerahkan seluruh tenaga agar suaranya tetap tenang. "Jangan kurang ajar."

Roma mulai bergeming. Dia menatap Juliette, ekspresinya sama sekali tak terbaca, sementara momen itu berlangung lama—saking lamanya sampai-sampai Juliette nyaris mengira bahwa Roma akan menyerah.

Hanya saja, Roma kemudian justru mencondongkan badan ke bilah, sampai lehernya menempel ke logam, seujung rambut lagi niscaya mengoyak kulit dan mengeluarkan darah.

"Silakan kalau begitu," Roma mendesis. Dia kedengarannya marah…. Dia kedengarannya *terluka.* "Bunuhlah aku."

Juliette tak bergerak. Dia pasti meragu terlalu lama sebab ekspresi Roma berubah menjadi mencemooh.

"Kenapa kau terpaku?" pemuda itu memanas-manasi.

Cita rasa darah masih tajam di dalam mulut Juliette. Dalam sekejap, Juliette membalikkan pisau dan memukulkan gagangnya ke pelipis Roma. Pemuda itu berkedip dan ambruk, tapi Juliette melemparkan senjata dan menukik untuk mencegah Roma jatuh ke lantai. Begitu tangan Juliette memeluk badan pemuda itu, dia mengembuskan napas lega, menahan Roma tepat sebelum kepalanya membentur lantai keras.

Juliette mendesah. Dalam pelukannya, Roma terasa padat sekali, lebih nyata daripada sebelumnya. Keselamatan Roma adalah konsep abstrak ketika dia berjarak, ketika dia jauh dari ancaman orang-orang Geng Merah. Tapi di sini, ketika denyut

jantungnya bertalu-talu di dada dan menjalarkan ritme teratur ke dekapan Juliette, Roma hanyalah seorang pemuda, hanyalah jantung berdegup pemompa darah yang bisa diiris kapan saja oleh bilah mana saja asalkan cukup tajam.

"*Kenapa kau terpaku?*" Juliette menukas dengan getir. Dia pelan-pelan menurunkan Roma, menyibakkan rambut yang acak-acakan dari wajah pemuda itu. "Karena sekalipun kau membenciku, Roma Montagov, aku masih mencintaimu."

2

Roma pertama-tama merasakan senggolan di bahunya. Kemudian tulang-tulangnya menegang. Kemudian rasa nyeri menjadi-jadi merambat di kepalanya.

"*Astaga,*" desisnya, tersentak bangun. Begitu penglihatannya menjadi jernih, dia menyaksikan bot hitam yang bertanggung jawab menyenggolnya, menyambung ke tungkai orang terakhir yang dia ingin jumpai selagi tergolek di lantai.

"Ada apa ini?" Dimitri Voronin menuntut penjelasan sambil bersedekap. Di baliknya, berdirilah tiga orang Bunga Putih yang lain. Mereka tengah menginspeksi ruang penyimpan dengan amat saksama, mengamati lubang-lubang peluru di dinding.

"Ada Juliette Cai," gerutu Roma, bangun sambil sempoyongan. "Dia menghajarku sampai pingsan."

"Kelihatannya kau beruntung dia tidak membunuhmu," kata Dimitri. Dia menampar dinding, menggosok-gosokkan bubuk mesiu dan debu ke telapak tangannya. Roma tidak repot-repot menyampaikan bahwa seluruh peluru itu miliknya. Lagi pula, Dimitri sejatinya ke sini bukan untuk menolongnya. Dia barangkali mengerahkan bala bantuan begitu mendengar

Grand Theatre diguncang tembakan, gemas ingin berada di tempat keonaran. Dimitri Voronin beredar di mana-mana pada bulan-bulan belakangan ini, sejak dia ketinggalan bentrokan di rumah sakit dan sesudah itu harus menebak-nebak apa yang terjadi antara Bunga Putih dan Geng Merah, sama seperti semua orang. Dimitri Voronin tidak mau ketinggalan bentrokan besar berikutnya. Begitu mendengar keributan apa pun di kota—tak peduli sesepele apa pun—asalkan tersangkut paut dengan dendam kesumat, Dimitri kini menjadi orang pertama yang datang ke tempat kejadian.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Roma. Dia menyentuh pipinya, berjengit begitu merasakan bahwa memar sudah menyebar. "Ayahku mengutus *aku*."

"Ya, tapi ternyata bukan keputusan bagus, kan? Kami lihat si saudagar di luar, sedang berbincang-bincang asyik dengan Kathleen Lang."

Roma menahan-nahan sumpah serapah. Dia ingin meludah ke lantai, tapi Dimitri memperhatikan, jadi dia berpaling saja, memungut pistolnya yang jatuh. "Tak masalah. Besok adalah hari baru. Sekarang saatnya pergi."

"Kau akan menyerah begitu saja?"

"Ini daerah *Me*—"

Peluit bertiup di luar, bergema di tangga operasional. Kali ini Roma menyumpah keras-keras, menyimpan pistolnya sebelum garde municipale menyerbu ke dalam gudang sambil menyiagakan pentungan. Entah kenapa, penegak hukum melihat orang-orang Bunga Putih dan memutuskan untuk mengarahkan perhatian kepada Dimitri, matanya terpaku kepada senjata-senjata lelaki itu.

"Lâche le pistolet," lelaki di depan memerintah. Sabuknya berkilat-kilat, borgol logam memantulkan cahaya remang-remang. "Lâche-moi ça et lève les mains."

Dimitri tidak menuruti perintah, tidak menurunkan pistol yang tergenggam sambil lalu dalam cengkeramannya dan tidak pula mengangkat tangan. Penolakannya terkesan sebagai kelancangan, tapi Roma tahu bukan itu sebabnya. Dimitri tidak bisa berbahasa Prancis.

"Kalian tidak bisa mengendalikan kami," bentak Dimitri dengan bahasa Rusia. "Pergi, sana—"

"Ça va maintenant," Roma memotong. "J'ai entendu une dispute dehors du théâtre. Allez l'investiguer."

Para opsir menyipitkan mata, tidak yakin apakah mesti menggubris instruksi Roma—apakah benar ada insiden di luar atau apakah Roma hanya berbohong. Roma memang berbohong, tapi dia tinggal meneriakkan "Sana!" lagi dan bubarlah garde municipale.

Dia sudah bekerja keras untuk menjadi orang yang seperti ini. Dia mesti mengerahkan seluruh daya upaya untuk menjadi orang yang seperti ini. Orang yang dituruti, bahkan oleh opsir-opsir yang adalah orang bayaran Geng Merah.

"Mengesankan," kata Dimitri ketika tinggal orang-orang Bunga Putih yang berada di sana. "Sungguh, Roma, alangkah—"

"Tutup mulutmu," bentak Roma. Efeknya seketika. Roma berharap andai saja bisa merasa puas karena leher Dimitri memerah, karena para anak buah yang Dimitri bawa malah cengar-cengir, tapi hanya kehampaan yang dia rasakan. "Kali berikut, jangan petentengan ke wilayah yang dikuasai oleh negara asing kalau kau tidak tahu cara menghadapi orang asing."

Roma berderap ke luar, bersikap agresif secara berlebihan selagi dia mengayunkan langkah untuk menuruni tangga operasional sampai ke lantai dasar. Sulit untuk menentukan apa persisnya yang menyebabkan Roma naik darah begini;

dia serasa mendidih—si saudagar yang kabur, pembunuh tak dikenal di bangku penonton, Juliette berada di sini.

Juliette. Roma keluar dari bioskop sambil bersungut-sungut, langkahnya menjejak keras-keras, matanya menyipit menatap awan-awan kelabu. Rasa nyeri menjalar di lengannya ketika itu, sedangkan tangannya sontak memegangi luka sayat buatan Juliette, mengira akan menemukan gumpalan darah di sana, tengik dan mati layaknya perasaannya terhadap pemudi itu. Namun, selagi Roma menyingsingkan lengan baju dengan hati-hati, jemarinya hanya mendapati kain mulus.

Sambil terkesiap, Roma berhenti di trotoar. Dia menyipitkan mata ke lengan. Lengannya sudah diperban baik-baik, diikat erat dengan pita.

"Apakah ini *sutra*?" gumamnya, mengerutkan kening. Kelihatannya seperti sutra. Kelihatannya seperti sutra dari gaun Juliette, dirobek dari keliman, tapi *kenapa Juliette berbuat begitu?*

Klakson berbunyi dari jalan, menarik perhatian Roma. Mobil yang terparkir di sana menyalakan lampu depannya, sebelum sopir di kursi depan menjulurkan lengan ke luar dan melambai kepada Roma. Roma tetap bergeming, alisnya mengernyit.

"Tuan Montagov!" orang Bunga Putih itu akhirnya berteriak setelah beberapa lama. "Bisakah kita pergi sekarang?"

Roma mendesah, bergegas-gegas ke mobil.

Dua puluh dua vas tersebar di sepenjuru griya Cai, semua berisi mawar merah. Juliette meraih satu vas untuk meraup sekuntum dengan telapak tangan, jarinya mengelus tepi kelopak yang halus. Di luar, matahari sudah lama terbenam. Malam sudah larut sehingga sebagian besar pelayan sudah pergi tidur, terseok-seok ke kamar dalam balutan baju tidur, mengucapkan selamat

istirahat kepada Juliette saat berpapasan dengannya di koridor. Menurut Juliette, mereka menyapa semata-mata karena aneh apabila mengabaikan penerus Geng Merah yang berbaring di lantai, lengan terentang dan tungkai tegak lurus ke dinding sembari menunggu di luar kantor ayahnya. Pelayan terakhir memberinya ucapan selamat malam lebih dari setengah jam lalu. Sejak saat itu, dia sudah berdiri dan mulai mondar-mandir, alhasil Kathleen kesal. Sang sepupu senantiasa duduk manis di kursi sepanjang waktu tersebut, map menanti di pangkuannya. "Apa pula yang mereka bicarakan?" Juliette menggerutu, melepaskan mawar di tangannya. "Sudah *berjam-jam*. Pindahkan ke hari lain—"

Pintu kantor Lord Cai akhirnya terbuka, meanampakkan seorang utusan Partai Nasionalis yang sedang pamit. Berbulan-bulan silam, Juliette pasti penasaran mengenai pertemuan itu, akan meminta keterangan. Sekarang mereka sering sekali masuk dan keluar dari rumah ini sehingga dia praktis tak peduli lagi. Omongan mereka selalu sama—libas komunis, apa pun taruhannya. Tembaki mereka, bubarkan serikat buruh: kaum nasionalis tak peduli dengan cara apa Geng Merah melakukan itu asalkan tujuan mereka tercapai.

Sang nasionalis mondar-mandir di ambang pintu, kemudian membalikkan badan, seolah-olah hendak menyampaikan hal yang sempat terlupa. Juliette menyipitkan mata. Dia sudah biasa melihat orang-orang partai, betul, tapi yang ini.... Bintang-bintang dan emblem-emblem menghiasi seragamnya. Jenderal, barangkali.

Juliette menguji batasnya, mengulurkan tangan ke Kathleen. Sekalipun bingung, Kathleen menggapai tangan Juliette dan membawa mapnya, mereka berdua menghampiri sang nasionalis.

"Tak ada lagi panglima perang." Sang nasionalis menepis benang imajiner yang menempel di seragam militernya. "Dan tak ada lagi orang asing. Kita tengah memasuki dunia baru, sedangkan mengenai bisa-tidaknya Geng Merah masuk bersama kami bergantung kepada kesetiaan—"

"Ya, ya," potong Juliette, menyempil melewati lelaki itu sambil menarik Kathleen. "Teberkatilah Kuomintang, wàn suì wàn suì wàn wàn suì…." Dia mulai mendorong pintu.

"*Juliette,*" hardik Lord Cai.

Juliette terdiam. Matanya berkilat-kilat. Kilat-kilat ini pulalah yang muncul ketika koki membawakan makanan favoritnya. Kilat-kilat inilah yang muncul ketika dia melihat kalung berlian yang dia inginkan di etalase toko.

"Siap, hadir," katanya.

Lord Cai menyandar ke kursi besarnya, bersedekap ke perut. "Tolong minta maaf."

Juliette mengangguk sekenanya. Ketika dia memandang sang nasionalis, politisi itu memperhatikannya baik-baik, tapi ekspresi orang ini bukan seperti lelaki genit di jalan. Ekspresinya penuh perhitungan.

"Terimalah permohonan maaf saya. Saya yakin Tuan tahu jalan ke pintu keluar?"

Sang nasionalis memiringkan topinya. Walaupun dia tersenyum kepada Juliette, sejalan dengan tata krama, ekspresi itu tak tercermin di matanya yang mengeriput di sudut tanpa kehangatan.

"Tentu saja. Senang bertemu Anda, Nona Cai."

Lelaki itu tidak diperkenalkan kepada Juliette, jadi mereka sejatinya belum saling kenal. Juliette tidak mengatakan ini; dia semata-mata menutup pintu, kemudian melirik Kathleen sambil memutar-mutar bola mata.

"*Merepotkan* sekali. Kalau hendak keluar, *keluar* saja."

"Juliette," Lord Cai kembali berkata, tidak segalak tadi setelah sang nasionalis keluar sehingga tak bisa lagi digerecoki secara langsung oleh Juliette. "Dia itu Shu Yang. Jenderal Shu. Tahukah kau siapa dia? Tidakkah kau membaca koran dan memantau perkembangan Ekspedisi ke Utara?"

Juliette berjengit. "Bàba," dia memulai. Dia menjatuhkan diri ke kursi di seberang meja ayahnya. Kathleen mengikuti tanpa berkata-kata. "Ekspedisi ke Utara luar biasa membosankan—"

"Operasi tersebut akan menentukan nasib negara kita—"

"Baiklah, baiklah—*laporannya* membosankan sekali. Jenderal Anu merebut daerah ini. Divisi Anu Angkatan Darat bergerak sejauh ini ke utara. Aku praktis memekik kegirangan sewaktu Bàba mengutusku untuk mencekik orang." Juliette mengatupkan kedua tangannya. "Kumohon, perbolehkan aku."

Ayahnya geleng-geleng kepala, tidak repot-repot meladeni lagak sang putri yang dramatis. Mata Lord Cai malah terpaku ke pintu dengan serius.

"Perhatikan ini," kata Lord Cai lambat-lambat. "Kuomintang tengah berubah bentuk. Mereka tak lagi pura-pura bekerja sama dengan komunis. Kita tak lagi bisa gegabah."

Juliette merapatkan bibir, tapi urung menanggapi dengan komentar jail. Revolusi tengah menjelang; itu tak bisa disangkal. Ekspedisi ke Utara, istilah mereka: Pasukan nasionalis melakukan mars ke utara negeri, melawan para panglima perang yang menguasai aneka wilayah dan daerah, merebut wilayah demi mempersatukan Tiongkok kembali. Shanghai akan menjadi benteng, markas pertahanan terakhir sebelum pemerintah nasional yang payah saat ini dijungkalkan sepenuhnya, dan ketika tentara datang, takkan ada panglima perang yang bisa dikalahkan di sini.... Yang tersisa tinggal geng-geng dan orang-orang asing.

Jadi, Geng Merah harus berbaik-baik dengan kaum nasionalis sebelum mereka tiba.

"Tentu," kata Juliette. "Nah—" Dia memberi Kathleen isyarat agar melanjutkan. Hampir ragu-ragu, sepupunya mencondongkan badan ke meja Lord Cai, dengan hati-hati menyerahkan map di tangannya.

"Kau berhasil?" tanya Lord Cai, masih berbicara kepada Juliette bahkan ketika mengambil map dari Kathleen.

"Kontrak itu sebaiknya Bàba bingkai," jawab Juliette. "Kathleen hampir adu tinju demi mendapatkannya."

Kathleen menyikut Juliette diam-diam, mimiknya memperingatkan. Pada situasi normal, Kathleen tak bisa bertampang galak sekalipun dia berusaha, tapi penerangan remang-remang di ruangan itu ternyata membantu. Kandelir mini yang menggelantung di langit-langit disetel ke level minimal, memancarkan bayang-bayang panjang ke dinding. Tirai di belakang meja Lord Cai belum ditutup, berayun-ayun sekilas karena jendela dibuka secelah. Juliette tahu trik lama ayahnya. Ketika musim salju sedang dingin-dinginnya, seperti sekarang, jendela dibuka sehingga suhu kantor demikian rendah, menjadikan tiap tamu siaga satu ketika melepas mantel demi sopan santun dan ujung-ujungnya menggigil.

Juliette dan Kathleen tidak melepas mantel.

"Adu tinju?" Lord Cai menukas. "Lang Selin, tidak biasa-biasanya kau seperti itu."

"Tidak terjadi adu tinju, Gūfū," kata Kathleen cepat-cepat, lagi-lagi melemparkan lirikan tajam ke arah Juliette, yang malah menanggapi sambil menyeringai. "Hanya perselisihan antara sejumlah orang di luar Grand Theatre. Aku berhasil menyelamatkan sang saudagar dan dia berterima kasih

sehingga berkenan untuk duduk-duduk sambil minum teh di hotel sebelah."

Lord Cai mengangguk. Sembari menelaah butir-butir kontrak yang ditulis dengan tangan, dia mengeluarkan suara-suara tanda senang sesekali. Reaksi tersebut, dari lelaki yang irit bicara, menunjukkan bahwa kesepakatan bisnis tersebut telah menggembirakan hatinya.

"Aku tak tahu apa tepatnya yang kita inginkan dari lelaki itu," Kathleen berujar buru-buru ketika Lord Cai menutup map. "Jadi, susunan kalimatnya agak samar."

"Oh, tak apa-apa," timpal Lord Cai. "Kuomintang mengincar senjatanya. Aku sendiri tak tahu tepatnya apa."

Juliette mengerjapkan mata. "Kita menjalin kemitraan bisnis, tapi kita bahkan tak tahu detailnya?"

Secara umum, itu bukan perkara besar. Geng Merah sudah biasa memperjualbelikan sumber daya manusia and obat-obatan. Satu lagi komoditas ilegal menambah sejengkal saja daftar panjang yang sudah mereka catatkan, tapi memercayai kaum nasionalis sepenuh hati seperti itu....

"Omong-omong, Bàba," kata Juliette tiba-tiba, sebelum ayahnya sempat menjawab pertanyaannya, "saudagar itu diincar oleh *pembunuh*."

Lama Lord Cai tak bereaksi, yang berarti bahwa dia sudah dengar tentang kejadian itu. Tentu saja sudah. Juliette mungkin harus menunggu berjam-jam untuk menemui ayahnya sendiri, menyempil di buntut daftar tunggu yang sarat dengan kaum nasionalis dan orang-orang asing serta para usahawan, tapi kurir bisa mondar-mandir sesuka hati, menyelinap ke kantor dan membisikkan laporan singkat ke telinga Lord Cai.

"Ya," lelaki itu akhirnya berkata. "Kemungkinan suruhan Bunga Putih."

"Bukan."

Lord Cai mengerutkan kening, tatapannya memelesat ke atas. Juliette melontarkan ketidaksepakatannya cepat-cepat dan dengan tegas.

"Ada... orang Bunga Putih di sana yang juga berusaha untuk berkenalan dengan saudagar itu," Juliette menjelaskan. Matanya melirik jendela secara spontan, memandang lampu-lampu keemasan yang berdengung di taman bawah. Cahaya lampu menjadikan semak-semak mawar berpendar hangat, jauh sekali dari suhu udara yang sejatinya menggigit malam-malam begini. "Roma Montagov."

Mata Juliette kembali melirik ke depan dan dia menelan ludah. Jika ayahnya memperhatikan, kecepatannya dalam menilik reaksi Lord Cai seharusnya langsung membongkar bahwa dia bersalah, tapi ayahnya ternyata menerawang.

Juliette mengembuskan napas lambat-lambat.

"Aneh bahwa penerus Bunga Putih bermaksud mendatangi saudagar itu juga," gumam Lord Cai, setengah kepada dirinya sendiri. Dia kemudian melambaikan tangan. "Walau begitu, kita tak perlu mengkhawatirkan pembunuh amatir. Kemungkinan orang komunis, atau faksi mana saja yang menentang Tentara Nasionalis. Akan kita tugaskan para anak buah untuk melindungi saudagar itu mulai sekarang dan seterusnya. Takkan ada lagi yang berani-berani mencoba."

Dia kedengaran yakin. Namun, Juliette tetap saja menggigit bibir, ragu. Beberapa bulan lalu, mungkin takkan ada yang berani macam-macam dengan Geng Merah. Tapi sekarang?

"Apa ada surat lagi?"

Lord Cai mendesah, menautkan jari-jarinya. Dia berkata, "Selin, kau pasti letih."

"Sudah waktunya tidur, betul," kata Kathleen lugas, menangkap aba-aba agar dia pergi. Dia sudah keluar dalam hitungan detik, pintu kantor tertutup di belakangnya sebelum Juliette sempat mengucapkan selamat malam. Ayahnya pasti tahu dia nanti akan memberitahukan apa yang terjadi kepada Kathleen. Dia menduga ayahnya merasa lebih lega apabila mengira bahwa keluarga besar mereka tak terlibat, bahwa semakin sedikit orang yang tahu, semakin kecil kemungkinannya persoalan ini akan semakin runyam.

"Pemeras beraksi lagi," kata Lord Cai, akhirnya mengambil amplop dari laci meja dan menyerahkannya kepada Juliette. "Tuntutan terbesar sejauh ini."

Juliette mengulurkan tangan ke depan, pertama-tama bukan memeriksa surat melainkan amplop itu sendiri. Tiap kali sama. Polos dan tanpa ciri khas, terkecuali satu detail: Semua bercap pos Konsesi Prancis.

"Tiān nǎ," sengal Juliette, mengeluarkan surat dan membaca isinya. Jumlah yang keterlaluan. Namun, akan mereka bayar. *Harus.*

Dia melemparkan surat ke meja ayahnya sambil mengembuskan napas dengan kaku. Oktober silam, dia kira dia sudah membunuh monster Shanghai. Juliette telah menembak Qi Ren, menyaksikan peluru bersarang di jantungnya dan sang lelaki tua seolah-olah melemas penuh *syukur*, terbebas dari kutukan yang ditimpakan Paul Dexter padanya. Leher Qi Ren terkoyak dan induk serangga lantas terbang, mendarat di dermaga Bund secara final.

Kemudian Kathleen menemukan surat Paul Dexter—

Apabila aku mati, lepaskan semuanya.

—jeritan segera saja menyusul. Juliette tak pernah berlari secepat itu. Semua skenario terburuk berkelebat di benaknya: lima, sepuluh, lima puluh monster, merajalela di jalanan Shanghai. Masing-masing dan semua dari mereka menjadi titik awal penyebaran infeksi, serangga-serangga beterbangan dari warga ke warga sampai seisi kota teronggok mati di selokan, leher tercabik-cabik dan tangan berlumur darah sampai ke pergelangan. Namun, Juliette justru hanya mendapati seorang lelaki mati—pengemis, kelihatannya—menyandar loyo ke tembok luar kantor polisi. Jeritan berasal dari seseorang yang sedang berbelanja dan melihat sosok barusan dan, ketika Juliette tiba, kerumunan kecil panik sudah bubar, ingin menghindari investigasi jika Geng Merah terlibat.

Orang mati di jalanan Shanghai selumrah orang yang kelaparan, orang yang putus asa, orang yang bertindak brutal. Namun, yang satu ini dibunuh, tenggorokannya digorok tepat di tengah, sedangkan di sebelahnya, terpaku ke dinding menggunakan pisau penggorok yang berlumur darah, menempellah serangga yang terbang keluar dari badan Qi Ren.

Di mata pengamat mana saja, atau di mata detektif polisi yang belakangan memeriksa tempat kejadian, elemen itu tak masuk di akal. Di mata Juliette, pesan tersebut jelas. Seseorang berada di luar sana, menyimpan serangga-serangga lain yang diciptakan oleh Paul Dexter. Orang tersebut tahu efek serangga dan petaka yang bisa terjadi jika serangga-serangga itu dilepaskan.

Surat pemerasan yang pertama, menuntut uang berjumlah tertentu untuk menjamin keamanan kota, tiba seminggu berselang. Surat terus berdatangan sejak saat itu.

"Pendapatmu, Nak?" Lord Cai kini berkata, lengannya santai di kanan-kiri kursi. Dia memperhatikan Juliette baik-

baik, mencermati reaksi putrinya atas tuntutan tersebut. Lord Cai menanyakan pendapat Juliette, tapi kentara sekali bahwa ayahnya sudah membuat keputusan. Ini cuma ujian untuk memastikan bahwa penilaian Juliette sejalan dengan langkah yang tepat. Untuk memastikan bahwa Juliette adalah penerus yang baik, yang pantas memimpin Geng Merah.

"Kirimkan," jawab Juliette, menelan getaran di suaranya mumpung belum keluar. "Sampai mata-mata kita tahu dari neraka mana surat-surat ini berasal dan aku bisa mengubur si pemeras di dalam tanah, kita senangkan dia."

Lord Cai tetap membisu barang sedetik, lalu sedetik lagi. Lelaki itu meraih surat, membiarkannya menjuntai di antara jari-jarinya.

"Baiklah," kata ayah Juliette. "Kita kirim."

Alisa kembali ke kebiasaan lamanya, menguping di kasau. Dia lagi-lagi menyempil di celah langit-langit di atas kantor ayahnya, selepas merangkak melalui retakan di dinding gipsum ruang duduk lantai tiga.

"Aduh," dia bergumam, memindahkan bobotnya dari lutut. Entah dia sudah semakin tinggi beberapa bulan terakhir atau masih belum pulih selepas koma berminggu-minggu. Dia biasanya mampu menyempilkan badan ke ruang kecil sampai-sampai bisa merangkak di kasau, kemudian menjatuhkan diri ke koridor di luar kantor ayahnya ketika ingin pergi. Sekarang tungkai dan lengannya terasa kagok, terlalu kaku. Dia berusaha mencondongkan badan ke bawah, tapi keseimbangannya langsung goyah.

"Sial," bisik Alisa, mencengkeram kasau kuat-kuat. Usianya sekarang tiga belas tahun. Dia sudah boleh mengumpat.

Di bawah, ayahnya sedang berdiskusi serius dengan Dimitri: Lord Montagov di balik meja, Dimitri duduk sambil menumpangkan kaki ke atas. Sayangnya, suara mereka lirih. Namun, pendengaran Alisa tajam.

"Aneh, bukan?" tanya Lord Montagov. Dia memegang sesuatu di tangan—barangkali sepucuk kartu, barangkali undangan. "Tiada ancaman, tiada aksi kekerasan. Semata-mata tuntutan uang sejumlah tertentu."

"Tuan," kata Dimitri datar. "Kalau boleh saya berpendapat, pesan itu saja mengandung ancaman yang jelas."

Lord Montagov mendengus. "Ancaman? Kalimat ini?" Dia membalikkan kertas, sedangkan Alisa mengonfirmasi bahwa kertas itu adalah semacam kartu—tebal dan berwarna krem. Mahal. "*Bayar atau monster Shanghai hidup kembali.* Konyolnya. Roma sudah menghabisi monster terkutuk itu."

Alisa bersumpah dia melihat rahang Dimitri berkedut-kedut.

"Saya dengar Geng Merah sudah berkali-kali menerima ancaman, sejak berbulan-bulan lalu," Dimitri bersikeras. "Tiap kali, mereka membayar jumlah yang diminta."

"Ha!" Lord Montagov menoleh ke jendela, memilih untuk mengamati jalan di bawah. "Dari mana kita tahu bukan Geng Merah sendiri yang merencanakan ini, siasat untuk menguras pundi-pundi emas kita?"

"Bukan mereka," Dimitri menjawab dengan pasti. Sesaat berlalu. Dia kemudian menambahkan, "Narasumber saya melaporkan bahwa Lord Cai yakin ancaman itu sungguhan."

"Menarik," kata Lord Montagov.

"Menarik," Alisa membeo di kasau, pelan sekali sehingga hanya terdengar oleh titik-titik debu. Dari mana Dimitri tahu apa yang *Lord Cai* yakini?

"Jika begitu, Geng Merah semata-mata beranggotakan orang-orang bodoh, padahal kalau itu kita sudah tahu sejak dulu." Lord Montagov melempar kartu ke lantai. "Lupakan. Kita takkan membayar uang yang ditagih oleh pemeras anonim. Biarkan mereka bertindak separah mungkin."

"Saya—"

"Cap posnya dari Konsesi Prancis," potong Lord Montagov, sebelum Dimitri sempat berkata-kata lagi. "Orang-orang Prancis akan melakukan apa? Berjalan ke sini dan mengintimidasi kita dengan baju besi mereka?"

Dimitri tak bisa mengemukakan argumen lain. Dia semata-mata menyandar ke kursi, berpikir beberapa lama.

"Benar," dia akhirnya berkata. "Apa pun yang menurut Tuan tepat kalau begitu."

Percakapan kemudian beralih ke persoalan daftar klien Bunga Putih, sedangkan Alisa mengerutkan kening, menggeliang-geliut di sepanjang kasau. Begitu dia sudah cukup jauh dari kantor ayahnya sehingga takkan terdengar dari sana, dia pelan-pelan turun lewat celah tipis di dinding untuk keluar ke koridor. Rumah ini adalah eksperimen arsitektur ala monster Frankenstein: blok-blok apartemen berlainan yang dipersatukan sekenanya. Banyak sekali relung dan ceruk di atas dan di bawah berbagai ruangan sehingga Alisa heran hanya dia seorang yang memanfaatkannya untuk berpindah dari tempat satu ke tempat lain. Sekurang-kurangnya, dia heran tak seorang Bunga Putih pun pernah tanpa sengaja merapat terlalu dekat ke dinding dan jatuh melalui papan lantai ketika menginjak ubin yang longgar.

Alisa mengayunkan langkah ke tangga utama, menaiki undakan dua-dua karena terburu-buru. Kalung polos yang menjuntai ke tulang belikatnya terlompat-lompat atas-bawah seiring tiap pijakan kakinya yang kuat, sejuk di kulitnya yang panas.

"Benedikt!" Alisa berseru, berhenti di lantai empat.

Sepupunya praktis tak berhenti. Pemuda itu pura-pura tidak melihatnya, padahal konyol karena Benedikt tengah menghampiri tangga, sedangkan Alisa masih berdiri di atas sana. Benedikt Montagov adalah orang yang lain sekali dewasa ini, senantiasa murung dan mendung. Dia mungkin bukan orang yang paling bahagia beberapa bulan lalu, tapi matanya kini kehilangan binar, menjadikannya mirip boneka yang seolah-olah mengarungi dunia secara otomatis. Periode berkabung di kota ini kerap kali singkat. Periode tersebut datang susul-menyusul dengan cepat, seperti film yang ditayangkan di bioskop dan kemudian ditarik untuk memberikan tempat bagi tontonan baru.

Benedikt bukan sekadar sedang berkabung. Nyawanya sendiri kelihatan tinggal setengah.

"Benedikt," Alisa mencoba lagi. Dia mengadang Benedikt sehingga sepupunya tak bisa lewat. "Ada kue madu di lantai bawah. Kau suka kue madu, kan?"

"Biarkan aku lewat, Alisa," kata Benedikt.

Alisa tetap teguh. "Masalahnya, sudah lama aku tidak melihatmu makan dan aku tahu kau tidak lagi tinggal di sini, jadi mungkin saja kau makan saat aku tidak melihatmu, tapi badan manusia butuh asupan makanan karena kalau tidak—"

"Alisa!" bentak Benedikt. "Minggir."

"Tapi—"

"Sekarang!"

Pintu terbuka sekonyong-konyong. "Jangan membentak adikku."

Roma tenang ketika menginjakkan kaki ke koridor, kedua tangan dikebelakangkan seperti habis sabar menanti di balik pintu. Benedikt mengeluarkan suara dari dalam tenggorokan; dia membalikkan badan untuk menghadap Roma dengan amat

galak sampai-sampai Alisa bisa saja mengira keduanya adalah musuh, bukan sepupu sedarah.

"Jangan suruh-suruh aku," kata Benedikt. "Tapi tunggu—kalau tersangkut paut perkara remeh, baru kau mau bicara, ya?"

Tangan Roma secara instingtif terkejat-kejat ke arah kepala, tapi lantas terhenti seinci saja dari gaya rambutnya yang baru, pantang mengacak-acak gel dan hasil kerja kerasnya. Roma tidak seluluh lantak Benedikt, tidak hancur lebur menjadi ribuan keping tajam yang niscaya mengiris-iris siapa saja apabila berani dekat-dekat… tapi hanya karena Roma Montagov justru menelan saja semua keping tajam itu. Sekarang Alisa melihat kakaknya—kakak satu-satunya—dan kesannya Roma telah dirusak dari dalam ke luar, berubah menjadi pemuda yang bergaya rambut seperti orang asing, yang bertindak-tanduk seperti Dimitri Voronin. Tiap kali ayah mereka mengumbar pujian untuk Roma, menepuk bahunya kuat-kuat, Alisa berjengit sendiri, tahu bahwa sebabnya karena satu lagi anggota Geng Merah ditemukan dalam keadaan mati beserta coret-coret tanda pembalasan dendam di samping mayatnya.

"Tidak adil," kata Roma singkat. Tiada lagi dalih lain yang bisa dia gunakan untuk membela diri.

"Terserah," gerutu Benedikt, menyikut Alisa untuk lewat. Anak perempuan itu terhuyung-huyung, sekilas saja, dan Roma melaju ke depan, memanggil sepupu mereka, pantang membiarkan Benedikt mengucapkan kata pemungkas. Namun, Benedikt bahkan tak melirik ke belakang selagi menuruni tangga. Langkah kakinya sudah berdebum di lantai dua pada saat Roma mendekati Alisa dan memegangi siku sang adik.

"Benedikt Ivanovich Montagov," Roma berteriak. "Kau—"

Hinaan yang dia teriakkan dengan frustrasi ditenggelamkan oleh bunyi pintu yang dibanting.

Sunyi senyap.

"Aku cuma ingin membangkitkan semangatnya," kata Alisa pelan.

Roma mendesah. "Aku tahu. Bukan salahmu. Dia... sedang galau."

"Karena Marshall meninggal."

Kata-kata Alisa kaku, berat—beban mencekam menjadikan lidahnya kelu. Kebenaran yang pahit memang cenderung seperti itu, duga Alisa.

"Ya," ujar Roma dengan susah payah. "Karena Marshall...." Kakaknya tak bisa menyelesaikan kalimat itu. Dia malah berpaling dan berdeham sambil berkedip-kedip cepat. "Aku harus pergi, Alisa. Papa menantikan kehadiranku."

"Tunggu," kata Alisa, tangannya melejit ke depan dan menyambar punggung jas Roma sebelum pemuda itu sempat menuruni tangga. "Aku mendengarkan pertemuan Papa dengan Dimitri. Dia—" Alisa menengok ke sana kemari, memastikan bahwa tak ada siapa-siapa di dekat sana. Dia semakin memelankan suara. "Dimitri menempatkan mata-mata di Geng Merah. Mungkin malah di lingkaran dalam mereka. Informasi dari si narasumber didapat langsung dari Lord Cai."

Roma menggeleng. Dia sudah menggelengkan kepala sebelum Alisa selesai bicara.

"Percuma saja," kata Roma. "Hati-hati, Alisa. Jangan menguping Dimitri."

Alisa melongo. Begitu Roma berusaha menarik jas, Alisa justru mempererat cengkeraman, tak membiarkan kakaknya pergi.

"Kau tidak penasaran?" tanya Alisa. "Bagaimana bisa *Dimitri* menyusupkan mata-mata ke lingkaran dalam Geng Merah—"

"Mungkin dia semata-mata lebih pintar daripada aku," potong Roma dengan kecut. "Dia bisa mengenali seorang pembohong dan dia sendiri *bisa* berbohong duluan—"

Alisa menjejakkan kaki. "Jangan mengeluh!" katanya.

"Aku tidak mengeluh!"

"Kau *mengeluh*," Alisa bersikeras. Dia kembali menengok ke balik bahu, mendengar desir di lantai tiga dan menunggu sampai entah siapa itu undur diri ke kamarnya sebelum bicara lagi. "Satu lagi yang kupikir ingin kau ketahui: Papa menerima ancaman. Seseorang mengaku mampu menghidupkan kembali si monster."

Roma mengangkat sebelah alisnya. Kali ini, ketika dia berusaha mengendurkan cengkeraman Alisa dari jasnya, gadis itu melepaskannya, sadar bahwa sia-sia saja menahan-nahan sang kakak lebih lama lagi.

"Monster itu sudah mati, Alisa," kata Roma. "Sampai nanti, ya?"

Roma menjauh, langkah-langkahnya santai. Dia bisa saja mengelabui siapa pun, dalam balutan jas perlente buatan penjahit dan dengan tatapannya yang dingin. Namun, Alisa melihat bahwa jemari Roma gemetar, otot di rahang kakaknya berkedut ketika menggigit kuat-kuat demi menjaga ekspresi agar tetap tenang.

Roma masih kakaknya. Roma belum lenyap sepenuhnya.

3

Satu kabaret di wilayah Bunga Putih luar biasa berisik malam ini.

Podsolnukh biasanya memang ramai, meja-mejanya penuh dan heboh menyambut atraksi seru yang disuguhkan oleh gadis-gadis di atas panggung, kebanjiran orang dan minuman dan kombinasi keduanya. Satu-satunya tempat yang dapat menyaingi keriuhan dan kegemparan kabaret ini adalah kelab tarung di sebelah, menyempil di lantai bawah tanah sebuah bar bersahaja, takkan ada yang tahu apabila tidak diserbu pengunjung tanpa henti.

Ketika pintu Podsolnukh dibuka tepat pada tengah malam, angin musim dingin berembus ke dalam, tapi tak satu insan pun di kabaret itu merasakannya. Di luar, ketika fajar menyingsing, mereka adalah pengumpul sampah dan pengemis serta gangster, semua hidup pas-pasan. Di dalam sini, berdempet-dempetan di tiap meja, mereka tak terkalahkan asalkan musik jaz terus mengalun, asalkan lampu-lampu terus menyala, asalkan malam terus terjaga.

Pengunjung yang masuk saat tengah malam kini duduk. Dia menyaksikan orang-orang Bunga Putih melempar koin ke udara, berfoya-foya, main sambar para gadis panggung yang berbaju putih seolah-olah mereka pengantin alih-alih pelarian dari Moskwa yang menyunggingkan senyum yang sama pecah-pecahnya dengan kulit tangan mereka.

Semua orang hadir di sini karena alasan yang sama. Sebagian membarenginya dengan kelenyar akibat mabuk, menuang bensin ke dalam pembuluh darah karena mungkin saja, mungkin, akan ada yang tersulut di dalam dada mereka yang hampa. Sebagian bermanuver diam-diam, meraup dan meraup serta merampok pemuda-pemuda teler tanpa ampun ketika para korban berpaling, jari cekatan menjorok ke saku dan menggaet tiga lembaran licin dengan kuku-kuku yang dikikir sampai tajam. Mungkin suatu hari kelak dia bisa berhenti bekerja di sini. Membuka toko kecil sendiri, mencantumkan namanya di plang.

Semua orang di ruangan… mereka semua ingin merasakan sesuatu, membuat sesuatu, menjadi sesuatu—menjadi nyata, sungguh nyata, dan bukan sekadar roda gigi penggerak uang dan mania di kota ini.

Semua orang kecuali pengunjung ini.

Dia menyesap minuman. Huángjiǔ—tidak terlalu keras. Dia mengamati gadis panggung yang menghampirinya. Muda usia—empat belas, mungkin lima belas. Dia merapikan dasi, mengendurkan simpul.

Kemudian dia menyenggol minuman, bau alkohol meresap ke pakaiannya, dan *berubahlah* dia.

Langkah si gadis panggung tersendat, tangannya seketika menutupi mulut. Dia sudah teler karena minum bersama sejumlah pelanggan dan hampir mengira hanya berkhayal,

bahwa dia keliru karena cahaya lampu-lampu redup dan berkilat-kilat. Namun, pakaian si lelaki robek dan kemudian tulang belakangnya memanjang, dan dia bukan lagi lelaki yang duduk di tengah-tengah Podsolnukh, melainkan monster, membungkuk dan seram, otot-otot biru-hijau meregang siap siaga.

"*LARI!*" gadis itu menjerit. "*Chudovishche!*"

Sudah terlambat.

Serangga berdatangan: Mereka meruah dari lubang-lubang di punggung monster, ribuan makhluk mungil yang merayap gila-gilaan ke meja-meja, ke lantai, berlomba-lomba mencari kulit berkeringat dan mulut menjerit sampai mereka menancap ke mata dan hidung serta rambut, merasuk dalam-dalam dan menemukan saraf. Kabaret diselimuti infeksi hitam yang terus-menerus bergerak dan, dalam hitungan detik, tumbanglah korban pertama, tangan memelesat ke leher dan mencekik, mencekik, mencekik, berusaha mengeluarkan serangga.

Kuku merobek kulit, kulit tercabik dari otot, otot terpisahkan dari tulang.

Begitu darah muncrat dari satu korban, daging sebelah dalam terkuak dan pembuluh darah mengucurkan merah, korban berikut sudah merobek-robek diri sebelum sempat merasa jijik karena terciprat cairan panas lengket.

Perlu semenit saja. Dalam semenit, kabaret menjadi hening: Mayat bergelimpangan di lantai yang bak medan tempur, tungkai-tungkai bertindihan dengan lengan-lengan yang terjulur serampangan. Dansa-dansi telah terhenti, para musisi bergeming, tapi melodi cempreng terus mengalun dari gramofon di pojok, terus mendayu-dayu bahkan ketika tak satu jasad pun bergerak lagi, semua bermata hampa, menatap kosong ke langit-langit.

Monster menegakkan badan pelan-pelan. Dia menarik napas—mengisap udara banyak-banyak, patah-patah. Darah

merembes ke lantai papan, menetes melalui retakan-retakan untuk membasahi tanah di bawah bangunan.

Hanya saja, kali ini kegilaan tidak menyebar. Kali ini, serangga-serangga keluar dari kulit tempat mereka sempat bersarang, meninggalkan mayat, dan alih-alih merayap ke arah luar untuk mencari inang baru, masing-masing kembali kepada si monster, mundur ke tempat mereka berasal.

Kegilaan tak lagi menular. Kegilaan kini menyerang sesuka hati, seturut kehendak dan belas kasihan siapa pun yang mengontrol si monster. Dan sementara si monster menampung serangga-serangganya yang terakhir, makhluk itu memutar kepala lambat-lambat, menciut sampai menjadi manusia lagi, tak terkotori oleh adegan di sekelilingnya, nuraninya tak terketuk.

Lima menit lepas tengah malam, lelaki itu keluar dari Podsolnukh.

Berita menyebar bak kebakaran hutan. Entah Geng Merah atau Bunga Putih, kota ini ditopang oleh kekuatan informasi, sedangkan para kurirnya banting tulang, menyampaikan bisikan demi bisikan hingga kabar tersiar ke telinga seteru sejoli.

Penerus Geng Merah membanting pintu hingga tertutup; penerus Bunga Putih membuka pintu lebar-lebar. Griya Cai dicekam kesunyian, dengan kalut mempertanyakan bagaimana bisa ini terjadi. Markas besar Bunga Putih digetarkan oleh konfrontasi, gugatan dan tuduhan dilemparkan berkali-kali sampai akhirnya keras-keras sekali sehingga seisi bangunan berguncang: "*Kalau begitu, kenapa uang sialan permintaan si pemeras tak dibayarkan saja?*"

Tak lama berselang, semua gangster akan tahu. Para penjaga toko akan tahu. Para buruh akan tahu.

Geng Merah dan Bunga Putih telah gagal. Mereka berjanji akan mengekang Shanghai supaya tertib; berjanji bahwa *merekalah*, bukan kaum komunis, yang bisa dipercaya untuk pegang kendali.

Namun, kini huru-hara kembali melanda.

"Ada surat," seorang kurir terengah-engah, berhenti di luar kantor Lord Cai.

"Ditemukan di luar, di gerbang," orang lain berkata di tempat lain, masuk lewat pintu depan Bunga Putih.

Surat-surat diterima berbarengan, dibuka bersamaan. Kedua surat itu menyampaikan pesan yang sama, tinta hitam ketikannya yang meluber sebasah darah yang tumpah.

Paul Dexter hanya punya satu monster. Aku punya lima. Turuti kataku atau semua orang mati.

Roma Montagov menendang kursi. "Dasar—"

"—sialan," pungkas Juliette Cai dengan bisikan, jauh di seberang kota.

Paul Dexter menganggap dirinya sebagai dalang setara dewa yang memerintah kota. Namun, dia tak tahu apa-apa. Sedikit sekali kuasanya atas kebetulan dan teror. Kekacauan yang dia kira dia pegang erat-erat dengan tangannya sesungguhnya bisa lepas dan merebak kapan saja.

Kali ini kekacauan tersebut akan mewujud, membesar dan bergigi-gigi tajam, mengendap-endap ke sudut-sudut demi mencari kesempatan apa pun untuk menyerang.

Dan kota ini akan bertekuk lutut di bawah kedigdayaannya.

4

Kabar mengenai serangan menyebar cepat sekali ke seluruh penjuru kota sehingga pada pagi hari sudah terkulum di bibir semua pelayan di rumah. Mereka bergumam kepada satu sama lain sambil mengebuti ruang tengah, tak berani membahas korban jiwa di kalangan Bunga Putih dengan secuil pun rasa iba, tapi mengeraskan volume radio semaksimal mungkin, terkesima akan laporan yang disiarkan.

Sepagian, semua orang menanti yang sudah niscaya, menanti informasi mengenai korban jiwa yang kian bertambah. Namun, kabar yang dinanti ternyata tak kunjung datang. Orang-orang Bunga Putih di Podsolnukh semua menggelepar tak bernyawa, seolah-olah yang terjadi adalah perbuatan seorang pembunuh belaka, bukan monster pembawa wabah menular.

Juliette lagi-lagi menggesek bilah ke bagian datar mangkuk. Dia mengasah pisau-pisaunya karena senjata itu sudah tumpul, tiap dentang metalik berkumandang ke seisi rumah. Sepertinya tak seorang pun terusik; Rosalind sedang duduk di ruang

tengah, meniup-niup mata pena sambil membolak-balik kamus raksasa Prancis-Inggris di meja.

"Aku tak menganggumu, kan?" seru Juliette.

Sepupunya melirik sekilas. "Karena kau menghajar bilah keras-keras? Wah, Juliette, siapa pula yang akan merasa terganggu?"

Juliette pura-pura cemberut. Salah seorang bibi buyutnya mondar-mandir di koridor pada saat itu, luntang-lantung di antara dapur dan ruang tengah, melihat Juliette yang lagi-lagi menggesek mangkuk. Ketika Juliette buru-buru menyeringai, sang bibi malah memandangi Juliette dengan amat waswas, kemudian beringsut-ingsut ke ruang tengah dan pergi tergopoh-gopoh.

"Nah, lihat perbuatanmu," komentar Rosalind sambil mengangkat alis. Langkah kaki sang bibi yang menaiki tangga semakin sayup-sayup. "Sekarang saja pisau-pisaumu sudah terlampau tajam."

"Cabut kembali perkataanmu." Juliette meletakkan senjata-senjatanya. "Tak ada yang namanya terlampau tajam."

Rosalind memutar-mutar bola mata tapi tak berkata-kata lagi, memilih untuk melanjutkan pekerjaannya. Sekarang Juliette penasaran, membalik mangkuk dan menghampiri sepupunya, mengintip untuk melihat Rosalind sedang menulis apa.

Laporan Pasar tentang Situasi Komersial dan Ekonomi di Shanghai Menyusul Boikot Anti-Inggris Tahun 1925

"Untuk ayahmu?" tanya Juliette.

Rosalind mengafirmasi, jarinya merunut halaman kamus di depannya. Tuan Lang adalah usahawan yang bermarkas di pusat kota, ditugasi untuk mengurus bisnis Geng Merah berskala lebih kecil yang kurang penting untuk ditangani oleh Lord dan Lady Cai, tapi masih relatif penting untuk

ditangani sendiri oleh keluarga. Beberapa tahun terakhir ini, dia menunaikan pekerjaan tanpa ribut-ribut, sampai-sampai Juliette lupa Rosalind dan Kathleen masih punya ayah hingga lelaki itu datang ke perjamuan keluarga sebagai pengingat. Lagi pula, Rosalind dan Kathleen jarang berinteraksi dengannya, sebab mereka bermukim di rumah Cai dan, sepengetahuan Juliette, kedua sepupunya memang tak mau tinggal bersama ayah mereka yang penggerutu.

Namun, lelaki itu tetap ayah mereka. Dan kira-kira seminggu lalu, ketika Tuan Lang mengusulkan agar mereka pindah bersamanya dari kota ke desa, Rosalind dan Kathleen sontak membenci wacana ini.

"Aku berusaha membenahi urusannya sebisa mungkin," jelas Rosalind secara otomatis, membalik halaman kamus. "Dia menjadikan politik sebagai dalih untuk pindah, tapi aku juga berpendapat dia sudah muak akan pekerjaan. Aku ogah disuruh pergi cuma karena ayahku enggan menulis segelintir laporan."

Juliette memandangi kertas sambil menyipitkan mata. "Selubung babi itu apa dan kenapa kita mengekspornya ke Amerika?"

"Je sais pas," gerutu Rosalind. "Tapi harga-harga turun Februari lalu, jadi hanya itu yang kita pedulikan."

Sejujurnya, Juliette sendiri tak peduli-peduli amat. Ayahnya jelas tak peduli sama sekali. Justru karena itulah Tuan Lang sibuk mengejar-ngejar pedagang perihal selubung babi, sementara lingkaran dalam Geng Merah menyibukkan diri dengan mengedarkan opium dan menyiksa kepala polisi yang enggan tunduk di bawah kekuasaan gangster.

Juliette mengitari sofa, duduk di samping Rosalind. Bantal duduk membal, bahan kulit dingin mendecit di bawah impitan manik-manik gaunnya.

"Sudahkah kau melihat Kathleen?"

"Terakhir tadi pagi," jawab Rosalind. Nada bicaranya menjadi lebih dingin, tapi Juliette pura-pura tidak menyadarinya. Kathleen dan Rosalind kerap berkelahi kecil-kecilan. Jika bukan Kathleen yang membuat Rosalind kesal, menyuruhnya agar berhenti mengurusi pekerjaan ayah mereka, Rosalind yang membuat Kathleen kesal, menyuruhnya agar jangan bergaul dengan komunis pada waktu luang. Sesuatu sejatinya menggelegak di bawah permukaan, sesuatu yang Juliette curiga tak disampaikan kepadanya oleh kedua bersaudari itu, tapi dia tak berhak mengorek-ngorek. Ujung-ujungnya, Kathleen dan Rosalind tak bisa berlama-lama marah kepada satu sama lain.

"Nah, jika kau bertemu dia sebelum aku," kata Juliette, "beri tahu dia ada acara makan malam besok. Cheng—"

Pintu depan rumah terbuka sekonyong-konyong, memotong Juliette di tengah kalimat. Keriuhan melanda rumah, para kerabat menyembulkan kepala ke koridor. Ketika yang masuk adalah Tyler, terpincang-pincang, hidung berdarah, dipapah oleh seorang anak buah, Juliette semata-mata memutar-mutar bola mata. Tyler sama sekali tak bertumpu ke kaki kirinya. Luka tusuk pisau, barangkali.

"Cai Tailei, apa pula yang terjadi?" tanya seorang bibi, tergopoh-gopoh ke ruang depan. Di belakangnya, gerombolan anak buah mengikuti, setengahnya antek Tyler yang biasa.

"Tak apa-apa," Tyler menjawab, menyeringai bahkan ketika darah mengucur ke wajahnya, menodai sela-sela gigi putihnya yang cemerlang. "Cuma bentrok kecil-kecilan dengan segelintir anggota Bunga Putih. Andong, suruh orang untuk membereskan Lloyd Road."

Andong berlari ke luar cepat-cepat. Geng Merah selalu cepat dalam menyuruh orang lain membereskan pekerjaan kotor mereka.

"Kenapa kau malah berkelahi di Lloyd Road?"

Tatapan Tyler seketika tertumbuk ke arah Juliette. Sang pemudi bangun dari sofa, meninggalkan Rosalind yang sedang menulis. Tiba-tiba saja, para kerabat yang berkumpul di dekat ruang depan semakin tertarik, kepala memandangi Juliette dan Tyler silih berganti seperti penonton pertandingan.

"Sebagian dari kita tak takut kepada orang asing, Juliette."

"Kau bukan menunjukkan keberanian terhadap orang asing," Juliette membalas, berhenti di hadapan sepupunya. "Kau unjuk diri untuk menghibur mereka seperti kuda di Pacuan Shanghai."

Tyler tak terpancing. Menyebalkan melihatnya santai sekali, seolah-olah tak sadar salahnya di sebelah mana—sekalipun dia memanaskan dendam kesumat di pusat Permukiman Internasional, tempat lelaki-lelaki yang tak tahu apa-apa mengenai kota ini memerintahnya. Dendam kesumat memorak-porandakan seisi kota, betul, tapi perkelahian terparah selalu terkungkung di wilayah yang dikuasai oleh gangster, sebisa mungkin tak menjamah konsesi asing. Orang-orang Inggris dan Prancis tak perlu melihat secara langsung betapa sengitnya kebencian Geng Merah dan Bunga Putih terhadap satu sama lain, terutama sekarang. Beri mereka satu alasan—alasan apa saja—dan mereka niscaya mencoba peruntungan untuk *mengatasi* dendam kesumat, dengan cara meluncurkan tank-tank dan menduduki lahan yang belum mereka rampas.

"Omong-omong tentang orang asing," kata Tyler. "Kau kedatangan tamu di luar. Aku menyuruhnya menunggu di gerbang."

Mata Juliette membelalak sepersekian detik saja, kemudian dia mengerutkan alis dengan kesal. Sudah terlambat; Tyler sempat menangkap ekspresi awalnya dan pemuda itu menyeringai semakin lebar, menghilang ke tangga dan

mengecewakan seluruh kerabat mereka yang berkumpul untuk menjilat.

"Tamu asing?" Juliette bergumam. Dia merangsek ke pintu depan dan menyelinap ke luar, urung mengenakan mantel karena mengira tinggal mengusir saja orang itu cepat-cepat. Seraya menahan diri supaya tidak menggigil, dia melompati tumbuhan bengkok yang menjuntai ke jalan setapak griya dan mengarungi pelataran sampai ke gerbang depan.

Juliette berhenti mendadak. "Ya ampun," katanya keras-keras. "Aku pasti berhalusinasi."

Sang tamu mendongak gara-gara suara Juliette dan, dari balik gerbang, buru-buru mundur beberapa langkah. Beberapa detik berselang, barulah Juliette menyadari bahwa Walter Dexter bereaksi demikian semata-mata karena dia masih mencengkeram pisau yang tadi dia asah.

"Oh." Juliette menyelipkan pisau ke dalam lengan bajunya. "Mohon maaf."

"Tak apa-apa," timpal Walter Dexter, agak gemetar. Tatapannya jelalatan ke kanan-kiri, ke orang-orang Geng Merah yang menjaga gerbang. Mereka pura-pura tak menghiraukan percakapan yang tengah berlangsung, menatap lurus ke depan. "Sudah lama kita tidak berjumpa. Saya harap Nona baik-baik saja."

Juliette nyaris mendengus. Juliette justru tidak baik-baik saja, sedangkan yang mengawali situasi tak enak tersebut adalah perjumpaannya dengan Walter Dexter. Melihat lelaki paruh baya itu saat ini bisa dibilang mengerikan, wajahnya sekelabu langit musim dingin pekat di atas mereka. Juliette sekejap menimbang-nimbang haruskah dia mengundang lelaki itu masuk, sesuai tata krama, supaya mereka berdua tak perlu menggigil kedinginan, tapi berbuat begitu terlampau

mengingatkan Juliette akan kunjungan Paul Dexter, ketika pemuda itu datang bertamu mewakili ayahnya. Berbuat begitu mengingatkan Juliette akan kerelaannya membiarkan monster masuk ke rumahnya, sebelum dia tahu akan monster tulen yang pemuda itu kendalikan, sebelum dia menyarangkan peluru ke dahi Paul Dexter.

Juliette tak menyesali perbuatan itu. Dia sudah lama berjanji kepada diri sendiri untuk tidak meratapi orang-orang yang sudah dia bunuh. Apalagi orang-orang itu lazimnya adalah lelaki-lelaki yang sudah mempertaruhkan nyawa demi keserakahan atau kebencian mereka sendiri. Walau begitu, Juliette masih melihat Paul Dexter dalam mimpinya kadang-kadang. Yang selalu menghantuinya adalah mata pemuda itu—bola mata hijau pucat yang memandanginya lekat-lekat. Mata Paul Dexter menjadi buram ketika Juliette membunuhnya.

Mata Walter Dexter sama seperti putranya.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan Dexter?" tanya Juliette. Dia bersedekap. Percuma berbasa-basi, apalagi sepertinya bukan itu yang Walter Dexter inginkan. Lelaki tersebut tampaknya juga tidak baik-baik saja. Dia tak membawa tas kerja, tak mengenakan setelan jas. Kemejanya kebesaran, kerahnya longgar di seputar leher, dan saku celananya praktis sudah terburai.

"Saya datang untuk membawakan sesuatu yang bernilai," kata Walter Dexter, merogoh mantelnya. "Saya ingin menjual hasil riset peninggalan putra saya."

Jantung Juliette terlompat, degup dalam dadanya mendadak bertambah cepat. Archibald Welch—perantara yang mengurus kiriman Paul—mengatakan bahwa Paul membakar catatannya sesudah membuat vaksin.

"Saya dengar dia sudah menghancurkan semuanya," kata Juliette hati-hati.

"Betul, kemungkinan dia dengan sengaja menyingkirkan temuan-temuan utamanya." Dari mantelnya, Walter mengambil seberkas kertas yang dijepit rapi menjadi satu. "Tapi saya menemukan ini di rak bukunya. Barangkali arsip ini sangat tidak penting sehingga bahkan tak terpikir oleh putra saya untuk membereskannya."

Juliette bersedekap. "Lantas kenapa Tuan berpikir bahwa kami menginginkannya?"

"Karena saya dengar putra saya mewariskan keonarannya," kata Walter muram. "Dan sebelum Nona bertanya, saya tidak tersangkut paut dengan masalah itu. Besok saya naik kapal pagi-pagi sekali untuk bertolak ke Inggris." Dia kemudian menggeleng-gelengkan kepala, embusan napas menggetarkan paru-parunya. "Jika kegilaan lagi-lagi merebak, saya takkan berada di sini untuk menyaksikan kelanjutannya. Namun, saya perkirakan Nona Cai mungkin ingin menghentikannya. Buatlah vaksin baru, lindungilah rakyat Nona dari penyebarannya."

Juliette memandangi sang saudagar dengan waswas. Kedengarannya Walter Dexter tak tahu bahwa kegilaan kali ini tidak acak, menyasar korbannya seperti lemparan bom.

"Dia mengaku yang dia lakukan adalah untuk Tuan," kata Juliette pelan. "Dia mengantar Tuan meraih kekayaaan, tapi nyatanya Tuan sekarang di sini, kembali ke titik awal, dan putra Tuan meninggal."

"Saya tidak memintanya berbuat begitu, Nona Cai," kata Walter serak. Usianya yang paruh baya seolah-olah mengimpitnya, keletihan mengendurkan kulit wajahnya dan memperdalam keriput-keriputnya. "Saya bahkan tak tahu apa yang dia lakukan sampai dia meninggal dan saya membayar utang-utangnya, menyumpahinya karena sudah coba-coba berlagak bak juru selamat."

Juliette berpaling. Dia ogah mengasihani Walter Dexter, tapi rasa iba tetap saja menyentilnya. Entah kenapa, pikirannya berkelebat ke arah Tyler. Secara esensial, sepupunya dan Paul tidak lain-lain amat, bukan? Para pemuda yang berusaha sebaik-baiknya demi orang-orang yang mereka sayangi, tak peduli imbas negatif dari perbuatan mereka. Bedanya, Paul diberi kekuasaan sejati—Paul disuguhi sebuah sistem yang bertekuk lutut di hadapannya—dan karena itulah dia jauh lebih berbahaya daripada Tyler.

Perlahan-lahan, Walter Dexter mengulurkan lengan melalui celah jeruji di gerbang. Dia hampir-hampir menyerupai hewan di kebun binatang, dengan bodohnya menggapai ke luar demi mendapatkan makanan. Atau barangkali Juliette-lah sang hewan dalam kurungan itu, mengambil racun yang diumpankan kepadanya.

"Silakan lihat kalau-kalau bermanfaat," kata Walter Dexter, berdeham. "Tawaran awal saya tertera di pojok atas halaman pertama."

Juliette menerima berkas tersebut, kemudian membuka sudut halaman yang terlipat sehingga tampaklah harga yang ditawarkan. Dia mengangkat alis. "Saya bisa membeli rumah dengan uang sebanyak ini."

Walter mengangkat bahu. "Boleh dibeli, boleh tidak," katanya lugas. "Bukan kota saya yang akan menderita tak lama lagi."

5

Secara teknis, Benedikt Montagov sedang berbelanja bahan pangan. Kenyataannya, Benedikt kurang-lebih mengumpulkan bahan untuk dihancurkan, menukar uang dengan pir segar, kemudian menggigit sekali saja dan meremas-remas sisanya, melemparkan bagian tengahnya yang benyek ke trotoar.

Benedikt adalah juru masak yang payah. Telurnya gosong dan dagingnya kacau. Sepanjang bulan pertama, dia setidaknya berusaha, bertekad agar tidak layu ibarat mayat hidup menyedihkan. Kemudian, seolah-olah ada kerai yang tertutup, dia bahkan tak sanggup melangkah ke dapur. Tiap masakan yang dia buat tidak dimasak oleh Marshall. Tiap kali gas dinyalakan, tiap kali genangan air membesar di bak cuci—semakin Benedikt sadar akan ruang kosong tempat Marshall dulu senantiasa berluntang-lantung, semakin hampa ruang itu.

Anehnya, *itulah* yang membobol bendungan, meruntuhkan seluruh tembok pertahanan yang Benedikt dirikan untuk membendung dukanya. Bukan ketiadaan suara-suara pada

pagi hari, bukan ketiadaan gerak-gerik di sisinya. Suatu hari dia beraktivitas sambil mati rasa, mengesampingkan perlengkapan lukisnya yang telantar di lantai dan menjalani rutinitas tanpa kerepotan. Saat berikutnya, Benedikt memasuki dapur dan tak bisa berhenti memandangi kompor. Air mulai mendidih dan dia tetap saja tak bisa berpaling, sampai dia malah ambruk ke lantai, terisak-isak sambil menutupi wajah sementara air menguap hingga tak bersisa.

Benedikt memasukkan sebatang gānzhè ke mulut, mengunyah pelan-pelan. Sekarang dia bahkan kesulitan untuk makan. Dia tak tahu kenapa, tapi makanan tak mau masuk, sedangkan makanan yang bisa dia telan terasa janggal. Satu-satunya cara untuk mengakali insting ini adalah dengan menggigit apa saja yang bisa Benedikt sambar dan membuang barang itu sebelum pikirannya sempat memproses. Dengan cara inilah dia bisa cukup makan dan menenangkan kepalanya. Itulah yang penting.

"Hei!"

Begitu mendengar teriakan mendadak tersebut, dia meludahkan batang tebu mentah. Keributan sedang pecah di sisi jauh pasar, sedangkan Benedikt beranjak ke sana cepat-cepat, mengelap mulutnya. Keributan apa pun kian sulit dicerna jika pasar ini lebih ramai, tapi kios-kios di sini hanya berjajar sepanjang dua jalan, sedangkan para pedagang hanya memiliki energi pas-pasan untuk berteriak menjajakan jualan. Inilah kawasan miskin kota, yang orang-orangnya mendekati kelaparan dan sudi berbuat apa saja demi bertahan hidup, termasuk bersumpah setia kepada penguasa terdekat. Tidak bijak apabila Benedikt menarik perhatian orang di kawasan ini yang garis-garis wilayahnya senantiasa berubah dan berpindah tangan dalam sekejap. Benedikt tahu, tapi dia tetap saja

mengitari sudut jalan, memelesat ke gang tempat teriakan itu berasal.

Dia menjumpai sekawanan anggota Geng Merah dan seorang kurir Bunga Putih.

"Benedikt Montagov!" si anak laki-laki menjerit seketika.

Kenapa justru sekarang aku dikenali? Lain dengan Roma, Benedikt jarang dikenali di jalanan, tapi nyatanya di sinilah dia sekarang, diidentifikasi sebagai seorang Montagov, diidentifikasi sebagai musuh. Air mata tercoreng di wajah si anak laki-laki, membekaskan jejak basah yang memantulkan sinar matahari sebelum menetes ke beton.

Benedikt menarik napas cepat-cepat, menaksir situasi. Si kurir adalah orang Tiongkok—dia seharusnya tak dikenali sebagai orang Bunga Putih, andaikan benang putih tak melilit pergelangannya. Tolol. Dendam kesumat semakin memanas saja beberapa bulan terakhir ini. Jika dia memiliki kebisaan untuk berbaur dengan sekitar, kenapa tidak dia manfaatkan saja kebisaan itu? Berapa usianya? Sepuluh tahun? Sebelas?

"Montagov?" salah seorang anggota Geng Merah membeo.

Benedikt menggapai pistolnya. Langkah yang lebih pintar adalah lari ketika kalah jumlah, tapi dia tak peduli. Dia tak punya alasan untuk peduli, untuk *hidup*—

Dia bahkan tak sempat mencabut senjata. Pukulan sekonyong-konyong menghantam sisi wajahnya, kemudian Benedikt mengumpat, ditindih ke tanah di tengah-tengah teriakan dan sumpah serapah dan seruan agar seluruh keluarganya mati. Kedua lengannya ditekuk ke belakang dan kepalanya didorong kuat-kuat ke semen, sebelum benda sedingin es, benda yang serasa seperti moncong pistol, ditempelkan ke pelipisnya.

Tidak, pikirnya tiba-tiba, memejamkan mata. *Tunggu, aku tidak mau mati, belum, sebenarnya tidak....*

Bunyi memekakkan mengguncangkan gang. Telinganya berdengung, tapi selain dari memar-memar yang terbentuk di sekujur tubuhnya, dia tak merasakan sakit, tak merasakan peluru panas membara di tengkoraknya. Mungkin inilah maut. Mungkin maut bukan apa-apa.

Kemudian bunyi itu kembali menggelegar, lalu lagi dan lagi. Letusan senjata. Bukan dari gang. Dari *atas*.

Mata Benedikt serta-merta terbuka tepat saat darah terciprat ke wajahnya, memerahkan penglihatannya. Dia terkesiap, menegakkan diri hingga berlutut, dan bergegas-gegas merapat ke dinding, tak mampu memahami apa pun sementara dia terbengong-bengong menyaksikan orang-orang Geng Merah berjatuhan satu-satu di sekitarnya, berlubang peluru. Saat tembakan beruntun hampir berhenti, barulah terpikirkan olehnya untuk mendongak, coba-coba mencari dari mana peluru-peluru itu berasal.

Dia menangkap sekelebat gerakan. Di situ—di tepi atap—kemudian lenyap beserta peluru terakhir, orang Geng Merah terakhir yang tumbang tak bernyawa.

Benedikt bernapas kepayahan, tersengal-sengal. Selain dirinya, cuma satu orang lagi yang masih berdiri di gang: si kurir, sekarang menangis menjadi-jadi, tangannya mengepal erat-erat sekali sehingga memutih dan tak dialiri darah. Anak itu kelihatannya tidak terluka. Dia semata-mata terkena darah, terkena cipratan di mana-mana sama seperti Benedikt.

"Pergi, sana," celetuk Benedikt. "Larilah, siapa tahu mereka masih punya teman di sini."

Si anak laki-laki terbata. Barangkali *terima kasih* sudah di ujung lidahnya. Namun, kemudian terdengar teriakan dari pasar dan Benedikt sontak membentak, "Kuài gǔn! Mumpung mereka belum datang!" Anak laki-laki itu ambil langkah seribu,

tak perlu disuruh lagi. Benedikt buru-buru bangun sambil sempoyongan, mengikuti sarannya sendiri, mengetahui bahwa tembakan tadi nyaring, dan orang Geng Merah mana pun di dekat sana akan segera datang untuk menyelidiki sebabnya.

Namun, selagi Benedikt berdiri di sana, sekujur tubuhnya gemetar, terbetik di benaknya bahwa berdasarkan kemunculan peluru-peluru tadi, yang cepat sekali, orang yang menyelamatkannya sudah menunggu-nunggu, ambil ancang-ancang sejak awal untuk turun tangan demi menyelamatkan Benedikt. Dia mengamati gedung-gedung, atap-atap sejajar yang hanya dipisahkan oleh gang sempit sehingga bisa dilompati dengan mudah. Seseorang sempat memperhatikan—barangkali sudah beberapa lama, membuntutinya di pasar.

"Siapa yang mau repot-repot?" Benedikt berbisik keras-keras.

6

Lantai kedua kedai teh telah dipesan malam ini untuk rapat lingkaran orang dalam Geng Merah. Semua meja segiempatnya dirapatkan ke dinding, digantikan meja bundar berukuran lebih besar yang sekarang diletakkan di tengah-tengah ruangan.

Menurut Juliette tampilannya agak menyerupai barikade. Dia menyesap teh, menyipitkan mata ke balik cangkir untuk mencermati tatanan ruangan, waswas kalau-kalau seorang pelayan malang mendaki tangga untuk mengecek Geng Merah dan malah menabrak meja yang merintangi tangga. Semua jendela dibiarkan apa adanya—di kedai teh seperti ini, jendelanya memang tak pernah dipasangi kaca. Kosennya hanya dilengkapi kerai kayu yang ditutup saat malam tiba dan dibuka sepanjang jam operasional. Udara dingin bertiup ke dalam sesekali, tapi alkohol tak henti-henti mengalir di meja, sedangkan lampu-lampu minyak di pojok merambatkan kehangatan.

Namun, entah kenapa, mata Juliette berkali-kali melirik barikade meja di dinding dan kemudian melirik ke atas, dinding berjendela-jendela segiempat yang memungkinkan masuknya udara malam. Di dalam sini, ilusi kenyamanan dan keamanan menyelimuti mereka. Namun, yang memisahkan mereka dengan misteri di luar sana hanyalah dinding tipis kedai teh. Yang memisahkan mereka dengan kelima monster yang berkeliaran di kota ini… nihil, malah.

"Juliette."

Panggilan Lord Cai menarik perhatian Juliette kembali ke perjamuan Geng Merah, ke asap cerutu yang mengepul kelabu ke atas mereka, dan kepada denting sumpit yang mengenai mangkuk porselen. Sang ayah mengedikkan dagu ke arah Juliette, menyiratkan bahwa agendanya sudah selesai dan mempersilakan Juliette bicara sekarang, sebagaimana yang tadi dia minta.

Juliette meletakkan cangkir tehnya dan berdiri. Taplak bergeser, tapi sebelum kain itu tersangkut ke gaun Juliette, Rosalind menggapai dan menarik taplak ke bawah.

"Makasih," bisik Juliette.

Rosalind menanggapi dengan menepis sebutir nasi dari taplak, mengarahkannya ke kursi-kursi tepat di seberang mereka. Rosalind hampir mengenai Tyler, sekalipun pemuda itu takkan memperhatikan sebutir kecil nasi yang mendarat di pangkuannya karena sedang sibuk mencermati Juliette. Barangkali air mukanya berkerut-kerut begitu semata-mata karena hidungnya memar. Barangkali dia sudah bersiap-siap untuk bertarung dan karena itu rasa muaknya terpampang nyata.

"Ini." Dari samping Rosalind, Kathleen mengoperkan tumpukan kertas yang tadi dia pegang. Juliette menerima

kertas-kertas tersebut, lalu meletakkannya dengan hati-hati di atas kaca putar, di tempat kosong tepat di antara kepiting bersaus dan ikan asap.

"Saya yakin saat ini Anda sekalian sudah mendengar mengenai serangan terhadap Bunga Putih." Seputar meja menjadi sunyi begitu Bunga Putih disebut-sebut. "Dan saya yakin Anda sekalian bertanya-tanya akankah kita menjadi target berikutnya, lagi-lagi berada di bawah belas kasihan monster."

Juliette memutar kaca. Hidangan berpusing di bawah sorot cahaya: qīngcài hijau berdenyar, hóngshāo ròu cokelat pekat, dan hitam di atas putih yang bisa saja menyelamatkan mereka.

"Ini adalah peninggalan Paul Dexter, hasil risetnya yang masih tersisa. Anda sekalian mungkin juga mengenalnya sebagai Larkspur—kini sudah mati karena saya tembak." Juliette menegakkan diri, padahal tulang belakangnya sudah selurus bilah. "Mungkin perlu waktu sampai kita bisa menghentikan entah siapa yang meneruskan pekerjaannya. Namun, sementara itu, saya usulkan agar *kita* manfaatkan pekerjaannya. Kita alokasikan sumber daya kita untuk riset, untuk produksi massal vaksin, dan untuk distribusinya ke seisi kota...." Sekarang tibalah bagian yang membutuhkan dukungan sungguhan dari seluruh kerabat, bukan sekadar persetujuan dari ayahnya. "*Secara cuma-cuma.*"

Alis sekian banyak orang terangkat serta-merta, cangkir teh mematung dalam perjalanan ke mulut sementara para anggota Geng Merah terdiam dan berkedip-kedip, bertanya-tanya apakah mereka barusan salah dengar.

"Ini merupakan langkah pencegahan sebelum Geng Merah diserang," Juliette buru-buru menjelaskan. "Siapa pun kita—Geng Merah atau Bunga Putih, kaum nasionalis atau komunis atau nonpartisan—jika kita semua kebal terhadap penyakit gila,

kandaslah kekuasaan orang bodoh mana pun yang coba-coba menjadi Larkspur baru. Dengan satu manuver, kita melindungi kota ini dan mempertahankan situasi seperti semula, tak terancam kebinasaan."

"Saya punya usul lain." Tyler berdiri. Dia menumpukan buku-buku jari ke meja di hadapannya, badannya rileks, pembawaannya yang santai kontras sekali jika dibandingkan dengan postur Juliette yang kaku berwibawa.

Rosalind mencondongkan badan ke depan. "Kenapa kau tidak—"

"Rosalind, jangan," desis Kathleen, mencengkeram pundak saudarinya. Sambil merapatkan bibir, Rosalind kembali menyandar, sedangkan Tyler melanjutkan bicara seolah-olah barusan tidak ada apa-apa.

"Jika kita memang bisa menciptakan vaksin, kita berkepentingan untuk mengutip bayaran kepada siapa saja yang bukan orang Geng Merah. Larkspur bodoh dalam banyak hal, tapi dalam perkara satu ini, dia tidak bodoh. Orang-orang takut. Mereka akan berbuat apa saja demi mendapatkan solusi."

"Tidak boleh," bentak Juliette, mumpung orang-orang Geng Merah yang lain belum menyimpulkan bahwa interupsi Tyler menyiratkan bahwa opini mereka mesti didengar juga oleh seisi meja. "Ini bukan tiket pertunjukan. Ini vaksin yang menentukan hidup-mati."

"Lalu kenapa?" tanya Tyler. "Kau ingin kita melindungi Bunga Putih? Melindungi orang-orang asing yang bahkan tak menganggap kita sebagai manusia? Kali terakhir kegilaan merebak, Juliette, mereka tak peduli sampai mereka ikut mati karena orang Tiongkok yang terkapar di jalan mereka anggap sama saja seperti *binatang*—"

"*Aku tahu!*"

Juliette menarik napas dengan tajam, memulihkan ketenangannya. Dia harus cepat-cepat menyampaikan argumen. Rahang ibunya tegang, menyaksikan adu mulut mereka memanas, dan jika suasana semakin mendidih, Lady Cai akan menyudahi pertengkaran ini.

Juliette mengembuskan napas. Membiarkan keheningan singkat bertambah pekat di sekelilingnya sehingga dia pegang kendali akan percakapan ini dan tidak setengah mati memburu-buru omongan supaya cepat selesai.

"Intinya bukan berbaik hati kepada orang-orang di kota ini yang tak layak kita perlakukan dengan baik," kata Juliette. "Intinya adalah melindungi seluruh masyarakat."

Tyler memundurkan badan dari meja dan kembali mengempaskan diri ke kursi. Dia menjuntaikan satu lengan ke belakang punggung kursi, sedangkan Juliette tetap berdiri.

"Untuk apa melindungi seluruh masyarakat?" tanya Tyler, mencibir. "Mari kita meraup *laba*. Mari kita menapak sampai ke puncak tangga kejayaan, sampai kita tidak terjamah, dan pada saat itu, seperti biasa, kita berikan perlindungan kepada orang-orang kita. Kepada Geng Merah. Tidak penting meski yang lain tumbang. Kalaupun yang lain mati, kita justru untung."

"Dalam proses tersebut kau justru akan mempertaruhkan nyawa orang-orang kita. Kau tak bisa menjamin keselamatan mereka dengan cara itu."

Walaupun Juliette bersikeras dengan menggebu-gebu, dia merasakan bahwa kredibilitasnya semakin merosot. Yang dia jadikan sebagai landasan logika adalah bahwa nyawa manusia berharga, bahwa demi menyelamatkan satu nyawa, segala pengorbanan pantas dibuat, tapi mereka adalah Geng Merah, sedangkan Geng Merah mana peduli terhadap alasan sentimental macam itu.

Seorang anggota Geng Merah yang duduk di samping Lord Cai berdeham. Karena orang tersebut adalah Paman Ping, yang biasanya Juliette sukai, dia memandangi lelaki tersebut dan mengangguk, mempersilakan Paman Ping untuk angkat bicara.

"Anggarannya dari mana?" tanya Paman Ping. Dia berjengit. "Tentu bukan dari kita sendiri?"

Juliette angkat tangan. Kenapa juga dia repot-repot berdiri di sini, mengoceh mengenai manfaat vaksin gratis, jika bukan demi mendapatkan anggaran dari lingkaran orang dalam Geng Merah? "Kita *mampu*."

Mata Paman Ping nanar ke sekeliling meja. Dia menyeka dahinya yang lembap. "Kita bukan badan amal yang membantu kaum lemah dan papa."

"Kota ini dibangun dengan kerja keras rakyat jelata," kata Juliette dingin. "Jika kegilaan lagi-lagi melanda jalanan, *kita* tidak lebih aman daripada orang-orang yang paling lemah dan paling papa. Jika mereka tumbang, kita tumbang juga. Apakah Anda sekalian lupa siapa yang mengelola pabrik Anda? Apakah Anda lupa bagaimana toko Anda buka tiap pagi?"

Seisi meja sunyi senyap, tapi tak seorang pun menyahut untuk mengakui kebenaran argumentasi Juliette. Mereka semata-mata memalingkan pandang dan terus membisu, sampai kesunyian terlampau berkepanjangan dan Lady Cai terpaksa mengetukkan jemarinya ke kaca putar sambil berkata, "Juliette, bagaimana kalau kau duduk? Barangkali diskusi ini sebaiknya ditunda sampai kita sudah berhasil membuat vaksin."

Sesaat berselang, Lord Cai mengangguk setuju. "Ya. Nanti kita putuskan jika riset tersebut terbukti bermanfaat. Antarkan ke lab di Chenghuangmiao besok dan lihat apa yang bisa kita temukan."

Dengan enggan, Juliette mengangguk untuk menerima keputusan itu dan duduk kembali ke kursinya. Ibunya dengan sigap mengubah topik pembicaraan dan membuat orang-orang mereka kembali santai. Saat Juliette meraih poci, matanya berserobok dengan mata Tyler di seberang meja dan menyeringailah sepupunya.

"Allez, souris!" kata Tyler. Penggunaan bahasa Prancis yang tiba-tiba ini adalah supaya para anggota Geng Merah yang lain tidak memahaminya, terkecuali Rosalind dan Kathleen, tapi kalaupun tidak mengerti perkataannya, siapa pun bisa menebak berdasarkan tindak-tanduk, ekspresi, dan nada bicaranya bahwa dia sedang memprovokasi Juliette dan mengumumkan kemenangannya dalam lomba untuk memperebutkan restu atasan. Fakta bahwa Tyler tidak didamprat karena mengemukakan ide yang bertolak belakang dengan usul Juliette, bahwa orangtua Juliette sepertinya menyikapi usul keduanya dengan pertimbangan yang setara—betul, Tyler memang menang.

"Je t'avertis…. " bentak Juliette.

"Apa?" Tyler membalas, masih berbahasa Prancis. "Sepupu tersayang, kau memperingatkanku akan apa?"

Juliette mesti mengerahkan seluruh tekad agar tak mengambil cangkir teh dan melemparkannya kepada Tyler. "Jangan mengobok-obok rencanaku. Jangan mencampuri persoalan yang tidak tersangkut paut denganmu—"

"Rencanamu selalu bercela. Aku berusaha membantumu," potong Tyler. Senyumnya sirna, sedangkan Juliette menegang, seketika membaca apa yang berikutnya akan diucapkan oleh pemuda itu. "Lihat apa jadinya rencanamu yang terakhir. Sekian lama kau *mengelabui* penerus Bunga Putih, tapi informasi apa yang kau peroleh darinya?"

Di bawah meja, Juliette menekan-nekan telapak tangan dengan kuku-kukunya yang panjang, melampiaskan seluruh ketegangan ke tangan supaya ekspresinya tak mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Tyler curiga. Dia selalu curiga, lama sebelum Juliette berbohong di rumah sakit, tapi kemudian Juliette menembak Marshall Seo, sedangkan Tyler mesti menaksir ulang instingnya, tak bisa mencocokkan kecurigaannya bahwa Juliette adalah kekasih Roma Montagov dengan aksi sepupunya membunuh Marshall.

Hanya saja, Marshall masih hidup. Dan kecurigaan Tyler memang benar. Namun, jika dia sampai tahu, tamatlah peran Juliette sebagai penerus, sedangkan Tyler bahkan tak perlu memimpin kudeta. Dia tinggal mengatakan yang sebenarnya dan Gang Merah niscaya akan berbaris patuh di belakangnya.

"Kau merusak rencanaku, Tyler," kata Juliette datar. "Kau memaksaku membongkar kedokku terlalu awal. Aku sudah bekerja keras sekali untuk meraih kepercayaannya dan aku harus mencampakkan pencapaianku supaya kau tak salah paham. Kau beruntung aku belum mengadukan betapa tak bergunanya kau kepada orangtuaku."

Mata Tyler menyipit. Dia melirik Lord dan Lady Cai, menyadari bahwa orangtua Juliette tak punya gambaran utuh mengenai kejadian di rumah sakit, sama seperti seluruh warga kota. Mustahil untuk mencegah aneka rumor sampai ke telinga mereka, tapi sepengetahuan keduanya, Juliette dan Tyler kompak mengadang Bunga Putih di rumah sakit.

Wacana yang bisa dibilang jenaka. Namun, wacana tersebut tak menimbulkan pertanyaan.

"Beruntung," Tyler menukas. "Terserah, Juliette." Sambil menggeleng sekilas, dia berpaling, menyapa bibi di sampingnya dengan dialek Shanghai.

Sebaliknya, Juliette tak bisa kembali berbasa-basi. Telinganya menderu, kepalanya berdengung sementara semua ancaman dalam percakapan barusan terus terngiang-ngiang. Bulu kuduknya merinding dan, bahkan saat merapatkan gaun ke badan, mencengkeram bulu di seputar lehernya, dia tidak bisa menipu diri bahwa sensasi ini adalah dampak dari angin dingin yang bertiup ke dalam.

Sebabnya adalah rasa takut. Dia takut setengah mati akan kekuasaan Tyler atas dirinya selepas kejadian yang sepupunya saksikan di rumah sakit. Karena Tyler benar: Dia memang punya alasan untuk mendongkel Juliette. Tyler akan melakukan semua yang dia bisa untuk memastikan keberlangsungan Geng Merah, sedangkan Juliette tak lagi memiliki hasrat tunggal untuk bertarung demi membalaskan dendam kesumat, tak lagi karena alangkah *sia-sianya* semua itu. Ketika mereka berdua menyuarakan kebenaran masing-masing kepada Lord Cai, siapakah yang akan dipilih untuk menjadi penerus takhta?

Juliette menggapai botol minuman keras yang lewat di kaca putar dan menuangkan cairan itu ke cangkir tehnya. Tanpa peduli diperhatikan oleh siapa, dia tenggak minuman itu.

"Pukulanmu terlalu tinggi."

Roma melancarkan jab ke ketiak Alisa dan sang adik memekik, memelesat mundur beberapa langkah. Ekpsresinya yang cemberut setengah hati, pundaknya mendekati telinga sementara badannya membungkuk. Roma menahan diri agar tidak mendesah, semata-mata karena dia tahu Alisa akan dongkol jika dia tampak kesal karena kemajuan adiknya lambat.

"Katamu kau mengajariku bela diri," gerutu Alisa sambil merapikan rambut.

"Memang."

"Kau cuma—" Alisa melambaikan tangan ke sana kemari, mencoba menirukan gerak-gerik Roma yang cepat. "Kurang membantu."

Angin sepoi-sepoi melayang-layang dari jendela kamar Alisa, sedangkan Roma menyongsong angin, menurunkan daun jendela untuk menghalau hawa dingin. Dia tak mengatakan apa-apa selagi mengembuskan napas ke kaca. Dia hanya meniup sampai terbentuk embun yang lumayan dan kemudian, dengan jarinya, dia menggambar wajah kecil yang tersenyum.

"Apa kau bermaksud memotivasiku?" tanya Alisa, memperhatikan dari balik bahu kakaknya.

Roma mengulurkan tangan untuk mencubit pipi adiknya. "Maksudku ini kau. Mungil dan menyebalkan."

Alisa menepis tangan pemuda itu. "*Roma.*"

Bukannya Roma tak suka menghabiskan waktu dengan adiknya, tapi dia curiga Alisa meminta diajari semata-mata untuk mengalihkan perhatian Roma dari tugas-tugasnya yang lain. Dan bukannya Roma tak suka menongkrong bersama adiknya alih-alih mengurus tugas-tugasnya yang lain, tapi dia juga yakin si kecil badung merancang siasat ini sekadar untuk mencegah Roma menjaga garis-garis wilayahnya, bukan karena Alisa benar-benar ingin belajar cara meninju musuh.

"Ini penting sekali, asal tahu saja," Alisa sekarang berkata, seolah-olah bisa merasakan jalan pikiran Roma. "Aku koma *lama sekali.* Aku tak boleh lemah! Aku harus bisa meninju orang jahat!"

Gedebuk terasa di lantai. Entah sebuah ruang duduk di rumah menjadi terlalu berisik atau seseorang di lantai bawah melemparkan pisau ke dinding. Roma mengembuskan napas, kemudian memosisikan Alisa agar mengulurkan lengan ke depan.

"Oke. Coba lagi kalau begitu. Kepalkan tanganmu kuat-kuat."

Alisa mencoba lagi. Dan lagi. Dan lagi. Tak peduli apa yang dia lakukan, tangkisannya payah dan upayanya memukul Roma ketika sang kakak pura-pura menyambarnya cenderung lembek dan goyah.

"Bagaimana kalau sampai sini saja?" Roma akhirnya berkata.

"Tidak!" pekik Alisa. Dia menjejak-jejakkan kaki. "Kau belum mengajariku cara memukul. Atau menembak! Atau menangkap pisau!"

"Menangkap...." Roma terdiam, tercengang. "Kenapa kau ingin—tahu, tidak? Lupakan." Dia menggeleng-geleng. "Alisochka, tak ada yang langsung mahir bertarung dalam waktu sehari."

Alisa bersedekap, menyerbu ranjangnya, dan ambruk ke kasur secepat kilat. Seprainya tersibak ke atas dan mendarat di badannya seperti aura putih.

"Taruhan, Juliette pasti sudah mahir bertarung dalam waktu sehari," gerutu Alisa.

Roma mematung. Dia merasakan darahnya memanas, lalu mendingin, lalu entah bagaimana panas-dingin sekaligus—amarah menggelegak yang berpadu dengan ketakutan membekukan hanya gara-gara mendengar nama itu.

"Tak seharusnya kau ingin menyamai Juliette dalam hal *apa pun*," hardik Roma. Dia ingin meyakini itu. Asalkan sering-sering diucapkan, mungkin lama-lama dia percaya. Mungkin dia bisa melihat ke balik ilusi cemerlang dalam diri Juliette, melihat ke balik mata lebar yang mengerjap-ngerjap saat memandangnya bahkan saat pemudi itu menumpahkan darah di kakinya. Tak peduli betapa terangnya kilau Juliette, hatinya telah menjadi segelap arang.

"Aku tahu," gumam Alisa, menyamai nada bicara Roma. Dia sekarang kesal karena kedengarannya Roma kesal

dengannya, padahal Roma menelan kemarahan, sadar bahwa dia melampiaskan perasaan kepada sasaran yang keliru. Dia tidak enak hati karena mudah sekali jengkel akhir-akhir ini, tapi biar bagaimanapun dia tak bisa menahan diri. Hasrat merah membara untuk bertindak keterlaluan senantiasa menyentil kulitnya, lebih mudah dituruti saja daripada diabaikan.

Roma menggulung lengan bajunya, mengecek jam di rak perapian. Alisa tampaknya sudah puas bersungut-sungut sebentar, maka Roma menghampiri dan mencolek perut adiknya. "Aku dibutuhkan di tempat lain. Kita bisa teruskan nanti."

"Baiklah." Lagi-lagi gerutuan pelan, lengan Alisa memeluk badan rapat-rapat. "Jangan mati."

Alis Roma terangkat. Dia mengira Alisa akan memprotes, akan menanyakan lagi kenapa Roma perlu berkeliaran di jalanan dan mengawasi batas-batas wilayah mereka. Namun, Alisa ternyata sudah capek menyanyikan lagu yang sama berbulan-bulan ini.

"Tidak akan." Roma kembali mencolek adiknya. "Latih kuda-kudamu."

Roma meninggalkan kamar adiknya, menutup pintu di belakangnya. Lantai empat lebih sepi daripada biasanya, tanpa bunyi gedebuk yang tadi sempat terdengar. Barangkali orang yang bersangkutan sudah letih belajar melempar pisau.

Taruhan, Juliette pasti sudah mahir bertarung dalam waktu sehari.

Dasar Juliette. Tak cukup bahwa gadis itu senantiasa mengusik pikiran Roma, merasuk ke dalam tulang-tulangnya. Tak cukup bahwa Juliette muncul di mana saja di bagian kota ini yang harus Roma datangi, membuntutinya seperti bayangan. Juliette harus masuk ke rumah Roma juga, menghiasi bibir orang-orang Bunga Putih seperti tapal batas akhir penyerbuannya.

"Kau hendak ke mana?"

Langkah Roma tak terhenti ketika menapaki anak tangga terbawah. "Bukan urusanmu."

"Tunggu," titah Dimitri.

Roma tak perlu menurutinya. Tiada yang mencegahnya untuk memperlakukan Dimitri Voronin sesuka hati, membalikkan keadaan sampai seisi rumah ikut pusing karena Dimitri Voronin sudah keenakan menjadi favorit, sedangkan sekarang Roma memutuskan dia ternyata ingin seluruh anggota Geng Merah mati. Setelah bertahun-tahun berusaha menyeimbangkan keharusan untuk menjadi penerus dan menjadi orang baik, dengan satu jentikan jari, kebaikan digantikan oleh kekerasan, dan Lord Montagov ternyata suka. Menjadi seorang Bunga Putih berarti harus mau bermain. Dan Roma akhirnya mau bermain.

"Ada apa?" Roma bertanya tanpa emosi, melambat dengan gerak yang dibuat-buat dan memutar badan.

Dimitri, yang menduduki sofa hijau empuk, menatap ke depan dengan penasaran, jemarinya mengetuk-ngetuk punggung sofa, satu kaki ditumpukan ke lututnya yang sebelah.

"Ayahmu menginginkan kehadiranmu," lapor Dimitri. Dia menyunggingkan senyum luwes. Helai-helai rambut hitam menjuntai ke wajahnya. "Kapan pun kau siap. Ada perkara yang harus dibahas."

Mata Roma melirik ke atas, mengikuti satu lagi bunyi gaduh dari dalam rumah, langit-langit berderit dan bergeser karena keributan di lantai dua. Mungkin malah dari kantor ayahnya.

"Dia bisa bersabar," kata Roma.

Sementara tatapan Dimitri masih terpaku kepadanya, Roma membuka pintu depan dan menyerbu ke luar.

7

"Di sini, di sini, dan di sini."

Kathleen melingkari bagian-bagian peta, menguratkan pena keras-keras. Peta kota sudah lecek, satu dari sekian banyak salinan kasar milik Juliette, jadi dia hanya memperhatikan tanda baik-baik saat tinta merah merembes ke kertas tipis dan membekas ke meja riasnya. Juliette dan Kathleen menyempil berdua di jok beledu tak berpunggung, berusaha mencermati peta bersama-sama. Salah sendiri Juliette tak pernah menempatkan meja kerja di kamar ini. Di dalam kamar, dia paling hanya berleyeh-leyeh di ranjang. Seberapa sering dia membutuhkan bidang keras untuk alas?

Kathleen membuat tanda terakhir. Tepat saat dia meletakkan pena, satu sudut peta mulai melengkung ke atas, tapi sebelum kertas bergulung sendiri dan menjadikan tinta tercoreng, Juliette menyambar lipstik dari kotak di meja rias dan meletakkannya di sudut peta.

"Sungguh?" Kathleen seketika bertanya.

"Apa?" Juliette menukas. "Aku butuh penahan."

Kathleen malah menggeleng. "Nasib kota ini bergantung kepada lipstikmu. Aku masih bisa menangkap ironinya, Juliette. Nah—" Dia kembali berlagak serius. "Aku tak tahu perlukah operasi di daerah-daerah ini ditutup sekadar untuk mencegah pemogokan, tapi aksi berikut akan terjadi kira-kira di daerah ini. Serikat buruh akan semakin memanas-manasi keadaan."

"Akan kita peringatkan para mandor pabrik," Juliette menegaskan. Dia menyodorkan jempol ke muka peta, berusaha menaksir seberapa jauh jarak lokasi-lokasi tersebut satu sama lain. Saat tangannya bergerak ke atas kawasan selatan kota, ke atas Nanshi, dia terdiam, melihat jalan tempat berdirinya sebuah rumah sakit.

Jika hari itu para demonstran tak menyerbu rumah sakit, Juliette bertanya-tanya akankah ada jalan keluar lain.

Angan-angan kosong. Kalaupun mereka semua mundur tanpa perlawanan, Tyler akan langsung menembak kepala Juliette begitu dia menggamit tangan Roma.

"Juliette."

Pintu kamar tidur terbuka tiba-tiba. Juliette tersentak kaget, lututnya terbentur meja rias keras-keras. Kathleen juga terkesiap, tangannya seketika bergerak ke kalung giok di lehernya seolah-olah untuk mengecek adakah bandul di sana.

"Māma," sengal Juliette saat menoleh ke ambang pintu. "Apa Māma bermaksud menakut-nakutiku?"

Lady Cai tersenyum kecil, memilih untuk tak menanggapi. Dia justru berkata, "Aku hendak jalan-jalan ke Nanjing Road. Kau mau dibelikan apa? Kain baru?"

"Tak usah."

Ibunya terus mendesak. "Qipao baru boleh. Kali terakhir kuperiksa, cuma ada dua di lemari pakaianmu."

Juliette harus menahan diri supaya tidak memutar-mutar bola mata. Ada saja yang tidak berubah. Sekarang Lady Cai

mungkin jarang menyuarakan perasaannya karena Juliette sudah menginjak usia matang sembilan belas tahun, tapi sang ibu masih membenci gaun-gaun longgar mencolok ala Barat yang demikian digemari oleh putrinya.

"Sungguh, tak usah," timpal Juliette. "Aku suka sekali dua qipao di lemariku, jadi aku tak butuh satu lagi."

Sekarang giliran ibunya yang mesti menahan diri supaya tidak memutar-mutar bola mata. "Ya sudah. Selin? Adakah kain incaranmu yang perlu kuambilkan untukmu?"

Kathleen tersenyum dan, sekalipun Juliette menyikapi percakapan barusan secara iseng, sepupunya tampak benar-benar tersentuh karena ditanyai.

"Niāngniang baik sekali, tapi busana di lemariku sudah memadai."

Lady Cai mendesah. "Baiklah, kalau begitu. Terserah kalau kalian para nona memang memilih untuk hidup seperti itu." Dia membalikkan badan dan beranjak, melangkah dengan lugas dan cepat. Hanya saja, dia membiarkan pintu kamar Juliette tak tertutup.

"Taruhan, ibuku pasti sengaja," kata Juliette, bangun untuk menutup pintu. "Ibuku terlalu pintar, jadi mustahil Ibu lupa—"

Keributan terdengar di koridor. Juliette berhenti, memiringkan telinga ke luar.

"Ada apa?" tanya Kathleen.

"Kedengarannya seperti teriakan," jawab Juliette. "Barangkali dari kantor ayahku."

Seperti diberi aba-aba, terbukalah pintu kantor Lord Cai. Suara bertambah keras, sedangkan Juliette mengerutkan kening, mencerna apa yang tengah dipertengkarkan.

"Oh, luar biasa." Juliette menggapai ke belakang gaunnya, meraba-raba kain di daerah tulang belikat. Di sana, di tempat

jahitan longgar menyambung ke ceruk kecil untuk menampung selempang hitam yang memanjang ke tungkainya, dia mengambil pistolnya. "Belakangan ini aku sudah gemas ingin menggetok seorang antek nasionalis."

"Juliette...." Kathleen mewanti-wanti.

"Aku *bercanda.*" Namun, Juliette tak menyimpan pistolnya. Dia semata-mata menunggu di ambang pintu, menyaksikan si antek nasionalis berderap sambil diikuti oleh ayahnya dari dekat. Nasionalis yang ini lain dengan sekian banyak yang pernah Juliette lihat masuk-keluar kantor. Perwira kurang dikenal, medali yang tersemat di dadanya kurang banyak.

"Tuan diberi kebebasan karena Tuan semestinya menjaga ketertiban kota," teriak si antek. "Sampai Tentara Revolusioner Nasional datang dan menggasak pemerintahan Beiyang untuk Kuomintang, hanya ada Tuan. Sampai kami menegakkan pemerintahan sentral supaya kekuasaan di Shanghai tak menjadi bahan rebutan orang-orang yang menyogok polisi dan milisi, sampai saat itu"—dia mulai memberi penegasan di tiap kata dengan menikamkan jarinya ke tembok—"hanya—ada—Tuan."

Genggaman Juliette berkedut-kedut. Kathleen lagi-lagi melambai gila-gilaan untuk menyuruhnya meletakkan pistol, tapi Juliette malah berpura-pura tidak melihat. Alangkah tololnya si nasionalis ini apabila dia mengira bisa mengatur-atur Geng Merah dengan mengingatkan akan ada apa sebentar lagi. Geng Merah takkan sudi bekerja sama jika dijanjikan masa depan yang mengharuskan mereka untuk tunduk di bawah kehendak pemerintah...

... Ya, kan?

Juliette memandangi ayahnya. Lord Cai tampaknya tak tersinggung ataupun kesal.

"Ya, Tuan sudah mengemukakan poin itu dengan sangat jelas," kata Lord Cai, suaranya kecut. "Pintu depan di sebelah sana."

Si nasionalis mengabaikannya. "Apa yang harus saya laporkan kepada atasan mengenai situasi kota ini? Ketika Chiang Kai-shek menanyakan kenapa Shanghai *lagi-lagi* mendapat serangan, saya harus mengatakan apa?"

"Itu bukan persoalan," kata Lord Cai tenang. "Yang sekarang terjadi bukanlah epidemi, melainkan ulah seorang pemeras belaka. Begitu kami tahu siapa yang bertanggung jawab, ini bisa kita hentikan."

"Caranya bagaimana? Dengan membayar si pemeras, semakin lama semakin banyak? Saya katakan ini, Lord Cai: Atas nama pemerintah, Anda tak boleh memenuhi permintaan terakhir ini."

Juliette siap siaga, mulutnya setengah terbuka untuk menukas marah, tapi ayahnya lebih cepat.

"Kami takkan memenuhi tuntutan tersebut. Namun, Tuan harus tahu bahwa akan ada serangan."

"Kalau begitu, hentikanlah." Antek tersebut mengenakan jasnya sambil mendengus marah. Dia mohon pamit, bergegas-gegas menuruni tangga. Seiring tiap langkahnya, emblem-emblem dan medali-medalinya berkilauan di bawah cahaya lampu, sinar lembut keemasan memantul dari pinggir dekorasi yang mengumumkan keberanian dan kepahlawanan dalam pertempuran—tapi yang Juliette saksikan hanyalah seorang serdadu rendahan suruhan yang ketakutan.

"Apa maksudnya?" seru Juliette.

Lord Cai menoleh tiba-tiba, rahangnya berkedut sekilas. Baru kali ini Juliette berhasil mengejutkan ayahnya.

"Kau tak ikut berbelanja dengan ibumu?" Lord Cai berkomentar, mengintip ke balik pagar tangga sekali lagi sebelum kembali ke kantornya.

Juliette mengeluarkan suara sebal, mengembalikan pistolnya ke dalam gaun, dan berucap tanpa suara kepada Kathleen untuk menyampaikan dia takkan pergi lama-lama. Sebelum ayahnya sempat menutup pintu kantor, Juliette berlari sepanjang koridor, menyelinap ke dalam tepat saat Lord Cai mendorong gagang.

"Bàba tidak memberitahuku ada surat lagi," Juliette menggugat. Surat pemerasan baru tiba tiga hari lalu. Sebelum ini, rentang waktu antara surat yang satu dan yang lain mencapai berminggu-minggu.

"Dan kau kelewat lincah untuk ukuran orang yang tak pernah berolahraga." Lord Cai duduk di balik meja kerjanya. "Jalan-jalan di taman bagus untuk kesehatanmu, Juliette. Kalau tidak, nanti kau seperti aku dan merasakan pembuluh darah nadimu tersumbat di usia tua."

Juliette merapatkan bibir. Jika ayahnya mengalihkan pembicaraan dengan taktik sekonyol ini, pasti ada persoalan gawat. Surat tergeletak di meja, di depan ayahnya, dan ketika Juliette mengulurkan tangan untuk mengambil surat itu, Lord Cai memindahkan surat sambil memandangi putrinya dengan ekspresi memperingatkan.

"Bukan dari pemeras," kata Lord Cai.

"Lalu kenapa aku tak boleh lihat?"

"Cukup, Juliette." Lord Cai melipat surat jadi dua. Tatapan Juliette pasti menyiratkan kesiapan untuk berdebat sebab ayahnya tidak repot-repot bicara dengan nada galak; pun tidak coba-coba memerintahkan Juliette agar keluar dari kantornya. Sang ayah semata-mata takluk dan berkata, "Senjata. Kali ini mereka menginginkan persenjataan militer."

Apa pun yang Juliette perkirakan, tentunya bukan ini. Dia mengerjapkan mata, menduduki kursi di seberang ayahnya. Beberapa bulan terakhir ini, mereka memenuhi tuntutan demi tuntutan, berharap si pemeras akan menyingkir begitu dia sudah menjaring cukup uang dan bisa kabur. Namun, sekarang jelas sekali bahwa dia bertindak bukan demi uang. Si pemeras berencana panjang, apa pun tujuan akhirnya.

Kenapa persenjataan militer? Kenapa banyak sekali uang?

"Karena itulah kaum nasionalis bersikukuh sekali agar kali ini Bàba tak memenuhi tuntutan tersebut," kata Juliette keras-keras, merangkai keping-keping informasi. "Si pemeras sedang membangun sesuatu. Dia sedang menghimpun kekuatan."

Tak masuk akal. Untuk apa mengumpulkan senjata api, padahal dia punya *monster*?

"Mungkin saja untuk milisi," kata Lord Cai. "Barangkali untuk membantu pemberontakan buruh."

Juliette tidak terlalu yakin. Dia menggigit sebelah dalam pipinya, berkonsentrasi kepada rasa sakit yang dihasilkan oleh giginya.

"Tetap saja janggal," kata Juliette. "Surat-surat berasal dari Konsesi Prancis, tapi selain itu, ini ulah Paul Dexter. Siapa pun yang sekarang mengendalikan monster itu, siapa pun yang menguasai induk serangga, yang mengawali infeksi, dia *menyerahkan* hasil pemerasannya kepada pihak lain." Juliette mengingat-ingat surat yang Kathleen temukan. *Lepaskan semuanya.* Teka-teki ini tidak bisa Juliette pecahkan. Jika Paul Dexter memiliki mitra sejak awal, masa Juliette tidak tahu? Dia mungkin tak menggubris Paul Dexter ketika pemuda itu mengejar-ngejarnya, tapi seseorang sepenting mitra bisnis tentu akan disebut-sebut oleh pemuda itu, barang satu atau dua kali.

"Itu dia masalahnya," gumam ayah Juliette dengan nada datar.

Juliette menggebrak meja.

"Utus aku ke Konsesi Prancis," kata Juliette. "Siapa pun orang ini, aku bisa menemukannya. Aku yakin."

Lama Lord Cai tak berkata-kata. Lelaki itu hanya menatap sang putri, seolah-olah menanti Juliette untuk mengatakan bahwa dia bercanda. Kemudian, ketika Juliette tak menyanggah, Lord Cai merogoh laci di samping meja dan mengeluarkan sejumlah foto. Gambar-gambar hitam-putih itu kabur dan terlalu gelap, tapi ketika ayahnya meletakkan foto-foto itu, Juliette merasakan perutnya teraduk-aduk, menjadi tegang.

"Ini dari kelab Bunga Putih," kata Lord Cai. "Itu... apa namanya? Xiàngrìkuí?"

"Benar," bisik Juliette, matanya masih terpaku ke foto-foto. Ayah Juliette sebenarnya tak lupa akan nama kelab itu, tentu saja. Hanya saja, Lord Cai pantang berbahasa Rusia, sekalipun mudah saja untuk beralih dari bahasa Shanghai ke bahasa Rusia karena kedua bahasa memiliki banyak kemiripan bunyi—barangkali malah lebih banyak daripada kemiripan antara bahasa Shanghai dan bahasa Mandarin. "Podsolnukh."

Lord Cai mendorong foto-foto itu ke depan hingga semakin dekat dengan anaknya. "Lihat baik-baik, Juliette."

Para korban penyakit gila pada bulan September telah merobek leher mereka sendiri, mencakar-cakar sampai tangan mereka bersimbah darah. Foto-foto ini bukan saja menunjukkan leher yang tercabik-cabik. Wajah mereka yang bisa Juliette lihat tak lagi menyerupai *wajah*. Mata dan mulut mereka robek-robek hingga tak lagi berbentuk bundar, dahi mereka berlubang sebesar bola golf, telinga mereka yang menjuntai hanya dihubungkan oleh secuil kulit ke kepala. Jika bisa merekam tempat kejadian dengan foto berwarna, pemandangan tersebut pasti berlumur merah.

"Aku takkan mengutusmu merunut *ini* sendirian," kata Lord Cai pelan. "Kau putriku, bukan kacungku. Siapa pun biang keroknya, inilah yang mampu mereka lakukan."

Juliette bernapas melalui hidungnya, bunyi tersebut keras dan sumbang. "Petunjuk hanya satu," katanya. "Satu saja, yakni bahwa kekisruhan ini berasal dari wilayah asing. Siapa lagi yang mampu? Tyler? Dia akan dibunuh dengan tusukan pisau ke leher sebelum serangga-serangga menyergapnya."

"Intinya bukan itu, Juliette."

"Aku paham maksud Bàba!" Juliette memekik meskipun dia meragukannya. "Jika pemeras ini berasal dari Konsesi Prancis, akan kutemukan dia dengan cara berbaur ke dalam masyarakat kelas atas mereka. Aturan mereka, adat istiadat mereka. Pasti ada yang tahu. Pasti ada yang punya informasi. Dan akan kukorek semuanya dari mereka." Dia mengangkat dagu. "Utus aku ke sana. Utus Kathleen dan Rosalind sebagai pendampingku jika harus. Tapi tanpa rombongan. Tanpa perlindungan. Begitu orang-orang itu percaya kepadaku, mereka tentu akan bicara."

Lord Cai menggeleng lambat-lambat, tapi gerakan itu tak mengindikasikan penolakan. Tindakan itu kurang-lebih dimaksudkan untuk mencerna kata-kata Juliette, tangannya secara spontan kembali menggapai surat misterius, melipat empat kertas itu, kemudian melipatnya menjadi delapan.

"Begini saja," kata ayahnya pelan. "Biar kupikirkan apa yang selanjutnya akan kita lakukan. Kemudian kita putuskan perlukah mengirimmu ke Konsesi Prancis seperti agen rahasia."

Juliette memberi tabik dengan lagak berolok-olok. Ayahnya melambai untuk menyuruhnya keluar dan beranjaklah dia. Sambil menutup pintu, Juliette melirik ke dalam sekali lagi dan mendapati bahwa Lord Cai masih menatap surat di tangannya.

"Awas, Nona Cai!"

Juliette mencicit, nyaris saja menabrak seorang pelayan yang berjongkok di koridor.

"Sedang apa kau di sini?" seru Juliette sambil memegangi dada, di depan jantung.

Sang pelayan meringis. "Cuma sedikit lumpur. Tak usah hiraukan saya. Sebentar lagi bersih."

Juliette mengangguk untuk berterima kasih, mengayunkan langkah untuk menjauh. Kemudian, entah kenapa, dia menyipitkan mata ke gumpalan lumpur yang sedang digosok-gosok oleh sang pelayan dan melihat bahwa, di gumpalan yang menempel ke karpet, menempellah sehelai kelopak merah muda.

"Tunggu," kata Juliette. Dia berlutut dan, sebelum sang pelayan sempat memprotes terlalu keras, dia mengeruk-ngeruk lumpur dengan jari dan mencabut kelopak, mengotori kukunya. Sang pelayan berjengit lebih daripada Juliette; Juliette sendiri hanya memandangi temuannya sambil mengernyitkan hidung.

"Nona Cai, itu cuma kelopak bunga," kata sang pelayan. "Beberapa bulan ini yang seperti ini banyak menempel di sana-sini. Seseorang tidak membersihkan sepatu sampai tuntas sebelum masuk."

Mata Juliette langsung tertumbuk ke atas. "Kau sudah *berbulan-bulan* menemukan yang seperti ini?"

Sang pelayan kelihatan bingung. "Saya—ya? Terutama lumpur."

Gemuruh keributan merekah dari ruang tengah di bawah: Para sepupu jauh tiba untuk berkumpul sekaligus main mahyong. Juliette menarik napas dan menahannya. Lumpur tercoreng tepat di dekat dinding, nodanya kecil sehingga takkan ada yang melihatnya terkecuali pelayan bermata elang yang mencari area-area untuk dibersihkan. Letaknya juga relatif

dekat dengan dinding sehingga bisa saja ditinggalkan oleh seseorang yang merapat ke pintu kantor ayah Juliette untuk menguping.

"Kali berikut kau melihat yang seperti ini," kata Juliette lambat-lambat, "langsung temui aku, mengerti?"

Kebingungan sang pelayan semakin bertambah. "Boleh saya tanya kenapa?"

Juliette berdiri mematung, masih memegangi kelopak. Warna aslinya merah muda pucat, tapi dalam penerangan ruangan, karena ketempelan banyak sekali lumpur, kelihatannya hampir hitam.

"Tiada alasan khusus," jawab Juliette sambil tersenyum. "Jangan bekerja terlalu keras, ya?"

Juliette buru-buru menjauh, nyaris kehabisan napas. Kemungkinan yang dia pikirkan spekulatif sekali. Di sepenjuru kota banyak tumbuhan peoni dan malah lebih banyak lagi lahan berlumpur yang ditumbuhi tanaman tersebut.

Kemudian dia teringat akan ayahnya pada perjamuan makan malam berbulan-bulan silam, ketika Lord Cai mengeklaim bahwa ada mata-mata: bukan mata-mata biasa, melainkan seseorang yang diundang ke dalam ruangan itu, seseorang yang tinggal di rumah ini. Dan Juliette tahu—dia *tahu* saja—bahwa kelopak ini berasal dari peoni di kediaman Montagov, dari belakang rumah yang birai jendela tingginya kejatuhan kelopak hingga akhirnya kelopak itu melayang-layang ke tanah berlumpur.

Karena lima tahun lalu, Juliette-lah yang meninggalkan jejak-jejak seperti ini di sepenjuru rumah.

Kathleen *lagi-lagi* menghadiri rapat kaum komunis.

Bukan berarti Juliette terus-menerus mengutusnya menghadiri acara tersebut, tapi orang-orang komunis terus-menerus

mengadakan pertemuan, padahal demi menjaga kredibilitas dan diundang kembali ke acara-acara berikut berkat koneksi yang sudah dipupuk dengan susah payah, Kathleen harus senantiasa hadir, seolah-olah dia adalah seorang buruh belaka dan bukan tangan kanan penerus Geng Merah.

Akhirnya Kathleen selesai menjepit rambut, merombak total seluruh tatanan rambutnya dalam kurun lima menit terakhir sementara pembicara di depan berceramah mengenai serba-serbi berserikat. Pada saat ini dia sudah belajar dari pengalaman bahwa omongan para pembicara awal praktis tak berisi: Mereka hadir untuk mencerocos sampai orang penting tiba dan kursi-kursi relatif penuh supaya suasana tidak gaduh ketika hadirin yang telat bergeser masuk melalui celah-celah. Tiada yang menghiraukan Kathleen sementara dia membiarkan ceramah masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri kemudian menyipitkan mata ke cermin lipat di sakunya, menyimpulkan bahwa kepang-kepang rumit yang tadi Rosalind buatkan agak terlalu borjuis untuk pertemuan ini.

"Permisi."

Kathleen terkesiap, menoleh ke suara lembut di belakangnya. Seorang gadis cilik, dua gigi depannya ompong, memegang salah satu jepit Kathleen.

"Kakak menjatuhkan ini."

"Oh," Kathleen balas berbisik. "Terima kasih."

"Sama-sama," kata anak perempuan itu cadel. Dia mengayun-ayunkan kaki, sekejap melirik perempuan yang duduk di sebelah kirinya—ibunya, barangkali—untuk mengecek akankah dia ditegur karena berbicara kepada orang asing. "Tapi aku lebih suka rambut Kakak yang tadi."

Kathleen mengulum senyum, menggapai ke atas untuk menyentuh ikal-ikal yang dijepit. Rosalind tadi berkata serupa,

mengumbar pujian kepada diri sendiri sembari mengepang. Dewasa ini saudarinya jarang bernafsu untuk duduk-duduk dan mengobrol. Kecil kemungkinannya dia menolak jika Kathleen memergokinya di rumah dan meminta waktunya barang sejenak, tapi masalahnya Rosalind jarang di rumah akhir-akhir ini.

"Aku juga suka," Kathleen menimpali dengan lirih dan menoleh ke belakang. Dia nyaris berharap tak merombak tatanan rambutnya, merusak hasil karya saudarinya.

Tepuk tangan meriah mendadak meramaikan ruangan, sedangkan Kathleen buru-buru mengikuti. Saat pembicara berganti, dia duduk tegak di kursi dan berusaha kembali berkonsentrasi untuk mendengarkan, tapi pikirannya terus mengembara, tangannya yang menganggur secara otomatis terangkat untuk menyentuh rambutnya. Ayah mereka datang lagi pekan lalu, semakin bersikeras untuk mengajak mereka pindah ke desa. Rosalind memutar-mutar bola mata dan cabut sambil bersungut-sungut, reaksi yang tak ditanggapi secara positif oleh ayah mereka, sedangkan Kathleen harus bersabar meladeni curahan hati ayah mereka perihal kondisi Shanghai dan ke arah mana politik membawa kota itu. Mungkin begitulah cara mereka berdua berbagi tugas. Rosalind membangkang dan membuat Tuan Lang kesal, tapi ketika ayah mereka tidak memperhatikan, Rosalind mencampuri pekerjaan lelaki itu dan menangani kepentingan sang ayah. Kathleen tersenyum dan mengangguk, sedangkan ketika ayah mereka membutuhkan dukungan moral, dia melakukan semua yang lumrah dikerjakan oleh Kathleen Lang si baik budi dan penuh simpati sebagaimana yang dikenal oleh kota ini. Dia selalu tahu bahwa menyandang nama ini berarti mengemban sebagian kepribadian saudarinya juga, kalaupun bukan demi menjaga

nama baik, ya semata-mata karena mudah saja. Terkadang ayahnya berbicara kepadanya seakan-akan sudah melupakan bahwa Kathleen yang asli sudah meninggal. Terkadang dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika dia mengucapkan lagi nama "Celia" di hadapan lelaki itu.

Kathleen bergeser di kursinya. Walau begitu, dia lebih mengkhawatirkan Rosalind ketimbang mengkhawatirkan diri sendiri. Sejujurnya, dia agak dongkol karena Rosalind mencegahnya membantu Juliette berbulan-bulan lalu, tapi seenaknya sendiri berluntang-lantung di kabaret-kabaret di wilayah netral, bergaul dengan orang-orang Prancis yang terlibat dalam jaringan perdagangan kota.

Mana bisa kita sekubu, padahal mereka takkan tumbang? kata Rosalind. *Mereka kebal. Kita tidak!*

Tiada yang berubah. Rosalind dan Kathleen masih dibedakan dengan para anggota Geng Merah yang bermarga Cai, tapi sekonyong-konyong sebuah tugas memberi Rosalind tujuan hidup dan harga diri, sedangkan Kathleen sendiri berada di sini, masa bodoh akan kerentanan. Mungkin memang sudah niscaya di kota seperti ini. Masing-masing dari mereka semua menempuh jalan menuju kehancuran, sekalipun mereka sadar akan bahayanya, sekalipun mereka memperingatkan orang lain agar berhati-hati. Rosalind tak menyukai keterlibatan Kathleen dengan kaum komunis; Kathleen berpendapat bahwa bodoh sekali apabila Rosalind sok-sok berlagak sebagai diplomat. Siapa peduli kalaupun ayah mereka mengancam untuk memindahkan mereka? Sang ayah tak punya kekuasaan sejati atas diri mereka, tidak lagi, tidak di Shanghai. Persetan dengan bakti kepada orangtua. Satu kata saja dari Juliette dan Tuan Lang niscaya harus mundur, mengemasi barang, dan meninggalkan kota seorang diri.

"Kami takkan pergi," Kathleen bergumam sendiri sementara aplaus kembali berkumandang, menenggelamkan suaranya. Dia duduk lagi, bertekad untuk memperhatikan debat yang tengah dimulai, antara seorang komunis yang berargumen bahwa orang-orang asinglah penyebab masalah di kota ini, bukan kaum gangster, dan lawannya yang menyanggah dengan mengatakan bahwa solusi satu-satunya adalah mengusir mereka semua. Perencanaan dimulai—alasan kedatangan Kathleen ke sini, kini mencondongkan badan di kursi untuk menyimak lokasi-lokasi pemogokan yang mungkin dan jadwal kegiatan untuk menghancurkan imperialisme asing secara tuntas.

Pada saat itulah tatapannya mengembara—untuk menelaah ruangan sekilas saja. Kathleen tak tahu apa sebabnya dia terketuk untuk berbuat begitu, tapi perhatiannya tertumbuk kepada satu wajah asing. Ketika dia berkedip sekali lagi, Kathleen menyadari, berkat pakaian lelaki tersebut, bahwa dia bukanlah orang asing melainkan anggota Bunga Putih beretnis Rusia.

Kathleen mengerutkan kening. Dia kembali memusatkan perhatian ke depan, tapi kerah mantelnya dinaikkan, wajahnya disembunyikan semaksimal mungkin.

Dimitri Voronin, dia berpikir, benaknya berpacu. *Sedang apa kau di sini?*

8

"Biar kutebak," kata Juliette, menutup pintu begitu masuk ke mobil. "Bàba menguak bahwa aku diam-diam adalah aktivis revolusioner dan sekarang Bàba hendak mengajakku ke pinggiran kota untuk dieksekusi."

Dari kursi pengemudi, Lord Cai melirik putrinya sambil mengerutkan alis. Kemudian dia menekan tombol di dasbor, menyalakan mesin.

"Tolong berhenti menonton film-film koboi Amerika," kata Lord Cai. Untuk ukuran orang yang kemungkinan besar sudah bertahun-tahun tak mengemudikan mobil sendiri, ayah Juliette memutar setir dan keluar dari pelataran dengan lihai. "Nanti otakmu rusak."

Juliette berputar di kursinya dan menyipitkan mata ke jendela belakang, menunggu mobil-mobil lain mengikuti mereka. Ketika tak satu mobil pun membuntuti, dia kembali menoleh ke depan dan menyandarkan kedua tangan ke pangkuan sambil mengerucutkan bibir.

Alangkah janggal. Juliette tak ingat kapan kali terakhir mereka pergi ke mana pun tanpa rombongan—atau setidak-tidaknya didampingi oleh *satu* anggota Geng Merah yang lain untuk berjaga-jaga. Bukan berarti ayahnya perlu dilindungi, apalagi lelaki itu sendiri yang mengajari Juliette menggunakan senjata tajam pada usia tiga tahun, tapi kawalan sekelompok lelaki, di mana pun dan kapan pun dia berada, adalah perkara status, sedangkan seingat Juliette, Lord Cai tak pernah tampil di muka umum tanpa perlindungan macam itu.

"Jadi," Juliette mencoba, "kita hendak ke mana?"

"Kau sanggup masuk ke mobil ini tanpa bertanya," jawab ayahnya lugas. "Sekarang tahan lidahmu sampai kita tiba."

Juliette semakin mengerucutkan bibir dan menyandar ke kursi. Ketika mobil memasuki Avenue Edward VII di area ramai kota, Lord Cai menyetir dengan semakin tersendat-sendat, maju lalu berhenti ketika orang-orang menyeberang jalan, sama sekali tak semulus manuver sopir-sopir mereka. Tepat saat Juliette mengira mobil hampir menabrak seorang nenek-nenek, ayahnya membelokkan kendaraan ke gang yang relatif lebar dan memarkir mobil, kemudian mengulurkan tangan ke jok belakang untuk mengambil topi.

"Ayo, Juliette," tegur Lord Cai, sudah turun.

Juliette mengikuti lambat-lambat. Dia mencermati gang tersebut, masih berusaha menaksir situasi selagi menggosok-gosok kedua tangannya agar hangat. Ada satu pintu di sini, jalan belakang untuk masuk ke tempat yang Juliette tebak adalah restoran, menilai keributan dari dalam. Lord Cai memanggilnya lagi. Juliette bergegas menghampiri tepat saat pintu tersebut terbuka dan seorang pelayan mengisyaratkan, tanpa suara, agar mereka masuk.

"Jika kita ke sini untuk menyantap makanan yang tidak Māma sukai, Bàba tinggal bilang saja," bisik Juliette.

"Diam."

Pelayan memandu mereka melalui lorong-lorong belakang restoran, melalui gemuruh dapur. Juliette bercanda perihal makanan tadi, tapi dia tetap saja mengerutkan kening ketika mereka juga melewati pintu-pintu yang mengarah ke ruang utama restoran tanpa melirik dua kali. Apa ayahnya memesan ruangan pribadi? Hanya untuk mereka berdua? Mungkin Juliette sebaiknya tak bercanda perihal eksekusi aktivis revolusioner.

Jangan konyol, kata Juliette dalam hati.

Pelayan mengitari belokan dan berhenti di depan pintu polos. Segalanya temaram dan lembap di belakang sini, kelihatannya sudah bertahun-tahun tak dibersihkan, apalagi digunakan untuk menjamu pelanggan.

"Jika ada yang Tuan butuhkan, saya di luar." Pelayan itu membukakan pintu.

Lord Cai langsung masuk, Juliette mengikuti. Sebagian dari dirinya sudah menyimpulkan bahwa akan ada sesi pengajaran yang unik di sini. Barangkali akan dihidangkan makanan ala kadarnya untuk menunjukkan secepat apa mereka bisa kehilangan semua yang mereka miliki.

Yang paling tak disangka-sangka akan dia temui di dalam ruangan adalah Lord Montagov dan Roma, yang sedang duduk di balik meja bundar.

Mata Juliette membelalak, tangannya meraba-raba lengan baju untuk menyambar senjata, secara otomatis dan karena terguncang alih-alih karena siap untuk bertarung sungguhan. Namun, sementara Juliette mencengkeram udara, Roma sudah melompat berdiri dan malah mencabut pistolnya, siap untuk menembak.

Sampai ayah pemuda itu berkata, "Tahan, Nak."

Roma mengerjapkan mata, lengannya ditarik barang seinci. Cahaya kelabu yang memancar melalui jendela berlapis debu

membuat penampilan Roma terkesan angker, atau barangkali dia sekarang memang seperti itu, mulutnya membentuk garis marah, rahangnya demikian kaku sehingga menyerupai batu. "Apa—"

"Aku mengirim undangan untuk bertemu," kata Lord Montagov. Lalu dia beralih dari bahasa Rusia ke bahasa Mandarin. "Duduk, Roma."

Roma duduk pelan-pelan.

"Bàba," Juliette mendesis. "Apa artinya ini?"

"Duduk, Juliette," Lord Cai malah berkata. Ketika Juliette tak bergerak, ayahnya memegangi sikunya dan dengan lembut menuntunnya ke meja, mencondongkan badan ke dekat sang putri dan berbisik, "Perimeter aman. Ini bukan penyergapan."

"Kalaupun ini penyergapan, mereka tentu takkan mengumumkannya," Juliette balas berbisik. Dia menjatuhkan diri dengan asal ke kursi, cuma menempelkan setengah paha ke jok agar bisa berdiri lagi dalam sekejap.

"Ya, Nona Cai tak perlu khawatir," Lord Montagov menyatakan. "Kita tidak mungkin sering-sering menyergap orang karena mereka lambat laun akan mengantisipasinya."

Juliette merasakan dadanya mulai dingin, sementara Lord Montagov tersenyum. Pemandangan itu saja sudah lumayan mencekam, tapi kian memuakkan lagi karena... karena senyumnya mirip sekali dengan senyum Roma.

Berani-beraninya dia.

"Kau—"

Juliette menukik ke maja, mencabut pisau, tapi Roma lebih cepat. Pistol Roma ditempelkan ke dahi Juliette dan mematunglah dia, deru napasnya keluar melalui giginya yang digertakkan.

Ketika Juliette berani menatap mata Roma, dia hanya menjumpai kebencian di sana. Tak seharusnya Juliette merasa

senyeri ini sebab ini adalah salahnya. Adegan ini sudah seharusnya, sudah sepatutnya. Kepada siapa lagi Roma akan menodongkan pistol kalau bukan kepada musuhnya? Siapa lagi yang akan Roma lindungi kalau bukan ayahnya?

Tak seharusnya Juliette merasa senyeri ini, tapi nyatanya begitu.

Ini gara-gara aku, pikir Juliette, kebas. *Kau bilang akan memilihku di atas segalanya dan kemudian aku melakukan ini kepada kita.*

Juliette telah mengempaskan Roma kembali ke kubu ayahnya sendiri, yang menyebabkan susternya meninggal, yang mengancam akan membunuh *Roma* jika sang putra tak bisa membunuh *Juliette.* Pilihan tersebut nyaris terkesan tak layak diambil. Nyaris, nyaris—tapi Juliette membuat pilihan yang persis sama dengan yang Roma ambil dahulu. Paling tidak, Roma tetap hidup, tak peduli konsekuensi apa yang mesti Juliette telan.

"Juliette," Lord Cai memperingatkan lagi, kendati perintahnya lembut. "Tolong simpan pisaumu."

Sambil menggertakkan gigi semakin keras, Juliette mendorong bilah ke dalam lengan bajunya. Roma dengan sopan meletakkan pistol di meja, di jarak yang masih terjangkau olehnya.

"Lebih baik apabila kita bersopan santun, bukan?" kata Lord Montagov. "Saya punya usul. Dan usul tersebut tersangkut paut dengan Anda, Nona Cai."

Juliette menyipitkan mata. Dia tidak mempersilakan Lord Montagov untuk melanjutkan. Dia menunggu saja.

"Saya ingin Nona bekerja sama dengan putra saya."

Juliette seketika tersentak di kursinya, kepalanya seketika dipalingkan ke arah Roma. Pemuda itu tak bereaksi. Roma sudah tahu—sudah setuju.

"Mohon maaf," Juliette menukas, "tapi untuk apa?"

"Bukankah Nona ingin menemukan siapa si pengirim ancaman?" tanya Lord Montagov. "Kalian berdua memiliki kecakapan berbahasa asing untuk bersosialisasi di Konsesi Prancis. Menyuruh gangster masuk ke sana seorang diri ibarat mencari masalah, tapi memasangkan musuh dengan musuh... wah, orang-orang asing takkan tahu bagaimana harus menyikapinya."

Manuver apa yang sedang dia mainkan? Juliette tetap membisu. Pasti ada apa-apanya dan apa pun itu, dia tidak suka.

"Gagasan tersebut bagus, Juliette," kata Lord Cai, akhirnya angkat bicara. Suaranya datar, nyaris terkesan bosan. "Jika kedua geng menerima ancaman, takkan ada yang membuat si pemeras lebih ketakutan daripada apabila kita berkongsi, meski hanya sementara. Baik Geng Merah maupun Bunga Putih akan lolos dari sini selepas mengalahkan musuh ketiga."

Tapi Bàba tidak mengerti, dia ingin berkata. Juliette menatap Lord Montagov, menatap matanya yang kelam berkilat-kilat. Ini bukanlah sekadar cara untuk menggabungkan kekuatan. Lord Montagov tahu persis masa lalu Juliette dengan Roma—ini adalah muslihat untuk meraup informasi mengenai Geng Merah, untuk meraih yang pantang Roma lakukan lima tahun lalu: merebut kepercayaan Juliette, bertindak sebagai mata-mata. Begitu mereka mulai bekerja sama, Juliette takkan bisa mengenyahkan Roma dari sisinya. Apa pun yang dikuak oleh Geng Merah akan diketahui pula oleh Bunga Putih.

Namun, Juliette tentu tak boleh menyuarakan semua ini, bukan? Dia terperangkap dan Lord Montagov tahu. Bekerja samalah dan takkan ada pertanyaan. Menolak dan memberontak, maka ayahnya akan bertanya, sedangkan Juliette lantas harus berkata jujur: Kali pertama itu, asmaranya dengan

Roma-lah yang menyebabkan ledakan di rumah Geng Merah; kali kedua, Tyler nyaris merenggut nyawa mereka semua.

"Gagasan yang bagus sekali, betul," kata Juliette datar.

Lord Montagov menepukkan kedua tangannya, menghasilkan bunyi menggelegar. "Mudahnya! Coba para anak buah bisa sebersahabat kita." Dia menoleh kepada Roma. "Sudahkah kalian berdua diperkenalkan secara formal? Kuduga belum."

Roma dan Juliette saling pandang. Rahang Roma kian menegang. Kepalan Juliette memutih di bawah meja. Sementara itu, Lord Cai tampak acuh tak acuh, padahal untuk dia seoranglah sandiwara ini dipertontonkan.

"Belum," Roma berdusta, tatapannya teguh. Dia berdiri. Mengulurkan tangan ke seberang meja. "Roman Nikolaevich Montagov. Senang bertemu."

Roman. Juliette hampir mengucapkan nama itu keras-keras seperti gema, hampir mengembuskan kata itu melalui bibir sekadar untuk mematrikannya ke ingatan.

Sebagian dari dirinya sudah tahu sejak dulu bahwa itulah nama asli Roma, tapi seisi kota sudah lama melupakan nama tersebut, sebagaimana kota ini telah melupakan bahwa nama asli Juliette adalah Cai Junli. Kota hanya mengenal pemuda itu sebagai Roma. Dalam aneka ragam bahasa Tiongkok, itulah nama yang lebih mudah dilafalkan; dengan nama itulah dia dipanggil oleh semua orang yang mengenalnya.

Juliette memperkirakan bahwa dia tak lagi mengenal Roma—bukan pemuda ini, yang berdiri sambil mengulurkan tangan, yang jemarinya teguh seperti belum pernah menyentuh kulit Juliette selembut kecupan. Dulu kekasih, sekarang dua orang yang tak saling kenal—alangkah menyakitkan, seperti ada yang berdarah-darah.

"Senang berkenalan dengan Anda." Juliette berdiri dan mengulurkan tangan untuk berjabatan. Telapak tangan mereka bersentuhan dan Juliette tidak berjengit—dia *takkan* berjengit. "Boleh saya undang Anda untuk berkeliling-keliling perimeter? Ada sejumlah detail yang perlu saya bicarakan."

Lord Cai mengangkat alis. "Juliette, sebaiknya tidak—"

"Perimeter aman, bukan?" potong Juliette.

Ayahnya tentu tak bisa menyanggah. Asalkan tak ada kemungkinan penyergapan, Juliette bukannya tak sanggup menangani penerus Bunga Putih. Lord Cai memberi isyarat untuk mempersilakannya.

"Akan kutunggu kau di mobil."

Juliette berderap keluar dari ruangan pribadi, yakin Roma akan mengikutinya. Dia mengarungi lorong dengan amat cepat sampai-sampai sejumlah helaian rambutnya tergerai pada saat dia mendorong pintu belakang dan keluar ke gang, sepatunya menginjak lembar-lembar koran basah. *Tarik napas dalam-dalam, buang napas banyak-banyak.* Napasnya berkabut di depannya, mengaburkan penglihatannya dengan kabut putih ketika Roma ikut keluar dan Juliette berbalik untuk menghadap pemuda itu, sontak menjumpai pelototan Roma.

"Jalan," perintah Roma, mengayunkan langkah ke arah lain di gang.

"Jangan menyuruh-nyuruh," gerutu Juliette. Meski begitu, dia berderap mengejar Roma dan terus mengikuti, menjajari pemuda itu sambil menjaga jarak dengan saksama di antara mereka. Jika gang-gang di daerah sini lebih ramai, Juliette takkan mengusulkan tindakan ini—mending tidak bercakap-cakap empat mata kalau percakapan empat mata mereka riskan dilihat oleh orang—tapi jalan-jalan di sini sempit dan gelap, sedangkan mereka bisa mengelilingi restoran selama yang mereka perlukan tanpa mendekati jalan utama mana pun.

"Jadi, apa maksudnya ini?" Juliette bertanya terang-terangan. Di atas, pipa karatan meneteskan air ke lehernya.

"Ayahku menodongku tiba-tiba juga," jawab Roma, berbicara dengan susah payah seolah-olah tenggorokannya tersumbat pecahan kaca. "Ini ide Dimitri. Maksudnya supaya aku merebut kembali kepercayaanmu dan mengorek informasi."

Juliette menggigit sebelah dalam pipinya. Tebakannya benar. Inilah upaya untuk menyelesaikan yang sudah mereka mulai lima tahun lalu. Hanya saja, Lord Montagov tak tahu Juliette sudah menyudahinya.

"Apa dia tahu tentang—"

"Rumah sakit?" Roma memotong. "Tidak. Soal itu belum sampai ke telinga mereka. Mereka tahu tentang...." Dia terdiam. Menelan ludah. "*Konfrontasi*, tapi terkait perananmu di dalamnya... sepupumu menutupi informasi itu."

Artinya, Bunga Putih tahu bahwa Tyler menyergap Alisa, bahwa Juliette membunuh Marshall, tapi mereka tak tahu sebabnya. Mereka tak tahu bahwa Tyler menuduh Juliette berkhianat karena, sepengetahuan Tyler, dia ternyata keliru dan dia ogah dipermalukan akibat kebodohannya sendiri.

"Rebut kembali kepercayaanku dan korek informasi," Juliette mengulangi dengan lirih. "Hanya saja, aku mendahuluimu dalam permainan itu."

Gang menyempit. Secara instingtif, Juliette menikung untuk menghindari kantong sampah, mempersempit jarak yang sudah dia jaga baik-baik antara dirinya dan Roma sehingga jemarinya bersenggolan dengan jemari pemuda itu. Sentuhan tersebut singkat, bukan apa-apa di tengah hiruk pikuk kota, hanya sepintas menurut ukuran waktu. Walau demikian, seluruh lengan Juliette mengejang seperti baru tersetrum kabel listrik. Di ekor matanya, dia menangkap bahwa Roma tersentak, ekspresi pemuda itu menjadi kaku.

Mereka berdua tak berkata-kata. Mereka membiarkan bunyi trem di kejauhan dan teriakan para penjaja koran timbul-tenggelam di sekitar mereka. Mereka membiarkan keheningan berkepanjangan karena Juliette kesulitan untuk sekadar *berpikir* ketika Roma sedekat ini, sedangkan Roma tampaknya enggan menyurutkan kemarahan di matanya.

"Sudah jelas untuk apa ayahku memberiku tugas ini," Roma akhirnya mampu berkata. Mereka berbelok ke gang yang lebih lebar. "Tapi kenapa ayahmu setuju?"

Juliette menarik-narik sebutir manik di gaunnya. Itu bukan pertanyaan sungguhan. Bisa dia dengar dalam nada bicara Roma.

"Ada mata-mata di antara kalian," Roma melanjutkan ketika Juliette terus membisu. "Salah seorang dari kami telah menyusup ke lingkaran orang dalam kalian. Dan siapa pun orang itu, dia berhasil meyakinkan ayahmu sehingga menyetujui misi ini."

"Aku tahu," kata Juliette, padahal dia masih ragu Lebih baik terkesan penuh percaya diri daripada menyiratkan kepada Roma bahwa informasi ini baru Juliette dengar. "Batalkan saja misi si mata-mata kalau kau sekhawatir itu."

Roma mendengus. Suara itu tak biasa sampai-sampai Juliette melirik tajam, memergoki Roma menyugar rambut. Gerakan itu merusak tatanan rambutnya, tapi dia tak perlu memperbaikinya supaya tampil sempurna. Barangkali karena kemiringan dagunya, kehampaan tatapannya. Dia sudah berubah drastis beberapa bulan terakhir ini, lebih daripada perubahannya selama lima tahun ketika Juliette di luar negeri.

"Tak ada hubungannya denganku," timpal Roma tajam. "Aku curiga Dimitri-lah yang mengutus si mata-mata. Ada yang dia rencanakan—sesuatu untuk menyakitimu sekaligus

menjungkalkanku." Dia membisu sejenak sembari melompat untuk menghindari genangan berlumpur. "Menurutku akan bermanfaat untuk kita jika kita sama-sama waswas terhadap situasi ini. Lebih baik jangan kita tentang misi ini. Bisa-bisa kita malah mengundang siasat lain karenanya."

Roma benar. Argumentasi itu logis. Tapi demi *Tuhan*—apakah semua yang sudah Juliette lakukan ternyata sia-sia? Dia mengupayakan agar Marshall Seo dikira sudah mati dalam rangka menjauhkan Roma dari sisinya, supaya dia mustahil luluh dan merengkuh Roma kembali, dan sekarang mereka tetap saja harus bekerja sama lagi? Juliette masih punya perasaan. Harus sebanyak apa lagi dia mengerahkan kekuatannya?

"Jika kita mesti berkolaborasi," kata Juliette, "kerja sama ini harus diketahui oleh umum. Bunga Putih harus setuju bahwa kerja sama kita bukanlah rahasia."

Roma mengerutkan kening. Dia menangkap ketegangan dalam suara Juliette. "Tentu saja. Untuk apa pula dirahasiakan?"

"Aku cuma memastikan. Tak usah cemas." Padahal kecemasan Juliette segunung. Jika mereka lagi-lagi dilihat bersama-sama dan dicurigai sebagai kekasih, Tyler akan membinasakan mereka—kemudian memanjat ke puncak dan memerintah Geng Merah sendiri. Juliette tak boleh membiarkan itu terjadi.

Dia lebih memilih mati.

Juliette memperlambat lajunya. Mereka sudah semakin mendekati restoran, telah mengelilingi kawasan itu satu putaran. "Seminggu untuk mengumpulkan informasi dari narasumber kita masing-masing, bagaimana? Kemudian kita langsung melebur ke Konsesi Prancis."

"Kedengarannya adil," kata Roma, dengan nada yang sama datarnya. Pemuda itu berhenti mendadak. Dia kentara sekali

tak berminat menemani Juliette kembali ke restoran ataupun berjalan lebih jauh lagi ketika percakapan mereka sudah selesai.

Sambil mengembuskan napas dengan gemetar, Juliette ikut berhenti, memenangkan mimiknya sehingga menjadi tanpa ekspresi. Dia menoleh untuk menghadap Roma, ucapan selamat tinggal yang sopan sudah di ujung lidahnya.

"Tapi jangan salah mengerti, Juliette."

Mata Roma perlahan-lahan terpaku kepada Juliette. Tatapan yang dahulu familier sekarang tak terbaca, sedangkan napas Juliette tersangkut di tenggorokan, bergeming seperti hewan yang disorot cahaya menyilaukan dari depan. Juliette sudah siap. Dia tahu apa yang akan Roma katakan. Namun, dia tetap saja merasa tercabik-cabik, tetap saja merasa seakan-akan hatinya diremas-remas.

"Ketika ini usai, aku akan balas dendam. Kau akan kuberi ganjaran atas perbuatanmu."

Juliette menelan ludah. Dia diam saja. Dia menunggu kalau-kalau Roma masih perlu berkata-kata, tapi ketika hanya keheningan yang mengemuka, dia semata-mata membalikkan badan dan berjalan menjauh, sepatunya berkelotakan di permukaan kasar berkerikil.

Lord Cai sudah di mobil pada saat Juliette kembali ke gang di belakang restoran. Dia menampar kap mobil dengan kedua tangan, mendengus kuat-kuat sekali ke udara dingin sehingga napasnya tampak sebagai selubung kabut di sekelilingnya.

"Belum terlambat," kata Juliette. "Kita bisa menyerukan penyergapan. Lord Montagov masih berada di sekitar sini."

Pada saat ini, Roma sudah memiliki banyak waktu untuk pergi. Kesempatan ya kesempatan.

"Putriku sayang"—Lord Cai mencubit pangkal hidungnya—"tolong masuk ke mobil."

"Bàba," Juliette menukas, "aku mendambakan kekerasan."

"Masuk ke mobil. Sekarang."

Juliette kembali mendengus, kemudian menjauh dari kap mobil. "Mereka *musuh*," katanya ketus sambil membanting pintu mobil begitu dia masuk. Helai-helai rambut yang tergerai tertiup ke matanya dan dia menarik helai-helai itu ke belakang. "Kalaupun mereka menyampaikan gagasan yang terkesan bagus, jelas bahwa mereka memiliki motif terselubung, jadi kenapa kita malah—"

"Dendam kesumat adalah wacana dungu, Juliette," Lord Cai memotong, membetulkan kaca spion. "Apa yang sudah kuajarkan kepadamu?"

Juliette mengetukkan jemarinya ke lutut. Dia berharap ayahnya tak menyuruhnya memetik pelajaran pada *saat ini*, ketika batas antara hitam dan putih demikian jelas. Dahulu, dia tentu senang apabila kebencian terhadap Bunga Putih terkesan berkurang, tapi sekarang ayahnya bukan terkesan mengabaikan dendam kesumat. Ayahnya terkesan… tak *peduli*. Seolah-olah ada perkara lain yang lebih penting.

"Kita membenci orang-orang yang menyakiti kita," kata Juliette, menyuarakan kata-kata yang ayahnya sampaikan kepadanya dulu sekali. "Kita tidak membenci secara serampangan." Dia menggelengkan kepala. "Teorinya bagus, tapi Bunga Putih *jelas-jelas* berniat menyakiti kita."

"Kebutuhan dan keinginan berubah secepat angin." Lord Cai menurunkan jendela dan membanjirlah udara dingin ke dalam. Juliette mulai curiga jangan-jangan sang ayah sudah terlalu terbiasa dengan suhu menggigit kantornya. "Asalkan kita tak kehilangan muka, jika tampuk pimpinan Bunga Putih meminta kerja sama kita tanpa ribut-ribut supaya kedua geng *selamat* dari serangan monster yang kedua, apa masalahnya?"

Pasti bukan cuma itu. Tak mungkin sesederhana itu karena ayahnya tak semudah itu dibujuk.

"Kita dapat keuntungan apa?" tanya Juliette blakblakan.

Lord Cai menanggapi dengan menyalakan mesin. Pelan-pelan, mobil mundur di gang, kemudian melebur kembali ke keramaian yang selalu mewarnai pusat kota. Dari jendela yang terbuka, aroma gorengan pinggir jalan melayang-layang ke dalam, teman yang pantas untuk hawa dingin menggigilkan.

Bermenit-menit berselang, ketika mereka berhenti atas aba-aba polisi lalu lintas, Lord Cai berkata: "Lengahkan mereka."

Juliette berkedip. Sebuah becak berhenti di samping jendela Juliette dan, dari sudut matanya, dia menyaksikan penarik becak melepaskan kedua galah penghela, menyeka dahi yang berkeringat, dan memakan bakpao daging bulat-bulat—semua dalam hitungan detik.

Polisi memberi mereka isyarat agar bergerak. Mobil merayap ke depan.

"Lengahkan?" Juliette menukas. *Ada mata-mata di antara kalian. Salah seorang dari kami telah menyusup ke lingkaran orang dalam kalian. Dan siapa pun orang itu, dia berhasil meyakinkan ayahmu sehingga menyetujui misi ini.* "Dari apa?"

Namun, Lord Cai terus mengemudi, mengangguk kepada polisi selagi mereka lewat. Suasana kembali sunyi senyap, padahal tak biasa-biasanya ayah Juliette sehening ini. Akhirnya, Lord Cai berkata, "Ada yang belum bisa kau pahami. Tīng huà. Turuti saja."

Juliette tak bisa membantah.

9

Ketika para pelayan terakhir menutup pintu kamar mereka untuk tidur, Juliette menyelinap dari kamarnya sendiri sambil memeluk keranjang ke dada. Dia berjingkat-jingkat dengan sigap di koridor—pikirannya berkonsentrasi penuh untuk keluar dari rumah tanpa ketahuan—tapi kemudian dia melewati kamar Rosalind dan memperhatikan pendar lampu di bawah pintu.

Juliette terdiam sejenak. Alangkah ganjil. "Rosalind?"

Desir terdengar dari dalam kamar. "Juliette? Kau, ya? Silakan masuk."

Juliette menyandarkan keranjangnya ke dinding dan membuka pintu kamar Rosalind mumpung sepupunya belum berubah pikiran, membiarkan cahaya keemasan dari kamar membanjir ke koridor. Ketika Juliette tetap mematung di ambang pintu beberapa lama berselang, mencermati adegan di dalam, Rosalind mendongak dari meja, alisnya yang tipis terangkat dengan anggun. Rias wajahnya masih utuh, padahal hari sudah malam. Tirai jendela tidak ditutup, bulan yang

menyembul sebagian dari balik awan memancarkan sinarnya ke ranjang.

"Sudah larut sekali," kata Juliette. "Kau belum tidur?"

Rosalind meletakkan penanya. "Kau sendiri belum tidur. Rambutmu masih tertata hampir serapi rambutku."

"Ya, begitulah...." Juliette tak tahu bagaimana cara menyelesaikan kalimat itu. Dia tentu tak ingin mengatakan bahwa sebabnya karena dia hendak keluar. Oleh sebab itu, dia justru mengamati meja Rosalind dan mengubah topik pembicaraan. "Apa yang membuatmu terjaga?"

"Apa yang membuatmu penasaran?" Rosalind menimpali, tak kalah cepat.

Juliette bersedekap. Rosalind tersenyum, menyiratkan bahwa dia bercanda. Sinar bulan meredup, tertutup awan seluruhnya, dan bohlam di dalam kamar seolah-olah ikut ragu-ragu.

"Sebenarnya, saudarimu ingin aku bicara denganmu." Juliette beringsut beberapa langkah untuk memasuki kamar, matanya menelaah meja. Dia sekilas melihat selebaran-selebaran dari kelab kabaret, begitu pula dua lembar kertas yang dirobek entah dari buku tulis apa. "Dia mencemaskanmu."

"Mencemaskan*ku*?" Rosalind menukas. "Kenapa?" Dia menyandar, matanya membelalak. Selagi dia bertindak demikian, tampaklah kilat-kilat di balik kerah bajunya—logam yang memantulkan cahaya. *Kalung baru,* Juliette mencermati. Kathleen selalu mengenakan kalung berbandul, tapi Rosalind jarang mengenakan perhiasan. Menurutnya mengenakan barang berharga di jalanan Shanghai itu berbahaya. Terlalu banyak pencopet, terlalu banyak mata yang memperhatikan.

"Tak ada alasan konkret; sebut saja intuisi." Juliette secepat kilat mendekat, kemudian mencubit selembar kertas, menariknya sebelum Rosalind sempat menghentikannya.

Juliette membalikkan badan, menjauhkan lengan dari Rosalind kalau-kalau sepupunya hendak merebut kertas, tapi Rosalind hanya memutar-mutar bola mata, membiarkan Juliette melihat.

Pierre Moreau
Alfred Delaunay
Edmond Lefeuvre
Gervais Carrell
Simon Clair

Juliette mengernyitkan hidung, kemudian kembali menghadap sepupunya, tanpa kata menanyakan daftar apa itu.

Rosalind mengulurkan tangan. "Para pelanggan di kelab yang mesti kumintai dana. Apa kau menginginkan penjelasan panjang-lebar mengenai bagaimana caraku memasukkan obat ke minuman mereka? Paparan kronologis mengenai siapa yang mengeluarkan koin duluan?"

"Oh, sudahlah," Juliette menegur dengan lembut, mengembalikan kertas itu kepada Rosalind. Dia melirik kertas-kertas lain barang sebentar, kemudian langsung memutuskan bahwa tiada yang perlu diselidiki. Kathleen mengkhawatirkan keterlibatan Rosalind dengan orang-orang asing, tapi jika tinggal di kota ini, keterlibatan dengan orang asing adalah niscaya.

"Jangan katakan bahwa kau hendak mengomeliku juga."

"Siapa, aku?" tanya Juliette polos. Terdengar dencing dari ranjang Rosalind ketika Juliette mengempaskan diri ke kasur, semua mutiara dan bulu dari kostum-kostum tari Rosalind berkelindan di atas seprai biru pekat. "Karena apa?"

Rosalind memutar-mutar bola mata, bangun dari balik meja. Juliette mengira sepupunya akan duduk di sampingnya, tapi Rosalind justru berputar ke arah lain dan menghampiri jendela.

"Kathleen sepertinya tak punya kerjaan selain membuntutiku ke sana-sini. Aku beroperasi di wilayah netral, bukan di wilayah Bunga Putih."

"Menurutku dia lebih khawatir gara-gara orang-orang asing daripada perihal dendam kesumat."

Rosalind menyandar ke birai jendela sambil bertopang dagu.

"Orang-orang asing memandang negara ini sebagai anak belum lahir yang harus diatur supaya tidak menyimpang," kata Rosalind. "Tak peduli sesering apa mereka mengancam kita dengan tank-tank mereka, orang-orang asing takkan menyakiti kita. Mereka menyaksikan kita terbelah sendiri seperti embrio dalam rahim, menjadi anak kembar dua dan kembar tiga yang saling lahap sampai tiada yang tersisa, sedangkan mereka justru ingin sekali agar kita berhenti, agar kita terlahir utuh, agar bisa mereka jual."

Juliette meringis ketika Rosalind membalikkan badan untuk menghadapnya lagi. "Baiklah, pertama-tama, kiasan itu menjijikkan dan proses biologis sebenarnya bukan seperti itu."

Rosalind menggoyang-goyangkan jemarinya ke samping. "Ooh, lihat aku. Aku belajar dengan orang-orang Amerika dan aku tahu proses biologis sebenarnya seperti apa."

"*Ooh, lihat aku*," Juliette meniru, jemarinya ikut bergoyang-goyang. "Aku kembar tiga, tapi tutor Prancis-ku lupa memberi tahu bahwa aku tidak bisa melahap saudara kembarku di dalam rahim."

Rosalind tak bisa menahan tawa. Tawanya keluar patah-patah, pendek dan lantang, sedangkan Juliette menyeringai juga, pundaknya melemas untuk kali pertama seminggu itu. Sayangnya, situasi ini tak bertahan lama.

"Maksudku," kata Rosalind, kembali serius, "bahaya di kota ini adalah politik. Lupakan orang-orang asing. Masalahnya

adalah kaum nasionalis dan komunis, saling cakar sekaligus bekerja sama demi meraih revolusi. Kita sebaiknya tidak berurusan dengan mereka. Kau sebaiknya tidak berurusan dengan mereka. Kathleen juga."

Kalau saja sesederhana itu. Kalau saja ada satu hal yang bisa dipersalahkan. Seolah-olah serentetan sebab-akibat tidak bertumbangan secara sambung-menyambung seperti permainan domino paling sial sedunia. Entah mereka ingin atau tidak, revolusi akan terjadi lambat laun. Entah mereka mengabaikannya atau tidak, revolusi pasti akan terjadi. Dan entah mereka menjalankan bisnis seperti biasa atau menutup seluruh operasi mumpung mereka belum dilukai, revolusi tetap saja akan terjadi.

"Kalungmu," celetuk Juliette tiba-tiba. "Baru, ya?"

Rosalind berkedip, terperanjat karena perubahan topik yang mendadak. "Ini?" Dia menarik kalung dan tampaklah rantai perak, berpelat logam polos di ujung. "Bukan apa-apa. Biasa saja."

Firasat membuat bulu kuduk Juliette merinding—keresahan janggal yang sebab musababnya tak bisa dia kenali.

"Aku cuma tak pernah melihatmu mengenakan perhiasan." Juliette kembali memindai meja sepupunya, lalu rak di atas, tempat pernak-pernik Rosalind diletakkan. Selain segelintir anting, tak banyak yang dia lihat. "Kaum perempuan di istana kaisar dulu memiliki perhiasan segunung, asal tahu saja. Mereka dianggap congkak, padahal bukan itu sebabnya. Lari sambil membawa perhiasan semata-mata lebih mudah daripada membawa uang."

Jam di atas rak perapian berdentang nyaring. Juliette hampir terlompat, tapi Rosalind hanya mengangkat alis kirinya sekilas.

"Biǎomèi," Rosalind mendesah. "Aku bukan saudagar yang perlu kau ajak bicara dengan kata-kata kiasan. Aku takkan

lari. Aku membereskan urusan ayahku justru karena aku tak berminat untuk pergi." Dia meregangkan jari-jari tangannya. "Lagi pula, aku hendak ke mana?"

Banyak tempat yang bisa dituju. Juliette bisa mengurutkannya, berdasarkan jarak atau abjad Latin. Berdasarkan tingkat keamanan atau kemungkinan ditemukan. Jika Rosalind tidak pernah mempertimbangkan hal tersebut, dialah orang yang lebih berbudi luhur di sini. Karena Juliette sendiri pernah, sekalipun dia takkan bisa menjalankan rencana untuk kabur.

"Entahlah" adalah satu-satunya yang Juliette ucapkan, suaranya lirih. Jam berdentang lagi untuk menandakan bahwa waktu sudah berlalu semenit di jam itu dan, karena tersadar sudah pukul berapa, Juliette cepat-cepat berdiri, pura-pura menguap. "Omong-omong, senang mengobrol denganmu. Aku akan undur diri sekarang. Jangan begadang kemalaman, ya?"

Rosalind melambai sambil lalu, melepas kepergian sepupunya. "Aku bisa tidur sampai siang besok. Bonne nuit."

Juliette keluar dari kamar dan, sesudah menutup pintu kamar sepupunya, mengambil keranjang. Kata-kata Rosalind membuat Juliette gelisah, tapi dia berusaha mengesampingkan kerisauan itu, berusaha menelan dan membendung saja perasaan itu sebagaimana dia menyikapi segalanya di kota ini yang perlu diatasi karena, jika tidak, bisa-bisa dia ambruk karena keberatan beban di pundak. Dengan langkah-langkah kecil cepat-cepat, Juliette bergegas mengarungi rumah dan keluar dari pintu depan, menutup pintu dengan mulus disertai *klik* pelan.

"Macam-macam saja yang kulakukan," dia menggerutu sendiri. Bulan berpendar di atas, menerangi pelataran. "Dan untuk apa? Malah diberi todongan pistol ke kepalaku."

Dia meluncur ke dalam mobil, membangunkan sopir, yang sedang tidur di kursi pengemudi.

"Tunggu sebentar, ya?" kata Juliette. "Aku lebih suka tidak terjadi tabrakan."

"Jangan khawatir, Nona Cai," sopir mencicit, seketika terdengar lebih awas. "Akan saya antarkan ke kelab kabaret dengan selamat."

Sopir mengira ke sanalah Juliette menuju ketika dia bepergian pada tengah malam tiap minggu. Sopir akan memarkir mobil di depan kelab, sedangkan Juliette menyelinap masuk dan keluar lewat belakang, melanjutkan perjalanan ke rumah aman dengan berjalan kaki. Tak sampai setengah jam, biasanya Juliette sudah kembali dan masuk lagi ke mobil. Sopir menurunkan Juliette di rumah dan kemudian pulang ke apartemennya sendiri agar bisa beristirahat sebelum jam kerjanya besok pagi-pagi sekali, sedangkan semua orang di Geng Merah tetap tak tahu apa yang Juliette lakukan.

Juliette menyembulkan kepala ke kursi depan. "Kau sudah makan?"

Sopir ragu-ragu. "Tadi saya rehat singkat pukul enam—"

Bakpao sudah melayang ke sampingnya, berayun-ayun di dalam wadah. Juliette membeli satu lagi dari penjual di kios jalanan tadi dan, kecuali Marshall Seo sanggup memakan lima bakpao dalam waktu dua hari, makanan itu akan basi.

"Agak dingin," kata Juliette ketika sopir mengambil bakpao dengan hati-hati. "Tapi nanti semakin dingin semakin lama kita mencapai tujuan, tempat kau bisa memakannya."

Sopir tertawa terkekeh dan mempercepat laju mobil. Kendaraan menggemuruh melalui jalan-jalan—seramai biasanya, bahkan pada jam selarut ini. Tiap bangunan yang mereka lewati dibanjiri cahaya, para perempuan dalam balutan qipao mengabaikan suhu musim dingin dan mencondongkan badan ke luar jendela lantai dua, melambai-lambaikan

saputangan sutra yang menyongsong angin. Sementara itu, mantel Juliette panjang sehingga menutupi seluruh gaun yang dia kenakan, tebal sehingga menyembunyikan desain longgar ala Amerika.

Akhirnya mereka tiba tak jauh dari kelab kabaret, tempat mobil selalu diparkir untuk menghindari aliran orang yang masuk dan keluar dari pintu depan. Kali pertama, sopir menawarkan diri untuk mengantar Juliette jalan kaki, tapi tawarannya langsung tersendat begitu Juliette mengambil pistol dari sepatu dan meletakkan senjata itu di kursi penumpang, memberi tahu sopir agar menembak jika dia disergap. Mudah untuk melupakan siapa Juliette ketika dia berleyeh-leyeh di kursi belakang sambil memeriksa kuku. Lebih sulit untuk melupakan siapa dia ketika dia turun dan memasang tampang penerus gangster untuk menantang malam.

"Kunci pintu mobil," Juliette memerintahkan, memegang keranjang dengan satu tangan dan mengetuk jendela dengan tangan sebelahnya. Sopir menurut, sudah menggigit bakpao.

Juliette beranjak ke depan, sebisa mungkin melebur ke dalam bayang-bayang. Untungnya musim dingin adalah ketiadaan pengamat: Orang-orang tak suka mendongak terlalu lama karena angin membuat mata perih, maka mereka berjalan sambil memandangi sepatu. Juliette tak pernah kesulitan mencapai rumah aman, tapi malam ini dia tegang, melirik ke balik bahu sekali tiap beberapa detik, paranoid kalau-kalau bunyi yang dia dengar dari jalan sebelah bukan gemuruh trem terakhir melainkan mobil yang membuntutinya diam-diam.

Ketegangan ini dia persalahkan kepada kabar burung mengenai mata-mata.

"Ini aku," Juliette berujar pelan, akhirnya tiba di rumah aman dan mengetuk dua kali. Sebelum kepalannya bahkan

mengenai pintu pada kali kedua, pintu sudah terbuka dan, alih-alih mempersilakannya masuk, Marshall mencondongkan badan ke luar.

"Udara segar!" pemuda itu berkata, berlagak dramatis. "Betapa kukira aku takkan pernah mengecap pengalaman ini lagi!"

"Hajima!" bentak Juliette, mendorong pemuda itu kembali ke dalam.

"Oh, kita sekarang berbahasa Korea?" Marshall terhuyung-huyung karena didorong Juliette, tapi dia dengan cepat memulihkan diri, terseok-seok ke dalam apartemen. "Hanya untukku? Aku sungguh merasa terhormat."

"Kau *menyebalkan* sekali." Juliette menutup pintu, memasang tiga gembok. Dia meletakkan keranjang di meja dan bergegas-gegas ke jendela, menyipitkan mata melalui retakan sempit di sela-sela papan yang dipakukan untuk menutupi kaca. Dia tidak melihat apa-apa di luar. Tak seorang pun datang untuk mengincar mereka. "Akan kubunuh kau untuk kali kedua. Biar kau tahu rasa."

"Siapa tahu asyik. Pastikan kau menembakku supaya simetris dengan luka bekas peluru yang satu lagi."

Juliette berputar, berkacak pinggang. Lama dia memelototi pemuda itu, tapi kemudian dia tak sanggup lagi menahan diri. Senyum terkembang.

"Ah!" Marshall memekik. Sebelum Juliette sempat menyuruh pemuda itu diam, Marshall sudah menyerbu, menggendong perawakan Juliette yang ramping dari lantai dan memutar-mutarnya sampai kepalanya pusing. "Dia menunjukkan emosi!"

"Hentikan sekarang juga!" Juliette menjerit. "Rambutku!"

Marshall mendudukkan Juliette disertai gedebuk sepatu. Marshall terus memegangi Juliette bahkan ketika gadis itu sudah

berpijak lagi, lengannya menahan pundak Juliette. Marshall Seo malang yang kekurangan sentuhan. Mungkin sebaiknya Juliette carikan dia kucing jalanan.

"Apa kali ini kau membawa alkohol?"

Juliette memutar-mutar bola mata. Mendapati bahwa ruangan itu terlalu gelap, dia melemparkan geretan kepada Marshall tanpa berkata-kata supaya pemuda itu bisa menyalakan satu lilin lagi sementara Juliette mengeluarkan makanan, membuka bungkusan buah-buahan dan sayur mayur dengan sigap. Berminggu-minggu ketika Marshall bersembunyi di sini, mereka bekerja sama untuk mengusahakan agar air mengalir kembali tanpa menggemuruh berisik di pipa-pipa dan menyambungkan gas agar Marshall bisa memasak. Sejujurnya, Juliette berpendapat tinggal di sini tidak jelek-jelek amat. Mengabaikan fakta bahwa Marshall resminya sudah mati, tentu saja.

"Aku takkan pernah membawakanmu alkohol," Juliette berkata. "Aku takut nanti tempat ini kebakaran."

Marshall menanggapi dengan tergopoh-gopoh ke sisi lain meja dan memeriksa dasar keranjang Juliette. Dia praktis tak menggubris komentar pedas Juliette; setelah sekian lama, Juliette dan Marshall sudah lumayan saling kenal sehingga bisa mengetahui ucapan mana yang ketus sungguhan dan mana yang tidak. Mereka ternyata mirip sekali dan itu menyeramkan, alhasil Juliette enggan memikirkannya lama-lama.

Marshall mengambil salah satu koran yang mengalasi keranjang, matanya memindai tajuk berita. "Ada yang main hakim sendiri, ya?"

Juliette mengernyit, memandangi lembar koran sambil menyipitkan mata. "Kau tahu koran-koran tak bisa dipercaya untuk melaporkan urusan dendam kesumat."

"Tapi kau sudah dengar juga tentang dia?"

"Betul, segelintir bisikan di sana-sini, tapi...." Juliette terdiam, tatapannya menyipit begitu tertumbuk ke kantong di lantai, yang dia tahu tak ada di apartemen ini kali terakhir dia ke sini.

Kemudian, beberapa inci dari kantong, tergeletaklah selembar daun.

Nah, dari mana Marshall Seo mendengar tentang orang yang main hakim sendiri di kota ini?

Juliette bersedekap. "Kau sempat keluar, ya?"

"Aku—" Mulut Marshall terbuka-tutup. Dia bersandiwara semaksimal mungkin. "Tidak! Tentu tidak."

"Oh?" Juliette meraih koran dan menghadapkan bagian muka ke arahnya, membaca keras-keras. "*Sosok bertopeng telah turun tangan lebih dari sekali untuk menumbangkan kedua belah pihak sampai pingsan sebelum tembakan sempat diletuskan. Siapa saja yang memiliki informasi diminta*—Marshall!"

"Baik, baik!" Marshall duduk di kursi reyot sambil mendesah berat, energinya merosot. Keheningan panjang berlalu, yang jarang terjadi di mana pun Marshall Seo berada. Ketika dia bicara lagi, suaranya lirih, dikeluarkan dengan susah payah. "Aku hanya berusaha untuk mengawasinya. Aku turun tangan dalam perkelahian lain kalau kebetulan saja kulihat ketika sedang mengendap-endap."

Dia. Marshall tak menyebutkan namanya, tapi yang pemuda itu maksud kentara sekali adalah Benedikt. Tiada subjek lain yang mungkin dibicarakan dengan kehati-hatian sebesar itu. Juliette seharusnya langsung menegur Marshall, tapi dia ternyata tidak tega. Biar bagaimanapun, dia masih punya hati. Dialah yang menjerumuskan Marshall ke sini, menjauhkan pemuda itu dari segalanya—dari semua *orang*—yang dia kasihi.

"Apa Benedikt Montagov sempat melihatmu?" tanya Juliette kaku.

Marshall menggelengkan kepala. "Satu kali itu, ketika dia sungguh terlibat masalah, aku menembak semua orang di sekelilingnya dan lari." Begitu berkata-kata, matanya melirik ke atas, secercah rasa bersalah tampak ketika dia teringat siapa yang dia ajak bicara. "Cepat seka—"

"Sebaiknya jangan terlalu dipikirkan," kata Juliette, memotongnya. Dia sudah membunuhi anggota Geng Merah; Juliette rela membunuh orang-orang Geng Putih. Selama mereka masih hidup, selama kota ini tetap terpecah belah, mereka akan membunuh dan membunuh dan membunuh. Ujung-ujungnya, lantas kenapa? Ketika dihadapkan kepada pilihan antara melindungi orang-orang yang kita kasihi dan mengampuni nyawa orang tak dikenal, siapa yang akan menganggapnya sebagai keputusan pelik?

Juliette bergeser lagi ke jendela, menyipitkan mata ke tengah malam. Penerangan di luar sana lebih memadai daripada di dalam sini, lampu-lampu jalanan berdengung riang selaras dengan angin. Rumah aman ini memang dipilih secara strategis: Sejauh mata Juliette memandang, tiada sudut ataupun relung yang bisa dijadikan tempat sembunyi, tiada yang memperhatikannya selagi dia memandang ke luar. Walau begitu, dia tetap saja mencermati pemandangan dengan waswas.

"Pokoknya hati-hati," Juliette akhirnya berkata, menurunkan tirai. "Kalau ada yang melihatmu…."

"Takkan ada," timpal Marshall. Suaranya kembali tegas. "Aku janji, Sayang."

Juliette mengangguk, tapi dadanya terasa sesak bahkan saat dia berusaha untuk tersenyum. Beberapa bulan terakhir ini, dia

mengira Marshall akan membencinya. Dia berjanji akan segera menemukan solusi, tapi Tyler ternyata masih membayang-bayanginya dan tak ada solusi konkret. Namun, dia tak mendengar satu pun kata keluhan dari Marshall. Pemuda itu menerima keadaan dengan lagak lapang dada, padahal Juliette tahu bahwa dia menderita karena terkurung di sini.

Juliette berharap kalau saja Marshall membentak-bentaknya. Marah. Memberitahunya bahwa dia tidak berguna karena sepertinya benar begitu.

Namun, Marshall malah menyambut Juliette tiap kali berkunjung, seolah-olah pemuda itu merindukannya setengah mati.

Juliette berpaling, berkedip-kedip cepat. "Menurut rumor, akan ada kerusuhan jalanan yang dipimpin oleh kaum komunis malam ini," dia berkata ketika kelenjar air matanya sudah terkendali. "Jangan keluar."

"Paham."

"Tetaplah *berhati-hati.*"

"Kapan aku tidak behati-hati?"

Juliette meraih keranjang yang kini kosong sambil memelotot, tapi sikap judesnya kepada Marshall—yang pura-pura sekalipun—selalu setengah hati. Marshall menyeringai dan melepas kepergian Juliette dengan mengirimkan dua kecupan udara keras-keras, masih mengeluarkan suara-suara samar bahkan ketika Juliette menutup pintu dan mendengar gembok kembali terpasang di balik pintu.

Juliette harus berhenti peduli kepada anggota Bunga Putih. Bisa-bisa dia mati karenanya.

Lord Montagov mendorong map sampai ke tepi meja, tak memberi Roma pilihan kecuali mengulurkan tangan cepat-

cepat dan mengambil map supaya kertas-kertas di dalamnya tak berhamburan ke lantai. Di pojok lain meja, menyandar ke tepi luar dengan postur santai membungkuk, Dimitri menyipitkan mata, berusaha membaca secara terbalik sementara Roma membuka map.

Roma ragu Dimitri bisa membaca apa pun. Dimitri butuh kacamata, sedangkan bohlam di meja Lord Montagov tidak membantunya. Lampu membanjiri ruangan dengan cahaya dingin putih keruh yang ramah di kantong mereka tapi menyakiti mata jika kelamaan digunakan untuk melihat, memancarkan pendar pucat maut ke kulit mereka.

"Sisir baik-baik, hafalkan nama para klien yang kita incar," perintah Lord Montagov. "Tapi itu tujuan sekunder. Yang pertama dan paling utama, kau harus memantau upaya Geng Merah untuk menangani si pemeras. Jangan biarkan mereka unggul. Jangan biarkan mereka melimpahkan tugas kepada kita. Jika Geng Merah berhasil mengenyahkan ancaman yang mengusik mereka, Bunga Putih juga harus bisa."

"Semua tergantung kepada jenis solusi mereka," timpal Roma dengan datar. "Entah dengan cara menemukan si pelaku atau membuat vaksin baru."

Jika si pelaku ditemukan, bereslah sudah. Tak menjadi soal kubu mana yang menembakkan peluru atau menyabetkan bilah. Pemeras yang tak bernyawa bukan lagi pemeras. Namun, jika solusi atas kegilaan adalah vaksin baru, persoalannya menjadi siapa yang bisa mengamankan rahasia tersebut dan menyelamatkan diri duluan.

Dimitri mencondongkan badan, hendak berkata-kata. Sebelum dia buka mulut, Roma menampar map hingga tertutup.

"Yang mana pun solusinya, bisa kutangani."

Ketukan terdengar di pintu kantor Lord Montagov saat itu dan anggota Bunga Putih di luar mengumumkan ada telepon. Roma memundurkan kursi, memberi jalan untuk ayahnya sementara Lord Montagov bangun di balik meja dan keluar dari ruangan. Begitu pintu tertutup, Dimitri mengeluyur ke seberang meja dan menjatuhkan diri ke kursi Lord Montagov.

"Pertama-tama, terima kasih kembali," kata Dimitri.

Roma bisa merasakan bahwa denyut-denyut pertanda nyeri mulai merambat di pelipisnya.

"Semua klien di map itu, semua saudagar Merah yang hendak membelot ke Bunga Putih—itu hasil kerjaku, Roma. Yang perlu kau lakukan hanyalah melancarkan pukulan pemungkas. Seharusnya gampang."

"Selamat," kata Roma, menumpukan sebelah lengannya ke punggung kursi. "Kau menunaikan pekerjaanmu."

Dimitri menggeleng-geleng. Gestur itu menampakkan rasa iba yang dibuat-buat, disertai oleh decak mengejek di udara.

"Pendekatan dengan saudagar tidak cukup dianggap sebagai pekerjaan," Dimitri menegaskan. "Para saudagar harus kita terima. Kita hormati. Barulah mereka mau mendengarkan."

Roma tak punya waktu untuk meladeni omongan ini.

"Mereka penjajah." Roma memegangi map kuat-kuat, mengusutkan ujungnya tanpa ampun. "Mereka layak dirampok dan dijarah, sebagaimana mereka sudah merampok dan menjarah orang lain. Kita bekerja sama dengan mereka untuk meraih keuntungan. Kita bekerja sama dengan mereka bukan karena kita menyayangi mereka. Camkan itu."

Dimitri kelihatannya tak merasa tersindir. Susah untuk mengetahui sejauh mana dia meyakini perkataannya sendiri dan apakah dia berkata-kata seperti barusan sekadar untuk mengusik Roma.

"Jadi begitu?" tanya Dimitri. Dia menaikkan kaki ke meja. "Memusuhi sekutu secara menggebu-gebu. Tapi menjadikan musuh sebagai kekasihmu."

Ruangan sudah dingin. Sekarang atmosfernya seperti es.

"Kau keliru." Roma berdiri, melepaskan map. "Aku bekerja sama dengan Juliette Cai sampai aku berkesempatan menggorok lehernya."

"Lantas, kenapa belum?" tangkis Dimitri. Dia menendang meja dan mendorong mundur kursi Lord Montagov, membiarkan tempat duduk itu bertumpu miring di kedua kaki belakang. "Pada bulan-bulan sebelum ini, sebelum ayahmu hendak membiarkan perempuan itu hidup demi mengorek informasi, kenapa kau tak pernah memburunya?"

Roma bangun, kulitnya terasa memanas. Dimitri tidak protes ketika Roma meninggalkan kantor dengan berang. Dimitri barangkali memang bermaksud menggiringnya supaya keluar, supaya dia semakin kelihatan kurang ajar ketika ayahnya kembali dan mendapati bahwa dia tidak ada. Masa bodoh kalaupun ayahnya kesal, Roma menikung ke ruangan kosong terdekat dan menjatuhkan diri ke sofa di kegelapan, menahan-nahan sumpah serapah yang dia ingin keluarkan.

Debu melayang-layang di sekeliling karena gerakannya. Ketika ruangan kembali seperti sediakala, Roma merasa diselimuti oleh lapisan kotor. Tiga langkah darinya, jendela berkerai rusak, memancarkan bentuk-bentuk perak pencong ke dinding seberang. Roma tak bisa melihatnya, tapi jam berat di pojok terdengar berdetak, menghitung mundur waktu Roma di ruangan terbengkalai ini sampai seseorang niscaya menemukannya.

Roma mengembuskan napas, kemudian menyandar asal ke lengan kursi. Dia sudah capek; dia capek dituduh oleh

Dimitri. Ya—Roma membasahi tangannya dengan darah pada usia lima belas tahun demi Juliette. Melihat betapa tak berartinya tindakan itu, mungkin sebaiknya Roma sendiri yang menyalakan sumbu penghancur seisi kediaman Geng Merah. Semua itu demi menyelamatkan Juliette, demi melindunginya, padahal gadis itu tak pernah meminta perlindungan. Dahulu, Roma pasti rela membumihanguskan seluruh kota terkutuk ini semata-mata agar Juliette tidak terluka. *Tentu saja* sulit bagi Roma untuk menyakiti Juliette sekarang. Hal tersebut bertentangan dengan seluruh unsur penyusun dirinya. Seluruh sel, seluruh saraf—semua terajut secara padu demi mengemban satu kewajiban: *lindungi Juliette, lindungi Juliette.* Bahkan sesudah Roma tahu bahwa Juliette telah menjadi orang lain, bahkan sesudah mendengar semua perbuatan keji yang sudah Juliette lakukan di New York… dia masih Juliette. Juliette-nya.

Dan kini tidak lagi. Juliette sudah menegaskan itu. Roma terus menunggu, menunggu, dan menunggu. Sekalipun Roma membenci Dimitri, satu hal yang dia kemukakan memang benar—Roma enggan berkomitmen untuk balas dendam karena sebagian dari dirinya menjerit-jerit, tahu bahwa Juliette lebih baik daripada ini. Juliette pasti menyembunyikan sesuatu, Juliette tak mungkin mengkhianatinya.

Namun, Marshall sudah mati. Juliette sudah membuat pilihan. Sebagaimana Roma memilih untuk mengutamakan nyawa Juliette di atas nyawa susternya. Sebagaimana Roma mengambil tindakan sehingga Juliette dikirim kembali ke Amerika, dikirim pergi sejauh-jauhnya. Kalaupun Juliette berbohong mengenai sikapnya yang dingin, kalaupun dia tak berpura-pura menangis dengan mata lembut hari itu di belakang markas komunis—semuanya tidak penting. Perkara Marshall tak termaafkan.

Jawab dulu pertanyaanku. Apa kau masih mencintaiku?

"Kenapa kau tak *melawan*?" Roma berbisik ke ruangan kosong. Kepalanya melayang-layang. Dia hampir-hampir bisa membayangkan Juliette duduk di sebelahnya, aroma bunga gel rambut pemudi itu menari-nari di bawah hidungnya. "Kenapa kau menyerah dan takluk terhadap dendam kesumat dengan cara yang paling bengis?"

Kecuali Roma keliru. Kecuali pilihan tersebut sama sekali tidak berat dan dalam diri Juliette Cai sama sekali tidak terdapat cinta.

Cukup sekian. Roma terduduk tegak, tangan semakin mengepal. Mereka harus bekerja sama pada saat ini, tapi keharusan itu akan usai cepat atau lambat. Jika Juliette ingin menempuh rute dendam kesumat yang berdarah-darah, darah yang dia tumpahkan akan dibalas dengan darah. Roma akan ikut terluka karenanya, tapi akan dia hunjamkan sendiri pisau penebus dendam.

Harus begitu.

Pintu ruang duduk terbuka ketika itu dan Lord Montagov menyembulkan kepala ke dalam, mengerutkan kening saat melihat Roma di sofa. Sempat terpikir oleh Roma untuk mengusap matanya, untuk jaga-jaga, tapi bertindak demikian tentu kelihatan lebih aneh daripada menatap kosong ke depan, membuat ayahnya kesulitan melihat keseluruhan ekspresinya.

"Kata Dimitri, kau mungkin mengelana ke sini," kata ayahnya. "Tak bisakah kau duduk diam barang semenit?"

"Apa kita hendak melanjutkan pertemuan?" tanya Roma, membelokkan pertanyaan.

"Yang kita bahas sudah cukup." Lord Montagov mengernyitkan dahi dengan mimik muak. "Jangan keluar. Ada kerusuhan malam ini." Dia menutup pintu.

10

Revolusi tidaklah indah. Pun tidak bersih, tidak sunyi, tidak damai.

Kota menyaksikan saat massa berkumpul malam itu, menggerombol menjelang pemberontakan yang mungkin akan digubris kali ini. Bisik-bisik mengenai monster dan kegilaan tersebar, sudah mencapai titik kritis—seberapa banyak *derita* yang bisa ditanggung oleh jalanan hingga akhirnya luber? Serikat berhimpun untuk mengerahkan daya upaya. Kepada semua yang mendengarkan, mereka mewanti-wanti apa yang akan terjadi jika kaum gangster dan imperialis tak dienyahkan. Yang lapar akan rontok tak bersisa. Yang miskin akan lenyap terbawa angin. Dan di Shanghai, yang dihuni ratusan ribu buruh pabrik, mereka mendengarkan.

Orang-orang melakukan mars, berduyun-duyun ke kantor polisi dan pos garnisun. Mereka memasuki konsesi asing, juga berhamburan ke dalam wilayah Tiongkok. Orang-orang mancanegara memalang pintu rumah dengan tangan gemetar; para gangster turun ke jalan, menyertai pasukan yang diutus untuk membubarkan khalayak.

"Apa ini langkah bijak?" tanya seorang buruh di tengah-tengah khalayak.

Kawannya melirik sinis sambil menggigil. Udara dingin Shanghai membekukan. Kristal-kristal es melekat di jalanan dan, ketika seekor burung berkoak dari jauh, suaranya praktis tak bergema karena ditenggelamkan oleh deru angin kencang.

"Bijak atau tidak, apa bedanya?" timpal sang kawan. "Situasi kota ini niscaya memburuk. Tak ada ruginya berusaha."

Mereka mendekati kantor polisi. Dari atas, orang mungkin akan mengagumi pemandangan berupa massa yang menyebar, obor-obor yang teracung ke angkasa, noktah-noktah oranye yang luber hingga membentuk formasi setengah lingkaran sempurna, mengadang seluruh jalur pelarian. Kelihatannya hampir seperti peperangan, dikompori oleh angin yang berembus ke depan.

"Ini peringatan pertama dan terakhir," seorang petugas meraung melalui megafon. "Pihak-pihak yang mengganggu ketertiban umum akan dipenggal di tempat!"

Ini bukan ancaman kosong. Di sini, di pinggiran kota, yang jarang didatangi oleh petinggi gangster dan orang asing, kepala terpenggal yang dipancangkan ke tiang lampu bukan pemandangan langka. Kepala terpenggal menghiasi pojok jalan seperti plang toko belaka, digunakan sebagai peringatan kepada pembangkang mana saja yang berani-berani berupaya untuk menjungkalkan status quo di wilayah tempat mereka tinggal. Demikianlah situasi sekarang; sekadar mengharapkan kesetiaan tidaklah cukup, sekadar menakut-nakuti dengan ancaman kekerasan tidaklah cukup.

Geng Merah sudah lama mengetahui bahwa masyarakat tak lagi takut kepada mereka. Dan justru itulah yang perlu ditakuti oleh Geng Merah.

"Katakan tidak kepada gangster!" khalayak serta-merta menuntut. "Katakan tidak kepada kekuasaan asing!"

Polisi sudah siap siaga, membentuk formasi. Pedang-pedang berbilah lebar berkilauan di bawah sinar bulan perak—tidak sepraktis peluru, tapi mereka sedang kekurangan senapan. Tentara Nasionalis boleh memilih senjata duluan dan senjata api sudah mereka bawa pergi untuk perang sungguhan di tempat lain.

Kota mendengus, sedangkan awan semakin tebal, menghalangi sinar bulan. Shanghai juga berperang. Para prajurit berseragam belum tiba, tapi ini perang sungguhan juga.

"Jangan mentang-mentang banyak," megafon mencoba lagi. "Bubar atau—"

Polisi tersebut mundur mendadak, melihat sesuatu di tengah kerumunan. Sikapnya menghasilkan reaksi berantai karena semua buruh lantas ikut menoleh, satu demi satu, mengangkat petromaks di tangan dan menerangi malam gelap.

Dan mereka melihat monster berdiri di tengah-tengah kerumunan.

Massa sontak bercerai-berai karena ketakutan. Para polisi dan gangster di kubu berlawanan bergegas-gegas kabur untuk berlindung. Pada saat ini kota sudah tahu bagaimana mesti bereaksi. Warga sudah memainkan pementasan ini berkali-kali sehingga sudah hafal dialog masing-masing dan ingat harus keluar lewat mana. Orang menggendong anak-anak dan memikul mereka di pundak, warga mengulurkan tangan untuk digandeng kaum lansia, dan *larilah* mereka.

Namun… si monster tak melakukan apa-apa. Bahkan ketika kaum buruh telah bertemperasan, dia berdiri di tempat, satu entitas tunggal di tengah-tengah jalan. Ketika makhluk itu berkedip, kelopak matanya tertutup secara menyamping, dan

orang-orang yang menyaksikan sontak bergidik, menjadikan seisi kota berguncang. Mereka tak ingin melihat betapa kulit biru monster bertambah keruh di bawah cahaya keperakan, tapi bulan tetap saja bersinar, sedangkan para polisi di kantor mereka harus beranjak dari jendela, bernapas tersengal-sengal karena ketakutan.

Di kawasan Shanghai yang ini, pemberontakan terhenti. Tempat-tempat lain—distrik-distrik pinggiran dan jalan-jalan tanah yang lain—terbakar dan banjir darah, tapi di sini tiada gerakan dari dalam kantor polisi, tiada sabetan pedang berbilah lebar ataupun kepala baru yang ditancapkan ke pasak, selama si monster masih bertahan.

Makhluk itu mendongak, memandangi bulan.

Kesannya, monster itu tersenyum.

11
Februari 1927

Hari ini cerah. Matahari berkilauan di atas kota seperti berlian besar yang tertatah di angkasa. Pas sekali, pikir Juliette selagi turun dari mobil, menghirup udara sejuk. Ada kawasan-kawasan tertentu di Shanghai yang tak bisa Juliette pandang secara langsung karena terlalu gemerlap, karena kemewahannya terlalu menyilaukan sehingga tak dapat diapresiasi.

Terutama di sini, di jantung kota. Daerah ini secara teknis masih termasuk wilayah Permukiman Internasional, tapi Konsesi Prancis hanya berselang beberapa jalan dari sini, sedangkan tumpang-tindih dari segi yurisdiksi lumayan ruwet sehingga Juliette tak pernah repot-repot mengingat perbatasan sesungguhnya di sepanjang Avenue Edward VII. Para penghuni jalan itu juga demikian, maka dari sinilah mereka memulai pekerjaan di Konsesi Prancis: dari luar.

Juliette menunduk untuk melebur ke bayangan gedung, beringsut-ingsut di sepanjang eksteriornya. Di sinilah letak hotel-hotel termewah, semua berdekatan, dan Juliette ogah

diajak mengobrol oleh perempuan-perempuan asing kelewat bersemangat yang sedang keluyuran untuk menikmati kultur setempat. Dia secepat mungkin masuk ke gang dan terhenti sejenak, menguatkan diri.

Roma berbaju putih lagi. Juliette tak pernah melihat warna putih sialan sebanyak itu di badan Roma.

"Alors, quelle surprise te voir ici."

Roma menoleh begitu mendengar suara Juliette, tak terkesan akan keterkejutan palsu Juliette. Kedua tangan pemuda itu dimasukkan ke saku celana dan Juliette mungkin berkhayal, tapi dia bersumpah sebelah tangan Roma berkedut-kedut seperti sedang mencengkeram senjata.

"Memang aku akan menunggu di mana lagi, Juliette?"

Juliette semata-mata mengangkat bahu, tak punya energi untuk iseng terus. Perasaannya tak lantas membaik; ekspresi Roma yang cemberut juga tak berubah. Ketika tangan pemuda itu keluar dari saku, Juliette nyaris kaget karena Roma ternyata mengeluarkan jam saku keemasan, membukanya untuk memeriksa waktu.

Juliette terlambat. Mereka setuju untuk bertemu pada tengah hari di belakang Grand Theatre karena tujuan mereka terletak di seberang jalan, yaitu di Recreation Ground, tempat klub pacuan asing berdiri. Klub pacuan selalu ramai, tapi terutama pada jam seperti sekarang, ketika para sosialita dan petinggi memasang taruhan seakan-akan itulah pekerjaan utama mereka.

"Aku mengerjakan tugas dulu," kata Juliette saat Roma menyimpan jam.

Roma beranjak ke arah arena pacuan. "Aku tidak bertanya."

Aduh. Juliette berjengit, sensasi panas berdenyut-denyut merambat di dadanya. Namun, dia bisa mengatasi ini. Apa

artinya sikap ketus kecil-kecilan? Paling tidak, Roma tak berusaha menembaknya.

"Kau tidak penasaran aku mengerjakan tugas apa?" Juliette mendesak, mengikuti langkah-langkah Roma yang cepat. "Aku menyuguhimu informasi dan kau bahkan tidak menerimanya. Aku tadi mengecek cap pos surat, Roma Montagov. Pernahkah kau terpikir untuk melakukan itu?"

Roma sekejap melirik ke balik bahunya, kemudian menoleh ke depan lagi begitu Juliette sudah menjajarinya. "Untuk apa?"

"Siapa tahu palsu, andaikan si pemeras sebenarnya tidak mengirim surat-surat dari Konsesi Prancis."

"Palsu, bukan?"

Juliette mengerjapkan mata. Roma telah berhenti tiba-tiba dan, sedetik berselang, barulah Juliette menyadari bahwa sebabnya bukan karena pemuda itu terlarut dalam percakapan mereka. Roma semata-mata berhenti sebelum menyeberang jalan.

Roma melambai untuk mengisyaratkan bahwa mereka hendak menyeberang.

"Bukan," Juliette akhirnya menjawab ketika mereka sudah kembali menginjak trotoar. Dari sini, dia sudah bisa mendengar gemuruh kaki kuda. "Surat-surat itu memang dikirim dari berbagai kantor pos di sepenjuru Konsesi."

Yang tidak Juliette mengerti adalah untuk apa seseorang mau repot-repot begitu. Lebih sulit memancing prangko daripada manusia untuk buka mulut… itu bisa Juliette terima. Takkan ada orang yang dengan bodohnya mempekerjakan kurir untuk mengantarkan surat-surat tersebut, karena jika demikian, Juliette bisa menangkap si kurir dan menyiksanya sampai si kurir buka mulut. Tapi menggunakan jasa pos? Kenapa si pelaku tidak meninggalkan surat-surat di sepenjuru

kota sampai dipungut oleh sembarang gangster dan diantarkan kepada Lord Cai? Kesannya seolah-olah si pelaku *ingin* Juliette menyerbu Konsesi Prancis, mengingat segamblang apa cap pos surat-surat itu.

Juliette tak mengucapkan semua ini keras-keras. Roma tampaknya tak peduli.

"Kau terlalu mengagung-agungkan si pemeras," kata Roma. "Surat-surat berasal dari Konsesi Prancis karena, seperti yang sudah bisa diperkirakan, seseorang dari kawasan inilah yang meneruskan warisan Paul." Dia mendesah. "Jadi, di sinilah kita berada."

Roma dan Juliette sontak mendongak, memandangi bangunan sentral klub pacuan. Bangunan itu berdiri di sisi barat arena pacuan, memanjang ke tribun dan menjulang membentuk menara sepuluh lantai. Raungan meriah dari arena menandakan bahwa balapan telah usai, sedangkan aktivitas riuh rendah meramaikan bangunan utama klub, orang-orang menantikan ronde taruhan berikutnya.

Inilah wajah lain kota. Tiap kali Juliette memasuki bangunan di Permukiman Internasional, dia meninggalkan kawasan yang menyeimbangkan kriminalitas dan pesta pora di satu tangan, justru menyongsong dunia sarat mutiara dan etiket. Sarat aturan dan permainan memukau yang hanya bisa diselami oleh orang-orang cakap. Satu langkah keliru dan orang yang tak pantas berada di sana seketika diusir.

"Aku benci tempat ini," bisik Roma. Pengakuan Roma yang mendadak niscaya mengagetkan Juliette apabila dia sendiri tidak takjub sekaligus muak—akan tangga marmer dan lantai parket, akan balai taruhan yang kelihatan sekilas melalui pintu-pintu terbuka, saking berisiknya sehingga bisa bersaing dengan sorak-sorai di tribun.

Terlepas dari kata-katanya, Roma tak bisa berpaling dari pemandangan yang dia lihat.

"Aku juga," timpal Juliette pelan.

Mungkin suatu hari kelak, museum sejarah bisa saja berdiri di lokasi klub pacuan, mengabadikan kepedihan dan keindahan yang entah bagaimana senantiasa hadir berbarengan di kota ini. Namun, pada saat ini, *hari ini*, bangunan itu adalah markas klub pacuan, sedangkan Roma dan Juliette harus ke lantai tiga, ke tribun anggota.

"Siap?" Suara Roma kembali normal, seolah-olah momen sebelumnya telah dihapus dari kenangan. Dengan enggan, pemuda itu menyodorkan lengannya.

Juliette menggapai lengan Roma mumpung pemuda itu belum berubah pikiran, mencengkeram lengan baju dengan jemarinya. Dia bersarung tangan, tapi kulitnya tetap saja serasa tersetrum gara-gara sentuhan itu.

"Ada penampakan kemarin. Di pinggiran kota, di tempat para buruh melancarkan aksi. Kata mereka, monster itu hadir."

Roma berdeham. Dia menggeleng-geleng seperti tak ingin membahas topik itu, sekalipun keberadaan monster yang berkeliaran di kota justru merupakan penyebab kedatangan mereka ke sini. "Kecuali orang-orang lantas mati, aku tak peduli," gumam Roma. "Warga sipil selalu mengaku-aku menyaksikan penampakan."

Juliette tak membicarakan topik itu lagi. Mereka masuk ke klub dan hampir seketika menuai pelototan bengong dari mana-mana. Mustahil untuk tak terpantau sama sekali, apalagi karena Roma Montagov dan Juliette Cai sama-sama dikenal, tapi Juliette menduga reaksinya takkan begitu spontan. Dugaannya salah. Lelaki-lelaki Prancis bersetelan jas dan perempuan-perempuan yang memuntir kalung mutiara kentara sekali

menjulurkan kepala dengan ekspresi penasaran yang terang-terangan.

"Tak satu pun dari mereka bisa kita manfaatkan," kata Roma lirih. "Jalan terus."

Penonton semakin sedikit semakin mereka naik, melewati permainan boling di lantai mezanin. Lantai dua riuh rendah karena permainan biliar yang berkelotakan di seisi ruang, hampir selaras dengan derap kaki kuda di luar.

Di lantai tiga, berdirilah sebuah bilik di luar pintu ganda yang tertutup, menjaga deretan panjang kayu gelap dan panel kaca berwarna yang menjadikan lobi tampak megah. Perapian menyala di dekat situ, menghangatkan lantai tersebut sampai-sampai Juliette berkeringat di dalam balutan mantel, menggerakkannya untuk membuka beberapa kancing sampai lapisan bulu menjuntai.

"Halo," kata Juliette, menunggu sampai perempuan di balik bilik mendongak. Berdasarkan rambutnya, dia sepertinya adalah orang Amerika. "Ini tribun anggota, ya?"

Tawa serempak melayang keluar dari balik pintu yang tertutup, disertai oleh denting gelas yang beradu, dan Juliette seketika tahu dia tidak salah langkah. Di dalam sanalah semua orang paling berpunya dan paling banyak tahu di Konsesi Prancis berada. Di kota yang berpenduduk banyak, *seseorang* pasti mengetahui *sesuatu*. Masalahnya tinggal mencari orang yang tepat saja.

"Apa Anda anggota?" perempuan tadi bertanya dengan nada kecut, melirik sekilas saja ke atas. Logatnya jelas sekali. Orang Amerika.

"Bukan—"

"Tribun untuk orang Tiongkok di luar."

Juliette melepas lengan Roma. Pemuda itu mengulurkan tangan untuk menarik Juliette mundur, tapi sontak

mengurungkan niat, tangannya tertahan di udara sementara Juliette melangkah maju, hak sepatunya berderap di lantai mulus. Dia mendekat, kemudian menggebrak bilik. Tepat saat si perempuan akhirnya mendongak karena kaget, Juliette mencondongkan badan ke depan.

"Katakan lagi," ujar Juliette, "tapi kali ini lihat wajahku."

Juliette menghitung sampai tiga dalam kepalanya. *Satu. Dua—*

"N-Nona Cai," perempuan itu terbata-bata. "Saya tidak melihat nama Nona dalam daftar tamu—"

"Tutup mulutmu." Juliette menunjuk pintu. "Bukakan."

Perempuan itu melirik ke pintu dan kemudian tertumbuk kepada Roma, bola matanya semakin membelalak sehingga terkesan bisa saja copot. Bagian kelam dari diri Juliette menikmati reaksi ini, menikmati kucuran adrenalin yang mengaliri pembuluh darahnya tiap kali namanya diucapkan dengan takut-takut. Bagian yang lebih kelam lagi malah girang akan penampilannya saat ini, berdiri menjulang sambil didampingi oleh Roma yang menanti di sampingnya. Suatu hari nanti mereka akan menguasai kota ini, bukan? Masing-masing separuh, dengan tangan besi memerintah imperium masing-masing. Dan di sinilah mereka berdiri, bersama-sama.

Perempuan tersebut buru-buru membukakan pintu. Juliette melintas sambil menyunggingkan senyum garang.

"Kau sudah mempermalukannya tanpa ampun. Tiga tahun ke depan, dia dijamin akan terus-menerus menengok ketakutan ke balik bahunya," Roma berkomentar di dalam. Dia memeriksa senampan minuman yang lewat.

"Tak ada artinya kalaupun aku mampu mempermalukannya," gerutu Juliette. "Orang-orang Tiongkok lain di Shanghai tak punya privilese yang sama."

Roma mengambil minuman, menyesapnya. Sesaat, Roma sepertinya hendak berkata-kata lagi. Namun, apa pun itu, dia kentara sekali mengurungkan niat karena yang terucap hanyalah, "Ayo kerja."

Sejam berikutnya, mereka berbaur dengan khalayak, menjabat tangan dan bertukar basa-basi. Orang-orang mancanegara yang pindah ke kota ini untuk bermukim lama gemar menyebut diri sendiri sebagai *Shanghailander* dan, kendati julukan itu membuat Juliette mual sehingga dia lebih suka menghapus bersih istilah itu dari benaknya, itulah satu-satunya sebutan yang bisa diterima untuk menjabarkan semua orang di ruangan ini.

Berani-beraninya mereka mengakui julukan tersebut. Juliette mengepalkan tangan kuat-kuat saat membiarkan pasangan lewat di depannya. *Berani-beraninya mereka menyebut diri sebagai warga kota ini, padahal mereka datang berlayar ke sini sambil membawa meriam dan memaksa masuk, padahal mereka sekarang di sini karena mereka adalah keturunan dari orang-orang yang pertama menyulut kebakaran.*

Namun, mereka entah mesti dipanggil *Shanghailander* atau *imperialis*, padahal Juliette ragu ayahnya akan senang apabila dia mengitari ruangan ini sembari menyapa para saudagar dan bankir dengan julukan demikian. Juliette semata-mata harus menelan kekesalan. Dia harus ikut tertawa beserta satu demi satu *Shanghailander* dengan harapan mereka punya informasi untuk diberikan ketika dia sambil lalu menyebut-nyebut korban jiwa baru.

Sejauh ini, belum ada apa-apa. Sejauh ini, mereka lebih tertarik akan alasan Juliette dan Roma bekerja sama.

"Saya kira kalian tidak akur," salah seorang berkomentar. "Saya diperingatkan bahwa andaikan saya berbisnis di kota ini, saya harus memilih satu kubu saja atau bisa-bisa saya digorok."

"Ayah kami memberi kami tugas untuk dikerjakan bersama-sama," kata Roma. Dia menyeringai sekilas, tampak memesona sampai-sampai si orang asing nyaris semaput—sekalipun dari segi usia, perempuan itu bisa saja menjadi ibu Roma. "Kami menjalankan visi yang teramat vital sehingga Bunga Putih dan Geng Merah harus berkolaborasi, kalaupun dengan begitu kami mesti mengesampingkan... *urusan* untuk sementara."

Juliette bertanya-tanya apakah Roma sudah merencanakan kata-kata itu dan cara mengucapkannya. Roma berbicara layaknya penerus teladan yang sempurna karena tak seorang pun dapat mendengar kegetirannya kecuali Juliette. Yang ditangkap oleh orang-orang asing hanyalah pembawaan Roma yang rupawan dan tutur katanya yang luwes. Juliette mendengarkan kata-kata yang terucap. Mendengarkan rasa sebal karena mereka diberi *tugas* ini, karena jika bukan karena tugas ini, Roma tentu berada jauh dari sini, di seberang kota.

Juliette berharap semoga si pemeras mendengar tentang kedatangan mereka atau, lebih bagus lagi, bisa melihat mereka pada saat ini. Dia berharap si pemeras menyaksikan kerja sama yang dingin ini dan sontak dilanda rasa ngeri. Begitu Geng Merah dan Bunga Putih bergandengan tangan, tinggal perkara waktu sampai musuh bersama keduanya tumbang.

"Wah, saya tak tahu apakah harus tersinggung karena sudah lama sekali menunggu dan tak kunjung disapa!"

Roma dan Juliette sama-sama menoleh begitu mendengar suara tersebut, yang berasal dari seorang lelaki pendek lantang. Dia memiringkan topi pet dan, untuk menanggapi, Roma memiringkan topinya yang bertepi lebar, tampak perlente dibandingkan dengan si lelaki berwajah merah yang tersengal-sengal. Persaingan itu tidak adil. Juliette melirik kedua perempuan yang menyertai lelaki itu dan tahu bahwa mereka juga mafhum.

"Mohon maaf," kata Juliette. Lelaki tersebut menggapai tangan Juliette dan dia membiarkan lelaki itu mengecup jemarinya yang bersarung tangan. "Jika kita sudah pernah berjumpa, Tuan mesti mengingatkan saya."

Samar-samar sekali, lelaki itu mencengkeram jemari Juliette semakin erat. Dia melepaskan tangan Juliette sedetik berselang sehingga pegangannya bisa saja tergelincir secara tidak sengaja, tapi Juliette tahu bahwa si lelaki paham telah disindir.

"Ah, kita belum berkenalan, Nona Cai," kata lelaki itu. "Panggil saya Robert Clifford." Matanya melirik Juliette dan Roma bolak-balik, kemudian menggerakkan tangan ke kedua perempuan yang bersamanya. "Kami sedang bercakap-cakap seru sebelum rasa penasaran membawa kami ke sini. Dan saya pikir—wah, kenapa tidak bertanya saja? Pendaftaran anggota biasanya masuk melalui saya, tapi saya belum melihat berkas pendaftaran Nona. Jadi...." Robert Clifford merentangkan lengan dan melambai ke sepenjuru ruangan, seolah-olah mengingatkan di manakah mereka berdiri saat ini. "Kapan gangster diperbolehkan masuk ke klub?"

Ah—ini dia.

Juliette menanggapi dengan tersenyum, menggigit geraham kuat-kuat sampai terdengar bunyi mendecit dari belakang mulutnya. Lelaki bermuka merah berbicara dengan lagak bercanda, tapi kata "gangster" diucapkan dengan nada mencibir yang menegaskan bahwa maksudnya bukan cuma itu. Maksudnya "orang Tiongkok" dan "orang Rusia". Dia ternyata lebih bernyali daripada orang Amerika di luar. Dia kira bisa menantang mereka secara langsung dan beranjak sambil membawa kemenangan.

Juliette mencondongkan badan dan menyambar saputangan dari saku Robert Clifford. Dia mengangkat kain ke arah cahaya,

memeriksa kualitas kain. Juliette melambai kepada Roma untuk mempersilakannya melihat, memanfaatkan kesempatan itu untuk berpaling dari si lelaki dan tanpa suara berucap, *Orang Inggris?* Kedua perempuan yang mendampinginya adalah orang Prancis, dinilai dari busana olahraga Coco Chanel yang mereka kenakan. Namun, Juliette kurang jeli perihal mode busana lelaki, sedangkan logat belaka sukar dijadikan patokan karena orang-orang dari berbagai latar belakang mempelajari segala ragam bahasa Eropa sebagai tanda kekayaan.

Ya, jawab Roma.

Juliette tertawa ringan, mengembalikan saputangan dengan kasar ke saku lelaki itu. Dia menjentik topi Robert Clifford, keras-keras sehingga nyaris terlepas dari kepala lelaki itu, kemudian menoleh kepada kedua perempuan dan berkata dengan bahasa Prancis, "Mon Dieu, sejak kapan loper koran Inggris diperbolehkan masuk ke kota ini? Maman memanggilnya pulang untuk makan malam."

Kedua perempuan mendadak tertawa nyaring, sedangkan Robert mengerutkan kening, tidak memahami perkataan Juliette. Tangannya memelesat ke atas, membetulkan topinya. Setetes keringat mengucur ke wajahnya.

"Sudah, Juliette," Roma menukas. Kedengarannya dia hendak menegur, tapi Roma beralih juga ke bahasa Prancis, maka tahulah Juliette bahwa pemuda itu ikut bermain. "Jangan menuntut terlalu banyak darinya. Dia pasti capek sehabis mengantar koran. Si malang mungkin membutuhkan handuk."

Pernyataan itu, paling tidak, melahirkan pemahaman di wajah lelaki tersebut. *Serviette.* Dia buru-buru mengelap wajah lagi dan terdiam. Ruangan terlalu panas. Dia mengenakan setelan jas yang terlalu mahal, kain tebalnya lebih cocok untuk udara dingin di luar.

"Mohon permisi sebentar," kata lelaki itu kaku. Robert Clifford membalikkan badan untuk menuju ke kamar kecil.

"Padahal saya kira dia tidak akan pergi," salah seorang perempuan berkomentar, kentara sekali menjadi rileks selagi membetulkan sabuk di celana panjangnya yang bermodel longgar. "Dia kebanyakan mengoceh—bla bla keuangan bla bla kuda bla bla monster."

Roma dan Juliette bertukar pandang, saling melirik sekejap saja praktis tanpa ekspresi—tapi mereka bisa membaca satu sama lain. Petunjuk yang mereka cari barangkali sudah di depan mata.

Juliette mengulurkan tangan. "Rasanya kita belum pernah berjumpa...?"

"Gisèle Fabron," perempuan bercelana panjang menjawab sambil menjabat tangan Juliette erat-erat. "Rekan saya ini Ernestine de Donadieu."

"Enchanté," timpal Ernestine sopan.

Roma dan Juliette membalas perkenalan itu dengan santun, anggun, dan penuh sanjungan. Karena mereka dididik untuk memainkan peran seperti itu. Mereka tahu cara memenangi permainan ini.

"Tentu saja kami mengenal *Anda*," Gisèle berkata. "Juliette. Nama yang bagus. Orangtua saya hampir saja memberi saya nama itu."

Juliette memegangi dadanya dengan tangan, berpura-pura takjub. "Oh, tapi untung tidak karena Gisèle nama yang cantik sekali!" Sambil berbicara, dia menjulurkan sepatu, menggerakkan hak ke bawah sehingga menyenggol pergelangan kaki Roma.

Roma memahami isyarat ini. Dia pura-pura menelaah ruang anggota. "Aneh, apakah Robert Clifford telah meninggalkan kita secara permanen?"

Ernestine mengernyitkan hidung, merapikan rambut pendeknya sambil lalu. "Dia mungkin ke luar, ke tribun anggota. Saya curiga dia sempat memasang taruhan besar sewaktu kami di lantai bawah."

"Begitukah?" timpal Roma. "Atau barangkali dia telah menjerat insan malang lain untuk diajaknya berdiskusi menarik mengenai monster."

Kedua perempuan kembali terkekeh-kekeh, sedangkan Juliette harus menahan diri supaya tidak menepuk-nepuk bahu Roma untuk memberinya selamat atas manuver verbal yang fantastis.

"Keterlaluan!" kata Juliette, pura-pura menegur. "Tidakkah kau dengar bahwa kota ini lagi-lagi terguncang?"

Roma berpura-pura terdiam untuk menimbang-nimbang. "Betul. Tapi kudengar kali ini yang mengguncangkan kota bukan monster. Kudengar si biang keladi adalah seorang dalang, mengendalikan monster itu agar menjalankan titahnya."

"Oh, bof." Gisèle melambaikan tangan acuh tak acuh. "Bukankah sama saja seperti sebelumnya? Penipu dan gadungan edan, memanfaatkan kesempatan untuk menjajakan jualan."

Juliette menelengkan kepala. Yang Gisèle maksud "gadungan" tentunya adalah Larkspur dan vaksinnya; maksudnya Paul Dexter, yang mendistribusikan larutan garam demi laba padahal dia memiliki obat sungguhan. Hanya saja, tiada lagi Larkspur yang menjajakan jualan di jalanan. Jadi, siapakah yang Gisèle maksud?

"Benar," kata Juliette, berusaha menutup-nutupi kebingungan. "Saya akui bahwa kali ini mereka tidak ribut-ribut."

"Tidak ribut-ribut?" ulang Ernestine, tak percaya. "Wah, seminggu terakhir ini ada saja selebaran yang dijejalkan ke bawah pintu kediaman saya. Pagi ini saja"—dia menepuk-

nepuk saku dan matanya berbinar-binar ketika terdengar bunyi berkerumuk—"ah, sudah saya kira masih saya bawa. Ici."

Dari sakunya, Ernestine mengeluarkan selebaran sangat tipis yang setengah transparan ketika dihadapkan ke cahaya. Roma mengambil selebaran itu duluan, alisnya berkerut-kerut, sedangkan Juliette menjulurkan dagu ke balik pundak Roma, ikut membaca.

Bahasa Prancis dalam selebaran banyak mengandung kesalahan. Namun, pesannya jelas.

PENYAKIT GILA DATANG LAGI!
VAKSINASI SEGERA!

Di bagian bawah selebaran, tertera sebuah alamat, sama seperti dulu. Hanya saja, alamat itu bahkan tidak berada di dalam kota. Letaknya di Kunshan, kota lain di *provinsi* lain. Walaupun kereta api menjadikan perjalanan darat relatif singkat, datang jauh-jauh ke sana dari Shanghai sama artinya dengan meninggalkan gelembung protektif kota itu dan memasuki medan tempur anyar yang sarat dengan panglima perang serta milisi. Shanghai memang semrawut, tapi di luar sana, penguasa dan yang dikuasai bisa berubah dalam sekejap.

Tak apa-apa. Ini lebih baik daripada nihil informasi.

"Ini boleh untuk kami?" tanya Juliette sambil menyeringai.

Waktu selanjutnya yang mereka habiskan di klub tak mengungkapkan apa pun yang penting dan kemudian Roma menyarankan agar mereka pergi sebelum petang menjadi gelap. Juliette masih menekuri selebaran selagi mereka meninggalkan arena pacuan, kembali ke Nanjing Road. Hiruk pikuk kota kembali terdengar di sekelilingnya, gemuruh trem dan klakson

mobil menggantikan derap kaki kuda yang berirama. Juliette hampir merasa santai karenanya.

Hampir.

"Kenapa beriklan dengan bahasa Prancis?" dia bertanya keras-keras. "Kenapa beriklan *hanya* dengan bahasa Prancis? Aku tidak melihat pengumuman macam ini di tempat lain. Kenapa hanya memasukkan selebaran ini ke bawah pintu kediaman orang? Kesannya selektif sekali."

"Pikirkan baik-baik," kata Roma kasar. Sekarang setelah mereka tak lagi bersandiwara untuk konsumsi orang asing, Roma kembali bersikap dingin dan berjarak. "Pemeras meminta kerja sama kita. Dengan kata lain, jika kita gagal, hanya orang-orang kitalah yang akan menderita." Tatapannya tertumbuk kepada Juliette, kemudian dipalingkan serta-merta, seolah-olah kontak mata sekejap saja sudah terlalu menjijikkan. "Tapi orang-orang asing tidak mengetahui ini. Sekali merengkuh dayung, dua pulau terlampaui. Takut-takuti orang-orang asing dan ambil uang mereka. Biarkan para gangster tetap rentan supaya mereka mati ketika menjadi target untuk dimatikan."

Juliette merapatkan bibir. Jadi benar taktiknya kurang-lebih sama saja seperti Larkspur. Hanya saja, yang ini lebih pintar. Biar bagaimanapun, hampir tak ada orang Tiongkok dan Rusia di kawasan-kawasan teramai kota yang punya uang untuk membeli vaksin, jadi untuk apa membuang-buang tenaga?

Roma bergumam lirih, seolah-olah mendengar isi pikiran Juliette.

"Apa?" pancing Juliette, terperanjat.

"Kataku—" Langkah Roma terhenti. Kebergemingannya yang mendadak membuat para warga sipil yang berjalan di belakangnya mau tak mau tersentak dan memutar sambil memelotot ke belakang, sekalipun pelototan itu langsung

berubah menjadi ketakutan begitu mereka mengenali Roma dan kemudian keheranan ketika Juliette kelihatan juga. Kedua penerus geng mengabaikan perhatian itu. Mereka sudah terbiasa dipandangi, kalaupun perhatian saat ini berlipat sepuluh karena mereka bersama-sama.

"—ujung-ujungnya begini lagi, kan?" Roma melambaikan selebaran yang masih di tangannya, meremas kertas kuat-kuat sampai nyaris robek. "Kita memburu petunjuk demi petunjuk dan niscaya kembali lagi ke titik awal. Kita akan terus bertanya sana-sini di Konsesi Prancis dan ketika semua jalan mengantarkan kita ke tempat vaksin, kita akan ke sana, tapi lantas didorong kembali ke Konsesi. Aku sudah bisa membayangkannya. Alangkah mudahnya kalau kita bisa langsung memotong jalan, langsung sampai di titik akhir."

Mata mereka berserobok dan kali ini, Roma tak berpaling. Pada saat itu, Juliette tahu mereka sedang menapis kenangan yang sama, merunut segala kejadian yang berlangsung berbulan-bulan lalu. Roma benar. Rute yang mereka tempuh sepertinya persis sama. Kantor Zhang Gutai. Alamat kantor Larkspur. Pengujian vaksin. Mantua. *Mantua.*

Juliette berkedip kuat-kuat, berusaha menepis kenangan, tapi memori tersebut melekat ke benaknya seperti lem.

"Kalau semudah itu," kata Juliette pelan, "yang perlu melakukannya bukan kita berdua."

Juliette mengira Roma mungkin akan mengangguk setuju, tapi pemuda itu tetap mematung. Dia malah berpaling, kemudian mengecek jam sakunya. "Besok kita lanjutkan."

Dan menjauhlah pemuda itu.

Juliette terdiam sejenak di trotoar sampai dia tersadar dari lamunan. Sebelum dia sempat mengerem diri, dia sudah telanjur mengejar Roma, melalui kerumunan orang yang

sedang mencuci mata. Nanjing Road ramai seperti biasa, sedangkan hawa dingin tak mempan mengusir khalayak. Sementara Juliette terengah-engah karena buru-buru, napasnya berkabut di sekitarnya, mengaburkan penglihatannya. Roma hampir lolos dari pantauannya, sampai pemuda itu berbelok ke jalan yang lebih kecil dan Juliette bergegas-gegas mengikuti, menyempil ke sela pasangan yang sedang berlenggang.

"Roma," katanya. Juliette akhirnya menyusul Roma, mencopot sarung tangannya sebelah, dan menyambar pergelangan pemuda itu. "Roma!"

Pemuda itu berputar secepat kilat, menatap tangan yang mencengkeram pergelangannya seolah-olah kabel listriklah yang berada di situ.

Juliette menelan ludah. "Sekurang-kurangnya..." dia berkata, "aku minta maaf."

"Untuk apa?" Roma menimpali, seakan-akan kata-kata itu sudah menanti di lidahnya. "Biar bagaimanapun, kau hanya mengembalikan kepedihan yang kuberikan kepadamu. Kita berada di dua kubu berseberangan yang terikat oleh dendam, jadi kenapa tidak sekalian saja menikmati maut dan penderitaan—"

"Stop," bentak Juliette. Dia gemetar. Sekujur tubuhnya mulai bergetar tanpa dia sadari, entah karena marah kepada Roma atau marah karena tuduhan pemuda itu.

Roma mendengus tak percaya. "Kenapa kau bereaksi seperti ini?" tanyanya ketus. Dia memandangi Juliette dari ujung kepala sampai ujung kaki, mencermati kemurkaan yang ditahan-tahan. "Bagimu, semua palsu. Aku tak berarti untukmu. *Marshall* tak berarti apa-apa untukmu."

Ini adalah ujian. Roma memanas-manasi Juliette. Selama Roma adalah Roma, akan ada sebagian dari dirinya yang

tak percaya bahwa Juliette tega mengkhianatinya, sedangkan ketidakpercayaan ini memang *benar*, tapi Roma tidak boleh *tahu*. Juliette tidak boleh menjadi pemudi naif dan sekalipun begitu, sekalipun dia memang naif dan dia ingin menjadi pemudi naif, dia harus menjadi sesuatu yang lebih. Semua yang terjadi di antara mereka sejatinya melampaui mereka berdua, melampaui dua bocah yang berusaha berperang dengan tangan kosong.

Juliette mengendalikan ekspresinya, memberangus emosi yang membuncah di tenggorokannya sampai sakit.

"Aku maklum kau ingin balas dendam," kata Juliette. Suaranya menjadi datar, hampir terdengar letih. "Tapi balaskan dendammu sesudah kota kita aman. Aku seperti ini karena dibentuk oleh kota ini. Jika kita ingin bekerja sama lagi, kau tidak boleh membenciku selama kita mengerjakan tugas. Orang-orang kitalah yang akan menjadi korban apabila kita membiarkan diri kita bertindak gegabah."

Jangan berbuat begini kepadaku, itulah yang Juliette ingin katakan. *Aku tak sanggup melihatmu seperti ini. Bisa-bisa sikapmu membuatku luluh lantak lebih cepat daripada jika kota ini berusaha untuk meluluhlantakkan kita berdua.*

Roma menarik pergelangan sehingga terlepas dari cengkeraman Juliette. Dengan tatapan dingin yang menyembunyikan sekaligus memperlihatkan segalanya, Roma hanya berkata, "Aku tahu," dan berjalan menjauh. Dia bukannya memaafkan. Jauh dari itu. Namun, setidak-tidaknya, bukan kebencian dahsyat terang-terangan yang dia suguhkan.

Juliette membalikkan badan dan mulai bergerak ke arah lain, telinganya samar-samar berdengung. Beberapa bulan terakhir ini, dia mungkin saja mengira hidup dalam mimpi, andaikan dadanya tidak senantiasa terasa berat. Dia sekarang menempelkan tangan ke dada dan membayangkan

bisa menggapai ke dalam dan *mencabut* apa pun itu yang membebaninya: kelembutan yang mekar bak bunga sungguhan di paru-parunya, cinta yang dengan gigih membelit rusuknya seperti sulur tanaman rambat.

Dia tidak boleh takluk. Dia tidak boleh membiarkan perasaan itu bertumbuh pesat di dalam dirinya sampai-sampai menguasai dirinya. Dia adalah gadis yang tertatah dari batu, tak berperasaan—*itulah* dirinya sedari dulu.

Juliette mengucek-ngucek mata. Ketika penglihatannya kembali jernih, setengah Nanjing Road diselimuti kegelapan yang tengah menjelang, sedangkan plang-plang neon mulai berkedip-kedip dan melabur Juliette dengan warna merah, merah, merah.

"Kenikmatan yang kejam ini berakhir kejam pula," Juliette berbisik sendiri. Dia menengadah ke awan, menyongsong angin laut sepoi-sepoi yang bertiup dari Bund dan membuat hidungnya perih karena butir-butir garam. "Dari dulu kau sendiri tahu."

12

Benedikt sudah bosan akan omongan kota ini, bosan akan ketakutan bahwa kegilaan baru tengah merebak.

Memang sudah. *Betul* bahwa ada kegilaan baru—itu sudah pasti. Apa gunanya mencerocoskan itu, seolah-olah dengan membahasnya kekebalan kita bisa bertambah? Jika berbicara adalah sebentuk mekanisme pertahanan diri, Benedikt menyimpulkan bahwa dia memang tidak cakap memanfaatkan mekanisme demikian. Dia hanya bisa menelan, menelan, dan menelan, sampai di perutnya terbentuklah lubang hitam yang bisa mengisap segalanya. Sampai semua terkubur entah di mana dan kemudian, dia bisa melupakan bahwa dia tidak tahu lagi bagaimana harus mengisi waktu pada siang hari. Dia bisa melupakan pertengkaran dengan Roma pagi ini, mengenai rumor bahwa sang sepupu bekerja sama dengan Juliette Cai, dan kemudian konfirmasinya bahwa kabar itu bukan sekadar rumor melainkan kebenaran, bahwa Lord Montagov menyuruh mereka bersekutu.

Benedikt ingin merusak barang. Sudah berbulan-bulan dia tidak menyentuh alat lukisnya, tapi baru-baru ini dia mempertimbangkan untuk merusak semuanya. Menghunjamkan kuas ke kanvas dan berharap semoga kerusakan bisa mengobati perasaannya barang sedikit.

Atas semua perbuatan mereka, Geng Merah tidak layak diampuni bahkan ketika dihadapkan kepada kegilaan baru ini. Tapi memang Benedikt siapa sampai-sampai merasa berhak berpendapat?

"Benedikt Ivanovich."

Benedikt menoleh begitu mendengar panggilan tersebut, tangannya bergeming di pisau lipat yang sedang dia uji. Dia jarang berada di markas utama Montagov, mampir hanya untuk menyambar segelintir senjata baru dan iseng-iseng menggeledah lemari. Walau begitu, tiap kali ke sini, dia menangkap diskusi panas dari kantor Lord Montagov, biasanya mengenai bahaya baru perihal kegilaan dan apa yang akan mereka lakukan jika seorang pembunuh melepaskan monster ke sepenjuru kota. Ujung-ujungnya selalu sama. Sejak kejadian di Podsolnukh, mereka membayar uang yang diminta pemeras.

Setelah sekian lama, baru hari ini lantai di atas sunyi senyap; alih-alih digempur oleh suara-suara yang melayang-layang ke bawah, seorang anak buah kini mencondongkan badan melampaui pagar tangga, melambai untuk menarik perhatian Benedikt.

"Kami perlu bantuan untuk meletakkan lemari," kata lelaki itu. Benedikt tidak tahu siapa namanya, tapi dia mengenali wajah pemuda itu, mengetahui bahwa dia merupakan satu dari banyak penghuni rumah yang bak labirin ini. "Boleh minta waktumu sebentar?"

Benedikt mengangkat bahu. "Kenapa tidak?"

Dia berdiri dan menyimpan pisau lipat, mengikuti si lelaki menaiki tangga. Jika Benedikt terus naik, dia akan mendekati lantai empat, tempat kamar tidurnya yang dulu, tempat Roma dan Alisa masih bermukim. Tempat itu adalah sayap inti rumah, tapi alih-alih naik terus ke arah itu, si lelaki yang dia ikuti justru berbelok ke kiri dan masuk semakin dalam ke lorong-lorong dan ruangan-ruangan tengah, menyempil melalui dapur ramai dan menunduk ke bawah kasau yang kependekan. Begitu mereka menjauhi sayap utama markas besar dan memasuki area yang dulunya adalah apartemen-apartemen lain, tata bangunannya kian berantakan saja, terkesan serampangan alih-alih terencana.

Sampailah mereka di ruangan tempat tiga orang Bunga Putih lain sudah menunggu, sedang memegangi berbagai panel kayu. Pemuda yang memanggil Benedikt cepat-cepat menyambar palu, memasang satu panel yang tadi dipegangkan oleh seorang Bunga Putih hingga berkeringat.

"Kalau kau—aduh! Maaf, bisa tolong ambilkan segelintir panel di sebelah situ?"

Pemuda pertama menunjuk, kemudian mengemut jempol tangannya yang sebelah lagi. Dia tanpa sengaja memukul jempol itu dengan palu.

Benedikt menurut. Orang-orang Bunga Putih yang sedang memasang lemari terkesan sibuk, saling lempar instruksi sampai suara mereka tumpang-tindih, nyaman dalam rutinitas mereka. Sudah bertahun-tahun Benedikt tidak tinggal di rumah ini, maka dia tidak mengenali satu pun wajah di sekitarnya. Tidak banyak anggota keluarga Montagov yang tersisa di rumah ini, cuma orang-orang Bunga Putih yang membayar sewa.

Malahan, anggota keluarga Montagov memang tidak banyak. Benedikt, Roma, dan Alisa adalah keturunan terakhir marga mereka.

"Hei."

Mata Benedikt melirik ke atas. Anggota Bunga Putih yang paling dekat dengannya—sementara yang lain sedang memperdebatkan ke mana paku dimasukkan—menyungging-kan senyum segan.

"Aku turut berduka cita," kata pemuda itu pelan. "Aku sudah dengar tentang temanmu."

Temannya. Benedikt menggigit lidah. Sedikit sekali yang dia ketahui mengenai orang-orang di rumah ini, tapi sepertinya mereka tahu tentang dia. Demikianlah kutukan nama Montagov. Apa kata Marshall? *Marga kalian sama-sama parasit.* Parasit yang menggerogoti diri mereka sendiri.

"Namanya juga dendam kesumat," Benedikt akhirnya mampu berkata-kata.

"Ya," kata si anggota Bunga Putih. "Barangkali begitu."

Satu panel lagi dipaku. Mereka mengencangkan engsel, menggoyangkan papan-papan. Begitu lemari pakaian bisa berdiri sendiri, Benedikt mohon permisi, mempersilakan yang lain melanjutkan pekerjaan. Dia mundur dari ruangan dan luntang-lantung di lantai tersebut, berjalan sampai dia menemukan ruang duduk kosong. Di sana, barulah dia menyandar ke kertas pelapis dinding usang, kepalanya serasa melayang-layang, penglihatannya memutih. Dia mengembuskan napas panjang sekaligus.

Aku sudah dengar tentang temanmu.

Temanmu.

Teman.

Jadi, kenapa dia tidak bisa berkabung atas meninggalnya seorang teman, sama seperti orang-orang lain? Kenapa dia tidak bisa maju terus seperti Roma? Kenapa dia masih *terperangkap* begini?

Benedikt memukulkan tinju keras-keras ke dinding.

Terkadang, Benedikt setengah meyakini bahwa ada suara orang lain dalam kepalanya: penginvasi mini yang mengoceh tak henti-henti ke telinganya. Para penyair menyebut-nyebut tentang monolog internal, tapi yang demikian konon hanyalah metafora, jadi kenapa suara yang terngiang-ngiang dalam kepalanya keras sekali? Kenapa dia tidak bisa membungkam diri kalau yang mengusiknya semata-mata adalah *dirinya sendiri*?

"... non?"

Gumaman asing terhanyut ke lorong ketika itu dan terbukalah mata Benedikt sekonyong-konyong, pikirannya seketika menjadi hening. Sepertinya *dia* tidak bisa membungkam *diri sendiri*, tapi kejanggalan di lingkungan sekitarnya jelas bisa. Benedikt keluar dari ruang duduk, mengernyitkan alis.

Gumaman itu kedengarannya adalah suara perempuan... gugup, pula. Dia tahu dia kurang bergaul dengan orang-orang Bunga Putih, tapi siapakah anggota geng yang sesuai dengan ciri tersebut?

"Alisa?" panggilnya ragu-ragu.

Langkah kakinya mengarungi lorong, tangannya meraba langkan yang didirikan di sepanjang tangga janggal yang terjulur setengah lantai antara tingkat dua dengan tingkat tiga. Benedikt terus berjalan, sampai dia menjumpai pintu yang terbuka secelah. Jika dia tidak salah ingat, di balik situ terdapat ruang duduk.

Dia menempelkan kuping ke kayu. Dia tidak salah dengar. Ada perempuan Prancis di dalam sana, meracau seperti sedang menangis.

"Halo?" panggil Benedikt, mengetuk pintu.

Pintu serta-merta dibanting hingga tertutup.

Benedikt tersentak ke belakang, matanya membelalak. "Hei! Apa-apaan!"

"Urus urusanmu sendiri, Montagov. Ini tidak ada hubungannya denganmu."

Suara *itu* tidak asing. Benedikt menggedor-gedor pintu beberapa detik lagi, baru kemudian sebuah nama mengemuka di benaknya.

"Dimitri Petrovich Voronin!" panggilnya. "Buka pintu ini sekarang juga."

"Sekali lagi—"

"Akan kudobrak pintu ini. Demi Tuhan, aku bersumpah!"

Pintu sontak terbuka. Benedikt menyerbu ke dalam, mengedarkan pandang untuk mencari sumber misteri. Dia hanya mendapati lelaki-lelaki Eropa di sekeliling meja, sedang bermain poker. Mereka semua menatapnya dengan kesal, sebagian meletakkan kartu. Yang lain bersedekap, lengan tersilang di depan saputangan putih yang menyembul dari saku jas. Saudagar, atau bankir, atau petinggi—tidak menjadi soal; mereka bersekutu dengan Bunga Putih.

Benedikt berkedip-kedip kebingungan. "Aku mendengar tangisan," katanya.

"Kau salah dengar," timpal Dimitri, dalam bahasa Inggris. Barangkali dia berkata begitu supaya dimengerti oleh orang-orang asing di meja.

"Tadi ada perempuan," Benedikt bersikeras, rahangnya menegang, tetap berbahasa Rusia. "Perempuan Prancis yang menangis."

Sudut mulutnya terangkat, Dimitri menunjuk radio di pojok. Rambut hitamnya yang tebal berkibar saat dia membalikkan badan dan mengeraskan volume, sampai pelantang menggelegarkan suara sandiwara keras-keras. Betul bahwa perempuan Prancis tengah menyampaikan dialognya.

"Kau salah dengar," Dimitri kembali berkata, menghampiri Benedikt. Dia tidak berhenti sampai berada tepat di hadapan

Benedikt, memegangi pundak pemuda itu. Hubungan Benedikt dengan Dimitri kira-kira sama seperti hubungan Roma dengan lelaki itu: tidak akrab. Tidak sepantasnya sesama Bunga Putih pegang-pegang dengan kasar seperti ini, tapi Dimitri nyatanya tidak keberatan mendorong Benedikt ke pintu

"Aku tidak tahu kau sedang sibuk apa," Benedikt memperingatkan, terhuyung-huyung ke ambang pintu, "tapi aku memonitor kegiatanmu yang mencurigakan."

Pupuslah senyum Dimitri. Ketika dia akhirnya beralih ke bahasa Rusia untuk menjawab, perubahan seolah-olah melandanya, ekspresinya mencemooh.

"Satu-satunya kegiatan mencurigakan di sini," desis Dimitri, "adalah pekerjaanku memupuk koneksi kita. Jadi, *jangan* ikut campur."

Secepat datangnya, secepat itu pulalah kemurkaannya lenyap. Dimitri mendadak mencondongkan badan dan pura-pura mendaratkan ciuman yang berlebih-lebihan ke pipi Benedikt, gestur seorang kerabat yang menyuruh anak kecil pergi. *Cup!* berkumandang di ruangan sebelum Benedikt mendengus sebal dan mendorong Dimitri ke samping, menepis tangannya.

Dimitri sama sekali tidak gentar. Dia tersenyum dan, kembali berbahasa Inggris, memerintahkan, "Nah, pergi dan bermainlah, sana."

Pintu dibanting hingga tertutup.

Tyler Cai mencuil bāo, menggilas adonan hingga membentuk pelor-pelor mini, dan melemparkannya kepada para anak buah yang bermalas-malasan.

"Ayo, jangan tidur!" bentaknya, membidikkan satu lagi pelor bakpao mini. Pelor mengenai dahi salah seorang asisten

dan memekiklah pemuda itu, membuka mulut sehingga pelor merosot ke wajahnya dan tertelan.

"Kenapa Tuan Muda tidak membantu?" balas pemuda itu. Walaupun bicaranya sok gagah, dia segera saja menegakkan diri selepas tidur-tidur ayam dan membungkuk untuk mengangkat karung besar di kolong meja, melemparkannya ke seberang ruangan.

Puas, Tyler menyandar ke kursinya, menaikkan kaki ke meja mandor. Sang mandor entah di mana. Dia lari ke luar sejam lalu, ketika Tyler datang ke lab untuk inspeksi, dan belum juga kembali, kemungkinan besar sedang molor di rumah bordil. Padahal saat itu baru pukul dua siang.

Tidak masalah. Justru karena itulah Tyler ke sini—dia jauh lebih cakap mengawasi pembuatan vaksin daripada seorang lelaki yang janggutnya ketempelan setengah pasokan narkotika mereka.

"Apa artinya ini?" salah seorang ilmuwan bergumam di balik meja kerja. "Aku tidak bisa membaca bahasa Inggris ini; hurufnya miring-miring tidak jelas." Dia menunjukkan tulisan tersebut kepada lelaki yang bekerja di seberangnya dan mereka berdua menyipitkan mata ke lembar kopi tersebut, memandangi tulisan tangan orang bayaran Geng Merah yang dia salin dua puluh kali untuk semua ilmuwan di fasilitas ini, lengkap dengan titik-titik dan coretan-coretannya.

Tyler menghampiri, mengulurkan tangan tanpa berkata-kata. Kedua ilmuwan buru-buru mengoperkan lembar kertas kepadanya.

"Cadaverine," Tyler membaca keras-keras.

"Istilah kita apa?"

Tyler melemparkan kertas itu kembali kepada mereka, mengerutkan alis. "Menurut kalian rupaku seperti penerjemah? Cari di kamus, sana."

"Mana bisa kita menduplikasi vaksin, padahal kita bahkan tidak bisa membaca catatan sialan ini?" ilmuwan kedua bergumam lirih sambil menulisi notesnya.

Tyler terus berjalan, mengambil penggaris dan memukulkannya ke meja ketika para asisten kelihatannya main-main. Ini adalah kebiasaan yang dia pelajari dari ayahnya: bunyi yang senantiasa menghantuinya semasa belia, supaya tekun mengerjakan tugas dari tutornya. Bunyi itu dimaksudkan bukan sebagai ancaman: Bunyi itu adalah pengingat, kejutan kecil-kecilan untuk pancaindra bilamana dia terkantuk-kantuk, menerawang untuk melamun mengenai kado apa kiranya yang akan dia terima pada ulang tahunnya minggu depan. Para tutor mengira dia sangat disiplin, padahal sebabnya semata-mata karena ayahnya selalu memantau pelajarannya.

Sampai tidak lagi.

Tyler berhenti di tengah inspeksinya, menangkap bahwa salah seorang asisten belia sedang melambai-lambai kepadanya. Dia nyaris mengabaikan gestur itu, tapi kemudian lambaian menjadi semakin menggebu-gebu dan mendekatlah Tyler sambil mendesah.

"Ada apa?" Dia menjentikkan penggaris sambil lalu. Tekanan sebanyak apa yang akan mematahkan instrumen kayu ini? Pukulan keras ke pergelangan tangan? Ditekuk tiba-tiba di tengah?

"Jangan buru-buru menengok ke belakang, Shàoyé," kata pemuda itu dengan lirih, "tapi sepertinya ada yang memata-matai kita."

Tyler terdiam. Dijatuhkannya penggaris. Perlahan-lahan, dia mengikuti arah pandangan pemuda tadi sampai ke panel-panel jendela kecil di dinding atas seberang. Jendela itu merupakan satu-satunya sumber penerangan untuk fasilitas yang tersembunyi jauh di bawah tanah, di bawah restoran

tapi tidak jauh-jauh amat sehingga aroma kios-kios makanan Chenghuangmiao masih bisa terhanyut ke dalam. Pemandangan yang kelihatan biasanya hanyalah kaki pembelanja yang berkeliaran di Chenghuangmiao, tapi saat itu, tampaklah dua wajah yang mengintip ke dalam, sedang menelaah ruangan.

Tyler mengambil pistolnya dan menembak jendela. Kaca langsung retak, pecah ke segala arah sementara kedua wajah tersentak ke belakang. Semua ilmuwan di ruangan itu memekik keras-keras karena kaget, tapi Tyler hanya membentak, "Bunga Putih" dan sontak berlari, memelesat ke tangga dan terus ke restoran hingga keluar melalui pintu utama.

Kedua orang Bunga Putih sudah lumayan jauh dari sana, tengah mendekati Jembatan Jiuqu. Namun, saking terburu-burunya, mereka membelah kerumunan pembelanja, menyediakan lintasan terbuka sehingga Tyler tinggal menembak saja....

Dia membidik.

"Tyler, *jangan*!"

Perintah tersebut datang terlambat. Pada saat itu, Tyler telah menekan pelatuk dua kali secara berturut-turut, kepala kedua Bunga Putih sudah meledak sambil menyemburkan warna merah dan badan mereka jatuh ke tanah. Jeritan meruyak Chenghuangmiao, tapi sebagian besar pembelanja bereaksi cepat dan bergegas-gegas menyingkir, tidak bernafsu untuk terjebak di tengah-tengah pertengkaran gangster. Mereka tidak perlu khawatir. Ini bukanlah pertengkaran; tiada yang bisa membalas karena tidak ada anggota Bunga Putih lain di dekat sana.

Dorongan keras menghantam punggung Tyler. Dia berputar secepat kilat, tangannya terangkat untuk menangkis pukulan berikut, lengannya berbenturan dengan kepalan Rosalind Lang.

"Kau tidak punya hati," bentak Rosalind. "Mereka sudah mundur. Mereka tidak ingin berkelahi."

"Mereka hendak mengambil informasi milik Geng Merah," Tyler balas menghardik, menepis Rosalind. "Jangan sok mulia."

"Informasi milik Geng Merah?" Rosalind memekik. Dia menunjuk jendela, praktis tidak kelihatan dari luar, jika bukan karena lubang peluru yang sekarang menghiasi kaca. "Aku tadi memperhatikan mereka, Cai Tailei. Aku sudah mengawasi mereka untuk memastikan agar mereka tidak membuat onar. Mereka tidak bisa *mendengar apa-apa* dari luar sini. Apa pula yang bisa mereka ambil?"

Tyler mendengus. "Mereka hanya butuh satu kebocoran saja. Dan kemudian Bunga Putih sudah merambah pasar mendahului kita."

Sudah payah bahwa sepupunya *lagi-lagi* berurusan dengan penerus Bunga Putih, atas perintah Lord Cai. Tyler terbahak ketika kurir melaporkan bahwa Juliette disaksikan bersama Roma Montagov di pacuan kuda, yakin bahwa kali ini dia berhasil menangkap basah gadis itu. Hanya saja, ketika Tyler melaporkan temuan tersebut kepada Lord Cai, sang bos malah melambai acuh tak acuh, menyuruhnya pergi. *Kita harus berkompromi,* Lord Cai berkata. Sial benar—tiap-tiap orang Bunga Putih tangkas dan licik, main rampas sana-sini, dan orang Geng Merah yang kalah jeli ketimbang Tyler tentu takkan menyadarinya.

"Jangan berbohong demi melindungi harga dirimu." Rosalind mengacungkan kukunya yang tajam. "Kau membunuh karena kau menikmatinya. Kuperingatkan kau. Namamu takkan lama melindungimu."

Dalam sekejap, Tyler mengulurkan tangan dan mencengkeram dagu Rosalind, memaksa gadis itu untuk me-

mandanginya. Rosalind tidak berjengit, rahangnya terkatup rapat, dan Tyler tidak melepaskan. Mereka semua seperti ini. Rosalind. Juliette. Gadis-gadis *jahat* berisik yang melemparkan tuduhan dengan lagak sok-sok alim, padahal mereka sendiri turut bersalah karena menjalankan ajaran kota ini.

"Aku tidak membutuhkan nama untuk melindungiku," desis Tyler. Dia melihat gemerlap di pipi Rosalind. "Akan kulindungi namaku. Sama seperti aku melindungi geng ini."

Rosalind tersedak menahan tawa. Tangannya bergerak ke pergelangan Tyler dan meremas, mengancam akan mencakar kulit sepupunya. Tyler merasa perih, merasakan lima kuku tajam menusuk seperti pisau, dan kemudian darah basah menetes sekali ke lengan bajunya.

"Masa?" bisik Rosalind.

Tyler akhirnya melepaskan Rosalind, mendorong gadis itu ke belakang. Rosalind dengan luwes memulihkan kembali keseimbangannya, hanya goyah barang sepersekian detik.

"Jangan sok mulia, Lang Shalin," kata Tyler lagi.

"Bukan mulia." Rosalind mengamati noda merah yang menyebar ke lengan baju Tyler. "Cuma baik. Kebaikan yang sama sekali tidak kau miliki."

Rosalind berputar dengan cepat, hanya melirik kedua jasad di dekat jembatan satu kali saja sebelum berderap pergi, merapatkan bibir dengan mimik ngeri. Tyler bertahan di tempat, bersedekap sambil menahan diri supaya tidak meringis, berusaha untuk tidak menyentuh luka yang berdenyut-denyut di pergelangan.

Baik. Untuk apa berbuat baik pada saat seperti ini? Kebaikan tidak membuat orang cukup makan. Kebaikan tidak memenangi perang.

Tyler mencondongkan badan dan mengetuk panel luar jendela dengan kepalannya, memanggil anak buah supaya keluar. Mereka harus memindahkan mayat. Kawasan Chenghuangmiao yang ini adalah wilayah Bunga Putih, padahal jika Bunga Putih mendapat kabar bahwa orang mereka ditembak mati dan kemudian datang untuk berkelahi, bisa-bisa fasilitas Geng Merah terancam.

Baik. Tyler hampir tertawa keras-keras sementara para anak buah keluar dan beranjak untuk menghampiri kedua mayat Bunga Putih. Apa jadinya Geng Merah tanpa Tyler Cai? Geng Merah akan hancur dan sepertinya tak seorang pun menyadari itu, apalagi Juliette dan sepupu-sepupunya yang payah. Malahan, Juliette sendiri pasti sudah mati tanpa Tyler, sejak kali pertama mereka disergap oleh Bunga Putih dan Juliette malah mematung, tidak bersedia menembak.

"Kembali bekerja!" salah seorang asisten berteriak dari pintu restoran, memanggil orang-orang Geng Merah yang tidak dibutuhkan di sekitar mayat. Tyler memperhatikan mereka kembali ke restoran, dengung terngiang-ngiang di kepalanya. Mereka semua mengangguk ke arahnya selagi lewat, sebagian memberi tabik.

Geng Merah mengenali Juliette di seluruh Shanghai karena wajahnya digambar di iklan-iklan dan krim. Geng Merah mengenali Tyler karena dia *mengenal* kota ini, karena masyarakat melihatnya bekerja, memperjuangkan kemenangan mereka di tiap kesempatan, tak peduli sebrutal apa taktiknya. Persetan dengan yang lain, orang-orangnya mesti didahulukan. Itulah yang ayahnya ajarkan kepadanya. Karena itulah ayahnya meninggal, mengamuk demi membalaskan dendam kesumat Geng Merah dan, selama Tyler hidup, dia akan memastikan bahwa darah yang tertumpah tidak sia-sia.

Semua anggota Geng Merah akhirnya masuk lagi ke bangunan. Chenghuangmiao kembali sibuk seperti sediakala, dimeriahkan suara pedagang dan desis gorengan di mana-mana, beragam aroma di mana-mana.

"Kalian membutuhkanku," kata Tyler, tidak ditujukan kepada siapa-siapa secara khusus atau barangkali ditujukan kepada semua orang. "Kalian semua membutuhkanku."

13

Pada pekan-pekan berikutnya, tarian Roma dan Juliette kurang-lebih menjadi terprediksi. Secara harfiah, pula, sebab mereka sering sekali mampir ke berbagai balai tari di Konsesi. Datang, menyasar orang asing, menjaring jawaban.

Juliette tidak keberatan. Lebih baik mengarungi wǔtīng daripada mengarungi tempat-tempat seperti Grand Theatre dan arena pacuan. Di sini, sekalipun lidah tajam masih dibutuhkan, sekalipun mereka dikelilingi oleh mutiara dan sampanye serta pengetahuan bahwa lahan ini adalah milik asing, masih ada taipan-taipan dan gangster-gangster Tiongkok yang berdansa semalaman, mengembuskan asap rokok tanpa peduli kalaupun mengganggu orang-orang Prancis di meja sebelah. Balai tari pada praktiknya tidak lain-lain amat dengan kelab kabaret. Gadis-gadis penari yang sama di atas panggung, interior berasap yang sama, begundal-begundal yang sama berluntang-lantung di dekat pintu. Balai tari terkesan lebih mewah semata-mata karena diberdayakan oleh modal asing.

Juliette kembali dari bar, menyodorkan gelas minuman yang kedua kepada Roma. Sementara itu, saudagar Prancis yang tadi menghampiri mereka terus berceloteh, membuntuti Juliette dari dekat. Roma menerima gelas minuman secara otomatis, menerawang untuk memantau sepenjuru ruangan. Mereka sudah cukup lama berada di Bailemen sini—atau *Paramount,* menurut lidah orang asing—sehingga sempat berbicara kepada hampir semua orang kaya elite yang hadir malam ini. Pada saat ini sudah jelas bahwa selebaran tidak cuma dibagikan ke Konsesi Prancis tapi juga ke Permukiman Internasional, semua penghuni Jalan Sumur Berbuih terkesiap mengonfirmasi ketika bertanya Juliette perihal itu.

Anehnya, walaupun selebaran adalah perkara pertama yang dilaporkan oleh orang-orang terkait dengan kemunculan monster baru, tak seorang pun mendatangi alamat tersebut. Banyak yang sudah divaksinasi oleh Larkspur dan menganggap bahwa mereka tidak perlu divaksinasi lagi, atau mereka tidak meyakini kebenaran informasi di dalam selebaran. Si pemeras ternyata tidak lebih pintar daripada Paul Dexter. Karena si pemeras belum membangun reputasi seperti yang sudah dipupuk oleh Larkspur ketika masuk ke Shanghai, kini tak seorang pun mau divaksin karena mereka tidak percaya akan keampuhan vaksin baru itu.

"Lagi pula," saudagar di belakang Juliette berkata begitu dia kembali menyimak. "Sepupu Nona mengatakan Geng Merah sudah hampir mendapatkan terobosan dalam pembuatan vaksin sendiri. Apa gunanya vaksin lain?"

Mendengar ini, Roma tersedak minumannya, masih sempat menahan batuk sebelum reaksinya kelewat kentara. Lelaki yang mengoceh tidak memperhatikan karena dia berafiliasi dengan Geng Merah dan selama ini berpura-pura bahwa Roma tidak

ada. Kalaupun si saudagar dengan senang hati berbicara seolah-olah penerus Bunga Putih tidak berjarak dua langkah saja darinya, Roma *nyatanya* berada di sana dan pemuda itu bisa mendengar semua yang tanpa lelaki tersebut sadari merupakan informasi sensitif. Mata Juliette melirik Roma saat batuknya terhenti, sekadar memastikan bahwa punggungnya tidak perlu ditepuk-tepuk. Dia tampaknya sudah pulih. Sayang.

"Sepupu saya tidak bisa dipercaya," kata Juliette. Dia mengelus ujung sejuk gelasnya dengan jari. Siapa lagi yang dimaksud lelaki itu kalau bukan Tyler? Juliette ragu Rosalind atau Kathleen berkeliaran ke sana-sini sambil bergosip dengan saudagar-saudagar Prancis yang berafiliasi dengan Geng Merah. Memang bisa saja—mereka memiliki kecakapan bahasa, tapi mereka takkan sudi.

Si saudagar menyandarkan sebelah pundaknya ke dinding. Sudut Bailemen yang ini relatif kosong, menampung satu atau dua meja yang tidak menyuguhkan pemandangan jelas ke panggung. Tentu saja, Roma dan Juliette berdiri di sini bukan untuk menonton pertunjukan; mereka di sini untuk mencermati khalayak dan melihat apakah ada lagi orang-orang yang layak didekati.

"Oh?" kata si saudagar. "Tanpa bermaksud lancang, Nona Cai, kota ini sepertinya percaya akan kata-kata sepupu Nona lebih daripada kata-kata Nona."

Juliette menoleh, memakukan pandang kepada lelaki itu. Si saudagar berjengit sedikit, tapi dia tidak mundur.

"Saya beri Anda dua detik untuk mencabut perkataan barusan."

Si saudagar tertawa kikuk dengan terpaksa. Dia pura-pura takluk; tapi tatapannya samar-samar tampak geli. "Cuma pengamatan," katanya. "Kita tahu bahwa perhatian

anak perempuan selalu tertuju ke arah lain. Siapa yang bisa menyalahkan Anda, Nona Cai? Biar bagaimanapun, Nona tidak terlahir untuk urusan ini, lain dengan sepupu Nona."

Berani-beraninya dia—

"Juliette, sudahlah."

Juliette memelototi Roma. "Jangan ikut campur."

"Apa kau bahkan tahu nama saudagar ini?" Roma memandangi si lelaki Prancis dari ujung kepala sampai ujung kaki. Gestur itu diwarnai oleh apatisme. "Pada hari lain, kau niscaya beranjak. Dia tidak penting. Sudahlah."

Juliette mencengkeram gelas minuman semakin erat. Biar bagaimanapun, membuat ribut di balai tari adalah tindakan bodoh, apalagi di tengah-tengah orang asing sebanyak ini—di tengah orang-orang yang perlu menghormati Juliette jika dia ingin mengorek informasi dari mereka.

Kemudian si saudagar tersenyum dan berkata, "Anda sekarang menuruti perintah Bunga Putih, ya? Nona Cai, apa kata orang-orang Geng Merah yang gugur kalau sampai mereka tahu?"

Juliette melempar gelas hingga pecah berkeping-keping. "Coba sekali *lagi*." Dia menerjang, mendorong si saudagar ke dinding, kuat-kuat sekali sampai kepala lelaki itu berbunyi *krak* begitu menabrak marmer. Juliette mengayunkan lengan ke belakang, kepalannya siap-siap untuk kembali menghantam. Hanya saja, cengkeraman erat kemudian menahan pinggangnya, menyeretnya dua langkah ke belakang.

"Tenang," Roma mendesis, mulutnya dekat sekali ke telinga Juliette sehingga panas dari bibirnya terasa di telinga Juliette, "kalau tidak mau kulempar ke dinding."

Bulu kuduk Juliette merinding. Karena marah atau tertarik, dia tidak yakin. Alangkah kejam, tiap kali Roma Montagov

memutuskan untuk mendekat, maksudnya adalah untuk mengancam, terutama ketika Juliette tidak *salah*.

Kemarahan menang. Kemarahan selalu menang.

"Silakan," gertak Juliette.

Roma tidak bergerak. Dia tidak mau—sudah Juliette duga. Ancaman mudah dilontarkan, tapi mereka tidak boleh disaksikan berkelahi melawan satu sama lain, apalagi karena kolaborasi mereka konon adalah upaya kompak untuk melawan pemeras.

"Sudah kukira."

Pada saat ini si saudagar telah memulihkan diri dan, tanpa melirik Juliette dua kali, bergegas-gegas ke belakang balai, kabur seperti hewan yang ketakutan. Roma melepaskan, pelan-pelan, lengannya menjauh sedikit demi sedikit, seolah-olah dia takut si saudagar akan kembali berlari ke sana dan Juliette lantas perlu dikekang lagi.

Juliette memandangi kaca pecah di lantai.

"Duduk, sana," Roma menyarankan. Tiada simpati dalam suaranya. Seluruh perkataannya datar, tak menyiratkan emosi apa pun. "Akan kuambilkan kau minuman lagi."

Tanpa menunggu jawaban, Roma membalikkan badan dan pergi, sedangkan Juliette mengerutkan kening, menyimpulkan dia tidak punya pilihan selain beringsut-ingsut ke balik meja dan duduk di kursi, bertopang dagu.

"Jadi—" Roma kembali, meletakkan gelas di depan Juliette sambil ikut duduk.

Juliette menahan diri supaya tidak mendesah. Dia tahu akan ada apa.

"—kalian sedang menggarap vaksin?"

"Ya." Juliette memijat-mijat dahi, kemudian berjengit, tahu bahwa rias wajah tercoreng ke jemarinya. Dia seharusnya

membentak Roma supaya tidak ikut campur, tapi Juliette sudah letih sampai ke tulang sumsum gara-gara tarian ini, rutinitas ini yang berujung kepada jalan buntu dan informasi tak berguna. Bahkan ketika terpikirkan olehnya bahwa dia harus tutup mulut, dia telanjur mengatakan, "Kami memiliki sejumlah berkas peninggalan Paul."

Justru karena itulah Lord Montagov memberi Roma tugas ini. Untuk meraup semua informasi yang Juliette sampaikan karena keceplosan.

"Dan apa yang akan kalian lakukan," tanya Roma, sepertinya tidak memperhatikan saat Juliette memasukkan tangan ke minuman dan mengambil es batu, menggosok-gosok jemarinya dengan es itu untuk membersihkan rias wajah yang menempel, "ketika vaksin sudah kalian buat?"

Juliette tertawa parau. Dia mendadak bersyukur akan kegelapan balai, tiap bohlam dalam kandelir di atas berkedip-kedip redup, sehingga bukan saja menyembunyikan rias wajahnya yang berantakan melainkan juga air mukanya yang sekarang pasti menggila.

"Kalau terserah aku," kata Juliette kasar, "akan kukirim vaksin ke seluruh kota, melindungi semua orang supaya si pemeras tidak punya daya tawar lagi." Pisau mengemuka di sela-sela jemarinya dan dia menghunjamkan bilah itu ke meja, meremukkan es batu hingga berkeping-keping. "Tapi... ayahku mungkin malah mendengarkan saran Tyler. Kami mungkin hanya akan memberikannya kepada orang-orang Geng Merah, kemudian menjualnya kepada yang lain, dan celakalah orang-orang yang tidak mampu. Biar bagaimanapun, opsi itulah yang lebih pintar. Opsi yang menghasilkan laba."

Roma tidak berkata-kata.

"Sisa waktu kalian tidak banyak," lanjut Juliette, cuma karena dia tahu Roma kini memperhatikannya seratus persen.

"Kalian sebaiknya cepat-cepat memulai operasi untuk merebut informasi kami supaya Bunga Putih sempat mendistribusikan vaksin ke pasar duluan."

Juliette mencabut pisau dari meja dan beterbanganlah serpih-serpih es ke segala arah, bertebaran di atas meja kecil. Harapanlah yang selalu menghancurkan Juliette. Harapan semoga pilihan beratlah yang dia suguhkan kepada Roma dan semoga pemuda itu tidak mau, harapan semoga Roma masih peduli sehingga dia berkenan menyimpan sendiri informasi barusan.

Untuk apa pula Roma berbuat begitu? Roma tidak punya alasan untuk peduli kepada Juliette, apalagi Juliette sudah memberi pemuda itu banyak alasan untuk membencinya. Walau demikian, Juliette dengan bodohnya tetap saja menguji Roma.

"Sudah larut," Roma akhirnya berkata. Juliette menoleh cepat ke arah pemuda itu, tapi Roma ternyata sudah beralih ke topik lain. "Kita harus mendatangi fasilitas di Kunshan. Siapa tahu di sanalah si pemeras berada."

"Entah bagaimana, aku meragukannya," gerutu Juliette. Dia menyimpan pisau dan berdiri, membungkuk hormat dengan lagak berolok-olok seolah-olah mereka hanyalah mitra dansa yang mohon pamit untuk pulang karena sudah malam. "Sampai ketemu di stasiun kereta besok."

Tanpa menunggu komentar lebih lanjut, Juliette menyambar mantelnya dan keluar dari balai tari, terjun ke tengah-tengah malam

Dari atap Bailemen, Marshall menyongsong angin dingin, membiarkan rambutnya berkibar-kibar. Jarak ke trotoar jauh sekali—apabila sepatunya terpeleset sekali saja, jatuhlah dia dari tepi, terjun bebas sejajar dinding tegak lurus balai tari tanpa

bisa menyambar pegangan apa pun sepanjang perjalanan ke bawah. Memikirkan itu saja, Marshall spontan mencengkeram tiang di sampingnya semakin kencang dan dia semakin merapat ke puncak bermenara di tengah-tengah bangunan.

Gerak-gerik berkelebat di bawah. Lampu-lampu Bailemen yang bekerlap-kerlip terpantul dari genangan air hujan yang telah mengumpul di jalanan, tulisan PARAMOUNT BALLROOM terbalik berwarna merah dan kuning. Marshall praktis tidak terkejut ketika menyaksikan Juliette merangsek keluar dari balai tari itu dan langsung menginjak genangan, seolah-olah suasana hatinya bisa membaik apabila sepatunya kotor.

"Apa kiranya yang Roma lakukan?" kata Marshall keras-keras.

Dia mendapatkan jawaban—secara tidak langsung—ketika Roma keluar dari Bailemen semenit berselang dan berhenti di jalan, mengabaikan penarik becak yang memanggil untuk menawarkan jasa. Roma justru menengadah ke angkasa dan menyerukan jeritan pendek. Marshall kontan bersembunyi, kalau-kalau Roma sempat melihatnya, tapi dia ternyata tidak perlu khawatir. Dalam hitungan detik, Roma merangsek pergi juga, ke arah yang berlawanan dengan Juliette.

"Tragis," Marshall bergumam kepada angin. Keluarga Montagov memang sok-sok dramatis.

Namun, dia rindu lagak dramatis tersebut, rindu berada tepat di jantung kota, di jantung dendam kesumat yang membelah kota menjadi dua. Jika Benedikt berada di sini, dia barangkali akan mengomeli Marshall karena bebal. Dendam tidak ada bagus-bagusnya. Paling-paling cuma mengorbankan nyawa. Namun, setidak-tidaknya, dendam menuntut tercapainya satu tujuan di kota yang lazimnya menuntut terlalu banyak.

Embusan angin lagi-lagi menampar wajahnya dan Marshall menciut ke belakang, mencari tempat yang lebih baik untuk duduk. Dia keluar malam ini untuk menghirup udara segar; tapi kemudian dia melihat Roma dan Juliette berjalan di Avenue Foch, maka dia tidak membuang-buang waktu untuk mengikuti mereka. Keduanya tidak menyadari bahwa Marshall membuntuti beberapa langkah di belakang, pun tidak memperhatikan ketika Marshall bergegas-gegas mendahului mereka untuk naik ke kuda-kuda di belakang Bailemen ketika Roma dan Juliette masuk. Marshall hampir terkejut. Dia mengharapkan kewaspadaan yang lebih dari dua penerus yang barangkali bisa menjatuhkan lalat dengan jarum asalkan mereka melempar kuat-kuat.

"Sudah sejauh mana kalian terpuruk?"

Tiada jawaban, tidak kecuali malam itu sendiri punya jawaban. Marshall harus menghentikan kebiasaan bicara keras-keras, tapi hanya itu yang mengurangi kesepiannya. Dia merindukan perbincangan. Dia merindukan orang-orang.

Dia merindukan Benedikt.

Raungan sirene melanda jalanan agak jauh dari sana, kemudian bergemalah bunyi yang mungkin saja adalah letusan senjata. Marshall merapatkan tungkai ke dada, menumpukan dagu ke lutut. Ketika baru bergabung dengan Bunga Putih, dia cuma satu lagi anak liar yang dipungut dari jalanan, kurus dan lapar serta senantiasa kotor. Dalam keadaan seperti itulah Benedikt menemukannya hari itu. Bergelung di gang di belakang rumah Montagov, tungkai dirapatkan, lengan memeluk badan seperti posisi janin dalam kandungan. Dia belum bisa bertarung ketika itu, belum bisa menyunggingkan senyum yang demikian menusuk sehingga dapat menyakiti layaknya pisau. Dan ketika Benedikt berjongkok di hadapan Marshall—tampak bak kerubin berkilauan berkat kemeja putih

licin dan rambut keriting yang tersisir rapi—Benedikt tidak mengomentari penampilan Marshall. Dia hanya mengulurkan tangan sambil bertanya, "Adakah tempat yang bisa kau tuju?"

"Sekarang ada tempat yang bisa kutuju," gumam Marshall. "Tapi lebih baik sewaktu kau di sana bersamaku."

Desir tiba-tiba terdengar dari sisi lain atap dan terkesiaplah Marshall, pikirannya terbuyarkan. Saking terhanyutnya dalam kenangan, dunia di sekelilingnya dia halau. Kekeliruan—padahal dia tidak boleh membuat kekeliruan macam itu. Ini wilayah Geng Merah.

Dan benar saja, seorang anggota Geng Merah tengah mengelilingi menara atap, kini tampak dalam pandangan. Dia mematung saat mendongak, rokok menyembul dari bibirnya.

Tolong jangan kenali aku, Marshall berpikir, tangannya menggapai pistol di saku. *Tolong jangan kenali aku.*

"Marshall Seo," si orang Merah berkoak. "Kau seharusnya sudah mati."

Aish.

Si Merah melemparkan rokoknya, tapi Marshall sudah bersiaga. Ini hanya bisa diakhiri oleh maut. Dia mencabut pistol dari saku secepat kilat dan menembak—cepat-cepat dan duluan sebab itulah yang penting.

Ujung-ujungnya, hanya itu yang penting.

Peluru bersarang dengan jitu. Disertai kelotak kasar, jatuhlah senjata si Merah ke lantai. Mungkin senjata api. Mungkin belati. Mungkin malah bintang lempar, yang tak kalah mematikan. Namun, dalam kegelapan kabur, yang penting hanyalah senjata itu sudah tidak terjangkau dan kemudian, si orang Merah ikut ambruk, tangan memegangi lubang di tulang dadanya.

Selama beberapa detik nan menegangkan, Marshall mendengar napas yang tersengal-sengal kepayahan, bau

besi darah yang menguar di atap. Kemudian, sunyi senyap. Keheningan pekat.

Marshall menendang tepi atap, menjatuhkan batu-batu kecil hingga terpelanting di sepanjang dinding Bailemen. Sudah banyak sekali yang mati di tangannya. Sudah banyak sekali yang mati dan, sejujurnya, tak satu pun kematian itu membebani nuraninya, asalkan dia terlindung karenanya, asalkan rahasia orang-orang yang penting baginya terlindung karenanya.

"Sialan," bisiknya, mengusap-usap wajah dan berpaling kepada angin, menjauhi bau darah. "Aku benci kota ini."

14

Juliette menyipitkan mata ke peron, memperhatikan rel di bawah. Ketika dia merasakan kehadiran di belakangnya, dia tidak perlu menengok untuk mengetahui siapa yang datang. Dia mengenali orang itu berdasarkan langkah kaki, berdasarkan derap lembut yang kemudian langsung berhenti, seolah-olah orang tersebut belum pernah berjalan ke arah yang keliru seumur hidupnya.

"Di barat daya," kata Juliette lirih. "Lelaki kulit putih berbaju usang yang mengepit novel Prancis. Sudah sepuluh menit dia mengawasiku."

Dari sudut matanya, Juliette menyaksikan Roma berputar pelan-pelan, mencari lelaki tersebut.

"Barangkali menurutnya kau menarik."

Juliette berdecak-decak. "Dia kelihatannya siap untuk membunuhku."

"Sama saja, sebenarnya—" Roma terdiam, berkedip-kedip cepat. Dia melihat lelaki tersebut. "Dia anggota Bunga Putih."

Terkejut, Juliette menoleh, berkonsentrasi untuk melihat lagi. Lelaki itu kini memusatkan perhatiannya ke novel, jadi dia tidak sadar sedang diamati.

"Apa kau... yakin?" tanya Juliette, kepercayaan dirinya mengempis. Dia berharap mungkin lelaki tersebut adalah si pemeras, akhirnya muncul secara buka-bukaan begitu Juliette dan Roma berangkat untuk memburu kebenaran. Berharap agar seseorang muncul sekonyong-konyong seperti ini sekadar untuk menghentikan mereka mungkin terlampau melantur, tapi penyelidikan akan lebih cepat jika demikian. "Kukira dia orang Prancis."

"Ya, dia *memang* orang Prancis," kata Roma. "Tapi loyal kepada kami. Aku pernah melihatnya di rumah. Aku yakin."

Lelaki itu tiba-tiba kembali mendongak. Juliette berpaling, pura-pura memeriksa yang lain, tapi Roma tidak bertindak serupa. Dia balas menatap lelaki itu.

"Jika dia orang Bunga Putih," kata Juliette tanpa menggerakkan mulut, "kenapa dia juga memandangimu seperti bernafsu ingin membunuh?"

Roma mengerucutkan bibir dan membalikkan badan, menghadap ke rel tepat saat kereta masuk ke stasiun. Rekan-rekan mereka sesama penumpang bergegas-gegas maju, merangsek ke depan dan mendorong-dorong sampai ke tepi peron demi mendapatkan kursi yang bagus.

"Barangkali menurutnya aku lebih menarik," timpal Roma luwes. "Apa kau ingin bicara kepadanya? Asalkan berusaha, kita berdua bisa memitingnya."

Juliette menimbang-nimbang, lalu menggelengkan kepala. Buat apa membuang-buang waktu untuk Bunga Putih?

Mereka naik, duduk di samping jendela. Sambil mendesah, Juliette menjatuhkan diri ke kursi berpunggung keras dan

membuka mantel, menjatuhkannya ke meja di antara kursinya dengan kursi Roma. Berkat tatanan kereta ini, mereka duduk berhadapan, sedangkan dengan meletakkan barang di meja, Juliette seolah-olah membangun tembok. Duduk berhadapan terkesan kelewat akrab, kalaupun dua puluhan penumpang lain berada di gerbong itu.

"Tujuan Kunshan," pelantang gerbong menyerukan dalam bahasa Inggris. "Selamat datang."

Roma merosot ke kursinya. Dia tidak melepaskan mantel kelabu yang mendobel setelan jasnya. "Berikut bahasa apa?"

"Prancis," jawab Juliette serta-merta, sedetik sebelum dialek Shanghai menggelegar cempreng melalui pelantang. Alisnya terangkat. "Oh. Menarik."

Roma menyandar, senyum kecil terkulum di bibirnya. "Kau ini kurang beriman."

Secercah kegelian mengemuka dan sekejap kemudian lenyap, tapi itu saja sudah menjadikan Juliette bergeming, perutnya melilit-lilit. Selama sepersekian detik, Roma kemungkinan besar lupa. Dan ketika kereta mulai bergerak, ketika Roma berpaling ke pemandangan di luar dan kaca memantulkan ekspresinya yang mendadak kaku, tahulah Juliette bahwa Roma kembali teringat—siapa Juliette, siapa mereka, apa yang sudah Juliette lakukan, siapa mereka sekarang.

Kereta menggemuruh maju.

Perjalanan dari Shanghai ke Kunshan tidak lama, sedangkan jendela segera saja menampakkan pemandangan desa, melewati rumah-rumah bobrok di atas tanah. Hamparan rumput terbentang di samping rel, datar dan rata serta tak berujung—hijau alami lebih banyak daripada yang pernah Juliette lihat di dalam batas-batas kota, jika tumbuhan yang dipelihara orang-orang asing di taman mereka tidak dihitung.

Juliette mengembuskan napas dengan lembut, menyandarkan pipi ke jendela. Roma berbuat serupa, tapi Juliette bertekad akan memandang pemuda itu seperlunya saja, kalau-kalau dia tepergok memperhatikan. Dia memalingkan kepala, mencari hiburan di dalam gerbong, melihat para penumpang yang terkantuk-kantuk sementara kereta terus maju berguncang-guncang.

Ketika Roma memecah keheningan, waktu sudah lama berlalu sehingga Juliette tersentak, piawai sekali mengabaikan Roma sampai-sampai suaranya mengejutkan.

"Dengan asumsi kita menemukan si pemeras"—tanpa babibu, tanpa pendahuluan, langsung menusuk ke pokok persoalan—"menurutku kita perlu menyusun rencana serangan."

Juliette mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja. "Tembak mati?"

Roma memutar-mutar bola mata. Juliette dongkol karena Roma tampak amat rupawan di tengah-tengah sikapnya barusan, bulu matanya menghasilkan bayangan gelap seperti celak.

"Sesudah itu bagaimana?" tanya Roma. "Sama saja seperti ketika kita mengejar Larkspur. Jika kita membunuh si pemeras, bagaimana kita bisa menangkap monster?"

"Kali ini *berbeda*," tangkis Juliette. Dia merasakan hawa dingin melanda gerbong, menjadikan lengannya berbintil-bintil. Ketika dia bergidik, Roma semakin mengerutkan kening, memakukan pandang ke garis leher baju Juliette yang cenderung rendah. Pakaian itu kurang cocok untuk musim dingin, Juliette tahu. Dia tidak membutuhkan penilaian Roma.

"Kenapa menurutmu begitu?"

Juliette menggapai mantelnya. "Paul Dexter tidak ada hubungannya sama sekali dengan kaum komunis karena dia hanya bertemu Qi Ren sekali dan kemudian memanfaatkan

kekacauan yang terjadi karena transformasi sembarang. Sebaliknya, pemeras yang ini"—dia berdiri untuk memasang mantel, kain panjang menyenggol belakang lututnya—"memiliki keterkaitan erat dengan monster. Bukankah monster-monster yang sekarang beraksi seperti pelayan-pelayan kecil, bergerak ke mana saja sesuai perintah si pemeras? Untuk itu, dibutuhkan instruksi langsung. Pertemuan rutin."

"Kedengarannya kau cuma menebak," komentar Roma.

"Seluruh misi adalah permainan tebak-tebakan," timpal Juliette, memberdirikan kerah. "Aku—" Dia terdiam, matanya tertumbuk ke lorong antarbangku tepat saat dia hendak duduk lagi. Si Bunga Putih Prancis di gerbong itu juga, duduk berselang beberapa baris dari mereka.

Dan dia tampak… kesakitan.

"Juliette?" pancing Roma. Dia menjulurkan kepala ke lorong, berusaha mencari apa yang Juliette lihat. "Apa-apaan?"

Si Bunga Putih menyambar gelas di depannya dan mengguyurkan cairan ke wajahnya sendiri.

"Kebakaran!" Juliette mendadak berteriak.

Sang lelaki meraung kesakitan sementara Juliette menarik lengan Roma, mengabaikan reaksi pemuda itu yang bingung mencari-cari kebakaran khayali. Para penumpang lain tidak sebimbang itu—mereka langsung menuju ke pintu gerbong dan bergegas-gegas ke gerbong sebelah. Inilah repotnya berada di gerbong paling belakang. Hanya satu arah yang bisa dituju.

"Apa-apaan, Juliette?" Roma bertanya lagi sementara Juliette mendorongnya keras-keras ke kemacetan penumpang, ke arah pintu. "Apa—"

Juliette terkesiap, mendengar *krek!* dekat jendela, pakaian yang robek. Pada saat berikutnya tiada lagi lelaki yang duduk membungkuk di kursinya melainkan sesosok monster, saking

tingginya sehingga menyodok langit-langit, dada naik-turun, lubang hidung kembang-kempis. Warna hijaunya malah lebih angker di bawah cahaya siang, samar-samar terkesan transparan dan menampakkan gerak-gerik tepat di balik permukaan kulitnya: titik-titik hitam, melaju ke arah tulang belakang.

Mereka sudah mendekati pintu, tapi separuh gerbong masih di belakang Juliette. Jika dia berusaha menggiring semua orang melalui pintu, serangga-serangga akan menyebar ke kereta, menginfeksi semua penumpang. Namun, jika Juliette menghentikannya sekarang....

Serangga-serangga merobek kulit monster, berhamburan ke luar secara serempak.

Jadi, Juliette mendorong Roma melampaui ambang dan membanting pintu hingga tertutup, memisahkan mereka berdua.

Roma berputar dengan napas tercekat, menggedor-gedor pintu. *Monsterkah* yang barusan mewujud di dalam gerbong? Apakah orang *Bunga Putih* yang barusan bertransformasi menjadi monster?

"Juliette!" dia meraung. "Juliette, apa-*apaan*?"

Semua penumpang di depannya sudah kabur, bergegas-gegas melalui pintu geser kedua untuk menuju ke gerbong berikut. Tinggal Roma seorang diri di celah antara ini, yang lantainya bergeser di bawah pijakan Roma seiring dengan tiap guncangan dan gerakan kereta. Dia mendorong pintu ke sana-sini, membuat buku-buku jarinya memar-memar karena upaya itu, tapi *sesuatu* menahan pintu, menjadikannya bergeming.

"Juliette!" Kepalannya menggedor pintu hingga bergetar. "Buka pintu sialan ini!"

Saat itulah mulai terdengar jeritan.

Juliette membelit kabel ke gagang pintu dan mengikatnya sampai kencang, menahan gerbong hingga tertutup. Begitu Juliette mengamankan pintu, serangga-serangga mulai menghujani gerbong, kaki-kaki hitam menutupi tiap bidang yang dapat mereka temukan: badan atau lantai atau dinding. Ini bukan kali pertama Juliette mengalami sensasi demikian, tapi perutnya tetap saja teraduk-aduk, rasa mual naik ke kerongkongannya.

Merayap. Banyak sekali yang merayap. Ke rambutnya, ke dalam gaunnya, ke lekukan sikunya, lututnya, jemarinya. Yang bisa dia lakukan hanyalah menutup mata dan mengandalkan vaksin yang sudah dia terima berbulan-bulan silam. Dia bahkan tidak tahu apakah vaksin tersebut masih berefek, tapi sekarang tidak ada yang dapat dia lakukan, kecuali—

Sambil terkesiap, Juliette menepis sekumpulan serangga dari lehernya, setengah mati ingin mengenyahkan sensasi tersebut begitu mendarat di kulitnya. Dia berputar secepat kilat, mata terbuka lebar-lebar. Tiada hasrat untuk mencakar-cakar leher, tiada hasrat untuk merusak. Vaksin masih ampuh. Sementara orang-orang di sekitarnya berjalan sempoyongan ke kursi atau jatuh berlutut, Juliette tetap berdiri tegak, tangan bertumpu ke kanan-kirinya. Sementara orang-orang di sekitarnya mengayunkan kuku untuk merobek kulit mereka dan mulai menggaruk dalam-dalam, Juliette hanya bisa menonton.

Demi Tuhan.

Monster mengeluarkan suara, pekik buas yang tak manusiawi. Juliette seketika menerjang ke depan, melewati para korban yang tengah dicekam kegilaan. Dia ingin berjengit dan dia ingin bersembunyi, tapi tiada waktu untuk meladeni *keinginannya* sebab ada yang harus dia kerjakan.

Jangan memejamkan mata, Juliette memerintahkan diri sendiri. *Perhatikan pembantaian ini. Perhatikan pembinasaan ini. Rasakan darah*

licin yang membasuh merah karpet ini dan ingatlah apa yang dipertaruhkan di kota ini, gara-gara seorang saudagar asing yang serakah.

Juliette mencabut pistolnya, membidik dan menembak perut monster.

Letusan senjata bergema di gerbong terkunci. Roma melangkah mundur dengan ngeri, jeri bukan main gara-gara bunyi itu sehingga tak sanggup mengerahkan tenaga untuk terus mendorong pintu. Pada saat itu, dia tak peduli lagi. Kota mengabur, dendam kesumat mengabur, seluruh kemarahan dan rasa murka dan nafsu balas dendam surut tak bersisa. Yang terpikirkan oleh Roma hanyalah Juliette—sekarat, Juliette sedang sekarat, dan Roma pantang membiarkan itu terjadi. Bagian berjarak dalam dirinya bertekad bahwa membunuh Juliette adalah tugasnya; bagian dari dirinya yang hadir pada saat ini tidak kuasa—tidak di sini, tidak sekarang.

"Jangan," dia berbisik, suaranya gemetar sampai-sampai pecah. "Jangan."

Monster menukik ke samping, praktis tak terpengaruh oleh peluru-peluru yang Juliette tembakkan. Badannya licin karena kelembapan, tetes-tetes air yang kelihatannya kental apabila disentuh.

Juliette kembali membidik, tapi suara-suara di belakangnya—erangan kesakitan dan ketakutan dari korban menjelang ajal—menyayat hatinya sehingga dia lengah, dan ketika pelurunya hanya mengenai pundak monster, makhluk itu mengambil kesempatan untuk menyempil ke antara dua kursi dan melompat ke jendela, meretakkan kaca.

Makhluk itu berusaha melarikan diri.

Juliette menggapai pisau di pahanya, berniat untuk melempar. Makhluk hidup apa yang akan selamat apabila pisau

menancap ke matanya? Makhluk hidup apa, tak peduli sekuat apa, yang akan selamat apabila kepalanya dibelah?

Namun, Juliette kurang cepat. Ketika dia sudah susah payah melewati mayat-mayat bertumbangan, si monster sudah menabrak jendela sekali lagi dan memecahkan kaca seluruhnya, keping-kepingnya terlempar ke gerbong. Juliette tersengal-sengal, menutupi wajah dengan tangan. Sebelum dia sempat memulihkan diri, monster sudah terjun ke luar, tidak ambil pusing sekalipun kereta melaju cepat.

"Tidak!" jerit Juliette, memuntahkan sumpah serapah. Dia bergegas-gegas ke jendela yang terbuka, memperhatikan si monster mendarat di perbukitan dan mewujud kembali menjadi manusia, transformasi seenteng kegiatan melepas mantel belaka. Dalam hitungan detik, lelaki itu sudah lenyap dari pandangan. Kereta mendesing lewat, meninggalkan lelaki itu seorang diri di pedesaan, sudah menumpahkan banyak sekali darah dan identitasnya tetap tak diketahui.

Juliette terhuyung-huyung menjauhi jendela, tungkainya lunglai. Dia sudah meyakini kemungkinan tersebut, tapi melihatnya dengan mata kepala sendiri adalah perkara lain. Ini bukan lagi ulah Qi Ren dan transformasinya pada waktu yang tidak tepat, melawan diri sendiri dan meninggalkan sketsa dirinya dalam wujud tersebut untuk menguak apa yang dialami oleh tubuhnya. Ini bukan lagi penyakit yang menyebar di dekat perairan, menulari para gangster yang bekerja di kawasan Bund pada jam-jam rawan. Monster *ini* adalah pembunuh. Pembunuh di bawah kendali seseorang, mewujud menjadi monster sesuka hati dan kembali menjadi manusia sesuai kebutuhan.

Situasi ini kian menit kian gawat saja.

Ketika jeritan terhenti, Roma nyaris tidak bisa bergerak. Segala macam kemungkinan berkelebat di depan matanya,

sebagian besar menampakkan mayat Juliette yang terkapar di lantai kereta dalam keadaan tercabik-cabik. Jika ada Yang Mahakuasa, Roma berharap Dia mendengarkan. Yang akan Dia dengar hanyalah: *Tolong, tolong, tolong.*

Tolong selamat.

Keheningan mendadak terbuyarkan oleh bunyi kaca pecah di gerbong. Sambil bernapas dengan gemetar, Roma kembali menyerbu ke depan dan menarik pintu sekuat-kuatnya.

Akhirnya, pintu terbuka.

Roma langsung mencium bau darah. Kemudian dia merasakan angin, melolong melalui jendela yang pecah. Batang hidung si monster tidak kelihatan. Tapi Juliette—di sana, berdirilah Juliette, seperti malaikat penebus dendam yang sedang mengamati medan tempur, sosok satu-satunya yang tetap tegak di dalam gerbong penuh mayat bergelimpangan, pipinya bernoda darah.

Juliette mengerjapkan mata, pelan-pelan sekali sehingga seolah-olah baru bangun dari mimpi. Ketika Juliette melangkah ke arah Roma dan terhuyung-huyung, Roma menerjang dan menangkap gadis itu tanpa berpikir, memeluknya satu detik, dua detik, tiga. Dalam momen berkepanjangan itu, Roma menempelkan pipi ke tekstur kasar rambut Juliette, ke kulit lembut lehernya. Juliette mengembuskan napas, tenang dalam pelukan Roma, dan inilah yang lantas menyetrum Roma hingga tersadar kembali ke kenyataan. Juliette baik-baik saja, maka seluruh kepanikan Roma bertransformasi menjadi kemurkaan.

"Kenapa kau *melakukan* yang barusan?" sergah Roma, menarik diri. Dia mengguncangkan pundak Juliette. "Kenapa kau berbuat begitu?"

Jasad-jasad di lantai, leher tercabik-cabik karena mereka cakar-cakar sendiri, jejak merah memanjang dari mata ke telinga. Tapi Juliette... Juliette tampak tak terjamah.

"Paul menyuntikku dengan vaksin" kata Juliette gemetar. "Aku kebal."

"Itu untuk monster pertama," bentak Roma. "Siapa tahu yang ini lain."

Memikirkan bahwa ini adalah aksi orang *Bunga Putih*, yang bersembunyi di depan batang hidung mereka sendiri sebagai monster, semakin berapi-apilah hawa panas di dalam dada Roma. Andaikan tadi dia menghentikan si Bunga Putih, semua ini takkan terjadi. Andaikan dia *tahu*, dia bisa saja menyiksa lelaki itu sampai buka mulut sejak dulu dan usailah sudah aksi pemerasan absurd yang membahayakan kota mereka.

"Kuperkirakan bagaimanapun vaksinnya sama." Juliette mengebuti pundaknya. "Dan ternyata *benar*."

"Yang barusan itu taruhan. Kau mempertaruhkan *nyawamu*."

Rahang Juliette kentara sekali berkedut-kedut, dagunya yang lancip terangkat karena jengkel. Roma tahu dia bersikap menyepelekan Juliette, tapi dia tak peduli, apalagi udara masih dipekatkan oleh darah, kekerasan merembes ke dalam pakaian mereka, melekat ke kulit mereka. Mencermati hal itu juga, Juliette mendorong Roma ke ujung gerbong dan kembali menutup pintu geser.

"Vaksin itu *ampuh*," desis Juliette. Sekarang hanya mereka berdua yang menempati ruang antara di kereta, satu panel kayu keras memisahkan mereka dari satu gerbong penuh mayat. "Aku menyelamatkan seisi kereta dari infeksi."

"Bukan," kata Roma. "Kau memutuskan untuk berlagak sebagai pahlawan dan kebetulan mujur."

Juliette angkat tangan ke udara, mendengus. Noda darah masih tercoreng di pipinya. Noda darah lain mewarnai lengan bajunya, satu lagi di tungkainya.

"Masalahnya di mana?"

Pokoknya tidak boleh—itu dia masalahnya, tapi Roma tidak bisa menjelaskan. Dia ingin mondar-mandir, ingin bergerak, ingin melampiaskan perasaan kalap yang ditahan-tahan dan sudah mendidih dalam dirinya, tapi tiada ruang di sini—tiada apa-apa selain dinding yang mengungkung mereka dan kereta goyah yang berguncang di bawah kaki mereka. Roma tidak bisa berpikir, tidak bisa bernalar dengan logis, praktis tidak memahami reaksi yang menggelegak di dalam dirinya.

"Nyawamu," kata Roma berang, "bukan untuk dipertaruhkan."

"Sejak kapan," bentak Juliette, menirukan penekanan Roma dalam berkata-kata, "kau peduli kepada nyawaku?"

Roma berderap menghampiri Juliette. Barangkali Roma berniat untuk mengintimidasi, tapi tinggi mereka kurang-lebih sama dan, kalaupun pemuda itu bermaksud berdiri menjulang dengan galak, ujung-ujungnya Roma dan Juliette hanya berdiri dengan hidung hampir bersinggungan, adu pelotot dengan amat panas sampai-sampai dunia bisa saja terbakar dan takkan ada yang menyadarinya.

"Memang tidak." Roma gemetar karena murka. "Aku benci kau."

Dan ketika Juliette tidak berjengit, Roma menciumnya.

Roma memepet Juliette ke pintu, kedua tangannya terangkat untuk memegangi leher pemudi itu, memberanikan diri sedekat mungkin dengan kulit Juliette yang panas dan beraroma permen. Juliette terkesiap dan sontak membuka bibir, kemudian dia balas mencium Roma dengan sama sengitnya, seolah-olah hanya untuk melampiaskan kejengkelan, seolah-olah ini *bukan apa-apa.*

Mereka bukan apa-apa.

Roma memundurkan kepala tiba-tiba seperti terbakar, megap-megap, pikirannya kembali jernih. Juliette tampak

sama linglungnya, tapi Roma tidak melirik pemudi itu dua kali, keburu membalikkan badan dan berderap melalui pintu geser kedua, membanting pintu itu hingga tertutup di belakangnya.

Demi Tuhan. Apa yang sudah dia perbuat?

Seisi kereta masih berdengung seperti sediakala, terkesan normal-normal saja. Tidak ada yang menghiraukan Roma saat dia berdiri mematung di ujung gerbong, jantungnya menderu di telinganya dan denyut nadinya bertalu-talu di bawah kulit tipis pergelangan tangannya. Ketika seorang lelaki menghampiri, memutar untuk melalui pintu, barulah Roma tersadar dari sikapnya yang bengong dan mengulurkan lengan ke samping, memperingatkan. "Jangan. Ada mayat di mana-mana."

Sang lelaki berkedip, terperanjat. Roma tidak berluntang-lantung di situ untuk menjelaskan; dia melewati lelaki itu dengan kasar dan maju terus, memasuki ruang antara yang berikut. Di sana, terperangkap di antara dua gerbong lain dan sudah menjauhi tatapan mata penasaran, barulah Roma menyugar rambut dan mendesah panjang.

"Aku ini kenapa?" gerutunya. Dia ingin menjerit dan mengamuk. Dia ingin menjerit-jerit kepada *Juliette* sampai paru-parunya perih. Hanya saja, dia tahu jika dia menjeritkan *Aku membencimu*, maksud sesungguhnya adalah *Aku menyayangimu. Aku masih begitu menyayangimu sampai-sampai aku membencimu karenanya.*

Kereta berguncang di bawah kaki Roma, menemukan rel di permukaan rata. Bunyi berdecit tenggelam dan, selama satu saat yang seakan-akan berlarut-larut, yang terdengar di ruang antargerbong itu hanyalah suara napas Roma yang tersengal-sengal.

Kemudian rel kembali melintasi permukaan kasar dan lantai kembali mendecit samar-samar.

15

Sudah sore saat kereta tiba di Kunshan, sedangkan hari sudah menjelang petang ketika Roma dan Juliette usai berbicara kepada pihak berwenang sebab pihak berwenang di sini ternyata hanyalah lelaki-lelaki berseragam pas-pasan yang memucat begitu melihat mayat. Urusan yang sebenarnya bisa saja diselesaikan dalam sepuluh menit molor menjadi dua jam, sementara Juliette mesti berkali-kali mengancam dan membentak, "*Anda tidak tahu saya siapa?*" sebelum mayat-mayat dipindahkan dan dia mendapat daftar lengkap korban jiwa. Mayat-mayat dibawa ke gudang, sedangkan kurir dikirim menggunakan mobil ke Shanghai, sekalian untuk memberi tahu Geng Merah dan juga Bunga Putih mengenai kejadian tersebut. Orang-orang juga diutus untuk menyusuri rel, mengarungi perbukitan untuk mencari monster yang kabur, tapi Juliette ragu mereka akan menemukan apa pun. Tidak akan, dinilai dari ketidakbecusan mereka. Pada saat Juliette sudah memanggil orang-orang Geng Merah untuk

bermobil dan melakukan pencarian bersama mereka, dia yakin monster itu sudah lama pergi.

"Keterlaluan," Juliette masih menggerutu saat dia dan Roma meninggalkan stasiun kereta. "Kelewatan sekali."

"Sudah bisa diduga," timpal Roma datar. "Kutebak mereka tidak pernah menjumpai korban jiwa sebanyak itu."

Sebal, Juliette melirik pemuda itu sambil menyipitkan mata tapi tidak berkata-kata. Mereka belum membicarakan entah apa yang terjadi antara mereka di kereta, sedangkan jika Roma ingin bermain seperti ini, Juliette akan dengan senang hati memenuhi keinginannya. Sepertinya mereka mesti berpura-pura bahwa peristiwa di kereta tidak pernah terjadi, kalaupun sekarang Juliette nyaris tidak sanggup memandang ke arah Roma tanpa merinding.

Dia seharusnya tidak balas mencium Roma.

Roma membenci Juliette, tapi bukan berarti masa lalu mereka lantas terhapus begitu saja, bukan berarti tarikan instingtif yang senantiasa membenturkan mereka seperti meteor di orbit lantas lenyap begitu saja. Juliette mengetahui apa yang ada di dalam kepala Roma karena itu pulalah yang berputar-putar di dalam kepala*nya* sendiri berbulan-bulan lalu, jadi kenapa dia malah takluk dengan gegabah? Kalaupun Roma tidak membenci Juliette habis-habisan seperti pengakuannya, justru lebih gawat. Juliette membohongi Roma *justru* untuk menjauhkan pemuda itu. Mereka *justru* tidak boleh melakukan ini lagi karena, begitu Roma melihat rahasia yang Juliette tutup-tutupi, kota mereka yang berdarah-darah akan tahu juga tak lama berselang, dan kemudian barangkali mereka akan bisa kembali bersama dalam *kematian.*

Dan untuk apa cinta kalau hanya untuk membunuh?

"—mobil?"

Terkesiap, Juliette sadar bahwa dia tidak mendengarkan dan baru sekarang dia menangkap usul Roma. Dia melirik ke jalan. Setelah menangani jenazah-jenazah, mereka meminta petunjuk jalan kepada polisi dan rutenya ternyata gampang, cuma relatif jauh jika ditempuh dengan jalan kaki. Kunshan sendiri digolongkan sebagai kota, tapi kondisinya lain sekali dengan Shanghai. Alih-alih berupa entitas hidup dan bernapas yang terpelintir sana-sini dalam rangka mencari ruang, Kunshan ibarat laso kecil di peta: daerah yang terdiri dari kira-kira sepuluh kawasan sepi bersebelahan, tanpa vitalitas selain kesibukannya sehari-hari yang menjemukan. Tempat ini mudah diarungi karena tenang dan sepi, tapi karena itu, mustahil pula untuk bersembunyi di dalam kota, apabila mereka dibuntuti.

"Jangan, kita tidak boleh naik mobil," jawab Juliette. Dia menyipitkan mata ke balik bahu, melihat segelintir polisi yang masih berdiri di dekat stasiun kereta, sibuk bercakap-cakap. "Pemeras mengincar kita. Kita terlalu gampang untuk diikuti."

Roma ikut-ikutan menengok ke belakang, mengerutkan kening ketika melihat bahwa Juliette masih memperhatikan aparat Kunshan yang tak berguna. "*Mereka?*"

"Jelas bukan."

Juliette bergegas-gegas maju. Kalau begini, matahari tentu sudah terbenam sesampainya mereka di alamat tujuan. Suhu udara sudah lumayan menggigit, tapi begitu malam tiba, berdiri di luar pasti tidak enak, apalagi karena mantel tebal Juliette lebih bersifat modis alih-alih praktis.

"Sudah kupikir-pikir," lanjut Juliette. "Lelaki tadi diutus mengikuti kita ke dalam gerbong, tapi lama berselang baru dia bertransformasi. Paul Dexter sendirilah yang memvaksinasiku, jadi tak terbayangkan bahwa kolaboratornya tidak tahu aku kebal. Mereka tidak bermaksud membunuh kita. Mereka

bermaksud menakut-nakuti kita, persetan dengan orang lewat yang ikut menjadi korban."

Bel berdentang di kejauhan. Gemanya membahana ke deretan bangunan datar yang berdiri tegak di sisi jalan. Sementara Roma dan Juliette menyusuri jalan setapak, sungai sempit mengalir lembut di kiri mereka, memanjang ke tengah petang yang semakin gelap.

Terkadang Juliette lupa sebagian besar negeri hidup seperti ini. Semakin jauh dari kota-kota pesisir, semakin kendurlah kendali para pemegang kekuasaan di pesisir, entah itu kaum nasionalis haus kekuasaan atau orang-orang asing penjajah. Mereka semakin jauh dari tempat-tempat yang tiap gerak-geriknya bagaikan hidup dan mati, justru...

Sungai menyempit menjadi kali. Ketika seekor burung kecil hinggap di batu yang mencuat dari dasar sungai, hewan itu praktis tidak mengganggu aliran air.

Mereka justru mendapat ruang untuk bernapas.

"Percaya atau tidak," Roma sekarang berkata. "Serangan monster barusan adalah kabar bagus."

Juliette memalingkan perhatian dari perairan, mencari-cari plang jalan berikutnya. Jangan sampai mereka tersesat pada saat ini. "Mohon maaf. Mayat-mayat yang sedang dalam perjalanan ke kamar jenazah akan berkata lain."

"Teberkatilah jiwa mereka. Aku jelas tidak ingin ada lagi yang mati." Kata-kata Roma ketus. "Ketika kita kembali ke Shanghai, aku bisa mencerabut semua anggota Bunga Putih, satu-satu, sampai aku menemukan siapa persisnya orang Prancis itu. Dan jika perjalanan kita ke sini ternyata sia-sia, menemukan siapa monster itu mungkin adalah cara paling cepat untuk menguak si pemeras."

Juliette merasa percuma saja berdebat. Jika langkah berikutnya terserah Roma sendiri dan dia menolak berbagi

informasi dengan Juliette, Juliette bisa saja naik darah, tapi kemudian Roma niscaya ikut naik darah dan mereka tak ayal akan adu teriak lagi karena terlampau mudah untuk memanfaatkan kemarahan demi menguak kebenaran barang sepersekian detik. Demi memperoleh pertanda bahwa Juliette yang dulu belum lenyap sepenuhnya, Roma rela menyulut perkelahian. Saat goyah demi melihat Roma yang dia kasihi barang sekilas, Juliette akan meladeni pemuda itu. Riskan sekali permainan tersebut. Juliette harus berhenti. Dia tidak boleh terus-menerus melakukan ini. Jika dia harus bersikap dingin, ya sudah.

Jadi, yang Juliette katakan keras-keras hanyalah "Kalau begitu, mudah-mudahan perjalanan ini berguna."

Dia melambai untuk mengisyaratkan agar mereka maju terus, sekali lagi melirik ke balik bahunya.

"Sepertinya kita sudah sampai," kata Roma.

Dia berhenti, melihat pemandangan di depan dengan ekspresi yang kentara sekali bingung. Juliette juga melayangkan pandang ke deretan toko, mengira mereka salah paham.

Mereka tidak salah.

Alamat sentra vaksin ternyata mengarahkan mereka ke sebuah kedai wonton.

"Tempat ini diiklankan ke sepenjuru Konsesi Prancis," seru Juliette. Dia tidak bisa menutup-nutupi nada mengecam dalam suaranya, padahal entah siapa yang dia persalahkan. "Masa cuma siasat untuk menjaring lebih banyak pelanggan supaya membeli semangkuk húntún tāng?"

Roma mendadak mencabut dua pucuk revolver dari sebelah dalam jasnya, satu dari kanan dan satu dari kiri. Juliette mengerjapkan mata gara-gara kelincahan tangan Roma dan

iseng bertanya-tanya dalam hati kenapa dia tidak merasakan senjata itu ketika Roma memepetnya tadi.

"Tidak mungkin cuma kedai belaka," kata Roma. "Ayo masuk, Juliette."

Pada saat Juliette mengambil pistolnya, Roma sudah menerjang duluan dan menendang pintu kedai hingga terbuka. Juliette bergegas-gegas mengejarnya—merasa agak konyol karena malah menyerbu kedai wonton—dan mendapati Roma di dekat kasa, dengan galak minta dipertemukan dengan entah siapa yang berani-berani mendistribusikan vaksin baru. Hanya sepasang lansia yang berada di kedai itu, di sudut jauh, mata mereka membelalak resah.

"Ampun, ampun!" lelaki di belakang kasa memekik, langsung angkat tangan. Dia juga sudah tua, berusia akhir paruh baya, rambutnya yang panjang diikat ke belakang dengan karet. "Jangan tembak! Bukan saya yang Anda cari!"

Juliette menyimpan pistolnya, menatap mata pasangan sepuh dan menuding pintu kuat-kuat dengan jempolnya. Tidak perlu disuruh dua kali, mereka bangun sambil sempoyongan dan mengambil tas, kemudian buru-buru keluar dari kedai. Pintu dibanting hingga tertutup di belakang mereka, keras sekali sampai-sampai lampu langit-langit bekerlip-kerlip.

"Lalu siapa?" tanya Roma. "Siapa pemilik tempat ini?"

Leher lelaki itu naik-turun sementara dia menelan ludah dengan gugup. "Saya—punya saya."

Sementara Roma menodongkan senjata kepada pemilik kedai, Juliette bertopang ke kasa dan mengedarkan pandang ke belakang kedai. Dari pantauan sekilas, tampaklah meja berselimut tepung, gumpalan adonan di dekat bak cuci, dan di sana, di dekat kursi—

"Wah, kulihat selebaran ternyata berasal dari sini, jadi percuma bohong untuk berkelit," kata Juliette riang. "Lǎotóu, bagaimana cara membuat vaksin?"

Lelaki itu berkedip-kedip, kengerian gamblang mendadak berubah menjadi kebingungan. "Membuat... vaksin?" dia menukas. "Saya—" Kepalanya kembali menoleh ke arah Roma, matanya menjadi juling karena memandangi moncong revolver. "Bukan! Saya tidak membuat apa-apa! Saya melelang vial terakhir peninggalan Larkspur dari Shanghai."

Juliette beranjak dari kasa. Dia bertukar pandang cepat dengan Roma dan kemudian, tidak memedulikan sopan santun, Juliette naik ke kasa dengan sepatunya yang berhak tinggi dan melompat ke belakang kedai, mengambil selembar selebaran. Selebaran itu identik dengan pemberian Ernestine de Donadieu, bertuliskan bahasa Prancis yang sarat kesalahan. Hanya saja, kali ini Juliette menyadari kekeliruan mereka.

PENYAKIT GILA DATANG LAGI!
VAKSINASI SEGERA!

Bagian *mana* dari iklan ini yang menyampaikan bahwa di lokasi yang tertera akan diselenggarakan vaksinasi? Mereka sendiri yang membuat asumsi karena selebaran Larkspur dulu begitu.

"Tā mā de," Juliette menyumpah, melemparkan selebaran ke bawah. "Anda punya *sevial* vaksin?"

Lelaki itu mengangguk-angguk bersemangat, mafhum bahwa informasi inilah yang akan menyelamatkannya dari cecaran kedua gangster. "Saya bermaksud menghimpun tawaran dari orang-orang asing, lalu menjualnya kepada penawar tertinggi. Harap maklum, saya sedang kekurangan uang. Tidak mudah

mengelola kedai húntún di Kunshan, jadi ketika sepupu saya dari Shanghai menyerahkan vial yang dia simpan—"

"Oh, tolong tutup mulut, saya mohon," potong Juliette, mengedepankan telapak tangannya. Ini ternyata bukan sentra vaksin. Ini adalah lelang.

Sambil mendesah, Roma menarik kedua revolver, menyimpannya di saku jas. Dia kentara sekali kesal. Mereka telah membuang-buang waktu dengan datang ke sini. Satu vial saja bisa mereka apakan? Mereka sudah meminta Lourens di lab Bunga Putih untuk menguji vaksin kali terakhir itu, dalam rangka mereka ulang formulanya, tapi lelaki itu ternyata tidak berhasil.

Mata Juliette seketika membelalak.

Lourens dulu gagal... tapi Geng Merah kini mempunyai dokumen-dokumen Paul.

"Saya beli," kata Juliette, pernyataannya demikian keras dan tiba-tiba sehingga sang lelaki terlompat. Dengan satu gerakan mulus, Juliette membungkuk dan menyambar selebaran, kemudian mengambil pena dari samping kasa, menulis sederet angka. "Tawaran saya."

Lelaki itu memandangi besaran tersebut, langsung melongo. "Saya—saya tidak bisa setuju begitu saja. Saya harus mengirim telegram dulu, kalau-kalau ada tawaran yang lebih ting—"

"Lipat gandakan," potong Roma. Ketika tatapan Juliette tertumbuk dengan tajam kepadanya, pemuda itu tersenyum, air mukanya berolok-olok. "Kita akan berbagi, bukan begitu, Nona Cai?"

"Memangnya kau pikir kau sedang apa?" Juliette menyergah dengan bahasa Rusia. Dia turut menyunggingkan senyum, supaya si pemilik kedai tidak menyadari bahwa mereka beralih ke bahasa lain sekadar untuk bertengkar. Jangan sampai si

pemilik kedai menyimpulkan bahwa vaksinnya sangat dicari. "Kalian sudah menjalankan tes, ingat? Lourens tidak bisa merekayasa balik vaksin tersebut; dia hanya bisa menentukan bahwa vaksin itu sungguhan."

"Betul," Roma sepakat. "Kali itu, kami tidak mempunyai bahan-bahan dari Paul Dexter. Ingat, kami masih bisa mencurinya dari kalian. Dan jika kau setengah mati menginginkan vial ini, aku yakin kau berpendapat vial tersebut bisa bermanfaat untuk menghasilkan terobosan, beserta berkas milik Paul Dexter."

Juliette hampir gemetar karena jengkel. Roma sudah membaca pikiran Juliette secara tuntas. Itulah kebisaannya sedari dulu.

"Jika Shàoyé dan Xiǎojiě ingin satu-satu…" ujar sang lelaki, meremas-remas tangannya sendiri. Atmosfer kini lebih tegang daripada semula. Dia sudah tahu, kalau begitu. Dengan tepat menebak identitas Juliette dan Roma karena, begitu Roma memanggilnya Nona Cai, tidak sulit untuk menyimpulkan bahwa penerus Geng Merah asli Shanghai dan Bunga Putih Rusia-lah yang berdiri di hadapannya.

"Ada dua yang beredar setelah Larkspur tidak kedengaran lagi kabarnya." Lelaki itu menggapai selembar kertas lagi dan, dengan pena yang barusan Juliette gunakan, menulis cepat-cepat. "Yang kedua di Zhouzhuang, jadi ini penjualnya dan alamat—"

"Lupakan," kata Juliette. "Kami hanya butuh satu, jadi jangan kira Anda bisa meraup uang senilai dua kali lipat dari kami. Terima atau tidak usah."

Si pemilik kedai terdiam. Juliette bisa membayangkan lelaki itu sedang memutar otak, memperhitungkan kemungkinan kalau-kalau ada tawaran lebih tinggi dan risiko yang dia tanggung apabila menampik gangster Shanghai.

Tanpa sepatah kata pun, lelaki itu berjongkok dan mulai memutar kombinasi brankas di bawah kasa, brankas yang keberadaannya mula-mula bahkan tak Juliette sadari. Juliette mengerutkan kening dan lelaki itu tampaknya mafhum akan reaksi itu karena, selagi memutar nomor kombinasi, dia berkata, "Orang-orang adakalanya putus asa dan saya tidak mampu membayar penjaga."

Brankas terbuka disertai desisan. Sang lelaki merogoh ke dalam dan keluarlah sebuah vial, cairan biru lapislazuli berkilauan yang sama seperti yang Juliette ingat. Dia bergidik.

"Anda tidak bawa uang tunai, ya?"

"Akan kami tanda tangani surat utang," Roma menjawab dengan luwes. Biar bagaimanapun, si pemilik kedai mengenali mereka. Dia tahu mereka orang besar dan penting yang pasti menepati janji; Geng Merah dan Bunga Putih punya uang.

Malah hanya uanglah yang mereka punya.

"Wah, senang berbisnis dengan Anda," kata si pemilik kedai dengan girang, memperhatikan Roma dan Juliette mengguratkan nama mereka di kertas yang tadi Juliette tulisi dengan tawarannya. Wajar lelaki itu girang—dia baru saja menjadi orang kaya raya. Kedua geng akan merasakan dampak dari pembayaran ini, tapi sekalipun berat, mereka takkan lumpuh karenanya. Geng Merah sudah pulih berkali-kali setelah membayar si pemeras.

"Aku saja yang pegang," kata Juliette, memberi isyarat ke arah vial dan melirik Roma dengan ekspresi memperingatkan.

Roma tidak memprotes. Dia membiarkan si pemilik kedai menyodorkan vial ke tangan Juliette dan, sementara telapak tangan pemudi itu terulur, lelaki tersebut menyertakan selembar kertas yang memuat alamat penjual kedua.

"Sebaiknya Anda simpan ini sekalian."

Juliette menjejalkan keduanya ke dalam saku. Roma hanya memperhatikan gerakan itu dengan waswas, matanya balas memelototot, seolah-olah dia curiga Juliette akan melakukan trik sulap untuk menghilangkan vial. Juliette takkan terkejut andaikan Roma berusaha merebutnya dalam perjalanan mereka kembali ke kota.

Jangan coba-coba, ucap Juliette tanpa suara.

Terbayangkan pun tidak, Roma balas berucap.

"Jadi," kata lelaki itu ke tengah suasana yang kini hening. "Anda berdua mau semangkuk wonton?"

16

Kereta terakhir jurusan Shanghai telah dibatalkan.

"*Batal* bagaimana?"

Roma dan Juliette tersentak dan saling lirik, terusik karena mereka berbicara seserempak itu. Pegawai di loket tiket tidak menggubris. Dia sibuk mencermati buku yang terbuka di pangkuannya.

"Batal saja," dia mengulangi. "Kereta yang dijadwalkan tiba pukul sembilan tadi masih beroperasi dan mengalami masalah. Kereta itu sudah dibawa ke depo untuk pemeliharaan."

Juliette mencubit pangkal hidungnya. Kereta itu pulalah yang mengantarkan mereka ke *sini*, yang gerbong terakhirnya bersimbah darah karena serangan monster. *Pemeliharaan.* Dia berharap mereka punya cairan pemutih bertenaga ekstra.

"Coba kutebak," Juliette berujar dengan kaku, napasnya berkabut ke udara sekelilingnya, "kami ketinggalan kereta yang sebelum ini, ya?"

Si pegawai menyipitkan mata ke jadwal keberangkatan. Juliette bersumpah perempuan itu menahan diri supaya tidak

menyeringai geli. Warga desa tak diragukan lagi merasa gembira dengan sadisnya apabila menyaksikan kemalangan orang kota.

"Baru sepuluh menit lalu, Xiǎojiě," dia mengonfirmasi. "Kereta berikut berangkat besok pagi."

Juliette mengeluarkan suara dari pangkal tenggoroknya dan beranjak dari loket, menjejak-jejak peron sambil bersungut-sungut.

"Semua mobil lokal sudah tidak beroperasi lagi karena sudah malam," kata Roma, mengikuti Juliette, "tapi kita bisa saja menelepon untuk memesan mobil dari Shanghai."

"Dengan mobil, kedua kota berjarak hampir empat jam… *sekali jalan*," timpal Juliette. Dia berhenti, mengamati stasiun yang kosong. "Kalaupun kita memanggil sopir, baru besok pagi kita bisa pulang. Mending kita menunggu di sini saja sekalian, sampai kereta datang. Paling tidak, di sini relatif hangat."

Roma berhenti juga, tampak serius selagi menoleh untuk menghadap Juliette. Mulut Roma terbuka seperti hendak bicara. Hanya saja, matanya kemudian membelalak gara-gara sesuatu di balik pundak Juliette, ekspresinya menjadi tegang.

"Tiarap!"

Juliette bahkan belum sempat mencerna perintah ini karena Roma keburu menyambar lengannya dan menariknya ke lantai. Napas Juliette tercekat di tenggorokan, lututnya menggesek peron keras-keras. Sementara tangan Roma mendekap pinggang Juliette dan jemari Juliette yang bersarung tangan memegangi lengan baju Roma, terpikirkan oleh Juliette bahwa alangkah mudahnya memeluk pemuda itu erat-erat, tapi untung pikiran itu hanyalah bisikan kosong. Mudah dibungkam, mudah dihalau. Mumpung Juliette belum bertindak atau berkata-kata keterlaluan, dia melepaskan diri dari cengkeraman Roma dan membalikkan badan, berusaha mencermati apa pun itu yang menyulut reaksi sedemikian.

"Apa-apaan?" sergah Juliette.

Roma masih menyipitkan mata, menelaah kegelapan. "Ada yang menembak," katanya lugas. "Lebih tepatnya, penembak yang memutuskan untuk tidak menembak."

Juliette tidak melihat apa-apa, tapi Roma tidak punya alasan untuk berbohong. Firasat janggal seolah-olah mereka diikuti sudah membayangi Juliette sesiangan, sedangkan dia mengira semata-mata gelisah—lumrah bahwa dia merinding di tempat sesepi itu. Namun, mungkin dia bukan cuma berkhayal. Mungkin seperti yang tadi dia curigai, seseorang memang telah membuntuti sejak mereka turun dari kereta api.

"Ayo," kata Juliette sambil berdiri. "Kalau begitu, kita tidak boleh diam di sini. Di sini terlalu terbuka."

"Memang kita bisa ke mana lagi?" desis Roma. Setelah satu saat yang terlalu lama, dia bergegas-gegas bangun, mengebuti celana supaya tidak ternoda. "Tahukah kau sedini apa orang-orang tidur di daerah sini?"

Juliette mengangkat bahu, maju terus. "Kita pikat orang-orang. Kita bisa merayu agar pintu dibukakan, aku yakin."

Namun, Roma ternyata benar. Mereka berjalan kaki ke blok permukiman terdekat di Kunshan dan mulai mengetuk pintu demi pintu, melalui jalan-jalan sempit. Pada saat mereka sudah mengitari dan menyusuri tiap bangunan, menamparkan telapak tangan ke gerbang depan, tetap tidak ada jawaban dari siapa pun.

Dan suhu udara luar biasa dingin.

Dan Juliette lagi-lagi merasa dicekam firasat buruk.

Dia mengambil pisau, berhenti di ujung jalan. Ketika Roma akhirnya menyusul setelah menyerah karena tidak juga mendapat tanggapan di bangunan terakhir, Juliette mengedepankan telapak tangannya, meminta Roma agar ikut berhenti.

"Suhu di sini membekukan, Juliette," celetuk Roma, giginya bergemeletuk. "Ini bukan ide bagus."

"Masih mending daripada di stasiun," bisik Juliette. Mereka dikelilingi oleh kegelapan sebab lampu jalanan di kota seperti ini sedikit dan jarang-jarang. Barangkali karena itulah tiada yang berkeliaran di luar malam-malam begini, sebab tiada yang memandu jalan mereka terkecuali selarik bulan menyembul di balik awan gebal. Sukar untuk melihat apa yang tersembunyi di luar sini.

"Kita sedang diikuti," Juliette menyatakan.

Roma mencabut sepucuk revolver. Tindakan ini hampir-hampir terkesan kocak—membidik udara kosong. "Perlukah aku menembak?" tanyanya.

"Jangan konyol," ujar Juliette, mendorong lengan Roma ke bawah. Mata Juliette menangkap setitik cahaya di kejauhan. "Lihat—seseorang masih terjaga di sebelah situ."

Juliette langsung menuju ke arah tersebut, pisau masih tergenggam di tangannya kalau-kalau ada yang melompat dari kegelapan. Dia tidak mengerti bagaimana bisa mereka dibuntuti, sekalipun kian lama dia kian yakin. Di sekeliling mereka, tiada tempat untuk berlindung: jalan di kawasan permukiman membentang sejajar dengan kali di satu sisi dan hutan bambu rimbun di sisi lain.

"Kalau menurutmu," kata Roma, menyusul Juliette, "apa jangan-jangan hantu itu ada?"

Juliette meliriknya tak percaya. "Jangan konyol."

"Kenapa?" tangkis Roma. "Dulu, kita juga mengira monster itu tidak ada."

Betul juga, tapi Juliette tetap saja memutar-mutar bola mata dan mendorong pisaunya ke sebelah dalam lengan baju, akhirnya melihat dengan jelas bangunan yang terang itu. Dia

mencermati kegelapan di dekat sana dengan tegang dan, ketika sepertinya tidak ada gerak-gerik apa-apa, Juliette buru-buru menaiki undakan depan untuk mengetuk pintu.

Tangan Juliette mengetuk sekali, kemudian mematung, terombang-ambing seinci dari depan pintu lipat. Kosen dilapisi oleh kain—gaya bangunan dari zaman kekaisaran. Di atas pintu, terukirlah tiga aksara, memang lazim di tempat bisnis dalam rangka menerangkan bidang usaha. Sekarang, berkat cahaya yang memancar keluar dari pintu, Juliette bisa membacanya.

"Juliette," kata Roma, menarik kesimpulan yang sama.

Juliette spontan mendengus. "Rumah bordil."

Dia mengucapkan kata-kata itu bukan sambil mencemooh, melainkan apa adanya. Pintu terbuka dan seorang perempuan menyipitkan mata ke luar, jubahnya yang berekor panjang seolah-olah menjuntai sampai bermil-mil di belakangnya. Ini bukan seperti rumah bordil di Shanghai, bukan area kecil di belakang toko kain atau lantai atas sebuah restoran. Ini adalah bangunan megah yang menjulang sekurang-kurangnya tiga lantai, pagar kayu mengilap mengitari tiap tingkat dan air mancur menyembur di tengah-tengah, menguarkan aroma bunga yang begitu wangi.

"Halo," kata perempuan itu, menelengkan kepala. "Kau siapa, ya? Aku tidak mengenalmu."

"Oh," kata Juliette. "Kami, hm—" Dia melirik Roma di belakangnya. Pemuda itu memasang tampang resah, memohon kepada Juliette agar menangani perkara ini. "Kami bukan pelanggan. Kami kemalaman dan kami bermaksud mencari tempat menginap."

Begitu kata-kata ini terlontar, Roma akhirnya berdeham. "Kami punya uang tunai untuk membayar, tentu saja."

Perempuan tersebut mengamati mereka beberapa lama. Kemudian dia mengayunkan tangan ke atas, lengan hanfunya

melambai-lambai ditiup angin. "Masuk, masuk! Kami menyambut semua pengunjung tanpa pandang bulu, tentu saja."

Roma dan Juliette tidak perlu didorong-dorong lebih lanjut; mereka memelesat untuk meninggalkan hawa dingin dan masuk, melirik malam dengan waswas sekali saja kalau-kalau ada yang memperhatikan. Roma menutup pintu kuat-kuat, sedangkan Juliette mengangguk, mengisyaratkan bahwa mereka sekarang aman, terbebas dari pengawasan siapa pun—atau apa pun—yang membuntuti mereka.

"Silakan ikuti saya, Nak!" Perempuan tadi sudah menjauh, langkah-langkahnya ringan. Gerak-geriknya segemulai penari, mengumbar keluwesan demi menarik perhatian, membuat siapa saja yang melihat menjadi terkesan.

"Terima kasih," seru Juliette kepada perempuan itu. "Saya harus memanggil Anda apa, ya?"

Tawa cekikik mendadak terdengar dari sudut jauh, sedangkan mata Juliette tertumbuk ke kaleidoskop warna: sutra halus dan kipas berenda, dipegang oleh sosok-sosok semampai dalam balutan qipao bermutu tinggi aneka warna.

Mereka hampir terkesan senang.

"Panggil saya Nona Tang," kata perempuan itu ke balik bahunya. Dia menunjuk tangga. "Haruskah saya tempatkan kalian di lantai atas?"

Juliette menjulurkan kepala dan memeriksa lantai-lantai atas, mencermati para lelaki yang menyandar ke pagar, masing-masing diapit oleh perempuan. Badan mereka membungkuk santai, sedang memandangi dan memperhatikan seisi rumah seolah-olah malam itu tidak perlu diburu-buru. Juliette tahu bahwa penampilan adakalanya menipu. Dia tahu bahwa tiap tempat memiliki sisi gelap, bahwa barangkali para perempuan ini semata-mata lebih piawai menyembunyikan kegetiran mereka.

Perempuan-perempuan bayaran di Shanghai melakukan pekerjaan mereka seolah-olah vitalitas hidup mereka sudah diserap habis.

Namun, kemewahan di sini menggoda dan tiada yang lebih mengejutkan daripada menemukan kemewahan di kota yang tidak dikenal atas keglamorannya, tidak seperti Shanghai. Di sini, keindahan adalah seni—untuk dimainkan, disempurnakan, dan dipertunjukkan. Di Shanghai, keindahan hanyalah transaksi dari pihak satu dengan pihak lainnya.

"Mana saja yang kosong," desah Juliette. "Kami sungguh tidak keberatan—"

"Ah!"

Juliette berputar cepat begitu mendengar pekik Roma. Dia tidak menyadari bahwa pemuda itu tidak lagi di sampingnya. Dia juga tidak tahu sejak kapan Roma ketinggalan. Denyut nadi Juliette bertambah cepat, jemarinya serta-merta berkedut-kedut untuk menyambar pisau yang masih tersembunyi di samping pergelangannya.

Kemudian Juliette melihat Roma dan sadar bahwa tak ada perlunya menguak senjata di balik mantelnya. Roma semata-mata telah digaet oleh tiga perempuan. Dia kelihatannya sedang berjuang untuk membebaskan diri sebab kedua lengannya dipegangi dan ketiga perempuan takkan melepas tangkapan mereka semudah itu, sudah meminta perhatian. Juliette menggigit pipinya.

"Tidak usah, terima kasih," Roma bersikeras. "Kami ke sini hanya untuk menginap, sungguh—"

Tidak tahan lagi, Juliette terkekeh-kekeh. Kepala Roma menoleh ke atas, seolah-olah suara itu mengingatkannya bahwa Juliette berdiri hanya semeter darinya. Namun, alih-alih memanggil Juliette untuk minta tolong, Roma malah berseru, "Lǎopó!"

Ketiga perempuan terperanjat, melepaskan Roma sejenak. Juliette tidak tertawa lagi. Alisnya terangkat. *Siapa pula yang dia panggil* istri?

Roma cepat-cepat membebaskan diri, bergegas-gegas ke sisi Juliette. "Saya betul-betul minta maaf!" dia berseru ke belakang. Lengannya mendekap pinggang Juliette dan, ketika Juliette terlompat, seketika berusaha untuk menjauh, Roma mengadang arah yang hendak Juliette tuju dan mempererat dekapan. "Sumpah perkawinan melarang saya bertindak nakal. Mungkin di kehidupan berikutnya!"

"Mohon maaf," gumam Juliette lirih. Dia bisa merasakan tekanan jemari Roma di balik mantelnya. Juliette bisa merasakan ketegangan di lengan Roma, betapa pemuda itu berusaha menahan diri supaya tidak merengkuh Juliette seperti lima tahun lalu. *Jangan menyandar. Apa pun yang kau lakukan, jangan menyandar.* "Aku bahkan tidak ingat kapan kita saling mengucap sumpah."

"Turuti saja," kata Roma, menggertakkan gigi. "Aku takut mereka akan membunuhku selagi tidur kalau aku tidak menyampaikan dalih yang meyakinkan."

"Ini bukan Shanghai, Qīn'ài de. Mereka akan membunuhmu dengan kebaikan mereka, bukan dengan pisau."

"Kurangi bicaramu, Dorogaya."

Juliette melirik Roma dengan tajam, kemudian bertanya-tanya bisakah dia berkelit andaikan memegang pisau di tangan dan *terpeleset* sehingga mengiris wajah Roma yang rupawan—sedikit saja, sayatan merah kecil di sana-sini. Juliette menggunakan panggilan sayang barusan secara sarkastis, tapi dia tetap saja geram karena Roma berbuat serupa. Namun, sebelum Juliette sempat menyambar pisau, Nona Tang sudah melambai untuk menyuruh mereka mengikutinya menaiki tangga spiral, ke lantai dua.

"Ah, romansa masa muda," kata Nona Tang ketika mereka menyusulnya di puncak tangga. Perempuan itu mendesah, merentangkan tangan dengan dramatis ke arah pagar tangga. "Saya hampir lupa bagaimana rasanya."

Menyiksa, Juliette menjawab dalam hati. Mereka mulai menyusuri lantai dua. *Segalanya sakit dan aku yakin sebentar lagi aku akan ambruk karena tersiksa, menyisakan debu dan—*

"Sekamar atau pisah?" tanya Nona Tang, menginterupsi lamunan Juliette.

"Pisah," hardik Juliette dengan sangat cepat sampai-sampai Nona Tang terlompat, menoleh ke balik bahu dengan mata membelalak. Juliette tersenyum untuk meminta pemakluman. "Dia ini"—dia menoleh kepada Roma, menantang pemuda itu untuk menyangkal—"*suami* saya mengorok keras sekali."

Nona Tang berdecak-decak. Ketika dia berhenti di dekat kamar-kamar, sulit untuk mengetahui di manakah pintu berada sebab pintu-pintu itu dibuka-tutup dengan cara digeser dan dilipat, engselnya menyatu dengan dinding seperti dekorasi belaka. Namun, sambil menguliahi Juliette mengenai perlunya memaklumi kekurangan suami, Nona Tang mendorong dengan enteng dan terbukalah pintu di dua kamar yang bersebelahan. Juliette nyaris tak mendengar sepatah kata pun: Matanya bekerja cepat, menelaah interior kamar. Kedua kamar itu kelihatannya aman-aman saja. Tidak mungkin sudah ada calon penyerang yang menanti di dalam untuk menyergap.

"Anda benar sekali, Nona Tang," kata Juliette, berbohong dengan amat luwes sehingga praktis tidak menyadari kata-katanya sendiri. "Saya akan mulai memperbaiki tingkah laku begitu kami kembali ke kota."

Pernyataan ini sepertinya memuaskan sang madam. Dia mengangguk, mengamati Juliette dari ujung kepala hingga

ujung kaki. "Kamar kecil di sebelah sana, di sisi jauh bangunan. Selamat istirahat!"

Begitu Nona Tang berlenggak-lenggok menjauhi mereka, Roma melepaskan Juliette seperti habis disetrum, tangannya terkejat-kejat mendadak dan mengepal.

"Nah," kata Juliette. "Selamat malam?"

Roma menerjang ke dalam kamarnya tanpa sepatah kata pun, menarik pintu hingga tertutup. Terdengar lagi cekikik pelan di dekat sana dan, sekalipun Juliette tahu suara itu tidak mungkin menertawai*nya* karena terlalu jauh, dia tetap saja naik pitam, tidak pernah suka diolok-olok.

"Kenapa kau marah kepadaku?" gerutunya, melangkah masuk ke kamarnya sendiri. "*Kaulah* yang menikahkan kita."

Kelab kabaret lebih sepi daripada biasanya malam ini, jadi ketika Kathleen mengenakan celemek dia memperkirakan akan sekadar mengisi waktu alih-alih bekerja sungguhan. Sudah lama sekali dia tidak turun tangan sebagai pelayan sehingga dia bahkan tidak tahu lagi siapa yang mengelola kelab karena tugas itu cepat sekali berpindah tangan, bergantung kepada dinamika di lingkaran dalam Geng Merah.

"Meja di belakang sudah kosong!" salah seorang pemudi lain, Aimee, berteriak dari bar. "Tolong dilap—" Dia mengerjapkan mata begitu melihat Kathleen. "Nona Lang, sedang apa Anda di sini?"

Kathleen memutar-mutar bola mata, membetulkan lengan bajunya. Dia sudah mengganti qipaonya dengan kemeja berkancing. Dia lagi-lagi akan menghadiri pertemuan Partai Komunis sehabis ini dan dia harus mengenakan busana yang sesuai, sedangkan jika bajunya ketempelan noda di sana-sini sesudah bekerja sebagai pelayan barang beberapa jam, malah lebih bagus lagi.

"Aku tahu semua orang sudah lupa," jawab Kathleen, "tapi aku memang bekerja di sini."

"Oh, tidak, bukan itu maksud saya." Aimee meremas-remas kain lap, kemudian mendorong senampan cangkir ke meja bar, sudah bersih sehabis dicuci dan dikeringkan oleh Eileen. "Kata Nona Rosalind, dia hendak makan malam dengan Nona. Dia sudah pergi hampir satu jam lalu."

Kathleen mematung. Seorang bocah pelayan lewat, hampir menabrak siku Kathleen yang terjulur ke luar. Apa dia lupa? Apa Rosalind sempat minta untuk bertemu? Kathleen menyisir ingatannya, hampir-hampir kalut, tapi dia hanya bisa menyimpulkan bahwa Rosalind tidak pernah membuat rencana untuk makan dengannya, sedangkan kecil kemungkinannya gadis-gadis pelayan salah dengar karena kalau bukan dengan Kathleen, satu-satunya kemungkinan lain adalah dengan Juliette, padahal Juliette masih keluar kota.

"Aku… aku rasa dia salah ingat," kata Kathleen.

Eileen tidak menangkap kebingungan Kathleen. Dia menyeringai, dengan sigap mengelap gelas di tangannya. "Atau mungkin dia hendak menemui orang asing kesayangannya."

Siapanya…? Kathleen merasa seolah-olah baru masuk ke bioskop ketika film sudah diputar setengahnya. Aimee buru-buru ber-*sst sst* supaya Eileen diam, tapi mulutnya meringis kecil, seakan-akan wacana itu saja sudah menggelikan.

"Chen Ailing, jangan menyebarkan gosip."

"Tentang *orang asing*?" tanya Kathleen, akhirnya pulih dari keterguncangan. "Maksud kalian apa?"

Eileen dan Aimee bertukar pandang. Ekspresi yang berkelebat di wajah salah seorang dari mereka menyatakan *Nah, lihat, 'an? Gara-gara kau.* Satu lagi mengisyaratkan *Masa dia belum tahu?*

"Lang Shalin kelihatan bersama seorang lelaki yang mungkin adalah kekasihnya," lapor Aimee blakblakan. "Cuma

gosip, tentu saja. Tak seorang pun sempat melihat wajah lelaki itu dengan jelas. Orang-orang bahkan tidak tahu apakah dia saudagar atau putra gubernur. Kalau kita menggubris kurir-kurir yang mencerocoskan kabar itu, orang-orang itu jugalah yang mengatakan Nona Cai pernah disaksikan memeluk Roma Montagov."

Kalau itu... memang benar.

Kathleen tidak membiarkan air mukanya tetap kebingungan; dia semata-mata mengangkat alis dan berpaling, menuju ke meja di belakang untuk mulai membereskannya. Dia nyaris tidak memperhatikan piring-piring yang dia sangga dengan lengannya, menumpuk satu-satu sampai dia harus menyeimbangkan semua di pergelangan tangannya. Andaikan betul Rosalind diam-diam bertemu dengan lelaki asing, perbuatan itu sejalan dengan kelakuannya yang aneh akhir-akhir ini. Dan Kathleen tidak bisa memahaminya, tidak bisa mengidentifikasi kapan tepatnya saudarinya berubah.

Sudah lama sekali Kathleen dan Rosalind kompak bersatu padu melawan dunia. Ulah mereka bersama-sama mewarnai kenangan Kathleen sejak dini: semasa balita memanjat gerbang griya ketika suster Juliette tidak memperhatikan; semasa kanak-kanak berusaha menyembunyikan benjol di kepala Rosalind setelah mereka gagal meluncur di pagar tangga; main pura-pura berdua saja, menggunakan daun-daun kering karena tidak ada barang lain yang lebih cocok untuk dimanfaatkan. Kakak-beradik Lang adalah kembar tiga, tapi takkan ada yang menyadari bahwa mereka kembar jika menyaksikan ketiganya berinteraksi. Bahkan sesudah mereka dikirim ke Prancis, dinamika hubungan mereka tetap sama. Saudari ketiga adalah kursi kosong di balik meja makan karena dia terbaring di ranjang, berjuang melawan selesma, sementara Rosalind dan Kathleen membisikkan rahasia di balik serbet, cekikikan

jika tutor menyuruh mereka makan dengan sopan. Saudari ketiga adalah kursi tengah kosong, absen dalam semua ajang yang didatangi Rosalind dan Kathleen tanpa diundang, saling topang di kursi belakang mobil dan tertawa semakin keras jika sopir melirik ke belakang dengan waswas.

Dan sekarang... sekarang Kathleen tidak tahu apa-apa mengenai gosip-gosip tersebut, padahal dahulu mereka senantiasa berbagi rahasia. Tentu saja, mungkin memang tidak ada kekasih, cuma saudagar yang Rosalind dekati demi kepentingan ayah mereka. Namun, Kathleen masih merasakan getar-getar kecurigaan menjalar di tulang belakangnya saat dia memasuki dapur, meletakkan piring-piring di bak cuci untuk diurus nanti oleh pembantu dapur. Apakah hubungan mereka sudah merenggang? Apakah Kathleen sudah menjadi terlampau asing bagi saudarinya?

"Apa yang kau rencanakan, Rosalind?" Kathleen bergumam. "Apa yang tidak kau beritahukan kepadaku?"

Pintu dapur terbanting. Para pelayan masuk-keluar, sibuk berkegiatan di sekeliling Kathleen. Dia tetap mematung di dekat meja-meja, membersihkan tangan dengan kain lap.

Rosalind memercayai Celia sedari dulu. Mungkin itulah masalahnya. Mungkin Celia tengah mengabur, terlupakan di bawah lapis demi lapis Kathleen yang dia kenakan.

Kathleen menggelengkan kepala, mengambil tumpukan nampan bersih, dan bergegas-gegas untuk kembali ke ruang utama kelab.

17

Kamar terlalu dingin, sedangkan Roma tidak bisa tidur. Sambil mendengus, dia lagi-lagi membalikkan badan di bawah selimut, matanya terbuka dengan enggan. Jendela di atasnya retak sedikit dan, sekalipun dia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menutup retakan tersebut, udara dingin tetap saja berembus ke dalam tak henti-henti. Satu atau dua kali, dia hampir mengira bahwa dia mendengar bunyi berderak, seolah-olah jendela itu sedang diangkat, tapi tiap kali dia mendongak dan menyipitkan mata ke suasana remang-remang, dia hanya menemukan kebergemingan, tidak ada apa-apa selain angin yang mencoba masuk. Roma berbalik lagi dan sikunya tanpa sengaja membentur dinding. Dia berjengit. Sedetik berselang, terdengarlah pukulan balasan dari balik dinding.

Juliette.

Bisa-bisa Roma hilang akal dan semua ini gara-gara Juliette Cai.

Ranjang mereka bersebelahan, sedangkan ini Roma ketahui karena dinding teramat tipis sampai-sampai tiap kali Juliette *bergerak*, bergerak pulalah rangka ranjang Roma. Tiap bunyi sekecil apa pun yang Juliette hasilkan bisa terdengar, tiap desah panjang lirih yang Juliette lontarkan karena dia juga tidak bisa tidur, tidak akan bisa di tempat yang seasing dan sejanggal ini, pekat dengan aroma parfum.

Roma menarik selimut ke atas, sampai kepalanya tertutup, dengan harapan semoga semua bunyi akan teredam.

"Tutup mata," perintahnya kepada diri sendiri. "Tidur."

Namun, pikirannya tetap saja berputar-putar, terombang-ambing tanpa henti di antara dua kutub belaka: *Dinginnya minta ampun* dan *Kenapa dia balas menciumku?*

Roma menyibakkan selimut dengan kasar karena frustrasi. *Dia* tadi tidak berpikir. *Dia* tadi kewalahan karena berdekatan sekali dengan Juliette, senantiasa melupakan bahwa Juliette adalah pembohong, bahwa pemudi itu mengulur-ulur waktu dengan berpura-pura mencintainya lagi sekadar untuk mengkhianatinya. *Dia bodoh.*

Alasan Juliette *apa*?

Roma bergeser untuk menghadap ke dinding. Barangkali asalkan berusaha, dia bisa melihat ke balik dinding dan menyaksikan Juliette di sana, berbaring di sebelahnya. Barangkali asalkan berusaha, dia bisa memahami pemudi yang bekerja sama dengannya beberapa minggu terakhir ini, yang tanpa penyesalan membunuh orang-orang yang dia kasihi, tapi memandangnya seolah-olah mereka masih anak-anak yang bermain kelereng di Bund.

Juliette sempat mendorongnya keluar dari gerbong. Roma tidak bisa mencerna logika di balik tindakan itu—tak peduli sekeras apa dia berusaha. Dan walaupun Juliette berlagak

berani, Roma melihat kengerian di mata Juliette ketika pemudi itu terhuyung-huyung ke dalam pelukannya. Juliette tidak tahu apakah dia betul-betul kebal. Dia melakukan pertaruhan dan, jika ternyata perjudiannya gagal, detik-detik berharga yang bisa dia gunakan untuk menyelamatkan diri sendiri justru dia manfaatkan untuk mendorong Roma ke luar.

Apa pun motivasi Juliette, tidak mungkin *seluruh* perbuatannya adalah dusta belaka. Entah dia menjadi dingin di New York atau mulai mendingin ketika mereka memburu Larkspur, seseorang yang sudah berpura-pura sejak awal takkan bereaksi seperti di kereta tadi—takkan melindungi Roma tanpa berpikir dua kali, takkan menciumnya dengan kerinduan sama seperti yang masih menyengat bibir Roma.

Ada yang nyata di masa lalu mereka, sebelum Juliette memilih kubunya. Sesuatu dalam diri Juliette masih menggapai Roma, kalaupun tidak sepenuh hati, kalaupun hanya karena insting alih-alih karena pilihan.

Bisakah kita merengkuh seorang gadis tanpa merengkuh hatinya? Roma mengembuskan udara ke tangannya yang dingin, lalu menempelkan tangan ke leher. Juliette peduli kepadanya. Itu bisa Roma lihat sekarang. Jadi, lantas bagaimana? Sudikah Roma merengkuh Juliette bahkan ketika kebencian mengalir di dalam pembuluh darah pemudi itu, bahkan kalaupun Juliette mengkhianati Roma ketika diminta oleh Geng Merah? Sekadar supaya Juliette mau berada di dekatnya, mungkinkah Roma berpura-pura bahwa pemudi itu takkan menebas orang-orang yang dia kasihi semata-mata karena dialah yang paling mencintai Juliette?

Roma mengumpat keras-keras, tercekam akan arah pikirannya sendiri.

Ini bukan dirinya yang sebenarnya. Ini adalah sebentuk kelemahan. Kalaupun mereka terikat satu sama lain, entah

bagaimana, Roma tidak menginginkan sang gadis tanpa hatinya. Roma tidak menginginkan Juliette tanpa cinta—cinta yang takkan menyayatnya. Cinta yang takkan menghancurkannya.

Namun, di tempat seperti kota mereka, mustahil demikian.

Dengan sentuhan selembut bulu, Roma menempelkan telapak tangannya ke dinding, berpura-pura bahwa yang dia sentuh adalah Juliette.

Di balik dinding, di kamar lain, Juliette merasakan rangka ranjangnya bergeser. Dia membuka mata dan tampaklah sinar bulan perak yang memancar melalui jendela, merunut pendar yang menyapu dinding.

Entah kenapa, capek gara-gara hari itu, lengan Juliette terulur sendiri, menempelkan telapak tangan dengan lembut ke dinding. Dia merasakan getaran di balik kulitnya, semacam perasaan tenang, seolah-olah samudra luas telah bergeming berkat belaian doanya. Di dunia lain, dia tinggal menggapai Roma saja, tapi di sini dan saat ini, hanya ada pembatas, memisahkan mereka tanpa ampun.

Seperti patung kembar yang saling gapai, mereka berdua akhirnya jatuh tertidur.

Juliette memimpikan bakung dan mawar terbakar yang layu di bagian tangkai. Banyak sekali yang dia mimpikan secara berbarengan sampai-sampai dia merasa tenggelam di dalam mimpi, tenggelam dalam aroma ribuan taman dan tidak mampu menyembul ke permukaan.

Hingga dia meruyak ke permukaan.

Juliette terjaga, tapi matanya masih terpejam. Selama satu detik berkepanjangan, Juliette tidak tahu apa sebabnya

dia terbangun, tapi nyatanya demikian. Selama satu detik berkepanjangan, Juliette tidak tahu apa sebabnya dia terus bergeming, tapi nyatanya demikian.

Juliette terduduk tegak. Tampaklah sosok gelap di kaki ranjangnya, sedang merogoh mantelnya. Jendela terbuka lebar, tirai satin putih melambai-lambai seperti siluman kedua.

Juliette mengambil pisau dari bawah bantalnya dan melemparkan bilah itu.

Si penyusup misterius serta-merta mengerang. Dia bertopang, berpakaian hitam dari ujung kepala hingga ujung kaki, tapi bilah Juliette telah menancap ke lengannya, benda berkilauan yang memantulkan cahaya sementara si penyusup berkedut-kedut ke samping, berusaha mencabut pisau. Pada saat itu, Juliette sudah berdiri, menabrak dan menjatuhkan si penyusup ke lantai. Juliette menumpukan siku ke leher si penyusup, memitingnya.

"Siapa kau?" Juliette menuntut jawaban.

Si penyusup meronta-ronta dan menendang Juliette. Dia tidak repot-repot lagi mengurusi pisau yang menancap ke lengannya. Dia sekarang berusaha untuk kabur.

Kepala Juliette menghantam rangka ranjang, terbentur kencang sekali sampai-sampai matanya langsung berkunang-kunang. Walaupun Juliette segera pulih, telungkup sambil batuk-batuk dengan berang, si penyusup sudah berdiri. Tangannya memegang sesuatu. Sesuatu yang biru.

Vaksin.

Si penyusup lari ke luar.

"Tidak!" teriak Juliette. "Tidak—*sialan*!" Juliette bangun sambil sempoyongan, lalu mengenakan sepatunya. Dia menarik mantel ke pundak dengan teramat kasar sehingga senjata-senjatanya nyaris jatuh ke luar, tapi sambil meraba-raba

untuk mengambil pisau dengan satu tangan, dia menendang pintu kamar dan menampar pintu kamar sebelah berkali-kali. Si penyusup sudah lenyap dari pandangan. Di lantai bawah, kendati suasana gelap dan air mancur sudah mati, pintu depan terbuka lebar-lebar.

"Roma!" desis Juliette. "Roma, keluar *sekarang juga*!"

Juliette langsung berlari. Untungnya tidak membawa baju tidur adalah dia tidak perlu berganti baju terlebih dahulu, mantelnya berkibar-kibar seperti jubah ditiup angin. Dia menerjang ke tengah malam, menelaah jalanan.

Itu dia.

"Juliette!"

Kepalanya menoleh ke belakang secepat kilat. Roma tengah menghampirinya, rambut pemuda itu acak-acakan, tapi dia masih berpakaian lengkap.

"Ada apa?"

"Ke sebelah sana, kelilingi hutan," bentak Juliette, menunjuk ke jalan yang menyambung ke pohon-pohon rimbun. "Dia mengambil vaksinnya! Cari dia!"

Membuka pengaman pistolnya, Juliette langsung berlari ke dalam hutan. Dia berbelok-belok ke sela-sela tanaman bambu, sepatunya menginjak-injak daun kering di bawah, dan melihat secercah gerakan: penyusup yang berkelebat di saat menikung tajam ke kiri. Juliette tidak ragu-ragu. Dia membidik dan menembak, tapi si penyusup menunduk dan peluru memeleset. Berkali-kali, Juliette menembak ke tengah malam, melepaskan peluru ke gerakan sekilas saja, tapi kemudian si penyusup menukik ke deretan bambu yang amat rapat dan, pada saat Juliette sudah berada di sana, si penyusup telah hilang entah ke mana.

"Tā mā de," sembur Juliette sambil menendang buluh bambu. Dia seharusnya lebih waspada; di luar rumahnya

sendiri yang aman, tanpa perlindungan para pengawal Geng Merah yang biasa, dia seharusnya tidur sambil membuka satu mata atau, setidak-tidaknya, sambil memeluk semua barang berharga ke dada. Dia tahu ada yang mengejar mereka, ada yang membuntuti mereka. Namun, mana dia tahu bahwa lelaki bertopeng akan memanjat ke jendela lantai dua? Dan kenapa mengambil *vaksin*? Kenapa tidak membunuh Juliette saja?

Juliette kembali menghajar bambu. Perasaannya tidak lantas bertambah baik. Main pukul semata-mata membuat tangannya berdenyut nyeri. Dia tidak bisa memberitahukan ini kepada ayahnya. Lord Cai akan menjadikan kegagalan ini sebagai satu lagi alasan untuk selalu menugaskan bala bantuan agar menyertai Juliette ke mana saja, menugaskan sekelompok anak buah agar mengawasi sekeliling Juliette, padahal mereka tentu takkan berguna juga dalam situasi ini, kalaupun ditempatkan di luar kamar Juliette. Padahal mereka justru akan memperlambat gerak-gerik Juliette saja, menghalanginya.

Bertindaklah lebih baik. Tangan Juliette mengepal kuat-kuat. Lupakan soal ayahnya. Jika Juliette ingin *membuktikan* bahwa dia tidak butuh bantuan, dia sendiri yang tidak boleh lengah. Dia adalah penerus Geng Merah. Mana bisa dia mempertahankan sebuah imperium apabila dia tidak bisa melindungi benda dalam sakunya?

Langkah kaki mendadak terdengar dari samping dan Juliette kontan membalikkan badan, siap siaga menodongkan pistol. Bunyi daun berkerumuk terhenti. Juliette menjadi rileks dan menyimpan pistolnya. "Apa kau melihatnya?"

"Sekelebat pun tidak," jawab Roma, mendekat dengan hati-hati. "Vaksin diambil?"

"Begitulah," gerutu Juliette. "Pisauku juga."

"Itu yang kau khawatirkan?"

Roma bersedekap. Tatapan Roma terpaku kepada Juliette dan pemudi itu tiba-tiba mesti menahan keinginan untuk mengelap wajahnya. Mukanya polos, rias wajahnya telah dibersihkan sebelum dia tidur.

"Praktis, ya?" kata Roma. "Vaksin yang kita berdua dapatkan, yang kau simpan karena kau bersikeras untuk mengamankannya, ternyata hilang malam-malam."

Mata Juliette membelalak. "Menurutmu aku yang merencanakan ini?" sergahnya. "Apa *ini* kelihatannya"—dia membalikkan badan untuk menunjukkan tengkuknya, tangan mengangkat rambutnya yang tergerai—"seperti hasil rencanaku?"

Juliette merasakan angin dingin menggigit kulitnya yang terbuka, menusuk-nusuk di tempat darah basah menetes pelan-pelan ke dasar batok kepalanya. Roma terkesiap tajam. Sebelum Juliette sempat menghentikan Roma, pemuda itu mengulurkan tangan dan mengelus lembut kulit di dekat luka dengan jarinya.

"Maaf," bisik Roma. "Tuduhanku tidak adil."

Juliette melepaskan rambutnya, melangkah mundur. Dia merapatkan bibir, luka di lehernya kini berdenyut tak putus-putus begitu dia perhatikan. Rangka ranjang sekeras batu. Dia mujur cuma menderita luka sayat permukaan dan tidak mengalami retak tulang tengkorak.

"Tak apa-apa," gerutu Juliette, memasukkan tangannya yang dingin ke dalam saku. "Aku bukannya—" Juliette terdiam, tangannya mengenai kertas kusut. Sambil terkesiap, dia mengeluarkan kertas itu, lagi-lagi menuai kekhawatiran Roma sampai pemuda itu menyadari apa yang Juliette ambil.

"Vial kedua," kata Roma.

Juliette mengangguk. "Karena kita sudah di daerah sini, bagaimana pendapatmu kalau kita jalan-jalan sebentar besok pagi sebelum pulang?"

18

Asalkan diberi uang berjumlah memadai, Nona Tang dengan senang hati menyediakan mobil untuk Roma dan Juliette, menugasi seorang anak buahnya sebagai sopir dan memerintahkan lelaki itu agar mengemudi baik-baik. Secara teknis, Zhouzhuang masih merupakan bagian dari Kunshan, tapi letaknya jauh di selatan, praktis segaris lintang dengan Shanghai. Walau begitu, lebih praktis bermobil bolak-balik ke sana dari Kunshan, sedangkan untuk pulang ke Shanghai, mereka akan naik kereta besok dari pusat kota Kunshan.

"Langsung masuk, langsung keluar," gumam Juliette kepada diri sendiri, memperhatikan lingkungan kelabu berkabut di sekeliling mereka mengabur di balik jendela. Tidak akan dikagetkan lagi oleh sosok misterius di kegelapan. Tidak akan lagi dilengahkan oleh anggota Bunga Putih yang berpura-pura menjadi suaminya. "Langsung masuk, langsung keluar."

"Apa kau bicara kepadaku?"

Juliette terlompat, kepalanya—yang masih berdenyut-denyut karena terbentur semalam—nyaris membentur langit-langit mobil yang rendah. Anggota Bunga Putih yang dimaksud menatapnya dengan prihatin sambil menyandar ke jendela.

"Bukan," jawab Juliette.

"Kau tadi berkomat-kamit."

Juliette berdeham, tapi dia diselamatkan dari keharusan menjawab ketika mobil mulai melambat, memasuki jalan tanah keras. Di depan, kanal mengalir tenang di pagi hari, airnya gemerlapan kendati langit agak berawan.

Mereka sudah berkelana sejauh ini dari Shanghai sehingga Juliette berpikir mereka tidak boleh pulang tanpa membawa hasil apa-apa. Namun, sementara dia menimbang-nimbang risiko di kepalanya dan berusaha memetakan jalan untuk menghentikan si pemeras, dia bertanya-tanya apakah dia membohongi diri sendiri—apakah mendapatkan vaksin kedua hanyalah perkara yang seolah-olah mendesak sekali sekadar agar Juliette bisa duduk berdekatan dengan Roma sedikit lebih lama lagi, tangan Juliette bertumpu ke jok beberapa inci saja dari tangan Roma. Juliette tidak bisa menggapai, tapi kedekatan itu saja menenangkan bagian dari dirinya yang tidak mau dia akui.

Mobil berhenti.

"Kita sudah sampai," sang pengemudi menyatakan. "Anda butuh pemandu? Saya mengenal baik daerah Zhouzhuang sini."

"Tidak perlu," kata Roma dengan nada resmi. "Kami akan segera kembali." Dia menggapai pintu, kemudian kembali melirik Juliette, yang masih duduk. "Ayo cepat, Lǎopó."

Juliette merapatkan bibir, nyaris membuat pintu lepas dari engselnya selagi keluar.

"Kau boleh berhenti bersandiwara sekarang," gumam Juliette.

Roma sudah berjalan jauh di depannya. Juliette mendesah sambil mengikuti dengan enggan, menyeret-nyeret kaki selagi menunduk ke bawah pohon dedalu yang menjuntai dan memasuki kota kanal.

Juliette belum pernah ke Zhouzhuang sebelum ini, tapi kota itu terasa familier, sebagaimana jalan gurun dan pegunungan dengan puncak berselimut salju terkesan familier: pemandangan yang belum pernah dia lihat dengan mata kepalanya sendiri, tapi seolah-olah dicuplik dari buku cerita dan dongeng. Sementara Juliette dan Roma berhati-hati menyusuri jalan setapak sempit, menjajari kanal-kanal sungai, mereka mengingat nama-nama jalan menggunakan merkah kecil di bangunan-bangunan penanda. Suara sepuh sesekali memanggil dari dalam toko, menjual permen atau kipas atau ikan kering, tapi Roma dan Juliette pantang menengok ke dalam toko yang mereka lewati karena, saking dekatnya mereka dengan pintu toko, kontak mata dengan penjaga sedetik saja niscaya menjerat mereka ke dalam percakapan.

Juliette mendadak terdiam. Ketika Roma mengitari seorang perempuan di pinggir kanal yang sedang menggilas cucian, tatapan Juliette terpaku kepada busa sabun yang meruah ke beton dan ke air. Perempuan itu tidak memperhatikan, sedang sibuk mencuci sambil berjongkok. Busa sabun merambat ke tepi....

Juliette menukik ke kanal, lututnya menggesek tanah dan tangannya mencengkeram untaian kecil mutiara tepat saat kalung jatuh dari tepi, menyelamatkan perhiasan itu sebelum terhanyut di dalam air. Perempuan tadi memekik kaget, terperanjat akan aksi penyelamatan Juliette yang cepat.

"Kutebak kau tidak berniat membuang ini ke kanal," kata Juliette, menyodorkan kalung mutiara berlumur sabun.

Perempuan itu mengerjapkan mata, menyadari apa yang terjadi. Dia terkesiap, menjatuhkan cucian dan mengayun-ayunkan tangan dengan berapi-api. "Astaga, kau ini pasti utusan kayangan! Pasti ketinggalan di salah satu saku bajuku."

Juliette menyunggingkan senyum kecil geli, meletakkan kalung di tangan perempuan itu. "Bukan utusan kayangan; kebetulan saja aku bisa melihat mutiara dari jarak tiga kilometer."

Terdengarlah suara berdeham dan Juliette menengok, mendapati bahwa Roma sedang menunggu sambil mengangkat alis, seperti menanyakan kenapa Juliette berlama-lama dan mengobrol. Namun, sang prempuan masih menoleh kepada Juliette, sudut matanya berkerut-kerut ramah.

"Siapa orangtuamu? Nanti akan kubawakan luóbosī untuk berterima kasih."

Juliette memutar otak untuk mencari jawaban. Roma, yang mendengar tawaran itu, kembali berdeham untuk mendesak Juliette agar buru-buru berkelit.

"Oh," kata Juliette hati-hati. "Aku… aku bukan dari sini."

Juliette tidak tahu apa sebabnya menyikapi topik itu dengan hati-hati sekali. Dia bisa dengan enteng mengatakan bahwa mereka datang dari Shanghai. Namun, tawaran perempuan itu terkesan kelewat tulus, sama sekali tidak dinodai oleh hitung-hitungan transaksional yang lazim di Shanghai. Juliette tidak ingin merusak kesan itu. Dia tidak ingin membuyarkan ilusi itu.

"Oh?" kata perempuan tadi. "Tapi kau kelihatannya sudah tidak asing."

Juliette merapatkan mantel ke badan, kemudian menyangkutkan helai-helai rambut ke belakang telinganya. Dia berdiri, berusaha mengisyaratkan kepada Roma yang tidak sabar bahwa dia *memang* hendak menyudahi pembicaraan ini.

"Aku kadang-kadang mampir ke sini," Juliette berdusta. "Untuk mengunjungi… nenekku."

"Ah," kata perempuan itu sambil mengangguk-angguk. Dia berpaling ke perairan, memejamkan mata untuk menghalau angin yang menerpa wajahnya. "Tempat yang damai untuk pensiun, ya?"

Ya, pikir Juliette tanpa ragu-ragu. Damai—itulah sensasi total yang menjadikan kota ini kedengaran lain di telinga Juliette dan udaranya berbau lain di hidung Juliette. Tempat ini berbeda sekali dengan segala sesuatu yang pernah dia kenal.

"Dorogaya," tegur Roma tiba-tiba. Alasan satu-satunya adalah supaya tidak menggunakan namanya, Juliette tahu. Roma turut serta dalam sandiwara kecil-kecilan yang Juliette suguhkan untuk perempuan itu, tapi tatapan Juliette tetap saja tersentak, jantungnya bertalu-talu dalam dadanya. Juliette berharap semoga Roma tidak mengumbar kata tersebut begitu saja. Kata itu dulu bermakna. Kata itu dulu sakral—*moya dorogaya, aku cinta padamu, aku cinta padamu* dibisikkan ke bibir Juliette.

"Aku harus pergi," kata Juliette kepada perempuan itu, mohon pamit. Dia maju beberapa langkah mendahului Roma, tidak ingin pemuda itu melihat ekspresinya sampai dia berhasil mengendalikan diri sendiri. Juliette tentu akan maju terus tanpa arah jika Roma tidak memanggilnya lagi.

"Pelan-pelan. Ke sini."

Juliette membalikkan badan, melihat Roma menunjuk ke seberang jembatan sempit. Sementara pemuda itu mulai naik, Juliette malah berdiri mematung di pinggir kanal, memperhatikan air yang mengalir lambat-lambat di bawah jembatan pendek.

"Aku simpan, asal tahu saja."

Roma berhenti di atas jembatan. "Apa?"

Semua mutiara dan berlian. Semua gelang yang Roma pilihkan belakangan semasa hubungan mereka dan satu

kalung dari masa ketika mereka lima belas tahun—hadiah pertama yang Roma berikan sebelum dia mencium Juliette di atap kelab jaz. Juliette menyimpan semuanya, membawa serta semuanya ke New York dalam kotak, meski dia mengaku akan membuangnya.

"Apa katamu tadi?" Roma kembali memancing.

Juliette menggelengkan kepala. Untung Roma tidak mendengar. Apa gunanya memberitahukan semua itu kepada Roma? Tempat ini membuat Juliette sentimental.

"Juliette," tegur Roma saat dia tidak kunjung bergerak. "Kuperingatkan. Kalau kau tercebur ke air dari situ, aku tidak akan menyelamatkanmu. *Ayo.*"

"Akulah yang lebih pintar berenang daripada kau," celetuk Juliette kecut, mengepalkan tangan dan akhirnya mulai naik. Batu di bawah kakinya seolah-olah melesak dan bergeser. Begitu mereka sudah kembali ke tanah, Roma menundukkan kepala untuk menghindari plang toko dan menapak ke sebuah gang, matanya melacak tanda-tanda di dinding; Juliette semata-mata meyakini bahwa Roma menentukan arah secara akurat, berkonsentrasi dalam melangkahkan sepatunya ke bata yang tidak rata karena tidak mau tersandung.

Mereka menjelajah semakin dalam ke gang. Juliette menelengkan kepala, berjalan sambil memasang telinga baik-baik. Dia berusaha meretas keanehan apakah ini yang dia dengar, sampai dia menyadari bahwa sedikit sekali yang dapat dia dengar dan inilah yang aneh. Dinding-dinding di kanan-kiri gang menghalau keramaian dan kesibukan warga di sekitar kanal. Dinding-dinding mengurung Roma dan Juliette, seakan-akan tiap gang sempit dalam kota ini adalah gelembungnya sendiri, seakan-akan tiap lekukan dan belokan mengarah ke dunianya sendiri.

"Sepi sekali," Juliette berkomentar.

Roma bersuara tanda setuju. "Kuharap kita tidak salah jalan," gumamnya. "Tempat ini seperti labirin."

Namun, labirin ini indah, labirin yang terkesan bukan seperti kurungan melainkan seperti arena tak berujung. Juliette mengulurkan tangan untuk menyenggol dinding toko yang renjul selagi mereka lewat, memiringkan pundak supaya tidak menabrak pipa yang menonjol di gang.

"Zhouzhuang sudah berdiri sejak zaman Dinasti Song Utara," kata Juliette sambil melamun. "Delapan ratus tahun lamanya."

Dari ekor mata Juliette, dia melihat Roma mengangguk. Dia pikir Roma takkan menanggapi lebih lanjut, meladeni Juliette tanpa minat dan tidak memikirkan macam-macam lagi.

Namun, Roma justru menjawab, "Pasti rasanya aman."

Juliette melirik Roma dengan saksama. "Aman?"

"Tidakkah menurutmu begitu?" Roma mengangkat bahu. "Di sini pasti terdapat kenyamanan tertentu. Kota-kota bisa runtuh dan negara-negara bisa berperang, tapi ini"—dia mengayunkan lengan ke sungai, jalan batu, dan ubin langit-langit renik penghias bangunan yang dahulu adalah kuil—"ini abadi."

Wacana itu menyenangkan. Juliette ingin memercayai wacana itu. Tapi:

"Inilah kawasan di dalam sebuah kota di dalam sebuah negeri yang keadaannya selalu mendekati perang," kata Juliette pelan. "Tak ada yang abadi."

Roma menggeleng-geleng. Pemuda itu kentara sekali terguncang, sekalipun Juliette tidak tahu apakah sebabnya karena perkataannya atau karena emosi yang tersulut dalam diri Roma berkat perkataan itu. Sebelum Juliette sempat bertanya, Roma sudah menepis topik pembicaraan. Dia berdeham. "Tempat ini disebut Venezia dari Timur."

Juliette cemberut. "Shanghai disebut Paris dari Timur," katanya. "Kapan kita berhenti membiarkan para penjajah membanding-bandingkan? Kenapa Paris tidak kita sebut Shanghai dari Barat?"

Bibir Roma berkedut. Ekspresi ini hampir menyerupai senyuman, tapi kemunculannya hanya sekilas sehingga Juliette mungkin saja berkhayal. Mereka sekarang keluar dari gang, mendekati lapangan terbuka dengan jembatan besar di ujung. Selepas jembatan itulah tujuan mereka berada.

Tapi di sini, di lapangan, sekelompok lelaki yang menyandang senjata militer sedang berluntang-lantung. Prajurit milisi.

Juliette bertukar pandang dengan Roma. "Jalan terus," Juliette memperingatkan.

Di tempat sepi seperti ini, aturan panglima perang sejatilah yang masih mendarah daging. Milisi berpatroli di jalanan, sepenuhnya setia kepada satu jenderal yang menguasai distrik keseluruhan. Jenderal yang naik pamor hingga menjadi panglima perang bukanlah sosok yang kuat—mereka hanyalah para lelaki yang berhasil merebut kekuasaan ketika dinasti kekaisaran yang terakhir runtuh. Malahan, pemerintah yang sekarang sejatinya tak lebih dari panglima perang yang bermarkas di Beijing: Bedanya dengan panglima-panglima perang yang lain adalah pengakuan internasional, tapi bukan berarti mereka pegang kendali; bukan berarti mereka memiliki kuasa atas diri orang-orang selain para prajurit yang loyal kepada mereka.

"Juliette," Roma berkata tiba-tiba. "Ekspedisi ke Utara sekarang sudah sampai mana?"

"Ekspedisi ke Utara?" Juliette menukas, terperanjat akan pertanyaan itu. "Maksudmu kaum nasionalis?" Dia berusaha mengingat-ingat berita terkini yang dia dengar dari ayahnya, mengaduk-aduk memorinya mengenai operasi mereka untuk

mengalahkan para panglima perang dan mempersatukan negara di bawah panji-panji pemerintahan yang sejati. "Menurut telegram beberapa hari lalu, mereka sudah menduduki Zhejiang sepenuhnya."

Kabar ini seharusnya meresahkan. Zhejiang adalah provinsi yang terletak tepat di selatan Shanghai, tapi apa lagi yang dilakukan Geng Merah selama ini kalau bukan bermesra-mesra dengan kaum nasionalis demi menjamin keberlangsungan mereka sendiri? Tentara nasionalis kian lama kian dekat saja dengan kota itu, tapi mereka tidak betul-betul *mengalahkan* para panglima perang. Cuma berkompromi dengan mereka. Mencapai kesepakatan sehingga terjalin saling pengertian mengenai peran Kuomintang kelak sebagai penguasa negeri ini.

"Mereka mungkin sudah bergerak lebih dekat lagi sejak saat itu," gumam Roma. Dia mengedikkan kepala ke arah milisi. "Lihat."

Roma bukan bermaksud menunjuk para lelaki itu. Maksudnya adalah objek yang sedang dilihat oleh para lelaki tersebut, kelihatan oleh Juliette begitu salah seorang menggeser kaki dan beranjak: matahari terbit, digambar ala kadarnya di dinding luar sebuah restoran. Simbol kaum nasionalis.

"Hei, kau!"

Milisi telah melihat mereka.

Juliette langsung melangkah ke depan. "Siapa, aku?"

"Juliette, hentikan," desis Roma, meraih pergelangan gadis itu. Juliette memundurkan lengan supaya tidak terjangkau dan Roma tidak mencoba lagi.

"Bukan kau," cibir salah seorang dari mereka, mendekati. "Si orang Rusia. Apa ini perbuatanmu?"

"Apa kelihatannya aku menganggur?" sergah Roma.

Sang lelaki menerjang. "Tidak menganggur tapi sempat-sempatnya melabrak—"

Juliette mengedepankan telapak tangan. "Diam di tempat. Kecuali kau ingin abumu disebar ke Huangpu."

Seperti sihir, prajurit itu serta-merta berhenti, ekspresi paham menerangi matanya. Mantel Juliette kini terbuka. Sudah waktunya untuk memanfaatkan identitasnya, dibuka terang-terangan seperti kartu yang dimainkan dalam manuver menyerang.

"Ayo pergi," gumam Roma kepada Juliette.

Ketika Juliette tidak bergerak, Roma menyenggol bahunya. Kali ini, Juliette memperkenankan dirinya untuk dibimbing pergi, masih sempat melemparkan satu lirikan lagi kepada para lelaki yang mengamatinya dengan waswas. Walaupun Juliette sudah selesai berurusan dengan mereka, satu orang di depan kelompok itu jelas belum selesai berurusan dengan Juliette.

"Sebentar lagi, masa bodoh siapa dirimu, Nona Shanghai," lelaki itu berseru kepadanya. "Nasionalis mengincar kita semua yang berkuasa dengan anarki. Mereka akan menggulingkan kita semua."

Dengan satu tarikan, Roma menggiring Juliette naik ke jembatan dan menjauhkan diri dari pandangan kelompok tadi sebelum Juliette sempat menyergah.

"Katamu 'langsung masuk, langsung keluar', Juliette," gerutu Roma.

Leher Juliette praktis *berderak*, saking cepatnya dia menoleh untuk menghadap Roma. "Kau mendengarku di dalam mobil?"

"Aku pembohong—apa lagi yang bisa kukatakan?" Dengan gestur yang hampir terkesan acuh tak acuh, Roma berhenti dan menuding ke depan. Berdirilah sebuah hunian gaya lama, dibangun tanpa sentuhan asing sama sekali dan teramat *luas* karena semua yang pernah tinggal di sana dan masih tinggal di sana masih mampu membayar biaya pemeliharaannya. "Apa yang akan kita lakukan?"

Mereka telah tiba. Kediaman Huai Hao, pemilik vial kedua. Ketika Juliette menghampiri jalan masuk bundar, dia melangkah ke dalam tanpa berhati-hati—kediaman seperti ini dibangun justru untuk menyambut pengunjung. Tiada pintu di sepenjuru bangunan, memungkinkan orang untuk mengeluyur ke dalam dan mengapresiasi pemandangan, barangkali menggubah barang satu atau dua puisi sembari si pengunjung menanti kedatangan tuan rumah, andaikan ini adalah delapan ratus tahun lalu.

Namun, sekarang sudah zaman modern.

"Aku tersanjung kau membiarkanku membuat keputusan," kata Juliette sambil meraba tempat makan burung.

Walaupun Juliette main-main, dia tahu persis apa sebabnya Roma membuang-buang waktu dengan mengajukan pertanyaan basi-basi tersebut. Mereka sudah menghambur-hamburkan uang. Bunga Putih *mampu* mengeluarkan uang sebanyak itu, tapi melakukannya berkali-kali tanpa persetujuan lebih dulu dapat diibaratkan seperti kerbau dicocok hidung. Juliette terlampau mengenal Roma—pemuda itu tidak bisa mengelabuinya—dan Juliette mengenal Roma sehingga tahu bahwa mengakui ini secara terang-terangan merupakan tanda kelemahan.

Di dunia lain, di dunia tempat Juliette lebih pintar, dia akan membiarkan Roma menderita, menebar benih perselisihan di dalam Bunga Putih. Namun, inilah dunianya dan Juliette hanya memiliki dirinya yang sekarang.

"Aku bukannya membiarkanmu *membuat* keputusan," timpal Roma. "Aku menanyakan pendapatmu."

"Sejak kapan kau menghargai pendapatku?"

"Jangan membuatku menyesal karena sudah bertanya."

"Firasatku mengatakan kau sudah menyesal."

Roma memutar-mutar bola mata dan berderap duluan, tapi kemudian terdengarlah bunyi pintu digeser, sedangkan Juliette

dengan sigap menyambar sebelah belakang mantel Roma, menariknya mundur. Mereka bersembunyi di belakang tempat makan burung, mendengar dua pasang langkah kaki mendekat ke arah mereka.

"Tuan Huai," sebuah suara berseru. "Tolong pelan-pelan. Haruskah saya panggilkan mobil, kalau begitu?"

"Ya, ya, kerjakan satu hal dengan benar, bisa?" bentak suara kasar.

Sepasang langkah kaki yang kedua bergegas-gegas mundur ke arah lain, tapi yang satu lagi terus berjalan. Tidak lama berselang, lelaki itu tampak dalam pandangan, sedangkan Juliette menyembulkan kepala dan melihat seorang lelaki paruh baya sedang mengayunkan langkah untuk menuju ke luar. Sudah banyak sekali yang dia miliki di sini. Keberlimpahan dan kemewahan setara dengan di kota. Situasinya jauh berbeda dengan lelaki di kedai wonton. Tiada keputusasaan untuk bertahan hidup. Yang ada hanyalah keserakahan. Dan Juliette juga bisa berlagak serakah.

"Kau bertanya apa yang akan kita lakukan," bisik Juliette kepada Roma. "Kalau begini, bagaimana?"

Juliette merogoh sakunya dan, saat Tuan Huai lewat, tidak menyadari keberadaan kedua penyusup kendati mereka sedemikian terekspos, Juliette melangkah ke hadapan lelaki itu dan menodongkan pistol ke dahinya.

"Halo," kata Juliette. "Anda mempunyai sesuatu yang kami inginkan."

19

Kabar mengenai serangan monster tiba di Shanghai jauh sebelum kedatangan rival sejoli. Saat ini saja—sekalipun korban jiwa berjatuhan jauh di desa—warga Shanghai sudah memalang jendela dan mengunci rumah mereka, menganggap bahwa karantina merupakan solusi lebih baik daripada menantang risiko terjangkit kegilaan di jalanan. Barangkali mereka takut akan monster, yang konon membobol jendela kereta yang bergerak dan terjun ke perbukitan. Barangkali mereka takut monster itu akan segera merangsek ke dalam batas-batas kota, menyebarkan infeksi.

Benedikt melemparkan separuh roti isinya ke tong sampah, mengayunkan langkah ke bawah panji-panji toko yang berkibar. Berkali-kali, tak peduli berapa kali Bunga Putih mengucapkannya, tak ada yang sudi mendengarkan. Monster-monster ini menyerang bukan secara acak. Selama Bunga Putih menurut, selama mereka terus memenuhi tuntutan....

Sudah lumayan lama sejak tuntutan terakhir datang.

Benedikt terhenti. Dia menengok ke balik bahu. Rasanya dia sedang diawasi: dari atas sekaligus dari bawah. Sepasang mata di atap dan sepasang mata di gang.

Dia bukan cuma berkhayal. Dia segera saja melihat bahwa seorang pemuda tengah membuntutinya, berluntang-lantung di mulut gang. Ketika tatapan Benedikt bersirobok dengan tatapan pemuda itu, dia bergegas-gegas menjauh, mundur dua langkah. Dia sekepala lebih pendek daripada Benedikt, tapi mereka kelihatannya sebaya. Kain perca putih diikat ke pergelangan kakinya, setengah tertutupi oleh celana panjangnya yang compang-camping. Anggota Bunga Putih, kalau begitu, tapi bukan orang penting. Kurir, mungkin, kalau dia mengejar Benedikt.

"Aku mencari Roman Nikolaevich," si kurir tersengal-sengal dengan bahasa Rusia. "Dia entah di mana."

"Kau memutuskan mengikutiku untuk mencari Roma?" timpal Benedikt, matanya menyipit.

Si pemuda bersedekap. "Jadi, tahukah kau di mana dia?"

Mata Benedikt malah semakin menyipit. "Dia tidak di sini." Semua anggota Bunga Putih rendahan semestinya sudah tahu. Tidak sulit untuk melacak aktivitas anggota-anggota penting geng; tugas kurir adalah melacak di mana sajakah orang-orang tersebut berada supaya bisa menemukan mereka.

Dan siapa pula yang masih memanggil Roma *Roman*?

Mendadak tangan Benedikt terjulur ke luar dan menyambar pergelangan si kurir. "Kau *sebenarnya* diutus oleh siapa?"

Si kurir melongo. Dia berusaha menarik lengannya untuk melepaskan diri. "Apa maksudmu?"

Dengan satu gerakan mulus, Benedikt memuntir lengan pemuda itu ke belakang punggungnya, kemudian mencabut pisau saku dan menempelkan bilah ke lehernya. Bilah tidak

Benedikt todongkan ke dekat pembuluh nadi utama, tapi si kurir tetap saja mematung, melirik pisau itu.

"Kau orang Geng Merah," terka Benedikt. "Jadi siapa yang mengutusmu?"

Si kurir tetap membisu. Benedikt menekan pisau semakin keras, mengiris lapisan pertama kulit.

"Lord Cai," sembur si kurir cepat-cepat. "Lord Cai mengutus saya karena kami tahu. Kami tahu Bunga Putih-lah yang menjadi otak di balik pemerasan."

Benedikt berkedip-kedip cepat. "Bukan," katanya bingung. "Dari mana kau mendengar informasi semacam itu?"

"Sekarang sudah terlambat." Si kurir meronta-ronta. "Lord Cai menginginkan konfirmasi dan pengakuan, tapi Tyler akan menuntut agar kalian mempertanggungjawabkan kelancangan kalian. Kalian berani-berani mengancam Geng Merah, kalian akan membayar dengan darah dan api."

Tepat saat Benedikt hendak melepaskan lengan kurir Geng Merah, pemuda itu memuntir kepala dan menggigit tangan Benedikt kuat-kuat. Benedikt mendesis, menjatuhkan pisaunya, dan memelesatlah si pemuda, berlari di jalan hingga menghilang dengan kecepatan yang niscaya memecahkan rekor. Orang-orang di kios makanan bahkan praktis tidak berkedip.

Ada yang tidak beres.

Benedikt bergegas-gegas ke markas besar, jantungnya menderu di telinga. Saat dia sudah mendekati blok permukiman, terdengarlah teriakan. Ketika dia berusaha masuk lewat pintu depan, dia hampir terdorong ke luar.

"Hei, hei, hentikan," bentaknya, berjuang untuk melalui kerumunan orang. Di tengah-tengah ruang tengah, si Bunga Putih yang sempat meminta bantuan Benedikt memasang lemari pakaian sedang memegangi secarik kertas di tangan,

menjelaskan isinya dengan wajah merah padam. Benedikt menangkap penggalan kata sementara dia berusaha untuk mendekat. *Rekening bank. Pembayaran kita yang terakhir. Jumlahnya persis sama. Rekening Geng Merah. Merekalah pelakunya.*

"Tenang!" Benedikt meraung.

Ruangan menjadi hening. Benedikt hampir terkejut. Dia tidak pernah main perintah seperti barusan. Biasanya Marshall yang melompat ke atas meja atau Roma yang meneriakkan satu instruksi sehingga membekukan seisi ruangan. Namun, Marshall maupun Roma tidak berada di sini. Hanya Benedikt yang tersisa.

"Serahkan kepadaku," hardiknya, mengulurkan tangan untuk meminta kertas. "Kita heboh gara-gara apa?"

"Ini dikirim ke alamat kita, Tuan Montagov," suara di tengah-tengah khalayak menjawab. "Bukti bahwa pemeras tidak berada di tengah-tengah kita dan pelaku sesungguhnya adalah orang Geng Merah."

Jadi, kenapa kurir Geng Merah malah mengatakan sebaliknya?

"Jangan bergerak sedikit pun," kata Benedikt tanpa menoleh, menghentikan kelompok di dekat pintu. Mereka hendak keluar, senjata api sudah disiagakan untuk mengajak Geng Merah berkelahi. Gara-gara instruksi Benedikt, mereka terpaksa memperhatikan sementara dia memutar kertas, mengetuk pojok atas.

"Rekening itu atas nama Lord Cai," salah seorang bersikeras, bahkan ketika dia menyipitkan mata ke arah yang Benedikt tunjuk. "Jumlah setoran persis sama dengan jumlah terakhir yang kita bayarkan sesuai tuntut—"

"Ini palsu," potong Benedikt. "Aku juga ingin orang-orang Geng Merah mati, tapi jangan bodoh. Tidak ada bank di kota ini yang memiliki logo seperti ini—cetakannya saja tidak bagus."

Dia melemparkan kertas ke meja, mengayunkan tangan sekilas untuk membubarkan anak buah. "Ini lagi-lagi aksi si pemeras. Geng Merah mendapatkan dokumen palsu yang sama, yang menyalahkan kita. Nah, sekarang kembali ke pekerjaan kalian masing-masing."

"Benedikt."

Panggilan berasal dari atas. Benedikt serta-merta mendongak—sama seperti semua orang di ruang tengah—dan mendapati pamannya di puncak tangga. Tangan Lord Montagov dipenuhi perak ketika dia memegang pagar tangga, cincin-cincin yang berkilauan karena memantulkan sinar matahari terbenam yang memancar melalui jendela.

"Apa katamu," kata Lord Montagov lambat-lambat sambil menuruni tangga, menapaki undakan satu-satu seperti harus menimbang diri dulu di tiap bordes, "Geng Merah menerima informasi yang sama?"

Benedikt bisa merasakan tengkuknya berkeringat. "Aku dicegat oleh salah seorang kurir mereka di jalan," katanya hati-hati. "Dia menuduh kita mengirim ancaman."

"Nyatanya"—Lord Montagov menuruni undakan-undakan terbawah, para kacung yang paling dekat minggir sehingga terbukalah jalan untuknya seperti miniatur Laut Merah yang terbelah—"sekalipun kau mengetahui niat jelek mereka, kau menghentikan kaummu sendiri yang hendak menerjang?"

Bunyi gesekan tiba-tiba terdengar dari dinding di luar, seolah-olah ada yang tergelincir dan lantas jatuh ke tanah. Sebelum Benedikt sempat mempertimbangkan bahwa ada yang menguping di luar, seorang kurir Bunga Putih—yang tulen, kali ini—bergegas-gegas masuk melalui pintu, tersengal-sengal.

"Cepat," dia terengah. "Tyler Cai meluncurkan serangan."

"Akan kucari si orang Prancis," kata Roma ketika kereta masuk ke Shanghai, stasiun tampak dalam pandangan. "Dan begitu aku menemukannya... barangkali rasa takut akan mendorongnya untuk langsung memberi tahu kita siapakah yang menjadikannya monster."

Juliette mengangguk otomatis. Matanya memperhatikan jendela, terpaku ke peron yang semakin dekat. Langit gelap sekali, tapi hari memang sudah menjelang malam. Mereka menghabiskan waktu di Zhouzhuang lebih lama daripada yang Juliette inginkan, sedangkan perjalanan bermobil kembali ke Kunshan diperlambat oleh jalan tak rata yang berlubang-lubang.

"Tidak akan semudah itu," gerutu Juliette. "Apalagi jika si pemeras mengutus dia untuk mengikuti kita. Dia bahkan tidak repot-repot menyembunyikan wajahnya." Dia berpaling dari jendela dan memandang Roma. "Walau begitu—lebih baik kita cari dia daripada tidak mengerjakan apa-apa. Kita mulai dari situ saja."

Roma bangun dan mengulurkan tangan ke atas untuk mengambil mantelnya. Sebelum Juliette sempat menghentikannya, Roma mengambilkan mantel Juliette sekalian, melemparkan mantel kepada pemudi itu.

"Hati-hati," tegur Juliette. Dia memasukkan tangan ke saku, mengecek vial yang mereka curi dari Tuan Huai. Vial setengah penuh masih utuh, cairan birunya terkocok-kocok di dalam. Juliette samar-samar curiga bahwa Roma sengaja ingin dia khawatir kalau-kalau Roma merusak vial itu; Roma takkan dengan bodohnya *melupakan* bahwa vial itu tersimpan di saku mantel Juliette.

Tidak akan, terutama karena Roma sendiri membawa setengah vaksin di sakunya, disimpan dalam vial tersendiri.

"*Stasiun terakhir,*" pelantang di gerbong mengumumkan saat Juliette berdiri. Kereta mendecit hingga berhenti, tapi bahkan sesudah itu, saat bunyi mereda, masih terdengar raungan sayup-sayup dari pemandangan kelabu di luar, maka Juliette menyipitkan mata lagi ke jendela, mencari-cari sumbernya.

"Apa kau dengar itu?" tanya Juliette.

Dia tidak memberi Roma waktu untuk menanggapi. Juliette sudah bergegas-gegas untuk turun dari kereta, dengan hati-hati melangkah supaya tidak terperosok di celah antara kereta dan peron, dan kemudian melebur dengan khalayak yang berdesak-desakan di stasiun. Ganjil benar. Terlalu banyak orang di sini. Kenapa banyak sekali orang?

"Juliette!" Roma memanggil. Suaranya hampir serta-merta ditenggelamkan oleh keriuhan dan, ketika Juliette melirik ke belakang barang sejenak, pemuda itu sudah tidak kelihatan.

Peluit polisi melengking tajam di kanan Juliette. Dia seketika mengarahkan perhatian kepada si polisi, yang menumpukan satu kaki ke pangkal pilar sambil memeluk pilar tersebut, memosisikan diri beberapa kaki di atas massa. Dia melambai-lampai kepada masyarakat agar menyingkir dari peron dan masuk ke stasiun, tapi hanya karena kerumunan orang bergegas-gegas masuk dari luar.

Juliette menyambar orang terdekat. Seorang perempuan sepuh menatapnya dengan mata membelalak, bibir menegang begitu mengenalinya.

"Ada apa?" Juliette menuntut penjelasan. "Semua orang ini datang dari mana?"

Perempuan itu melirik ke samping. Dia memegang koran hari ini di tangan, sudah kusut karena dia cengkeram erat-erat.

"Asap di luar," celetuknya susah payah. "Rumah aman gangster terbakar."

Hawa dingin menyambar tulang belakang Juliette seperti petir. *Marshall.* Dia melepaskan perempuan itu cepat sekali sehingga mereka berdua terhuyung-huyung, tapi kemudian Juliette sudah bergerak, denyut jantungnya berdentum-dentum di dada sementara dia main dorong untuk keluar dari stasiun.

Mungkin cuma kebakaran kecil. Mungkin situasi sudah dikendalikan.

Sambil terkesiap, Juliette sampai di luar, tepat di Boundary Road—nama yang cocok karena stasiun kereta Shanghai Utara terletak tepat di perbatasan Permukiman Internasional. Juliette hanya perlu mendongak, mengamati kondisi langit di atas Permukiman Internasional.

Matahari akan terbenam kurang dari sejam lagi, maka masih tersedia cahaya untuk menunjukkan kepulan besar asap, menggerakkan orang-orang di jalan untuk mencari tempat bernaung apa pun yang dapat mereka temukan.

"Tidak, tidak, *tidak*," gumam Juliette lirih, menutupi hidung dengan lengan dan berlari. Dia memakukan pandangan matanya yang berair ke asap yang membubung, menukik ke depan bahkan saat warga kabur ke arah lain. Satu atau dua kali, dia mendengar sirene di kejauhan, tapi bunyi itu lumayan jauh sehingga Juliette tahu dia akan sampai duluan di tempat kejadian.

Kemudian jeritan mengerikan berkumandang di udara: suara tajam tak biasa yang kedengarannya bukan seperti manusia ataupun binatang. Juliette berhenti sekonyong-konyong, menepis asap dari matanya. Rumah aman yang dihuni Marshall masih jauh di depan, tapi jeritan itu berasal dari jalan sebelah, maka artinya—

"Oh, puji *Tuhan*," seru Juliette. Yang terbakar bukan rumah amannya. Namun, jika begitu… apa yang terbakar?

Juliette lari sepanjang jalan, melewati gang sempit. Dia sampai di jalan lebar, menyertai khalayak yang berkumpul di hadapan pemandangan itu. Mereka tidak lari seperti orang-orang yang lebih jauh. Mereka terkesima akan adegan mencekam itu, sebagaimana orang yang mengalami kiamat justru berhenti dan menonton.

"Aku belum pernah melihat pemandangan seperti ini," seorang lelaki tua di samping Juliette berkoak.

"Ini gara-gara dendam kesumat," kata rekan lelaki itu. "Barangkali mereka melancarkan pembantaian terakhir sebelum kaum nasionalis tiba."

Juliette menempelkan kepalan ke bibir. Kepulan asap meruah dari bangunan yang seluruhnya dilalap api dan, mengelilingi gedung itu seperti prajurit yang menjaga kastel musuh, berdirilah Tyler dan sekawanan anak buah Geng Merah.

Tyler sedang tertawa. Juliette terlalu jauh sehingga tidak bisa mendengar perkataan Tyler, tapi dia bisa melihat sepupunya, memegang papan kayu yang terbakar. Di belakang Tyler, kobaran api menenggelamkan jeritan, menenggelamkan seluruh penghuni bangunan yang mati terbakar. Juliette tidak mendengar apa-apa kecuali suara *memelas*—perempuan-perempuan berbaju tidur dan para lansia yang memukul-mukul jendela tertutup, tangisan teredam dalam bahasa Rusia yang menyatakan *hentikan! Tolong hentikan!*

Di jendela lantai tiga, tangan kecil terjulur melalui lubang di kaca. Beberapa detik kemudian, muncullah wajah kecil, hampa dan pucat pasi serta bersimbah air mata.

Dan sebelum ada yang sempat bertindak, tangan dan anak itu lenyap dari pandangan, ditaklukkan oleh asap.

Jeritan kedengarannya aneh sekali dari stasiun kereta—hampir seperti suara binatang—karena berasal dari mulut *anak-anak.*

Juliette jatuh berlutut, isak tangis membuncah di tenggorokannya. Terdengar teriakan dari belakangnya: bahasa Rusia yang jelas, alih-alih teredam—pasukan Bunga Putih, tiba untuk bertarung. Juliette tidak kuasa berlari. Dia akan dibunuh jika berlama-lama di sini, mengenaskan dan rapuh di pinggir jalan, tapi lantas *kenapa*, apalagi di saat kota ini sedang begitu berantakan? Mereka pantas mati. Mereka semua pantas mati.

Juliette tersedak, terkesiap kaget karena sepasang tangan mencengkeram lengannya. Dia nyaris meronta-ronta sebelum menyadari bahwa ternyata Marshall Seo yang menariknya ke gang terdekat, kain menutupi paruh bawah wajah pemuda itu. Begitu mereka berada di gang, Marshall mencabut kain dan menempelkan jari ke bibir untuk menyuruh Juliette diam, keduanya membisu sementara sekelompok Bunga Putih bergerak melewati mulut gang.

Roma berada di antara mereka, wajahnya terperangah. Beberapa detik berselang, Benedikt lari menghampiri dari arah lain, mendorong dada Roma keras-keras sambil membentak-bentaknya.

Roma. Ya Tuhan. Apa yang kiranya akan dia pikirkan? Juliette telah lari tanpa penjelasan. Akankah Roma curiga bahwa Juliette memiliki peran dalam kejadian ini? Akankah Roma mengira bahwa perjalanan mereka ke Kunshan adalah muslihat, upaya untuk mengeluarkannya dari kota supaya Geng Merah bisa melancarkan serangan? Dalam posisi Roma, Juliette akan menarik kesimpulan yang sama. Juliette seharusnya senang—bukankah ini tepatnya yang dia dambakan? Supaya Roma membenci Juliette dengan amat berapi-api sehingga tidak ingin lagi berurusan dengannya?

Namun, justru tangis Juliette yang pecah.

"Apa yang Tyler lakukan?" kata Juliette parau. "Siapa yang menyetujui ini? Ayahku? Kapan dendam kesumat pernah melibatkan *anak-anak* tak berdosa?"

"Ini bukan hanya perkara dendam kesumat," kata Marshall lembut. Dia meringis, kemudian menghapus air mata Juliette. Juliette membiarkan air matanya mengucur. Semakin banyak saja gangster dari kedua kubu yang berdatangan dan, berdasarkan letusan senjata tiba-tiba, Juliette menebak perkelahian tengah pecah. "Pemeras mengelabui kedua geng. Kalian Geng Merah mengira Bunga Putihlah yang membuat tuntutan. Mereka buru-buru bertindak supaya unggul, setengah mati ingin menunjukkan bahwa mereka kuat sekali sehingga tidak boleh dipermainkan. Tyler yang memimpin serangan."

Juliette menancapkan kuku-kukunya ke telapak tangan. Kulitnya berdenyut-denyut nyeri, tapi dia tidak lantas merasa lebih baik.

"Maafkan aku," celetuk Juliette. "Aku minta maaf, hatinya jahat sekali."

Marshall mengerutkan kening. Dia berusaha tidak menampakkan bahwa dia terpukul, tapi Juliette melihat emosi itu dari kecepatan Marshall menyeka air matanya. Dahulu, Juliette mungkin akan memprotes, mungkin takut menunjukkan kelemahan. Sekarang Juliette tidak ingin berpura-pura bahwa dia tidak merasakan apa-apa; dia rela menyambut rasa iba dari dunia jika dengan demikian sirna sudah rasa *sakitnya.*

"Yang paling jahat bukan hatinya," kata Marshall. Dia melirik ke ujung gang, terlonjak sekilas ketika berondongan senjata terdengar di dekat sana. "Intinya adalah Tyler sungguh-sungguh bertindak demi kepentingan Geng Merah, Juliette sayang. Yang paling jahat adalah kota ini, yang amat terpecah belah sehingga memungkinkan kekejaman macam itu."

Juliette menarik napas dalam-dalam, menenangkan diri. Betul, ujung-ujungnya selalu saja bermuara ke dendam kesumat. Ujung-ujungnya selalu bermuara ke kebencian yang berkubang di jantung kota ini, bukan di hati mereka.

"Sedang apa kau di sini?" Juliette sekarang bertanya, mengelap sisa-sisa air mata basah di wajahnya. "Aku *bilang* jangan ke mana-mana."

"Kalau aku tidak keluar, kau akan berada di sana, ditembak oleh Roma," timpal Marshall. "Dan aku juga tidak akan mendengar—" Dia terdiam, duka nestapa berkelebat di wajahnya. "Aku terlambat. Lariku lebih cepat daripada orang-orang Bunga Putih yang lain, tapi aku tidak bisa menghentikannya."

"Bagus bahwa kau tidak coba-coba." Juliette menegakkan diri, memaksa Marshall untuk memandangnya. "Pengorbanan itu tidak layak diambil, kau dengar aku? Aku tidak bisa menjatuhkan Tyler jika kau memberinya tambahan amunisi dengan mengungkapkan bahwa kau masih hidup."

Namun, Marshall malah menatap mulut gang. Untuk ukuran orang yang biasanya tidak bisa berhenti bicara, Marshall kelewat diam, matanya melacak jejak-jejak kekerasan yang mendekat.

"Mars," Juliette berkata lagi.

"Iya," timpal Marshall. "Iya, aku tahu."

Juliette menggigit sebelah dalam pipinya, berjengit ketika teriakan bertambah dekat.

"Aku harus lari ke wilayah Geng Merah dan memanggil bala bantuan," kata Juliette penuh sesal. "Tak peduli sejahat apa Tyler dan anak buahnya, aku takkan berdiri diam dan menyaksikan mereka kewalahan karena kalah jumlah." Dia terdiam, kemudian mengembuskan napas. "Bantulah dia, Marshall."

Mata Marshall sontak melirik ke belakang. "Mohon maaf?"

"Benedikt," Juliette mengklarifikasi. "Pergi dan bantulah Benedikt. Kau sepertinya siap untuk mencakar-cakar kulitmu sendiri karena tidak berdaya."

Marshall sudah mengikat kain menutupi wajahnya. Ketika tudung jasnya dinaikkan, dia tidak dapat dikenali, menyatu dengan malam yang sudah menjelang. "Hati-hati," kata Marshall.

Lagi-lagi berondongan peluru.

"Akulah yang seharusnya menyuruhmu hati-hati," kata Juliette. "Cepat!"

Marshall berlari, bergabung ke tengah-tengah prahara, bergabung dengan satu lagi perkelahian gara-gara dendam kesumat yang mencabik-cabik kota ini.

Dan Juliette membalikkan badan, mengambil langkah mundur dalam rangka membawa tambahan pasukan untuk menyongsong maut.

*

Kabut merah membuat Benedikt nyaris tidak bisa melihat. Dia tidak tahu apakah penglihatannya memerah karena murka atau karena darah betulan, yang memercik ke pelipisnya dan menetes ke matanya.

"Ke sini," desis Roma dari jarak beberapa langkah. Sepupunya berjongkok di belakang mobil, memegang senjata api di tangan. Sebaliknya, Benedikt malah berdiri di balik lampu jalanan, praktis tidak tertutup karena diameter tiang yang relatif tipis. Di depan, orang-orang Geng Merah sedang tembak-menembak dengan Bunga Putih, sedangkan peluang mereka tidak bagus. Anggota Geng Merah yang berdatangan semakin banyak saja, padahal ini adalah wilayah Bunga Putih.

Geng Merah pasti langsung mengerahkan bala bantuan begitu peristiwa ini dimulai. Bunga Putih tidak semujur itu.

"Apa gunanya bersembunyi?" tanya Benedikt. Dari tempatnya berdiri, dia menembak. Tembakannya mengenai tungkai seorang anggota Geng Merah.

"Aku tidak memintamu sembunyi." Roma, berdecak frustrasi, tiba-tiba berdiri, melepaskan tembakan, kemudian kembali berlindung. "Aku memintamu ke sini supaya kita bisa *pergi*. Bisa-bisa ini menjadi ladang pembantaian."

Penglihatan Benedikt berkilat-kilat. Kabut merah digantikan oleh kelebat putih menyilaukan. Malam sudah tiba, sedangkan sekeliling mereka pasti gelap apabila kebakaran tidak melanda rumah aman, melalap dinding dan nyawa di dalamnya.

"Kita tidak boleh meninggalkan perkelahian begitu saja," bentak Benedikt.

"Sialan, kau seorang Montagov," desis Roma, kata-katanya tidak kalah tajam. "Ketahui saatnya menyerah. Dengan cara itulah kita *bertahan hidup*."

Montagov. Perut Benedikt melilit-lilit seperti baru menelan sesuatu yang busuk. Justru karena dia seorang Montagov-lah dia berada di sini—tepat di tengah-tengah dendam kesumat yang berkobar-kobar, membakar segalanya, tidak didampingi oleh siapa-siapa kecuali sepupunya.

"Tidak," kata Benedikt. "Aku tidak sudi menyerah." Dia malah menerjang ke pertarungan.

"Benedikt!" Roma meraung, memanggil sepupunya.

Roma lari ke samping Benedikt, memberinya perlindungan sementara mereka berdua menembak, bekerja secepat yang mereka bisa. Namun, jalan telah berubah menjadi medan tempur, serdadu ditempatkan di tiap lokasi yang strategis. Walaupun peluru mereka semakin sedikit, para gangster tidak takut bergulat dan, sebelum Benedikt sempat meneriakkan

peringatan, seorang anggota Geng Merah sudah menerkam Roma, memegang pisau di tangan.

Roma menyumpah, menghindari pukulan dahsyat sepersekian inci saja. Ketika si orang Merah mencoba lagi, perkelahian mereka tampak sebagai kelebat kabur di kegelapan, sedangkan Benedikt sendiri mesti mencermati serangan yang menggempurnya—pertama-tama peluru yang nyaris mengenai telinganya, lalu pisau yang memelesat, menyabet lengannya ketika dia tiarap ke beton.

Tanah berguncang: Api akhirnya melalap pipa gas. Terdengarlah derit teramat nyaring dan kemudian, paruh atas rumah meledak dan ambruk.

Benedikt berdiri sambil terhuyung-huyung. Ibunya meninggal gara-gara dendam kesumat. Tidak ada yang menyampaikan detail kejadian kepadanya karena dia baru lima tahun ketika itu, tapi dia tetap saja mencari tahu. Dia tahu sesudah ibunya tewas—mati secara tidak sengaja dalam adu tembak—mereka membakar jasad ibunya di gang sampai yang tersisa tinggal serpih-serpih hangus.

Mungkin Benedikt akan menyusul ibunya dengan nasib serupa. Geng Merah akan membunuhnya, kemudian melemparkannya ke api yang berkobar-kobar—abu jadi abu, debu jadi debu.

Benedikt terkesiap. Kali ini, ketika peluru menyasarnya, dia merasakan pundaknya tergesek, rasa nyeri sontak merambat sepanjang lengannya. Sebelum terpikirkan olehnya untuk kembali mengangkat senjata, benda keras menghantam belakang kepalanya.

Dan segalanya menjadi gelap gulita.

Marshall berjengit, menangkap Benedikt sebelum jatuh. Dia cepat-cepat memikul sang kawan, berharap semoga tak

seorang pun anggota Geng Merah memperhatikan mereka dan, kalaupun ada, mudah-mudahan orang tersebut mengira Marshall adalah salah satu dari mereka, sedang membereskan seorang Bunga Putih. Roma juga di tengah-tengah kericuhan, tapi dia bisa menjaga diri. Kalaupun tidak bisa, para anak buah sudah pasti akan turun tangan untuk melindunginya. Hanya Benedikt yang kelihatannya perlu ditarik mundur secara paksa. Marshall merasa tidak enak hati karena memukulnya keras sekali.

"Berat badanmu berkurang," komentar Marshall, padahal Benedikt sedang pingsan. Lari sambil bicara terkesan… kurang menyerupai penculikan, seolah-olah Benedikt menjajarinya alih-alih terantuk-antuk dalam keadaan tak sadarkan diri. "Apa makanmu cukup? Kebiasaanmu akhir-akhir ini aneh, Ben."

Teriakan tiba-tiba dari dekat sana langsung membungkam Marshall. Dia merapatkan bibir, merapatkan badan ke restoran yang sudah tutup untuk berlindung. Ketika rombongan Geng Merah sudah lewat, Marshall melanjutkan bergerak, berdoa komat-kamit ke kayangan semoga mereka sudah mencapai wilayah Bunga Putih. Dalam hitungan menit, dia sudah tiba di depan bangunan yang sangat familier, menjulurkan lengan sampai tegang untuk menyikut pintu.

"Tolong jangan dikunci," bisik Marshall. "Aku akan marah sekali kepadamu kalau kau baru rajin mengunci pintu sesudah aku meninggal dan bukan sebelumnya, padahal sudah sering kuingatkan—"

Pintu depan kediaman mereka terbuka dengan mudah di bawah dorongan telapak tangan Marshall. Sambil mendesah lega, Marshall tertatih-tatih ke dalam, berhenti sejenak untuk mengendus bau apartemen. Kesannya lain. Wajar saja apabila bangunan itu kehilangan salah seorang penghuninya, menurut

Marshall. Udara berdebu, begitu pula dengan meja dapur, seperti sudah berminggu-minggu tidak dilap. Kerai-kerai miring, sempat ditarik ke atas sekali dan kemudian dibiarkan saja, memungkinkan cahaya masuk setengah pada siang hari dan hanya menghalau setengah kegelapan malam.

Marshall akhirnya memasuki kamar Benedikt dan dengan hati-hati meletakkannya di ranjang. Sekarang setelah mereka aman, aksi penculikan sudah usai, barulah Marshall merasa kelelahan, menumpukan tangan ke lutut sambil tersengal-sengal. Dia tidak bergerak sampai denyut jantungnya yang bertalu-talu menjadi surut, sementara itu tegang karena takut kalau-kalau detak jantungnya keras sekali sehingga membangunkan Benedikt, tapi pemuda itu ternyata tetap bergeming, dadanya naik-turun sekilas saja.

Marshall berjongkok. Dia memperhatikan Benedikt—bertekad untuk hanya memperhatikannya—sebagaimana yang sudah lazim berbulan-bulan terakhir ini, sepasang mata yang mengikuti tiap gerak-gerik Benedikt, khawatir kalau-kalau Benedikt bertindak bodoh. Alangkah aneh, bisa sedekat ini lagi, padahal Marshall sudah terbiasa menjadi bayangan. Alangkah aneh, bisa sedekat ini sehingga untuk menjangkau Marshall tinggal menjulurkan jarinya saja—dan mendadak tangan Marshall *maju* sendiri, menepis ikal pirang dari wajah Benedikt. Marshall seharusnya tidak melakukan ini. Bisa-bisa Benedikt bangun karena gangguan itu, padahal Marshall tidak boleh melanggar janjinya yang terpenting kepada Juliette.

"Betapa tegarnya kau," bisik Marshall lirih. "Aku bersyukur peran kita tidak dibalik karena aku tentu sudah terjun ke Huangpu andaikan kau meninggalkanku seorang diri di dunia ini."

Sebelum dia menjadi anggota Bunga Putih, masa kanak-kanak Marshall didominasi oleh lorong-lorong pengap dan

sejumput udara segar ketika dia berkesempatan ke luar. Jika ibunya terlalu sibuk menjahit pakaian, Marshall berjalan-jalan ke ladang di belakang rumah, melentingkan batu ke kali dangkal dan mengorek lumut dari batu. Tidak ada siapa-siapa lagi dalam radius bermil-mil—tidak ada tetangga, tidak ada anak-anak seusianya untuk teman main. Cuma ibunya yang membungkuk di balik mesin jahit, tatapan tertumbuk ke jendela, menanti ayah Marshall pulang.

Ibunya sekarang sudah meninggal. Marshall menemukan jenazah ibunya, dingin dan bergeming suatu pagi, berselimut di ranjang seakan-akan semata-mata membeku selagi lelap.

Desah lembut. Tangan Marshall mematung, tapi Benedikt terus bernapas dengan teratur, matanya terpejam. Marshall serta-merta berdiri, mengepalkan tangan semakin kuat untuk mengingatkan diri. Dia seharusnya tidak di sini. Janji adalah janji, sedangkan Marshall adalah orang yang selalu menepati janji.

"Aku merindukanmu," bisiknya, "tapi aku belum meninggalkanmu. Jangan berhenti memperjuangkanku, Ben."

Matanya pedih. Bertahan di sini sedetik lebih lama lagi akan membuatnya luluh lantak. Seperti tirai yang ditarik menutupi panggung, Marshall bangun dan keluar dari bekas apartemennya, kembali melebur ke kegelapan malam.

20

Benedikt bangun pada pagi hari dengan kepala yang berdenyut-denyut hebat. Cahaya menyilaukan yang menyorot matanyalah yang membangunkannya, sedangkan cahaya menyilaukan itu pulalah yang sekarang memperparah rasa nyeri di pangkal tengkoraknya, sensasi itu merambat ke luar dan ke sepanjang tulang belakangnya seperti capit sadis yang mencubit-cubit sarafnya.

"Demi Tuhan," gerutunya, mengangkat tangan untuk menghalau sinar matahari. Kenapa dia tidak menutup kerai kamar sebelum pergi tidur?

Benedikt terduduk tegak sekonyong-konyong. Kapan dia *pergi* tidur?

Begitu dia mulai bergerak, pundaknya terasa ngilu dan dia melirik ke bawah, melihat genangan kecil darah di seprai—sekarang sudah kering, telah merembes dari lukanya yang dangkal. Benedikt memutar-mutar bahu dengan hati-hati, menaksir seberapa parah cederanya. Badannya kaku tapi secara umum masih berfungsi dengan kapasitas penuh, paling tidak

dengan kapasitas penuhnya yang biasa. Lukanya sudah tertutup sendiri, sedangkan dia bahkan tidak memiliki gambaran sudah berapa lama dia berbaring di sini, membiarkan tubuhnya memulihkan diri.

Karena kebingungan, Benedikt menarik tungkainya hingga merapat ke dada, menyandarkan satu lengan ke lutut, dan menekan dahi dengan punggung tangan, berusaha mendorong rasa sakit kepala ke dalam supaya lenyap. Dia berusaha membayangkan hal terakhir yang dia ingat, sedangkan yang dia lihat hanyalah peluru-peluru yang berkelebat pada malam hari, rumah aman yang dilanda kebakaran hebat tampak di latar belakang. Dia hendak menyerang seorang anggota Geng Merah, memegang pistol di tangan, dan kemudian....

Nihil. Dia tidak tahu apa yang selanjutnya terjadi. Dia bahkan tidak tahu pistolnya di mana.

"Mana mungkin?" tanyanya keras-keras. Rumah tidak menjawabnya. Rumah hanya menggaungkan suaranya, mendecit dan menggeletar lazimnya semua ruang kecil sesekali.

Tiba-tiba saja, saking dahsyatnya sampai-sampai Benedikt hampir terbungkuk-bungkuk, dia menangkap aroma samar-samar—bau serbuk mesiu dan merica serta asap harum pekat.

Benedikt berdiri seketika. *Marshall.* Kepedihan kembali melandanya, sama seperti pada malam pertama ketika dia terbangun dan teringat, teringat bahwa apartemen ini kosong, bahwa kamar Marshall kosong, bahwa jasadnya telah dibiarkan mendingin di lantai rumah sakit terbengkalai. Benedikt hilang akal. Dia bisa mencium *aroma* Marshall. Seolah-olah Marshall sempat di sini. Seolah-olah dia tidak *tiada.*

Sambil menarik napas patah-patah, Benedikt menarik jas baru dari lemari pakaian dan mengenakannya, bahkan tidak memedulikan pundaknya yang berdenyut-denyut. Untuk apa? Untuk apa mencegah satu rasa nyeri yang remeh ketika

dihadapkan kepada rasa sakit bertubi-tubi? Keluh kesah dan duka praktis sudah menjadi makanannya sehari-hari.

Dia menutup semua pintu di apartemennya—tiga kali—kemudian menempuh jarak pendek ke kediaman utama Montagov dengan berjalan kaki, masuk sendiri tanpa permisi. Sebelum satu pun anggota Geng Merah di ruang tengah sempat menggubrisnya, Benedikt sudah menjejak tangga, naik ke lantai empat. Dia masuk tanpa izin ke kamar tidur Roma, menutup pintu di belakangnya.

Roma terlompat, memutar badan secepat kilat di kursinya. Dia memegang kapas di satu tangan dan cermin di tangan sebelahnya lagi. Ada luka di bibirnya, merah menyala.

"Aku mencarimu *semalaman*," hardik Roma sambil melemparkan cermin ke bawah. "Ke mana *saja* kau? Kukira kau mati di selokan!"

Benedikt ambruk ke ranjang Roma. "Aku tidak ingat."

"Kau tidak"—Roma berdiri, kemudian menumpukan tangan ke lutut, suaranya meninggi sepuluh oktaf—"*ingat*?"

"Kutebak kepalaku terbentur dan aku pulang sendiri ke rumah."

"Kau masih di sana satu saat dan sedetik berselang kau entah di mana! Perkelahian bahkan belum bubar sebelum kau menghilang. Aku hampir dikuliti karena aku terus-menerus menoleh sana-sini dan mencarimu—"

Benedikt ikut berdiri, memotong perkataan sepupunya. "Aku ke sini bukan untuk ribut denganmu."

Roma angkat tangan ke udara. Dia mengerahkan banyak sekali tenaga untuk satu gerakan itu sampai-sampai pipinya merah padam. "Aku bukannya mengajakmu ribut."

Sunyi senyap. Ekspresi Roma berubah dari jengkel menjadi serius menjadi muram dalam hitungan beberapa detik saja, sementara kedua sepupu Montagov saling tatap, bercakap-

cakap hanya menggunakan mimik wajah dan sama sekali tanpa suara. Mereka tumbuh besar bersama-sama. Tak peduli sudah sejauh apa mereka terpisahkan, bahasa kanak-kanak tidak mudah terlupakan.

"Kau tidak boleh terus bekerja sama dengan Juliette," Benedikt akhirnya berkata, langsung menusuk jantung persoalan yang berdarah-darah. "Tidak sesudah ini. Tidak sesudah perbuatan mereka terhadap kita."

Roma berpaling, sekarang mengebelakangkan kedua tangan. Dia mengulur-ulur waktu. Dia hanya mondar-mandir ketika tidak bisa menemukan jawaban dari sebuah teka-teki.

"Semua ini sudah direncanakan," kata Roma alih-alih menjawab. "Si pemeras menyerang lagi, mengakali kita sehingga mengira Geng Merah yang bertanggung jawab, mengakali Geng Merah sehingga mengira kitalah—"

"Aku tahu memang direncanakan. Aku yang menebak bahwa itulah taktik si pemeras," potong Benedikt, hampir saja mengguncangkan sepupunya kuat-kuat. Sebelah mananya yang susah untuk dimengerti? Sebelah mananya yang susah untuk *dilihat*? "Tapi orang-orang Juliette-lah yang menyulut api. Orang-orangnyalah yang membakar *anak-anak* sampai mati."

Roma menoleh secepat kilat. "Juliette tidak sama dengan orang-orangnya."

Benedikt balas membentak. "Juliette membiarkan ibumu mati! Juliette membunuh *Marshall*!"

Suaranya menggempur ruangan sedahsyat meriam, menghancurleburkan. Roma bergoyang seperti terkena pukulan secara fisik, sedangkan Benedikt juga memegangi perutnya, tersentak oleh kata-katanya sendiri.

Itu—itulah pada intinya yang tidak termaafkan. Kematian para ibu bahkan bisa dimaafkan, di kota yang bersimbah darah. Namun, matinya Marshall Seo tak termaafkan.

"Aku *tahu*," bentak Roma. Volume itu terkesan otomatis, seolah-olah Roma sesungguhnya tidak ingin berteriak, tapi hanya dengan cara itulah perbincangan ini dapat dilakukan. "Aku tahu, Benedikt. Demi Tuhan, menurutmu aku tidak tahu?"

Benedikt tertawa. Suara itu tanpa humor, datar dan sekaligus menusuk. "Menurutmu bagaimana? Kau berjingkrak-jingkrak bersama Juliette, berlagak seakan-akan segalanya bisa terlupakan."

"Marshall temanku juga. Aku tahu kalian berdua jauh lebih dekat, tapi jangan bertingkah seolah-olah aku tak peduli."

"Kau tidak mengerti." Benedikt tidak bisa berpikir karena deru nyaring di kepalanya. Tidak bisa bernapas karena tenggorokannya tercekat. "Pokoknya kau tidak paham."

"Apa, Benedikt? Apa yang menurutmu tidak bisa aku—"

"*Aku mencintainya!*"

Di seberang kamar, Roma mengembuskan napas singkat sekali saja, dengan cara itu melampiaskan seluruh kemarahannya. Secepat keterkejutannya tadi muncul, secepat itu pulalah keterkejutannya lenyap, mungkin justru mengherankan bahwa Roma tadi sempat terkejut. Sementara itu, Benedikt memegangi lehernya sendiri, seolah-olah dia bisa saja menelan kata-katanya, bisa mengembalikan semua ucapannya ke dalam paru-paru tempat kata-kata itu dahulu bersemayam tanpa terganggu. Dia seharusnya tidak mengatakan yang barusan. Dia seharusnya tidak mengatakan apa-apa... tapi dia *sudah* mengatakannya. Dan dia tidak ingin mencabut kembali perkataannya. Dia bersungguh-sungguh.

"Aku mencintainya," Benedikt berujar lagi, kali ini dengan lembut, sekadar untuk mengecap cita rasa kata-kata itu di lidahnya untuk kali kedua.

Sejak dulu dia sudah tahu, ya? Benedikt semata-mata tidak mau mengucapkannya.

Ketika Roma memandangi Benedikt, matanya berkaca-kaca. "Kota ini akan menghabisimu karenanya."

"Kota ini sudah menghabisiku," timpal Benedikt.

Kota ini selalu mengambil, mengambil, dan mengambil. Dan kali ini, terlalu banyak yang diambilnya.

Roma mengayunkan langkah untuk menghampiri sepupunya. Setengah detik Benedikt membatin jangan-jangan Roma hendak menyerangnya, tapi sepupunya justru memeluknya erat-erat, lengan pemuda itu mendekapnya sekuat baja.

Benedikt berangsur-angsur balas memeluk. Berbuat demikian ibarat merengkuh masa kanak-kanaknya, hari-hari lebih bersahaja ketika kekhawatiran terbesarnya adalah ruang latihan dan kena hajar sampai megap-megap. Tidak penting kalaupun dia kalah dalam latih tanding. Roma selalu membantunya bangun lagi.

"Akan kubunuh Juliette," bisik Roma ke keheningan kamar. "Demi nyawaku, aku bersumpah."

21
Maret 1927

Juliette membanting gagang telepon hingga tertutup, mengeluarkan jeritan lirih. Kedengarannya seperti cerek yang bercuit sampai-sampai seorang pelayan di ujung koridor menengok ke belakang, mengecek kalau-kalau bunyi itu berasal dari dapur.

Sambil mendesah, Juliette beranjak dari telepon, jemarinya merah karena belitan kabel yang kelewatan tadi. Pada saat ini operator telepon barangkali sudah mengenali Juliette hanya lewat suaranya, mengingat dia sudah menelepon berkali-kali tiap hari. Dia tidak punya pilihan. Apa lagi yang harus dia lakukan? Singkat kata, sejak Tyler melakukan pembakaran, tamatlah sudah kerja sama mereka dengan Bunga Putih dan, ketika Juliette menanyakan kepada ayahnya kalau-kalau pertemuan satu kali saja akan bermanfaat, ayahnya malah merapatkan bibir dan menepisnya. Juliette tidak bisa memahami apa sebabnya Lord Cai antusias untuk bekerja sama dengan Bunga Putih pada suatu ketika, tapi ketika Juliette akhirnya mendapatkan petunjuk—ketika Juliette *membutuhkan*

sumber daya mereka untuk mencari identitas si orang Prancis yang bertransformasi menjadi monster—tiba-tiba melarang kerja sama dengan musuh.

Siapa orang yang berbisik-bisik ke telinga ayahnya? Terlalu banyak orang yang masuk-keluar kantor Lord Cai sehingga daftarnya tentu panjang sekali. Apakah mereka telah disusupi oleh Bunga Putih? Apakah justru kaum nasionalis?

"Hei."

Juliette terlompat, siku membentur kosen pintu kamarnya. "*Ya Tuhan.*"

"Ini Kathleen, tapi aku mengapresiasi doamu," kata Kathleen dari kasur Juliette. Dia membalikkan halaman majalah. "Kau kelihatan stres."

"Ya, aku *memang* stres, Biăojiě. Alangkah jelinya kau." Juliette mencabut anting-anting mutiaranya, meletakkan perhiasan itu di atas meja rias dan memijat daun telinganya. Ternyata mengenakan anting-anting sekaligus menempelkan gagang telepon ke kuping selama berjam-jam berdampak tidak enak. "Andaikan aku tahu kau di rumah, akan kujerat kau supaya membantuku."

Saat mendengar ini, Kathleen menutup majalah, sontak duduk tegak. "Apa kau membutuhkan *bantuanku*?"

Juliette menggeleng. "Aku bercanda. Sudah kuurus."

Seminggu terakhir ini, sejak rumah-rumah aman Bunga Putih dibumihanguskan dan Roma tidak membalas satu pun suratnya, Juliette menelepon semua hotel Prancis di direktori, mengajukan pertanyaan yang sama. Adakah tamu yang bertindak-tanduk janggal? Adakah yang mengacak-acak kamarnya? Meninggalkan noda yang menyerupai jejak hewan? Membuat keributan berlebihan pada tengah malam? Apa saja—*apa saja*—yang mungkin menandakan bahwa seseorang

mengendalikan monster atau berubah sendiri menjadi monster, tapi Juliette tidak mendapatkan informasi apa-apa selain petunjuk menyesatkan dan tamu pemabuk.

Juliette mengembuskan napas panjang. Pada saat ini, kerikil berkerumuk di luar, di luar pintu balkon Juliette. Ketika Kathleen menghampiri jendela, menyipitkan mata ke balik kaca, dia melaporkan, "Kelihatannya ayahmu pulang."

Beberapa detik kemudian, Juliette mengidentifikasi bunyi ban yang mendecit di pelataran.

"Kau tahu apa yang menurutku aneh?" tanyanya tiba-tiba. Pintu depan terbuka-tutup. Sejumlah suara di lantai bawah menandakan bahwa ayahnya datang beserta sejumlah tamu, membuyarkan ketenangan pagi menjelang siang. "Baru satu serangan yang terjadi sampai saat ini, dua kalau kejadian di kereta dihitung. Dan berpikir begini memang jahat, tapi aku mau tak mau merasa bahwa seharusnya serangan yang terjadi lebih banyak lagi."

"Tapi monster itu sudah dilihat di mana-mana," kata Kathleen. Dia menyandar ke jendela kaca balkon. "Berkali-kali."

"Seringnya saat unjuk rasa buruh," tangkis Juliette.

Kali pertama, Juliette menepis kemunculan monster. Roma menganggapnya sebagai rumor; Juliette sependapat. Hanya saja, sekarang rumor itu disampaikan oleh para polisi dan gangster, semakin banyak saja yang berargumen bahwa mereka tidak bisa melindungi pos masing-masing—tidak bisa menghalau aksi para buruh yang merusak pabrik dan menyerbu jalanan—karena mereka melihat monster di tengah-tengah massa.

"Entahlah," lanjut Juliette. "Bisa kubayangkan melepaskan serangga akan menebarkan ketakutan lebih cepat daripada sekadar memunculkan monster itu di muka umum."

Kathleen mengangkat bahu. "Bukan tanpa alasan kita menyebut orang ini sebagai pemeras," katanya. "Dia bukan Paul Dexter. Tujuannya bukan untuk menebar kekacauan. Tujuannya adalah uang dan sumber daya."

Walau begitu, Juliette tetap saja menggigit sebelah dalam pipinya. Ada yang tidak pas, menurutnya. Kesannya seolah-olah Juliette sedang menatap sebuah gambar dan mendapati hal lain karena seseorang sudah memberitahunya harus melihat apa. Sebagaimana dia sempat merangsek ke dalam kedai wonton tanpa memikirkan bahwa mustahil tempat itu merupakan sentra vaksin. Dia semata-mata membuat asumsi itu sejak awal—sejak dia melihat selebaran—karena itulah yang diumumkan di selebaran-selebaran pada kasus pertama dahulu.

Jadi, apa yang sekarang luput dia lihat?

"Nona Cai?"

Juliette menyelipkan ikal rambutnya ke belakang telinga, mengalihkan perhatian kepada kurir yang menyembulkan kepala ke dalam kamarnya. "Ya?"

"Lord Cai memanggil Nona. Ke kantor beliau."

Suara hiruk pikuk yang terhanyut ke koridor semakin keras. Kedengarannya seperti ada sidang saja di kantor ayahnya.

Meski capek, Juliette langsung bergerak, bertukar pandang penuh arti dengan Kathleen dan kemudian bergegas-gegas ke koridor. Walaupun tidak tahu persis dipanggil untuk apa, dia bisa menebak begitu dia menyelinap ke kantor ayahnya dan mendapati bahwa ruangan itu penuh sesak dengan kaum nasionalis.

"Aduh," gerutu Juliette lirih. Dia terlambat masuk, kelihatannya, karena mereka sedang larut di tengah-tengah perdebatan, seorang anggota Kuomintang sedang berbicara sementara kedua tangannya ditautkan ke balik punggung.

Juliette mengenali lelaki itu—atau, lebih tepatnya, mencermati bahwa kerahnya dipenuhi hiasan berupa tanda pangkat.

Jenderal Shu. Juliette sudah menyelidiki lelaki itu sejak mendapat peringatan dari ayahnya. Di antara orang-orang Kuomintang, dialah orang paling berkuasa nomor dua di bawah Chiang Kai-shek, panglima besar mereka. Dia jarang ke Shanghai—biar bagaimanapun, dia mesti memimpin pasukan—tapi jika ekspedisi akhirnya mencapai kota tersebut, para anak buahnyalah yang akan berderap masuk duluan.

Gaun Juliette mulai membuat kulitnya gatal, terlalu panjang dan cerah di antara sekian banyak setelan jas gelap. Ibunya entah di mana. Yang tampak hanya ayahnya, di balik meja.

"—sebaiknya kita lindungi dulu orang-orang penting. Apa gunanya membantu orang-orang yang kita ingin enyahkan?"

Juliette mendadak melihat satu lagi sosok yang sangat familier di sudut ruangan. Tyler duduk sambil tersenyum kecil, mengangkang lebar-lebar dan memegang secuil benda mirip adonan biru. Juliette menyipitkan mata untuk melihat lebih saksama. Warna biru itu sudah tidak asing. Sebiru lapislazuli.

Juliette sekarang paham. Sepupunya terkasih telah menghabiskan seluruh waktu di fasilitas Geng Merah di Chenghuangmiao secara khusus untuk mengawasi proyek mereka yang satu ini. Vaksin sudah siap, sedangkan Tyler membawakan kabar itu mendahului yang lain-lain, memberinya kesempatan pertama untuk masuk ke ruangan yang penuh dengan nasionalis, memungkinkan pemuda itu untuk memuluskan jalannya sendiri bahkan sebelum Juliette sempat mengucapkan sepatah kata pun.

"Akan kita lakukan sesuai usul Cai Tailei," kata Jenderal Shu.

"Tidak," sergah Juliette. Sekian banyak kepala dipalingkan serta-merta ke arahnya, tapi Juliette sudah siap, rasa jengah

sirna dari kulitnya. "Tuan akan menjadi pemerintah macam apa jika membiarkan rakyat Tuan sendiri mati?"

"Bahkan ketika kami sudah memegang tampuk pemerintahan," kata Jenderal Shu, menyunggingkan senyum membujuk kepada Juliette yang lazimnya orang-orang berikan kepada anak kecil, "ada orang-orang tertentu yang takkan pernah menjadi *rakyat kita.*"

"Mana bisa begitu."

Kaum nasionalis di ruangan naik pitam, begitu pula Tyler.

"Juliette," kata Lord Cai lugas. Tiada teguran dalam suaranya. Teguran adalah ranah Lady Cai, sedangkan sang istri tidak di sini untuk menyuarakan rasa tidak senang akan kurangnya sopan santun Juliette. Sang ayah semata-mata mengingatkan Juliette agar berpikir baik-baik sebelum mengeluarkan satu patah kata pun dari mulutnya.

Jenderal Shu menoleh untuk menghadap Juliette, matanya menyipit. Sebagai jenderal militer yang berkuasa, dia tentu bisa membaca atmosfer ruangan; Juliette tidak didamprat sekalipun berkata-kata kurang ajar ke mukanya, maka Juliette tentu bukan seorang pemudi biasa yang bisa dia usir saja.

Juliette, barangkali, merupakan sebentuk ancaman.

"Orang-orang komunis sudah di luar kendali," kata Jenderal Shu lantang. Dia memandang Juliette, tapi dia berbicara kepada seisi ruangan, menarik perhatian mereka seperti tamu terhormat dalam rapat terbuka. "Mereka sudah terlalu berpengaruh di dalam partai Kuomintang. Mereka sudah terlalu berpengaruh di dalam kota ini. Begitu mereka bangkit"—dia menuding Juliette—"kau dan aku sama-sama kehilangan kekuasaan, Gadis Cilik. Begitu komunis berkuasa, matilah Kuomintang dan gangster bersama-sama."

Sang jenderal mungkin benar. Dia mungkin memprediksi masa depan mereka secara akurat. Walau begitu:

"Tuan akan menyesal," kata Juliette datar. "Shanghai adalah orang-orangnya. Dan jika Tuan membiarkan orang-orang Shanghai mati, Shanghai akan membalas."

Sang pemimpin nasionalis sepertinya sudah kehilangan kesabaran. Dia merapatkan bibir. "Barangkali kau belum dengar?" katanya. "Orang-orang komunis telah bersekutu dengan Bunga Putih."

Orang-orang komunis telah—apa?

Sebelum Juliette sempat berkata-kata lagi, Jenderal Shu mengalihkan pidatonya kepada yang lain, merapatkan kedua tangan ke samping badan. Keputusan sudah dia buat. Barangkali semua orang di ruangan ini sudah memutuskan juga.

"Inilah pilihan satu-satunya, Lord Cai," tokoh nasionalis lain berkata. "Musuh kita semakin kuat dan jika kita melindungi mereka, luputlah kesempatan ini. Revolusi bisa saja pecah tak lama lagi. Mumpung belum terjadi, biarkan jumlah mereka berkurang. Biarkan peluang mereka untuk meraih keberhasilan kandas secara mengenaskan."

Juliette spontan mundur selangkah, tulang belikatnya membentur pintu.

"Saya rasa memang hanya itu pilihan satu-satunya," kata ayah Juliette. "Baiklah. Akan kita edarkan vaksin untuk kalangan kita saja."

Di sudut ruangan, sudut mulut Tyler terangkat membentuk seringai.

Juliette menyumpah dan mengayunkan pintu hingga terbuka, kemudian membantingnya keras-keras hingga tertutup. Biarkan orang-orang di dalam sana terlompat. Biarkan mereka takut akan gerak-gerik Juliette, seperti angin topan yang bertekad untuk menghancurkan. Ayahnya mungkin akan menegurnya karena keluar secara tiba-tiba, tapi dia ragu Lord Cai memiliki waktu untuk mendisiplinkannya.

Tapi kenapa *pula Bunga Putih bersekutu dengan komunis? Sama sekali tidak ada untungnya.*

Juliette merangsek ke kamarnya, hampir kehabisan napas.

"Komunis dan Bunga Putih bekerja sama," kata Juliette kepada Kathleen, yang terperanjat, tidak mengira dia akan kembali sesegera itu.

Majalah merosot dari tangan Kathleen. "Mohon maaf?" katanya. "Sejak kapan?"

Juliette memuntir lengannya di tengah dan duduk manis di ranjang. Musuh mereka telah melebur menjadi kepala hidra terbalik. "Aku tidak tahu. Aku—" Dia terdiam, mengerjapkan mata sambil menatap sepupunya, yang sekarang menyampirkan selimut dan mengenakan sepatu. "Kau hendak ke mana?"

"Menelepon," jawab Kathleen, sudah keluar dari pintu. "Beri aku waktu sebentar saja."

Juliette menggelepar, merentangkan lengan dan tungkainya seperti bintang bersudut lima di atas seprai. Roma seharusnya sudah menemukan si orang Prancis pada saat ini. Mereka seharusnya sudah mengancam atau menyiksa lelaki itu hingga buka mulut dan mengenyahkan ancaman pemerasan. Namun, sejujurnya, perkara itu bahkan tidak terkesan penting pada saat ini. Siapa yang peduli terhadap segelintir mayat jika revolusi melanda Shanghai? Apa artinya satu kelab malam yang bersimbah darah jika disandingkan dengan satu kota yang banjir darah? Si pemeras ini bukan Paul Dexter. Si pemeras tidak ingin kota ini dilumpuhkan oleh monster dan kegilaan; dia hanya ingin… wah, kalau itu, Juliette tidak tahu.

"Nah, karena inilah berita harus selalu dicek dulu."

Juliette terduduk tegak, rambutnya berkeriut seiring gerakannya. Pomade yang mempertahankan ikal-ikalnya akan luntur jika terus dia gesek-gesek begini. "Kabar itu bohong?"

"Tepatnya bukan bohong," jawab Kathleen. Dia menutup pintu kamar Juliette, menyandar ke sana seolah-olah badannya adalah rintangan tambahan yang menghalau penguping. "Tapi bukan Lord Montagov yang bersekutu dengan mereka. Satu sekte di dalam Bunga Putih, yang kata kaum komunis sudah berhasil mereka amankan. Mereka malah berkoar-koar perihal itu. Sejujurnya, menilai dari perkataan Da Nao...." Kathleen terdiam berangsur-angsur, alis lengkungnya yang tipis berkerut-kerut. "Jangan-jangan keluarga Montagov bahkan tidak tahu?"

Intrik terkesan semakin panas saja. Juliette terseok-seok ke kasurnya lagi, menaikkan tungkai dan menopangkan dagu ke lutut. Selama tiga detik berkepanjangan, dia menerawang kosong, berusaha mencerna perkataan Kathleen.

Jika dia orang Bunga Putih, Juliette sempat bertanya di peron, *kenapa dia juga memandangimu seperti bernafsu ingin membunuh?*

"Yang kau maksud sekte itu apa?"

Kathleen mengangkat bahu. "Maksudku persis seperti yang Da Nao maksud. Satu kelompok di dalam Bunga Putih yang sepertinya memiliki kekuatan dan pengaruh relatif besar sehingga bisa membuat kesepakatan sendiri dengan komunis. Mereka mungkin sudah lumayan lama bekerja sama—tapi baru sekarang informasi itu sampai ke telinga kaum nasionalis."

Dan sekonyong-konyong, keping-keping informasi membentuk satu kesatuan yang utuh.

"Oh."

Kathleen mengerjapkan mata. "Oh?" dia membeo, menirukan nada bicara Juliette yang acuh tak acuh. "Maksudmu apa?"

Juliette menaikkan tungkainya yang satu lagi ke ranjang juga. Jika kerabatnya yang lain melihatnya pada saat ini, mereka sudah pasti akan mengomelinya karena duduk sembarangan.

"Si pemeras minta uang, uang, dan uang lagi, dan kemudian tiba-tiba *senjata*? Kenapa senjata?" Juliette memeriksa jari-

jarinya, cat yang melapisi kukunya dan bagian geripis yang nyaris tidak kelihatan di jari kelingking. "Bagaimana kalau pelakunya komunis? Mereka membutuhkan senjata untuk revolusi. Mereka membutuhkan uang *dan* senjata untuk menyempal dari kaum nasionalis dan menduduki kota."

Komunis bekerja sama dengan sebuah sekte di dalam Bunga Putih yang tidak mematuhi titah Lord Montagov ataupun Roma. Masuk akal juga. Karena itulah, selama berbulan-bulan, tuntutan uang hanya diajukan kepada Geng Merah dan baru belakangan sekali sampai kepada Bunga Putih. Sebabnya karena mereka *sudah* mengeruk sumber daya Bunga Putih secara diam-diam.

"Pelan-pelan," kata Kathleen, padahal Juliette berbicara lumayan lambat. "Ingat apa yang terjadi kali terakhir kau menuduh seorang komunis sebagai biang keladi di balik kegilaan."

Dia ingat. Dia menuduh Zhang Gutai dan salah membunuh orang. Dia telah disesatkan oleh Paul Dexter.

Tapi kali ini....

"Masuk akal, bukan?" tanya Juliette. "Bahkan kalaupun kaum komunis mengobarkan revolusi, kalaupun mereka menyingkirkan kita kaum gangster, mereka tidak bisa menjungkalkan kaum nasionalis, *sekutu mereka.* Satu-satunya cara supaya mereka bisa memenangi revolusi ini, tanpa kemudian ditelikung oleh kaum nasionalis yang mengeklaim bahwa Shanghai diduduki oleh dinikmati oleh seluruh Kuomintang"—Juliette merentangkan tangan—"adalah dengan bersiap-siap berperang."

Keheningan melanda kamar. Yang terdengar hanyalah semprotan air di luar yang menyirami taman.

Kemudian Kathleen mendesah. "Berdoa saja semoga bukan itu. Kau mungkin bisa membunuh monster, Juliette.

Kau mungkin sudah membasmi seluruh serangga yang dibawa masuk oleh seorang lelaki asing. Tapi kau tidak bisa seorang diri mengadang peperangan."

Juliette sudah buru-buru bangun, membuka lemari pakaiannya. "Aku yakin bisa *kalau* komunis menggunakan monster ini untuk menyulut peperangan."

"Aku takut kau *sendiri* yang akan mati ketika mencoba untuk menghentikan mereka."

"Kathleen, sudahlah." Juliette menyembulkan kepala ke balik hanger, mencari dasar lemari. Dia melihat segelintir revolver, sejumlah kalung yang tergeletak, dan sebuah kotak sepatu—yang berisi granat, kalau dia tidak salah ingat. Di belakang barang-barang berantakan ini, mantelnya yang paling ringan telah jatuh dan teronggok menjadi gumpalan. Juliette mengambil dan membeberkan mantel itu, kemudian menyangkutkannya ke siku. "Aku tidak segampang itu dibunuh."

Kathleen berusaha semaksimal mungkin untuk bermimik marah. Upaya ini kurang efektif karena dia sekaligus mengelus rambutnya yang dikeriting, memuntir helai-helainya dengan jari.

"Bunga Putih rahasia yang bekerja sama dengan komunis tetap saja janggal," Kathleen berargumen. "Yang mengawalinya adalah pesan Paul Dexter. *Apabila aku mati, lepaskan semuanya.* Dia menyurati orang yang dia kenal. Dia menulis itu untuk seseorang di Konsesi Prancis."

"Bunga Putih Prancis," jawab Juliette. "Masih sejalan dengan temuan kita."

"Tapi—"

"Ada kenalanku yang mungkin mengetahui sesuatu. Aku harus pergi sekarang supaya aku sempat pulang sebelum kita berangkat dengan Māma siang nanti."

"Tunggu, tunggu, tunggu."

Juliette terhenti, tangannya baru sempat membuka pintu hingga setengah. Kathleen bergegas-gegas menghampiri dan mendorong pintu hingga kembali tertutup, menunggu sedetik setelah terdengar *klik* pelan untuk memastikan tidak ada siapa-siapa di luar.

"Soal Rosalind."

Oh. Ini tidak Juliette sangka-sangka.

"Dia nanti datang, bukan? Untuk ikut ke kuil?"

Lady Cai bersikeras agar mereka ke sana. Dia membutuhkan rombongan, sedangkan para pengawalnya yang biasa tidak bisa hadir karena kuil tersebut hanya memperbolehkan pengunjung perempuan. Juliette dan kedua sepupunya diberi kehormatan untuk berperan sebagai pengawal pribadi. Kecil kemungkinannya Lady Cai membutuhkan perlindungan di kuil khusus perempuan, tapi demikianlah kehidupan petinggi imperium kriminal. Begitu teringat akan kegiatan tersebut, Juliette kembali ke meja rias dan mengambil sebilah pisau tambahan untuk diselipkan ke balik lengan baju.

"Ya, setahuku begitu, tapi bukan itu yang hendak kubicarakan," kata Kathleen, melambai untuk mengesampingkan pertanyaan. "Tahukah kau dia punya kekasih rahasia di kota?"

Juliette berputar secepat kilat, melongo. Rasa girang mengemuka barang sekilas saat dia berseru, "Kau bercanda."

Kathleen berkacak pinggang. "Bisa kau kurangi kegembiraanmu gara-gara kabar ini?"

"Aku bukannya gembira!"

"Matamu *berbinar-binar*!"

Juliette berusaha sebaik-baiknya untuk menata air muka, pura-pura serius. Dia menaikkan mantel ke lengan atas sebelum merosot dari siku. "Aku tidak tahu, tapi ini bukan kabar buruk.

Kau khawatir Rosalind akan kesusahan karena hubungannya dengan para saudagar. Dibandingkan dengan itu, bukankah seorang kekasih lebih baik? Nah, aku sungguh harus pergi sekarang—"

Kathleen menjulurkan lengan, secara fisik menghalangi Juliette keluar. Berdasarkan tatapan sang sepupu yang tertuju ke mantel di lengannya, dia takkan kaget andaikan Kathleen berikutnya merampas mantel itu, sekadar supaya Juliette tidak jadi keluar.

"Konon kekasih ini *memang* saudagar," kata Kathleen. "Kau sama sekali tidak mencemaskan karena apa kiranya Rosalind tidak *memberi tahu* kita?"

"Biǎojiě"—Juliette dengan lembut mendorong lengan Kathleen dari pintu—"bisa kita tanyakan sendiri ketika kita bertemu Rosalind. Sampai nanti, ya?"

Sambil menggerutu, Kathleen menepi. Juliette mengira sudah lolos, tapi begitu dia menginjakkan kaki ke koridor, sepupunya berkata, "Tidakkah kau bosan dengan semua ini?"

Langkah Juliette terhenti sementara dia mengenakan mantelnya. "Bosan karena apa?"

Sudut bibir Kathleen terangkat ke atas. Dia menyipitkan mata ke kenop pintu, kilau keemasan menampakkan pantulan mini dirinya.

"Memburu jawaban," jawab sang sepupu, menotol-notol sudut mulutnya. Pulasan lipstiknya sudah sempurna. "Senantiasa berlarian ke sana kemari demi menyelamatkan kota yang tidak mau diselamatkan, yang mungkin bahkan tidak *bagus-bagus amat* sehingga tidak perlu diselamatkan."

Pertanyaan itu tidak Juliette sangka-sangka; dia juga tidak menyangka akan gelagapan karena kesusahan menjawabnya. Di koridor, masih terdengar suara-suara pertemuan di dalam kantor, tidak mengikutsertakan Juliette dalam entah rencana apa

yang akan segera melanda kota. Para lelaki yang memerintah tempat ini tidak menginginkan bantuannya. Namun, dia bertindak bukan untuk mereka; dia bertindak untuk semua orang lainnya.

"Aku menyelamatkan kota ini bukan karena ini kota yang bagus," katanya hati-hati. "Dan aku menyelamatkan kota ini bukan karena *aku* orang baik. Aku ingin kota ini aman karena aku ingin hidup aman. Aku ingin kota ini aman karena keamanan adalah sebuah hak mutlak, tak peduli kita ini baik atau jahat."

Dan jika Juliette tidak bertindak, lantas siapa siapa yang mau? Dia bertakhta di atas sini, bergelimang perak dan serbuk opium. Jika dia tidak memanfaatkan hak lahirnya untuk menawarkan perlindungan ke mana pun dia bisa, apa gunanya?

Alis Kathleen semakin berkerut-kerut, tapi terlalu banyak yang perlu diretas, terutama ketika Juliette sudah berjinjit, sudah gatal ingin bergegas-gegas keluar. Sepupunya hanya sempat mendesah lembut dan kemudian: "Kumohon agar kau berhati-hati."

Juliette tersenyum. "Bukankah aku selalu berhati-hati?"

*

"Kau kelihatan berantakan."

Juliette memutar-mutar bola mata, mendorong Marshall supaya masuk. Juliette bisa membaui kota ini di kulitnya sendiri: percampuran antara garam yang ditiup oleh angin dan aroma aneka gorengan tak teridentifikasi yang pekat di jalanan. Bau ini tidak terelakkan tiap kali dia menumpangi becak.

"Aku punya pertanyaan," kata Juliette serta-merta, menggembok pintu rumah aman.

Marshall bergerak semakin dalam ke ruangan—bukan berarti bahwa tersedia banyak tempat di tempat sekecil itu—

dan merosot ke kasurnya. "Karena itukah kau datang tanpa membawakanku hadiah?"

Juliette mengambil pisau dan pura-pura hendak melempar.

"Ah!" pekik Marshall serta-merta, menutupi wajahnya dengan kedua lengan. "Aku bercanda!"

"Sebaiknya begitu. Kau kentara sekali mengambil cukup banyak makanan dan minuman dari luar kapan pun kau berkeliaran."

Juliette menyimpan pisaunya. Dengan gerakan yang lebih cocok disebut sebagai jalan di tempat alih-alih melangkah, dia turut mendekat ke kasur dan menjatuhkan diri ke samping Marshall, gaunnya berdenting berisik.

"Saat ini, kaulah narasumberku satu-satunya dari Bunga Putih," kata Juliette. "Apa yang kau tahu mengenai komunikasi kalian dengan komunis?"

"Komunis?" Marshall menukas. Dia semula berbaring telentang, sikunya mendatar di seprai, tapi sekarang dia terduduk tegak, alisnya berkerut-kerut. "Sebagian besar orang Rusia di kota ini mengungsi justru gara-gara Revolusi Bolshevik. Kapan pula Bunga Putih pernah menyukai kaum komunis?"

"Itulah yang aku ingin ketahui," Juliette menggerutu. Dia meniup helaian rambut yang menutupi matanya dan, ketika tindakan itu tidak menjauhkan rambut dari wajah, Juliette mendengus keras-keras dan mendorong rambut ke belakang, mengacak-acaknya.

"Harap maklum, aku tidak bisa memantau perkembangan terbaru di Bunga Putih." Marshall meraih sesuatu yang menyempil di dekat dinding, seluruh lengannya menegang untuk menggapai tanpa beranjak dari posisinya yang sekarang. Ketika dia akhirnya mengambil benda tersebut, Marshall kembali menghadap Juliette dengan lagak dramatis. "Boleh aku bantu? Melihatmu menyakiti mataku."

Juliette menyipitkan mata ke benda yang Marshall pegang, berusaha mencermati label di dalam suasana rumah aman yang temaram. Juliette mendengus ketika label itu terbaca olehnya. Pomade rambut.

Dia mengedikkan kepala ke arah Marshall. "Silakan. Buat aku cantik lagi."

Sambil membisu, Marshall meraup pomade dan mulai meratakannya ke rambut Juliette dengan jari-jarinya. Pemuda itu bergerak cepat untuk mempertahankan ikal-ikal rambut Juliette, berkonsentrasi sambil menjulurkan lidah seolah-olah tidak pernah menata rambut sepanjang itu tapi pantang menyerah karena tidak sudi dikritik oleh Juliette.

"Kau sebaiknya bertanya kepada Roma," kata Marshall, membereskan ikal di dekat kuping Juliette. "Itu pekerjaannya, bukan?"

"Sekarang agak sulit," jawab Juliette. Gara-gara dendam kesumat, persoalan pemeras menjadi tidak terjawab. Gara-gara politik, solusi yang bisa menyelamatkan kota ini ditepis begitu saja, padahal jika solusi itu diambil, persoalan pemeras *turut* terselesaikan. Kenapa semua orang di kota ini bersikukuh sekali untuk *merepotkan* diri sendiri? "Padahal semua pasti beres jika Jenderal Shu memperbolehkan kami mendistribusikan vaksin."

Marshall mematung. Dia berusaha menyembunyikan reaksi, berusaha melanjutkan menata ikal-ikal rambut seolah-olah tidak ada apa-apa, tapi Juliette merasakan jeda sejenak dan dia sontak menoleh kepada Marshall, mengusik pekerjaan pemuda itu.

"Apa?"

"Tidak, bukan apa-apa—biarkan aku—"

"Marshall."

"Boleh aku—"

"*Marshall.*"

Urgensi dalam suara Juliette mengemuka. Sambil menggeleng sekilas, Marshall terus berlagak santai, tapi dia berkata: "Aku punya keterkaitan dengan Kuomintang sebelum bergabung dengan Bunga Putih, cuma itu. Jenderal Shu ini alamat jelek. Begitu dia menyasar sesuatu, dia tidak akan melepaskannya. Jika dia tidak ingin vaksin Merah didistribusikan ke sepenjuru kota, vaksin itu tidak akan diedarkan."

Juliette merasa seharusnya tidak terkejut mengingat pengetahuannya sejauh ini mengenai lelaki itu. Tapi:

"Bukankah kau masih kecil ketika kau bergabung dengan Bunga Putih?"

Marshall kembali menggelengkan kepala, kali ini lebih tegas. "Kelompok pemuda. Nah...." Dia membetulkan satu ikal lagi. "Kau tidak lagi kelihatan seperti habis diseret ke tanah berlumpur oleh tukang becak. Senang?"

"Bahagia," timpal Juliette sambil berdiri. Rasanya masih ada yang janggal, tapi Juliette tidak punya waktu untuk mengorek-ngorek. "Aku permisi dulu, tapi—"

"Jangan keluar, aku tahu." Marshall melambai untuk mempersilakan Juliette pergi. "Tak usah mengkhawatirkanku."

Juliette berjalan ke pintu sambil memelototi Marshall dengan ekspresi memperingatkan, tapi pemuda itu malah menyeringai.

"Selamat tinggal, dasar biang kerok."

22

Ketika Lady Cai mengatakan perlu ditemani untuk berkunjung ke kuil kota lewat tengah hari, ternyata maksudnya adalah tepat semenit sesudah tengah hari, dan sekarang Juliette terlambat. Ketika mobil berhenti, Juliette mengaca ke spion dan merapikan rambutnya sekali lagi sebelum buru-buru turun, mencari ibu dan para sepupunya. Dia berusaha untuk tidak naik pitam ketika betul-betul mendapati Rosalind dan Kathleen bersama ibunya, disertai oleh *Tyler* dan sekelompok anak buah.

Sejak aksi Tyler main bakar rumah aman, Geng Merah memujinya dengan menggebu-gebu. Juliette kesulitan bertindak serupa.

"Kami kira kau takkan datang," kata Rosalind saat Juliette menyertainya, mata masih terpaku kepada Tyler. Pemuda itu sedang membersihkan pistol, menggosok-gosok moncong dengan kasar menggunakan kain. Jika dia tidak hati-hati di seputar pelatuk, bisa-bisa pistol meletus dan kemudian berlubanglah perut salah seorang anak buahnya.

"Tidak kusangka kalian semua berangkat seawal tadi." Ibu Juliette sekarang melihatnya dan tengah menghampiri. "Sedang apa Tyler di sini?"

"Dia datang bersama ibumu," jawab Kathleen, berdiri di samping Rosalind sambil bersedekap. "Perlindungan ekstra untuk acara jalan-jalan."

Juliette berusaha untuk tidak menggertakkan gigi kuat-kuat. Kalau sering-sering begitu, bisa-bisa rahangnya retak.

"Siap?" panggil Lady Cai, merapikan qipao dan melambai untuk menyuruh mereka maju. Tyler diam di tempat, anak buahnya menyebar di sepanjang jalan masuk di tembok kuil, tapi Juliette memandang pemuda itu sekali lagi saja sebelum membalikkan badan dan mengikuti ibunya.

"Jadi, aku mendengar kabar burung yang menarik."

Juliette dan Rosalind secara serempak mengangkat kaki melampaui ambang bawah pintu kuil. Tiap kali melakukan ini untuk memasuki bangunan, Juliette bisa menaksir usianya—menaksir bahwa bangunan tersebut didirikan sebelum jalan rata seluruhnya dan orang-orang memerlukan perlindungan kalau-kalau terjadi banjir. Kuil itu sendiri berupa bangunan elok, tapi pekarangan lapang mengelilingi perimeternya, dilindungi oleh tembok tinggi yang sudah pucat terkelantang matahari. Kompleks itu memiliki dua gerbang keemasan, di utara dan selatan, masing-masing menghadap ke bangunan kuil yang merah berdebu.

Mata Rosalind mengerling. "Quoi?"

"Une rumeur," Juliette mengulangi, barangkali dengan lagak dramatis yang tak perlu sementara dia ikut beralih ke bahasa Prancis. "Beredar di kota."

"Kau tahu sebaiknya tidak—" Rosalind terdiam tiba-tiba, memandang ke samping. Ketika Juliette menoleh juga, dia menyadari sebabnya karena Kathleen tertinggal di belakang, berhenti tepat di balik pintu masuk, mengedarkan pandang ke

sepenjuru pekarangan. Kelihatannya dia sedang menantikan sesuatu.

"Mèimei," Rosalind memanggil. "Kau baik-baik saja?"

Senyum kecil terkulum di bibir Kathleen. "Aku tidak apa-apa."

Juliette dan Rosalind menantinya menyusul, baru berjalan lagi ketika Kathleen sudah menjajari mereka. Ketiganya melewati xiānglú perak—besar sekali sehingga menyerupai mangkuk raksasa yang dinaungi atap. Tiga perempuan berdiri di sekitarnya untuk menyalakan dupa, dengan saksama menahan lengan baju supaya tidak terkena nyala api di ceruk.

"Kami barusan membicarakan kekasih Rosalind," kata Juliette kepada Kathleen.

"Ssst!" desis Rosalind serta-merta, tatapannya tertumbuk ke depan untuk memastikan bahwa Lady Cai tidak mendengar.

"Berarti *benar*," seru Kathleen.

"Apa kalian berdua ingin berteriak-teriak lebih keras lagi?"

"Tak seorang pun di sini mengerti, c'est pas grave." Juliette melangkah praktis sambil melonjak-lonjak. "Kenapa kau belum memberi tahu kami? Di mana kalian berkenalan?"

Ekspresi Rosalind menjadi kaku. "Kalian sebaiknya tidak memercayai desas-desus."

"Rosalind." Kathleen sekarang kedengarannya galak, seolah-olah hanya menginginkan jawaban. "Kenapa kau main rahasia-rahasiaan begini?"

"Karena...." Rosalind kembali mengedarkan pandang ke sekeliling. Pada saat itu mereka sudah hampir mencapai bangunan kuil, tertinggal jauh di belakang Lady Cai, yang sedang menaiki tangga. Tidak ada siapa-siapa di sekitar mereka, tidak ada siapa-siapa yang bisa mendengar percakapan mereka dalam bahasa Prancis.

"Karena?" pancing Kathleen.

Dan dengan satu tarikan napas, Rosalind berkata, "Karena dia ada hubungannya dengan Bunga Putih. Puas?"

Juliette mendadak merasakan tenggorokannya tercekat. Bau dupa semerbak di seluruh pekarangan, semakin kuat semakin mereka mendekati kuil. Bau itu memenuhi lubang hidungnya, nyaris menyumbat saluran udaranya andaikan dia tidak *mengembuskan napas*—

"Itu tidak kusangka-sangka," komentar Kathleen datar. "Pikirku sebabnya politik dan ternyata jawabanmu adalah karena dendam kesumat." Kathleen melirik Juliette penuh arti. Rosalind tidak mengetahui masa lalu Juliette dengan Roma… tapi Kathleen memiliki dugaan, kendati gambaran utuhnya dia tidak tahu.

"Memang tidak ideal, Rosalind," Juliette akhirnya menyembur. *Berdasarkan pengalaman pribadi. Pengalaman yang amat sangat pribadi.* "Kalau sampai orangtuaku tahu—"

"Karena itulah mereka tidak boleh tahu." Rosalind menyingsingkan qipao untuk naik ke tangga. Kathleen mengikuti saudarinya, tapi rok Juliette berayun-ayun bebas di seputar lutut. "Kami pertama kali diperkenalkan di sebuah bar di wilayah netral, sedangkan aku hanya pernah bertemu dia di tempat-tempat yang berpindah tangan dari Geng Merah ke Bunga Putih dan sebaliknya praktis tiap dua hari sekali. Tinggal tunggu waktu saja dan aku pasti bisa membujuknya agar beranjak dari Bunga Putih. Tidak ada yang perlu tahu."

Juliette berusaha menepis kengerian yang mencekamnya. Dia menyikut sepupunya, berharap semoga keceriaan palsu akan menyuntikkan optimisme sejati ke dalam sudut pandangnya. "Tidak ada yang perlu tahu," Juliette menukas. "Kami akan membantumu—bukan begitu, Kathleen?"

Sebaliknya, Kathleen tidak sungkan untuk cemberut. Dia bahkan tidak berusaha untuk tampak senang. "Ah, ya sudah. Permainan ini berbahaya, Rosalind. Tapi kami mendukungmu."

Permainan tersebut berbahaya, tapi tidak seberbahaya manuver yang Juliette mainkan. Dia harus mengingatkan diri sendiri bahwa keduanya tidak sama. Bahwa Rosalind bisa berbahagia, bahwa tidak semua harus diakhiri dengan pertumpahan darah.

"Lambat sekali kalian bertiga berjalan," kata Lady Cai ketika mereka akhirnya menyusul. Di dalam kuil, cahaya matahari seolah-olah meredup, tertahan di luar pintu-pintu terbuka seakan-akan tidak diundang masuk. Sebaliknya, warna merah kuil justru bersinar, menyelimuti kuil dengan pendar hangat.

"Cuma mencermati perimeter, Māma," Juliette menjawab.

Lady Cai mengembuskan napas singkat seperti tidak percaya. "Aku melihat klien itu. Jangan jauh-jauh, Juliette. Mungkin—" Ibunya melambai ke tembok jauh, tempat sejumlah perempuan sedang berlutut di depan simbol-simbol sesembahan. Mereka akan melakukan kētóu tiga kali, menempelkan dahi sejenak ke alas lantai, kemudian menancapkan dupa ke tempat pemujaan. "Qù shāoxiāng ba?"

Juliette mendengus. "Jangan-jangan leluhur malah akan mengutukku supaya disambar petir jika aku coba-coba menyembahyangi mereka. Aku tunggu di sini saja. Kathleen dan Rosalind boleh ikut jika mereka mau."

Kathleen dan Rosalind bertukar pandang sekilas. Mereka berdua mengangkat bahu. Sementara Lady Cai beranjak untuk menghampiri klien, kedua sepupu Juliette mengambil dupa dan kembali ke luar untuk menyalakannya, meninggalkan Juliette untuk berkeliaran di sekitar kuil.

"Jangan tersinggung, wahai leluhur," gumam Juliette lirih. "Kali berikut, akan kubawakan jeruk." Diliriknya ibunya. Pertemuan tersebut tampak biasa-biasa saja: dua perempuan memperbincangkan perkara yang lebih sensitif daripada yang mampu ditangani oleh suami mereka. Sang perempuan menyerahkan setumpuk kertas. Lady Cai menelaah kertas-kertas itu. Juliette kembali menghadap ke kuil, memutar otak.

Orang Prancis, monster, pemeras. Komunis, nasionalis, perang saudara.

Vaksin, siap untuk diedarkan.

Informasi yang dia punyai semata-mata tidak memadai. Yang dia miliki hanyalah dugaan. Tidak ada nama, tidak ada sumber. Dan sekalipun dia seharusnya memikirkan cara untuk memperbaiki kondisi kota ini, dia juga memikirkan nasib Rosalind. Alangkah tidak adil bahwa kelak, bahkan sesudah si pemeras lenyap, kota mereka akan senantiasa terpecah belah.

Juliette kembali menelaah lingkungan sekitar, bersabar sementara percakapan ibunya berlangsung. Pada saat inilah dia melihat bangku panjang di pojok kuil dan memakukan pandang ke sana, menjumpai sesuatu yang layak dicermati. Saat Juliette mendekat, dia melihat seorang anak perempuan duduk sendiri, sedang membaca buku kecil. Rambut pirangnya terkesan tidak asing.

Juliette menjadi kaku. Dia melirik ibunya sekali lagi untuk memastikan bahwa Lady Cai tidak memandang ke arahnya, dan kemudian, secepat nyalinya mengizinkan, Juliette bergegas-gegas ke bangku.

"Alisa Montagova," Juliette mendesis. "Ini wilayah Geng Merah. Sedang *apa* kau di sini?"

Kepala Alisa mendongak seketika, matanya membelalak. Dia menutup bukunya kuat-kuat, seolah-olah aktivitas ilegal yang sedang dia lakukan adalah membaca.

"Aku—" Anak perempuan itu berjengit. "Aku takkan di sini lama-lama. Aku cuma mengira takkan ada yang peduli soal dendam kesumat di kuil perempuan."

"Baiklah, tapi"—Juliette kembali menoleh sana-sini—"*kenapa?* Kenapa kau di sini?"

Alisa mengerjapkan mata, seolah-olah menyadari bahwa Juliette panik bukan semata-mata karena kehadirannya. Alisa berusaha untuk berlagak tangguh, tapi sekarang ekspresinya menegang karena bingung. "Kami mengadakan pemakaman di kuburan selang beberapa jalan dari sini. Aku capek berdiri, jadi aku pergi diam-diam."

Kuburan selang beberapa jalan dari sini.... Juliette berusaha membayangkan tata letak kota di kawasan ini, seketika mengetahui kuburan mana yang Alisa maksud. Di kepalanya, Juliette melacak rute yang kiranya akan mereka ambil untuk pulang, mengasumsikan bahwa para pelayat bergerak dari wilayah Bunga Putih tersebut dan terus ke timur kota, tempat tinggal sebagian besar dari mereka. Mau tidak mau, mereka pasti lewat di depan kuil, padahal di sanalah Tyler sedang menanti bersama semua anak buahnya.

Juliette mengumpat. "Siapa yang hadir, Alisa? Ayahmu? Orang-orang lingkaran dalam?"

Pada saat ini, Alisa sudah berdiri. Keresahan Juliette membuatnya takut. "Tidak, Papa tidak ikut. Tapi Roma dan Dimitri—"

Peluru mendesing di kejauhan, di luar tembok kuil. Di telinga orang lain, bunyinya bisa saja dikira sebagai kecelakaan becak atau gerobak makanan yang terbentur trotoar keras-keras. Namun, Juliette tahu bukan itu. Dia memelesat, berlari mengarungi pekarangan, sudah menggapai senjata di tubuhnya. Pada saat dia mendekati gerbang di tembok kuil,

adegan tersebut sudah terkuak di hadapannya: dua puluh, tiga puluh gangster, dan warga sipil—banyak sekali warga sipil di dekat sini, tampak terperangah.

Terlalu banyak warga sipil sehingga tembak-menembak menjadi mustahil. Terlalu banyak orang yang bisa menjadi korban peluru tersasar. Para gangster yang sedang berkelahi juga sadar dan karena itulah banyak sekali yang sedang bergulat pada saat ini, karena itulah seorang anggota Bunga Putih saat ini setengah mencekik Tyler, hampir mendesak sepupu Juliette ke tanah.

Tanpa memperlambat larinya, Juliette melompati ambang bawah pintu kuil dan mencabut pisau yang tersarung di pahanya. Ketika dia melempar, bilah itu mengenai leher si Bunga Putih dengan jitu, menancap ke badan target praktis tanpa menghasilkan bunyi sebelum si Bunga Putih doyong dan ambruk.

"Terima kasih kembali," bentak Juliette, berhenti di depan Tyler sambil mengulurkan tangan.

Tyler menyeringai. Dia mencengkeram jemari Juliette dan berdiri. "Terima kasih, wahai sepupu tersayang. Menunduklah."

Juliette menukik ke samping tanpa bertanya. Seorang Bunga Putih menyerbu ke depan dan Tyler mengadangnya, tapi sementara Juliette berputar, masih berjongkok, tatapannya membelah kerumunan dan berserobok dengan sosok lain yang tengah terhenti di tengah-tengah kericuhan itu.

"Tā mā de," gumam Juliette. *Roma.*

Sebuah ide tiba-tiba terbetik di benak Juliette. Sementara Roma berderap maju, menyasar Juliette sebagai target dan barangkali berniat untuk menancapkan belati ke jantungnya, Juliette menyusun sebuah rencana. Roma tidak mau membalas suratnya, tidak mau lagi bekerja sama dengannya, tapi Juliette membutuhkan Roma. Perihal ada-tidaknya sekte Bunga Putih

yang berkolaborasi dengan komunis, siapa yang lebih tahu kecuali Roma Montagov, penerus Bunga Putih? Jika Roma hanya mau bicara kepada Juliette demi membalaskan dendam kesumat, Juliette akan memanfaatkan dendam kesumat itu.

Juliette bangun secepat kilat, berusaha kabur. Dia bisa dengan mudah menembus kepadatan massa yang berkelahi. Dia tinggal merendahkan badannya saja terus dan memelesat ke area kosong sebelah situ....

Seseorang menyambar tengkuk pakaiannya. Juliette merasakan bilah senjata tajam—atau *sesuatu*—hendak menebasnya, maka tangannya sontak terayun ke atas. Dia menarik, menghela lengan itu kuat-kuat melampaui bahunya sampai dia mendengar bunyi sendi yang copot. Penyerangnya berteriak. Tepat saat laki-laki itu berusaha menghunjamkan pisau dengan tangannya yang sebelah lagi, Juliette berkelit dan bergerak mengitari badan lawannya, menekan leher si penyerang dengan lengannya, kedua kakinya bertumpu kuat-kuat ke jalan beton.

Bukan Roma yang menangkapnya, melainkan Dimitri Voronin. Lirikan sekilas mengonfirmasi bahwa Roma masih berjuang untuk menembus kepadatan massa yang sedang bertarung, tapi pemuda itu memang sedang bergerak untuk menghampiri Juliette.

"Juliette Cai," sapa Dimitri, bertingkah seolah-olah mereka sedang berbasa-basi. "Kudengar kau tumbuh besar sebagai sosialita. Dari mana kau belajar bergulat seperti anak jalanan?"

"Sepertinya kau tidak tahu banyak tentang sosialita."

Memanfaatkan tinggi badan Dimitri sendiri, Juliette mengaitkan satu kaki ke belakang lutut lelaki itu, menjambak rambutnya, dan membenturkan kepala Dimitri ke tanah. Juliette terus bergerak, beranjak dari pertarungan itu dan menelaah tembok kuil cepat-cepat. Alisa telah mengikutinya keluar, mengintip dari gapura di pintu masuk.

Juliette melirik ke balik bahunya. Roma masih memperhatikannya. Bagus.

"Ikut denganku."

Alisa mengerjapkan mata, terperanjat akan kemunculan Juliette yang tiba-tiba di hadapannya. "Apa?"

Tanpa menanti jawaban, Juliette menyambar lengan Alisa dan langsung berlari.

23

Juliette menarik Alisa kembali ke pekarangan. Dia sekejap mengira melihat Rosalind dan Kathleen dari ekor matanya, tapi kedua sepupunya harus terus mendampingi ibunya dan oleh sebab itu, mereka tidak mengejarnya, pun tidak menanyakan dia sedang apa.

"Aku janji takkan menyakitimu." Juliette kembali melirik ke balik bahu. Roma sudah keluar dari kerumunan, cipratan darah menempel di kerah bajunya. Matanya menyala-nyala bengis. "Aku cuma perlu memancing kakakmu ke tempat sepi. *Lari!*"

Mereka berlari sampai Juliette menemukan gang sempit. Dia mendesak Alisa ke sana cepat-cepat, tanpa babibu menendang sejumlah kantong sampah, menumpuknya tinggi-tinggi sehingga berfungsi sebagai barikade. Kemudian Juliette mendorong Alisa ke balik kantong-kantong sampah, tersembunyi hingga tak tampak dari pandangan.

Juliette bukan bermaksud menakut-nakuti Roma. Firasatnya semata-mata mengatakan bahwa Alisa tidak perlu melihat apa pun yang terjadi sesudah ini.

Roma muncul, dadanya naik-turun sehabis beraktivitas fisik. Sekali lirik saja, kelihatan bahwa tangan Roma mencengkeram pistol erat-erat, dan tahulah Juliette bahwa dia benar.

"Kenapa kau melakukan ini?" hardik Roma. Ekspresinya penuh kebencian—tapi dia berkata-kata seperti tersiksa. Seolah-olah Roma berharap Juliette menghilang saja, supaya pemuda itu tidak perlu berurusan dengannya, supaya pemuda itu tidak perlu membalas dendam. "Apa pula maksudmu?"

Juliette mengulurkan tangan. Seolah-olah ada bedanya jika Juliette menunjukkan bahwa dia tidak bersenjata.

"Dengarkan aku sebentar saja," Juliette memohon. "Aku punya informasi. Tentang si pemeras. Mungkin asalnya dari dalam Bunga Putih. Aku ke sini untuk *membantu*—"

Juliette berjengit, menyamping sehingga lolos secara tipis saja dari tembakan pertama.

"Semula aku ingin cepat-cepat," kata Roma datar. "Sebagai bentuk belas kasihan. Mengingat hubungan kita dulu."

"Bisa kau dengarkan aku dulu?" bentak Juliette. Dia melejit ke depan dan pistol meletus lagi, memeleset, tapi nyaris saja sampai-sampai Juliette merasakan hawa panas menggesek bahunya. Pistol Roma masih berasap ketika Juliette memegangi bagian tengah moncong pistol. Roma berusaha menembak lagi, tapi pada saat itu Juliette sudah menghadapkan pistol ke angkasa, membiarkan Roma mengeluarkan tiga peluru sebelum dia memukulkan tangan kuat-kuat ke sebelah dalam siku Roma. Lengan Roma melemas dan Juliette sontak memelantingkan pistol dari cengkeraman pemuda itu.

"Sebulan lalu ini tidak susah kau pahami," desis Juliette. "Kota ini dalam bahaya. Aku bisa *membantumu*."

"Dan kau tahu apa yang kusadari sejak saat itu?" Tangan Roma memelesat ke saku untuk mengambil senjata api lainnya,

sedangkan Juliette menjegalnya cepat-cepat, melemparkan Roma ke jalan dan menggunakan kedua tangannya untuk memiting lengan pemuda itu ke tanah. Gerakan itu familier, seperti yang dilakukan Roma kali pertama menyergap Juliette di dekat Chenghuangmiao, tapi jika kenangan memiliki arti untuk Roma, pemuda itu tidak menunjukkannya.

"Aku menyadari," lanjut Roma, mendiamkan lengannya sesaat itu saja, "aku tak peduli pada kota ini atau bahaya yang ditimpakan kota ini kepada dirinya sendiri. Aku peduli kepada orang-orangnya, padahal sekarang orang-orang itu sudah tidak ada."

Roma menendang, sedangkan Juliette berguling menjauh untuk menghindari sepakan, menahan sakit ketika sikunya terempas keras-keras ke tanah dan dahinya hampir membentur dinding kasar gang. Roma sudah berdiri dalam sekejap, berdiri menjulang di hadapan Juliette sambil menodongkan pistol, sedangkan Juliette tidak bisa berpikir; dia main serang saja. Perkelahian mereka kini sungguhan—tanpa ampun dan tanpa kompromi. Tiap kali Roma berusaha menembak, Juliette berusaha melucuti senjatanya, tapi tidak percuma Roma lama mengenal Juliette. Berkat akurasi Roma dalam memprediksi gerakan Juliette, dalam waktu singkat kepala Juliette sudah berputar-putar karena berkali-kali membentur tanah. Mengempaskan diri ke tanah kuat-kuat dan buru-buru supaya tidak kena hajar memang menyakitkan, tapi akan jauh lebih menyakitkan lagi apabila Juliette tidak menghindari pukulan dan serangan cepat Roma.

"Roma!" sembur Juliette. Sikunya menabrak tumpukan bata keras-keras, selepas merebut pisau Roma dan membebaskan diri dari pergulatan mereka. *Kemenangan.* Juliette melempar pisau itu, mendengarnya berpusing dan berkelotakan di gang. "Dengarkan aku!"

Roma bergeming. Juliette hampir mengira sudah berhasil meluluhkan kekeraskepalaan Roma barang sedikit, tapi kemudian pemuda itu menyipitkan mata dan mendesis, "Waktu mendengarkan sudah lama lewat."

Roma menukik untuk mengambil pisau.

Sejak saat Roma mengangkat lengannya, Juliette tahu bidikan pemuda itu terlalu ke atas. Roma sejak dulu payah dalam melempar, kelemahan yang tidak masuk akal karena dia jago sekali menembakkan peluru. Namun, Roma mengendurkan genggaman dari ujung gang dan waktu melambat; Juliette melacak lintasan pisau, memprediksi bahwa bilah dengan konyolnya akan melambung jauh melampaui kepalanya—

Kemudian Alisa Montagova berdiri dari tempat persembunyiannya, bergegas-gegas bangun dan menyerukan permohonan agar perkelahian diakhiri.

"Tolong, jangan saling menyakiti—"

Sebelum Juliette sempat berpikir, bahkan sebelum dia sempat terkesiap, dia sudah memelesat untuk menukik ke depan Alisa. Juliette tidak menyadari apa yang dia lakukan—sesungguhnya tidak—sampai dia berhenti di hadapan anak perempuan itu dan terdengarlah *jleb!* kencang di samping kupingnya.

Mata Alisa membelalak, kata-katanya terhenti dan tangannya kontan menutupi mulut.

Rasa sakit mula-mula tidak mengemuka. Memang seperti itu: Tebasan senjata tajam selalu terasa dingin dan kemudian janggal. Beberapa detik berselang, seakan-akan ujung-ujung saraf akhirnya memproses apa yang terjadi, barulah rasa nyeri tajam yang menjadi-jadi menyebar dari luka ke arah luar.

"Mudak," celetuk Juliette, menoleh untuk melihat bilah yang setengah tertancap ke pundaknya, kemudian berpaling kepada Roma. Pemuda itu melongo, wajahnya pucat pasi. Sementara

itu, luka seketika mulai berdarah, mengucurkan cairan merah secara konstan ke gaun Juliette. "Haruskah kau melemparkan bilah yang bergerigi?"

Komentar ini tampaknya mengejutkan Roma sehingga menggerakkannya. Dia berjalan ke depan, awalnya pelan-pelan, dan kemudian berlari, mendekat dan memegangi lengan Juliette. Juliette memperhatikan Roma memeriksa lukanya. Kalaupun Juliette tidak cedera, tiada alasan untuk takut. Kemarahan Roma—sekalipun hanya sementara—telah surut.

"Alisa, larilah ke rumah aman terdekat dan ambilkan kotak P3K."

Mata Alisa memelotot. "Apa kau hendak menjahit sendiri lukanya? Dia harus ke rumah sakit."

"Oh, betul juga," kata Roma kaku. "Juliette harus kita antarkan ke fasilitas Geng Merah atau Bunga Putih? Siapa yang akan menembak sedikit lebih lambat?"

Alisa mengepalkan tangan. Juliette masih relatif awas sehingga bisa menangkap riuh rendah perkelahian dari kejauhan, tapi dia tidak bisa lagi merasakan jari-jarinya, pun tidak bisa meremas.

"Tinggal lurus saja, Alisa." Roma menunjuk ke depan. "Cepat."

Sambil mendengus, Alisa berputar secepat kilat dan pergi tergopoh-gopoh.

Juliette mengembuskan napas. Dia hampir mengira bisa melihat napasnya, sebagaimana terjadi pada hari di musim dingin. Namun, tidak ada apa-apa: suhu dingin ternyata berasal dari dalam dirinya sendiri. Sensasi kebas membanjiri anggota tubuhnya, gelitik-gelitik kecil kesemutan seakan-akan seluruh sel di dalam tubuhnya bermaksud untuk tidur.

"Luka ini tolong kau tekan, ya?" pinta Juliette sambil lalu.

"Aku tahu," bentak Roma. "Duduk."

Juliette duduk. Kepalanya berputar-putar, penglihatannya berkunang-kunang. Juliette menyaksikan Roma melepas jas, melilit dan memosisikan kain di seputar bilah, menekan sekuat yang berani dia lakukan untuk menghentikan pendarahan. Juliette tidak memprotes. Dia hanya menggigit bibir, menahan nyeri.

"Kau ini *kenapa*?" gumam Roma setelah beberapa lama, membuyarkan keheningan. "Kenapa kau melakukan yang barusan?"

"Mencegahmu menusuk adikmu sendiri?" Juliette memejamkan mata. Derau berdengung di telinganya. "Terima kasih kembali."

Roma kentara sekali frustrasi. Juliette tahu persis pemuda itu memikirkan apa—untuk apa melindungi Alisa, padahal Juliette sendiri yang mengancam akan menembak anak perempuan itu di rumah sakit? Menurut Roma, tindak-tanduk tersebut tentu tidak masuk di akal. Tentu saja tidak masuk di akal. Karena Juliette bertindak tanpa menggunakan akal sehatnya.

"Terima kasih," kata Roma, kedengarannya tidak percaya dia berucap demikian. "Sekarang buka matamu, Juliette."

"Aku tidak akan tidur."

"Buka. Matamu."

Juliette langsung membuka mata, sekadar untuk memelototi area gang di hadapannya. Saat itulah Alisa kembali sambil memeluk sebuah kotak, pipinya merah dan napasnya terengah-engah.

"Lari secepat yang kubisa," sengalnya. "Akan kuawasi gang sementara kau...." Ucapan Alisa melirih sebab dia tidak tahu *apa* persisnya yang akan Roma lakukan.

Anak perempuan itu menjatuhkan kotak di sebelah kakaknya, kemudian lari ke ujung lain gang. Ketika Juliette kembali

memasang telinga baik-baik, dia menyadari bahwa tidak lagi terdengar teriakan di kejauhan. Alisa kemungkinan besar mencermati hal yang sama: Perkelahian sudah usai. Para gangster sebentar lagi akan menyebar, mencari mereka.

Jika Juliette ingin berbicara kepada Roma, dia harus melakukannya sekarang, mumpung belum terlambat. Upaya untuk menghentikan pendarahan sudah Roma kesampingkan untuk membuka kotak dan mengambil botol berisi cairan berbau tajam. Diletakkannya botol itu.

"Akan kupotong mantelmu," kata Roma. Pisau lagi-lagi muncul di tangan Roma, digunakan untuk mengiris kain di leher Juliette sebelum dia sempat memprotes. Ketika Roma menyibakkan mantel dari gaunnya yang tipis, hanya bau metalik darah yang tercium oleh Juliette. Jika bahunya tidak sakit setengah mati, Juliette tentu mengira ada kucing jalanan yang melahirkan di dekat sana.

Sambil menggumamkan umpatan, Roma menjepit ritsleting di punggung gaun Juliette dengan jarinya.

"Tahu, tidak," kata Juliette, harus susah payah menahan diri supaya giginya tidak bergemeletuk, "dulu kau minta izin dulu sebelum membuka pakaianku."

"Tutup mulutmu." Roma membuka ritsleting. Tepat sebelum dia menyibakkan gaun, dicabutnya pisau dari bahu Juliette.

"Astaga—"

"Kusarankan agar kau tidak berisik," kata Roma kaku. "Perlu kuberi saputangan untuk kau gigit?"

Kepala Juliette sudah melayang-layang sehingga dia tidak bisa langsung menjawab. Dia akan pingsan. Dia sudah pasti akan pingsan.

"Aku tidak mau menggigit apa-apa kecuali tanganmu," gerutu Juliette. "Mentah-mentah. Sampai copot."

Roma semata-mata menanggapi dengan mengoperkan pisau yang tadi menikam Juliette.

"Pegangkan ini."

Juliette menggapai pisau dengan lengan yang bahunya tidak robek berdarah-darah, kemudian memegangi pisau ke dada, menahan gaunnya. Juliette berkedip kuat-kuat supaya tetap awas, kemudian menyaksikan Roma bergeser untuk berjongkok di sampingnya, dengan sigap mengambil kain bersih dari kotak dan membasahinya dengan cairan berbau menusuk.

Juliette harus mengerahkan seluruh daya upaya agar tidak menjerit ketika Roma menempelkan kain ke lukanya. Cairan antiseptik seperih seribu luka sayat baru, sedangkan Juliette samar-samar mempertimbangkan untuk bertanya apakah Roma justru meracuninya. Mata Roma tidak terpaku ke pekerjaan membalut luka, melainkan mengamat-amati Juliette, mencari-cari alasan, retakan sekecil apa pun di wajahnya yang akan menampakkan penjelasan.

Juliette mengembuskan napas lambat-lambat. Walaupun sakitnya tidak terperi, dia bisa merasakan bahwa pendarahan melambat hingga berhenti. Dia bisa merasakan kepalanya menjadi jernih, tidak seburam tadi.

Ada pekerjaan yang harus dia tunaikan di sini.

"Kalian telah disusupi oleh komunis." Juliette memalingkan kepalanya sekilas—tidak sampai merepotkan bahunya tapi memungkinkannya untuk menatap mata Roma. "Ada sekte di dalam Bunga Putih yang bekerja sama dengan komunis, memberikan sumber daya dan persenjataan kalian kepada mereka. Aku curiga monster muncul dari kolaborasi tersebut."

Roma tidak bereaksi. Dia hanya memundurkan kain dari luka Juliette dan sepertinya mengambil jarum beserta benang. "Akan kujahit lukamu."

Insting awal Juliette menyuruhnya membentak Roma untuk melarang. Dia tidak meragukan bahwa Roma bisa menjahit luka secara piawai; berkeliaran di kota ini berarti harus bisa mematahkan tungkai musuh dengan dua jari dan juga harus bisa membetulkan badan sekutu hingga utuh kembali. Namun, apakah Juliette seorang sekutu? Akankah Roma membetulkan badan Juliette yang cedera dengan tangan yang teguh?

Roma berdecak-decak tak sabar, menggoyang-goyangkan jarum. Walaupun Juliette memperkirakan dia barangkali bisa saja bangun dan jalan kaki ke rumah sakit dengan lubang menganga di bahu, dia berjengit dan mengalah.

"Tunggu."

Juliette menjatuhkan pisau yang dia pegang dan meraih geretan di dalam sakunya. Tanpa berkata-kata, dia membuka tutup geretan dan menggeser roda gigi dengan jempolnya. Ketika api menyala, Roma menyodorkan jarum untuk mensterilisasinya tanpa diminta, seolah-olah dia sudah membaca niat Juliette. Terkadang mudah untuk melupakan betapa mereka sangat saling kenal sebelum segalanya menjadi berantakan. Untuk melupakan bahwa mereka dahulu sekarib dua belahan dari jiwa yang sama, bisa memprediksi perkataan satu sama lain. Di sini, sementara Roma secara otomatis menyenggol tangan Juliette dengan punggung tangannya, meminta Juliette untuk mematikan api sebelum jarum memerah, Juliette mana bisa lupa.

"Jangan menjahit terlalu dalam. Aku tidak mau lukaku berbekas," Juliette menggerutu, menutup geretan.

Roma mengerutkan kening. "Dalam posisimu sekarang, kau tidak bisa tawar-menawar perihal ukuran bekas lukamu."

"*Kau* yang melempariku pisau."

"Dan sekarang *aku* yang menjahit lukamu. Punyakah kau keluhan lain?"

Juliette membendung-bendung hasrat untuk mencekik Roma. "Apa kau dengar yang kukatakan barusan?" dia justru bertanya. "Tentang komunis?"

"Ya," jawab Roma tenang. Dia memasukkan benang ke jarum. "Sama sekali tidak masuk akal, menurutku. Kami tidak ingin komunis menduduki kota ini. Kenapa juga kami malah membantu revolusi mereka?"

Roma mencondongkan badan dan jarum memasuki kulit Juliette untuk kali pertama. Juliette menggertakkan gigi kuat-kuat, tapi secara umum menanggung rasa nyeri dengan tabah. Dia pernah mengalami luka yang malah lebih parah, dia berusaha mengingatkan diri sendiri. Dia pernah mengalami luka yang lebih parah, semata-mata karena memecahkan botol anggur terlalu keras di New York, alhasil seluruh lengannya malah perlu dijahit.

Paling tidak, ketika itu dia dijahit di rumah sakit.

"Aku tidak tahu kenapa," kata Juliette kaku. "Tapi begitulah yang terjadi. Di depan matamu, pula."

Pundak Juliette berkedut-kedut, sedangkan tangan Roma langsung memegangi lengannya, menahannya agar diam. Jemari Roma panas, membara ke kulit Juliette.

"Lalu," kata Roma, kembali melewatkan jarum, "kau ingin aku berbuat apa?"

"Yang seharusnya kau lakukan," timpal Juliette. "Cari si orang Prancis sampai ketemu. Monster di kereta."

Jarum masuk terlalu dalam. Juliette terkesiap dan Roma mengumpat, cengkeramannya semakin kencang untuk mencegah Juliette terlompat.

"Jangan gerak-gerak," perintah Roma.

"Kau jelas-jelas berusaha untuk membunuhku."

"Aku kentara sekali kurang *mahir* karena buktinya kau masih hidup, jadi jangan gerak-gerak!"

Juliette mengembuskan napas dengan tajam melalui hidung, membiarkan Roma menyelesaikan jahitan. Kendati Juliette berusaha untuk tidak bergerak, dia terus memandangi Roma sampai pemuda itu bergeser dengan jengah, mata Roma melirik Juliette dan menyipit.

"Monster itu," Juliette kembali berkata. "Segalanya akan menjadi lebih jelas begitu dia ditemukan."

Namun, Roma menggelengkan kepala dan mengulurkan tangan. Juliette mengoperkan pisau ke samping—pisau yang tadi menikamnya—dan Roma menggunakan pisau itu untuk memotong benang di ujung jahitan.

"Aku tidak bisa," kata Roma lugas. "Aku sedang sibuk. Seperti yang bisa kau lihat"—rahangnya menegang, sedangkan dia mengedikkan kepala ke ujung gang yang dijaga oleh Alisa—"dendam kesumat semakin memangkas jumlah kami yang sudah berkurang gara-gara penyakit gila. Aku khawatir dengan mencurahkan sumber daya untuk mencari si pemeras, bisa-bisa dia terprovokasi sehingga melancarkan lebih banyak serangan lagi. Aku dengar kalian sudah memiliki vaksin, tapi kami—"

"Akan kuberikan kepadamu. Sampelnya. Berkas-berkas. Bawalah ke lab kalian untuk direplikasi."

Air muka Roma yang jengkel sirna, digantikan oleh keterkejutan teramat sangat. Namun, tidak lama berselang Roma sepertinya sudah pulih dari keterperanjatan dan kembali menyibukkan diri sambil mengerutkan kening, mengambil perban dari kotak dan meletakkannya di bahu Juliette.

"Kau sudah diizinkan?"

Tentu saja tidak, cemooh Juliette dalam hati. Dunia macam apa yang membuat Geng Merah bersedia menyerahkan vaksin mereka kepada Bunga Putih? Tak seorang pun di geng itu bertindak karena kebaikan hati, kecuali kebaikan hati bisa menghasilkan peruntungan di pasar gelap.

Secara verbal, Juliette hanya berkata, "Tidak."

Roma kembali menyipitkan mata dan menekan perban terlalu keras, bukan tanpa sengaja. "Aku entah kenapa sangsi kau sudi mengkhianati orang-orangmu sendiri, Juliette."

"Aku bukannya mengkhianati orang-orangku," kata Juliette, menahan perih. "Aku cuma membangkang perintah ayahku. Orang-orangku sendiri takkan menderita jika kesusahan Bunga Putih turut berkurang. Kerugianmu tidak mendatangkan untung bagiku."

Roma melekatkan perban. Melihat bahwa pekerjaan Roma sudah selesai, Juliette menggunakan lengannya yang tidak cedera untuk meraih kain gaunnya dan menarik bajunya hingga menutupi luka, dalam hati memuji diri sendiri karena tidak memekik kesakitan.

"Masa?" tanya Roma. Pemuda itu bergeser lagi di belakang Juliette dan menggapai ritsleting, tapi tidak serta-merta menutupnya. Jemari Roma mematung di sana, seujung rambut saja dari kulit Juliette, tapi Juliette masih bisa merasakan kedekatan itu ibarat sentuhan langsung ke punggungnya yang terbuka.

"Tidak ada untungnya kalau menyangkut wabah gila." Tenggorokan Juliette kering. Dia tidak bisa melihat wajah Roma. Dia tidak tahu bagaimana membaca situasi ini. "Aku bisa berpura-pura saja bahwa fasilitas kami dibobol"—Roma mendadak menarik ritsleting hingga tertutup—"tapi sebagai imbalan, beri tahu aku siapa si monster di Bunga Putih. Aku akan menggali persoalan ini sampai ke akar-akarnya."

Juliette merasakan napas hangat Roma di tengkuknya, berembus seberat semua yang tak terkatakan di antara mereka. Tekanan tiba-tiba menimpa lengan Juliette yang sebelah lagi dan tersadarlah dia bahwa Roma sedang membantunya berdiri.

Hampir secara kompak, mereka berdiri tegak, mengikuti aliran angin yang bertiup ke dalam gang dan meninggi ke angkasa.

Juliette membalikkan badan. Angin mereda. Pada kenyataannya, suhu di gang dingin, tapi Juliette tak bisa merasakannya. Mantelnya terbelah dua di tanah, sedangkan gaunnya robek di bagian punggung. Jas Roma tertendang ke samping, bersimbah darah, sedangkan lengan kemejanya disingsingkan supaya tak terkena tangannya yang ternoda. Ketika mereka berdiri seperti ini, berdekatan sehingga detak jantung mereka seolah-olah berdialog, Juliette tidak tahu dingin itu apa.

"Setuju?" tanya Juliette, suaranya nyaris berupa bisikan.

Roma melangkah mundur. Dalam sekejap, suhu dingin terasa menusuk, berputar-putar di muka gaun Juliette, membuat lengannya merinding.

"Demi vaksin," kata Roma. "Setuju."

Bertahan hidup sehari lagi saja. Sehari lagi saja Roma membiarkan Juliette lolos tanpa menodongkan senjata api ke kepalanya. Berapa lama lagi Juliette bisa mengulur-ulur waktu? Berapa lama lagi sampai Juliette entah takluk atau membiarkan Roma menembakkan pelurunya yang terkutuk?

Juliette mengangguk kecil, pura-pura memberi salam hormat, dan membalikkan badan untuk beranjak. Namun, Roma justru mengulurkan tangan, menghentikan Juliette sebelum dia sempat maju selangkah pun.

"Kenapa kau melakukan yang tadi?" tanya Roma. "Kenapa kau melompat ke depan Alisa?"

Bibir Juliette terbuka. *Karena aku tidak tega melihatmu terluka, bahkan ketika akulah yang paling melukaimu.*

Dia ingin berkata demikian keras-keras. Perkataan itu sudah di ujung lidahnya. Seluruh tenggorokannya serasa terbakar, gatal karena ingin mengeluarkan kata-kata itu. Apa ruginya menyampaikan satu rahasia lain, untuk mereka simpan antara

mereka saja? Apa yang tidak bisa mereka hadapi, apalagi mereka sudah melawan monster dan garis nasib itu sendiri?

Kemudian Alisa, dari ujung gang, berseru, "Orang-orang kami datang. Juliette, barangkali sebaiknya kau pergi."

Juliette mendengar suara-suara itu juga. Mereka masih lumayan jauh, tapi sudah kedengaran, bahasa Rusia yang bersahut-sahutan. Sambil tertawa, mereka membicarakan anggota Geng Merah yang mati, membicarakan orang-orang Juliette yang ambruk ke tanah sambil menatap langit dengan mata kosong tak bernyawa.

Itulah yang menyadarkan Juliette sepenuhnya. Itulah yang mengemukakan kebenaran ke mata batinnya, seperti tamparan ke wajah.

Perjuangan kali ini bukan demi cinta. Perjuangan kali ini adalah demi bertahan hidup.

"Kau menanyakan kenapa?" kata Juliette pelan. Dia menelan ludah—tidak menyisakan apa-apa di mulutnya selain dusta yang menggigit-gigit menyakitkan seperti gigi siluman. "Pokoknya kau lantas tidak jadi membunuhku, bukan? Sudah kukatakan berkali-kali, Roma—aku membutuhkan kerja samamu."

Kesediaan temporer untuk berdamai seketika terhapus dari ekspresi Roma. Dia bodoh jika mengira kebenaran akan membuat keadaan lebih mudah. Mereka justru akan semakin tercabik-cabik jika mengira bahwa keadaan ini takkan berakhir seperti ini: Mereka berdua dilalap habis oleh dendam kesumat.

"Kamis," kata Juliette. Suara-suara Bunga Putih semakin dekat. "Chenghuangmiao, pukul sembilan malam. Jangan terlambat."

Juliette menjauh sebelum orang-orang Bunga Putih yang lain masuk ke gang, sebelum Roma melihat air matanya terbit karena frustrasi, luar biasa frustrasi karena beginilah jadinya mereka sekarang.

Roma mengembuskan napas, menendang jasnya yang berlumur darah. Jas itu tidak bisa dikembalikan seperti sediakala, tapi dia praktis tak peduli.

"Roma!" seorang Bunga Putih berseru, melihatnya di gang. Mereka memandangi Roma dan Alisa silih berganti, mencermati darah di tangan Roma dan penampilannya yang kucel. Sudah pasti ada satu atau dua memer di wajahnya selepas perkelahiannya dengan Juliette. "Sedang apa kau di sini?"

"Tinggalkan kami," bentaknya.

Orang-orang Bunga Putih bergegas-gegas pergi tanpa sepatah kata pun. Alisa pelan-pelan menghampiri kakaknya, menelengkan kepala. Bukannya buru-buru menanyakan apa yang baru saja terjadi, Alisa justru mulai mengemasi kotak P3K.

"*Sialan!*" desis Roma keras-keras. Dia sudah memojokkan Juliette. Tepat di sini. Roma bisa membunuh berapa pun korban yang dia inginkan di jalanan, mendaratkan tembakan yang sempurna ke tubuh orang-orang Geng Merah yang lari mengejarnya sambil menyabetkan pisau. Namun, itu semua tidak penting apabila Roma tidak bisa meluncurkan serangan mematikan ke jantung Geng Merah. Ke Juliette. Balas dendam kepada antek-antek yang tergantikan satu sama lain bukanlah balas dendam, melainkan kepengecutan. Dan mungkin Roma memang pengecut. Dia pengecut yang tak bisa berhenti mencintai seorang insan jahat.

"Yang barusan itu apa?" tanya Alisa blakblakan.

Roma mengacak-acak rambutnya sendiri. Helai rambut gelap menjuntai ke matanya, menghitamkan seluruh dunianya. "Aku yang seharusnya bertanya dulu apakah kau baik-baik saja." Dia mendesah. "Apa kau terluka?"

Alisa menggelengkan kepala. "Tentu saja tidak." Dia duduk menyandar ke dinding. "Juliette melompat untuk mengadang pisau tadi."

Memang betul. Dan Roma tidak bisa memahami alasannya… atau lebih tepatnya, tak terbayangkan olehnya satu pun alasan yang masuk di akal, tak peduli apa kata Juliette.

"Jadi?" pancing Alisa. "Kenapa kau berusaha membunuh Juliette?"

Roma memutuskan untuk ikut duduk. Dia bergeser ke samping adiknya seolah-olah mereka sedang menantikan dongeng pengantar tidur, bukan bersembunyi dalam gang bernoda darah.

"Jadi, dua generasi silam, kakeknya membunuh kakek kita…."

Alisa tidak percaya. "Jangan bawa-bawa persoalan dendam kesumat. Kau semula bekerja sama dengannya dan kemudian, tiba-tiba saja berhenti. Aku mendengar desas-desus—ada yang terkesan logis, ada yang konyol sekali sampai-sampai layak ditertawakan. Sebenarnya bagaimana?"

Roma menyibakkan rambut dari matanya. Denyut nadinya masih menggila, telapak tangannya agak lembap. "Persoalannya… rumit."

"Di dunia ini tidak ada yang rumit, cuma disalahpahami."

Roma memandangi Alisa sambil menyipitkan mata, hidungnya mengernyit. Alisa ikut-ikutan mengernyitkan hidungnya yang pesek, sedangkan kedua kakak-beradik itu mendadak terkesan bak bayangan cermin satu sama lain.

"Kau kelewat bijak untuk anak seumurmu."

"Kau sembilan belas tahun. Tidak jauh-jauh amat dengan umurku." Alisa mengetuk lututnya. "Apa Papa tahu?"

"Justru ini ide Papa," gumam Roma. Melihat bahwa dia tidak bisa lagi menutup-nutupi yang sebenarnya dari sang adik, Roma mulai dari awal, sejak Lord Montagov memanggilnya ke kantor untuk mendiskusikan rencana dan kemudian lirikan meledek serbatahu dari Dimitri di ruang tengah.

"Yang terakhir di Zhouzhuang," pungkas Roma. "Kemudian Geng Merah meledakkan rumah-rumah aman kita, maka kupikir persekutuan batal."

Alisa menatap dinding gang, kentara sekali sedang merenungi kejadian-kejadian yang baru diceritakan. Otaknya berputar, dahinya semakin berkerut-kerut. Alisa takkan bisa memecahkan misteri apa pun. Mencoba saja sudah buang-buang waktu.

"Aku hampir ingin tinggal di sana saja."

Terkejut karena perubahan topik pembicaraan yang tiba-tiba, kerut-kerut di dahi Alisa menghilang seketika. "Di Zhouzhuang?" Dia mendengus. "Di sana sepi sekali."

"Kita membutuhkan sedikit ketenangan. Kota ini terlalu berisik sepanjang waktu." Roma menengadahkan kepala, memandangi awan yang berarak. Hasrat untuk lari sudah menyentil benaknya selama bertahun-tahun: bisikan konstan perihal wacana untuk melarikan diri. Dia teringat suatu hari saat malam sudah larut, menyandar ke birai jendela dengan pipi masih perih selepas didisiplinkan oleh Lord Montagov, berharap kalau saja dia bisa membulatkan tekad dan melebur untuk hidup di suatu tempat di luar batas-batas kota ini. Dia menginginkan udara yang tidak berbau seperti asap pabrik. Dia ingin duduk di keteduhan pohon besar, menyandar ke batang dan tidak melihat apa-apa selain hamparan hijau sejauh bermil-mil. Terutama, pada malam itu di tahun 1923, dia ingin Juliette kembali, dan dia ingin mengajak Juliette kabur, jauh dari cengkeraman keluarga mereka.

Hanya saja, Roma juga tahu persis imbas dari langkah demikian: meninggalkan Bunga Putih tanpa penerus, menyediakan ruang kosong yang bisa diisi oleh insan kejam mana saja.

"Kota ini berisik karena kau mendengarkan," kata Alisa.

"Kota ini berisik karena semua orang selalu bicara kepadaku." Roma mendesah, menekan mata dengan pergelangan tangannya yang berlumur darah. Tuntutan terus-menerus dari Bunga Putih. Tuntutan terus-menerus dari ayahnya. Tuntutan terus-menerus dari *kota ini sendiri.* "Aku membayangkan pasti lebih enak hidup sederhana. Bisa menangkap ikan dan menjualnya di pasar hasil bumi tiap hari untuk menyambung hidup, alih-alih berdagang bergunung-gunung opium demi bergepok-gepok uang yang takkan pernah kita lihat."

Alisa merenungi pernyataan tersebut. Dia menaikkan tungkai hingga merapat ke dada dan memeluk lutut. "Menurutku," katanya, "kau berkata begitu karena seumur hidup kita kaya raya."

Roma tersenyum kaku. Betul. Mereka tidak pernah terlahir untuk kehidupan bersahaja dan karenanya mereka tidak berhak hidup seperti itu. Butuh bergenerasi-generasi untuk memanjat ke tempat mereka sekarang berada dan mana berhak Roma mencampakkan semuanya begitu saja?

Walau begitu, bagian dari dirinya yang itu seolah-olah tidak kunjung lenyap. Bagian yang ingin lari, bagian yang menginginkan kehidupan lain. Andaikan dia bisa menyapu bersih semua kenangan awal masa remajanya, mungkin dia bisa menyapu bersih pikiran ini juga, tapi dia akan selalu mengingat betapa dia berbaring di taman bersama Juliette—masih berusia lima belas tahun dan tanpa beban, kepalanya menyandar ke pangkuan Juliette dan bibir Juliette mendaratkan kecupan lembut ke pipinya, rumput di bawah jemari Roma dan burung-burung berkicau merdu di dahan-dahan di atasnya. Dia akan selalu mengingat relung kecil tempat tak ada yang bisa mengganggu mereka, dunia mereka sendiri, dan berpikir *ini—inilah satu-satunya kebahagiaan paripurna yang pernah kurasakan.*

Bagian *itulah* dari dirinya yang tidak bisa dia bunuh dan, ketika Juliette terajut menjadi satu ke dalam kenangan itu, mana bisa dia membunuh *Juliette*?

Terdengarlah bunyi dari ujung gang saat itu—kerikil yang terpelanting di trotoar. Beberapa detik kemudian, muncullah Benedikt dalam pandangan, mengerutkan kening begitu melihat kedua sepupunya duduk di tanah.

"Kalian sedang apa? Kita harus pergi."

Roma bangun tanpa membantah, menyenggol kotak P3K sehingga tidak kelihatan dan mengulurkan tangan kepada Alisa. "Ayo." Dia mengacak-acak rambut pirang adiknya selagi Alisa berdiri, mereka berdua membuntuti Benedikt untuk pulang bersama-sama.

Begitu mereka sudah memasuki wilayah Bunga Putih dan Alisa mulai menyeret-nyeret langkahnya di tanah berkerikil, barulah Roma mendadak tersadar. Dia berkedip-kedip, memandangi belakang kepala Benedikt. Dia semula tidak memikirkan bagaimana bisa sepupunya menemukan mereka. Tapi sekarang, sementara Benedikt menegur Alisa agar berjalan yang benar dan jangan merusak sepatunya, Roma menyadari bahwa dia tidak mendengar bunyi langkah kaki sebelum Benedikt muncul.

Jadi, sudah berapa lama Benedikt berluntang-lantung di luar gang, mendengarkan percakapan mereka?

24

Dalam pabrik di timur kota, pada Kamis siang yang sendu, mesin-mesin mati berbarengan. Sang mandor memalingkan pandang dari mejanya, bengong dan mengantuk, segaris tipis liur tercoreng di dagunya. Dia mengusap wajah dan menengok ke sana kemari, tidak melihat satu pun pekerja di hadapannya, hanya meja-meja mereka yang berdempetan dan bahan-bahan baku yang tergeletak acak, berserakan di lantai.

"Apa ini?" gumamnya lirih. Tenggat waktu mereka sudah mepet. Tidakkah para buruh tahu? Jika mereka tidak bisa mengirim barang selambat-lambatnya akhir pekan ini, bisa-bisa para bos besar di atas marah.

Oh, tapi para buruh masa bodoh dengan perkara semacam itu.

Sang mandor menoleh ke sana-sini dan, sambil terkesiap, mendapati bahwa mereka berdiri di belakangnya, bersenjata dan siap siaga. Satu sabetan dan sekian sudah. Pisau menggorok lehernya dan jatuhlah dia ke lantai, terkejang-kejang, sia-sia

tangannya memegangi luka untuk menahan darah supaya tidak keluar. Cairan merah tetap saja merembes. Darah tidak berhenti mengalir sampai dia tinggal jasad yang tergeletak di genangan merah. Darah membasahi sepatu para buruh, para pembunuhnya. Darah terbawa ke luar, dari jalan ke jalan, jejak-jejak merah samar membekas di trotoar rusak dan adimarga Konsesi, menodai trotoar yang putih bersih. Beginilah revolusi. Jejak darah dari pintu ke pintu, berisik dan sarat kekerasan sampai-sampai kaum kaya tidak bisa berpaling.

Namun, ini bukan revolusi—belum. Orang-orang mencoba lagi, tapi mereka masih takut setelah pemberontakan terakhir dilibas dan, tak peduli sekeras apa mereka mengamuk, jumlah mereka masih sedikit. Mereka tidak bisa didengar di Chenghuangmiao, tempat dua orang pemudi sedang duduk di kedai teh dan merencanakan perampokan, mengguratkan sketsa grafit di kertas sementara angin dingin berembus masuk dari jendela. Teriakan sesaat terdengar, sedangkan pemudi bergaun Barat kerlap-kerlip sontak menegang, mencondongkan badan ke luar kedai teh, mencari-cari masalah dari lantai dua.

"Santai," pemudi satu lagi berkata, menepis remah dari qipao yang dia kenakan. "Kudengar polisi menghentikan kerusuhan sebelum menyebar terlalu jauh. Fokus saja menjalankan rencanamu yang keterlaluan untuk mencuri vaksin kita sendiri."

Desahan. "*Sudahkah* polisi menghentikan kerusuhan? Kelihatannya di sini akan ada lagi kejadian."

Penerus Geng Merah mengedikkan dagu ke arah pemandangan di luar, ke tempat sekelompok kecil orang membawa plang, menyerukan pembentukan serikat buruh, menyerukan agar kaum gangster dan imperialis dienyahkan. Mereka menyampaikan seruan, berbicara seolah-olah yang penting adalah kesadaran komunal, seolah-olah yang penting adalah meraup simpati sebanyak-banyaknya hingga keadaan berbalik.

Namun, kota tidak mengenal nama mereka. Kota tidak peduli.

Rombongan Bunga Putih muncul ketika itu—anggota biasa yang menyumbangkan otot dan mata mereka untuk geng, penjaga wilayah tersebut. Para pembelanja di dekat sana buru-buru menjauh, yakin bahwa mereka sebaiknya tidak menjadi saksi mata, dan mereka benar. Awan tebal yang tertiup angin menutupi matahari. Air telaga yang beriak di bawah Jembatan Jiuqu bertambah gelap karena mendung. Orang-orang Bunga Putih mencermati lokasi, berbisik-bisik di antara mereka sendiri, dan kemudian—dengan kecepatan yang terlatih—mereka mengangkat senjata dan menembak mati setengah pengunjuk rasa.

Di lantai atas kedai teh, kedua pemudi berjengit, tapi tiada yang dapat mereka lakukan. Para demonstran yang masih hidup bubar, tapi polisi sudah menunggu, diperintahkan untuk masuk oleh Bunga Putih. Para pengunjuk rasa yang masih hidup menendang dan mendesis serta meludah, tapi apa gunanya? Untuk saat ini, kemarahan mereka paling hanya menghasilkan lubang di dada mereka sendiri.

"Aku dulu mengira kota yang akan kuwarisi tengah terpuruk menjadi kota yang dikuasai oleh kebencian," sang pemudi bersuara ke angin dingin. "Aku dulu mengira kitalah penyebabnya, karena dendam kesumat menghancurkan semua yang baik." Dia memandangi sepupunya. "Padahal kebencian sudah lama berkubang di kota ini."

Kebencian sudah bersemayam di perairan sebelum peluru pertama ditembakkan dari Geng Merah ke Bunga Putih; kebencian sudah bersemayam sejak Inggris membawa masuk opium ke kota ini dan mengambil yang bukan milik mereka; sejak orang-orang asing datang menginjak-injak dan kota tercerai-berai menjadi faksi-faksi, dipetak-petak menurut ketetapan hukum asing tanpa peduli mana yang benar dan salah.

Borok seperti ini tidak lenyap seiring berjalannya waktu. Borok seperti ini malah bertambah parah dan membusuk, pelan-pelan menggerogoti inangnya seperti kanker.

Dan kapan saja, dalam waktu dekat, kota ini niscaya kocar-kacir, dirontokkan oleh racun yang sudah merasuk di dalam lapis-lapisnya sendiri.

Sekalipun khawatir karena Benedikt membayar banyak sekali kurir sejam terakhir ini, Marshall berusaha untuk tidak membuat kesimpulan terlalu dini. Dia sudah kesulitan mencari tempat persembunyian yang bagus, lumayan jauh sehingga Benedikt tidak merasa diawasi tapi lumayan dekat sehingga Marshall bisa melihat apa yang terjadi.

"Apa kau merencanakan pengambilalihan?" gumam Marshall. "Untuk apa pula kau membutuhkan anak buah sebanyak ini?"

Seolah-olah mendengarnya, Benedikt tiba-tiba mendongak dan Marshall cepat-cepat menunduk, merapat ke dinding atap. Mereka berada dekat markas besar, di bagian kota yang relatif sibuk, yang persimpangannya ramai dan gang-gangnya dimeriahkan tali jemuran saling silang. Kalaupun Benedikt mengira bahwa dia menangkap gerakan dari jauh, Marshall yakin sahabatnya akan mengira bahwa dia hanya berkhayal, matanya terkelabui oleh rok besar yang berkibar-kibar ditiup angin.

Kulit Marshall pucat sekali karena terkurung terus di dalam ruangan sampai-sampai dia mungkin *menyerupai* rok putih.

"Ya sudah, kalau begitu," dia mendengar Benedikt berkata, melambai untuk menyuruh si kurir pergi. Jika bukan menyuruh kurir mengerjakan tugas, satu-satunya kemungkinan lain adalah untuk menghimpun informasi. Ketika Marshall menyembulkan

kepala semakin ke depan, berusaha melihat lebih jelas, Benedikt miring ke kanan, memungkinkan Marshall melihat pita merah di tangannya barang sekilas.

Marshall menggaruk-garuk kepala. "Jangan bilang kau berkencan dan punya kekasih," gerutunya. "Aku baru mati lima bulan dan kau sudah membelikan hadiah untuk perempuan?"

Kemudian Benedikt mengeluarkan geretan dan mulai membakar pita. Mata Marshall memelotot.

"Oh. Oh, begitu."

Kebingungannya semakin bertambah saat Benedikt menjatuhkan pita dan membiarkannya terbakar, meninggalkan gang untuk menuju ke arah kediamannya. Marshall tidak mengikuti—karena terlalu riskan—tapi dia duduk diam beberapa lama, menyaksikan pita menjadi abu, alisnya berkerut-kerut. Misteri mengenai tindak-tanduk Benedikt tampaknya takkan terjawab dalam waktu dekat, maka Marshall mengebuti badan dan turun dari atap, menuju ke rumah aman. Banyak yang membantunya menyamarkan diri: mantel, topi, bahkan penutup wajah, pura-pura sakit.

Marshall hampir mencapai bangunan rumah aman ketika sejumlah teriakan bergema dari ujung jalan dan tersentaklah kepalanya, mencari sumber bunyi. Asalnya dari ekor demonstrasi dan ini tentu takkan Marshall gubris, andaikan sekelompok serdadu nasionalis tidak muncul dari jalan lain, lari menghampiri para buruh sambil menyiagakan pentungan. Marshall cepat-cepat berpaling, tapi seorang serdadu mungkin saja sempat menatap matanya, berusaha menaksir apakah dia ikut berdemonstrasi.

Dia tidak bisa mengenalimu, kata Marshall dalam hati, jantungnya bertalu-talu. Wajahnya tidak kelihatan. Kemungkinan itu nihil.

Meski begitu, ketika Marshall membuka pintu rumah aman dan menggembok pintu, ketika unjuk rasa sudah dihalau dari

jalanan dan bubar ke tempat lain sehingga menjauhi wilayah asing, dia masih merasa seolah-olah ada yang memperhatikan.

Juliette kembali ke Chenghuangmiao relatif awal. Setelah meninggalkan kedai teh untuk mengerjakan tugas mereka masing-masing, dia dan Kathleen sudah berjanji untuk bertemu lagi pukul sembilan malam—saat matahari sudah terbenam dan malam sudah gelap—tapi dia sudah berdiri di sini kira-kira seperempat jam sebelum waktu pertemuan. Hidungnya berkedut-kedut, mencium bau darah dari para buruh yang ditembak siang tadi.

"Kudengar ada kerusuhan di sini."

Juliette hampir terlompat. Dia membalikkan badan untuk menghadap Roma, yang menghampiri di bawah pendar samar dari toko-toko, setengah wajahnya kelihatan bersiku-siku karena diterangi dan setengah lagi berselubung bayangan. Roma mengenakan topi, sedangkan ketika dia berhenti di samping Juliette dan mengebawahkan topinya, parasnya menjadi tersembunyi sehingga hanya Juliette seorang, yang menatapnya langsung dari jarak dua langkah saja, yang bisa mengenalinya.

"Bukan kerusuhan," jawab Juliette. "Anak buahmu bekerja cepat."

"Yah, begitulah...." Roma mengendus udara. Sekalipun suhu dingin membuat hidung mereka mati rasa, sekalipun bau daging panggang melayang-layang dari rumah makan dekat situ, Roma mencium darah juga, bisa merasakan apa yang telah tertumpah di tanah sini. "Mereka kadang-kadang berlebihan."

Juliette memonyongkan bibir tapi tidak menanggapi. Dia menunggu sekelompok lansia lewat, kemudian mengedikkan dagu sekilas ke kanan, ke pangkal bangunan di samping mereka.

"Ini lab kami," kata Juliette. "Tapi kita harus menunggu Kathleen tiba. Dia akan membantumu masuk sementara aku mengalihkan perhatian Tyler."

Roma mengangkat alis. "Tyler di sini?"

"Dia *tinggal* di sini." Juliette menunjuk ke atas, ke jendela-jendela di atas tanah. "Kami punya apartemen. Dia paranoid kalau-kalau Bunga Putih mencuri riset kami."

"Dan nyatanya di sinilah kau berada, membantu seorang Bunga Putih mencuri riset kalian."

"Dia picik," kata Juliette lugas. "Lihat, Roma."

"Lihat lab ini?"

Juliettte mengangguk.

Roma tampak curiga sementara dia beringsut mendekati jendela-jendela kecil, ke kaca sepanjang beberapa inci yang mencuat dari lantai beton. Walaupun para pekerja sudah pulang, lampu-lampu terang benderang di dalam, hanya menampakkan Tyler di balik meja mandor, sedang membolak-balik halaman buku di samping benda yang menyerupai gunung biru teramat besar.

Roma mundur cepat-cepat mumpung belum kelihatan dari dalam. "*Apa* itu?" dia menuntut penjelasan.

"Vaksin," jawab Juliette. "Kami membuatnya dalam wujud padat. Bahan itu mudah dilarutkan untuk didistribusikan melalui jaringan air minum tapi mudah sekali terbakar dalam keadaan padat."

Paling tidak, itulah yang Juliette pahami berdasarkan penerangan singkat ayahnya sesudah pertemuan hari itu. Mereka akan melarutkan vaksin ke pasokan air di sepenjuru wilayah Geng Merah, mengimunisasi seluruh warga sipil dalam area tersebut dan melindungi orang-orang mereka sendiri.

Roma mengangguk sekali, menyampaikan bahwa dia memahami yang Juliette siratkan. "Pintar," kata Roma. "Bunga

Putih tidak tinggal di wilayah kalian, sedangkan orang-orang yang menyelinap ke rumah atau tempat lain untuk minum air sudah pasti menantang risiko ditangkap dan dibunuh. Orang-orang komunis juga jauh dari wilayah kalian, lebih besar kemungkinannya berada di area-area yang lebih miskin atau di pinggiran."

"Dan maka solusi tersebut hanya untuk Geng Merah, titik," pungkas Juliette. "Orang-orang yang ingin memperoleh kekebalan harus bersumpah setia kepada Geng Merah dan memindahkan diri secara fisik ke bawah perlindungan kami, membayar sewa di hunian milik kami, menjadikan jumlah orang yang loyal kepada Geng Merah semakin banyak saja. Bukan aku yang mencetuskan gagasan pintar itu, sayangnya. Itu ide Tyler."

"Dan apakah *ini* ide Tyler juga?"

Juliette menoleh secepat kilat, waswas akan suara yang tidak dia kenal. Sekejap jantungnya seolah-olah berhenti berdetak, tangannya spontan bergerak untuk mengambil pisau dalam rangka membunuh ancaman potensial jika perlu. Kemudian matanya menyesuaikan diri terhadap kegelapan dan dia melihat bahwa suara tadi milik *Rosalind*, menjajari Kathleen yang berhenti sambil mendengus.

"Aku tidak mengundangnya," lapor Kathleen, membetulkan lengan bajunya dan mengangguk sopan kepada Roma. "Dia kira ada yang aku sembunyikan dan dia sendiri yang bersikeras ikut ke sini."

Roma balas mengangguk.

"Juliette," Rosalind menekankan ketika sepupunya tidak menjawab. "Bukankah kolaborasimu dengan penerus Bunga Putih sudah *berakhir*?"

Juliette tidak memiliki waktu ataupun energi untuk ini. Dia menekan-nekan rambut, menahan diri supaya tidak

mengembuskan napas panjang. Dentang lonceng terdengar dari dekat sana, menandakan bahwa sudah pukul sembilan.

"Aku bekerja sama dengannya atas kesediaanku sendiri."

"Atas kesediaan...." Ucapan Rosalind melirih, ekspresi bingung dan tidak percaya semakin menjadi-jadi di wajahnya. Matanya melirik Juliette dan Roma silih berganti, sedangkan Juliette mesti menahan hasrat untuk berjengit, mengetahui bahwa sepupunya tidak bisa melihat sesuatu yang Juliette takutkan. "Kau berkolusi dengan musuh secara terang-terangan. Kau bisa saja menembaknya, pada saat ini, langsung ke kepalanya—"

Rosalind berbicara seakan-akan Roma tidak berdiri di sana, mendengarkan siasatnya untuk menghabisi pemuda itu.

"Percaya sajalah kepadaku." Juliette berusaha supaya terkesan berkepala dingin. "Membunuh musuh terlalu dini lain sekali dengan membunuh musuh pada saat yang tepat. Sekarang bukan saat yang tepat."

Rosalind mundur selangkah. "Ujung-ujungnya selalu begini," dia berujar lirih. "Kau memutuskan kapan dendam kesumat penting dan kapan tidak. Keluarga Cai memutuskan kapan mereka musuh dan kapan bukan, sedangkan kami harus menurut saja."

"Rosalind," kata Kathleen tajam.

Juliette mengerjapkan mata, terkejut akan tuduhan itu. Ingin dia menebak bahwa Rosalind semata-mata bersikap judes, bahwa Rosalind berpendapat tidak adil Juliette boleh berkolaborasi dengan Roma tanpa konsekuensi apa-apa padahal dia harus sembunyi-sembunyi menjalin hubungan dengan kekasihnya. Hanya saja, tebakan itu tidak selaras dengan nada benci dalam suara Rosalind. Kesannya Rosalind bukan sekadar dongkol. Kesannya *sudah lama*—bukan letupan amarah spontan dari hati melainkan emosi yang sudah mendarah daging.

Rosalind menggelengkan kepala. "Terserah," katanya lirih. "Aku harus ke kelab kabaret. Sebentar lagi jam kerjaku."

Dia membalikkan badan dan menjauh, hak sepatunya berkelotakan cepat-cepat untuk melebur ke keramaian Chenghuangmiao, meninggalkan jejak keheningan di antara mereka bertiga. Mata Juliette melirik Roma sekilas. Pemuda itu tidak sedikit pun menunjukkan reaksi terguncang. Dia semata-mata tampak bosan, sedangkan suasana terlalu gelap sehingga Juliette tidak bisa mengecek kalau-kalau bahasa tubuh Roma berkata lain.

"Kita membuang-buang waktu," kata Juliette, suaranya parau ketika dia bicara lagi. "Aku akan mematikan sakelar listrik di belakang restoran dan kemudian memancing Tyler naik ke apartemennya di lantai atas. Atas aba-abaku, Kathleen, kau boleh mendampingi Roma masuk ke lab. Kalian berdua pasti bisa menemukan dokumen-dokumen mana saja yang relevan. Siap?"

Kathleen mengangguk. Roma juga mengangkat bahu tanda setuju.

Juliette mendesah. "Baiklah, kalau begitu." Masuklah dia ke restoran.

"Barangkali kita seharusnya mengklarifikasi apa tepatnya aba-aba Juliette," komentar Kathleen ketika restoran menjadi gelap. Segelintir pengunjung di dalam berteriak kaget. Walau begitu, mereka tetap saja melanjutkan makan.

"Bagaimana, ya?" kata Roma Montagov. "Karena namanya juga Juliette, pasti berisik dan kentara sekali."

Suara geli spontan terlontar dari mulut Kathleen dan, sekalipun dia langsung tutup mulut, ekspresi Roma berkedut-kedut juga—bukan geli, tepatnya, tapi sudah pasti tidak datar. Keriangan Kathleen yang tidak pada tempatnya berubah

menjadi kewaspadaan. Sementara mereka menunggu dengan tegang, Kathleen menggigit bibir, melawan hasrat untuk berbicara lebih lanjut. Ini bukan kali pertamanya mengamati Roma Montagov dan Juliette bekerja sama kendati mereka sempat berkali-kali berusaha saling bunuh. Dan kalaupun Juliette tidak mau mengatakan sebabnya....

"Kuharap," kata Kathleen, tidak mampu menahan godaan, "kau paham bahwa Juliette sedang mengupayakan bantuan besar untukmu."

Roma serta-merta mendengus. "Tidak ada yang namanya bantuan di kota ini. Cuma hitung-hitungan. Kau dengar apa katanya kepada saudarimu, bukan?"

Tentu saja Kathleen dengar. *Membunuh musuh terlalu dini lain sekali dengan membunuh musuh pada saat yang tepat.* Dan sepertinya hanya Kathleen seorang yang mendengar nada tertahan dalam suara sepupunya yang mengindikasikan bahwa Juliette berbohong. Alangkah aneh. Aneh bahwa Roma Montagov tampak marah gara-gara niat Juliette untuk menghabisinya dan aneh bahwa Kathleen bisa melihat bahwa Juliette tidak berniat demikian.

"Dia mengatakan yang menurutnya ingin didengar oleh Rosalind."

Roma mengerutkan kening. "Aku menyangsikannya."

Kathleen menelengkan kepala. "Kenapa?"

Kali ini Roma sungguh tertawa. Suara itu menyiratkan rasa tidak percaya, seolah-olah Kathleen barusan menanyakan mungkinkah bernapas tanpa udara.

"Nona Lang," kata Roma, nada skeptis masih kental dalam suaranya, "kalau-kalau kau lupa, Juliette dan aku adalah musuh bebuyutan. Kau dan aku juga adalah musuh bebuyutan."

Kathleen memandangi sepatunya. Sepatunya berdebu, terkotori entah apa yang selalu berserakan di trotoar.

"Aku tidak lupa," kata Kathleen pelan. Dia membungkuk untuk mengelap tali sepatu haknya yang melintang. "Aku pernah mengira dendam kesumat ini bisa dipadamkan asalkan kedua geng mau saling mengerti. Aku dulu menggagas banyak sekali rencana untuk dikirim kepada Juliette sewaktu dia di Amerika. Banyak sekali yang bisa kami katakan, yang bisa kami usulkan, yang bisa kami terapkan agar Bunga Putih menyadari bahwa kami adalah orang-orang yang tidak pantas mati."

Dia menegakkan diri. Aba-aba dari Juliette belum kunjung muncul. Yang tampak hanyalah bangunan gelap angker, bergemuruh sementara sejumlah pelanggan yang berkasak-kusuk kebingungan mengeluyur ke luar. Roma menggerakkan topi semakin ke bawah supaya tidak dikenali, tapi dia menyimak.

"Tapi bukan itu masalahnya, kan? Masalahnya bukan karena kita tidak saling memahami. Tidak penting seterperinci apa kami menyampaikan kepedihan kami kepada Bunga Putih. Kau tentu tahu. Kau senantiasa tahu karena kau menyampaikan pula kepedihanmu kepada kami."

Roma berdeham. "Bukankah justru itu esensi dari dendam kesumat turun-temurun?" dia akhirnya menanggapi. "Kita setara. Kita tidak berusaha menjajah satu sama lain, berbeda dengan orang-orang mancanegara. Kita tidak berusaha mengendalikan satu sama lain. Permainan adu kuat saja."

"Dan bukankah melelahkan sekali?" pancing Kathleen. "Kita saling menghancurkan karena kita ingin menjadi satu-satunya penguasa kota ini, sedangkan kita tak peduli sejauh mana yang lain akan terluka. Kenapa kita hidup seperti itu?"

Hening. Ekspresi Roma kaku, seolah-olah dia mendadak tidak ingat bagaimana ceritanya sampai dia terjerat ke dalam percakapan ini. Di atas mereka, awan-awan bertambah tebal, mengumpul menjelang badai.

"Maafkan aku."

Sekarang giliran Kathleen yang mengerjapkan mata. "Untuk apa?"

"Karena tidak memiliki solusi, barangkali."

Tapi sungguhkah pemuda ini menyesal? Mana mungkin satu pun di antara mereka betul-betul menyesal, apalagi mereka tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan situasi ini?

"Percuma minta maaf," kata Kathleen apa adanya. Dia tahu persis bahwa Juliette sudah lama menyadari ini. Karena itulah sepupunya tidak pernah menjalankan satu pun rencana Kathleen. Karena itulah sepupunya selalu menepis topik tersebut, selalu enggan untuk terjun langsung, justru membicarakan pesta pora dan kedai minum ilegal dalam surat-suratnya. "Selama Geng Merah dan Bunga Putih masih berharap bahwa mereka bisa menjadi satu-satunya penguasa di kota ini, dendam kesumat akan terus membara."

Roma Montagov mengangkat bahu. "Nah, itu dia solusinya. Hancurkan kedua geng."

Kathleen terhuyung-huyung, hampir menabrak dinding di samping mereka. "Tidak," katanya ngeri. "Yang demikian bisa-bisa malah lebih buruk daripada dendam kesumat."

Bilamana demikian, akan terjadi pergulatan tak henti-henti, penguasa dijungkalkan pada tiap kesempatan atau politikus yang berbohong tiap saat. Takkan ada lagi yang setia kepada Shanghai sebagaimana para gangster setia kepada kota ini. *Takkan ada.*

Saat itulah terdengar bunyi kaca pecah yang membuyarkan permenungan Kathleen dan tertumbuklah tatapannya ke atas, melihat sebuah buku jatuh terlempar dari jendela lantai tiga. Terdengar teriakan dari dalam bangunan, kemudian serangkaian langkah kaki yang menggemuruh naik—suara yang kedengarannya seperti Tyler, memanggil bala bantuan.

"Ini dia aba-aba kita," kata Roma Montagov, sudah mengayunkan langkah ke pintu.

Dengan jantung berdebar-debar kencang, Kathleen beranjak untuk mengikuti, bulu kuduknya berdiri. Dia selalu tegang ketika harus melaksanakan tugas yang bisa menyusahkannya, sedangkan membobol lab Gang Merah sudah pasti lebih menyusahkan ketimbang menghadiri pertemuan komunis sambil menyamar.

"Sebaiknya kita bergegas," Kathleen memperingatkan. "Entah berapa lama lagi Juliette bisa menjauhkan perhatian Tyler dari kita."

Mereka turun ke lab cepat-cepat. Suasana gelap gulita. Kathleen buru-buru menyipitkan mata supaya tidak membentur meja kerja, tangannya meraba-raba untuk mencari jalan. Roma tampaknya tidak kerepotan, mengeluarkan karung kecil dari mantelnya dan memanfaatkan selarik tipis cahaya bulan dari jendela untuk menerangi jalannya. Roma dengan sigap mengambil sampel dari segunung vaksin padat di tengah-tengah lab. Tekstur bahan itu sekenyal lempung, seringan debu.

"Nona Lang, dokumen-dokumen itu di mana?"

Kathleen mengernyitkan hidung, masih menyipitkan mata untuk melihat tapi tidak berhasil menemukan apa-apa. "Salinannya belasan, jadi pasti ada di sekeliling kita. Pastikan saja agar kau menemukan satu set lengkap, bukan duplikat dari halaman yang sama."

Roma meletakkan karung dan merogoh sakunya lagi, mengeluarkan kotak kecil di tangan. Kathleen tidak memahami apa yang Roma lakukan sampai terdengar bunyi *wussh!* dan menyalalah lidah api di antara dua jari pemuda itu, melalap korek.

"Kau gila, ya?" desis Kathleen. "Matikan! Vaksin *mudah terbakar*."

Sambil meringis, Roma mematikan korek. "Tenang," katanya. Dia menggapai setumpuk kertas tepat di sampingnya. "Sepertinya sudah ketemu."

Kathleen mendengus, mengelap keringat di dahinya. Tugasnya hanya satu—mengawasi Roma Montagov—dan tempat ini hampir saja habis terbakar.

Di atas mereka, gemuruh langkah kaki semakin banyak. Bunyi kaca pecah lagi-lagi berkumandang di dalam bangunan dan kemudian, Kathleen nyaris mati ketakutan gara-gara ketukan cepat di jendela lab. Ketika tatapannya tertuju ke cahaya bulan, dia mendapati bahwa Juliette sedang melambai gila-gilaan untuk menyuruh mereka bergegas.

"Semua sudah?" tanya Kathleen kepada Roma.

Roma melambai ke bahan-bahan yang sudah di tangannya. "Terima kasih sudah membantu aksi pembobolan Bunga Putih, Nona Lang."

Juliette menanti di luar tak sabaran, setengah mengira bahwa Tyler akan keluar sebelum Kathleen dan Roma. Perkara selisih waktu sepersekian detik saja bisa menggagalkan rencana ini. Tyler tinggal membebaskan diri saja dari tali yang Juliette ikatkan ke tubuhnya, tali yang Juliette simpulkan dengan cenderung terburu-buru setelah menyerang Tyler dari belakang dengan cara memasangkan karung ke kepala sepupunya. Perkara waktu berperan esensial di sini: lebih penting agar Juliette segera keluar daripada mengungkung Tyler semalaman.

Akhirnya Kathleen dan Roma keluar dari restoran, kembali ke tengah-tengah keramaian Chenghuangmiao. Pada saat bersamaan, terdengar teriakan dari atas, nyaring karena jendela pecah. Segelintir pejalan kaki yang masih berkeliaran malam-malam begini mendongak tapi tidak berhenti, tidak

menghiraukan kejadian ganjil yang berlangsung di tempat seperti ini.

Bunyi *brak*. Tyler telah membebaskan diri sendiri.

"Akan kucoba untuk terus mengalihkan perhatiannya," kata Kathleen, sudah bergerak kembali ke arah restoran. "Kalian berdua, pergi sana!"

Mereka tidak perlu didesak-desak. Roma dan Juliette berjalan berdampingan, mempertahankan laju tetap yang tidak mencurigakan sampai Tyler merangsek keluar dari bangunan, membentak-bentak ke tengah malam dan menyuruh si penyusup untuk menunjukkan batang hidungnya. Pada saat itu mereka sudah lumayan jauh dari bangunan sehingga bisa melebur ke tengah-tengah kerumunan orang dan mempercepat laju. Jumlah orang di sini pada malam hari tidak sebanyak pada siang hari, tapi itu saja sudah mencukupi untuk menyamarkan mereka dan memungkinkan mereka masuk ke gang sehingga tidak lagi berada di jangkauan penglihatan Tyler.

"Ayo," Juliette berbisik, maju terus. Dinding gang menjulang di samping mereka, tinggi dan mencekam. "Ingat janjimu, Roma. Cari si orang Prancis sampai ketemu."

"Aku akan bekerja secepat yang kubisa," kata Roma dari belakang Juliette. "Aku berjanji—*huff*!"

Juliette menoleh ke belakang sambil terkesiap, waswas akan teriakan Roma yang tertahan. Selama satu saat mencengangkan, bahkan tak terpikirkan oleh Juliette untuk mencabut senjata. Dia hanya bisa bertanya-tanya bagaimana bisa Tyler menemukan mereka, padahal Juliette kira mereka sudah lolos dari sepupunya. Juliette tidak *mengira* Tyler mampu bergerak menembus kerumunan orang secepat itu.

Kemudian penglihatan Juliette menjadi jernih dan dia menyadari bahwa Roma tidak diserang; siapa pun yang

menangkap pemuda itu tengah menempelkan *kain* ke wajahnya dan, ketika Roma merosot ke tanah, tidak sadarkan diri, sosok tersebut menurunkannya tidak dengan kasar.

Bukan Tyler yang menemukan mereka.

Orang itu adalah Benedikt Montagov, yang berdiri tegak, membuka tudung mantelnya dan berjalan menghampiri Juliette.

Tā mā de.

"Tidak kusangka kau ini tipe orang yang sudi membunuh sepupumu sendiri," sindir Juliette, pelan-pelan beringsut ke belakang. Jika dia lari sekarang, besar kemungkinannya dia bisa kabur. Ada gang lain di seberang, menyambung ke jalan lebih ramai yang mungkin dapat melindunginya.

"Dia cuma pingsan," timpal Benedikt dingin. "Karena dia tidak bisa melakukan yang perlu dilakukan."

Pistol keluar dalam sekejap. Benedikt semula tidak memegang senjata itu, tapi sekarang pistol sudah di tangannya, senjata api mulus mencolok berkilauan di bawah cahaya bulan dan berjarak tiga langkah saja dari dahi Juliette.

Tidak ada cara untuk meloloskan diri. Secepat apa pun Juliette berlari, peluru niscaya sempat menembus tubuhnya dan kemudian dia akan berdarah di sini, seperti buruh yang merusuh demi memperjuangkan hidup. Benedikt lain dengan Roma. Dia tidak ragu-ragu mencabut nyawa Juliette.

"Dengarkan aku," kata Juliette dengan sangat hati-hati sambil angkat tangan.

Dia membayangkan otaknya muncrat ke dinding, merah muda dan merah tercoreng ke ubin. Dia akan menerima maut ketika datang kelak, tapi bukan *sekarang*, bukan gara-gara aksi balas dendam keliru yang sepupu Montagov tanggung sendiri.

Jari Benedikt mengait pelatuk semakin erat. "Jangan buang-buang waktu untuk menyampaikan kata-kata terakhir. Aku tidak sudi mendengarnya."

"Benedikt Montagov, kau salah ki—"

"Untuk Marshall," bisik pemuda itu.

Juliette memejamkan mata rapat-rapat. "*Dia masih hidup. Dia masih hidup!*"

Peluru tidak kunjung datang. Perlahan-lahan, Juliette membuka mata dan mendapati bahwa Benedikt berdiri dengan lengan melemas, menatapnya bengong tak percaya. "Apa katamu?"

"Bodoh kau," kata Juliette, hinaannya keluar dengan lembut. "Tidakkah kau ingat serum Lourens? Selama ini, aku mengira sekurang-kurangnya satu orang dari kalian akan menyadari yang sebenarnya. Marshall Seo masih hidup."

25

Benedikt tidak menyimpan pistol sementara dia mengikuti Juliette mengarungi kota. Dia tidak memercayai pemudi itu. Dia tidak bisa menebak dengan cara apa kiranya Juliette akan berkelit dari situasi ini, tidak bisa menangkap tanda kebohongan terang-terangan ketika Juliette berjengit begitu melihat sosok Roma yang terkulai tak sadarkan diri di gang dan kemudian melambai untuk meminta Benedikt berjalan di sampingnya. Namun, masih banyak waktu untuk lari antara sekarang dan nanti, nanti di tempat mana pun yang sedang Juliette tuju. Atau kalau bukan lari—semoga saja tidak, demi Tuhan—Juliette bisa saja mengambil senjatanya sendiri dan menembak.

Sampai saat ini, Juliette tak kunjung mengeluarkan senjata.

Gadis itu malah maju terus, langkah-langkahnya pasti, seolah-olah dia sudah melalui rute ini seribu kali sebelumnya. Pipi Benedikt berkedut-kedut. Dia tidak kuasa berpikir lama-lama mengenai perkataan Juliette tadi karena dia takut akan hilang akal sebelum melihat kebenaran dengan mata kepalanya

sendiri. Dia dicekam dorongan hati untuk memukulkan telapak tangan, untuk menjejakkan kaki kuat-kuat sampai sepatunya rusak. Tiada yang dia lakukan. Dia hanya mengikuti, patuh dan bermuka kosong.

Juliette berhenti di luar sebuah bangunan yang biasa-biasa saja, eksteriornya kecil dan sudah usang sehingga melebur dengan semua dinding dan jendela di samping. Tiga undakan menghubungkan jalan dengan bangunan dan, di serambi terbuka, di samping, berdirilah sebuah pintu, dua atau tiga langkah dari tangga yang terus meliuk-liuk ke atas. Benedikt mendengarkan. Selain lolongan angin, praktis tak ada yang terdengar. Lantai-lantai atas bangunan ini kemungkinan kosong.

Benedikt terlompat, senjata api di tangannya bergetar ketika Juliette duduk di sebuah peti di luar pintu apartemen.

"Akan kutunggu di luar sini," kata Juliette. "Pintu tidak dikunci pada jam selarut ini."

Benedikt mengerjapkan mata. "Kalau ini tipuan—"

"Oh, sudahlah! *Masuk*, sana."

Tangan Benedikt meraih gagang pintu. Entah kenapa—atau karena banyak sebab, barangkali—detak jantungnya bertalu-talu seperti genderang perang di dalam dadanya. Pintu terbuka dengan mulus dan dia melangkah ke dalam apartemen temaram, matanya menyesuaikan diri sementara pintu tertutup sendiri di belakangnya. Sesaat dia tidak tahu harus mencari apa: kompor, koran yang bertebaran di atas meja, rak, dan kemudian....

Di situ. Seperti siluman terkutuk yang dibangkitkan dari maut, Marshall Seo sedang berleyeh-leyeh di kasur butut. Ketika mendengar ada yang masuk ke kamarnya, Marshall sambil lalu memalingkan lirikan dari ukiran kayu yang sedang dia garap, lalu langsung terperangah, berdiri secepat kilat.

"*Ben?*" seru Marshall.

Kulitnya lebih pucat daripada semula. Rambutnya lebih pendek, tapi tidak rata, seolah-olah dia asal gunting, payah memangkas rambutnya di bagian belakang.

Benedikt tidak bisa bergerak, tidak bisa mengatakan apa-apa. Dia melongo seperti ikan, mata membelalak dan mulut menganga, menatap bengong, karena ini adalah *Marshall*, masih hidup dan berjalan dan tepat di hadapannya.

"Benedikt," Marshall kembali berkata, sekarang gugup. "Bicaralah."

Benedikt akhirnya tergerak untuk beraksi. Dia mengambil barang terdekat yang terjangkau olehnya—sebutir apel—dan melemparkan buah itu kepada Marshall dengan segenap tenaga.

"Hei!" pekik Marshall, melompat untuk menghindar. "Apa-apaan?"

"Tidakkah terpikir olehmu untuk menghubungiku?" teriak Benedikt. Dia kemudian mengambil jeruk. Buah itu memantul dari pundak Marshall. "Kukira kau sudah *mati*! Berbulan-bulan aku berkabung gara-gara kau! Aku membantai anggota Geng Merah atas namamu!"

"Maafkan aku! Maafkan aku!" Marshall terus berkelit sana-sini, berusaha menghindari nasib sebagai sasaran timpuk. "Harus begini. Memberitahumu terlalu berbahaya. Reputasi Juliette terancam kalau sampai tersebar—"

"Aku tak peduli pada Juliette! Aku peduli padamu!"

Mendadak Benedikt dan Marshall sama-sama mematung—Benedikt teringat bahwa Juliette masih berada dalam jarak pendengaran dan Marshall menyadari bahwa pemudi itu pasti di luar apabila Benedikt di sini.

Terdengar bunyi bergeser dari balik pintu dan kemudian Juliette berdeham-deham.

"Tahu, tidak?" seru Juliette. "Rasanya aku ingin jalan-jalan."

Hak sepatunya berkelotakan, melirih di kejauhan. Benedikt bertopang ke meja, merasa paru-parunya seolah-olah bocor ketika sekian banyak rasa murka dan marah yang sudah dia simpan dalam dirinya ternyata tidak bisa keluar dan justru memilih untuk mengempis sendiri. Dia mengira akan meledak, akan menyingkirkan kegelapan di dadanya dengan cara balas dendam dan mengarahkan benda teramat tajam kepada Juliette. Namun, kegelapan itu ternyata berubah menjadi cahaya dan sekarang, dia menjadi bola cahaya di titik kritis, menjelang pecah ketika ruang hampa dalam dirinya tersedot habis.

"Juliette tidak perlu menyelamatkanku," kata Marshall lembut, ketika Benedikt tampak linglung. Benedikt masih terus menatap meja, kedua tangannya menekan bidang datar. Perlahan-lahan, Marshall beringsut mendekat sampai dia berada tepat di samping Benedikt. Dia memilih untuk bertopang ke meja, mereka berdua menghadap ke arah berlainan. "Dia bisa saja membunuhku dan mengamankan kekuasaan secara total, tapi ternyata tidak."

"Dia menyembunyikanmu?" tanya Benedikt, kepalanya mendongak. "Di sini? Selama ini?"

Marshall mengangguk. "Kalau Tyler Cai sampai tahu, dampaknya bukan sekadar perkelahian. Seluruh posisi Juliette niscaya terancam. Dia akan didepak."

"Dia bisa saja tidak berpura-pura membunuhmu sejak awal," gerutu Benedikt.

"Dan membiarkan kita semua mati di tangan Geng Merah di rumah sakit itu?" tanya Marshall. "Yang benar saja, Ben. Peluru sudah bersarang di perutku. Jika dia tidak mengusir mereka dalam waktu beberapa menit itu, aku pasti sudah berdarah sampai mati."

Benedikt mengusap-usap wajah. Sekalipun dia berusaha untuk sok-sok sebal, dia ternyata tidak bisa mengajukan alternatif lain.

"Ya sudah," gerutunya. "Barangkali Juliette Cai tahu apa yang dia lakukan."

Marshall mengulurkan tangan dan meninju pundak Benedikt. Ini sudah dia lakukan beribu-ribu kali sebelumnya. Denyut nadi Benedikt tetap saja bertambah cepat karenanya, seolah-olah pengetahuan barunya menjadi beban dan menambah bobot pukulan tersebut.

"Aku berutang budi kepada Juliette, jadi aku harus bersembunyi," kata Marshall, tidak menyadari gejolak batin di sampingnya. "Selama di jalanan tidak ada yang mencoba berulah, paling tidak. Selain dari itu, aku bersembunyi saja."

"Berulah?" Benedikt mengulangi.

Marshall mengambil kain dari meja dan memperagakan mengikat kain itu menutupi wajahnya. Sekejap Benedikt melihat lagi sosok gelap di atas atap, orang yang menembaki semua anggota Geng Merah ketika Benedikt kalah telak dari segi jumlah.

"Rupanya itu *kau*."

"Tentu saja," timpal Marshall, lesung pipinya semakin kelihatan. "Siapa lagi yang mengawasimu baik-baik seperti itu?"

Napas Benedikt terkuras habis. Udara di ruangan terasa bergeming, atau mungkin yang bergeming Benedikt sendiri, paru-parunya telah mengempis sedemikian rupa. *Aku mencintaimu,* pikirnya. *Apa kau tahu? Apa kau tahu sejak dulu? Apa aku tahu sejak dulu?*

Alis Marshall berkerut, menyertai senyum ragu di bibirnya. Marshall kebingungan. Benedikt terus menatap dan dia tidak bisa berhenti, semua kengerian dan keputusasaan yang sudah

mengaduk-aduknya berbulan-bulan terakhir ini tersangkut di tenggorokannya seperti sumbatan fisik.

Kau bisa menggapainya. Tanyakan apakah dia balas mencintaimu.

"Ben?" tanya Marshall. "Apa kau baik-baik saja?"

Kalau dia juga mencintaiku, akankah dia memberitahuku? Akankah dia menghampiriku, apa pun taruhannya?

Benedikt mendadak mengulurkan tangan, tapi hanya untuk mendekap kawannya erat-erat, hanya untuk melakukan yang biasa dia lakukan bertahun-tahun ini selama mereka saling kenal. Marshall tersentak tapi segera saja balas memeluk, tertawa saat Benedikt menempelkan dagu kuat-kuat ke pundak Marshall, seolah-olah sensasi fisik itu saja sudah cukup untuk menegaskan bahwa ini nyata; semua ini sungguh nyata.

"Jangan ulangi lagi," gumam Benedikt. "Jangan *pernah* berbuat seperti ini lagi."

Lengan Marshall memeluk semakin erat. "Sekali sudah cukup, Ben."

Dia masih hidup, pikir Benedikt, memundurkan badan sambil tersenyum tipis. *Hanya itu yang penting.*

Roma terbangun sambil terbatuk-batuk dalam, berguling ke samping dan megap-megap. Ketika kesadarannya pulih, bulan berada tepat di atasnya, bersinar ke matanya yang keruh. Lehernya sakit. Punggungnya sakit. Bahkan *pergelangan kakinya* sakit.

Namun, vaksin masih tergeletak di sampingnya, karung tak terjamah. Begitu pula dengan dokumen-dokumen, tersimpan di dalam.

"*Apa-apaan?*" Di atas kepalanya, burung-burung yang bertengger di kabel listrik terbang seketika, terperanjat gara-gara teriakan Roma. Dia tidak melihat siapa yang telah

membuatnya pingsan. Juliette juga tidak ada, tapi tiada tanda-tanda pergulatan, tiada darah di gang atau bahkan payet yang jatuh dari gaun pemudi itu.

Roma bangkit. Dia hanya bisa mengasumsikan bahwa si pelaku dari Geng Merah, sedangkan Juliette entah telah mengatasi situasi atau menggiring mereka entah ke mana. Sekarang tidak ada yang dapat Roma lakukan selain mengantarkan vaksin kepada Lourens sesuai rencana.

Roma terseok-seok menjauh.

Di gang itu, burung-burung tidak kembali selepas kepergiannya. Mereka tahu bahwa sebaiknya kabur ketika makhluk lain bergerak di Chenghuangmiao, berjalan tertatih-tatih dengan dua kaki tegak. Jika orang-orang di pasar memperhatikan, mereka mungkin akan angkat kaki juga. Namun, tak terpikirkan oleh siapa pun di Chenghuangmiao untuk beranjak, sampai jeritan bermula dan mereka mendongak, mendapati bahwa lima monster tengah merangsek ke cerang.

Juliette masuk lewat pintu depan rumah, melepas mantel ketika salah seorang pelayan memberi isyarat untuk mengambilnya. Masih ada kegiatan di dapur, seorang bibi mungkin sedang membuat kudapan larut malam ini, pendar hangat lampu memancar ke ruang tengah yang sudah gelap.

"Tidurlah," Juliette memberi tahu pelayan itu sesudah menggantungkan mantelnya. "Sudah larut."

"Akan saya ambilkan selop dulu," kata pelayan itu. Dia sudah ibu-ibu, mengerutkan kening dengan ekspresi mengecam saat Juliette mengesampingkan sepatu berhak tinggi yang tak praktis dengan kakinya.

Juliette mendesah dan menggelepar ke sofa. "Xiè xiè!"

"Āiyā," tegur sang pelayan, sudah berderap keluar dari ruang tengah. "Bù yào shǎ."

Pelayan itu menghilang ke koridor. Jika saja orang-orang dari imperium Geng Merah yang besar dan ekspansif bisa melihat Juliette saat ini. Dia lebih mirip boneka kertas daripada seorang penerus tak kenal ampun.

Kemudian pintu depan terbuka sekonyong-konyong dan terlompatlah Juliette serta-merta, menjejak lantai dengan kakinya yang telanjang sambil bersiap-siap untuk peperangan. Angin dingin tertiup ke dalam, kemudian muncullah Tyler, menyeret seseorang di belakangnya. Ketika Tyler semakin dekat, dia menarik sanderanya ke depan juga dan ternyata Kathleen yang tampak di bawah sorot cahaya, berhenti sambil terhuyung-huyung di depan Juliette.

"Apa maksudnya ini?" Juliette menuntut penjelasan. Dia mengulurkan tangan ke pundak Kathleen, menepuk sekilas. "Apa kau terluka?"

"Tidak. Aku baik-baik saja," kata Kathleen, melemparkan pelototan sengit ke arah Tyler. Dia memijat lengannya kuat-uat. "Hanya saja, sepupumu berotak dungu."

"Aku tahu kau pelakunya, Juliette," bentak Tyler. "Aku bisa mencium parfummu di mana-mana. Apa untungnya bagimu? Kekuasaan? Uang?"

Juliette bertukar pandang dengan Kathleen, yang mengangkat bahu, tampaknya bingung juga.

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Juliette.

Air muka Tyler menjadi berang. "Kenapa kau pura-pura tidak tahu apa-apa?"

"Aku *memang* tidak tahu apa-apa—apa yang kau tuduhkan kepadaku?"

"Monster-monster itu, Juliette! Monster-monster menyerbu lab dan mengambil seluruh vaksin."

Ngeri bukan buatan, Juliette mundur selangkah sambil sempoyongan, tungkainya menabrak sofa. Dia berusaha menata

ekspresinya, tapi dia ragu usahanya berhasil, apalagi karena keringat dingin kini terbit dari ujung kepala hingga ujung kakinya.

Monster-monster? Tepat sesudah aksi pembobolan Juliette? Pada malam yang sama? Mana mungkin cuma kebetulan?

Sang pelayan kembali sambil membawakan selop Juliette, tapi perempuan itu melihat adegan di hadapannya sekali saja dan langsung meletakkan selop di dekat dapur, keluar cepat-cepat. Bunyi *klik* bergema di ruang tengah, pintu ke koridor tertutup. Di atas, kandelir berdenting sekali, tertiup angin sepoi-sepoi.

"Apa kau melihatnya?" tanya Juliette. "Semuanya?"

"Kelima-limanya," jawab Kathleen. "Kami masih sempat melihat monster-monster itu, sekilas saja, sebelum mereka menghilang. Tapi Tyler tetap saja mengira aku punya peranan, padahal dia sendiri memergokiku selang tiga jalan dari lab *sebelum* monster-monster itu menyerang."

Kathleen pasti bertindak sesuai yang dia katakan tadi, melengahkan Tyler agar Roma dan Juliette bisa kabur tanpa tertangkap. Tapi siapa yang tahu *monster-monster* akan datang tiba-tiba dan memperkeruh keadaan?

Tentu saja... bukan monster-monster itu sendiri, kan? Pasti ulah si pemeras sialan.

"Kenapa juga kau di sana?" bentak Tyler kepada Kathleen.

"Itu urusanku *sendiri*, Cai Tailei! Pokoknya, kau mengejarku jauh-jauh dari Chenghuangmiao. Kau melihat seberapa jauh aku dari monster-monster itu!"

"Jauh bukan berarti kau tidak bisa memanggil mereka. Bukan berarti *kau*"—dia menuding Juliette—"tidak bisa memanggil mereka."

Kathleen menggeleng-gelengkan kepala. "Alangkah konyolnya kau. Akan kuminta Lord Cai untuk menangani ini." Sebelum

Tyler sempat memprotes, Kathleen naik ke tangga, menghilang dari pandangan. Begitu Kathleen lenyap, ruang tengah menjadi hening: Tyler memperhatikan Juliette dengan saksama kalau-kalau akan kelihatan tanda-tanda bahwa sepupunya bersalah, sedangkan Juliette sendiri memutar otak untuk memikirkan bagaimana bisa si pemeras beraksi berbarengan dengannya. Tidak mungkin Bunga Putih. Roma tergeletak tak sadarkan diri di gang. Benedikt Montagov bersama Juliette. Tidak ada lagi yang mengetahui rencana Juliette, kecuali Roma mengirim anak buahnya mengejar Juliette, padahal mustahil karena jika demikian maka Roma harus menjelaskan dari mana dia memperoleh informasi itu.

Kalau begitu, *apa* yang terjadi?

"Dengar," kata Tyler. Suaranya sekarang lebih pelan. "Asalkan kau mengaku, aku bisa membantumu. Tidak perlu malu untuk mengakui bahwa kau sudah khilaf."

Juliette menggeleng-geleng. "Harus berapa kali aku memberitahumu bahwa aku tidak bersalah, Tyler?"

"Bukan itu yang ingin kudengar. Aku berusaha mengarahkanmu ke jalan yang benar. Kenapa kau tidak kunjung paham?"

Terdengar desir langkah kaki dari lantai atas. Mungkin cuma Kathleen yang masuk-keluar dari ruangan. Mungkin juga staf rumah tangga yang mengendap-endap mendekati untuk menyaksikan tontonan seru. Pokoknya, Juliette jengkel sekali sehingga hanya bisa terbata-bata beberapa saat, untuk sementara tidak bisa mengerahkan satu pun bahasa yang dia kuasai.

"Yang kau anggap benar bukan ayat suci," Juliette akhirnya mampu berkata. Yang kelihatan di mata batinnya hanyalah warga Shanghai yang mati bergelimpangan, mencakar-cakar kulit sendiri karena kegilaan yang bisa dicegah, semata-mata karena orang-orang di atas—karena orang-orang yang adalah

keluarga besarnya sendiri—tidak sudi untuk peduli. "Memang menurutmu kau ini siapa, berani menguliahiku mengenai *benar-salah*."

"Aku keluargamu," bentak Tyler. "Kalau bukan aku yang mengarahkanmu, lantas siapa lagi?"

"*Hei!*"

Suara Kathleen meruyak pertengkaran tersebut. Dia bertopang ke pagar lantai dua, kepalanya kelihatan dari tempat Juliette dan Tyler berdiri.

"Ayahmu tidak di sini," dia melaporkan begitu Juliette memperhatikannya. "Sudah hampir pukul sebelas."

Juliette mengerjapkan mata. "Lái rén!"

Hampir serta-merta, sang pelayan kembali. Dia ternyata menunggu di koridor luar ruang tengah. "Perlu saya menelepon untuk menanyakan di mana ayah Nona Cai?"

Dia tidak repot-repot berpura-pura tidak menguping, bahkan tidak sungkan.

"Ya, tolong."

Pelayan itu menghilang dan Kathleen turun. Sementara mereka menunggu, berluntang-lantung di ruang tengah, Kathleen membuka kepang rambutnya dan memijat-mijat kulit kepala, seolah-olah dia pusing karena keberatan rambut. Tanpa bersuara, Juliette mengambil pisau tipis mirip jarum dari balik sakunya dan menyodorkan benda itu. Kathleen menerimanya dengan penuh terima kasih, kemudian menyematkannya ke rambut seperti jepit.

Sang pelayan kembali.

Wajahnya pucat.

"Menurut laporan anak buah, Lord Cai sedang di kelab kabaret," katanya. Juliette sudah beranjak ke pintu, siap melaporkan kepada ayahnya aksi nekat si pemeras, tapi

kemudian sang pelayan melanjutkan: "Kelab itu dikunci total. Lord Cai tidak memperbolehkan siapa pun masuk."

Juliette menghentikan langkah, menengok ke balik bahu. Dia secara instingtif menoleh kepada Kathleen, lalu Tyler, dan mereka berdua kelihatannya sama-sama bingung.

"Kenapa?"

Seingat Juliette, ayahnya hanya pernah mengunci total kelab atau restoran ketika seseorang berulah dan Lord Cai perlu....

Balok es serasa merambat ke sepanjang tulang belakang Juliette. Mendadak dia merasa bisa mencium logam di bawah hidungnya: bau khayali darah, aroma yang merasuk ke tanah tiap kali kesepakatan gagal atau rahasia bocor dan para lelaki di lingkaran dalam Geng Merah perlu mendapat ganjaran karenanya.

"Hukuman," lapor sang pelayan, semakin pucat saja. "Lord Cai baru tiba. Untuk Nona Rosalind."

"Rosalind?" seru Tyler. "Apa pula yang dia lakukan?"

Oh *merde*. Juliette lari ke pintu, tapi bahkan ketika dia memelesat ke tengah malam, jawaban pelayan mengikutinya ke luar.

"Dia mata-mata Bunga Putih."

26

Juliette nyaris menghantam dua anggota Geng Merah yang menjaga pintu kelab kabaret, berhenti sepersekian detik saja sebelum mereka saling tabrak. Kathleen berada dekat di belakangnya, tersengal-sengal.

"Biarkan aku lewat."

"Nona Cai." Kedua anggota Geng Merah bertukar lirikan. "Kami tidak boleh—"

"Minggir. Sekarang."

Salah seorang dari mereka bergeser, alhasil dipelototi oleh rekannya, tapi celah kecil itu sudah cukup untuk Juliette. Dia menyempil untuk lewat dan masuk ke pintu, merangsek ke interior gelap kelab, bau asap serta-merta membuat matanya perih.

Dan di dalam, yang terdengar olehnya hanyalah jeritan.

Sekejap Juliette mematung karena terguncang, tidak yakin sedang menyaksikan apa. Kelab sudah dikosongkan, tidak ada seorang pengunjung atau pekerja pun di balik meja-meja dan bar. Orang-orang yang hadir hanyalah anak buah ayahnya,

duduk mengelilingi Lord Cai dan siap siaga sementara lelaki itu duduk di balik salah satu meja terbesar, lengan terentang di sofa bulan sabit berbahan beledu.

Lord Cai menghadap ke depan.

Menghadap ke panggung, tempat Rosalind sedang dicambuki.

Lecutan terakhir mengenai punggung Rosalind dan menjeritlah dia, sekujur tubuhnya bergetar. Rosalind tidak diperbolehkan ambruk ke lantai: empat anggota Geng Merah berada di sekitarnya, dua memeganginya hingga tetap tegak, satu memegang cambuk, dan satu lagi semata-mata berdiri menepi.

"Astaga," bisik Kathleen. "Asta—"

Juliette menyerbu panggung. "Stop!" perintahnya. Tiga langkah cepat mengantarkannya ke atas panggung. Si orang Merah yang berjaga berusaha menghalang-halangi Juliette mendekati Rosalind, tapi Juliette lebih cepat, menepis lengan yang berusaha menangkapnya. Si penjaga mencoba lagi, sedangkan Juliette serta-merta menonjok wajahnya. Lelaki itu menjauh sambil terhuyung-huyung, akhirnya membiarkan Juliette menamengi Rosalind, tubuhnya menghalau lecutan berikut.

"Xiao Wang, mundur."

Mendengar panggilan Lord Cai, orang Geng Merah yang memegang cambuk mengerutkan kening. Muka bajunya tepercik tetes-tetes darah, tapi dia tampaknya tidak menyadari itu. Dia tidak mundur. Lengannya dikebelakangkan, seperti sudah bersiap-siap untuk mencambuk lagi.

"Silakan," ujar Juliette, perkataannya terucap sebagai cibiran. "Cambuklah aku dan kita lihat akan kuiris-iris kau menjadi berapa bagian sesudahnya."

"Xiao Wang," Lord Cai kembali berkata-kata, suaranya meningkahi rintihan Rosalind. "Mundur."

Si anak buah menurut. Dia menurunkan cambuk, sedangkan Juliette membalikkan badan, tangan terulur untuk menggapai Rosalind. Begitu kedua anggota Geng Merah melepaskan Rosalind, pemudi itu ambruk, sedangkan Juliette bergegas-gegas menangkap sepupunya, meredam gerak jatuhnya ke panggung. Pada saat itu Kathleen juga sudah mencapai mereka, berkali-kali mengumpat lirih.

Kelab kabaret sunyi senyap. Menanti.

"Rosalind," Juliette berkata. "Rosalind, bisakah kau berjalan?"

Rosalind bergumam lirih. Juliette tidak bisa mendengar perkataan Rosalind, tapi berdasarkan ekspresi Kathleen yang terperanjat, dia sepertinya sontak paham.

"Salah apa?" tanya Kathleen, suaranya parau. "Kenapa kau berkata begitu?"

Baru saat itulah gumaman tadi Juliette pahami. *Salahku, salahku.*

"Karena dia memang salah."

Kepala Juliette mendongak serta-merta, menengok untuk mencari ayahnya. Lord Cai menyampaikan pernyataan secara blakblakan, tidak memberi ruang untuk menyanggah atau mendebat.

"Bàba," bisik Juliette, ngeri. "Bàba mengenal Rosalind. Bàba tahu dia siapa."

"Betul," timpal Lord Caid. "Dan oleh karena itulah dia seharusnya tahu. Dia seharusnya lebih loyal, tapi dia justru mengumpankan informasi milik Geng Merah ke luar."

Juliette merasakan tenggorokannya tercekat. Ketika dia menggeser tangannya yang memegangi sepupunya, telapak tangannya ternyata sudah licin karena darah, robekan memanjang saling silang di qipao Rosalind mengucurkan darah

merah terang dari luka-lukanya. Juliette terombang-ambing antara perasaan berang, sebagaimana ayahnya yang berang sampai-sampai menjadikan Rosalind sebagai contoh, dan perasaan murka karena dia ini *Rosalind*—tak peduli apa yang dia lakukan, bukankah dia seharusnya diberi kesempatan untuk memberi penjelasan?

"Apa ini gara-gara kekasihnya?" tanya Kathleen pelan. Suaranya gemetar. "Lelaki itu hanya saudagar biasa. Kata Rosalind, dia akan segera meninggalkan Bunga Putih."

"Lelaki itu bukan saudagar biasa," timpal Lord Cai. Cepat sekali sampai-sampai meresahkan, dia menjulurkan badan dari sofa untuk menyambar tumpukan kertas di meja. Dia membolak-balik kertas-kertas dengan tangan, kemudian memilih selembar untuk diberikan kepada seorang anggota Geng Merah di sampingnya, mengisyaratkan agar sang anak buah mengoperkan kertas itu kepada Juliette. "Lelaki itu sama sekali bukan saudagar. Berdasarkan surat-surat yang kita temukan, dia Bunga Putih tulen, sedangkan dia sudah meraup daftar klien kita selama berbulan-bulan berkat bantuan Lang Shalin."

Apa?

Si anak buah menghaturkan selembar kertas. Juliette menelaah tulisan Rusia barang sekilas, membaca laporan mengenai orang-orang lingkaran dalam Geng Merah. Ini adalah satu dari ratusan. Satu hari dalam periode berbulan-bulan.

"Siapa?" tagih Juliette. "Surat-surat ini dikirim kepada siapa?"

"Nah—" Lord Cai memberi isyarat ke arah Xiao Wang, ke arah cambuk yang menghasilkan jejak darah di atas panggung. "Itu jugalah yang aku ingin ketahui."

Pada saat ini sepertinya Rosalind sudah nyaris hilang kesadaran, tubuhnya bergeming. Juliette menepuk-nepuk wajah

sepupunya, tapi mata Rosalind sudah terpejam, bulu mata tebal hanya bergetar tiap kali Juliette memancing respons dari sepupunya.

"Ayolah, Rosalind," desis Juliette. "Tetaplah terjaga."

Lord Cai bangun dari kursinya tiba-tiba, sedangkan kepanikan kontan menjalar ke seluruh sel Juliette. Dia tidak pernah bereaksi seperti ini dalam menghadapi ayahnya, yang selalu dia anggap adil, bahkan ketika Lord Cai yang memegang cemeti. Tiada yang berubah. Ayahnya sejak dulu dan sampai sekarang adalah pemimpin geng yang tidak kenal ampun, kepala imperium kriminal. Dia tidak pernah ragu-ragu memberikan hukuman bilamana hukuman pantas diberikan, sedangkan Juliette tidak pernah menyangsikan itu, sampai sekarang—sekarang, ketika hukuman memang adil, tapi keadilan mengutip darah salah seorang sahabatnya.

"Baiklah, cukup sampai di sini," kata Lord Cai. "Jika kau ingin campur tangan, Juliette, kau bisa membantu dengan mengorek nama itu dari sepupumu. Dia melindungi laki-laki itu bahkan sampai saat ini, dan sikap demikian tidak bisa ditoleransi." Dia melambai kepada para anak buah di sekelilingnya. "Bantu sepupumu pulang. Panggil dokter."

Kathleen mengeluarkan suara protes saat mereka mencondongkan badan untuk memegangi Rosalind, tapi Juliette melepaskan cengkeramannya. Waktu untuk hukuman sudah berlalu, sedangkan Geng Merah tidak menggemari kekejaman yang tak perlu. Mereka berhati-hati, menghindari luka-luka Rosalind.

Maksud dari perbuatan ini bukanlah untuk menyakiti Rosalind, melainkan untuk membuat pernyataan.

"Juliette," bisik Kathleen ketika orang-orang Geng Merah mulai keluar dari kelab. "Apa Rosalind berbohong kepada kita?"

"Ya," jawab Juliette, yakin. Dia meremas-remas tangannya sendiri dan darah mengumpul di garis tangannya. Rosalind telah berbohong, telah mengkhianati Geng Merah entah karena apa, dan Lord Cai tidak segan-segan meminta pertanggungjawaban gadis itu.

Juliette memandangi noda merah di panggung. Para anak buah memindahkan meja-meja seperti sediakala, gelas-gelas berdenting, suara-suara berteriak kepada satu sama lain untuk memanggil mobil ke depan. Juliette bisa merasakan mata ayahnya terpaku kepadanya, mengamatinya dengan tenang, mencerna semua reaksinya. Juliette harus terus menjaga ekspresinya—tidak boleh tercekam gara-gara kekerasan barusan, tidak boleh bersimpati berlebihan kepada pengkhianat.

Namun, yang terpikirkan olehnya hanyalah: Jika Rosalind dicambuk seperti ini karena membocorkan informasi milik Geng Merah dan melindungi anggota biasa Bunga Putih, apa jadinya nasib Juliette jika mereka sampai tahu mengenai masa lalunya dengan Roma Montagov?

Benedikt tidak akan mengantarkan pesan sendiri jika malam tidak selarut ini, tapi sekarang sudah hampir tengah malam, maka dia ragu ada anggota Bunga Putih lain di markas besar yang tidak teler sehingga bisa dipanggil menunaikan tugas. Perkara ini urgen.

Walaupun selama beberapa bulan terakhir ini, barangkali semua perkara di kota ini urgen.

"Aku tidak bisa berkonsentrasi kalau kau membayang-bayangiku begini."

Benedikt mendengar suara Lourens yang menggelegar sebelum dia melihat lelaki itu, mendorong pintu lab untuk masuk dan melayangkan pandang ke segelintir teknisi yang bekerja lembur. Akhirnya, Benedikt melihat Lourens dan sepupunya

di dekat meja samping, mereka berdua menyipitkan mata ke entah apa di bawah mikroskop. Atau, secara teknis, Lourens-lah yang sedang memelototi lensa okuler. Roma memepet sang ilmuwan, mengusik ruang personalnya.

"Apa itu vaksin?" tanya Benedikt.

"Dicuri langsung dari Geng Merah," jawab Roma, mengenali suara Benedikt tanpa repot-repot menoleh saat sepupunya mendekat. "Tapi kata Lourens dia tidak bisa mereka ulang vaksin ini."

"Aku tidak bisa *membaca* dokumen-dokumen ini," Lourens menukas. "Lagi pula, sampel ini tidak murni. Bahan tersebut sudah dimanipulasi supaya lebih mudah larut... atau terbakar. Salah satunya, entah yang mana."

"Wah," potong Benedikt, "sampel itu baru saja menjadi semakin bernilai. Seluruh suplai vaksin Geng Merah dicuri. Oleh monster."

Roma akhirnya menoleh, mundur beberapa langkah dari mikroskop. "Apa? Aku baru ke sana sejam lalu."

"Aku tahu." Benedikt mengedikkan jempol ke pintu, mengindikasikan kota di luar. "Karena itulah ada rumor bahwa kaulah dalangnya. Kredibilitas Bunga Putih melonjak naik. Keamanan Geng Merah merosot. Akan ada pertumpahan darah di jalanan gara-gara dendam kesumat malam ini, aku yakin."

"Aku?" Roma bergumam pelan. "Hebat amat. *Kuharap* memang aku dalangnya."

Sementara itu, Lourens berdeham-deham penuh arti, masih serius menempelkan matanya ke mikroskop. "Sungguh aku rekomendasikan agar kau cari saja sumber dari sampel ini daripada mengandalkan bisa-tidaknya kita merekayasa ulang vaksin, Roma."

Roma menanggapi dengan diam seribu bahasa. Dia mahir menutupi perasaan; jika Benedikt bisa mengintip isi kepala

sepupunya, akan tampak keruwetan karena panik di dalam sana, tapi di luar, Roma semata-mata bersedekap.

"Cobalah saja semaksimal mungkin. Kalaupun aku menemukan si pemeras, belum tentu aku bisa menemukan monster-monster sialan yang lain, bukan?"

Lourens dengan letih beranjak dari mikroskop. "Upahku kemurahan." Dia meraih laci meja kerja, mengambil pisau bedah. "Omong-omong, ada yang mampir malam ini, mencarimu."

"Mampir ke lab?" kata Roma. "Ke *sini*?"

"Aku juga tidak tahu bagaimana bisa dia sampai ke sini. Namanya Jenderal Shu."

Kenapa nama itu kedengarannya tidak asing? Benedikt menyisir memorinya tapi tidak ingat apa-apa. Sebaliknya, Roma seketika tersentak. "Dia salah satu petinggi Partai Nasionalis. Dia mencari *aku* untuk apa?"

Lourens semata-mata mendesah, seolah-olah topik itu melelahkannya. "Aku curiga dia mendatangi semua tempat yang sering kau kunjungi. Dia pergi begitu aku mengatakan kau tidak ada."

"Apa kau sedang bermasalah?" tanya Benedikt.

"Bermasalah dengan Kuomintang?" timpal Roma, mendengus. "Paling-paling mereka ingin aku mati. Sudah biasa." Dia menjauh dari meja kerja, meninggalkan Lourens untuk mengerjakan tugas. "Bagaimana kalau kita pergi?"

Benedikt mengangguk. Dia masih menekuri laporan aneh Lourens ketika Roma membukakan pintu untuknya, tamparan angin dingin memaksanya untuk siaga.

"Kau kelihatan lebih baik hari ini," komentar Roma, bergerak ke arah markas besar. "Apa tidurmu cukup?"

"Ya," jawab Benedikt apa adanya. *Dan beberapa jam lalu, aku mengetahui bahwa Marshall ternyata masih hidup.*

Dia ingin mengatakan itu keras-keras. Dia ingin menjeritkan dari atas atap dan mengumumkan kenyataan itu ke seluruh dunia, supaya dunia bisa mengakhiri masa berkabung juga. Namun, kini Benedikt harus turut menepati janji Marshall kepada Juliette. Benedikt hanyalah satu lagi pion dalam permainan catur berskala lebih besar, Juliette di kubu satu dan Roma di kubu yang lain, sedangkan supaya Marshall tidak dimakan, sepertinya dia harus mengikuti strategi Juliette.

"Bagus," timpal Roma. Alisnya berkerut sekilas. Barangkali karena bingung, barangkali karena lega. Roma tentu mendengar nada riang dalam suara Benedikt dan tidak bisa menebak sebabnya, tapi Roma kurang blakblakan sehingga tidak bisa bertanya terang-terangan.

Lampu jalanan bekerlip-kerlip di atas mereka. Benedikt menggosok-gosok lengannya sendiri, mengurangi kedinginan. Ketika mereka mengitari belokan, relatif jauh di dalam wilayah Bunga Putih sehingga dia yakin takkan diserang tiba-tiba, dia berkata:

"Kau sepertinya tidak khawatir karena kabar yang kusampaikan kepadamu. Aku mengira kau akan terkejut ketika diberi tahu bahwa monster merampok vaksin Geng Merah."

"Apa gunanya?" timpal Roma dengan letih. "Geng Merah takkan pernah mendistribusikan vaksin kepada kita."

"Yang mengkhawatirkan bukan karena Geng Merah kehilangan. Yang mengkhawatirkan adalah monster-monster dimanfaatkan untuk tugas sesepele itu, tapi orang-orang di sekitar tidak diserang."

Roma mengembuskan napas, mengaburkan udara di sekitarnya. "Pada saat ini aku hampir yakin mereka takkan binasa," gumamnya. "Monster-monster itu akan terus berdatangan, sedangkan Juliette akan terus muncul di hadapanku, berlutut

untuk meminta pertolonganku sekali lagi saja, tepat sebelum dia menghunjamkan pisau ke punggungku."

Benedikt diam saja, tidak tahu harus berkata apa. Ketiadaan komentar pedas pasti mencurigakan sebab Roma melirik sekilas, mulutnya terbuka lagi. Namun, Roma tidak memulai kalimatnya yang berikut. Sebaliknya, cepat sekali sampai-sampai Benedikt takut bukan main, Roma mencabut pistol dan menembak ke atas pundak Benedikt, pelurunya sudah bergema sebelum Benedikt membalikkan badan dan menangkap sekelebat gerakan yang menjauhi mulut gang.

"Siapa itu?" Benedikt menyergah. Dia melirik ke sana kemari, mencermati sekeliling mereka—plang-plang toko bertuliskan aksara Kiril dan deretan toko roti Rusia, semua tutup karena sudah malam. Mereka sudah jauh sekali di dalam wilayah Bunga Putih. "Orang Geng Merah?"

Roma mengernyitkan dahi, mendekati gang. Targetnya sudah lama menghilang—barangkali tertembak, barangkali hanya tersenggol, mengingat jarak tembak Roma yang lumayan jauh.

"Bukan," jawab Roma. "Nasionalis, berseragam. Kukira aku mendengar seseorang di belakang kita, tapi kupikir aku berkhayal, sampai dia mendekat. Kita diikuti hampir serta-merta sesudah meninggalkan lab."

Benedikt mengerjapkan mata. Pertama-tama petinggi partai muncul di lab. Sekarang mereka dibuntuti, di dalam wilayah mereka sendiri? Nekat benar—terlalu nekat.

"Apa yang *kau lakukan*?" pancing Benedikt.

Roma tidak menjawab. Dia telah melihat sesuatu di tanah, dalam gang: selembar kertas. Tampaknya seperti bekas iklan, tapi Roma tetap saja memungut kertas dan membuka lipatan.

Alisnya langsung terangkat. "Lupakan apa yang kulakukan." Roma membalikkan kertas dan Benedikt kontan menghadapi

wajahnya sendiri. "Apa yang Kuomintang inginkan dengan membuntuti *kau*?"

Benedikt mengambil kertas itu. Keringat dingin mengucur di punggungnya. Ekspresinya yang netral diterakan dengan saksama menggunakan tinta, ilustrasi itu lebih bagus daripada potret diri buatannya. Sang seniman menggambar rambut ikalnya dengan royal. Tidak diragukan lagi bahwa ini gambar Benedikt.

"Aku… entahlah," Benedikt bergumam.

Namun, Benedikt bukan mengkhawatirkan motif Kuomintang sehingga mengikutinya. Jika mereka sudah beberapa lama membuntutinya, pertanyaan yang lebih penting adalah: Apa saja yang sudah mereka lihat hari itu, ketika dia keluar dari rumah aman dan mengucapkan selamat tinggal kepada Marshall, yang seharusnya sudah mati?

27

Menurut rumor, akan ada protes lagi hari ini. Pagi di rumah Geng Merah diramaikan oleh kesibukan, koridor-koridornya digempur bisik-bisik. Kalau bukan kasak-kusuk kerabat Tyler dalam rangka mengklarifikasi apa tepatnya yang Nona Rosalind lakukan sampai-sampai dibawa pulang dalam keadaan berlumur darah, maka mereka berspekulasi mengenai aman-tidaknya memasuki pusat kota hari ini karena menurut laporan, para buruh akan lagi-lagi mencoba mogok.

Tyler keluar saja cepat-cepat. Dasar tidak berguna, mereka semua, banyak bicara dan nihil bertindak. Gara-gara kehebohan baru tersebut, praktis tidak ada yang menghiraukan pencurian suplai vaksin mereka. Monster-monster telah membobol fasilitas aman yang hanya diketahui oleh orang-orang di lingkaran dalam Geng Merah. Tidak adakah yang curiga? Apakah Lord Cai sama sekali tidak khawatir?

"—benar, bukan?"

Baru beberapa detik berselang Tyler memadamkan rokoknya ke asbak, kemudian menoleh kepada Andong dan Cansun.

Mereka berada di seberangnya, sedang mondar-mandir di ruangan sementara Tyler tetap duduk di sofa, menghadap ke jendela yang memanjang dari langit-langit ke lantai. Di bawah, persimpangan tepat di luar balai tari Bailemen sedang ramai-ramainya: Warga dan penduduk Shanghai sibuk bergegas-gegas seolah-olah tidak boleh membuang-buang waktu barang semenit pun. Sesekali, seseorang yang berjalan di bawah sana melirik ke atas, merunut huruf-huruf besar berbunyi PARAMOUNT yang terpasang di luar balai tari. Kemungkinan besar mereka bisa melihat ke dalam jendela lantai dua, melihat kemewahan ruangan kosong yang bebas Tyler masuki sesuka hati. Warga Shanghai yang lain tidak seleluasa itu.

"Apa katamu tadi?" tanya Tyler, mengerutkan kening.

Andong terdiam sejenak, sepertinya tidak tahu apakah Tyler sungguh tidak mendengarnya atau apakah Tyler semata-mata memberinya kesempatan untuk menimbang ulang perkataannya. Ketika detik-detik berlalu dan Tyler tidak kelihatan marah, Andong berdeham dan mengulangi, "Saya hanya berkomentar bahwa percuma coba-coba membubarkan massa komunis. Jumlah kita semakin menipis saja, sedangkan jumlah mereka semakin bertambah. Lagi pula, ada persoalan dendam kesumat yang mesti kita tangani; mereka bertekad bulat dalam menjalankan tujuan mereka."

Tyler mengangguk. Dia tetap saja hanya setengah mendengarkan dan, ketika dia menjawab, tanggapannya juga setengah hati.

"Tidak ada yang mau mengikuti jalan yang benar."

Tyler mengambil sebatang rokok lagi, tapi dia tidak menyalakannya. *Dendam kesumat.* Dendam kesumat sialan dan Bunga Putih sialan, mengeruk sumber daya mereka dan orang-orang mereka dan *loyalitas* anggota mereka seperti parasit yang

meracuni pikiran. Manuver apa yang mereka mainkan, sampai-sampai orang lantas rela melawan keluarga sendiri? Juliette, beserta hubungannya dengan Roma Montagov. Rosalind, beserta entah kekonyolan apa yang melibatkannya.

Barangkali perempuan memang begitu. Barangkali mereka semata-mata lemah.

Tyler menyalakan korek api lagi. Begitu batang rokoknya menyala, dia melemparkan bungkus rokok ke udara, sedangkan tangan Andong terjulur, buru-buru menangkap kemasan sebelum jatuh ke lantai. Andong dengan hati-hati mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya. Lelaki itu menjepit rokok di antara bibirnya dan, seolah-olah membaca pikiran Tyler, bertanya: "Juliette akan Tuan apakan?"

"Apa yang harus kulakukan?" Tyler seketika menjawab. Dia mengisap rokok, kemudian hampir terbatuk. Dia tidak pernah menyukai rokok. Dia merokok semata-mata karena iseng. "Jika dia tidak mau mengakui kesalahan, aku tidak bisa memaksanya. Dia hanya akan terus membusukkan kita dari dalam ke luar."

Juliette bahkan tidak tahu. Tyler yakin bahwa Juliette—sepupunya yang merajai semua orang ketika tumbuh besar—takkan pernah mempertimbangkan sedikit pun bahwa dia mungkin keliru. Bahwa perilakunya adalah sebentuk pengkhianatan, sekalipun dia tidak melakukan pengkhianatan terang-terangan. Simpati terhadap Bunga Putih adalah sebuah kelemahan. *Cinta* terhadap Bunga Putih adalah serangan langsung kepada Geng Merah. Mending Juliette menembak kepalanya sendiri sekalian demi masa depan geng yang seharusnya dia pimpin.

Tyler masih tidak tahu harus memercayai apa—perihal terkait-tidaknya Juliette terkait dengan pencurian vaksin. Juliette membunuh monster terakhir; siapa tahu dia lantas menguasai

kelima monster yang lain. Juliette menginginkan distribusi vaksin ke seisi kota; siapa tahu dia rela mencuri vaksin justru dalam rangka itu.

Tapi untuk apa mengambil vaksin kalau semua monster di bawah kendalinya? Tidak masuk akal. Ada yang tidak pas.

Kecuali monster-monster itu bukan anak buah Juliette. Kecuali Juliette menurut saja karena mereka dikendalikan oleh Roma Montagov, sedangkan Juliette tak kuasa membangkang si Montagov.

Tyler terlompat bangun, menarik perhatian Cansun yang memandanginya dengan penasaran. Jendela terang benderang, gerobak pedagang kelihatan sedang lewat di jalan bawah sana. Mereka mula-mula menduduki lokasi dengan sudut pandang yang tinggi kalau-kalau monster muncul di kota, tapi sejauh ini kericuhan disulut bukan oleh makhluk supernatural, hanya oleh manusia-manusia yang mogok dan manusia-manusia yang berdemonstrasi.

Jika Roma Montagov adalah si biang keladi, Juliette masih bisa diselamatkan. Tyler yakin. Geng Merah mesti didahulukan dan, sepahit apa pun, sepupunya adalah bagian dari Geng Merah. Hubungan darah—yang mengalir di dalam tubuh mereka sama. Hal tersebut harus ada artinya. Jika Juliette dipaksa memilih kubu, jika dia melihat betapa kota ini terpecah belah, dia akan menyadari apa yang dipertaruhkan. Dia akan berhenti beraktivitas dengan bodohnya di bawah kendali seorang Bunga Putih.

"Apa yang paling penting bagi Roma Montagov?"

Andong berkedip, terperanjat akan pertanyaan tersebut. Sementara itu, Cansun bersedekap dan menaikkan pundak ke dekat telinga, menimbang-nimbang pertanyaan tersebut. Dia berbadan ceking dan kelihatan semakin ceking saja gara-gara gestur tersebut, mengurus setipis orang-orangan sawah.

"Untuk apa kita memedulikan Roma Montagov?" Andong bertanya, tapi baik Cansun maupun Tyler sama-sama memandang ke jendela, melacak massa yang kian lama kian padat.

Tyler menjatuhkan rokoknya ke asbak. Jemarinya ketempelan abu, menjadikan kulitnya gatal. Tubuh manusia plin-plan sekali. Dia seharusnya terlahir sebagai binatang. Dia tentu bisa memanfaatkan tubuh binatang dengan baik.

"Mari, Saudara-saudara," katanya, menuju ke pintu. "Protes sebentar lagi dimulai."

Jalanan penuh dengan orang, menghalangi pintu balai pertemuan yang perlu Kathleen masuki.

Sambil berjengit dan menyamping dengan kagok, Kathleen berusaha menyempil ke dalam, sikunya terjulur ke kanan-kiri. Dia tetap saja terdorong dari sana-sini, tapi dengan main sikut jalur perjalanannya memang lebih lowong, sedikit saja. Kerumunan bisa saja lebih padat lagi. Mereka bisa saja menyerukan pemogokan yang melumpuhkan seisi kota, tapi sepertinya aksi hanya terlokalisasi di area-area sentral.

"Ya Tuhan—"

Kathleen menunduk, mukanya nyaris saja terpukul plang buruh. Sang buruh meliriknya sesaat, kemudian maju terus, tapi tatapan Kathleen sempat tertumbuk ke gombal merah yang membebat lengan buruh itu.

Merah mana yang Anda pilih? Juliette dulu pernah bertanya, di sarang opium tak jauh dari sini. *Bandit atau buruh?*

Ketika Kathleen mengangkat tangan ke wajah untuk menghalau sinar matahari menyilaukan, benang merah di pergelangannya berkilauan seperti perhiasan. Benang itu mencolok dan bersih tak bercela, menggelayut lembut di seputar kulitnya. Ini merahnya Geng Merah. Ini selarik warna

bersih yang digunakan semata-mata untuk menyimbolkan kesetiaan—untuk dekorasi. Merahnya buruh kotor, berapi-api, dan *putus asa*. Merahnya buruh sudah lama tertumpah ke segala arah, meruah seperti massa yang menggila.

Kathleen akhirnya berhasil masuk, beringsut-ingsut ke dalam balai pertemuan. Atmosfer yang sekarang masih jauh dari kata parah, dinilai dari antusiasme massa. Kaum komunis dan serikat mereka akan terus berusaha, terus dan terus, tiap kali menyulut pemberontakan di satu bagian kota dan berharap semoga pemberontakan itu akan menjalar seperti reaksi berantai ke kawasan-kawasan lain. Semakin matang persiapan mereka, semakin besar kemungkinan mereka untuk berhasil.

Dan ketika mereka berhasil, aksi mereka bukan lagi sekadar protes kaum buruh yang merusuh di jalanan.

Aksi mereka akan menjadi revolusi.

"Perhatian! Perhatian!"

Pertemuan sudah dimulai, beralih dari satu pembicara ke pembicara lain, maka Kathleen merosot saja ke tempat duduk, berharap semoga dia tidak ketinggalan agenda yang kritis. Pada saat ini, yang paling penting sepertinya bukan mengawasi rencana mereka ke depan—biar bagaimanapun, Geng Merah sudah tahu: Kaum komunis sudah mencapai tahap akhir perencanaan mereka, pemberontakan final sudah di depan mata, tinggal diarahkan saja.

"Untuk apa kita bergerak?" pembicara di atas panggung berkata. "Untuk apa kita menuntut perubahan? Demi keuntungan kita sendiri? Demi kedamaian kita sendiri?"

Kathleen menarik kepang rambutnya. Pikirannya mengembara ke arah Rosalind, ke kebisuan saudarinya semalam ketika akhirnya sadar.

"Negara akan terus menindas kita. Hukum akan terus mencurangi kita. Siapa saja yang menganggap dirinya sebagai

penyelamat kota ini adalah penipu. Semua raja adalah tiran; semua penguasa adalah pencuri. Tujuan dari revolusi bukanlah kedamaian atau keuntungan. Tujuannya adalah *kebebasan.*"

Di seluruh balai pertemuan, berdirilah para anggota Partai. Kursi mereka menggesek lantai ketika dimundurkan, bunyi itu menyakitkan telinga. Kathleen tidak beranjak, semata-mata menyerap semuanya. Dia tidak cemas akan menarik perhatian. Tidak ada yang menghiraukan baris paling belakang, terlalu terfokus ke pembicara di depan.

"Kaum gangster di kota ini mengorbankan kita demi harga diri mereka, demi dendam kesumat mereka yang tak berarti. Orang-orang asing di kota ini mengorbankan kita demi kekayaan, demi tumpukan emas yang tak habis-habis diangkut oleh kapal mereka. Kita akan membebaskan diri dari belenggu ini! Mana berhak mereka menyuruh-nyuruh kita? Mana berhak mereka menghukum kita sesuka hati?"

Kata-katanya mengempas seperti gelombang pasang. Perut Kathleen mendadak serasa mulas, melilit-lilit karena kebenaran ruwet yang tidak bisa ditampik lagi. Betul, mana berhak Geng Merah mencambuki Rosalind sampai berdarah-darah cuma karena mereka memutuskan dia kurang setia? Kenapa mereka berhak atas *kekuasaan* untuk menyakiti orang lain? Kenapa mereka hidup seperti ini, jatuh berlutut di hadapan Lord Cai semata-mata karena adatnya begitu? Jika nanti Lord Cai ingin mereka mati, Kathleen dan Rosalind tidak punya pilihan selain menyodorkan kepala untuk dipenggal oleh pedang. Perlindungan tidaklah hakiki jika bergantung kepada titah manasuka keluarga. Kathleen bersumpah setia bukan demi itu. Dia menginginkan stabilitas—stabilitas di bawah kendali *Juliette.*

Namun, apabila rasa takut harus ditebar demi stabilitas, mungkin tatanan demikian tidak layak dipertahankan.

"Bangkit!" pembicara di atas panggung berkata. "Sudah terlalu lama kita menderita dan merana. Kita akan bangkit!"

Akhirnya Kathleen ikut berdiri, menepukkan kedua tangannya untuk memberikan aplaus.

Alisa mengemut garpu, kakinya menjuntai dari tepi atap.

Pada saat ini, dia duduk di puncak apartemen, wajah dihadapkan ke angin dingin sementara jemarinya membolak-balik map yang dicomot dari kantor ayahnya. Kamar tidurnya terletak tepat di bawah, hangat dan nyaman, tapi kakaknya atau anggota Bunga Putih yang lain bisa masuk kapan saja, padahal Alisa tidak mau ketahuan melihat-lihat arsip ini tanpa izin. Demi privasi, dia justru naik ke atap, memegang sepiring kue di satu tangan dan mengepit map berisi kertas-kertas di lengan sebelahnya lagi.

Dia menghunjamkan garpu untuk makan sesuap lagi, mengunyah dengan saksama. Tepat saat dia hendak membalikkan kertas, terdengarlah keributan dari jauh—teriakan berisik yang biasa sebelum perkelahian dimulai. Alisa menegang, tahu bahwa dia harus ke dalam jika bentrokan gara-gara dendam kesumat pecah di dekat sini, tapi dia tidak melihat apa-apa selain gang-gang kosong yang biasa, bahkan ketika suara-suara semakin keras. Selama beberapa saat yang berkepanjangan, Alisa terus mencari, tapi ekor matanya tidak menangkap apa pun selain rambut pirang yang berkibar-kibar ditiup angin.

"Aneh," dia bergumam, sudah puas dengan diam di tempat sementara itu.

Alisa membalikkan halaman. Map ini dipilih secara acak sesudah dia menyembulkan kepala ke dalam kantor ayahnya sekejap saja dan melihat map tersebut tergeletak di meja. Dia sudah mendengar rumor mengenai mata-mata komunis yang

menginfiltrasi Bunga Putih dan penasaran; Roma sibuk akhir-akhir ini, sekalipun Alisa tidak tahu apakah kakaknya sedang menyelidiki mata-mata komunis atau soal lain. Tak seorang pun pernah memberitahukan apa-apa kepada Alisa. Tak seorang pun pernah memperhatikannya, kecuali untuk menyergapnya dan memberitahukan bahwa tutornya sudah datang.

Sayangnya, Alisa memperkirakan rampasannya tidak penting. Map itu berisi profil Kuomintang, tapi seluruhnya hanya berupa informasi mendasar. Sejumlah kliping koran mengenai Chiang Kai-shek. Sejumlah peta dari mata-mata yang melacak Ekspedisi ke Utara. Satu-satunya cuplikan yang sekilas kelihatannya menarik adalah investigasi mengenai Jenderal Shu, yang hanya menguak sedikit sekali informasi tentang kehidupannya kepada publik. Namun, pada saat Alisa sudah memindai informasi itu sampai akhir, dia hanya bisa menyimpulkan bahwa Jenderal Shu mempunyai anak laki-laki luar nikah. Seru untuk hiburan, tapi tidak bermanfaat.

"Hei!"

Alisa meletakkan map di samping dan menyipitkan mata ke bawah, melampaui atap. Karena teriakan yang barusan menarik perhatiannya, *sekarang* dia bisa melihat perkelahian, yang sejatinya bukan perkelahian. Dia menyipitkan mata, berusaha menangkap apa tepatnya yang tengah bergerak ke arahnya, dan ketika melihat plang-plang barulah dia menyadari bahwa pergerakan di jalan bawah sana bukanlah bentrokan gara-gara dendam kesumat melainkan unjuk rasa buruh.

"Ooooh," kata Alisa lirih. "Pantas."

Dia mengepit map, kemudian mengambil piring dan garpu. Dia menyeberangi atap, dengan hati-hati melampaui tepi, membiarkan satu tangannya bebas, dan meluncur di tiang eksterior. Dia mendarat di gang sempit di belakang kompleks apartemen, sepatunya mendecit keras di lumpur, sikunya

membentur pot bunga di birai jendela lantai satu. Jangan sampai dia kelihatan melambai-lambaikan map ini di depan rumah dan, oleh karena itu, dia akan melalui pintu belakang saja, atau—

Alisa terhenti ketika sebuah sosok mengadang jalannya. Bahkan sebelum dia sempat berlari, karung diturunkan sehingga menutupi kepalanya.

Di wilayah Bunga Putih, demonstrasi mencapai puncaknya, tumpah ruah ke jalan setapak dan memorak-porandakan bangunan. Ketika Roma keluar dari rumah aman yang baru saja dia kunjungi—satu lagi perhentian dalam pencariannya akan identitas lelaki Prancis Bunga Putih—dia hampir tersula sekop.

"Demi Tuhan," sembur Roma, bergegas-gegas ke samping.

Sang buruh semata-mata menatapnya, tidak tampak menyesal. Kenapa juga dia mesti menyesal? Tiada gangster lain di sekitar sana yang bisa menghentikannya.

Sambil lagi-lagi mengumpat pelan, Roma bergegas-gegas pulang, senantiasa mendekatkan badannya ke bangunan. Ayahnya seharusnya mengutus para anak buah untuk mengendalikan massa. Orang-orang mereka seharusnya sudah berkumpul pada saat ini, menghalau para perusuh dengan senjata. Jadi, di manakah mereka?

Roma berbelok ke dalam gang yang mengantarkannya ke markas besar, tangannya menutupi kepala agar tidak terkena tetes-tetes air cucian kotor. Satu tetes besar mendarat di telapak tangannya tepat saat teriakan lantang berkumandang di jalan, menyuntikkan kegelisahan ke dalam tulang-tulangnya. Sepertinya tidak masuk akal bahwa Roma menghabiskan waktu untuk mencari si orang Prancis, padahal tidak terjadi satu serangan pun sejak insiden di gerbong kereta. Padahal yang

tengah meluluhlantakkan Shanghai adalah dendam kesumat atau para perusuh. Celakanya lagi, sepengetahuan Roma tak seorang pun di Bunga Putih memiliki rencana konkret untuk memerangi huru-hara sebagaimana yang sekarang terjadi.

"Kau ini *melantur*."

Roma mengerutkan kening, menutup pintu depan di belakangnya. Bunyi *brak* keras tidak memotong suara-suara yang berteriak dari ruang tengah. Gelombang hawa panas dari radiator seketika menghangatkan badannya yang kaku, tapi dia tidak melepas mantel. Dia mengeluyur ke dalam ruang tengah, mengikuti arah teriakan, dan mendapati Benedikt serta Dimitri sedang bertengkar panas, piring pecah berkeping-keping di dekat kaki Dimitri, seperti dilempar ke sana oleh seseorang.

"Ada apa ini?" tanya Roma, entah untuk keberapa kalinya hari itu.

"Itu pulalah yang ingin kuketahui," jawab Benedikt. Dia mundur sambil bersedekap. "Alisa hilang."

Sensasi sedingin es menjalar di tulang belakang Roma. "Mohon maaf?"

"Aku mendengar Alisa berteriak," kata Benedikt geram. "Dari luar rumah. Dan ketika aku menghampiri untuk menyelidiki, tebak siapa satu-satunya orang yang hadir?"

"Oh, jangan resek," Dimitri mencemooh. "Aku tidak mendengar jeritan anak-anak. Ataupun keributan apa-apa selain dari kericuhan di jalanan. Barangkali kau berkhayal, Benedikt Ivanovich. Lelaki yang tidak tegas cenderung—"

Roma tidak mendengar entah apa perkataan bodoh berikutnya yang tentu akan disampaikan oleh Dimitri. Dia sudah menerjang tangga dengan telinga berderu, menaiki undakan dua-dua sampai dia tiba di lantai empat, menyerbu ke dalam kamar tidur Alisa. Betul bahwa, seperti kata Benedikt,

kamar itu kosong. Namun, itu tidak berarti apa-apa. Alisa kerap lenyap entah ke mana selama berjam-jam. Siapa tahu Alisa kini sedang bersembunyi dalam saluran udara di kota sambil makan lumpia, malah bersenang-senang.

"Dia tidak di kamarnya. Sudah kucek." Suara Benedikt berkumandang ke puncak tangga sebelum dirinya sampai ke atas, muncul sambil menyugar rambutnya sendiri.

"Sudah biasa, bukan?" Roma berkata.

"Ya." Benedikt menggigit pipi, menjadikan wajahnya kempot. "Tapi aku mendengarnya berteriak."

"Paling tidak, Dimitri ada benarnya—di luar *memang* banyak teriakan. Jalanan sedang rusuh. Sekarang saja aku bisa mendengar teriakan."

Namun, Benedikt hanya memandangi Roma dengan ekspresi teguh. "Aku tahu suara Alisa seperti apa."

Kepastian tersebut menjadikan Roma tegang. Bertindak serta-merta berdasarkan insting, dia berbelok tajam untuk menuju ke kamarnya sendiri. Dia tidak tahu kenapa kamarnyalah tempat pertama yang terpikirkan olehnya, tapi dia maju terus, membuka pintu pelan-pelan. Benedikt mengikuti dari dekat, ikut mengintip ke dalam dengan penasaran.

Tiga hal seketika menjadi jelas, satu demi satu. Pertama, kamar Roma sedingin es. Kedua, sebabnya karena jendela terbuka. Ketiga, sepucuk surat menggeletar di birai jendela, ditahan oleh sebilah pisau tipis.

Sekarang sekujur tubuh Roma merinding. Benedikt mendesis dan, ketika Roma tidak bergerak untuk mengambil surat, Benedikt mewakilinya, mengambil bilah dan membuka surat yang terlipat.

Ketika Benedikt menoleh, wajahnya pucat pasi.

"Moy dyadya samykh chestnykh pravil," Benedikt membaca. "Kogda ne v shutku zanemog—"

Dia tidak perlu membaca sampai selesai. Roma hafal dua larik berikutnya.

"On uvazhat' sebya zastavil," katanya datar. "I luchshe vydumat' ne mog."

Syair pembuka *Yevgeniy Onegin*. Roma berderap maju dan mengambil surat, serta-merta mengusutkan tepi kertas karena cengkeramannya. Selepas larik-larik puisi yang terkenal itu, isi surat adalah sebagai berikut:

> Kudengar duel adalah cara paling kesatria untuk membunuh. Sudah waktunya dendam kesumat ini dibumbui sejumput jiwa kesatria, tidakkah menurutmu demikian?
>
> Temui aku sepekan lagi. Nanti kukembalikan dia.

Dan di bawah teks tersebut, terteralah tanda tangan elok, tidak menyisakan keraguan sedikit pun mengenai siapakah penggagas siasat hebat ini.

"Alisa diculik," kata Roma parau kepada Benedikt, padahal Benedikt sudah tahu. "Tyler Cai menculik Alisa."

28

Rosalind sudah sadar, tapi dia tidak responsif. Pada saat ini, Juliette hampir merasa khawatir, mempertanyakan jangan-jangan pikiran sepupunya ikut tercederai.

"Bisa beri kami waktu untuk berdua saja?" seru Juliette kepada anggota Geng Merah yang berdiri di kamar tidur Rosalind. Lelaki itu bersedekap, kaku dan awas.

"Saya khawatir tidak boleh, Nona Cai," katanya. "Ayah Nona menyuruh saya berjaga."

"*Aku* sudah di sini untuk menjaganya, jadi tidak bisakah kami menikmati privasi barang sebentar?"

Si orang Merah malah menggeleng. "Informasi apa pun yang berhasil Nona gali harus langsung disampaikan kepada Lord Cai."

Juliette menelan kekesalannya. "Dan apakah ayahku sendiri curiga aku akan menutup-nutupi informasi tersebut darinya?"

"Ayah Nona juga tidak pernah mencurigai keponakannya, tapi di sinilah kita sekarang."

Juliette bangun dari kursi, tangannya mengepal. Si anggota Geng Merah terdiam, mencermati kuda-kuda Juliette.

Bukan berarti bahwa kebiasaan Juliette yang gatal menekan pelatuk tidak diketahui oleh Geng Merah. Mereka semua sudah mendengar banyak cerita dan mereka semua sudah menyaksikan dampaknya—yang penting sekarang apakah lelaki itu lebih takut akan ancaman Juliette yang sudah di depan mata atau lebih takut kepada konsekuensi belakangan apabila tidak menuruti instruksi Lord Cai setepat-tepatnya.

"Saya akan berdiri di luar, tapi pintu akan saya buka secelah," si anak buah mengalah. Lelaki itu keluar dan menggerakkan pintu, engsel-engselnya berderit.

Juliette menjatuhkan diri ke kursi empuk. Rosalind praktis tidak berkedip sepanjang percakapan barusan. Pada hari lain, Rosalind tentu sudah berkomentar bahwa Juliette cuma tukang gertak. Sekarang Rosalind hanya menatap kosong, matanya tanpa ekspresi.

Sepupunya sedang kesakitan, Juliette tahu. Luka-luka di punggung Rosalind memang parah, sedangkan semalam Kathleen nyaris semaput ketika melihatnya, ketika dokter merawat luka-luka tersebut. Juliette terombang-ambing antara simpati dan frustrasi. Terombang-ambing antara ngeri tak terkira karena ini terjadi dan sama sekali tidak mengerti *bagaimana bisa* ini terjadi. Barangkali respons ini menandakan bahwa Juliette bukan orang yang baik. Bukan teman yang baik, bukan sepupu yang baik. Bahkan selagi Rosalind seperti ini, teramat kesakitan dan linglung sampai-sampai hanya bisa membisu, Juliette mau tak mau merasa dikhianati karena Rosalind telah membohonginya. Dan dia tidak tahu apakah kota ini telah mengeraskannya atau apakah hatinya sejak dulu seperti ini—dingin, getir, menjadi tertutup begitu melihat gelagat ketidaksetiaan. Juliette pembohong juga. Perihal kejujuran, barangkali Juliette yang paling bercela di antara mereka semua,

tapi dia tetap saja berjengit secara instingtif ketika dirinyalah yang didustai.

"Aku berjanji akan melindungimu," kata Juliette pelan. "Tapi tidak seperti ini, Rosalind."

Tidak ada jawaban. Juliette memang tidak mengharapkan jawaban.

"Salinan suratmulah yang mereka temukan di kantor pos. Karena itulah kau ketahuan. Bukan karena ada yang melihatmu, bukan karena desas-desus. Cuma hitam di atas putih dan tulisan tanganmu." Juliette mengembuskan napas frustrasi. "Apa urusanmu dengan saudagar semua cuma bohongan? Apa kau bahkan punya kekasih atau kau beraksi sebagai mata-mata tanpa alasan?"

Tiba-tiba saja, mata Rosalind terpaku ke arah Juliette, tatapannya menjadi tajam untuk kali pertama.

"Kau sendiri akan bertindak serupa," kata Rosalind parau.

Juliette duduk lebih tegak. Dia melayangkan pandang ke pintu, ke selarik celah antara kosen dengan daun pintu. "Apa?"

"Aku mencintainya," gumam Rosalind. Setetes keringat terbit di garis rambutnya. Dia mengigau, barangkali sedang demam. "Aku mencintainya, itu saja."

"Siapa?" Juliette menuntut jawaban. "Rosalind, kau harus—"

"Tidak penting," potong Rosalind, kata-katanya sengau. "Memang apa pentingnya? Sudah selesai. Sudah selesai."

Alangkah tidak masuk akal. Kalaupun si kekasih ini adalah orang Bunga Putih, apa gunanya melindungi seorang anggota biasa? Sejelek-jeleknya, lelaki itu akan dijadikan target pembunuhan Geng Merah. Dia tidak mungkin berpangkat tinggi. Kekasih Rosalind sudah pasti bukan Roma dan bukan juga Benedikt. Jika dia bukan seorang Montagov, kenapa

Rosalind sampai tersiksa begini? Kenapa Rosalind memejamkan mata rapat-rapat seolah-olah seisi dunia mengimpitnya?

Ketukan tiba-tiba di pintu. Juliette tersentak, jantungnya berdebar-debar kencang di dalam dada seakan-akan dia tepergok berulah. Si anak buah menyembulkan kepala ke dalam, menelaah adegan. Juliette mengira lelaki itu akan mengomentari racauan Rosalind, tapi dia justru berkata:

"Telepon untuk Nona Cai."

Juliette mengangguk, kemudian berdiri, mengulurkan tangan untuk menaikkan selimut Rosalind sedikit. Rosalind praktis tak bergerak. Gadis itu hanya memejamkan mata, bergidik tak henti-henti, bahkan begitu Juliette beranjak dari ruangan, menutup pintu di belakangnya.

"Jangan ganggu dia," Juliette memperingatkan si penjaga. "Biarkan dia tidur."

"Nona terlalu lunak memperlakukan pengkhianat," lelaki itu berseru kepada Juliette.

Juliette merapatkan bibir, terus menyusuri koridor. Lelaki itu benar. Mereka terlalu lunak memperlakukan Rosalind—*Juliette* terlalu lunak memperlakukan sepupunya. Dan karena Juliette yang menghentikan pencambukan, ayahnya akan menjatuhinya tugas sekadar untuk memberinya pelajaran: Jika Rosalind tidak segera memberikan informasi, Juliette bertanggung jawab menguak apa alasan sepupunya sehingga mengkhianati mereka, dengan segala cara.

Juliette menelan ludah, mendekati telepon. Dia tidak menyangsikan kesanggupannya. Dia tidak pernah ragu-ragu menggorok dan menebas orang-orang Geng Merah atas perintah ayahnya, entah untuk uang sewa atau jawaban lugas mengenai bon dagang. Yang sekarang menjadi pertanyaan apakah Juliette mau, apakah Juliette yakin tanggung jawab ini adalah beban yang terlalu berat untuk dipikul oleh nuraninya.

Juliette mengangkat gagang telepon dan menempelkannya ke telinga. "Wéi?"

"Nona Cai?"

Suara itu berbahasa Inggris. Dan kedengarannya seperti—

"*Roma?*"

Suara batuk kikuk. "Mendekati, tapi bukan. Ini Benedikt."

Juliette mendesah tegang, mengesampingkan kekecewaannya. Dia memberi tahu diri sendiri bahwa dia kecewa karena mengira Roma telah menemukan si orang Prancis, bukan karena dia ingin mendengar suara Roma.

"Adakah yang terjadi?" tanya Juliette, memelankan suara. Lirikan sekilas ke balik bahu menunjukkan bahwa tidak ada siapa-siapa di koridor, tapi belum tentu tiada yang menguping percakapannya.

"Definisikan yang kau maksud dengan *ada*," jawab Benedikt, suaranya melirih juga. "Sudah berhari-hari aku ingin menghubungimu, tapi baru sekarang aku berhasil menjauhkan diri dari Roma. Sepupumu menculik adiknya."

Ada jeda lama sebelum Juliette memahami perkataan Benedikt Montagov. Kemudian, saat kata-kata itu terserap di benaknya, dia menyemburkan, "*Apa?* Rosalind menculik Alisa?"

"Bukan, bukan," Benedikt buru-buru meralat. Bahasa Inggris terlalu sederhana untuk menjabarkan hubungan kekerabatan, sedangkan Benedikt kedengarannya bingung akan kesimpulan yang Juliette ambil. "Tángdì-mu. Cai Tailei. Sekarang Roma menjungkirbalikkan seisi kota untuk mencari Alisa, tapi dia entah di mana. Kupikir mumpung dia memunggungiku, mending kutanya kepadamu sekalian, kalau-kalau ada yang kau ketahui."

Juliette menekan matanya dengan punggung tangan, menahan-nahan hasrat membara untuk menjerit. Tentu saja

Tyler akan melakukan aksi seperti ini sekarang. Seolah-olah satu sepupu yang bandel tidak cukup. Sekarang sepupu yang *lain lagi* malah mengompori dendam kesumat di antara kedua geng.

"Aku tidak tahu apa-apa," timpal Juliette getir. "Aku bahkan tidak tahu dia diculik. Apa Alisa aman?"

"Sepupumu tidak mungkin menyakiti Alisa—tidak akan. Alisa harus tetap aman dan hidup jika sepupumu ingin berkesempatan membunuh Roma."

Juliette hampir menjatuhkan gagang telepon. "Mohon *maaf*?" Dia kembali menoleh ke sana kemari. Dua kurir berada di bordes, meliriknya dengan curiga. Juliette memaksa diri untuk tidak berteriak. "Apa maksudmu?"

Lama Benedikt membisu. Kesannya pemudi itu hampir-hampir menyesal karena harus menyampaikan kabar ini.

"Duel, Nona Cai. Jika Roma tidak bisa menemukan Alisa tiga hari lagi, dia harus berduel dengan Tyler supaya Alisa dikembalikan."

Juliette menemukan Tyler berjam-jam berselang, di antara meja-meja berpenerangan temaram di Bailemen. Kesannya berdekade-dekade sudah berlalu sejak Juliette terakhir kali ke sini bersama Roma, seolah-olah kota telah berubah dan bertumbuh jauh lebih lebar lagi di bawah kakinya. Namun, balai tari itu sendiri sepenuh biasanya. Tempat seperti Bailemen barangkali tidak pernah betul-betul kosong sekalipun terjadi perang di luar.

"Bubar," bentak Juliette kepada para anak buah yang mengelilingi Tyler, duduk di seberang sepupunya.

Mereka semua memandangi Tyler untuk minta petunjuk. Tangan Juliette sudah bergerak ke kawat penggorok di seputar pergelangannya kalau-kalau dia membutuhkan, tapi kemudian Tyler mengangguk, maka menjauhlah keempat lelaki di sekitarnya, memandangi Juliette dengan secercah rasa muak.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Tyler. Dia menyandar, tangan yang terentang dilemaskan ke lengan kursi. Di depannya, terdapat tiga gelas kosong, tapi dia tidak tampak mabuk sedikit pun. Dia belum lama di sini; begitu kurir melaporkan bahwa Tyler dilihat di sini, Juliette langsung berangkat.

"Jangan lakukan," kata Juliette blakblakan. "Tindakan itu tidak layak untuk diambil, apalagi sekarang."

Tyler mengambil salah satu gelas kosong di depannya. Dia memutar gelas pelan-pelan, seolah-olah gelas itu berisi cairan tak kasatmata yang tidak bisa Juliette lihat.

"Aku bertanya-tanya berapa lama lagi sampai kabar terdengar di telingamu," jawab pemuda itu, memperhatikan gelas membiaskan cahaya. "Lebih lama daripada yang kuperkirakan, harus kuakui."

"Tidak semua dari kita memiliki mata-mata di kota kita sebanyak yang kau miliki."

"Ah, tapi kau justru memiliki jalur komunikasi langsung ke keluarga Montagov."

Darah Juliette membeku. Rupanya begini. Tyler akhirnya memutuskan untuk memaksa Juliette membuka kartu.

Juliette dengan cepat merebut gelas dari tangan sepupunya. Tyler tidak boleh memandangi lantai dansa, tidak boleh memandangi dinding-dinding berdenyar, tidak boleh memandangi minuman siluman. Juliette memaksa sepupunya untuk memandang*inya*.

"Kuasumsikan kau sudah membaca Pushkin," kata Juliette. "Duel Rusia memperbolehkan kombatan didampingi oleh orang nomor dua, sedangkan orang nomor dua boleh menanyakan kepada agresor apakah yang bersangkutan berkenan minta maaf. Jadi, kuminta, Tyler—kembalikan Alisa dan batalkan saja. Risiko ini tidak layak diambil, apalagi karena taruhannya adalah nyawamu."

Tyler tertawa singkat. Suaranya tidak mendayu seperti bunyi yang berkumandang di sepenjuru balai tari, diperkeras oleh malam yang gelap dan musik bertempo cepat. Tawa itu menjurus dingin, suara predator yang menyaksikan perangkapnya mencaplok mangsa.

"Apa yang *kau pikirkan*?" Secepat rasa gelinya muncul, secepat itu pulalah lenyapnya. Tyler mencondongkan badan ke meja. "Siapa yang meminta kau bicara atas nama Roma Montagov? Siapa yang meminta *kau* untuk menjadi orang nomor duanya?"

Tangan Juliette mengepal. Jarinya lagi-lagi terjulur ke kawat—bukan untuk menggunakan senjata itu, melainkan untuk menenangkan diri, sekadar untuk membelitkan kawat kuat-kuat ke jari sampai rasa nyeri menetralkan api kemarahan di tenggorokannya.

"Cuma kiasan."

Tyler berdiri. "Jangan membohongiku." Tiada nada humor dalam suaranya, tidak kali ini. Dia menyikapi situasi secara serius, menahbiskan diri sendiri sebagai pengayom loyalitas Juliette. "Kau boleh bertindak sebagai orang nomor dua*ku*. Selain itu, kau boleh membiarkan rencanaku ini jalan terus atau menyerahkan kedudukanmu di Geng Merah kepadaku sekarang juga."

Juliette menerjang ke seberang meja dengan berang, tapi Tyler mengadangnya tak kalah cepat. Kepalan Juliette tertahan di tengah udara, cengkeraman Tyler yang tiba-tiba di pergelangan Juliette mencegah hidungnya terkena tinju.

"Kau hilang akal," desis Juliette. "Dia bisa saja membunuhmu. Kau tidak kebal."

"Betul," Tyler sepakat. "Tapi aku orang Geng Merah *tulen*. Saat ini, bisakah kau menyatakan demikian tentang dirimu sendiri?" Dia mendorong kepalan Juliette ke belakang

kuat-kuat, kemudian menarik mantelnya untuk bersiap-siap keluar. Sementara itu, Juliette menyambar meja, bukan hanya untuk menjaga keseimbangan ragawinya melainkan juga menyeimbangkan pikirannya yang berputar.

"Senin pagi, Tángjiě," kata Tyler. "Tepat di luar perbatasan Permukiman, dekat Sungai Suzhou, bagaimana? Jangan terlambat."

29

"Aku tidak bisa membujuknya supaya berubah pikiran," kata Benedikt Montagov.

Juliette melirik pemuda itu. Mereka berdiri di pinggir Sungai Huangpu, melayangkan pandang ke perairan. Dua hari lagi duel dan cuaca mulai menghangat—atau barangkali hari ini terkesan kelewat keemasan karena gemerlap matahari yang terpantul di permukaan air berombak.

Alangkah aneh bahwa Benedikt setuju menemui Juliette seperti ini, tangan dimasukkan ke saku, tidak berjengit ketika Juliette tiba. Pemuda itu tetap menjaga jarak, pastinya. Bahkan ketika bersopan santun, selalu ada bagian dari diri Benedikt yang berpikir bahwa Juliette bisa menembak kapan saja. Walau demikian, Benedikt nyatanya datang ke sini. Dia datang dan berbagi informasi seolah-olah mereka adalah kawan lama, bersatu padu demi satu tujuan.

"Kau yakin kita tidak bisa membebaskan Alisa?"

"Aku tidak tahu dia di mana," jawab Juliette. "Kota ini terlalu besar. Sebagaimana aku bisa menyembunyikan Marshall

Seo, Tyler bisa menyembunyikan Alisa Montagova selama yang dia suka."

"Kalau begitu, tidak ada jalan lain," kata Benedikt apa adanya. "Tyler akan mendapatkan duel yang dia inginkan."

Juliette menarik napas dalam-dalam, menahannya di tenggorokan.

"Dia menentukan bahwa duel akan dilaksanakan ala Rusia, jadi mereka berdua hanya berkesempatan menembak masing-masing sekali," ujar Juliette, suaranya parau. "Tapi mereka ini Roma dan Tyler. Pasti akan ada yang mati."

Dalam duel di cerita-cerita, satu tembakan tersebut sering kali memeleset—justru mengenai tanah, justru menembus topi. Namun, Roma dan Tyler sama-sama tidak mungkin sepayah itu.

"Lebih gawat lagi," kata Benedikt. "Jika kita betul-betul akan menuruti aturan lama, orang yang menantang duellah yang menembak pertama kali. Sebesar apa kemungkinannya Tyler memeleset?"

Juliette memejamkan mata rapat-rapat, menguatkan diri untuk menghalau sensasi menusuk-nusuk di kepalanya. Angin malah memperparah keadaan. Angin memancing kengerian yang Juliette coba bendung, mengajak kengerian keluar untuk berdansa.

"Nihil," bisik Juliette. "Nol besar."

Dia tidak ingin menyaksikan peristiwa ini mengemuka. Orang Geng Merah lawan orang Bunga Putih. Keluarga melawan jantung hatinya, berdetak merah dan berdarah-darah.

"Kau bisa membujuknya agar berubah pikiran, Juliette."

Juliette terperanjat, kembali membuka mata dan menoleh untuk memandang Benedikt Montagov. Pemuda itu sekarang menyapanya menggunakan nama depannya. Barangkali Benedikt percaya kepada Juliette, lain dengan kelihatannya.

"Sudah kucoba. Tyler tidak menggubrisku."

"Bukan Tyler."

Perut Juliette mencelus, bertanya-tanya apakah yang Benedikt siratkan sama seperti yang dia kira. Ketika angin berkelebat lewat ke muka Juliette kali ini, suhunya sedingin es. Setetes air mata mengucur ke pipinya, mengalir cepat sekilas, jatuh ke beton sebelum terlihat. Mereka terdiam beberapa lama sementara Bund menggemuruh di sekitar mereka, Benedikt melayangkan pandang ke sungai dan Juliette memandangi pemuda itu, bertanya-tanya seberapa banyak persisnya yang Benedikt ketahui.

Juliette mendapatkan jawaban ketika Benedikt menangkap tatapannya dan bertanya, "Kenapa kau tidak memberitahunya?"

"Memberitahunya apa?" timpal Juliette. Dia tahu, tentu saja. *Yang sebenarnya. Beri tahu dia yang sebenarnya.* Benedikt berada di rumah sakit hari itu. Dia menyaksikan keengganan Roma untuk beranjak dari Juliette. Tidak sulit untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan mereka berdua.

Kekasih. Pendusta.

"Lagi pula, Roma bukannya tidak bisa menjaga rahasia," kata Benedikt. "Dia tak peduli-peduli amat terhadap nyawanya sendiri karena dia peduli sekali terhadap nyawa orang lain. Dia rela membahayakan diri demi Alisa karena hanya adiknya yang dia miliki. Tapi jika dia tahu dia masih memilikimu, dia mungkin kurang antusias untuk buru-buru menyongsong maut. Beri tahu dia bahwa kau berbohong. Beri tahu dia Marshall masih hidup. Dia harus mencari rencana lain."

Juliette menggelengkan kepala. Sekalipun elok benar membayangkan bahwa ujung-ujungnya begini—kembali kepada Juliette, kepada cinta—gambaran itu hanyalah ilusi, belahan di permukaan kaca yang sudah retak-retak.

"Percuma saja," timpal Juliette pelan. "Lagi pula, aku tidak takut dia akan mengungkapkan kepada dunia bahwa Marshall masih hidup. Aku takut dia akan memaafkanku."

Benedikt membalikkan badan untuk menghadap Juliette. Dia tampak tercengang karena perkataan barusan. "Kenapa malah takut?"

"Kau tidak mengerti." Juliette memeluk diri sendiri. "Selama dia membenciku, kami aman. Jika kami mencintai lagi... kota ini mungkin akan membunuh kami karena sudah berani-berani berharap."

Juliette akan menyelamatkan Roma dari sebentuk terkaman maut hanya untuk menjerumuskannya ke risiko maut yang lain.

Betul, keheningan Benedikt yang berkepanjangan seolah-olah menyampaikan. *Aku tidak mengerti.* Juliette telah menyaksikan Benedikt mendatangi rumah aman untuk mencari Marshall Seo. Juliette hampir terkena peluru di wajah karena Benedikt bermaksud membalaskan dendam Marshall Seo. Dia tahu Benedikt memahami rasa takut. Takut akan cinta dan segala kemungkinan yang menjadikan cinta itu takkan bisa kembali lagi, segala kemungkinan yang menjadikan cinta itu menyakitkan. Namun, pemuda itu tidak takut akan dendam kesumat, sedangkan Juliette bersyukur karena Benedikt sekurang-kurangnya tak perlu menanggung beban mencekam yang satu itu.

"Keluarkan saja isi kepalamu, Benedikt Montagov," bisik Juliette ketika kesunyian terus berlarut-larut.

Benedikt kini membelakangi sungai.

"Menurutku," dia akhirnya berkata, lirih sekali sehingga sepertinya pikiran pemuda itu mengembara ke tempat lain, "kau mencurangi dirimu sendiri apabila pantang berharap."

Sebelum terpikirkan oleh Juliette untuk menanggapi, Benedikt keburu menepuk bahunya dengan ramah dan berjalan

menjauh, meninggalkannya di Bund, seorang gadis yang berdiri sendiri dengan mantel berkibar-kibar ditiup angin.

Kathleen membolak-balik surat-surat, membaca informasi yang telah dibocorkan. Tindakan Rosalind tidak bisa disangkal lagi, ditinjau dari arah mana pun. Sekian lama ini Lord Cai telah menyampaikan ancaman kepada Geng Merah, memperingatkan mengenai mata-mata di lingkaran dalam. Sekian lama ini dia berkeliling rumah, mencermati kerabat mana yang bisa menguping rapat-rapatnya, memangkas tersangka satu-satu dengan harapan dapat memancing keluar mata-mata sesungguhnya. Ternyata pelakunya Rosalind. Ternyata dari awal orangnya Rosalind.

Dan Kathleen menginginkan jawaban.

Dia menaiki tangga, membulatkan tekad untuk mencapai tujuan. Saudarinya sudah berjanji. Bahkan selagi dipisahkan oleh samudra, Kathleen, Rosalind, dan Juliette sudah berjanji—berjanji akan melindungi satu sama lain, berjanji bahwa mereka tak terkalahkan asalkan mereka setia satu sama lain. Apa kiranya yang lebih penting daripada itu?

Kathleen berhenti di luar pintu kamar Rosalind, mengabaikan anggota Geng Merah yang berjaga. Dia mengetuk, buku-buku jarinya menggebuk keras sampai sakit.

"Rosalind, buka pintu."

"Kondisinya tidak memungkinkan untuk berjalan," kata si orang Merah. "Silakan masuk saja."

"Tidak," timpal Kathleen. "Tidak, aku ingin dia bangun dan menatap mataku."

Tidak pernah Kathleen merasakan pengkhianatan menghunjam ulu hatinya sampai sesakit ini. Dia maklum jika kesetiaan Rosalind kepada Geng Merah kandas. Dia maklum jika Rosalind akhirnya hilang kesabaran, bertekad untuk

menghancurkan nama Cai setelah bertahun-tahun dihalau dari marga inti tersebut. Itu saja bisa Kathleen maafkan, kalaupun yang demikian merupakan tamparan ke wajah Juliette.

Yang tidak Kathleen mengerti adalah kenapa *dia* tidak diberi tahu.

"Rosalind," bentaknya sekali lagi.

Dia dijawab oleh keheningan. Keheningan yang terlalu pekat. Ketika dia akhirnya berusaha membuka pintu, ternyata terkunci.

"Kapan terakhir kali kau memeriksa keadaannya?" sergah Kathleen.

Si orang Merah mengerjapkan mata, menatap gagang yang tidak mau berputar. "Baru sejam lalu."

"*Baru* sejam lalu?"

Ada yang tidak beres. Itu sudah jelas. Si orang Merah buru-buru mengisyaratkan kepada Kathleen agar mundur. Dia bergeser untuk menyingkir, sedangkan si anak buah menendang pintu kuat-kuat, mendobrak hingga engselnya berkeriut. Pintu berdebum menabrak dinding dan kamar mengemuka dalam pandangan: ranjang kosong, kursi yang dikepinggirkan, dan jendela yang terbuka lebar, tirai halus tipis berkibar-kibar tertiup angin.

Kathleen bergegas-gegas ke jendela. Seutas tali menjuntai dari birai, seluruhnya terbuat dari seprai, diikat ke salah satu kaki ranjang bertiang empat. Tali menjulur ke bawah, terus ke bawah sampai ke petak bunga. Di sana, bunga-bunga terinjak-injak hingga gepeng ke tanah.

Kathleen mendesah panjang dengan getir. "Dia kabur."

Jika Roma sedang tidak memoles pistolnya di ruang penyimpanan lantai dasar, dia tentu sudah mendengar desir dari gang di luar.

Jendela ditarik hingga terbuka, sinar matahari siang memancar ke sudut-sudut berdebu, terpantul dari lampu-lampu kuningan. Ketika dia meletakkan kain, dia mendengar kecipak dan kemudian umpatan pelan. Kedengarannya perempuan yang merintih kesakitan, beserta langkah kaki yang kian lama kian dekat.

Yang serta-merta terbetik di benak Roma adalah Alisa—bahwa adiknya berhasil melarikan diri dan kembali ke rumah. Bahkan tanpa berpikir, Roma mendorong jendela selebar-lebarnya dan keluar, sepatunya mendecit di tanah lempung basah. Tidak ada apa-apa di sisi utara. Dia membalikkan badan secepat kilat.

Dan dia melihat Rosalind Lang, kelihatannya mengenakan baju tidur, mantel tebal tersampir ke pundaknya.

Roma menahan diri untuk tidak mengucek-ngucek mata, bertanya-tanya apakah dia berhalusinasi. Mungkin inilah imbasnya kurang tidur beberapa hari terakhir ini, karena jika kehadiran Rosalind di sini masih kurang aneh, keadaan gadis itu yang acak-acakan sudah pasti janggal.

Sesaat lantas berlalu dan Rosalind mencabut pistol dari mantelnya. Dia mengangkat pistol cepat-cepat, sepertinya mengantisipasi perkelahian.

Roma tidak membalas gestur itu. Dia malah mengangkat tangan pelan-pelan dan berkata, "Halo. Sedang apa kau di sini?"

Ada yang jenaka dalam situasi ini—yang Roma sadari, sekalipun sekilas sama sekali tidak ada yang lucu. Dahulu kala, sebelum Roma berkenalan dengan Juliette, sebelum Roma menggelindingkan kelereng ke kaki Juliette dan jatuh cinta kepadanya, Roma pernah diutus ke wilayah Geng Merah untuk menjalankan misi lain.

Dia diutus untuk mencari Rosalind.

Karena itulah ayahnya curiga kepadanya. Rosalind Lang sudah menjadi buah bibir di kota sebagai penari terbaik yang pernah tampil di kelab kabaret Geng Merah, sedangkan Roma direncanakan akan berbaur dengan khalayak Merah, untuk mendekati Rosalind dan mengorek informasi mengenai Geng Merah di balik kedok asmara tragis nan dramatis. Namun, Roma malah mendengar rumor mengenai kepulangan Juliette Cai ke Shanghai dan pindah gigi selagi menyeberang ke wilayah Geng merah, ingin melihat si sadis penerus Geng Merah dengan mata kepalanya sendiri.

Apa mau dikata, takdir menjerat Roma hari itu. Kali pertama melihat Juliette Cai, begitu dia melihat senyum di bibir pemudi itu selagi Juliette berdiri di Bund, tamatlah sudah. Asmara palsu tragis antara dua kekasih dari dua kubu berseberangan berputar haluan dan menjadi nyata. Dalam laporannya, Roma mengaku tidak berhasil menjalankan rencana, tapi dia terus saja mengendap-endap ke wilayah Geng Merah, berkali-kali. Tentu saja ayah Roma akhirnya tahu.

Alangkah aneh menjumpai Rosalind Lang di sini, beberapa langkah saja dari domain ayah Roma, lima tahun berselang.

"Satu teriakan saja," kata Roma ketika Rosalind terus menodongkan pistol ke arahnya. "Maka para anak buah niscaya berlarian ke luar rumah dan berlubang-lubanglah badanmu terkena peluru. Pikir baik-baik, Nona Lang."

"Tentang apa?" Rosalind menukas. Tangannya gemetar. "Aku mungkin berpikir baik-baik dan menembakmu, atau aku mungkin lupa berpikir dan menembakmu."

Roma mengerutkan kening. Ketika dia maju sehingga lebih dekat dengan gadis itu, dia melihat bahwa mata Rosalind merah, seperti habis menangis. "Ajari aku bagaimana caranya

supaya lupa berpikir," Roma berkomentar. "Keterampilan itu kedengarannya amat bernilai."

Dia tidak tahu untuk apa mengulur-ulur waktu. Hanya saja, kesannya tidak pantas apabila dia memanggil sekumpulan anggota Bunga Putih dan membunuh Rosalind Lang. Barangkali sebabnya karena Roma tidak membenci saudari pemudi ini, jadi alangkah sayang kalau sampai Roma menyakiti perasaan Kathleen Lang.

Barangkali sebabnya karena pemudi ini mengingatkannya kepada Juliette.

"Jangan kira aku tidak akan menembak," bentak Rosalind. "Berteriaklah untuk minta tolong. Lakukan!"

Roma tidak melakukan apa-apa. Dia hanya berdiri di tempat, mengerutkan dahi. *Kenapa dia di sini?*

Akhirnya Rosalind menyerah, air matanya terbit dan menetes saat dia menurunkan senjata.

"Alangkah mudahnya," bisik Rosalind, "jika kaulah orangnya. Alangkah baiknya kau. Alangkah mulia."

Rosalind cepat-cepat menekan bibirnya dengan punggung tangan, seolah-olah menyetop diri untuk berkata-kata lebih lanjut. Sambil berkedip kuat-kuat untuk menghalau air mata, dia merangsek ke depan dan buru-buru menjauh, pundaknya menyenggol pundak Roma selagi lewat. Roma terus menatap sesudah Rosalind menghilang, matanya terpaku ke mulut gang seakan-akan kebingungannya bisa lenyap asalkan dia berkonsentrasi saja.

Mungkin dia seharusnya menembak Rosalind. Itulah yang layak Juliette terima. Mata dibalas mata. Nyawa dibalas nyawa.

Roma menggeleng-gelengkan kepala. Namun, dia tidak seperti itu. Dia tidak ingin menjadi orang yang seperti itu. Geng Merah telah menculik Alisa dan Roma akan menyelamatkan

adiknya dengan cara terhormat. Geng Merah ingin main kotor, tapi Roma pantang ikut-ikutan. Sudah terlalu banyak darah yang mengotori tangannya. Dia sudah muak. Muak akan bau yang merasuk ke dalam tidurnya, muak akan kebencian berapi-api yang membakarnya dari dalam ke luar.

Tanpa ribut-ribut, Roma memanjat jendela untuk kembali ke dalam.

30

Langit mendung, lumayan gelap sehingga pagi itu hampir terkesan menjelang malam. Alangkah indahnya angan-angan kosong tersebut. Andaikan hari ini bisa berlalu begitu saja, duel takkan terjadi.

Namun, di sinilah mereka, berdiri di pinggir Sungai Suzhou, di bawah awan-awan segendut dan seberat cucian basah. Juliette heran hari ini sesepi ini, heran karena nyaris tidak ada orang di jalanan. Di kejauhan, pabrik gas batu bara menganggur, tak satu pekerja pun tampak di sana. Apakah terjadi sesuatu yang tidak Juliette ketahui? Unjuk rasa besar-besaran di kawasan lain kota yang tidak dia sadari?

"Waspadalah, Juliette."

Juliette dengan waswas melirik Tyler yang berluntang-lantung di ujung gang, siap menyambut momen kedatangan orang-orang Montagov. Tepat di depan, sungai terus mengalir, sarat dengan perahu nelayan dan rumah terapung yang tampak kosong.

"Kita tidak akan mengikuti kode duel sampai ke sekecil-kecilnya, bukan?" tanya Juliette. "Karena aturannya saja terdiri

dari lima ratus butir dan perbendaharaan kataku dalam bahasa Rusia terbatas."

Tyler menanggapi dengan mengambil benda dari saku dan melemparkannya kepada Juliette. Dia menangkap benda itu dengan sigap, halaman-halaman terasa lecek di bawah jemarinya. Sampul sudah pudar, tapi teks masih terbaca, dikelilingi oleh hiasan pinggir: *Yevgeniy Onegin.*

"Tiga puluh dua langkah," timpal Tyler datar. "Kantong sampah itu bisa kita jadikan sebagai pembatas."

Juliette melirik ke balik bahu, mengecek kondisi Alisa lagi. Anak perempuan itu berdiri dalam cengkeraman dua anak buah Tyler. Dua anggota Geng Merah yang lain ditempatkan di ujung gang. Mereka berjaga kalau-kalau Bunga Putih memutuskan untuk menyerbu melalui jalan-jalan belakang dan menyerukan perang wilayah, tapi Roma takkan bertindak segegabah itu. Tiada untungnya menyulut perkelahian di area sekecil itu, dikelilingi oleh tembok-tembok tinggi dan atap genting yang menjorok dari kanan-kiri. Tempat ini hanya cocok dijadikan lokasi duel.

Tiga puluh dua langkah. Pembatas di tengah-tengah, yang boleh didekati oleh peserta duel dari masing-masing sisi tapi tidak boleh dijauhi begitu mereka maju. Tyler boleh menembak sekali. Jika dia memeleset, Roma boleh maju sampai ke pembatas dan ketika dia meletuskan tembakan balasan, hasilnya sudah niscaya. Pada jarak sedekat itu, tembakan Roma sudah pasti akan jitu.

Namun, Tyler harus gagal terlebih dahulu. Dan bahkan pada jarak sejauh tiga puluh dua langkah, Juliette menyangsikannya. Dia hanya bisa berharap semoga mereka tidak maju sampai ke pembatas. Semoga mereka berdua tetap berjauhan satu sama lain, semoga kedua-duanya memeleset, dan semoga duel

ini berakhir dengan pulihnya harga diri dan tanpa kematian, sedangkan Alisa kembali kepada Bunga Putih dan Tyler sudah puas.

Lelucon besar, pikir Juliette. Jantungnya berdebar gila-gilaan di dalam dadanya. Tidak mungkin seperti itu. Jadi, akhirnya akan seperti apa?

"Hei," kata Juliette, mendekat ke arah Alisa. "Ada yang kau butuhkan? Haus?"

Alisa menggeleng. Dia berusaha melepaskan lengan dari cengkeraman penahannya, tapi tarikannya lemah; dia sudah lama pasrah, sudah urung mencoba kabur.

"Aku cuma ingin pulang," katanya dingin.

Juliette menelan ludah. "Kau pasti akan pulang." Dia meletakkan novel Tyler di kaki Alisa. "Jaga ini untukku, ya?"

Tyler telah berjanji akan mengembalikan Alisa pada pengujung duel, tak peduli apa pun hasilnya. Sejauh ini, Tyler kelihatannya menepati janji. Alisa tidak disakiti—dia hanya kelihatan sebal karena berada di sini.

Barangkali, Juliette mendadak tersadar, *Alisa bahkan tidak tahu kakaknya dipanggil untuk menjalani duel.*

Langkah kaki terdengar dari jalan di luar gang. Juliette menarik napas tajam dan menegakkan diri, tangannya mengepal kuat-kuat. Jika Alisa tidak tahu apa sebabnya dia di sini, sebentar lagi dia akan tahu.

Muncullah Roma dan Benedikt. Mereka kentara sekali tegang, kerah mantel dinaikkan ke leher untuk menghalau hawa dingin. Sekejap Juliette bertanya-tanya apakah Roma mungkin mengenakan semacam pelindung, tapi kemudian pemuda itu membuka kancing mantelnya, semata-mata menampakkan kemeja putih bersih. Takkan ada tipu daya di sini. Upaya semacam itu niscaya ketahuan oleh Tyler.

"Tyler," hardik Juliette. Suaranya menarik perhatian Roma, menggerakkan mata Roma ke belakang, ke tempat Alisa ditahan. Roma doyong ke depan, tapi Benedikt langsung menyambar lengannya, memperingatkannya agar tidak membuat gerakan mendadak. Angin dingin lagi-lagi berembus kencang ke dalam gang. Kedua sepupu Montagov bagaikan pantulan kembar dari gambar yang sama—yang satu potret mencolok kekontrasan dan bayangan, yang satu lagi duplikat pucat pirang.

"Tidak perlu menegurku," timpal Tyler, mengayunkan langkah ke arah Juliette. "Aku hendak ke posisiku."

Tepat saat Tyler mulai berjalan, terdengarlah *brak!* nyaring dari dekat, sedangkan semua orang di dalam gang berjengit. Sekalipun Tyler berlagak acuh tak acuh, dia sejatinya setegang Juliette. Sementara Juliette berdiri kaku karena takut, Tyler berdiri sambil mengepalkan tangan sampai memutih untuk bersiap-siap menyambut pertumpahan darah.

"Cuma tukang becak, aku yakin," kata Juliette. Dia lagi-lagi melirik Alisa, berusaha mengomunikasikan dengan mata bahwa segalanya akan baik-baik saja, kemudian dia menjauh untuk menghampiri Benedikt di tengah-tengah gang. Sebagai orang nomor dua, inilah kesempatan terakhir mereka untuk berkomunikasi mewakili kombatan, untuk menyelesaikan perkara dan membatalkan duel.

"Bisa, tidak?" gumam Benedikt.

Juliette menggeleng. "Tidak. Roma bagaimana?"

"Dia tidak mau mundur."

Mengetahui bahwa mereka membicarakannya, Roma terus memakukan tatapan kepada Juliette. Ekspresi Roma datar, tidak mengungkapkan apa-apa.

"Roma," bisik Juliette. Dia tahu pemuda itu bisa mendengarnya. Kalaupun Juliette hanya berucap tanpa bersuara, Roma barangkali bisa membaca kata-katanya. "Jangan."

"Harus," kata pemuda itu. Tiada argumentasi lain. Memang sesederhana itu. Dendam kesumat sudah ditakdirkan mendarah daging. Bahkan Roma saja, yang membenci wacana itu, tidak bisa menampik daya tariknya. Dendam kesumat telanjur menarik Roma kuat-kuat, memaksanya membunuh.

Ingat yang dulu kerap kau katakan, Juliette ingin menjerit. *Astra inclinant, sed non obligant.*

Juliette tetap bergeming, napasnya tersangkut di tenggorokan. Jantungnya bertalu-talu, keras sekali sehingga pasti terdengar, keras sekali sehingga hanya itu yang bisa dia dengar. Tapi Roma—Roma malah membalikkan badan sambil lalu dan menempati posisinya di ujung gang, tidak melirik Juliette ataupun Benedikt dua kali.

Begitu Juliette berputar dan mulai berjalan, Benedikt ikut siaga satu. Dia bergegas-gegas menghampiri Roma dan menyambar siku sepupunya, mendesiskan sesuatu yang tak lagi tertangkap oleh Juliette. Tiap tiga langkah, Juliette melirik ke balik bahu, berusaha mencerna apa yang terjadi, tapi tiap kali, Roma tidak tampak responsif. Pemuda itu hanya menggelengkan kepala dan menepis sepupunya.

"Tyler," panggil Juliette.

"Ke belakangku," timpal Tyler. Dia tidak memandang ke arah Juliett. "Kecuali kau ingin berada di jarak tembak?"

Tarik napas. Buang napas.

"Tyler—"

Kali ini Tyler memperhatikan Juliette, pistolnya menjuntai ke samping tubuhnya. "Ya?"

Dan tersendatlah lidah Juliette. Apa yang akan dia katakan? Haruskah dia memohon agar nyawa Roma diampuni? Haruskah dia mengemis, jatuh berlutut, melakukan semua yang Tyler harapkan dari seorang gadis berhati lemah yang menurutnya tidak bisa memimpin?

Juliette menelan ludah. Dia tidak bisa. Dia tidak *mau*. Dia adalah penerus Geng Merah. Penerus kaum bandit dan pedagang dan *monster*, semuanya, darah berbusa-busa di mulut mereka. Dia tidak sudi bertekuk lutut kepada siapa pun.

Tyler tersenyum. "Tempati posisimu, kalau begitu."

Tapi demi *Tuhan*, Juliette berharap andaikan bukan begitu. Dia berharap andaikan dia adalah seorang gadis biasa.

Juliette berjalan ke belakang gang, berhenti di samping Alisa. Pada saat ini, Alisa mulai mengerutkan kening. Anak perempuan itu menghimpun keping-keping informasi, memperhatikan Roma dan Tyler berhadapan di ujung gang yang berlawanan, pistol di tangan mereka, sementara Benedikt berkata, "Tyler Cai. Silakan dekati pembatas dengan kecepatan sesukamu."

"Ada apa ini?" Alisa tiba-tiba menuntut penjelasan. "Apa ini duel?"

Hati Juliette serasa tersayat-sayat. Nyeri yang dia rasakan menyerupai sensasi ragawi.

"Jangan dilihat," kata Juliette kepada Alisa.

Tyler berjalan terlalu cepat. Yang ditakuti dalam duel Rusia yakni penembak pertama memeleset, bahwa semakin kombatan mendekati pembatas untuk menembak maka semakin dekatlah dia ketika tiba giliran lawan untuk menembak. Namun, kekhawatiran itu tampaknya tidak mengusik Tyler sama sekali. Tyler terus berjalan, terus dan terus, sampai dia berada tepat di balik pembatas, sepatunya berhenti di depan kantong sampah.

"Apa maksudmu *jangan dilihat*?" Alisa memekik. Dia meronta-ronta, menggeliang-geliut seolah-olah demi mempertahankan nyawa, mengerahkan seluruh daya upaya untuk mengendurkan cengkeraman kedua anak buah Geng Merah di lengannya. "Dia akan membunuhnya, Juliette! Tyler akan *membunuhnya*!"

"Alisa Montagova," Juliette membentak. "Kubilang berpalinglah—"

Tyler mengangkat pistol. Membidik.

Dan tepat saat Alisa mulai menjerit, tembakan berkumandang di tengah pagi, senyaring kiamat.

Jeritan terhenti tiba-tiba.

Tyler meraba dadanya, yang sekarang kemerahan, noda itu merekah dan mengalir kian lama kian cepat. Roma mundur selangkah, matanya membelalak, menelaah adegan di hadapannya.

Karena bukan Roma yang meletuskan tembakan ilegal itu.

Melainkan Juliette.

Kedua tangan Juliette menggenggam pistolnya yang berasap. Tiada ruang untuk penyesalan pada saat ini. Dia sudah bertindak. Dia sudah bertindak dan dia tidak bisa berhenti hanya sampai sini. Dia membalikkan badan dan, menahan isak tangis di ujung lidah, dia menembak semua anak buah Tyler, satu-satu, sebelum mereka sempat memahami apa yang terjadi, peluru bersarang di pelipis, leher, dada mereka.

Begitu mereka semua sudah tumbang, Juliette melemparkan pistolnya ke tanah juga.

"*Sialan*, Tyler!" Juliette menjerit. Tyler membalikkan badan dan memandangi sepupunya—betul-betul memandangi Juliette. Pemuda itu jatuh berlutut. Tumbang ke samping. Terjungkal sehingga menghadap ke angkasa yang gelap pekat.

Juliette bergegas-gegas maju. Dia telah menembak, semua anak buah sepupunya sudah mati, dan dia tetap saja mengulurkan tangan dan berusaha menghentikan pendarahan Tyler, seolah-olah perbuatannya tadi lebih tercela lagi jika dia tidak berusaha, seolah-olah situasi bisa kembali seperti sediakala.

"Kenapa kau terus memaksa?" seru Juliette. "Kenapa kau tidak *angkat kaki* saja?"

Tyler mengerjapkan mata pelan-pelan. Akan lebih mudah apabila dia menanggapi Juliette dengan benci. Akan lebih

mudah apabila Tyler meludahi Juliette dan mengatainya pengkhianat, mengatainya dengan macam-macam julukan yang sudah lazim pemuda itu gunakan untuk menyebut Juliette. Namun, Tyler justru kelihatan bingung. Namun, Tyler justru memegangi tangan Juliette yang menutupi lukanya dan menekan, dan ketika jemarinya menjadi merah cerah, adalah ekspresi tidak mengerti yang mencoreng wajahnya, seakan-akan dia tidak pernah menyangka Juliette akan menyakitinya seperti ini.

"Kenapa?" ujar Tyler parau. Dia mungkin saja mengulangi perkataan Juliette. Padahal Juliette tahu bukan begitu—Tyler mengajukan pertanyaan itu sendiri.

Tangan Juliette menekan semakin keras, yakin asalkan dia menekan keras-keras, kekuatan tekad belaka bisa menutup luka itu, bisa menghentikan pendarahan, bisa membalikkan menit terakhir di dunia ini sehingga yang sudah terjadi tidak terjadi.

Namun, kalaupun bisa begitu, dendam kesumat di kota ini akan tetap membara.

"Karena—" kata Juliette. Suaranya hanya sekeras bisikan. Namun, dalam kesunyian gang, ketika bunyi satu-satunya hanyalah tarikan napas Tyler yang patah-patah, suara Juliette mudah didengar. "Aku mencintainya. Aku mencintainya, Tyler, dan kau berusaha merenggutnya dariku."

Tyler mengembuskan napas. Suara seperti tawa kering berguncang dari paru-parunya. "Padahal..." katanya. "Kau tinggal... pilih... orang-orangmu."

Rahang Juliette gemetar. Kenyataan tidak sesepele "orang-orangku" versus "orang-orangmu", tapi menurut Tyler memang demikian. Tyler mengira dirinya mampu naik ke puncak, mengira dirinya layak menjadi penerus berikut, tapi yang pernah dia lakukan sepanjang delapan belas tahun usianya

adalah bertindak berdasarkan perintah dari atas, dinodai oleh kebencian yang mengalir bagaikan racun sepanjang hidup mereka. Mana bisa Juliette menyalahkan sepupunya karena itu?

Sepanjang satu saat singkat, Juliette memejamkan mata dan berusaha mengingat masa sebelum semua ini. Masa ketika Tyler melemparkan apelnya kepada Juliette sebelum sarapan karena Juliette lapar dan jemari kecilnya tidak bisa menggapai mangkuk buah. Ketika Tyler memanjat ke atap rumah untuk memperbaiki kabel listrik dan dielu-elukan sebagai pahlawan oleh staf rumah tangga. Ketika Juliette masuk ke kamar Tyler sepulang dari New York dan mendapati sepupunya bergelung, menangisi foto ayahnya. Tyler lantas membanting pintu di muka Juliette, tapi Juliette mengerti.

Juliette selalu mengerti sejak dulu.

Pada saat Juliette membuka mata dan membisikkan, "Maafkan aku," Tyler sudah mati.

31

Kebas, Juliette menjauhkan tangan dari jasad Tyler. Tangannya berlumur cairan merah sampai ke pergelangan. Jemarinya basah licin karena darah kental.

Sekian lama gang itu sepi sunyi, bergeming seperti film yang tersangkut di rol. Kemudian Alisa memelesat ke depan dan melemparkan diri ke arah Roma, yang merentangkan tangan lebar-lebar untuk menyambut sang adik, wajahnya bengong. Roma menatap Juliette, Juliette menatap tangannya sendiri, dan satu-satunya orang yang kelihatannya masih bisa berpikir jernih adalah Benedikt, yang berseru, "Juliette, barangkali sekarang sebaiknya kau beri tahu dia."

Angin kencang berbau garam mengembus rambut Juliette, menutupi penglihatannya ketika dia mendongak. Adu mulut samar-samar pecah di kejauhan, berbarengan dengan alunan lonceng yang berdentang lamat-lamat—dua belas kali untuk menandakan tengah hari, tiap gema menambah derau di telinganya.

"Sekadar usul," imbuh Benedikt lembut.

Roma memegangi Alisa semakin erat. Dia memandangi Juliette dan sepupunya silih berganti, alisnya berkerut-kerut, masih tidak mampu menghapus ekspresinya yang terperanjat.

"Apa?" timpal Roma lirih. Matanya tertumbuk ke mayat-mayat di tanah. "Memberitahuku apa?"

Juliette bangun. Untuk itu saja, dia harus bersusah payah. Rasanya seperti dalam mimpi, ketika dia tidak bisa bangkit dari tanah karena tulang-tulangnya seberat logam.

Hanya saja, sebelum Juliette sempat merespons, dia diinterupsi oleh suara lain—berasal dari atas, dari atap bangunan yang mengapit gang.

"Bahwa dia mendahuluiku menembak."

Sekelebat gerakan mendarat di depan Juliette disertai bunyi gedebuk. Marshall Seo berputar luwes, seakan-akan dia barusan tidak melompat dari lantai dua, memerosotkan kain penutup wajahnya dan menyunggingkan senyum kecil kepada Roma.

Roma memelotot. Dan terus memelotot.

Kemudian dia lari menghampiri Marshall dan memeluk sang kawan erat-erat sekali sambil menggebuki punggungnya untuk mengeluarkan energi yang meluap-luap. Marshall balas memeluk Roma dengan sama antusiasnya, sama sekali tidak takut diserang.

"Kau sudah mati," Roma tersengal. "Aku melihatmu mati."

"Memang," jawab Marshall apa adanya. "Juliette berusaha keras sekali untuk memastikannya."

Tiba-tiba saja, Roma melepaskan Marshall, matanya langsung menoleh ke arah Juliette. Juliette bisa merasakan keresahan memancar dari kulit seperti aura kasatmata. Dia tidak tahu harus berdiri seperti apa atau harus memosisikan tangan seperti apa, tidak tahu apakah pantas apabila dia coba-coba mengelap darah atau apakah dia harus berpura-pura tidak

menempati sebuah gang bersama tiga anggota Bunga Putih sementara semua rekannya sesama Geng Merah tergeletak mati di sekitarnya.

Mulut Roma terbuka. Sebelum Roma sempat meminta penjelasan, Juliette sudah berbicara, matanya kembali terpaku ke tangannya sendiri. Dia tidak bisa—*tidak bisa* memandang Roma.

"Aku melakukan yang harus kulakukan." Suara Juliette pecah. "Tyler harus melihat kebencianmu. Dia akan menghabisi kita jika dia sampai tahu aku—" Juliette terdiam, jemarinya yang merah mengepal. Dia tentu tidak perlu menerangkan lebih lanjut. Mereka sudah mendengarnya. Mereka semua mendengar perkataannya kepada Tyler.

"Juliette."

Juliette mendongak. Dia mengangkat dagu dan berpura-pura berani, berpura-pura sebagaimana dia berpura-pura seumur hidupnya—semua demi bertahan hidup, padahal untuk apa? Untuk menikmati hidup bergelimang materi tanpa kebahagiaan secuil pun. Hatinya tidak pernah terasa seberat ini.

"Tak apa-apa," kata Juliette. "Dia sekarang tak bisa menyakiti kita, bukan?"

Juliette membalikkan badan dan mulai berjalan. Juliette bisa merasakannya—getaran yang sudah berawal di tangannya dan tak lama lagi niscaya mengguncangkan dadanya, kemudian menguasai seluruh tubuhnya. Dia harus pergi mumpung dia belum *hancur lebur*, mumpung pikirannya belum berkutat untuk menekuri perbuatannya di sini dan dalih apa yang akan dia utarakan nanti.

Tyler sudah mati. Anak buah Tyler sudah mati. Satu-satunya yang tertinggal, yang bisa mengarang cerita, adalah Juliette. Dia bisa mengatakan apa saja yang dia inginkan, sedangkan keharusan itu terkesan kelewat berat, melampaui yang dapat dia pahami.

"Juliette."

Langkah kaki menggemuruh mengejarnya. Juliette terlambat mempercepat laju, sekejap saja, sehingga sentuhan keburu mengenai pergelangan tangannya. Namun, begitu Roma memegangi lengannya, suara mengerikan terdengar dari luar gang, dari Jalan Suzhou Selatan, dari dekat bagian sungai yang lebar. Mereka berdua menunduk berbarengan, kepala dipalingkan ke arah sumber suara.

"Itu tadi apa?" sergah Benedikt. "Tembakan senjata?"

Bunyi itu kembali terdengar: berondongan peluru yang semakin dekat saja. Seperti siluman yang mewujud dari kabut, tiga lelaki mendadak lari melintasi mulut gang—relatif cepat sehingga tidak melihat Roma dan Juliette berdiri di sana, tapi tidak cepat-cepat amat sehingga Juliette masih sempat melihat kain merah yang diikat ke lengan mereka. Segalanya seakan-akan terjadi dalam hitungan detik. Semula suasana sepi, jalan-jalan kelewat lengang seolah-olah orang-orang libur bekerja, tapi sekarang kota mendadak menggelegar hidup: teriakan di tiap sudut, pun tembakan senjata api. Tembakan terus-menerus.

"Rupanya terjadi juga," kata Juliette tak percaya. Hari ini tanggal 21 Maret, berdasarkan kalender Barat. "Revolusi."

"Di mana mereka? Di mana Juliette dan Tyler?"

Kathleen menyipitkan mata dari balik pagar lantai dua, mengerutkan kening karena keriuhan yang tiba-tiba. Pintu depan dibanting dan volume di ruang depan bertambah keras, suara-suara yang berteriak saling meningkahi. Lady Cai sepertinya tengah memberikan instruksi, tapi karena banyak sekali orang yang turut berbicara, suaranya menjadi tidak terdengar.

Kathleen buru-buru menuruni tangga. "Ada apa?" tanyanya.

Tak ada yang menggubrisnya. Lady Cai terus memberikan perintah, posturnya tegak, lengannya bergerak-gerak—menghimpun para anak buah dan menyuruh mereka keluar seolah-olah dia semata-mata memimpin pertunjukan orkestra.

"Niāngniang." Kathleen meluncur hingga berhenti tepat di hadapan Lady Cai. Pada saat lain, dia takkan berani. Pada saat ini, rumah sedang sangat riuh rendah sehingga bibinya tidak bisa mengomelinya. "Kumohon. Beri tahu aku ada apa."

Lady Cai berusaha menepis Kathleen.

"Orang-orang komunis pantang bersabar seperti yang dianjurkan oleh Kuomintang," kata Lady Cai otomatis. "Pemberontakan terjadi di berbagai tempat di sepenjuru kota dalam rangka merebut Shanghai untuk Ekspedisi ke Utara." Saat ini barulah Lady Cai menelengkan kepala, memandangi Kathleen baik-baik. "Bukankah kau sumber kita perihal ini?"

"Aku—ya," jawab Kathleen, terbata-bata. Dia berharap takkan disalahkan gara-gara ini. "Aku narasumber kita. Dan sudah kusampaikan kepada semua orang, berkali-kali, bahwa pemogokan akan semakin besar saja, bahwa jumlah mereka akan bertambah—"

"Tak ada yang perlu dikhawatirkan," potong Lady Cai, kembali bersikap lugas seperti biasa. "Tak peduli apa yang diambil oleh komunis, nasionalis akan mengambilnya kembali, dan kemudian kembali lagilah ke tangan kita. Masalah kita sekarang hanyalah"—dia melambai ke sekelompok lelaki terdekat—"mencari tahu di mana putriku sebelum dia tewas."

Kathleen menyaksikan para gangster bergegas-gegas keluar dari pintu. Mendengar mereka menggumamkan nama Tyler, nama Juliette.

Rosalind hilang juga. Namun, praktis tak satu gangster pun khawatir. Mereka main dorong dan main sikut untuk keluar,

berduyun-duyun ke jalanan sementara kaum buruh merusuh, tapi hanya karena mereka telah disuruh untuk mencari anak-anak marga Cai yang berada entah di mana di kota. Jika Lady Cai tidak memerintahkan, masihkah mereka peduli?

Kathleen mengembuskan napas, beranjak menjauhi Lady Cai. Bahkan di sini, di griya keluarga, yang berdiri tepat di batas luar kota, masih terdengar tembakan senjata api di kejauhan. Ada pula gemuruh dalam yang disertai getaran di tanah, seolah-olah sesuatu yang luar biasa besar baru saja meledak.

Juliette akan baik-baik saja. Dia takkan semudah itu ditumbangkan.

Sebaliknya, Shanghai adalah perkara lain.

Dan Rosalind juga merupakan perkara yang benar-benar berbeda.

Kathleen mengambil mantel dari gantungan. Dia melebur dengan sekelompok kurir yang tengah keluar dari rumah, berdesak-desakan ke dalam mobil yang menuju ke jantung kota. Dia harus mencari Rosalind. Dia harus mencari saudarinya sampai ketemu, sebelum kota ini terbakar habis di sekeliling mereka.

Lady Cai berjalan di pelataran sambil bersedekap, tatapannya berserobok dengan Kathleen dari balik jendela mobil.

Ketika mobil menjauh, Lady Cai tidak memprotes.

Juliette menyaksikan pemilik rumah bordil keluar ke balkon, baju sutranya bergelombang ditiup angin. Dalam hitungan detik, perempuan itu tertembak dari bawah dan, disertai cipratan merah, tergulinglah dia ke balik pagar balkon dan jatuh ke lantai semen keras.

Buruh yang menembakkan peluru tidak diam dulu. Dia sudah bergerak, menyertai yang lain dalam perjuangan untuk memburu target lain.

Juliette buru-buru kembali merapat ke dalam gang, tangannya menutupi mulut, bau logam darah kering terasa di lidahnya. Dia mengenal kekerasan. Dia sudah terbiasa dengan kekerasan, sudah terbiasa akan pertumpahan darah dan kebencian... tapi *ini*? Skalanya besar sekali, tanpa preseden. Ini bukanlah perseteruan antar-geng yang bercakupan terbatas. Ini adalah aksi seisi kota yang bangkit dari selokan, sedangkan kerusuhan dan protes belaka tampaknya tak lagi cukup.

Begitu para buruh sudah selesai, kaum nasionalis akan masuk untuk mengeklaim kemenangan bersama. Dan tergantung kapan si pemeras memutuskan untuk muncul, bisa-bisa akan terjadi perang saudara yang diperkuat amunisi berupa monster dan kegilaan. Juliette merasa dia seharusnya bersyukur karena pada saat ini revolusi semata-mata diperjuangkan dengan tembakan peluru. Monster-monster masih disimpan. Dicadangkan sampai dibutuhkan untuk mengeklaim kekuasaan.

"Kita harus pergi," Benedikt menyatakan. "Maafkan aku, Juliette, tapi kau harus meninggalkan mayat-mayat di sini."

"Tak apa-apa," timpal Juliette pelan, mengusap wajahnya. Barangkali ketika mereka ditemukan nanti, para buruh akan disalahkan sebagai penyebab kematian mereka. Barangkali Juliette tidak perlu bersikap lebih keterlaluan daripada sekarang. Dia bisa menjadi pembunuh saja, alih-alih pembunuh *dan* pembohong.

Lagi-lagi berondongan senjata berat. Mereka harus melalui jalan-jalan belakang untuk keluar. Tidak mungkin mereka bisa menyusuri sungai tanpa ditembak seketika.

"Kita hendak ke mana?" Alisa berbisik. Ada yang dia pegang di tangan. Anak perempuan itu telah mengambil buku Tyler, memeluknya ke dada. "Apa—"

Marshall ber-*sst sst* untuk menyuruh Alisa diam, kemudian memberi mereka isyarat agar merapatkan badan ke dinding,

tetap bergeming sementara satu kelompok orang mendekat ke gang, meneriakkan instruksi kepada satu sama lain untuk menyebar. Ini bukan sekadar kesempatan untuk menyulut kekacauan. Sementara senapan mesin keluar, kaum buruh berusaha merebut Shanghai dari tangan imperialis dan gangster.

Inilah tepatnya yang ditakuti oleh Geng Merah dan juga Bunga Putih.

"Kita punya rumah aman selang dua jalan dari sini," lapor Benedikt pelan ketika tembakan senjata sepertinya bergerak ke arah lain. "Ayo."

Marshall menyentuh siku Juliette. "Ikutlah dengan kami."

Juliette terkesiap. Dia masih bisa merasakan mata Roma memperhatikannya.

"Tidak," kata Juliette. "Tidak, aku punya rumah aman sendiri."

Tanah berguncang di bawah kaki mereka. Di suatu tempat, entah bagaimana, ada yang meledak. Di seberang sungai, jendela pabrik terdekat semua hancur menjadi debu.

Mereka tidak boleh membuang waktu sedetik pun. Mereka harus menyebar.

Juliette membungkuk dan memungut pistol yang tadi dia lempar, berusaha keras untuk tidak memandang jasad sepupunya. "Jangan keluar sampai semua ini usai. Ketika sudah selesai, Shanghai takkan sama seperti dulu lagi." Juliette beranjak untuk pergi dan, untuk kali kedua, Roma menerjang cepat-cepat dan menyambar pergelangannya. Kali ini Juliette akhirnya membalikkan badan secepat kilat untuk menghadap pemuda itu, menggertakkan giginya.

"Roma, lepaskan."

"Aku ikut denganmu."

"Enak saja."

"Hentikan. Jangan lari dariku lagi," bentak Roma. "Kita perlu bicara."

"Sungguh?" seru Juliette. Peluru mengenai mulut gang dan tahulah Juliette bahwa mereka telah terlihat. "Kau ingin bicara *sekarang*? Selagi kota ini dilanda revolusi?"

Di belakang mereka, Benedikt dan Marshall membelalak, tidak yakin apakah mereka perlu turun tangan dan menjadi penengah. Mereka entah bisa menuntut agar Juliette sepakat atau membujuk Roma mundur, padahal kedua opsi sepertinya sama-sama mustahil berhasil. Hanya Alisa yang mengangkat jempol saat Roma menoleh ke balik bahu, menanti kalau-kalau ada peluru lagi.

"Benedikt, Marshall," kata Roma. Suaranya menyiratkan rasa takjub karena dia akhirnya bisa kembali mengucapkan kedua nama itu, bersama-sama, seperti seharusnya—kembali ke keadaan normal yang dia kenal kalaupun dunia di sekelilingnya porak-poranda. "Tolong bawa Alisa ke rumah aman."

"Roma—"

"Aku akan diam di sini sampai Juliette setuju untuk bicara," Roma memperingatkan. "Jika para buruh menyerbu gang ini, mereka boleh berusaha memindahkanku dari sini."

Juliette menatap pemuda itu sambil bengong. "Kau sudah hilang akal."

Persis seperti yang dia katakan, Roma diam saja sementara Benedikt dan Marshall bertukar anggukan singkat, menyikut Alisa supaya bergegas pergi. Alisa mengulurkan tangan untuk meremas lengan Roma selagi mereka lewat, sekilas membisikkan, "Hati-hati," sebelum mereka bertiga menghilang. Kemudian tinggal Roma dan Juliette yang berdua saja di gang bersimbah darah merah.

"Ini bukan pilihan yang sulit, Juliette," kata Roma. Sekarang terdengarlah suara-suara, berasal dari jalan utama, beberapa

detik lagi niscaya berbelok ke dalam gang. "Kita bisa pergi atau kita bisa mati di sini."

Juliette merasakan jemari Roma menekan pergelangan tangannya. Dia bertanya-tanya apakah Roma menyadari bahwa denyut nadinya menggila di bawah sentuhan pemuda itu.

"Astaga," kata Juliette muram, menggoyangkan tangan sehingga jemari Roma merosot dari pergelangannya dan justru berkelindan dengan jari-jari Juliette, darah bercampur di kulit. Ditariknya pemuda itu menjauhi mulut gang. "Kau ini sok-sok dramatis sekali."

Tepat saat para buruh masuk ke gang dan melepaskan amunisi, Juliette dan Roma menghilang melalui jalan belakang sempit dan melebur ke dalam kota.

32

Blokade sudah terbentuk di jalan-jalan, upaya untuk menutup Konsesi mumpung kekacauan belum sampai ke sini juga. Roma dan Juliette mencapai tujuan tepat pada waktunya, berbelok ke jalan sempit sebelum para prajurit Inggris merintangi jalan. Tiap jendela yang mereka lewati dengan terburu-buru tertutup tirai. Bunyi tembakan senjata api membuntuti mereka. Pertarungan tak lama lagi akan tiba di dekat sini.

"Cepat," Juliette berbisik, membuka pintu rumah aman. Setelah pasrah menerima bahwa Marshall akan terus menjadi sosok bertopeng yang main hakim sendiri, Juliette memperingatkan pemuda itu agar membiarkan pintu kediaman sementaranya tidak terkunci ketika keluar—untuk memastikan ruman aman itu kosong jika ada anggota Geng Merah yang datang karena membutuhkan—dan Juliette lega karena Marshall menurut. Ini adalah lokasi rumah aman Geng Merah yang terdekat. Juliette memperkirakan tidak ada ruginya berlindung di sini, terutama karena letaknya di luar wilayah Permukiman Internasional, tepat di pinggir Zhabei.

Begitu Roma bergegas masuk dan Juliette menggembok pintu, terdengarlah teriakan dari para prajurit Inggris di barikade mereka yang ala kadarnya. Suara mereka membanjir ke jalan, menjadikan apartemen sunyi senyap sementara semua penghuni di dalam menantikan huru-hara meledak.

"Apa jendela-jendela sudah dipalang?" desak Roma.

Juliette tidak menjawab; dia hanya menunggu Roma berjalan lurus ke jendela dan menarik tirai, mengembuskan napas lega ketika mendapati bahwa jendela ditutup rapat dengan papan-papan kayu.

"Gelap begini, masa tidak tahu?" gumam Juliette, menyodorkan geretannya ke lilin di meja.

Gema pertama tembakan mulai terdengar dari luar. Barangkali Juliette seharusnya berusaha untuk pulang saja, berusaha mengorganisasi para anggota Geng Merah untuk melakukan perlawanan. Entah kenapa, Juliette merasa tidak akan ada bedanya. Untuk kali pertama, kaum gangster bukan saja kalah jumlah tapi juga kalah kuat.

Roma menarik tirai hingga tertutup rapat. Dia menunggu sebentar, kemudian membalikkan badan, bersedekap sambil menyandar ke papan-papan. Memang tidak ada tempat untuk duduk: Marshall menjadikan kamar ini nyaman, tapi ukurannya tetap saja sekecil kolong belaka. Satu kursi, didekatkan ke kompor, dan kasur di lantai, selimut menyerupai sarang di atasnya.

Juliette memilih untuk menyandar ke pintu. Mereka bertahan seperti itu, di bagian ruangan yang berseberangan, tidak berbicara.

Sampai Roma berkata: "Maafkan aku."

Mata Juliette melebar, sedikit saja. Entah kenapa, kemarahan teraduk-aduk di perutnya. Bukan marah kepada Roma. Marah saja—kepada dunia.

"Kenapa *kau* minta maaf?" tanya Juliette lirih.

Roma pelan-pelan beringsut menjauhi jendela. Juliette memperhatikan Roma mengelus permukaan meja dengan jarinya dan tidak menemukan debu, ekspresi terkesima berkilat-kilat di matanya sebelum lirikannya tertumbuk ke mantel yang digantung ke dinding. Sepertinya Roma baru saja menyadari bahwa di sinilah Marshall tinggal selama ini.

Roma maju selangkah di ruangan. Untuk menjawab pertanyaan barusan, Roma melambai ke arah darah di tangan Juliette.

"Dia tetap saja sepupumu, Juliette. Maafkan aku."

Juliette mengepal, kemudian mengepit tangannya, membungkukkan posturnya. Kepalanya ruwet. Dia telah menembak sepupunya. Menembak anak buah sepupunya—anak buahnya sendiri—semua anggota Geng Merah. Walau begitu, dia tetap tidak bisa merasakan penyesalan. Dia akan menanggung beban ini seumur hidup, beban karena mencabut nyawa sepupunya sendiri, dan di kegelapan malam ketika tak ada yang bisa mendengarnya, Juliette akan meneteskan air mata dan berduka atas kematian pemuda yang urung mewujudkan potensinya. Juliette akan berduka atas kematian anggota-anggota Geng Merah yang lain sebagaimana dia berduka atas kematian orang-orang Bunga Putih yang dia habisi demi dendam kesumat, dan malah lebih lagi, karena loyalitas mereka seharusnya melindungi mereka, tapi nyatanya Juliette justru mengkhianati mereka.

Dia tidak menyesal. Dia membenci perbuatannya dan dia membenci dirinya sendiri. Namun, di sana, di hadapannya, berdirilah alasan atas seluruh perbuatannya, sedangkan melihat pemuda itu sehat walafiat sudah cukup untuk mengusir rasa muaknya karena mencabut nyawa orang, rasa muaknya terhadap kota ini yang menjadikannya manusia monster.

"Tidak usah berbaik hati," celetuk Juliette. "Apa pun yang berkecamuk di dalam hatiku, aku layak menerimanya."

Roma mendesah. Desahan itu kuat, mungkin saja membentuk asap jika Roma bersuara sedikit lebih keras lagi.

"Kau pembohong, Juliette Cai," kata Roma. "Kau membohongiku sampai aku ingin kau mati."

Juliette tidak tahan mendengar betapa lembutnya suara Roma. "Karena aku tidak sanggup menghadapi risikonya. Jangan sampai sepupuku sendiri membunuhmu gara-gara aku terlampau lemah sehingga tidak sanggup melepaskanmu." Dia membuka kepalan, merasakan darah kering menempel di garis tangannya. "Namun, dia tetap saja mengincar nyawamu."

Roma beringsut ke depan sekali lagi. Dia berhati-hati, bahkan berhati-hati ketika memandang Juliette, takut kalau-kalau Juliette lari. "Kau setengah mati ingin melindungiku sehingga kau tidak mempertimbangkan apakah aku ingin dilindungi. Aku lebih memilih mati selagi mengenal dirimu apa adanya daripada hidup panjang umur tapi mengira kau kejam."

"Aku *memang* kejam."

"Kau tidak kejam."

Juliette menelan ludah. Betapa cepatnya Roma lupa. Betapa cepat dia berusaha meyakinkan diri sendiri untuk memelintir kebenaran. "Ibumu, Roma."

"Oh, sudahlah," kata Roma. "Aku sudah tahu."

Dia… apa? Getaran seakan-akan melanda seisi ruangan: Juliette menatap Roma dan Roma balas menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Aku tahu *caranya* begitu, Juliette." Roma menyugar rambut, jengkel. Rambutnya yang gelap menjadi acak-acakan sekali sehingga helai-helai yang lebih panjang menjuntai ke dahi, sedangkan Juliette hanya bisa berpikir bahwa pemuda sempurna

sedingin patung batu ini akhirnya retak, menampakkan pribadi aslinya yang semula tersembunyi. "Aku tahu kita membahayakan satu sama lain sejak awal. Dan aku lebih mengenalmu daripada yang kau kira."

"Masa?" tantang Juliette.

Namun, Roma pantang meladeni sikap Juliette yang mengasihani diri sendiri. Pemuda itu bersedekap. "Di dunia mana kau akan mengutus anak buah untuk mengincar ibuku, tak peduli sekesal apa dirimu? Kau tidak mengenal ibuku. Kau tidak mendapat keuntungan pribadi jika ibuku dibunuh, dan karena kau tidak pernah berkoar-koar memberitahuku, beliau dibunuh bukan juga untuk memanas-manasiku. Tidak, kau semata-mata memberi tahu seseorang. Kau asal omong karena gegabah, memberitahukan alamat beliau, entah dari mana kau menemukannya, dan kemudian kelanjutannya adalah imbas dari dendam kesumat itu sendiri." Roma maju dua langkah, tiga langkah lagi, berhenti sedepa dari Juliette. "Silakan sanggah kalau aku salah."

Juliette berpaling, matanya perih. Entah bagaimana, Roma mampu menguak jantung persoalan dan menyampaikannya dengan hati lapang sampai-sampai Juliette merasa tidak layak menerima kebaikan ini.

"Kau benar," ujar Juliette.

Roma mengangguk, bahunya tegak dan teguh. Di bawah cahaya lilin yang bekerlip-kerlip, dia malah kelihatan kian kukuh, seakan-akan ketegarannya mustahil tergoyahkan. Sementara Juliette berkedip-kedip untuk mengusir emosi yang memedihkan matanya, barulah dia melihat bahwa Roma juga berjuang untuk berbuat serupa.

"Kita hidup," kata Roma, "sambil menanggung konsekuensi dari pilihan kita. Aku mengenalmu lebih daripada siapa pun, Juliette. Hanya akulah di seisi kota sialan ini yang merasakan

persis seperti yang kau rasakan. Kau seharusnya tahu bahwa aku pasti *mengerti.*"

Roma tidak perlu mengatakan itu keras-keras. Mereka berdua tahu. Suster. Yang Roma maksud adalah susternya dan ledakan di rumah Geng Merah.

"Kau benar," ujar Juliette kaku. "Kau memang tahu. Kau tahu yang kita lakukan hanya mengambil dari satu sama lain, bergantian membuat satu sama lain patah hati dan berharap semoga kali berikut hati kita takkan sepenuhnya hancur lebur. Akhirnya kapan, Roma? Kapan kita akan menyadari bahwa hubungan kita yang tercela ini tidak pantas ditebus dengan kematian dan pengorbanan dan—"

"Ingatkah kau apa katamu?" potong Roma. "Hari itu di gang, ketika aku memberitahumu ayahku memaksaku meletakkan bahan peledak."

Tentu saja Juliette ingat. Dia tidak sanggup melupakan satu pun momen kebersamaan mereka. Ini entah adalah bakat luar biasa atau kutukan berat, tergantung bagaimana sudut pandangnya.

Suara Juliette melirih hingga menjadi bisikan. "*Kita bisa saja melawan ayahmu.*"

Roma mengangguk. Dia mengusap mata, menyingkirkan kelembapan di sana. "Ke manakah perginya sikap itu, Juliette? Kita terus-menerus tunduk kepada keharusan karena dendam kesumat, melepaskan yang kita inginkan karena takut keinginan kita akan diambil terlebih dahulu. Kenapa kita harus *bertanya-tanya* kapan aksi saling bunuh ini akan usai? Kenapa kita tidak melawan saja? Kenapa tidak kita *sudahi* saja?"

Tawa getir terlontar dari paru-paru Juliette, bergema samar-samar di ruangan. "Kau mengajukan pertanyaan yang jawabannya sudah kau ketahui," katanya. "Aku *takut.*"

Juliette takut setengah mati akan dihukum gara-gara pilihannya dan oleh karena itu, jika lebih mudah untuk mengalah saja, kenapa tidak? Jika ada cara yang lebih mudah untuk hidup, jika lebih enak untuk memilih yang mudah daripada yang sakit, kenapa tidak?

Namun, Juliette tahu dia membohongi diri sendiri. Dahulu, dia lebih berani daripada ini.

Roma menyeberangi sejengkal jarak yang memisahkan mereka. Jemarinya memegangi dagu Juliette dan Roma memalingkan wajah Juliette sehingga menatapnya. Juliette tidak ngeri, tidak kabur. Juliette mengenal sentuhan Roma. Tahu bahwa sentuhan pemuda itu lembut, bahkan ketika berusaha untuk melakukan kekerasan beberapa hari atau pekan atau bulan lalu.

"Apa yang kau takutkan?" tanya Roma Montagov.

Bibir Juliette terbuka. Dia mengembuskan napas singkat tiba-tiba. "Konsekuensi," bisiknya, "akibat cinta di kota yang dikuasai oleh kebencian."

Roma memundurkan tangan. Dia terus membisu. Bagian yang jeri dalam diri Juliette bertanya-tanya apakah ini akhirnya; apakah sudah selesai sampai di sini. Sekalipun dia berusaha mengatakan kepada diri sendiri bahwa lebih baik jika dia dan Roma berpisah, masa depan mendadak berkelebat di depan matanya—masa depan tanpa cinta ini, tanpa perjuangan ini—dan duka nyaris membelahnya jadi dua.

"Jawab dulu pertanyaanku," ujar Roma tiba-tiba. Perkataan Roma mencekam karena terkesan sudah tidak asing dan, meski terlambat, Juliette menyadari sebabnya. Roma menirukan Juliette. Roma menirukan perkataan Juliette hari itu di belakang gedung surat kabar, hari itu ketika Juliette ambruk ke rumput dengan tangan berlumur darah sama seperti hari ini. "Apa *kau* mencintaiku?"

Hati Juliette serasa diremas-remas. "Kenapa kau bertanya?" timpalnya parau. "Kurang dari sejam lalu, kau ingin aku mati."

"Aku bilang aku ingin kau mati," Roma menegaskan. "Aku tidak pernah bilang aku tidak mencintaimu."

Juliette gelagapan. "Ada bedanya?"

"Ada." Jemari Roma berkedut-kedut, seperti hendak menggapai Juliette lagi. "Juliette—"

"Aku mencintaimu," bisik Juliette. Dan menirukan perkataan *Roma* berbulan-bulan silam, "Aku selalu mencintaimu. Aku minta maaf sudah berbohong."

Sepanjang satu detak jantung yang seakan-akan melambat, Roma bergeming. Mata mereka berserobok, menyuguhkan kebenaran yang telah dikuak oleh kata-kata mereka. Dan ketika bibir Juliette mulai bergetar, Roma akhirnya memeluk erat-erat—erat sekali sampai-sampai Juliette memekik, tapi dia balas mendekap Roma dengan tak kalah menggebu-gebu. Pada akhirnya, hanya seperti inilah mereka. Dua jantung hati yang dirapatkan sedekat yang berani mereka lakukan, bayang-bayang yang melebur menjadi satu kesatuan di bawah kerlip cahaya lilin.

"Aku merindukanmu, Dorogaya," bisik Roma ke telinga Juliette. "Aku sangat merindukanmu."

*

Kota sedang kacau balau, tapi Kathleen justru mengeluyur di jalanan seperti sedang trans, tidak diusik oleh para buruh bersenapan, tidak diusik oleh para gangster berpedang bilah lebar. Kesannya seolah-olah mereka tidak melihat Kathleen, padahal mereka melihatnya: matanya berserobok dengan mereka, satu-satu, dan mereka semata-mata melayangkan

pandang ke depan, tidak menemukan alasan untuk mengganggu seorang gadis yang berjalan sendiri seakan-akan tidak punya tujuan, sepatu dengan berat menjejak-jejak trotoar kasar.

Dia tidak tahu harus mencari Rosalind mulai dari mana. Dia mencoba tempat-tempat yang biasa, tapi kelab kabaret dikunci dan restoran semua dipalang. Toko-toko favorit mereka sudah diobrak-abrik, jendela-jendela pecah dan pintu-pintu sudah didobrak hingga lepas dari engselnya. Memang Rosalind bisa ke mana lagi? Apa lagi yang bisa Kathleen lakukan selain berjalan keliling kota dan berharap semoga benang tak kasatmata menariknya ke arah saudarinya?

Kathleen maju selangkah-selangkah. Sedari dulu dia terampil mengesankan bahwa dia cocok di lingkungannya. Bertingkah seakan-akan memang diundang masuk karena, jika tidak, dia akan selamanya menantikan undangan yang tak kunjung datang.

Siapa sangka keterampilan ini juga ampuh diterapkan saat revolusi?

"Aw!"

Kathleen menoleh, mengira mendengar suara dari dekat sana. Kedengarannya seperti anak-anak, tapi kenapa juga seorang anak keluar pada saat seperti ini?

Dia mengitari belokan dan mengidentifikasi sumber jeritan—betul, seorang gadis cilik sedang terkapar di trotoar. Anak perempuan itu mengebuti badan, dengan kikuk menepukkan kedua telapak tangannya, kemudian menggoyang-goyangkan lipatan roknya. Anak perempuan ini menyentil ingatan Kathleen, tapi Kathleen tidak tahu kenapa.

"Apa kau baik-baik saja?" Kathleen bergegas-gegas menghampiri dan berjongkok, pinggiran qipao yang dia kenakan menggesek tanah kotor. Tidak menjadi soal; dengan begitu,

paling tidak pakaian Kathleen yang kotor akan menyamai noda di badan si anak perempuan.

"Tak apa-apa," kata anak perempuan itu malu-malu. Dia menunjukkan perban di tangannya kepada Kathleen. "Aku disuruh mengambilkan barang. Mau ikut?"

"Barang?" Kathleen menukas. Siapa yang mengutus seorang gadis cilik mengambil barang di tengah-tengah revolusi? Ketika terlalu lama dia membisu, si anak perempuan menafsirkan sikap diam Kathleen sebagai persetujuan dan menggandeng tangannya, menyeretnya serta.

Berondongan senjata api terdengar dari jauh. Kathleen meringis, kemudian memburu-buru si anak perempuan, berharap mereka sudah tidak jauh dari tujuan. Si anak perempuan tidak memprotes laju yang semakin cepat; dia berderap dengan gagah dan, ketika Kathleen menukik tiba-tiba, membelokkan mereka ke dalam gang untuk menghindari sekelompok kaum nasionalis, si anak perempuan berkata, "Aku suka rambut Kakak."

Saat itulah Kathleen akhirnya mengenali si anak karena dia pernah berkata persis seperti itu dalam rapat kaum komunis. Mendadak kegiatannya menjadi lebih masuk akal. Dia anak buruh. Dia berada di luar sini karena tidak ada tempat lain yang bisa dia datangi.

"Aku suka rambutmu juga," timpal Kathleen. "Apa kita hampir sampai?"

"Sebelah situ."

Mereka berbelok ke gang berikut. Lain dengan gang-gang lain yang kosong, yang ini dipenuhi buruh—dinilai dari kondisi pakaian mereka—dan mereka terlibat *aktif* juga dalam pemberontakan, dilihat dari cedera mereka. Ini adalah semacam area istirahat, semacam area untuk pemulihan diri—

buruh menyandar ke dinding dan memegangi luka robek besar di badan, sebagian duduk dan menutupi mata yang berdarah dengan tangan. Sulit untuk melihat: matahari mulai terbenam, sedangkan kota disepuh cahaya jinggga kabur. Warna-warni melebur menjadi satu bagaikan palet cat yang luber karena hujan, badan-badan bonyok dan bayangan yang mengabur kelihatan persis sama.

Si anak perempuan lari menjauh, ditugasi mengantarkan perban kepada entah siapa yang membutuhkan. Sekarang dibiarkan sendiri, Kathleen berlutut di samping seorang lelaki berusia beberapa tahun lebih tua daripada dirinya, memeriksa dahi lelaki itu yang berdarah tanpa diminta. Itulah triknya. Berpura-pura dia disuruh ke situ, ke mana pun dia pergi; pantang ragu-ragu barang sekejap pun.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Kathleen. "Polisi atau Geng Merah?"

"Apa bedanya?" timpal lelaki itu. "Tapi bukan dua-duanya. Bunga Putih." Dia menekuk lutut mendekati dadanya dan meludah ke beton di sebelahnya. "Kita hampir menduduki semua wilayah kecuali Zhabei. Bangsat-bangsat Rusia melakukan perlawanan habis-habisan di sana."

Kathleen mencolek pipi lelaki itu. Pipinya memar juga, tapi dia akan selamat. Luka di kepala banyak mengeluarkan darah sehingga kelihatan lebih parah daripada sesungguhnya.

"Sungguhkah kita hampir berhasil?" komentar Kathleen sambil lalu.

Lelaki itu seketika menjadi lebih waswas. Dia memandangi Kathleen dari ujung kepala hingga ujung kaki, mencermati lambat-lambat secara lebih saksama dibandingkan dengan lirikan awal sekilas ketika Kathleen berjongkok di sampingnya tadi.

"Kau kelihatannya bukan orang kita."

Kathleen berdiri, mengelus roknya. Dia tersenyum tipis. "Memang orang kita kelihatannya seperti apa?"

Lelaki itu mengangkat bahu. "Kita tidak punya baju bagus, itu pasti."

Ketika matahari terbenam di kota, gang itu serta-merta merasakan, hawa dingin menghinggapi dan merasuki tulang orang-orang yang sudah lapar dan letih. Ini adalah tempat tujuan akhir. Tempat orang-orang dibuang ketika mereka tidak bisa maju lagi, api sudah padam di hati mereka.

"Lantas apa yang kita *punya*?" tanya Kathleen. "Ketidaksabaran? Rasa lelah?"

Lelaki itu tersentak, kepalanya nyaris membentur dinding bata kasar. "Berani-beraninya kau—"

"Bangun," bentak Kathleen. Malam bergetar di sekitarnya, dihidupkan oleh suaranya yang menggigit. "Kau menjadi sasaran empuk di sini, menunggu dibantai."

"Tapi—"

"*Bangun.*"

Tanpa dia sadari, seisi gang kini sunyi senyap. Orang-orang yang cedera dan letih mendengarkan, memperhatikan Kathleen, memperhatikan pemudi ini yang muncul entah dari mana tapi kedengarannya seperti salah seorang dari mereka. Dia berputar pelan-pelan dan, sekalipun bulan belum menghiasi langit, matanya bisa menangkap ekspresi masing-masing dari mereka.

Lelaki itu bangun.

"Bagus," kata Kathleen. Telinganya menyimak baik-baik, mendengar bunyi pukulan pentungan. Polisi—tidak menjadi soal di bawah yurisdiksi mana, tidak menjadi soal di bawah kendali siapa. Mereka datang dan sebentar lagi mereka pasti tiba.

"Nah." Kathleen mengedarkan pandang ke gang yang dipenuhi buruh. "Apa kita akan terkulai saja dan mati, atau akankah kita berjuang untuk hidup?"

Tembakan senjata api berlanjut hingga malam. Juliette mengira baku tembak tentu akan berhenti begitu matahari terbenam, tapi bunyi itu tidak kunjung reda bahkan ketika lilin habis terbakar dan ruangan menjadi gelap, menyamai suasana senja di luar.

"Kemungkinan orang-orangmulah yang mempertahankan keadaan di luar," bisik Juliette, meniup-niup tangannya. Jemarinya sedingin es, tapi paling tidak tangannya sekarang sudah bersih, bebas dari darah yang menempel.

"Percuma saja," kata Roma pelan. Pertempuran yang sedang sengit-sengitnya berkumandang dari arah utara, yang merupakan wilayah Bunga Putih. "Kaum buruh bersenjata. Jumlah mereka jauh lebih banyak daripada jumlah gangster, sedangkan berdasarkan keributan di luar... jumlah mereka di seluruh kota mungkin ratusan ribu."

Juliette menyandarkan kepala ke dinding di belakangnya. Dia dan Roma duduk di kasur, meringkuk di balik selimut untuk menghalau hawa dingin. Dari balik jendela yang dipalang, hanya selarik kaca yang kelihatan, memungkinkan masuknya berkas cahaya yang menghasilkan garis di antara mereka berdua.

Dia berharap ayah dan ibunya aman. Dia berharap rumahnya di pinggir kota sudah cukup jauh sehingga tidak diobrak-abrik, semoga tak terpikirkan oleh kaum buruh untuk menyasar Geng Merah di sana dan memenggal kepala naga. Kemungkinannya memang kecil, sekalipun kaum buruh membenci gangster. Geng Merah bersekutu dengan kaum nasionalis, sedangkan di atas kertas kaum nasionalis dan komunis masih bersekutu. Jika terserah kaum komunis, mereka akan menginstruksikan para buruh agar tidak menyakiti keluarga Cai.

Paling tidak, demikianlah kata Juliette kepada diri sendiri supaya dia tidak hilang akal gara-gara khawatir.

Juliette lagi-lagi mengembuskan napas panas ke tangannya. Setelah menyadari bahwa Juliette tidak nyaman, Roma menggapai melampaui berkas cahaya dan menggenggam jemari Juliette. Insting awal menggerakkan Juliette untuk berpegangan pada Roma. Ketika Roma melemparkan pandang geli, tidak berkomentar, Juliette mengendurkan cengkeraman, membiarkan Roma menggosok-gosok tangannya untuk menghangatkannya.

"Roma," kata Juliette. "Kericuhan di luar... takkan berakhir malam ini seperti biasa. Situasi takkan kembali seperti sediakala."

Roma mengelus pergelangan tangan Juliette dengan ibu jarinya. "Aku tahu," timpalnya. "Ketika kita tidak memperhatikan, kita telah kehilangan kekuasaan."

Ketika Geng Merah dan Bunga Putih sibuk mengejar pemeras, sibuk mempertahankan bisnis mereka dalam rangka mengungguli satu sama lain, ancaman ketiga telah bangkit diam-diam di tengah kegaduhan.

Kaum gangster masih memiliki senjata. Orang-orang. Koneksi. Namun, mereka takkan memiliki lahan untuk beroperasi. Jika pemberontakan di luar berakhir dengan kemenangan, besok pagi Shanghai akan menjadi kota buruh. Tak lagi di bawah pemerintahan gadungan, di bawah hukum rimba kaum gangster. Bukan lagi surga tersendiri yang menyuburkan perdagangan dan kekerasan.

"Sepertinya sia-sia saja," gerutu Juliette. "Kaum komunis bersenjata, kaum buruh mengambil alih kota. Tiada serangan monster, tiada kegilaan. Barangkali nanti, begitu komunis berseteru dengan nasionalis, tapi siapa tahu sebetulnya pemeras ini malah tidak membahayakan orang-orang kita sama sekali. Kita terus mengejar-ngejar monster dan ternyata politiklah yang menjungkalkan kita."

Tangan Roma bergeming. Pada saat ini jemari Juliette sudah lumayan hangat. Namun demikian, Roma tidak melepaskannya. Dia terus berpegangan.

"Bukan salah kita," kata Roma. "Kita adalah penerus organisasi kriminal bawah tanah, bukan politikus. Kita bisa melawan monster, tidak bisa melawan arus revolusi."

Juliette mendengus, tapi dia tidak bisa menyanggah. Dia mencondongkan badan ke dekat Roma, sedangkan pemuda itu membiarkan Juliette menyandar ke dadanya.

"Apa yang harus kita lakukan, Roma?" tanya Juliette, suaranya berhati-hati. "Apa yang harus kita lakukan ketika kita keluar dari sini?"

Roma ber-*hmm hmm* seperti sedang sibuk berpikir. Juliette merasakan getaran di telinganya. "Kita bertahan hidup. Apa lagi yang harus kita lakukan?"

"Tidak, bukan itu maksudku." Juliette mendongakkan kepala, berkedip-kedip di kegelapan kabur. Roma tersenyum begitu dia menyipitkan mata ke bawah dan bertemu pandang dengan Juliette, seolah-olah bertindak secara instingtif. "Apa yang harus *kita* lakukan? Di dua kubu berseberangan yang dibakar dendam kesumat, di kota yang mungkin hancur lebur sebelum keluarga kita berhenti saling bunuh."

Roma terdiam beberapa lama. Kemudian dia memeluk Juliette dan menjatuhkan mereka berdua ke belakang—dia menggelepar mantap, sedangkan Juliette bergedebuk kikuk karena kaget.

"Begini lebih hangat," Roma menjelaskan, menarik selimut ke atas badan mereka.

Juliette mengangkat alis. "Sudah coba-coba mengajakku naik ke ranjang?"

Ketika Roma tertawa lembut, rasanya seolah-olah dunia akan baik-baik saja. Juliette bisa mengelabui diri sendiri, bisa

berpikir bahwa berondongan senjata api di luar adalah bunyi petasan seperti yang memeriahkan kota saat perayaan tahun baru. Mereka bisa berpura-pura bahwa sekarang Januari lagi, berputar balik ke masa ketika kota ini bergeming.

Namun, bahkan ketika bergeming, kota ini sejatinya sudah terombang-ambing di muka perubahan, di muka metamorfosis. Takkan ada yang tetap tenang dan tak berubah ketika segunung kemarahan sudah menggelegak di bawah permukaan. Kaum gangster takkan lagi memegang kekuasaan ketika kota di luar kembali tenang, tapi Geng Merah dan Bunga Putih masih akan berperang.

Juliette merasakan jantungnya turun ke perut. Dia menarik tangan dari selimut dan menempelkannya ke pipi Roma.

"Kuharap andai saja kita terlahir sama seperti orang-orang lain," bisik Juliette. "Terlahir di kehidupan yang biasa-biasa saja, tidak terjamah oleh dendam turun-temurun."

Tangan Roma ikut terangkat, masih menggandeng Juliette sepintas agar sentuhan pemudi itu tetap mengenainya. Lama Roma memandangi Juliette, mengamati matanya, mulutnya, tatapan pemuda itu mengembara seolah-olah sempat kelaparan dan sekarang tersajilah jamuan mewah.

"Tidak," Roma akhirnya berkata. "Kalau begitu, kita takkan pernah berjumpa. Kalau begitu, aku akan menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja, mendambakan asmara hebat yang takkan pernah kutemukan, sebab orang-orang biasa hanya mengalami yang biasa-biasa saja, dan orang-orang biasa sudah puas menerima kehidupan apa adanya, tidak pernah mengetahui akankah ada kebahagiaan yang lebih hebat di kehidupan lain." Suara Roma kasar, tapi penuh kepastian. "Aku akan melawan peperangan ini agar aku bebas mencintaimu, Juliette Cai. Aku akan melawan dendam kesumat ini agar aku bisa

mendapatkanmu karena dendam inilah yang mengantarkanku kepadamu, segila apa pun caranya, dan sekarang aku akan membebaskanmu dari dendam itu."

Juliette menelaah wajah Roma, menelaah tanda-tanda keraguan sedikit pun. Roma tidak gentar.

"Indahnya kata-katamu," bisik Juliette. Dia berusaha berlagak kalem, tapi dia tahu Roma bisa menangkap bahwa dia terpana.

"Aku bersungguh-sungguh," timpal Roma. "Aku akan mengukirnya di batu jika dengan begitu kau akan lebih percaya kepadaku."

"Aku percaya." Juliette akhirnya membiarkan dirinya tersenyum. "Tapi kau tidak perlu mengukir kata-katamu di batu karena kau tidak perlu membebaskanku dari dendam kesumat. Aku akan lari sendiri darinya, beserta kau di sisiku."

Roma bangun, bertumpu ke siku. Dalam sekejap, dia membayang di atas Juliette, hidung mereka sudah bersenggolan, bibir mereka nyaris bersentuhan sehingga kedekatan itu sendiri bisa dicecap. "Jangan takut," bisik Roma. "Jangan takut akan keberadaan kita. Sedetik pun jangan."

Tangan Roma membelai leher Juliette; jempolnya mengelus rahang Juliette. Waktu seolah-olah melambat hingga terhenti, menciptakan kantung kecil hanya untuk mereka berdua.

"Akan kutatap rasa takut lekat-lekat," janji Juliette pelan. "Aku akan berani mencintaimu, Roma Montagov, dan jika kota ini menebasku karenanya, biarkan saja."

Sesaat berlalu. Lalu satu saat lagi. Lalu Roma mengecup bibir Juliette dengan amat menggebu-gebu sehingga Juliette terkesiap, bunyi itu seketika teredam ketika Juliette menegakkan diri dan merapatkan tubuhnya ke tubuh Roma. Sekalipun energi Roma berapi-api, Juliette merasakan bibir Roma bergerak-

gerak dengan tulus, merasakan ketakziman pemuda itu saat mendaratkan ciuman demi ciuman di lehernya.

"Juliette," pemuda itu berbisik. Mantel mereka berdua terlepas. Dalam hitungan detik, Roma sudah membuka ritsleting gaun Juliette, sedangkan Juliette sendiri mengangkat lengannya untuk memudahkan. "Sayangku, sayangku Juliette."

Gaun merosot ke lantai. Sambil terbengong-bengong tak percaya, Roma mendadak berkedip-kedip, matanya sesaat menjadi jernih sementara Juliette membuka kancing kemejanya.

"Apa kau bermaksud menusukku?" tanya Roma, mencabut pisau dari sarungnya di paha Juliette dan mengesampingkan senjata tersebut.

Kemeja Roma menyertai gaun Juliette di lantai. Juliette mencabut sarung pisau juga, melemparkannya ke onggokan di lantai.

"Apa artinya saling tusuk di antara kekasih?"

Niat Juliette bercanda, tapi Roma menjadi serius, menatapnya dengan mata yang kelam. Tangan Roma semula memegangi siku Juliette, tapi sekarang jemari pemuda itu meraba lengan Juliette, meninggalkan jejak berupa bintil-bintil halus di kulit Juliette. Juliette tidak memahami gerak-gerik Roma yang ragu, sampai jemari pemuda itu dengan hati-hati menyentuh pundaknya, merunut luka yang baru sembuh di sana. Luka yang Roma hasilkan di sana.

"Akankah luka ini berbekas?" bisik Roma.

"Biar saja," timpal Juliette. "Biar kau ingat bahwa kau tidak bisa mengenyahkanku semudah itu."

Senyum tersungging di bibir Roma, tapi dia tetap saja urung membiarkan Juliette mengesampingkan persoalan itu. Yang coba ditepis oleh Juliette, ingin dia ingin kubur dan lupakan, justru Roma kemukakan dan paksakan agar mereka berdua

hadapi. Yang pantang Roma perangi justru Juliette tantang secara terang-terangan. Karena itulah mereka bekerja demikian padu bersama-sama. Mereka menyeimbangkan satu sama lain, tergantung apa yang dibutuhkan oleh yang lainnya.

Roma mencondongkan badan ke bawah. Dia mengusap wajahnya ke wajah Juliette, kemudian mengecup bahu Juliette.

"Maafkan aku, Dorogaya."

"Qīn'ài de," Juliette balas berbisik, menyelipkan sehelai rambut bandel ke belakang kuping Roma. "Maafkan aku juga."

Juliette mendekap Roma sekali lagi, menyambut bibirnya. Sulit untuk menyuarakan sebesar apa pertobatan mereka, sulit untuk menyampaikan dengan kata-kata betapa mereka perlu sekali minta maaf atas pertumpahan darah di antara mereka. Oleh sebab itu, mereka justru memohon ampun sebesar-besarnya kepada satu sama lain lewat sentuhan, lewat belaian lembut dan degup jantung yang menggila serempak.

Dengan susah payah, Juliette akhirnya berhasil melepas sabuk Roma. Ikat pinggang jatuh ke lantai di samping kasur dan berkelotakan karena beradu dengan pisau, menghasilkan bunyi sumbang yang membuat Roma terlompat. Juliette tertawa kecil, meraup wajah Roma. "Nah, jangan gugup."

Di bawah cahaya bulan temaram, Roma mengangkat alis. "Gugup? Aku?" Roma mencium Juliette lagi, bertekad untuk membuktikan pernyataan lewat tindakan. Dan lagi. Dan lagi.

"Juliette," dia akhirnya berbisik.

"Hmm?"

"Begini boleh?"

"Sempurna."

Di luar, malam terus menggila, dilanda peperangan dan teror. Entah kapan berhentinya, kapan gempuran senjata akan berhenti dan blokade mundur. Entah apakah kota ini bisa kembali utuh. Seiring momen demi momen yang berlalu,

dunia bisa saja hancur berkeping-keping; seiring momen demi momen yang berlalu, kebinasaan total kian dekat, titik final tak terelakkan yang sudah membayangi sejak kali pertama garis-garis perpecahan ditarik di kota ini.

Juliette mengembuskan napas, tangan mencengkeram seprai.

Namun, kehancuran belum lagi tiba. Kehancuran belum menjamah saat ini; kehancuran masih jauh dari saat ini, satu detak waktu yang menghanyutkan ini ketika napas menderu dan laku memuja lembut. Kehancuran masih jauh dari benak Juliette dan akan dia biarkan tetap di kejauhan, selama dia bisa menikmati *ini*—saat ini, di sini, kesempurnaan ini: jiwanya seluas samudra, cintanya sedalam itu juga.

33
April 1927

Rumput yang Juliette pijak masih lembap, membekaskan embun di sepatunya yang disemir mengilap sementara dia bergeser di kerimbunan pohon. Dia menggaruk pergelangan kaki, kemudian berjengit ketika jarinya tersangkut gesper logam sepatunya. Dia memeriksa tangannya. Tidak ada darah. Tidak ada lecet. Dia justru merasa kotor, kulitnya ketempelan noda yang tidak bisa dicuci.

Shanghai kini di bawah kekuasaan Tentara Nasionalis—di bawah komando Chiang Kai-shek, panglima tinggi mereka. Juliette seharusnya tidak terkejut bahwa ujung-ujungnya begini. Biar bagaimanapun, Chiang Kai-shek sudah merebut sebagian besar negeri; biar bagaimanapun, Ekspedisi ke Utara sudah bergerak *berbulan-bulan.* Namun, kaum buruhlah yang meluluhlantakkan kota sampai banjir merah. Kaum komunislah yang memimpin operasi. Kemudian mereka meminta agar para buruh menepi ketika Jenderal Shu beserta anak buahnya berderap masuk ke kota dan mendirikan basis-basis nasionalis bahkan sebelum situasi mereda.

Pasti ada apa-apanya. Ketegangan terasa pekat di udara, sedangkan tinggal tunggu waktu saja sampai kaum nasionalis atau komunis menyerang duluan. Dan Juliette tahu—pokoknya dia tahu—bahwa Geng Merah terlibat, tapi tidak ada yang memberitahunya keterlibatan mereka persisnya bagaimana.

Juliette melirik ke samping, mengulurkan tangan dan menyentuh pergelangan Kathleen. Sepupunya terkesiap, kemudian menyadari apa yang Juliette siratkan. Kathleen berhenti mengetuk-ngetuk bagian samping qipao, berketetapan untuk meremas-remas tangannya sendiri saja, kakinya memijak rumput pendek kuburan kuat-kuat.

Pekan lalu, sebagian besar anggota Geng Merah lolos tanpa cedera parah dari kerusuhan di jalanan. Betul bahwa ada korban jiwa, tapi relatif sedikit sehingga saat ini pemakaman sudah selesai. Alih-alih kehilangan banyak nyawa, mereka kehilangan kuasa.

Nanshi, berikut semua jalan industri di selatan Konsesi Prancis—diambil.

Hongkou, lahan panjang sempit yang tiga sisinya dikelilingi oleh Permukiman Internasional—diambil.

Wusong, menyempil di antara pelabuhan yang mengarah ke Sungai Huangpu dan Yangtze—diambil.

Shanghai Timur—diambil.

Shanghai Barat—diambil.

Zhabei, tempat dengan populasi buruh yang paling padat—diambil, sekalipun pertarungan mereka dengan Bunga Putih berlangsung semalaman. Ketika pagi tiba, bisik-bisik yang beredar ke seluruh kota melaporkan bahwa Bunga Putih akhirnya telah dikalahkan, mundur dalam keadaan babak belur ke rumah mereka dan membiarkan jalanan melantik penguasa baru. Pada pukul enam pagi, Shanghai sudah sepi, diduduki oleh kaum buruh.

Polisi telah didepak dari kantor mereka, kantor telepon diserang dan dirusak, stasiun kereta dibom sehingga lumpuh total. Seluruh simpul jaringan komunikasi yang memberdayakan Shanghai telah diputus, kecuali di dalam Konsesi Prancis dan Permukiman Internasional, yang kini dilindungi oleh orang-orang mancanegara dengan pagar rantai dan kawat berduri supaya kaum nasionalis tidak bisa masuk. Di kawasan Tiongkok kota, tidak ada yang namanya wilayah Geng Merah atau wilayah Bunga Putih lagi. Untuk sementara, Shanghai terkesan sebagai tempat yang prospektif, sarat akan kemungkinan baru dan potensi untuk berubah. Kemudian Tentara Nasionalis berderap masuk dan kaum buruh minggir, membiarkan para serdadu mengambil alih. Sekarang ke mana pun mereka memandang, tampaklah serdadu nasionalis yang ditempatkan di jalan-jalan, kota di bawah pendudukan.

Yang paling keterlaluan, beberapa hari terakhir ini masih berjalan seperti normal. Walaupun kelab-kelab ditutup, walaupun restoran-restoran ditutup, walaupun Shanghai seperti kota hantu saking sepinya selagi menanti langkah politik berikut, orangtua Juliette berlagak seolah-olah semua baik-baik saja. Perjamuan tertutup terus digelar di griya, semata-mata dihadiri oleh lebih banyak tamu nasionalis. Pesta tertutup terus digelar, semata-mata dihadiri oleh lebih banyak tamu nasionalis.

Dan pemakaman terus berlanjut, semata-mata dihadiri oleh lebih banyak pelayat nasionalis.

"... semoga dia menyongsong kehidupan berikutnya dengan damai."

Alangkah tidak masuk akal. Si pemeras masih berkeliaran di luar sana. Kecuali Juliette salah besar selama ini, si pemeras *pasti* memiliki hubungan dengan komunis entah bagaimana. Namun, pada momen krusial ini, kenapa monster-monster

tak kunjung keluar? Kenapa Tentara Nasionalis tidak dilawan dengan kegilaan saja?

"Juliette," bisik Kathleen. "Sekarang kau yang seperti cacing kepanasan."

Juliette melirik sepupunya sekilas saja, menyampaikan kekesalannya. Berkat lirikan itu pulalah dia memergoki bahwa tiga prajurit nasionalis di kirinya sedang memperhatikannya.

Perjuangan komunis masih panjang, demikian kata Lord Cai selepas Kuomintang menduduki Shanghai. Cakupan perjuangan mereka bukan sekadar di kota ini melainkan di seluruh negeri. Kenapa mereka menggoyahkan aliansi mereka dengan Kuomintang sedini ini? Kenapa mereka *tidak* berpura-pura bahwa pemberontakan dan pertumpahan darah ini semata-mata adalah upaya bersama untuk melibas imperialis, upaya untuk merebut Shanghai agar kembali di bawah kendali pemerintahan nasional sejati yang bersatu? Perihal revolusi kelas, kenapa mereka tidak meneruskan mengulur-ulur waktu sampai tiba kesempatan yang tepat? Bukankah lebih cerdik apabila mereka berusaha memberontak terhadap Kuomintang begitu mereka sudah memiliki tentara tulen sendiri seperti kaum nasionalis? Amarah dan perca merah tidak sebanding dengan prajurit dan pelatihan akademi militer.

Lord Cai kedengarannya meyakinkan. Dia kedengarannya tidak cemas sedikit pun. Seisi kota mereka baru saja dijungkalkan oleh kekuatan mahadahsyat dan dia sama sekali tak peduli? Jalan hidup mereka sekarang tersendat sementara kota ini bergeming, menantikan bagaimana kaum nasionalis akan mengorganisasikan kepemimpinan mereka, bagaimana kaum nasionalis akan mencapai kesepakatan dengan bangsa-bangsa asing, sedangkan Lord Cai sudah puas hanya berdiri diam dan menjadi penonton?

Kemungkinan itu kecil. Juliette bertanya-tanya apa yang terlewatkan olehnya.

"Jika semua yang ingin berbicara telah angkat bicara, mari kita doakan semoga Cai Tailei berpulang dengan damai."

Sang pendeta menepi, memberi isyarat kepada para kerabat yang paling dekat dengannya untuk mulai mengucapkan selamat tinggal. Tiap orang di pemakaman hari ini memegang bunga di tangan: merah muda pucat, karena sekalipun bunga putih merupakan tanda berkabung yang lazim digunakan, Geng Merah pantang menggunakan bunga putih dalam kesempatan apa pun.

Lady Cai maju dan melemparkan bunga ke liang lahat. Peti mati sudah diletakkan di dalam, tertutup, semengilap nisan. Begitu prosesi usai, kuburan akan ditimbun dan ditanami rumput baru.

Juliette mengepalkan tangan, mengangguk saat ibunya memberinya isyarat agar maju. Untung saja dia adalah gadis modern yang tidak percaya adanya kehidupan sesudah mati. Jika sebaliknya, Juliette tentu akan terbakar di neraka karena perbuatan ini.

"Oh, Juliette." Lady Cai mengelus wajah putrinya saat Juliette lewat. "Jangan murung begitu. Kematian bukanlah akhir. Sepupumu sayang sudah berjasa besar semasa hidup."

"Masa?" kata Juliette lembut. Tiada sanggahan dalam suaranya. Bodoh apabila dia menyuarakan kejengkelan sekarang, ketika dia masih berdiri dan Tyler sudah mati.

"Tentu saja," Lady Cai menenangkan, menafsirkan reaksi datar sang putri sebagai tanda duka. Perempuan itu mencengkeram tangan Juliette, menyeimbangkannya. "Dia sudah membuat Geng Merah bangga. Dia rela berbuat apa saja demi melindungi kita."

Dia seharusnya tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat begitu. Kita seharusnya tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat begitu. Namun, gugatan ini percuma, bukan? Andaikan bukan Geng Merah yang rela berbuat apa saja demi mencaplok kota, orang lainlah yang rela berbuat begitu.

"Biar aku menyekar dulu," ujar Juliette parau, menelan seluruh perkataan getir yang dia ingin lontarkan ke muka ibunya.

Lady Cai tersenyum dan, sembari meremas jemari putrinya yang dia gamit, melangkah mundur untuk mempersilakan Juliette maju. Sekejap saja, Juliette membayangkan apa kiranya kata ibunya kalau sampai beliau tahu—tahu darah apa yang pernah mengotori telapak tangan Juliette, tahu pengkhianatan apa yang mengalir di dalam pembuluh darah Juliette.

Barangkali ada kemungkinan Juliette akan dimaafkan.

Namun, ampunan dan dendam kesumat jarang seiring-sejalan.

Juliette mendekati liang lahat, menyipitkan mata ke peti mati. Sudah banyak bunga yang ditebarkan ke atas tutup kayu mulus.

"Mungkin kau *bisa* menjadi penerus yang lebih baik, Tyler," Juliette berbisik, berjongkok untuk melemparkan bunga ke dalam. Ketika bunga itu mendarat, kelopaknya tampak lebih pucat daripada kelopak-kelopak lain. "Tapi firasatku mengatakan gelar itu sebentar lagi akan kehilangan maknanya."

Dahulu, Juliette tidak pernah mempertimbangkan masa depan tanpa Geng Merah—masa depan ketika mereka tidak berkuasa. Itu adalah sebelum monster menghabisi orang-orang mereka, sebelum kegilaan menyulut revolusi. Itu adalah sebelum kaum politikus berderap beserta pasukan mereka dan memenuhi jalanan dengan artileri mereka.

Dahulu, Juliette menginginkan kekuasaan. Namun, di balik segalanya, mungkin yang dia inginkan sejatinya bukan kekuasaan.

Mungkin yang dia inginkan adalah keamanan.

Mungkin ada cara lain untuk memperoleh keamanan, tanpa menjadi penerus imperium yang sudah keropos.

Juliette berdiri. Tangannya serasa bak cakar, masih mencengkeram bunga tak kasatmata. Seseorang mendekat di belakang Juliette dan sudah saatnya untuk pamit, tapi satu detik lagi, Juliette berlama-lama di sekitar nisan Tyler, mematrikan bagian-bagiannya ke dalam kenangan.

"Aku minta maaf," ujar Juliette, suaranya amat lirih sehingga hanya dapat didengar oleh dirinya seorang... dan Tyler, di mana pun pemuda itu berada. "Jika ada kehidupan sesudah ini, kehidupan yang bebas dari dendam kesumat, kuharap kita bisa berteman."

*

Juliette menyelinap pergi dari kegiatan seusai pemakaman tanpa permisi, mengebawahkan topi dan beranjak menjauhi para kerabat begitu mereka keluar dari pemakaman. Kathleen memandang Juliette sambil mengangkat alis, tapi Juliette menggeleng, sedangkan Kathleen semata-mata kembali menatap jalan setapak di depannya, pura-pura tidak melihat. Orang-orang Geng Merah berjalan ke arah mobil-mobil yang terparkir, sedangkan Juliette menikung ke jalan yang lebih kecil, meleburkan diri semakin dalam ke area yang dulunya adalah wilayah Geng Merah.

Prajurit. Prajurit di mana-mana. Juliette menarik lengan gaunnya dan berusaha berjalan tanpa membungkuk. Konsesi

Prancis dan Permukiman Internasional ditutup: tidak ada yang boleh masuk, tidak ada yang boleh keluar. Situasi tersebut tidak mungkin bertahan lama—konsesi-konsesi asing dibangun bukan untuk beroperasi secara swadaya dan, begitu mereka mencapai kesepakatan dengan kaum nasionalis, kawat berduri dan pagar pembatas akan dikesampingkan. Untuk saat ini, orang-orang sengaja menjaga jarak karena takut akan para prajurit bersenjata di sepanjang Boundary Road dan alhasil, ke sanalah Juliette pergi, ke atap bangunan di batas luar kawasan Tiongkok kota ini, tidak kelihatan oleh prajurit-prajurit asing yang menyipitkan mata melalui jendela intip senapan mereka. Entah bangunan itu dulunya apa. Barangkali kedai mi kecil atau kios penjahit. Ketika Juliette mengarungi jalan menanjak, dia melihat kaca pecah dan buku besar robek di belakang rak-rak kosong.

Juliette membuka pintu ke atap, sepatunya menginjak lantai semen dengan hati-hati. Dia menahan napasnya di paru-paru, menelaah area tersebut....

Dia mengembuskan napas lega. Tanpa bersuara, Juliette menghampiri sosok yang berdiri di pojok dan memeluk bahu sosok itu sebelum dia sempat membalikkan badan, menempelkan dagu ke lekukan leher orang tersebut.

"Halo, Orang Asing."

Roma menjadi santai di bawah cengkeraman Juliette, mengebelakangkan kepala sehingga rambutnya menyenggol pipi Juliette. "Apa ini serangan?"

"Barangkali," jawab Juliette. Dia menggoyangkan lengan baju untuk mengeluarkan pisau dan menempelkan sisi tumpul bilah ke leher Roma. "Satu orang Bunga Putih, sendirian di antah berantah?"

Juliette mendadak merasakan tekanan di pergelangan kakinya. Dia bahkan tidak sempat terkesiap saat menyadari

bahwa Roma telah menyangkutkan kakinya ke tungkai Juliette dan *menarik* Juliette sehingga kehilangan keseimbangan. Selama sepersekian detik, Juliette terjungkal ke belakang, tapi kemudian Roma memutar badan secepat kilat dan menangkap pinggang Juliette, mencabut pisau dari tangannya dan malah menempelkan bagian datar bilah ke lehernya.

"Tadi kau bilang apa?" tanya Roma, menyeringai.

Juliette mendorong bahu Roma. Dia cemberut, dongkol karena lengah, tapi kemudian Roma menjatuhkan pisau dan menarik pemudi itu merapat. Bibir mereka beradu dan Juliette lupa persisnya hendak memarahi Roma karena apa.

"Aku merindukanmu," kata Roma ketika dia menjauhkan diri.

Juliette mengangkat alis, menempelkan tangan ke wajah Roma. "Kau bertemu aku kemarin."

"Karena ada urusan."

"Kita ke sini karena ada urusan juga."

"Nomenklatur—" Roma terdiam sambil mengerutkan kening, memperhatikan hiasan kepala yang terpuntir di rambut Juliette. Warnanya merah muda pucat, sama seperti bunga di pekuburan, berwarna jauh lebih muda daripada yang biasanya berani dikenakan oleh anggota Geng Merah. "Pemakaman lagi?"

"Pemakaman Tyler," jawab Juliette pelan.

Roma menyentuh hiasan di rambut Juliette, membetulkannya dengan hati-hati sehingga helai-helai rambut Juliette tidak menjuntai ke mata. Ketika Roma sudah memperbaiki hiasan tersebut, dia mengelus leher Juliette.

"Apa kau baik-baik saja?"

Juliette menyambut sentuhan itu, mengembuskan napas. "Ada pilihan apa lagi?"

"Itu bukan jawaban, Dorogaya."

Juliette memundurkan badan dengan lembut sambil menggelengkan kepala. Kehangatan dan kebaikan hati ini terlalu melengahkan—bisa-bisa dia terkelabui, mengira segalanya akan baik-baik saja, bahwa kota ini tidak remuk redam di bawah kaki mereka. Oleh sebab itu, Juliette justru merengkuh Roma untuk menyeret mereka ke tepi atap. Di sana, mereka melayangkan pandang ke jalanan, ke kota yang terhampar sampai ke cakrawala.

"Aku baik-baik saja," kata Juliette. "Bertahan hidup. Itulah yang terbaik yang bisa kita harapkan untuk saat ini."

Roma melirik Juliette dengan skeptis seperti hendak menyanggah, tapi Juliette menggelengkan kepala, mengalihkan topik pembicaraan kembali urusan yang sesungguhnya. Mereka bertemu hari ini karena Roma mengirimkan pesan bahwa ada informasi baru tentang si pemeras dan, sejujurnya, Juliette terkejut. Sekalipun Juliette ingin menyingkirkan ancaman itu secara permanen, soal pemeras terkesan kurang penting dalam situasi sekarang. Monster-monster sudah lama tidak menyerang. Kini Roma dan Juliette mencari si pemeras terutama bukan karena takut akan kegilaan atau karena setengah mati ingin melindungi masyarakat—mereka semata-mata mencari kegiatan, kesibukan supaya tidak duduk menganggur sementara kota mereka terpecah belah di level yang tidak tertangani oleh gangster remaja.

"Apa yang kau temukan?" tanya Juliette.

Secercah rasa bangga berkelebat di air muka Roma. "Aku mendapatkan nama si orang Prancis," katanya. "Lelaki yang berubah menjadi monster di kereta. Pierre Moreau."

Juliette mengerjapkan mata, sebab nama itu terkesan tidak asing. Roma masih berbicara, tapi Juliette tidak lagi

mendengarkan, memutar otak habis-habisan untuk mengingat di manakah dia pernah mendengar nama itu sebelumnya. Apakah mereka pernah diperkenalkan di Konsesi Prancis? Tidak, Juliette pasti ingat jika pernah *bertemu* dengan si orang Prancis. Mungkinkah dia pernah melihat nama lelaki itu dalam arsip mereka? Daftar tamu? Tapi kenapa pula dia melihat orang Bunga Putih di daftar Geng Merah?

"... datang ke kota ini beberapa tahun lalu untuk mulai berniaga."

Akhirnya Juliette ingat.

Dia nyaris jatuh berlutut.

"Roma," sengal Juliette. "Roma, aku sudah pernah melihat nama itu. Secarik kertas di meja Rosalind. Katanya lelaki itu pelanggan di kelab kabaret Geng Merah."

Roma mengerutkan alis. Juliette sudah memberi tahu Roma bahwa Rosalind menghilang, bahwa Rosalind menjalin hubungan dengan anggota Bunga Putih yang namanya dia tutup-tutupi. Roma balas melaporkan sempat melihat Rosalind sebentar saja di markas besar Bunga Putih pada hari ketika dia hilang. Karena jalur komunikasi Geng Merah tidak berfungsi sebaik sebelumnya, itulah kali terakhir Rosalind didengar atau dilihat rimbanya.

"Mustahil," Roma bersikeras. "Aku mungkin tidak mengenal nama lelaki itu, tapi dia lumayan punya kedudukan, jadi dia seharusnya dikenali di kelab-kelab kalian. Dia akan langsung dikenali sebagai orang Bunga Putih."

"Kalau begitu...?" Juliette secara fisik merasa mulas, jemarinya menekan-nekan perut. "Kalau begitu, dia memang bukan pelanggan di kelab. Rosalind kebetulan saja menyimpan daftar nama, sedangkan orang pertama di daftar itu kebetulan adalah monster."

Juliette harus menemukan daftar itu lagi. Ada empat nama lain yang tertera di sana.

Empat nama lain, empat monster lain.

"Mungkinkah?" bisik Juliette.

Dia menatap mata Roma, refleksi dari kengeriannya sendiri, telah menarik kesimpulan yang sama. Rosalind dibesarkan di Paris, praktis adalah orang Prancis tulen sama seperti siapa saja di Konsesi Prancis.

"Apakah *Rosalind* pemerasnya?"

34

"Sial, sial, sial!"

Juliette membanting laci-laci Rosalind hingga tertutup, menggebrak meja keras-keras sekali sampai telapak tangannya sakit. Fakta bahwa Rosalind menjadi mata-mata adalah satu perkara. Orang-orang sudah lumrah dipancing mengkhianati satu kubu demi kepentingan kubu lain—karena itulah kekuatan mereka senantiasa berubah-ubah; karena itulah selalu ada sekian pasang mata yang berusaha menembus lingkaran dalam mereka. Namun, melepaskan monster ke kota adalah perkara lain. Asumsi bahwa Rosalind menggunakan monster demi tujuan politik amatlah absurd sehingga Juliette bahkan tidak bisa membayangkan apalagi *memahami* alasannya. Kecuali motif satu-satunya adalah untuk meluluhlantakkan seisi kota ini.

"Karena itukah?" tanya Juliette keras-keras. Dia mengangkat kepala, menyipitkan mata ke cermin di seberangnya, bertingkah seolah-olah bayangannya adalah Rosalind yang cemberut dan sedang menatapnya dari jauh.

Cepat atau lambat, Juliette harus merenungi kesalahannya sendiri. Dia tidak boleh terus-menerus menganggap dirinya perkasa karena dia mahir menggunakan senjata tajam. Namun, bukan senjata tajam atau watak tak kenal ampun yang mengantarkannya ke puncak. Barangkali itulah yang mempertahankannya di sana.

Yang mengantarkan Juliette ke puncak adalah garis keturunannya.

"Tidak masuk akal," bisik Juliette. Dia mengulurkan jari-jarinya. Tekanan dingin cermin meresap ke kulitnya. "Marahlah kepadaku karena garis keturunan kita. Marahlah karena kau terlahir sebagai seorang Lang. Tapi kau tidak pernah menginginkan kedudukan sebagai penerus Geng Merah. Kau tidak pernah menginginkan kota. Kau ingin menjadi orang penting. Kau ingin dipuja-puji."

Jadi, kenapa Rosalind membantu si pemeras? Apa gunanya mengumpulkan senjata api dan uang? Bagaimana bisa Rosalind mendapatkan apa pun yang dia *inginkan* dengan cara ikut mengendap-endap di bayang-bayang bersama monster dan kegilaan?

"Lái rén!" Juliette memanggil.

Seorang pelayan langsung menyembulkan kepalanya ke dalam begitu mendengar panggilan. Dia pasti sudah menunggu di dekat sana, mendengar keributan yang ditimbulkan oleh Juliette. "Ada yang bisa saya bantu, Nona Cai?"

"Bisa tolong teleponkan Kathleen?" Juliette melambaikan lengan, berusaha untuk berpikir. Markas komunis terus berpindah-pindah. Para gangster masih berusaha membubarkan mereka atas perintah kaum nasionalis, tapi secara umum keadaan relatif tenang. Kaum komunis juga masih menanti

perkembangan yang akan datang. "Kathleen seharusnya berada di... Kedai Teh Mai? Atau mungkin—"

"Tidak bisa, Xiǎojiě," potong pelayan itu dengan sopan sebelum Juliette sempat membuang waktu lebih lanjut dengan menebak-nebak lokasi Kathleen. "Sejak pendudukan, belum ada staf yang bekerja di kantor telepon. Sebagian jaringan di dekat stasiun kereta mati juga karena perbaikan rel."

Juliette mengumpat pelan. Jadi jalur komunikasi di sepenjuru kota masih putus di mana-mana. Tanpa pekerja di kantor telepon, tidak ada operator yang bisa menyambungkan panggilan.

"Ya sudah," gerutu Juliette. "Pakai cara lama saja, kalau begitu. Akan kukirim kurir."

Kamar Rosalind dingin, tapi Juliette tidak menyadari dia menggigil sampai dia kembali ke koridor hangat, bergegas-gegas menuruni tangga dan mengayunkan langkah ke ruang tengah. Begitu dia mulai menulis pesan di meja, pintu depan terbuka dan masuklah Kathleen.

"Kathleen!"

Kathleen tidak mendengar Juliette. Sang sepupu terus berjalan, matanya menerawang. Dia tampaknya sedang larut dalam permenungan.

Juliette meletakkan pena, buru-buru menuju ke koridor lantai satu untuk mengejar "Kathleen!"

Tetap tidak ada tanggapan. Juliette akhirnya lumayan dekat dengan sepupunya sehingga bisa memegangi pundak Kathleen.

"Biǎojiě!"

Akhirnya Kathleen menengok, terkesiap begitu menyadari kehadiran Juliette. Dia menempelkan tangan ke dekat jantung, sarung tangannya yang hitam melebur dengan qipao biru tua.

"Kau membuatku takut," Kathleen tersengal.

"Aku memanggil namamu paling tidak tiga kali!"

Kathleen berkedip. "Masa?"

"Wah—" Juliette menoleh ke sana-ke mari. Tidak ada siapa-siapa lagi di koridor, maka dia bercanda, "Sebenarnya bukan namamu."

Kathleen mengangkat alis. Juliette melambaikan tangan, mafhum bahwa dia melenceng dari topik, dan mengaitkan lengannya ke lengan Kathleen, menggandeng sepupunya kembali ke ruang tengah dan naik ke tangga. Sementara mereka berjalan, Juliette berbicara secepat-cepatnya, menceritakan paparan dari Roma dan kesimpulan yang dia ambil, menutup pembicaraan dengan memberitahukan bahwa dia langsung berlari pulang dan mulai menggeledah barang Rosalind, tapi ternyata tidak menemukan apa-apa di mejanya.

"Tunggu, tunggu, tunggu," kata Kathleen, berhenti di puncak tangga, mereka berdua kini di lantai dua, tepat di luar kantor Lord Cai. Kantor itu saat ini kosong. Dia sedang di luar: mungkin di Konsesi, menaksir suasana kebatinan orang-orang asing; mungkin bertemu langsung dengan Chiang Kai-shek, menyusun rencana kolaborasi final antara Geng Merah dengan Kuomintang.

"Kau mencari secarik kertas di mejanya?"

Juliette mengangguk. "Mungkin sudah dipindahkan sejak kali terakhir aku melihatnya, tapi Rosalind menyimpan *banyak* sekali kertas di sana dan sekarang tidak ada apa-apa—"

"Semuanya di kamarku!" seru Kathleen. "Juliette, sudah berhari-hari aku memilah-milahnya, berusaha mencari petunjuk mengenai ke mana Rosalind pergi."

Lama Juliette menatap sepupunya. Kemudian dia mengepalkan tangan dan pura-pura meninju Kathleen, mendaratkan pukulan ringan ke pundak pemudi itu. "Kenapa

kau tidak *memberitahuku*? Lama sekali aku mengobrak-abrik kamarnya!"

"Memberitahumu?" Kathleen menukas, menepis kepalan Juliette dengan telapak tangannya. "Mana aku tahu ada yang kau butuhkan di antara kertas-kertas itu?"

"Oh, ssst—" Juliette mengayunkan lengan, mengisyaratkan kepada Kathleen agar menunjukkan jalan. Mereka bergegas-gegas, hampir menabrak seorang pelayan, dan kemudian menyerbu kamar Kathleen. Di sana, tirai bergelombang karena tiupan angin melalui jendela yang terbuka. Juliette tidak ingat kapan terakhir kali masuk ke kamar Kathleen; Juliette tidak ingat kapan terakhir kali duduk di tengah majalah-majalah Kathleen dan rak-rak sepatunya, di selimut tebal yang menutupi kasurnya. Dia biasanya langsung masuk dan langsung keluar, sekadar menyembulkan kepala ke dalam untuk memanggil sepupunya, atau berkumpul di kamar Juliette saja.

"Voilà," kata Kathleen, membuyarkan lamunan singkat Juliette. Sambil mengembuskan "uh" pelan, Kathleen meraup kertas-kertas dari rak dan menjatuhkan semuanya ke atas ranjang. Tinta dan cetakan berkilauan di bawah sinar matahari sore yang memancar lewat jendela, sedangkan Juliette serta-merta bekerja, menyisir kertas-kertas itu. Dia hanya menginginkan daftar. Dengan begitu, dia akan mengetahui apakah Pierre adalah kebetulan belaka. Mungkin mereka malah bisa mencari Rosalind sampai ketemu dengan berpatokan kepada nama-nama lain di daftar.

Tepat saat mata Juliette tertumbuk ke selembar kertas kecil di pojok selimut Kathleen, terdengarlah ketukan keras di pintu lantai bawah. Bunyi itu berkumandang ke sepenjuru rumah. Penasaran, Kathleen berjalan ke koridor dan mengintip,

mendengarkan sementara Juliette menyambar kertas dan menyisihkannya dari lembaran yang lain.

"Ini dia!" pekik Juliette. "Kathleen, ini daftarnya!"

"Tunggu, tunggu. Diam sebentar," tegur Kathleen, menempelkan jari ke bibirnya.

Juliette menelengkan kepala tepat saat suara tersebut terhanyut ke atas:

"*Serangan! Ada serangan monster di kota!*"

Jauh di dalam Konsesi Prancis, di tempat kota itu masih tenang, Rosalind membuat keributan karena mencoba masuk ke apartemen di Avenue Joffre. Dia bisa melihat orang-orang yang melintasi jalan di bawah, tapi dinding dupleks tebal, sedangkan jendela kaca meredam bunyi. Bahkan taman di bawah berdesir lirih seturut tiupan angin, semak-semak hijau dan bunga-bunga kuning berkelindan. Damai sekali dalam kesibukannya sendiri, seperti semua orang yang dia lewati dalam perjalanan ke sini. Rosalind membenci ketenangan itu. Dia ingin mereka semua terbakar, menderita sebagaimana dia menderita.

"Bukakan *pintu*," desak Rosalind. Suaranya bergaung di koridor. Kandelir dan ubin mengilap sebanyak apa pun tidak dapat melembutkan suaranya yang melengking atau nada bicaranya yang mendekati histeris. "Jadi akan seperti ini? Jadi selama ini kau *bohong*?"

Rosalind tahu jawabannya. Ya. Memang bohong. Seperti makhluk menyedihkan, dia telah menjerat diri sendiri dalam jebakan, membiarkan dirinya dipangkas dan dikuliti dan disembelih, dan sekarang pemburu angkat kaki selepas menunaikan pekerjaan dengan baik. Sudah seminggu terakhir Rosalind menunggu di salah satu rumah aman mereka di Konsesi, mengirimkan kabar bahwa dia ingin lari. Lelaki itu

mengatakan akan menjemputnya; dia hanya perlu bersabar sementara sang lelaki menyelesaikan urusan.

"Terkutuk." Rosalind menyerah, lengannya gemetar kecapekan. Bukan cinta yang dia kejar—paling tidak, bukan cinta dalam arti ragawi. Jika yang dia inginkan hanya tubuh hangat, dia tinggal pilih saja di kelab kabaret: daftar lelaki yang rela mengajukan diri untuk dia pertimbangkan tidak ada habis-habisnya. Kalau itu, dia tak peduli. Memang tidak pernah.

Bunyi klakson terdengar dari jauh. Mobil-mobil, menderu di jalan permukiman.

Dia semata-mata mengira sudah menemukan rekan hidup. Rekan setara. Seseorang yang melihatnya—*dia*, sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai anggota Geng Merah, bukan penari, tapi *Rosalind*.

Salahnyalah karena mengira dia sendiri sudah cukup untuk mengubah seseorang. Monster dan uang serta kendali kota—dihadapkan dengan Rosalind, yang sejak awal tidak ingin ikut-ikutan, yang berkenan semata-mata karena berharap lelaki itu akan bahagia begitu dia mendapatkan kota, berharap mereka bisa berbahagia dan takkan ada yang bisa menjamah mereka. Dunia di satu telapak tangan lelaki itu dan Rosalind di telapak tangannya yang sebelah lagi.

Namun, seseorang yang menginginkan dunia takkan sudi berhenti sebelum dia meraih dunia itu, persetan dengan semua yang lain. Yang lain bahkan tidak masuk hitungan.

Rosalind bodoh karena mengira bahwa teman-temannya akan mengamankannya, bahwa dia bisa menjadi tangan yang memandu lelaki itu agar menjauhi kekacauan. Rosalind tidak pernah memiliki kekuasaan dalam ranah itu. Dia tidak pernah *berarti* menurut lelaki itu. Berhari-hari berlalu di rumah aman tersebut tanpa perubahan. Pada akhirnya, inilah kebenaran

nan pahit: Rosalind telah meninggalkan semua yang dia sayangi demi seseorang yang tidak akan datang. Rosalind telah menyakiti semua orang yang dia sayangi, mempertaruhkan nyawa mereka, semua itu demi seseorang yang sudah lama pergi.

Rosalind mencabut pistol dari sakunya dan menembak gagang pintu. Bunyi berisik memekakkan telinganya saat peluru mengenai gagang satu kali, dua kali, tiga kali. Dinding seolah-olah berjengit darinya, perak mulus dan kertas pelapis dinding emas beringsut mundur dari kekerasan yang jarang dibawa ke tempat seperti ini.

Gagang pintu jatuh. Pintu terbuka secelah. Dan ketika Rosalind menyempil ke dalam apartemen, dia mendapati bahwa tempat itu kosong melompong.

Mau tak mau, dia tertawa. Dia tertawa tak putus-putus, dengan matanya melacak tiap benda yang hilang. Dekorasi apartemen itu sejak awal memang tidak banyak, tapi sekarang kertas-kertas di meja telah menghilang; peta-peta di atas *grand piano* sudah tidak ada. Ketika dia mengintip ke dalam kamar tidur, bahkan seprai juga sudah dil.

"Kita bisa tinggal di sini selamanya, bukan?"

Rosalind sempat berputar-putar sambil membawa tirai halus tipis, merentangkan rendanya ke atas kepala seperti semacam cadar pengantin. Sempat mengangkat tangan tinggi-tinggi, melayang-layang saking bahagianya.

"Jangan terlalu menggebu-gebu, Sayang. Kita hanya di sini sampai kita naik lebih tinggi."

"Haruskah begitu? Tidak bisakah kita hidup lain daripada yang lain saja? Tidak bisakah kau menjadi lelaki baik?"

"Lelaki baik? Oh, Roza—" Rosalind meraba rak buku, hanya menemukan debu, padahal baru beberapa hari lalu buku-buku

usang di sini dibawa pergi. *"Ya chelovek bol'nói. Ya zloi chelovek. Neprivlekatel'nyi ya chelovek."*

Ketika monster-monster diutus untuk mengambil vaksin Geng Merah, Rosalind mengatakan dia tidak tahan lagi. Itukah yang mencetuskan keputusan untuk meninggalkannya? Atau jangan-jangan karena Rosalind ketahuan, karena dia tidak bisa lagi menyalurkan informasi dari Geng Merah?

"Aku rela meninggalkan mereka demi kau," dia mengakui ke ruangan kosong. Sejak awal dia tahu siapa lelaki itu. Sejak awal dia mengenal lelaki itu sebagai anggota Bunga Putih. Sebenarnya, Rosalind memang tak peduli. Dendam kesumat tidak menyulut rasa murka di hatinya, lain dengan yang dirasakan oleh orang-orang lain di Shanghai. Dia tidak tumbuh besar di sini, tidak memiliki keterikatan dengan orang-orang sini. Pertarungan jalanan terkesan bak pertunjukan yang mungkin saja dia tonton di teater; para gangster yang menjalankan aneka tugas adalah wajah-wajah yang tergantikan satu sama lain, tidak bisa dia bedakan satu dengan lainnya. Kathleen memiliki hati yang baik, Juliette memiliki ikatan darah, tapi Rosalind? Apa yang pernah diberikan keluarga ini kepada Rosalind sehingga harus dia bayar dengan kesetiaan? Ketidakcakapan dari ayahnya dan sikap acuh tak acuh dari keluarga Cai. Tahun demi tahun, kegetiran merasuk demikian dalam hingga melukai hatinya—luka yang sesakit cedera di punggungnya saat ini.

Andaikan mereka menerimanya secara tulus, andaikan mereka memandangnya berdasarkan kemampuannya, dia bisa menyuguhkan nyawa kepada Geng Merah. Namun, mereka justru memberinya luka dan cedera—dia dicap jika menahan diri dan bertahan; dia dicap jika berusaha membuktikan diri dan bertahan. Luka demi luka demi luka. Dia sekarang adalah gadis yang tidak memiliki apa-apa selain luka.

Rosalind menghampiri meja dan terperanjat karena menemukan selembar kertas yang ditancapkan ke meja kayu. Sekejap, sementara jantungnya serasa melompat ke tenggorokan, dia mengira ini mungkin adalah penjelasan, instruksi yang mengarahkannya mesti ke mana sekarang, penegasan bahwa dia tidak ditinggalkan.

Namun, saat dia mendekat, dia membaca:

> Selamat tinggal, Rosalind sayang. Lebih baik berpisah sekarang daripada ketika huru-hara betul-betul bermula.

Lelaki itu tahu Rosalind akan datang mencarinya. Lelaki itu sudah lama berencana untuk mengosongkan apartemen dan meninggalkan Rosalind tanpa apa pun selain pesan menyedihkan. Rosalind mencabut kertas, mendekatkannya ke mata seolah-olah dia mungkin saja salah membaca tulisan cakar ayam tersebut. *Ketika huru-hara betul-betul bermula?* Akan ada apa lagi? Apa lagi yang akan melanda kota?

Rosalind membalikkan badan, menghadap jendela apartemen. Dia menyaksikan pohon-pohon berayun, menyaksikan matahari terus bersinar.

Dan tepat saat itu, jeritan nyaring membahana di jalanan, memperingatkan bahwa monster tengah berkeliaran.

"Ada yang kalian temukan?" tanya Roma, mengesampingkan map kedelapan yang sudah selesai dia periksa.

"Tenang," timpal Marshall, "jika ada, kami takkan diam saja dan menunggu dengan sabar sampai kau bertanya."

Tanpa menengok, Benedikt mengulurkan seberkas kertas dan menggunakannya untuk menggetok kepala Marshall.

Marshall menjulurkan kaki untuk menyepak Benedikt, sedangkan Roma menyeringai, senang sekali karena mereka bertiga bisa bersama lagi sehingga praktis tak peduli mereka bersesak-sesakan di dalam rumah aman mungil Geng Merah yang ditinggali Marshall, kertas tersebar di tiap jengkal lantai. Tak peduli seberapa kecil, Roma kini akan selalu menyukai apartemen ini. Apartemen ini telah mengamankan Marshall.

Apartemen ini telah mengembalikan Juliette kepadanya.

"Jangan membadut," kata Benedikt. Dia membolak-balik isi map dengan satu tangan, tapi sekaligus memegang pensil dengan tangan sebelahnya, membuat sketsa mini di kertas bekas. "Fokus, atau kita takkan selesai-selesai menyisir profil-profil ini."

Terdapat sebuah sekte di dalam Bunga Putih yang bekerja sama dengan komunis; untuk mencari petunjuk, mereka harus menyaring semua informasi yang mereka punyai mengenai geng mereka sendiri. Bon, log impor, log ekspor—gangster-gangster yang mengerjakan apa pun atas nama Bunga Putih pasti menyimpan dokumen mengenai aktivitas mereka. Secara teknis begitu, paling tidak. Pada kenyataannya, para gangster kurang mahir mengelola arsip birokratis; karena itulah mereka gangster dan bukan politikus. Ketika Roma membawakan kotak-kotak, dia bisa menggotong hampir sebagian besarnya seorang diri, sedangkan Benedikt membawakan satu semata-mata supaya penglihatan Roma tidak terhalangi.

"Aku tidak bisa menahan diri." Marshall melemparkan map ke samping, mengambil satu lagi sambil mendesah. "Sudah berbulan-bulan aku membendung celotehanku yang cerdik dan sekarang semua harus dikeluarkan sekaligus."

Benedikt mendengus. Dia kembali menggetok Marshall, kali ini dengan pensil, tapi Marshall justru memegangi seluruh

tangan Benedikt sambil menyeringai. Roma berkedip, kertas di depannya mendadak terkesan sebagai objek paling tidak menarik di ruangan.

Roma bertemu pandang dengan sepupunya. *Apa dia tahu?* ucapnya tanpa suara.

Sementara Marshall melepaskan Benedikt dan menoleh untuk mengambil map terakhir di tumpukan yang menjadi jatahnya, Benedikt membuat gerakan menggorok leher. *Tutup mulutmu.*

Benedikt!

Aku serius, Benedikt berucap tanpa suara dengan berang. *Jangan ikut campur.*

Tapi—

Hampir-hampir terdengar bunyi dari rahang Roma ketika dia menutup mulut, giginya menggertak begitu Marshall kembali menoleh. Marshall memandangi kedua sepupu Montagov, merasakan atmosfer tertentu.

"Ada apa barusan?" tanya Marshall bingung.

Roma berdeham. "Aku mendengar sesuatu," dia berbohong. "Itu—suara." Dia menunjuk ke pintu. "Mungkin dari Boundary—"

Benedikt melejit ke depan. "Tunggu sebentar. Betul ada suara."

Roma mengangkat alis. Sepupunya sungguh mahir bersandiwara. Benedikt bahkan membuat wajahnya pucat pasi, pipinya seputih kertas-kertas di lantai.

Kemudian Roma mendengar teriakan juga dan tersadarlah dia bahwa Benedikt bukannya bersandiwara. "Tentu bukan—"

"Guài wù!"

Memelesatlah ketiga orang Bunga Putih. Roma keluar duluan, mengedarkan pandang ke jalanan sambil tercengang,

tangannya menggapai pistol. Benedikt dan Marshall mengikuti di dekatnya. Barangkali menunjukkan diri secara terang-terangan di tempat terbuka begini bukan ide bagus, apalagi untuk Marshall, di wilayah yang dulunya milik Geng Merah. Beberapa minggu lalu kemunculan mereka di sini niscaya mencetuskan pernyataan perang; sekarang mereka sudah di tengah-tengah peperangan dan tidak ada yang memiliki energi untuk bertarung dalam peperangan lain.

"Sudah berbulan-bulan tidak terjadi serangan monster," kata Roma. "Kenapa menyerang sekarang?"

"Kita bahkan belum tahu apakah *benar* ini serangan sungguhan," timpal Benedikt. Warga sipil lari berduyun-duyun melewati mereka bertiga sambil memeluk belanjaan ke dada, menarik siku anak-anak dan orang-orang lansia untuk memburu-buru mereka.

Marshall beranjak ke arah yang dijauhi oleh warga sipil. Roma dan Benedikt mengikuti, bergerak dengan cepat namun waswas, mata mereka mencari-cari sumber kericuhan. Mereka belum melihat tanda-tanda kegilaan. Pun tidak melihat serangga yang merayap di jalan.

"Kacaunya," komentar Marshall, berputar cepat untuk menelaah sekeliling mereka. Matanya membelalak. "Kenapa?"

Roma tahu persi apa yang Marshall tanyakan. Baru saat itulah dia mulai berlari. "Tentara di mana?"

Pertanyaannya terjawab begitu dia mengitari belokan, langsung menghadap ke stasiun kereta. Semula sudah banyak prajurit nasionalis yang ditempatkan di sini, berjaga untuk memastikan agar politikus lawan tidak mencoba kabur dari kota. Hanya saja, mereka sekarang bukan menjaga stasiun melainkan melawan *monster*, senapan dan pistol teracung, menembaki makhluk-makhluk yang menyerang mereka.

"Ya Tuhan," gumam Benedikt.

Salah satu monster menerjang, mengayunkan cakar ke wajah seorang serdadu Nasionalis. Ketika prajurit itu terhuyung-huyung ke stasiun kereta, pipinya sudah terkelupas.

Roma pasti sudah memucat andaikan dia tidak terbengong-bengong tak percaya. Dia sempat melihat monster Paul Dexter dan dia juga sudah melihat monster di kereta. Monster-monster di hadapannya ini berpenampilan sama seperti yang sudah-sudah, tapi sekarang mereka disaksikan di tengah hari bolong, di tengah cuaca hangat dan bisa dibilang nyaman. Melihat otot-otot mereka yang biru-hijau beriak-riak di bawah sorot matahari menakutkan Roma sedemikian sampai-sampai dia nyaris ingin lari.

"Marshall, stop," bentak Roma, merentangkan lengan. Dia bisa membaca niat Marshall berdasarkan ketegangan di pundak pemuda itu; sementara Roma mempertimbangkan untuk ambil langkah seribu, Marshall berencana untuk menyerbu ke *depan*. "Bukan urusan kita."

"Nanti mereka semua mati—"

"Ini pertarungan mereka." Suara Roma gemetar, tapi instruksinya mantap. Dia terutama *bingung* akan adegan di hadapannya. Masih ada segelintir warga sipil di dekat sana, menggerombol di trotoar dan mematung ketakutan. Lima monster, semuanya tinggi sekali sehingga bisa saja menggulingkan manusia biasa, tapi mereka hanya mengincar kaum nasionalis. Lima monster, semuanya berkemampuan untuk melepaskan beribu-ribu serangga dan menyulut kegilaan yang bisa melanda kota hingga lumpuh… tapi mereka tidak melakukan itu.

"Roma," kata Benedikt. Dia menunjuk, ke dekat kaki salah satu monster. "Lihat."

Mayat laki-laki. Bukan—mayat anggota Bunga Putih, dapat diidentifikasi berdasarkan saputangan putih yang mencuat dari celana kerjanya.

"Dan di sebelah situ," bisik Marshall, mengedikkan dagu ke bangku di depan stasiun kereta. Mayat lain terkulai di sana, kain merah di seputar pergelangan tangannya menyerupai luka robek berdarah. "Orang Geng Merah."

Sambil bergidik, Roma mundur beberapa langkah dari tempat kejadian perkara, menyandar ke restoran kosong di belakangnya. Tentara Nasionalis terus menembak, berteriak kepada satu sama lain untuk melaporkan di mana sajakah bala bantuan dibutuhkan. Jumlah mereka kian merosot. Bahkan tanpa kegilaan, mereka tidak bisa menang melawan makhluk-makhluk kebal peluru ini.

"Orang-orang Nasionalis, Bunga Putih, Geng Merah," kata Roma keras-keras, alisnya berkerut-kerut sementara dia berupaya memecahkan teka-teki itu. "Manuver apa yang sedang mereka mainkan di sini?"

"*Stop!*"

Teriakan itu berasal dari jalan yang tegak lurus dari sana, semakin lama semakin mendekati stasiun kereta. Roma menjulurkan kepala, mendadak mencengkeram lengan Benedikt dengan waswas.

"Siapa itu?" dia menuntut jawaban. "Asalnya dari mana?"

Suara itu kedengarannya sudah familier. Kelewat familier.

"*Bukan* Juliette—jangan gegabah menyimpulkan," Benedikt serta-merta menjawab. "Dia…."

Sosok itu muncul dalam pandangan, melompat ke hadapan salah satu monster sambil mengayunkan lengan gila-gilaan. Rambutnya menyerupai jejalin kabel hitam kusut yang tergerai ke punggung. Walaupun dia jauh lebih acak-acakan daripada

kali terakhir Roma melihatnya, orang tersebut tidak diragukan lagi adalah Rosalind Lang.

"Apa-apaan dia?" seru Marshall. "Bisa-bisa dia dibunuh."

Terperangah, ketiga anggota Bunga Putih menyaksikan Rosalind Lang memelesat ke depan seorang prajurit, meneriakkan perintah meracau kepada si monster. Namun, monster itu malah semakin maju, tidak gentar akan senjata api atau gadis itu.

"Dia bisa jadi adalah si pemeras," kata Roma.

"Lantas kenapa dia kelihatan panik sekali?" tanya Benedikt. "Bukankah kalau begitu dia tentu bisa mengendalikan mereka?"

"Mungkin mereka lepas kendali," Marshall menebak.

Roma mendecak frustrasi. "Lantas *kenapa* mereka tidak melepaskan serangga?"

Itu dia pertanyaannya. Tiba-tiba si monster mendompak dan menyerbu ke arah Rosalind. Pada saat terakhir, Rosalind memuntahkan umpatan dan tiarap untuk berkelit; monster itu kelihatannya memang tidak tertarik dengannya. Si monster menyerang dan menerkam prajurit nasionalis dengan amat sadis sehingga darahnya muncrat, tepercik ke badan Rosalind sehingga wajahnya merah. Rosalind mendongakkan kepalanya dari tanah, siku ditumpukan ke kanan-kirinya, kentara sekali gemetar bahkan dari jarak sejauh ini.

"Apa kita...?" celetuk Benedikt ragu-ragu. "Perlukah kita membantunya?"

Berondongan tembakan senapan sama sekali tidak menghasilkan cedera. Satu jeritan lagi, satu prajurit lagi tumbang.

Sambil mendesah, Roma menyimpan pistol dan mencopot jasnya. "*Membantu* bukan istilah yang tepat," katanya. "Lepas warna kalian. Kuduga mereka hanya menyerang kaum gangster dan nasionalis."

Marshall memandangi dirinya sendiri. "Sepertinya aku memang tidak mengenakan warna penanda."

"Apa seorang pun dari kita pernah membawa-bawa saputangan putih seperti kurir rendahan?" imbuh Benedikt.

Sambil memakukan pandangan matanya ke adegan di hadapannya, Roma menyingsingkan lengan kemeja, kemudian menyambar papan kayu dari dekat sana.

"Tanggalkan apa saja yang bisa diidentifikasi," dia mengklarifikasi. "Kemudian bergegaslah dan bantu aku menyeret Rosalind Lang menyingkir dari sini supaya kita bisa membuatnya pingsan."

"Tunggu, apa?" seru Marshall. "Membuatnya pingsan?"

Roma sudah berderap maju sambil mengangkat papan kayu. "Dengan cara apa lagi kita akan membawanya ke hadapan Juliette?"

35

"Bàba!" Juliette berseru. "Tolong beri tahu aku apa yang terjadi!"

Rumah sedang hiruk pikuk, diramaikan oleh kesibukan. Mula-mula Juliette mengira mereka mengerahkan pasukan untuk melawan serangan. Kurir dikirim ke luar tak putus-putus, tapi begitu dia menyimak apa persisnya yang dikatakan oleh anak buah ayahnya, sepertinya mereka bukan sedang menyiapkan pertahanan. Mereka menyeru orang-orang nasionalis ke pintu, berkonsolidasi. Mereka menghimpun lingkaran dalam Geng Merah, para taipan yang mempunyai properti di kota.

Sekarang mereka berduyun-duyun, menyapa Lord Cai sekilas dan buru-buru, mata jelalatan seperti sedang dikejar-kejar. Begitu ayahnya naik ke tangga, Juliette menyambar lengan baju Lord Cai, berpegangan erat-erat.

"Ada apa ini?" Juliette mencoba lagi ketika ayahnya terus berjalan. "Kenapa si pemeras menyerang *sekarang*—"

"Si pemeras bukan cuma seorang," timpal Lord Cai dengan nada datar. Berhenti di depan kantornya yang sudah

riuh rendah, Lord Cai melepaskan cengkeraman Juliette dari lengan bajunya, kemudian merapikan bajunya sampai bebas dari kerut-merut. "Aksi pemerasan diotaki oleh orang-orang komunis. Memang komunislah yang berulah sejak awal."

Juliette merasakan wajahnya berkerut-kerut, semua ototnya menegang. "Bukan, aku sudah memberi tahu Bàba, mereka bekerja sama dengan orang-orang komunis, tapi serangga-serangga itu adalah milik *Paul.* Salah satu monster adalah seorang *lelaki Prancis.*"

Lord Cai membuka pintu kantornya, kemudian memberi Juliette isyarat agar diam di tempat. Dia tidak memperbolehkan Juliette ikut masuk.

"Jangan sekarang, Juliette," kata Lord Cai. "Jangan sekarang."

Pintu tertutup di muka Juliette. Sesaat Juliette hanya bisa berdiri di tempat, berkedip-kedip tak percaya. Konyol apabila dia mengira akan diterima di geng begitu Tyler tiada, apabila mengira bahwa Tyler seorang yang menghalang-halangi Juliette sehingga urung mendapat pengakuan sepenuhnya. Gengnya membiarkan Juliette merasa perkasa, berlarian keliling kota seolah-olah dia bisa memecahkan semua persoalan kota ini, tapi begitu masalah sesungguhnya muncul....

Gengnya membanting pintu di mukanya.

Juliette mundur selangkah, praktis naik darah.

"Nona Cai?"

Ketukan langkah kaki mendekat dari belakangnya. Juliette membalikkan badan dan menjumpai seorang kurir belia yang sedang menyodorkan secarik kertas kepadanya."

"Untuk Nona," kata pemuda itu.

Juliette mengusap-usap wajah, kemudian mengambil kertas itu. "Kenapa kau tidak diutus keluar beserta yang lain-lain?"

Kurir itu meringis. "Saya—eh—kalau saya sudah tidak dibutuhkan lagi, saya mohon permisi!"

Dia kabur sebelum Juliette sempat menyampaikan sepatah kata lagi. Juliette hampir memanggil lagi si kurir supaya dia kembali, tapi kemudian Juliette membuka kertas yang terlipat dan terdiam. Pesan ditulis dalam bahasa Rusia. Si kurir ternyata bukan orang Geng Merah, melainkan dari Bunga Putih.

Cepat datang. Ke rumah aman. Rosalind bersama kami.
—♥

"Kathleen!" Juliette meraung. Dia sudah memelesat di koridor, berhenti mendadak di depan pintu kamar sepupunya, hak sepatunya praktis menghasilkan jejak lecet di lantai.

Kathleen bergegas-gegas turun dari ranjangnya. "Tahukah kita ada apa ini?"

"Lebih bagus lagi," kata Juliette. "Ambil mantelmu. Roma menemukan Rosalind."

Ketika Roma membukakan pintu rumah aman, suasana di dalam gelap sekali sehingga Juliette praktis tidak bisa melihat apa-apa di balik bahu pemuda tersebut. Begitu Juliette dan Kathleen masuk, Roma kembali menutup pintu dan apartemen seketika menjadi hitam kelam.

"Apa ini, penyergapan?" komentar Juliette, menyalakan geretan. Nyala api kerlap-kerlip pertama-tama menampakkan Benedikt dan Marshall, kedua-duanya berdiri di dekat kompor dan meringis seperti bersiap-siap menantikan entah apa.

Yang tampak kedua adalah Rosalind, disumpal dan diikat ke kursi.

"Ya Tuhan," seru Kathleen, langsung beranjak ke depan. "Apa—"

"Suruh dia berjanji takkan menjerit sebelum kau melepas sumpalnya," potong Roma cepat-cepat. Dia akhirnya menyalakan lampu di atas, kemudian mendesah ketika Kathleen tidak menggubris, langsung saja mencabut sumpal Rosalind. Sumpal tersebut hanyalah selembar kecil kain yang pernah digunakan membungkus sayur mayur; asalkan berusaha sungguh-sungguh, Rosalind mungkin bisa meludahkannya.

"Tidak boleh teriak-teriak," Marshall menekankan. "Satu teriakan dan kaum nasionalis akan datang bertamu."

"Jangan melarangku berteriak," Rosalind menggerutu. "Aku—"

"Rosalind," Juliette memotong.

Sepupunya terdiam. Kali ini Rosalind tidak bisa lari lagi. Dia tidak bisa ke mana-mana lagi. Jalanan di luar dipenuhi tentara, jumlah mereka semakin banyak selepas kepanikan yang pecah di dekat stasiun kereta. Serangan itu terjadi terlalu dekat dengan Permukiman Internasional. Satu langkah keliru dan Inggris niscaya langsung melepaskan tembakan ke sepanjang perbatasan.

Juliette menghampiri jendela, belum bersedia menghadap Rosalind. Dia menarik papan yang memalangi jendela, mengintip ke balik celah.

"Bagaimana cara mereka menghentikan serangan?" tanya Juliette.

"Tidak bisa," jawab Benedikt. "Monster-monster itu mundur atas kehendak sendiri."

Juliette menarik napas dengan tegang. Merapatkan bibir. Bersedekap—mungkin bersedekap terlalu erat sehingga terkesan hendak menggapai senjata, berdasarkan reaksi Benedikt yang bersuara waswas.

Roma memandangi sepupunya sambil memutar-mutar bola mata, memberi Benedikt isyarat agar mundur dan menyingkir

sementara Juliette mengitari meja, berhenti di samping Kathleen, di depan Rosalind.

"Apa karena kau?" tanya Juliette pelan. "Apa mereka mundur karena kau?"

"Bukan," jawab Rosalind.

Di seberang ruangan, Benedikt dan Marshall bertukar pandang gugup. Roma bertopang ke meja, tubuhnya condong ke arah Juliette. Kathleen menggigit bibir dan bergeser ke kiri sampai dia merapat ke dinding.

"Rosalind," kata Juliette. Suaranya pecah. "Aku tidak bisa membantumu kecuali kau memberitahuku apa yang kau lakukan."

"Kata siapa aku butuh bantuan?" timpal Rosalind. Tiada nada permusuhan dalam suaranya. Hanya kesan ngeri samar-samar. "Aku sudah tidak tertolong, Junli."

Andaikan tidak ada meja di belakangnya, Juliette pasti sudah terhuyung-huyung mundur, perutnya melilit-lilit begitu mendengar namanya. Kali terakhir Rosalind menggunakan nama itu mungkin adalah semasa mereka kanak-kanak. Ketika mereka baru setinggi semak-semak mawar di taman, main saling melompati, terjun ke tumpukan daun yang baru disapu oleh staf rumah tangga dan cekikikan ketika mereka membuat semuanya berantakan.

"Oh, tidak usah *mencoba-coba* taktik yang itu."

"Juliette!" Kathleen mendesis.

Juliette pantang mundur. Dia memasukkan tangan ke saku dan mengeluarkan daftar yang telah mereka ambil, melambaikan kertas dengan kasar untuk membukanya. "Ini di mejamu, Rosalind," kata Juliette. "*Pierre Moreau, Alfred Delaunay, Edmond Lefeuvre, Gervais Carrell, Simon Clair*—lima nama. Jika tebakanku benar, lima *monster*. Pertanyaan ini sederhana saja: Kaukah si pemeras?"

Rosalind menunduk alih-alih menjawab. Juliette melempar kertas ke lantai sambil mengumpat nyaring, kakinya menjejak daftar itu.

"Tunggu, Juliette." Roma membungkuk untuk memungut kertas. Dalam situasi normal, Juliette takkan memedulikan nada penasaran dalam suara Roma. Hanya saja, kemudian Benedikt dan Marshall ikut maju, mereka bertiga tampak pucat di bawah cahaya keruh bohlam, mencondongkan badan untuk membaca seolah-olah daftar itu sukar untuk dipahami.

"Apa?" sergah Juliette.

"Simon Clair?" Benedikt bergumam.

"Alfred Delaunay," imbuh Marshall, memundurkan badan sambil bertumpu ke tumit. "Mereka itu...."

"Anak buah Dimitri," pungkas Roma. Dioperkannya kembali daftar itu kepada Juliette, tapi Kathleen mengulurkan tangan dan mengambilnya duluan. "Semua anak buah Dimitri Voronin."

Juliette merasa seolah-olah lantai yang dia pijak ambruk. Dia terjun bebas, perutnya mencelus. Rosalind tidak menyangkal, tidak mengutarakan penjelasan lain. Dia juga tidak melakukan apa-apa untuk melawan ketika Juliette menggapai dan mencabut kalung di lehernya. Kalung itu gemerlapan karena memantulkan cahaya lampu, tapi Juliette tidak memperhatikan permata-permata yang tersembunyi. Dia justru membalikkan pelat logam di ujung kalung, meraba ukiran di bagian belakang.

Воронин

Juliette tertawa tertahan. Setengah terkesiap, setengah terbahak, dia hampir megap-megap ketika Roma menariknya mundur dengan lembut, mengendurkan cengkeramannya di kalung Rosalind mumpung Juliette belum mencabut pelat dan menggunakan kalung untuk mencekik sepupunya.

"Jangan menghakimiku," Rosalind berkata. Matanya melirik Juliette dan Roma silih berganti. "Apalagi kalian kentara sekali bertindak sama."

"*Sama?*" Juliette menukas. Dia tidak sanggup berdiri di sini lagi. Dia beranjak dari meja dan berderap ke sisi lain ruangan, mereguk udara banyak-banyak.

Andaikan Juliette berpikir baik-baik, barangkali dia bisa memecahkan misteri ini lebih awal, bisa menghentikan ini. Dia sudah tahu sejak dulu: Rosalind marah—marah kepada dunia, kepada kedudukan yang dia dapatkan. Namun, yang Rosalind inginkan bukanlah mengubah kedudukannya; dia ingin menemukan tujuan yang menjadikan kedudukannya berarti.

Juliette menoleh kepada Rosalind, matanya perih. "*Aku* memutuskan untuk mencintai seorang Bunga Putih," dia berujar susah payah, tiap kata menyayat-nyayat lidahnya. "*Kau* membantu seorang Bunga Putih menghancurkan kota ini. Tentu saja tidak sama!"

"Aku mencintainya," kata Rosalind. Dia sama sekali tidak menyangkal. Harga dirinya terlalu tinggi sehingga dia pantang membela diri begitu ketahuan. "Coba katakan, jika Roma Montagov meminta, bukankah kau akan menyanggupi berbuat begitu juga?"

"Jangan membicarakan aku seolah-olah aku tidak di ruangan ini," Roma menginterupsi sebelum Juliette sempat menjawab. Nada bicaranya galak, sekadar untuk menyembunyikan betapa terguncangnya dia. "Juliette, duduklah. Kau kelihatannya nyaris semaput."

Juliette merosot ke lantai dan menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Apa Rosalind ada benarnya? Bagaimanapun kejadiannya, Rosalind mencintai Dimitri sehingga rela mengkhianati keluarganya, menyalurkan informasi kepada

laki-laki itu untuk meraih entah tujuan apa yang dia inginkan. Juliette sendiri mencintai Roma sehingga rela membunuh sepupunya sendiri dengan darah dingin. Rosalind pengkhianat, tapi Juliette juga.

Marshall berdeham. "Sekadar memastikan bahwa aku tidak salah tangkap," katanya. "Dimitri Voronin... adalah si pemeras? Dan kau kekasihnya—"

"Tidak lagi," potong Rosalind.

Marshall menanggapi ralat itu dengan kalem. "Kau *dulu* kekasihnya, narasumber yang memberinya informasi mengenai Geng Merah dan sekaligus"—dia terdiam, berpikir sejenak—"apa? Pawang monster?"

Rosalind memalingkan kepala. "Lepaskan aku dan akan kuberi kau jawaban."

"Jangan."

Perintah itu berasal dari Kathleen, yang terus membisu sampai sekarang. Lampu langit-langit bekerlip-kerlip dan, di bawahnya, mata Kathleen tampak hitam pekat.

"Kau sekurang-kurangnya berkewajiban memberi kami penjelasan tentang itu, Rosalind," Kathleen berkata. Dia melemparkan kertas ke meja; pada saat ini, Kathleen sudah meremas-remas daftar habis-habisan sehingga kertas tinggal berupa gumpalan kecil, melenting dari permukaan meja dan jatuh ke lantai. "Aku takkan mengatakan bahwa kau sudah mengkhianati kami secara sangat keterlaluan. Menurutku kau sudah tahu. Bicaralah."

Perlahan-lahan, Juliette bertumpu ke lantai dan bergerak untuk berdiri. "Kathleen—"

Kathleen berputar secepat kilat. "Jangan membelanya. Memikirkannya pun jangan."

"Bukan itu." Juliette berdiri tegak, mengebuti tangannya. "Aku hendak memintamu mundur: Rosalind hendak berdiri."

Tepat saat Rosalind bergeser, Benedikt menerjang ke depan dan menarik Kathleen ke dekatnya, mencegah Rosalind menjungkalkan saudarinya dengan kaki kursi dan lari ke pintu. Kalaupun Rosalind bisa mencapai pintu, entah dengan cara apa dia hendak membebaskan diri dari ikatannya.

"Ya sudah, baiklah!" hardik Rosalind, akhirnya tidak tahan lagi saat kursinya kembali ke lantai disertai bunyi *brak!* pasrah. "Dimitri ingin merebut kendali Bunga Putih dan ketika salah satu rekannya menjalin kontak dengan monster-monster Paul Dexter yang tersisa, aku menuruti saja rencananya untuk menghancurkan kota ini. Itukah yang ingin kau dengar? Bahwa aku lemah?"

"Tak ada yang mengataimu lemah," timpal Marshall. "Cuma bodoh—kekurangan yang lumrah melanda siapa saja, bahkan yang terbaik di antara kita."

Roma melambai kepada Marshall untuk menyuruhnya tutup mulut.

"Coba ulangi," kata Roma. Dia sekejap menengok ke balik bahunya untuk bertukar pandang dengan Juliette. "Apa maksudmu, *merebut* kendali Bunga Putih? Pesan terakhir Paul Dexter ditujukan kepada seseorang di Konsesi Prancis—bagaimana pula Dimitri mendapatkan pesan itu?"

Jika tangan Rosalind bebas, dia pasti sudah menempelkan telapak tangannya yang lembut ke dahi, membereskan helai-helai rambut panjang di seputar wajahnya. Namun dia terikat, sedang diinterogasi oleh keluarga dan musuh, maka dia semata-mata menatap lurus ke depan, rahangnya kaku.

"Upaya kalian melakukan pencarian ke sepenjuru Konsesi Prancis sudah pasti takkan membuahkan apa-apa," bisik Rosalind. "*Apabila aku mati, lepaskan semuanya.* Itu adalah instruksi untuk para pelayan di properti lain milik Paul di Konsesi, di

wilayah Bunga Putih. Ketika mereka tidak membayar sewa, Dimitri menyerbu tempat itu dan menemukan serangga-serangga sebelum sempat dilepaskan." Matanya terpejam, seperti sedang mengingat-ingat adegan tersebut. Tidak diragukan lagi Rosalind dipanggil untuk memeriksa temuan mereka; tidak diragukan lagi dia sempat melihat nasib para pelayan, barangkali sebutir peluru saja untuk membungkam mereka, barangkali dilempar ke Sungai Huangpu supaya tak seorang pun bisa mengikuti jejak terakhir Paul Dexter.

"Lord Cai akan membunuhmu karena ini," kata Kathleen pelan.

Rosalind mengembuskan napas keras-keras melalui hidungnya, berlagak geli secara tidak meyakinkan. "Lord Cai tidak punya waktu untuk perkara remeh. Tidakkah kalian bertanya-tanya kenapa Dimitri berpendapat dia bisa melancarkan kudeta? Tidakkah kalian bertanya-tanya kenapa dia berani?" Tatapan Rosalind mengarah ke atas, tertumbuk kepada Juliette. "Geng Merah dan kaum nasionalis akan bekerja sama mengganyang orang-orang komunis untuk membersihkan kota ini. Begitu tentara Kuomintang siap, mereka akan melepaskan tembakan ke kota ini. Dimitri menunggu. Dia menantikan momen itu dan, di tengah-tengah pertarungan, dialah yang akan datang seperti juru selamat sambil membawakan senjata api dan uang serta sekutu komunis, untuk memukul mundur kaum nasionalis. Dimitri yang akan maju tepat saat kaum buruh sedang di titik terendah dan dialah yang akan memberi mereka harapan. Dan ketika pasukannya menjadi andalan utama revolusi, dia akan memperoleh kekuasaan yang dia inginkan."

Rumah aman menjadi sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah teriakan lamat-lamat dari luar, seolah-olah para prajurit tengah mendekat. Marshall cepat-cepat menghampiri

jendela dan kembali mengintip melalui celah. Yang lain di dalam ruangan tetap di tempat masing-masing, mengabaikan segalanya di luar keempat dinding yang mengungkung mereka.

Entah kenapa, pikiran Juliette dengan absurdnya teringat akan si pembunuh yang mengincar saudagar di Grand Theatre. Tidak ada skema yang lebih besar; sejak awal memang tidak ada. Dimitri semata-mata berusaha untuk menyabot tugas Roma. Dimitri semata-mata bertekad untuk menguasai sendiri Bunga Putih.

"Dari mana kau mendengar ini?" tanya Benedikt ngeri. "Kenapa *kau* mengetahui rencana rahasia Geng Merah, padahal Juliette saja tidak tahu?"

Lagi-lagi tawa. Lagi-lagi suara getir dan kecut yang tidak menyiratkan humor sedikit pun.

"Karena Juliette bukan mata-mata," jawab Rosalind. "Akulah si mata-mata. Juliette tidak bersembunyi di pojok untuk menguping ayahnya. Akulah yang melakukan itu."

Denyut nadi Juliette menjadi kencang sekali sampai-sampai kulit pergelangannya ikut bergetar. Roma mengulurkan tangan dan meremas siku Juliette dengan lembut.

"Kira-kira berapa lama lagi sisa waktu kita?" tanya Juliette kepada Kathleen. "Jika kaum nasionalis memutuskan untuk membersihkan Kuomintang dari siapa saja yang punya sentimen komunis?"

Kathleen menggeleng. "Susah ditebak. Mereka belum mencapai kata sepakat dengan konsesi-konsesi asing. Mereka mungkin saja menunggu sampai kesepakatan tentang yurisdiksi sudah dicapai. Tapi mungkin juga tidak."

Pengganyangan itu saja sudah gawat. Tapi monster-monster dan kegilaan untuk menyerang kaum gangster yang masuk sambil menodongkan senjata api? Bisa-bisa terjadi pembantaian di kedua kubu.

"Kita harus menghentikan Dimitri sebelum Geng Merah melakukan tindakan apa-apa," kata Juliette, hampir seperti berbicara kepada diri sendiri. Mustahil untuk menghentikan arus politik. Namun, monster-monster bisa dicari sampai ketemu, sedangkan para lelaki yang mengendalikan mereka bisa dibunuh.

"Haruskah begitu?"

Juliette melirik Kathleen dengan tajam. "Apa?"

"Kaum buruh perlu dibantu," Kathleen berujar pelan. "Jika Geng Merah merencanakan pembantaian, menebarkan kerusuhan ke kubu kita mungkin akan mengurangi jatuhnya korban jiwa di kalangan buruh."

"Jangan biarkan dirimu dicuci otak," Marshall angkat bicara. "Penyakit gila menular tidak bisa dikendalikan. Lagi pula, Geng Merah praktis sudah diambil alih oleh kaum nasionalis. Sudah berbulan-bulan kalian tidak memiliki kekuasaan sesungguhnya. Jumlah kalian berkurang, sedangkan tentara yang masuk makin banyak."

Ruangan kembali hening. Tiada jawaban mudah untuk dilema ini.

"Benedikt," kata Roma setelah lama berselang. "Tahukah kita Dimitri di mana?"

Benedikt menggeleng. "Aku tidak melihatnya sejak Kuomintang menduduki Shanghai. Kuduga *tak seorang pun* melihatnya sejak pendudukan. Dia tidak ada di rumah. Semua anak buahnya tersebar-sebar. Lord Montagov malah curiga dia mungkin tewas saat pertarungan di Zhabei."

"Tapi dia masih hidup," kata Juliette, matanya terpaku kepada Rosalind. "Bukan begitu, Biǎojiě?"

"Masih hidup," Rosalind mengonfirmasi. "Hanya saja, aku tidak tahu dia di mana."

"Kalau begitu, kutanya lagi...."

Bunyi *klik* bergema di ruangan sesak tersebut. Juliette tahu rasa tidak percayalah yang menjadikan semua orang di ruangan ini lambat sekali bereaksi, yang menjadikan semua menatap bengong sambil melongo ketika Juliette mengacungkan pistol kepada sepupunya sendiri, pengaman sudah dilepas.

"Aku menginginkan lokasinya," Juliette berkata. "Jangan kira aku tidak tega, Rosalind."

Kathleen beranjak ke depan, kepanikan menyala-nyala di matanya. "Juliette—"

"Tunggu." Roma cepat-cepat melangkah ke depan Kathleen, melindungi pemudi itu dari Juliette. "Tunggu dulu."

"Aku berkata jujur," Rosalind membentak. Dia menarik-narik tambang yang mengikatnya, tapi sia-sia. Karena sudah mengenal Juliette bertahun-tahun, Rosalind tahu sepupunya tidak akan mengayun-ayunkan pistol sekadar untuk membuat ancaman kosong. Juliette mungkin takkan mengincar jantung Rosalind, tapi tubuh memiliki banyak bagian yang bisa disasar. "Kalian bahkan takkan menangkapku jika aku tidak mendengar jeritan tentang serangan monster dan tidak mendatangi sumber suara itu dalam rangka menghentikannya. Aku berbuat begitu karena *kebaikan hatiku sendiri.* Aku sudah *berusaha* mencari Dimitri! Para lelaki di dalam monster tidak lagi menurutiku!"

Cengkeraman Juliette semakin erat. Pistol di tangannya gemetar.

"Aku tidak tahu dia di mana!" sembur Rosalind, kian gelisah. "Dia dulu beroperasi dari apartemen di Avenue Joffre—yang dia ambil dari orang-orang Paul—tapi dia sudah pindah. Dia takkan menetap di Konsesi Prancis karena terlalu riskan, karena area itu diawasi ketat sekali sesudah Kuomintang menduduki Shanghai. Dia sudah di luar jangkauanku!"

"Maafkan saja," kata Juliette, "kalau aku tidak percaya kata-katamu."

Tangan Juliette bergeming, dia menghitung sampai tiga, sekadar untuk memberi sepupunya kesempatan terakhir.

Namun, ketika mencapai angka tiga, bukan pistol Juliette yang memekakkan rumah aman. Keributan justru berasal dari pintu, yang berguncang keras-keras—satu kali, dua kali, dan kemudian sebelum Juliette dan Roma sempat memelesat ke pintu dan menahannya, pintu keburu didobrak, mencegat langkah mereka berdua.

Pistol Juliette masih terangkat ketika Jenderal Shu masuk, diikuti oleh banyak sekali prajurit sampai-sampai setengah dari mereka terpaksa menunggu di luar, kalau-kalau apartemen kepenuhan.

"Jangan maju lagi," Juliette memerintahkan. Matanya melirik ke samping. Selagi mata mereka berserobok sekejap saja, Juliette dan Roma tanpa suara menanyakan kepada satu sama lain bagaimana bisa kaum nasionalis menemukan mereka dan apa yang diinginkan kaum nasionalis—tapi mereka sama-sama tak mempunyai jawaban. Yang pasti adalah mereka telah ketahuan: Juliette Cai dan Roma Montagov, berkolusi bersama-sama.

Namun, Jenderal Shu ternyata mengabaikan Juliette saat dia masuk ke dalam, bahkan tidak memandang mereka berdua. Dia juga tidak memperhatikan Rosalind yang terikat ke kursi di pojok. Dengan ekspresi menjurus geli, lelaki itu semata-mata mencermati ruangan, seperti sedang mencari tempat tinggal baru untuk disewa.

"Turunkan senjata Anda, Nona Cai," kata Jenderal Shu, tuntas memeriksa dan kini menempelkan tangan ke sabuk. Di sana, aneka pistol siap siaga, menggelayut dari ikat pinggang kulit. "Saya ke sini bukan untuk Anda."

Juliette menyipitkan mata. Jarinya berkedut-kedut di pelatuk. "Kalau begitu, kenapa membawa banyak sekali prajurit?"

"Karena"—Jenderal Shu memberi isyarat kepada para anak buah di belakangnya—"saya dengar putra saya masih hidup dan sehat walafiat, saya ke sini untuk menjemputnya."

Secara serempak, para prajurit mengangkat senjata api mereka, membidikkannya kepada satu orang di ruangan itu.

"Hai," sembur Marshall. "Jelek sekali pemilihan waktu Bàba."

36

Rumah aman sontak hiruk pikuk.

Roma berteriak, Benedikt berteriak, Kathleen merapat ke dinding, Rosalind berusaha membebaskan diri, dan Juliette nyaris tidak sempat menyingkir sebelum para prajurit merangsek keluar dari pintu, memegangi Marshall untuk menahannya.

"Stop!" Roma meraung. "Anda tidak boleh membawanya *pergi* begitu saja!"

Roma dengan sigap mengikuti, hampir menabrak dinding bangunan sebelum menyerbu keluar melalui pelengkung depan. Sesaat kemudian, Juliette beranjak mengikuti pemuda itu, tapi Benedikt justru menangkap pergelangannya, menghentikan Juliette di tengah-tengah gerakannya.

"Jangan biarkan Mars terjebak di tengah adu tembak," sengal Benedikt. "Kau pernah melindunginya, Juliette. Aku tahu kau bersedia menjaga keselamatannya lagi."

"Tidak ada gunanya menyuruh *aku*," desis Juliette, menyambar lengan Benedikt dan ikut menariknya ke luar. "Bantu aku memperbaiki keadaan. Kathleen, awasi Rosalind!"

Mulut Kathleen terbuka seperti hendak memprotes, tapi Juliette keburu lari ke luar. Dia mengamat-amati pemandangan di hadapannya—senjata api, tentara, *Roma*. Marshall sudah berhenti meronta-ronta sejak tadi, tapi Roma diam di tempat untuk mengadang mereka, keras kepala sampai akhir.

Jalan di sekitar mereka sepi. Namun, beberapa menit lagi mereka tentu akan menjadi tontonan masyarakat. Hampir-hampir janggal bahwa pikiran pertama yang terlintas di benak Juliette adalah *jangan sampai aku dilihat bersama orang-orang Bunga Putih*. Kota telah diambil alih, batas-batas wilayah telah menjadi secair air sungai yang mengalir, tapi dendam kesumat masih saja mendidih—seolah-olah dendam kesumat itu berarti, seolah-olah dendam kesumat itu *penting*.

"Apa ayah saya tahu Anda mengusik orang-orang Geng Merah?"

Jenderal Shu berhenti. Dia membalikkan badan. Ketika semua anak buahnya terpaksa ikut berhenti, Marshall dengan gagah berupaya menarik-narik dirinya supaya bebas, tapi erat sekali mereka memeganginya. Tak peduli betapa dia menggeliang-geliut, terlalu banyak orang di lingkaran kecil yang mengepungnya dan terlalu banyak orang di lingkaran lebih besar yang menghalau Roma dengan todongan senapan.

"Apa ayah Nona tahu Nona berbohong bahwa anggota Bunga Putih adalah orang Geng Merah?"

Juliette mengangkat dagu. Di balik kerumunan prajurit, kepala Roma mendongak, berusaha menangkap pandangan mata Juliette. Roma memberi Juliette isyarat, mendesaknya agar tidak ikut membahayakan diri, agar membiarkan Roma menangani masalah ini sendiri. Dasar bodoh. Jika Roma membahayakan diri, Juliette sudah terbawa-bawa.

"Bagaimana Anda akan membuktikan bahwa Marshall Seo adalah anggota Bunga Putih?" tanya Juliette.

Jenderal Shu mencabut revolver dari sarungnya. Lelaki itu tidak mengacungkan senjata kepada Juliette atau kepada siapa pun. Dia semata-mata memeriksa revolver itu, membuka-tutup silinder untuk mengecek peluru-peluru

"Nona lebih memilih yang mana?" kata Jenderal Shu. "Surat yang dia tulis sewaktu dia kabur dari saya, menyatakan niatnya untuk bertahan hidup seorang diri di Shanghai dengan cara menjadi anggota Bunga Putih? Kliping koran yang saya simpan bertahun-tahun ini yang melaporkan bahwa dia adalah tangan kanan penerus Montagov? Saya menyimpan semuanya—katakan saja."

Juliette menggigit sebelah dalam pipinya, melemparkan lirikan ke arah Benedikt, berharap semoga pemuda itu memiliki gagasan mengenai apa langkah mereka berikutnya.

Namun, Benedikt kelihatan luar biasa tercengang. Ketika Jenderal Shu mengembalikan revolver ke sarungnya, jalanan relatif hening sehingga gumam lirih Benedikt terdengar dengan amat jelas.

"*Kabur?*"

Marshall berpaling sambil meringis. Dia telah berhenti meronta-ronta.

"Dia tidak pernah memberi tahu kalian?" tanya Jenderal Shu. "Kuduga dia mengatakan kami semua sudah mati, ya?" Dipandanginya Marshall. Sekarang, di bawah cahaya matahari terang, kemiripan mereka tampak. Bentuk wajah yang sama, garis-garis yang sama di sudut mata.

"Memang sudah," kata Marshall berang, suaranya mendadak melecut udara. Dia tidak pernah kelihatan semurka ini: Marshall yang ceria dan ceroboh, yang tidak pernah marah satu kali pun di hadapan Juliette, sekarang berwajah merah padam dan gemetar, tendon-tendon lehernya menonjol. "Ketika

Umma meninggal dan Bàba tidak pulang, bagiku *ayahku* pada kenyataannya sudah mati juga."

Jenderal Shu tidak berjengit. Malahan, dia tampak agak bosan. Dia sepertinya bahkan tidak mendengarkan.

"Aku takkan membahas ibumu denganmu di tengah jalan. Kita nanti bisa duduk-duduk enak jika kau ingin bicara. Tuan Montagov, bisa tolong minggir?"

Roma tetap teguh. Alisnya berkerut-kerut. Juliette mengenal ekspresi itu: Roma berusaha mengulur-ulur waktu, tapi masalahnya tambahan waktu tidak bermanfaat untuk mengatasi situasi mereka saat ini.

"Ini bukan yurisdiksi Anda," kata Roma pelan. "Ketika Nona Cai mengatakan Anda boleh pergi, barulah Anda boleh pergi."

Jenderal Shu mengebelakangkan tangan ke punggung, ke belakang semua senjata di sabuknya. Ketika bersuara lagi, dia sesungguhnya berbicara kepada Juliette, seolah-olah Juliette memiliki kendali atas apa pun yang akan terjadi di sini.

"Saya tidak tertarik dengan entah apa ketetapan ganjil gangster dalam perkara ini. Saya hanya ingin mengajak putra saya pulang bersama saya. Saya akan bungkam mengenai urusan Nona; Nona biarkan saya mengerjakan urusan saya."

Tetes air liur memeleset tipis saja dari wajahnya. Jenderal Shu mundur, tapi Marshall kelihatannya siap untuk meludah lagi.

"Bàba kira bisa berderap masuk ke sini begitu saja," seru Marshall. "Enak benar Bàba berderap masuk ke sini padahal tidak melakukan pekerjaan apa pun untuk merebut kota ini. Bàba berderap ke sini dan menyambar aku seolah-olah aku ini barang kepunyaan Bàba. Ke mana saja Bàba bertahun-tahun ini? Bàba *tahu* aku di sini. Bàba bisa menjemputku kapan saja.

Tapi nyatanya tidak! Revolusi lebih penting! Kuomintang lebih penting! Semua selain *aku* lebih penting!"

Jenderal Shu tidak berkata-kata. Juliette semakin erat mencengkeram senjatanya, semakin kencang mengait pelatuk. Dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi andaikan dia menembak Jenderal Shu. Dia bertanya-tanya bisakah dia lolos begitu saja. Setahun lalu, itu perkara enteng. Hari ini, berbuat demikian adalah pernyataan perang melawan kaum nasionalis, sedangkan Geng Merah—sekalipun tangguh—tidak mampu bertarung dalam peperangan macam itu. Mereka niscaya dihabisi.

"Tapi sekarang," lanjut Marshall, "sekarang mumpung di Shanghai, sekalian saja Bàba merapikan yang masih berantakan, bukan? Beres sudah semuanya: negara dan keluarga kecil Bàba yang bahagia." Dia meludah lagi, tapi kali ini air liur tidak diarahkan kepada ayahnya. Dia semata-mata melampiaskan kemarahan yang bersarang di dalam tubuhnya, seperti mengeluarkan peluru dari luka tembus.

"Nah, Nona Cai?"

Juliette terkesiap. Sekalipun Marshall sudah berpidato panjang-lebar, ayahnya ternyata masih berbicara kepada Juliette. "Kedengarannya dia tidak mau pergi," kata Juliette kaku.

Seketika, berkat aba-aba yang tidak Juliette tangkap, semua prajurit berdiri siap, memberi hormat. Kemudian mereka membidikkan senapan ke arah Roma, siap menembak.

"Jangan mempersulit keadaan," kata Jenderal Shu. "Bertahan bersama Bunga Putih adalah vonis mati. Nona tahu akan ada apa. Saya mengamankannya."

"Jangan," gumam Benedikt dari samping Juliette. "Jangan percaya."

Namun, masalahnya bukan percaya atau tidak. Masalahnya... Jenderal Shu benar. Kaum gangster memang sudah di ambang keruntuhan. Tidak punya wilayah lagi. Tidak ada lagi pasar gelap ramai. Berapa lama lagi mereka bisa bertahan? Berapa lama lagi Bunga Putih bisa bertahan, apalagi mereka tidak didukung oleh kaum nasionalis seperti Geng Merah?

"Roma," seru Juliette gemetar. "Minggir."

"Tidak!" bentak Benedikt. "Juliette, stop."

Juliette berputar secepat kilat, tangan terkepal. "Kau dengar apa kata Rosalind," desisnya. Kendati dia berusaha bersuara lirih khusus untuk Benedikt seorang, tidak diragukan lagi bahwa semua yang hadir bisa mendengarnya. "Kau tahu seperti apa *kekerasan* yang akan mengemuka. Berapa banyak rapat komunis yang Marshall hadiri atas perintah Lord Montagov? Berapa kali wajahnya dilihat di sana? Siapa yang tahu kalau-kalau dia menjadi target pembunuhan begitu kota ini menggila? Ini adalah cara untuk *menyelamatkan* Marshall."

Benedikt menggapai pistolnya. Juliette langsung menepis senjata sehingga terlepas dari tangan pemuda itu, pergelangan mereka saling silang, mata Juliette menyala-nyala. Benedikt tidak mencoba untuk kali kedua. Dia tahu takkan menang. Mimiknya semata-mata menunjukkan kekecewaan menggebu-gebu.

"Apa untuk keselamatan Marshall?" tanya Benedikt parau. "Atau untuk keselamatan Roma?"

Juliette menelan ludah. Dilepaskannya pergelangan tangan Benedikt Montagov. "Roma," panggil Juliette lagi tanpa sanggup menengok. "Kumohon."

Keheningan berlalu beberapa lama. Kemudian: bunyi sandang senapan yang dikencangkan ke bahu, sepatu bot berat yang mulai berjalan. Roma telah menepi.

Benedikt terus memakukan pandangan matanya kepada Juliette, seolah-olah tidak berani berpaling, tidak berani menyaksikan Marshall dibawa pergi. Juliette merasa sekurang-kurangnya berkewajiban untuk terus menatap mata Benedikt, sebab dialah yang membuat keputusan barusan.

"Dia akan aman," kata Juliette. Bunyi langkah kaki yang berderap kian lama kian jauh.

"Aman dalam kurungan," timpal Benedikt, rahangnya tegang. "Kau menjatuhinya vonis penjara."

Juliette tidak sudi diomeli seperti itu. Memang ada pilihan lain? "Apa kau lebih suka sepupumu ditembak?"

Akhirnya Benedikt berpaling. Ajaib bahwa tidak ada orang iseng yang datang untuk menonton keributan ini. Ajaib bahwa bahkan sesudah para tentara berderap pergi bersama Marshall, jalan tetap lengang, sedangkan kini tinggal mereka bertiga yang berada di tempat terbuka, Roma berdiri di trotoar dengan lengan menjuntai ke kanan-kiri seperti salah tingkah.

"Tidak," kata Benedikt datar. Dia mulai berjalan, menuju ke pusat kota. Tiga langkah berselang, dia terdiam lagi dan berbicara ke balik bahunya. "Kalau boleh, aku ingin kalian berdua tidak lagi-lagi membumihanguskan dunia tiap kali kalian memilih satu sama lain."

37

Juliette pantang menguping, tapi tidak ada alternatif lain. Karena lazim bersepatu hak tinggi dan bergaun, dia sudah tentu kurang *mahir* melebur ke sekelilingnya tanpa ketahuan. Singkat kata, langkah yang sekarang dia ambil karena sudah terpepet. Dia membayangkan seseorang bisa saja mengeluyur sekonyong-konyong ke taman dan menanyakan sedang apa dia di balkon kamar tamu, bergelantungan sambil mencondongkan badan sedekat-dekatnya dengan jendela kantor ayahnya yang terbuka.

"... *pasukan*?"

Juliette bergeser ke depan, berusaha mendengar lebih dari sekadar penggalan kalimat. Untung bahwa senja sudah lewat, sedangkan malam keunguan mengaburkan posisinya yang menemplok janggal di dinding rumah. Lagi pula, di rumah tidak banyak anggota Geng Merah yang bisa memergokinya. Sesiangan dia duduk di sofa, mengamati keheningan di sekelilingnya. Selama berjam-jam Juliette menganggur di ruang tengah, menggaruk lengan kursi dengan kukunya yang tajam,

pintu depan tidak terbuka satu kali pun—tidak ada yang masuk, tidak ada yang keluar.

Dalam kurun 24 jam sejak mengetahui Dimitri Voronin adalah si pemeras, Juliette telah mengutus kurir untuk mengawasi tiap pojok kota. Sampai Rosalind membongkar lokasinya, tidak ada cara lain untuk mencari Dimitri. Sampai kaum nasionalis betul bertindak, sampai *Geng Merah* bertindak, tidak ada cara untuk mengetahui bagaimana jalannya perkelahian nanti jika Dimitri sungguh akan melepaskan kegilaan demi membantu komunis. Lord dan Lady Cai pura-pura tidak tahu apa-apa. Ketika Juliette menyampaikan tuduhan Rosalind mengenai rencana pembantaian, menceritakannya sebagai rumor yang didengar dari jalanan, ayahnya menepisnya dengan penegasan bahwa persoalan itu tidak perlu Juliette pedulikan. Alangkah tidak masuk akal. Sejak kapan penerus Geng Merah harus tetap tak peduli? Adalah *tugasnya* untuk peduli.

"*... jumlah... tidak diketahui.*"

Juliette mengumpat lirih, mengaitkan tungkai ke balik balkon saat kedengarannya pertemuan di kantor Lord Cai sebentar lagi usai. Masalahnya, Juliette menanti-nantikan kabar—kabar *apa saja*—dari para pengamat yang dia tempatkan ke sepenjuru kota. Kurir-kurir Geng Merah sudah biasa termakan laporan palsu. Bahkan ketika tidak ada apa-apa, kurir berkecenderungan dramatis yang ingin membuktikan diri selalu saja menyampaikan bisik-bisik yang didapat dari sumber tidak andal.

Juliette menguping di rumahnya sendiri karena pesan yang masuk nihil. Dan nihilnya pesan bukan berarti bahwa kota sudah damai dan harmonis. Artinya, para kurir tidak lagi melapor kepadanya. Seseorang—banyak orang—telah membungkam mereka, padahal hanya dua orang di geng ini yang berpangkat lebih tinggi daripada Juliette. Orangtuanya.

"*Sudahkah kau melihat Juliette?*"

Juliette mematung tepat di tengah-tengah kamar tidur tamu. Pelan-pelan, ketika sepertinya percakapan hanya melintas di koridor, dia mengendap-endap ke depan untuk menempelkan kuping ke pintu.

"*Dia tadi di ruang tengah, Lady Cai.*"

Sekejap Juliette bertanya-tanya apakah akhirnya dia dipanggil. Akankah orangtuanya menyuruhnya duduk dan menjelaskan apa yang Geng Merah rencanakan, menegaskan bahwa mereka takkan pernah berkolaborasi dengan kaum nasionalis jika kolaborasi berarti membanjiri kota ini dengan air bah merah.

"*Ah, ya sudah. Ayahnya meminta agar dia dijauhkan dari ruang duduk lantai tiga jika kau melihatnya. Sedang ada rapat.*"

Suara-suara itu melirih. Tangan Juliette mengepal erat-erat bahkan sebelum dia menyadari apa yang dia lakukan, menekan kukunya kuat-kuat ke kulit telapak tangan. Dia tidak bisa memahami arti dari semua ini. Ibunyalah yang berkali-kali memberitahunya bahwa Juliette pantas menjadi penerus. Ayahnyalah yang menggemblengnya untuk menggantikan tampuk kepemimpinan, yang memanggilnya untuk hadir dalam pertemuan dengan politikus dan juga saudagar. Apa yang lain *sekarang*?

"Akukah yang lain?" bisik Juliette ke kamar tidur, napasnya mengusik selapis tipis debu yang menempel ke dinding. Juliette seorang pengkhianat. Juliette masih kanak-kanak. Ujung-ujungnya, mungkin orangtuanya memutuskan bahwa dia kurang cakap.

Atau mungkin merekalah yang lain. Mungkin apa pun rencana yang digodok di balik pintu tertutup amatlah memuakkan sampai-sampai mereka kelewat sungkan untuk menyampaikannya.

Juliette menarik pintu hingga terbuka, menyembulkan kepalanya ke luar. Di ujung koridor, sekelompok kerabat yang bergosip mengucap selamat malam dan bubar, berpencar keluar lewat pintu berlainan seperti dalam pementasan sandiwara. Ketika suasana sudah aman, barulah Juliette mengendap-endap ke luar, menuruni tangga, dan menyembulkan kepala ke dapur, tempat Kathleen sedang mengupas apel.

"Hei," kata Juliette, menumpukan siku ke meja. Dia beralih ke bahasa Prancis, kalau-kalau ada pelayan yang mendengar. "Kita harus bertindak."

"Apa tepatnya *tindakan*," timpal sepupunya, jempol masih bergerak untuk mengupas apel, "yang kau maksud?"

Tatapan Juliette mengembara. Dapur kosong, koridor lengang. Mencekam benar kesunyian ini, mencekam benar karena rumah ini tidak kedatangan kurir yang masuk dan keluar. Griya menjadi terkesan tidak sehat, seolah-olah dinding-dindingnya telah diselimuti kafan gelap yang meredam bunyi dan mengebaskan sensasi.

"Menurutku kita perlu menakut-nakuti Rosalind," Juliette berkata. "Juste un peu."

Pisau di tangan Kathleen terhenti. Matanya melirik ke atas. "*Juliette*," katanya tajam.

"Aku tidak bisa cuma duduk-duduk begini!" Waktu semakin sempit saja. Jam terus berdetak. "Aku tidak bisa sok-sok menghentikan nasionalis. Aku tidak punya kekuasaan untuk menghentikan gerakan politik. Tapi kita *bisa* mencegah Dimitri memperparah keadaan. Rosalind menutup-nutupi lokasi lelaki itu. Aku *tahu*!"

Ketika Juliette terdiam, dia bernapas tersengal-sengal sekali sehingga dadanya naik-turun. Kathleen diam saja beberapa lama, membiarkan Juliette menenangkan diri, tapi dia kemudian menggelengkan kepala.

"Memang apa pentingnya, Juliette?" tanya Kathleen pelan. "Jangan buru-buru menjawabku. Bertanyalah sungguh-sungguh kepada dirimu sendiri. Apa pentingnya? Apa pun yang akan pecah sebentar lagi, apalah artinya satu lagi elemen kekacauan? Peluru akan ditandingkan dengan monster. Gangster berpisau melawan monster bercakar. Pertarungan itu akan adil."

Juliette menggigit pipi sebelah dalamnya. Tentu saja penting. Satu nyawa adalah satu nyawa. Satu nyawa tidak menjadi terlupakan semata-mata karena hilang di tengah-tengah banyak korban jiwa. Juliette takkan menyesali sekian banyak nyawa yang sudah dia cabut, tapi dia akan mengenang mereka.

Namun, sebelum Juliette sempat berkata demikian, dia diusik oleh derit lirih pintu depan yang terbuka. Engsel pintu mendecit kendati si kurir sudah berusaha membuka pintu pelan-pelan dan, ketika Juliette bergegas-gegas ke ruang tengah, kurir itu langsung berjengit.

Hari sudah malam. Rumah menjadi remang-remang karena bayangan. Namun demikian, Juliette seketika menyorot surat yang dipegang sang kurir dan kontan berderap menghampirinya.

"Berikan kepadaku."

"Maaf," kata sang kurir. Dia berupaya untuk berbicara dengan nada tegas, tapi suaranya gemetar. "Ini bukan untuk Nona Cai."

"Sejak kapan," seru Juliette, "*apa pun* di rumah ini *bukan untukku*?"

Sang kurir bersiteguh untuk tidak menjawab. Bibirnya merapat, sedangkan dia berusaha untuk lewat begitu saja, menuju ke tangga.

Sewaktu Juliette dua belas tahun, perutnya mendadak nyeri saat dia menyirami bunga di jendela kediamannya di Manhattan. Perasaan itu menyebar seperti serangan dari dalam,

terasa panas dan parah sekali sampai-sampai dia menjatuhkan penyiram bunga sambil terkejang-kejang—menyaksikan penyiram jatuh dan pecah berkeping-keping di trotoar empat lantai di bawah ketika dia sendiri ambruk ke lantai. Belakangan, dia diberi tahu bahwa usus buntunya robek karena mengalami peradangan, yang lantas berkembang menjadi infeksi dan menyebar ke seluruh tubuhnya.

Kemarahannya sekarang terasa seperti itu. Seperti ada yang mati dan sekarang, nanah dan racun ganas telah *meluber* di dalam tubuhnya.

Juliette menguraikan kawat penggorok dari pergelangan tangannya. Sekali sergap, dia sudah membelit leher kurir dengan kawat, membungkam jeritan laki-laki itu bahkan sebelum keluar dari mulutnya.

"Suratnya, Kathleen."

Kathleen buru-buru menyambar surat, sedangkan Juliette mempertahankan cekikan sedetik lagi saja, sekadar sampai sang kurir melemas. Begitu badannya menjadi loyo, Juliette mengendurkan kawat dan membiarkan kurir itu ambruk tak sadarkan diri. Pada saat itu Kathleen sudah membaca surat. Pada saat itu tangannya sudah menutupi mulut, kengerian tergambar jelas sekali di wajahnya seperti lukisan.

"Apa?" pancing Juliette. "Apa isinya?"

"Ini untuk ayahmu, dari tampuk pimpinan tertinggi Partai Nasionalis," jawab Kathleen gemetar. "*Komite Kendali Pusat Kuomintang telah memutuskan. Partai Komunis Tiongkok adalah elemen antirevolusioner dan telah mengancam kepentingan nasional kita. Kami telah bermufakat bulat untuk mengeluarkan mereka dari Kuomintang—dan dari Shanghai.*"

"Kita tahu ini akan terjadi," kata Kathleen pelan. "Kita sudah tahu."

Kathleen merapatkan bibir. Surat belum selesai sampai di situ. Sudah pucat pasi, Kathleen tidak menyampaikan kelanjutan surat keras-keras dan dia semata-mata membalikkan kertas sehingga Juliette bisa membaca sendiri.

Eksekusi dibatasi hanya untuk elite, penahanan untuk massa. Semua anggota Geng Merah wajib melapor untuk bertugas pada tengah malam tanggal 12 April. Bunga Putih boleh diperlakukan sebagai komunis ketika pembersihan dimulai. Ketika kota terbangun kembali, takkan ada lagi seteru kita yang tersisa. Kita akan menjadi raksasa yang bersatu untuk melawan musuh sejati, yakni imperialisme. Pancangkan kepala orang-orang Montagov ke pasak dan singkirkan mereka sekali untuk selamanya.

Di ruang tengah mereka, jam berdentang sepuluh kali.

Juliette terhuyung-huyung ke belakang. "Tengah malam tanggal dua belas April?" Dengung lirih mulai terdengar di telinganya. "Hari ini... hari ini sebelas April."

Pancangkan kepala orang-orang Montagov ke pasak. Jadi dendam kesumat ujung-ujungnya seperti ini? Pembinasaan total?

Kathleen lari ke pintu depan, surat melayang-layang hingga jatuh ke samping kurir yang sedang pingsan. Kathleen sudah merangsek ke luar, sudah mengarungi pelataran depan sejauh beberapa langkah sebelum Juliette menyusul, menyambar pergelangan sepupunya dan menyetopnya.

"Apa yang kau lakukan?" sergah Juliette. Malam dingin dan gelap di sekeliling mereka. Setengah lampu di taman dipadamkan, barangkali untuk menghemat listrik, barangkali untuk menyembunyikan ketiadaan penjaga di gerbang depan.

"Aku akan memperingatkan mereka," Kathleen menjawab, kata-katanya berupa desis kaku. "Aku akan membantu kaum buruh melawan! Mereka tidak boleh dieksekusi! Akan terjadi banjir darah!"

Sebenarnya, banjir darah memang tinggal tunggu waktu. Sebenarnya, eksekusi sudah biasa dilakukan; bedanya, sekarang tindakan itu dilakukan secara terang-terangan.

"Tidak perlu." Juliette melayangkan pandang ke jendela-jendela di sisi rumah yang ini, semua terang. Alangkah kontrasnya dengan malam yang gelap gulita, yang bayangan-bayangannya hampir terkesan cair. Ketika Juliette memelankan suara, dia hampir mengira napasnya akan tercekat, seolah-olah kegelapan itu sendiri mengimpit dadanya. "Kita bisa lari. Sudah tamat. Shanghai telah diduduki oleh nasionalis. Jalan hidup kita sirna sudah."

Segalanya—entah sudah mati atau sekarat. Juliette hampir terbungkuk-bungkuk karena wacana itu. Semua yang sudah dia perjuangkan, semua yang dia kira adalah masa depannya: semua tidak penting. Wilayah lenyap dalam hitungan menit, kesetiaan berpindah dalam hitungan detik, dan revolusi menggilas apa pun yang dilaluinya.

"Beberapa saat lalu," kata Kathleen kaku, "kau bertekad untuk menghentikan Dimitri."

"Beberapa saat lalu," Juliette menukas, suaranya pecah, "aku tidak tahu ada perintah resmi untuk mengeksekusi Roma. Waktu kita tinggal dua jam, Biǎojiě. Dua jam untuk pergi. Untuk lari sejauh-jauhnya. Lagi pula, ranah politik memang tidak pernah menyediakan tempat untuk gangster."

Perlahan-lahan, Kathleen menggelengkan kepalanya. "*Kau* harus pergi. Aku takkan ke mana-mana. Mereka akan dihabisi, Juliette. Warga sipil. Pemilik toko. Buruh. Surat itu cuma dalih—takkan ada penahanan. Dengan kekuatan gangster beserta tentara, siapa pun yang turun ke jalan untuk mendukung komunis akan ditembak di tempat."

Teror akan ditebar. Juliette tidak menyangkalnya. Jika Juliette mendatangi orang tuanya sekarang juga dan menuntut

jawaban, mereka juga takkan menyangkal. Ini dia ketahui karena dia mengenal baik orangtuanya. Mungkin karena itulah dia takut mengonfrontasi orangtuanya. Mungkin karena itulah dia justru memilih untuk lari.

"Apa kau sadar?" Air matanya pantang menetes, tapi matanya berkaca-kaca. "Masanya kekerasan belaka sudah lewat. Masanya revolusi belaka sudah lewat. Nasionalis lawan komunis—ini perang saudara. Kau mengajukan diri sebagai prajurit."

"Mungkin memang begitu."

"Tidak perlu!" Juliette tidak bermaksud berteriak. Tapi nyatanya begitu. "Kau bukan bagian dari mereka!"

Kathleen membebaskan dirinya dengan kasar. "Masa?" tanyanya. "Aku menghadiri pertemuan mereka. Aku menggambar poster-poster mereka. Aku tahu yel-yel mereka." Dia mencabut kalung gioknya. Menyodorkan kalung itu ke angkasa, diterangi sinar bulan. "Mengesampingkan kekayaan ini, mengesampingkan nama margaku, apa bedanya aku dengan mereka? Aku bisa saja menjadi satu lagi wajah di pabrik. Aku bisa saja menjadi satu lagi anak telantar yang dibuang ke jalanan, mengemis supaya diberi secuil makanan!"

Juliette menarik napas. Menarik napas lagi. Dan lagi. "Aku egois," bisiknya. "Aku ingin kau ikut denganku."

Di sekitar mereka, lampu-lampu bekerlip-kerlip, kemudian mati total. Di taman yang hanya diterangi oleh sinar bulan, Juliette sekejap bertanya-tanya apakah ini menandakan bahwa kemelut tengah mendekati rumah Geng Merah. Padahal tidak; pada masa seperti ini, kemelut tidak perlu lagi bertindak di balik kegelapan. Kemelut adalah kobaran api membara yang menggila.

Kathleen menyunggingkan senyum kecil goyah, kemudian kembali mengenakan kalungnya. "Selama ini, kita boleh

egois," katanya. "Tapi banyak sekali orang di kota ini yang tidak mempunyai kesempatan itu. Aku tidak bisa menemukan kedamaian, kecuali aku membantu mereka, Juliette. Aku tidak bisa berdamai dengan kota ini kecuali aku bertahan."

Juliette tahu sudah kalah argumentasi. Sedetik berkepanjangan dan Juliette menunggu, kalau-kalau sepupunya goyah, tapi ternyata tidak. Ekspresi Kathleen tetap penuh tekad, sedangkan sebagian dari diri Juliette tahu ini adalah perpisahan. Duka mewarnai wajahnya, dia menggapai Kathleen untuk memeluk erat-erat.

"Jangan mati di luar sana," hardiknya. "Paham?"

Kathleen tertawa tertahan. "Akan kuusahakan semaksimal mungkin." Dekapannya tidak kalah kuat, sedangkan ekspresinya berapi-api ketika mereka melepaskan satu sama lain. "Tapi kau… . Kita di bawah darurat militer. Bagaimana kau akan—"

"Kereta api dan jalan darat bisa diblokade, tapi kita kota di atas laut. Mustahil memonitor tiap jengkal Sungai Huangpu."

Kathleen menggeleng-geleng. Dia tahu betapa keras kepalanya Juliette ketika perlu mengerjakan sesuatu. "Carilah Da Nao. Dia simpatisan komunis."

"Da Nao si nelayan?"

"Persis. Akan kusampaikan pesan kepadanya untuk menyuruhnya menunggumu."

Rasa terima kasih yang membara mengaduk-aduk perut Juliette. Bahkan pada saat seperti ini, Kathleen berkenan menjalankan tugas untuk membantunya. "Terima kasih," Juliette berbisik. "Aku tak peduli kalaupun dengan berterima kasih aku menjadi terlalu kebarat-baratan. Aku ingin kau mendengar betapa aku berutang budi kepadamu."

"Waktumu tinggal dua jam, Juliette," kata Kathleen, melambai untuk menyuruhnya pergi. "Kalau kau hendak lari…."

"Tidak akan sempat, aku tahu. Akan kuulur-ulur waktu untuk semua orang. Aku bisa menunda pengganyangan sampai besok, setidak-tidaknya."

Mata Kathleen membelalak. "Kau tidak akan membujuk orangtuamu, bukan?"

"Tidak." Juliette tidak tahu akan seperti apa reaksi mereka. Membujuk mereka terlampau riskan. "Tapi aku punya rencana. Pergi, sana. Jangan buang-buang waktu."

Dari jauh, seekor burung mulai berkoak. Suara itu melengking, sebentuk peringatan dari kota itu sendiri. Sambil mengangguk tegas, Kathleen melangkah mundur, kemudian meremas tangan Juliette sekali lagi saja.

"Teruslah berjuang demi cinta," bisik Kathleen. "Cinta layak diperjuangkan."

Sepupunya menghilang ke tengah malam. Juliette memperkenankan diri untuk menarik napas patah-patah. Dia membiarkan bunyi gemetar itu menyembur ke luar dan meruyak ketenangannya sebelum dia menarik napas dalam-dalam dan meremas-remas kain sutra gaunnya.

Ketika Juliette masuk lagi ke rumah, ruang tengah tetap sunyi senyap, sang kurir masih tergeletak menyamping. Dia memungut surat yang jatuh dan mendongakkan kepala, melayangkan pandang ke tangga. Lampu di kamar ayahnya sudah mati. Sekarang dia tahu: di ruang duduk lantai tiga, orangtuanya dan entah siapa lagi yang mereka anggap layak diundang tengah mendiskusikan pembantaian edan demi keberlangsungan hidup Geng Merah.

Juliette memejamkan mata rapat-rapat. Air mata menetes ketika itu, dengan mulus mengucur ke pipinya.

Teruslah berjuang demi cinta. Padahal Juliette tidak ingin. Dia ingin mendekap cinta ke dadanya erat-erat dan lari saja, lari

seperti kesetanan supaya seisi dunia tidak bisa menyentuh cintanya. Memedulikan semua orang di kota ini melelahkan. Juliette mengira punya kekuasaan untuk menyelamatkan mereka, melindungi mereka, tapi dia tetap saja hanya seorang anak perempuan, tidak diikutsertakan dalam apa pun yang penting. Jika dia akan diperlakukan sebagai seorang anak perempuan belaka, dia akan bertingkah seperti itu.

Angin bertiup ke dalam ruang tengah, pintu depan masih terbuka. Juliette menggigil sekali, kemudian tiba-tiba tak bisa berhenti bergidik, gemetar dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Aku akan melawan peperangan ini agar aku bebas mencintaimu, Roma sempat berkata, *dan sekarang aku akan membebaskanmu dari dendam kesumat itu.*

Cukup sekian. Pada saat ini, Juliette memutuskan dia tak peduli. Mereka tidak pernah meminta untuk menjadi bagian dari perang ini; perang ini telanjur menyeret mereka sebelum mereka berkesempatan untuk pergi. Roma dan Juliette terlahir dalam keluarga yang berseteru, di kota yang terpecah belah karena dendam kesumat, di negara yang tercerai-berai. Dia akan cuci tangan dari semua ini.

Dia takkan berjuang demi cinta. Dia akan melindungi perasaannya sendiri, *persetan* dengan yang lain-lain.

38

Seragam ternyata tidak terlalu membuat gatal seperti yang Marshall perkirakan.

Dia menggerutu habis-habisan ketika ayahnya melemparkan seragam begitu mereka datang, memilih untuk bersedekap dan menuntut agar mereka menjebloskannya saja ke dalam sel. Jenderal Shu menatap Marshall tanpa ekspresi, begitu pula dengan para anak buahnya, seolah-olah Marshall adalah anak kecil yang sedang mengamuk di toko permen. Sikap Marshall konyol, menurut mereka. Berdiri luntang-lantung dan membuang-buang waktu, tidak meraih apa pun yang berarti selain merepotkan saja. Hanya saja, jika dia tetap merajuk, dia bisa membohongi diri sampai-sampai meyakini bahwa akan ada yang datang untuk menyelamatkannya. Bahwa perkelahian akan berhenti di kota, bahwa geng-geng akan kembali seperti sediakala, bahwa Bunga Putih akan menyerbu tempat tersebut, menggiringnya agar cepat-cepat pulang.

Namun, sudah berbulan-bulan Marshall bersembunyi. Bunga Putih mengira dia sudah mati. Kota telah pasrah melepas kepergiannya. Percuma bersikukuh dan bersikap rewel.

Marshall memeriksa mansetnya, perhatiannya teralihkan dari seorang anak buah nasionalis yang sedang berbicara. Ini adalah kediaman Jenderal Shu, sedangkan Jenderal Shu dan dua puluhan lelaki yang hadir berkumpul di seputar meja kayu berat di ruang rapat, memperkenankan Marshall untuk turut mendengarkan, seolah-olah dia di sini untuk belajar. Tiada lagi kursi yang kosong di balik meja, maka Marshall berdiri saja di dekat pintu, menyandar ke tembok berlapis kertas geripis dan mengamati langit-langit, bertanya-tanya apakah derit yang dia dengar larut malam dari kamarnya selantai di atas adalah langkah kaki ayahnya yang mondar-mandir di ruang rapat.

"Érzi."

Marshall terlompat. Dia telah melamun. Ketika matanya kembali terfokus ke meja, para lelaki tengah keluar, sedangkan ayahnya menatapnya sambil mengebelakangkan tangan.

"Duduk sini sebentar."

Setidak-tidaknya, tiada yang terlewatkan oleh Marshall. Dia sudah mendengar semua yang perlu dia dengar dalam rapat-rapat lain. Komunis harus dienyahkan. Shanghai adalah milik mereka. Ekspedisi ke Utara akan sukses. *Bla, bla, bla—*

"Memangnya tidak perlu buru-buru berangkat untuk operasi apalah itu?" Marshall berkomentar, menjatuhkan diri ke kursi.

Jenderal Shu tidak tampak geli. Pintu tertutup di belakang orang nasionalis terakhir, sedangkan ayah Marshall kembali ke meja, duduk selang dua kursi dari Marshall.

"Kau tidak dipaksa untuk bertahan di sini."

Marshall mendengus. "Sekeliling rumah ini dijaga oleh tentara. Lain sekali definisi dipaksa menurut Bàba dengan definisinya menurutku."

"Sekadar untuk jaga-jaga." Jenderal Shu mengetukkan buku-buku jarinya ke permukaan meja. Mata Marshall

seketika memelesat ke bunyi itu, menegang gara-gara gerakan itu. Demikianlah cara ayahnya menarik perhatiannya di meja makan dulu ketika lelaki itu berkunjung, jarang-jarang. *Berkunjung,* seolah-olah mereka bukan keluarganya sendiri. "Kau masih muda. Kau belum tahu apa yang terbaik. Apa yang harus kulakukan untuk mempertahankanmu dalam kondisi paling ideal, kalaupun harus aku arahkan, dan kemudian barulah kau—"

"Stop," pinta Marshall. Sudah cukup mereka adu mulut lirih dengan sengit kemarin. Marshall sedang tidak berselera untuk mulai memaparkan lagi bahwa dipingit di pedesaan semasa kanak-kanak bukanlah "kondisi ideal". "Langsung saja ke inti persoalan. Sedang apa aku di sini? Apa *peduli* Bàba?"

Jenderal Shu tidak berkata-kata beberapa lama. Kemudian: "Negara ini akan berperang. Aku ikhlas membiarkanmu berkeliaran sebagai gangster bilamana tidak ada ruginya, tapi sekarang lain. Kota ini berbahaya. Tempatmu di sini."

Marshall menahan diri agar tidak tertawa terbahak-bahak. Bukan karena geli—melainkan karena sebal bukan main.

"Aku bertahan hidup di Shanghai sebagai gangster selama bertahun-tahun. Aku bisa sendiri, makasih."

"Tidak." Jenderal Shu berputar menyamping, melayangkan pandang melampaui kursi di antara mereka. "Nyatanya tidak, bukan? Gara-gara provokasi kecil-kecilan, penerus Geng Merah memintamu pura-pura mati dan kau menurut."

Marshall bosan diperlakukan seolah-olah sudah bertindak kriminal. Apa *salahnya* bersembunyi? Apa *salahnya* mundur dan tidak menarik perhatian, sekurang-kurangnya supaya bisa selamat dan menghimpun kekuatan, sekurang-kurangnya supaya kelak bisa bertarung lagi?

"Aku tidak menyimpan dendam kepada penerus Geng Merah."

"Mungkin sebaiknya jangan. Dia gegabah dan temperamental. Dia adalah pengejawantahan dari semua yang salah di kota ini."

"Kutanya lagi," ulang Marshall sambil menggertakkan gigi. "Apa inti dari pembicaraan ini?"

Ayahnya bisa saja mengatakan ini demi kebaikannya sendiri. Jenderal Shu bisa saja mencuplik semua berita lelayu di kota ini, bisa menunjukkan kepada Marshall jumlah korban jiwa yang sudah bertumbangan beberapa tahun terakhir ini gara-gara dendam kesumat, peluru bersarang di dada semata-mata karena mengeluyur terlalu dekat ke wilayah yang keliru. Tapi percuma saja. Semua itu cuma dalih.

Kaum nasionalis mengecam monarki kekaisaran, tapi ketika mereka berderap masuk ke Shanghai dan merebut kota ini, mereka berlaku layaknya raja dan kaisar penakluk. Beda gelar, sama gagasan. Kekuasaan hanya bisa langgeng apabila disokong oleh dinasti, sedangkan dinasti membutuhkan penerus. Ayah Marshall tidak pernah repot-repot mencarinya sewaktu dia menjadi anak yang menyambung hidup dengan remah-remah. Sekarang, ketika nama baik menjadi kunci, barulah dia ingat bahwa Marshall ada.

Jenderal Shu mendesah, mengesampingkan pertengkaran yang memanas. Dia justru merogoh jas, tangannya menyenggol medali-medali berkilat yang tersemat ke jas, dan mengambil kartu kecil segiempat.

"Kuungkapkan informasi ini karena aku peduli." Kartu itu mendarat di meja, menghadap ke atas. "Kuomintang memerintahkan agar keluarga Montagov dieksekusi."

Dalam sekejap, Marshall terlompat berdiri, menerkam kartu kecil itu dan menelaah telegram. *Mulai tengah malam. Satu pun tawanan tidak perlu dibiarkan hidup.*

"Batalkan," Marshall menuntut. Suaranya menjadi sekeras baja. Dia benci ketika suaranya kedengaran seperti ini. Bukan seperti ini kebiasaannya. "Batalkan *sekarang*."

"Aku bisa menundanya," kata Jenderal Shu datar. "Aku bisa terus menundanya. Namun, aku tidak bisa membatalkannya. Tak seorang pun memiliki kekuasaan itu."

Marshall mengepalkan tangan semakin kencang. Dia membayangkan akan berderap keluar sekarang juga, menembus barisan prajurit, melewati tembok tinggi yang mengelilingi griya....

"Jadi, dengan memberitahukan ini kepadaku, Bàba ingin aku berterima kasih?" tanya Marshall. "Bàba ingin aku berterima kasih kepada Kuomintang karena mereka baru *akan* mati?"

Jenderal Shu tidak terusik akan ledakan amarah Marshall. Dia tidak pernah terusik akan reaksi demikian. "Aku memberitahumu agar kau menyadari apa yang tersisa di luar sana. Gangster-gangster mantan rekanmu yang hidupnya sudah di ujung tanduk. Penerus Geng Merah seperti kerbau dicocok hidung di bawah kendali ayahnya, penerus Bunga Putih yang tidak punya siapa-siapa lagi di bawah komandonya. Apa yang masih tersisa untukmu? Satu-satunya tempat yang masih membutuhkanmu adalah di sini. Saat tampuk pimpinan Kuomintang datang berduyun-duyun ke sini, saat jumlah rapat semakin banyak, saat mereka mencari calon-calon pemimpin generasi mendatang—kau dibutuhkan."

Telegram kusut karena diremas-remas oleh Marshall. Dia menggigit sebelah dalam pipinya keras-keras sekali sampai-sampai dia bisa mengecap cita rasa besi darah. Bunga Putih

tengah runtuh. Bunga Putih bahkan tidak bisa lagi dikategorikan sebagai geng, apalagi sebuah imperium yang memiliki kekuasaan untuk melawan kota ini.

"Kau tidak bisa menolong teman-temanmu apabila kau kabur," lanjut Jenderal Shu. "Tapi kau bisa menolong mereka apabila kau bertahan di sisiku. Aku bersedia mendidikmu, menggemblengmu sebagai calon pemimpin. Aku bersedia membimbingmu mendaki tangga hierarki, memperkenalkanmu sebagai putraku kepada masyarakat umum seperti seharusnya."

Anak emas nasionalis. Putra berbakti, yang diam saja di rumah pada hari dia mendapati ibunya meninggal, yang tidak kabur begitu dia membayangkan hidup berdua saja dengan ayahnya yang praktis adalah orang asing. Dia bertanya-tanya seberapa banyak masa lalunya yang harus dia hapus, apakah riwayatnya sebagai gangster atau riwayatnya main mata dengan lelaki yang lebih merupakan sebuah skandal.

"Apa Bàba berjanji?" tanya Marshall parau. "Kita bisa menyelamatkan teman-temanku? Bàba mau membantuku?"

Bàba takkan menelantarkanku? Bàba takkan meninggalkanku sehingga harus menjaga diriku sendiri?

Jenderal Shu mengangguk tegas, ikut berdiri. "Kita bisa menjadi keluarga lagi, Marshall, asalkan kau tidak melawanku. Kita bisa mewujudkan yang hebat-hebat, menciptakan perubahan yang hebat."

Marshall melepaskan telegram, membiarkan kartu melayang-layang ke atas meja.

"Akan kujaga teman-temanmu agar tetap aman," Jenderal Shu akhirnya berkata. "Akan kulindungi mereka semaksimal mungkin, tapi aku akan membutuhkan bantuanmu. Bukankah kau menginginkan tujuan? Bukankah kau ingin berhenti lari?"

"Ya," jawab Marshall pelan. "Ya, aku menginginkan itu."

"Bagus," kata Jenderal Shu. Lelaki itu memegangi dan meremas pundak Marshall dengan kedua tangannya. Gestur itu hampir terkesan kebapakan. Gestur itu hampir terkesan lembut. "Bagus sekali."

Jika Roma lagi-lagi melihat peta, dia takut bisa-bisa otaknya korsleting.

Sambil mendengus, dia mengesampingkan semua kertas, menyugar rambut sehingga acak-acakan. Rusak sudah tatanan rambut yang dia sisir dengan hati-hati.

Kocar-kacir. Segalanya kocar-kacir dan tak terbayangkan oleh Roma dengan cara apa Bunga Putih akan menyelamatkan diri dari situasi ini. Ayahnya mengurung diri di kantor. Petinggi-petinggi Bunga Putih yang lain entah hilang secara misterius atau secara terang-terangan menyiratkan niat untuk menghilang. Situasi tidak serta-merta menjadi seperti ini selepas Shanghai diduduki oleh Kuomintang, tapi sepertinya semakin waktu berlalu, semakin jelas bahwa keadaan tidak bisa dibalikkan seperti sediakala. Pupus sudah koneksi mereka di konsesi-konsesi asing; kandas pula kesepakatan mereka dengan milisi-milisi di sepenjuru wilayah.

Lord Montagov memiliki sedikit sekali opsi. Entah menghimpun kekuatan dan secara buka-bukaan memerangi kedua faksi politikus—Partai Komunis dan juga Nasionalis—atau mundur teratur dan bubar. Yang pertama sudah pasti mustahil, maka opsi kedualah yang harus diambil. Andai saja ayahnya membukakan pintu ketika Roma mengetuk. Sudah bertahun-tahun Roma berusaha membuktikan diri dan untuk apa? Ujung-ujungnya mereka tetap saja bernasib begini, terpuruk di kota yang dilalap api, entah Roma menurut ataupun tidak.

"Roma!"

Roma terduduk tegak, meregangkan badan agar bisa menyipitkan mata ke pintu yang setengah terbuka. Malam sudah larut, lampu di mejanya bekerlip-kerlip secara sembarang. Ada yang tidak beres pada kabel di rumah, sedangkan Roma curiga penyebabnya karena pembangkit listrik dan jaringan listrik di kota masih rusak di mana-mana.

"Benedikt?" Roma balas berseru. "Kau, ya?"

Lampunya mengeluarkan bunyi. Secara mendadak sampai-sampai Roma nyaris ketakutan, bohlam mati total. Pada saat bersamaan, langkah kaki bergedebak-gedebuk menaiki tangga dan menyusuri koridor, dan ketika Benedikt sekonyong-konyong menyerbu masuk, Roma spontan mengasumsikan sepupunya mendapat ilham mengenai cara menyelamatkan Marshall.

Kemudian Benedikt melemas sambil menumpukan tangan ke lutut, wajahnya pucat sekali sehingga kelihatan penyakitan, dan Roma sontak berdiri. *Bukan ilham.*

"Apa kau baik-baik saja?" pancingnya.

"Sudahkah kau dengar?" sengal Benedikt. Dia maju sambil terhuyung-huyung, seperti akan jatuh.

"Dengar apa?" Dalam suasana temaram, penglihatannya semata-mata dipandu oleh lampu dari koridor, Roma meraba-raba lengan sepupunya. Dia tidak menemukan satu luka pun. "Apa kau terluka?"

"Jadi kau belum dengar," kata Benedikt. Nada bicaranya menyulut kewaspadaan, membuat pandangan mata Roma terangkat penuh perhatian. "Ada laporan yang kebenarannya sudah terkonfirmasi. Nasionalis, komunis, Geng Merah—mereka semua membicarakannya. Aku bertaruh kabar itu seharusnya tidak boleh bocor dari Geng Merah, tapi nyatanya begitu."

"Dengar apa?" Roma menahan keinginan untuk meng-guncang-guncangkan sepupunya, semata-mata karena pipi Benedikt masih pucat pasi. "Benedikt, apa yang kau bicarakan?"

Benedikt merosot ke lantai ketika itu, jatuh ke posisi duduk disertai debum keras. "Juliette meninggal," bisiknya. "Bunuh diri."

Juliette belum mati.

Namun, dia riskan ambruk karena kecapekan, sebab dia sudah berlari sekencang-kencangnya menyeberangi kota. Saking buru-burunya, pergelangan kakinya mungkin sudah keseleo dan paru-parunya sudah meledak. Barangkali paru-paru tidak semudah itu meledak, tapi dadanya yang sesak berkata lain. Setelah memperkenankan dirinya beristirahat sebentar saja, Juliette mengebawahkan topi sehingga menutupi wajah dan bertopang ke dinding luar markas besar Bunga Putih, tersengal-sengal di belakang bangunan itu.

Dia berhasil memundurkan pengganyangan hingga ke pukul empat pagi. Lebih lama lagi dan muslihatnya bisa saja ketahuan apabila kaum nasionalis menuntut penjelasan lebih lanjut.

Rencana tersebut berjalan dengan teramat mulus sejauh ini, alhasil tahulah Juliette bahwa nanti pasti ada apa-apanya. Dia berhasil mengendap-endap ke dalam kantor ayahnya yang kosong, berhasil memalsukan surat bertanda tangan Lord Cai, dan mengecap surat itu dengan namanya. Untuk orang Tiongkok, cap pribadi bernilai setara dengan tanda tangan yang tak dapat dipalsukan, sekalipun cap itu tinggal Juliette ambil saja dari laci terkunci yang kebetulan bisa dia buka. Juliette berhasil membubuhkan cap itu, berhasil melipat surat singkat padat berbunyi: *Putriku meninggal, menghunjamkan belati ke jantungnya sendiri. Kendati aku memahami pentingnya revolusi, tolong*

tundalah tindakan sampai terbit fajar, supaya semua anggota Geng Merah sempat berkabung. Dia bahkan berhasil membangunkan sang kurir yang sempat pingsan dan mengancamnya dengan todongan pisau agar mengantarkan pesan itu kepada antek nasionalis yang mengirimkan surat terakhir, bersumpah akan menguliti lelaki itu kalau dia membocorkan bahwa Juliette masih hidup.

Begitu sang kurir lari ke luar pintu, Juliette menyerbu telepon terdekat. Dia perlu memperingatkan Roma: memperingatkan pemuda itu bahwa telah turun perintah agar dia dieksekusi dan memperingatkan bahwa Juliette sendiri masih sangat hidup, tak peduli kabar apa yang akan beredar di jalanan.

Saat itulah Juliette teringat bahwa telepon sedang mati.

"Tā mā de!" Dia sudah mencoba, tentu saja. Mencoba menelepon kalau-kalau kantor telepon masih diawaki oleh barang satu atau dua operator. Panggilan tidak kunjung tersambung. Tidak ada seorang kurir pun di rumah yang bisa ditugasi mengirimkan peringatan kepada keluarga Montagov; mereka semua sedang keluar, menyebar ke sepenjuru kota, sabar menanti seperti ular hidup di rumput tinggi.

Sekarang sudah lewat tengah malam. Juliette telah membuang-buang waktu berharga untuk berkemas-kemas terlebih dahulu: perhiasan dan senjata dan uang yang dijejalkan ke dalam karung goni untuk disandang di bahu. Jika dia akan lari, dia harus lari sambil membawa segala bekal yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Siapa yang tahu baru berapa lama lagi dia bisa kembali? Siapa yang tahu apakah Shanghai akan sembuh sehingga dia bahkan bisa kembali?

Juliette mengitari sisi bangunan diam-diam, kemudian menikung tajam, bergegas-gegas memasuki satu lagi gang sempit. Dia tidak menuju ke pintu depan markas besar; dia justru harus mencapai bangunan di *belakang* blok sentral Bunga

Putih. Di atas, awan mendung bergulung-gulung rapat seolah-olah mengurung seluruh dunia, gelap sekali sampai-sampai satu tiang lampu jalanan berjarak beberapa langkah terkesan sebagai satu-satunya suaka dalam radius bermil-mil.

Juliette berhenti di luar bangunan yang satu lagi. Selepas memasang telinga baik-baik dan ternyata tidak mendengar apa-apa, dia mengetuk pintu.

Gesekan langkah kaki segera saja terdengar, seolah-olah penghuni di dalam memang sudah menanti-nantikan seseorang. Ketika pintu terbuka dan cahaya membanjir ke malam gelap, seorang perempuan memandang Juliette sambil berkedip-kedip—perempuan Tiongkok belia yang mengenakan celemek berlumur tepung.

Dahulu dengan cara inilah Juliette menyelinap ke dalam rumah Montagov, pada segelintir kesempatan ketika dia berani. Sudah bertahun-tahun sejak upayanya yang terakhir; pada saat ini orang-orang yang tinggal di bangunan belakang blok sentral sudah lama pindah, digantikan oleh orang-orang tak dikenal.

"Kau tinggal di apartemen mana?" tanya Juliette, tidak repot-repot bersopan santun.

"Aku—apa?"

"Apartemen mana?" ulang Juliette. "Kau tidak menghuni seluruh bangunan, bukan?"

Perempuan itu mengerjapkan mata lagi, kemudian baru menggelengkan kepala. "Cuma di lantai ini," dia berkata seraya melambai ke belakangnya. "Sejumlah orang menyewa apartemen di lantai-lantai antara, sedangkan ayahku yang sudah sepuh tinggal di lantai paling atas—"

Juliette mengambil segepok uang dan menyodorkannya ke tangan perempuan itu. "Biarkan aku lewat, ya? Aku hanya perlu menggunakan jendela apartemen ayahmu."

"Aku—"

Setelah sekian lama menatap sejumlah besar uang di tangannya, perempuan itu terbata-bata dan membiarkan Juliette masuk ke gedung.

"Terima kasih," sengal Juliette. Dia melemparkan lirikan barang sekilas ke balik bahu sebelum mengayunkan langkah melampaui ambang pintu. "Jika kau menunggu orang pulang malam ini, sangat kuanjurkan agar kau diam saja di rumah. Jangan keluar, mengerti?"

Perempuan itu mengangguk, alisnya berkerut-kerut. Juliette tidak menunggu dipersilakan lagi—dia terus saja menerjang, menaiki tangga terdekat yang tampak. Semua gedung di kawasan ini dibangun tanpa logika tertentu, jendela menyembul di dinding bordes dan kamar menyambung dengan kamar lain yang menyambung ke kamar lain, yang ditempati oleh tangga berikut.

Juliette akhirnya sampai di lantai yang dia inginkan, berpatokan kepada ingatan yang ternyata masih utuh bahkan setelah bertahun-tahun. Ketika dia membuka pintu kamar tidur gelap, dia mendapati seorang lelaki sepuh yang sedang terlelap di kasur, tirai jendelanya terbuka, cahaya perak membanjiri sosoknya yang ringkih. Juliette berhati-hati supaya sepatunya tidak mendecit di lantai kayu, mengendap-endap ke jendela dan mengangkatnya, bergidik karena tiupan angin.

Bagian belakang bangunan ini berhadapan dengan bagian belakang markas besar Bunga Putih. Jaraknya berdekatan sekali sehingga ketika Juliette mengulurkan tangan ke luar, dia bisa dengan mudah menggeser jendela kamar Roma hingga terbuka dan menyeberang ke sana. Sepanjang satu tarikan napas, tubuh Juliette bergelantungan empat lantai di atas tanah, bisa saja

jatuh dan remuk redam gara-gara satu gerakan kecil yang keliru. Kemudian dia membungkuk ke jendela, dengan lembut menginjakkan kaki ke kamar tidur Roma.

Juliette menengok ke sana kemari. Kamar ini kosong.

Di mana pula dia?

"Roma," panggil Juliette dengan lembut, seolah-olah pemuda itu mungkin saja bersembunyi. Ketika tidak ada tanggapan, dia menyumpah habis-habisan. *Pikir, pikir.* Kira-kira Roma sedang ke mana?

Juliette bergegas-gegas ke pintu dan membukanya pelan-pelan, memandangi koridor lengang. Terdengar keributan dari lantai bawah, seolah-olah para anggota Bunga Putih masih bersukaria kendati malam sudah larut. Sekejap Juliette semata-mata tidak tahu harus berbuat apa, terkecuali keluar ke koridor dan menutup pintu kamar Roma, jantungnya bertalu-talu di dalam dada. Kemudian dia berpaling ke samping dan menjumpai wajah kecil yang sedang memperhatikannya melalui retakan di lemari sepatu.

"Ya Tuhan," bisik Juliette dalam bahasa Rusia. "Alisa Nikolaevna, apa kau bermaksud membuatku kena serangan jantung?"

Alisa keluar dari lemari kecil, berdiri tegak. "Kau konon sudah meninggal."

Juliette tersentak ke belakang. "Dari mana kau tahu?"

"Dari mana aku tahu… bahwa kau *meninggal*?" tanya Alisa. "Aku mendengar Benedikt menyampaikan kabar. Roma langsung lari begitu mendengarnya."

Oh. Oh, tidak, tidak, tidak—

"Ke mana kakakmu pergi?" sengal Juliette. "Alisa, ke mana dia pergi?"

Alisa menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu. Aku berpikir saja di dalam lemari sejak saat itu. Aku hendak berkabung juga atas kepergianmu, asal tahu saja. Baru sepuluh menit lalu."

Juliette menekan mulutnya dengan kepalan, memutar otak cepat-cepat. Di dalam rumah, terdengarlah bunyi berdentang, dan Juliette berani bertaruh bahwa itu adalah bunyi jam: pukul satu pagi pada hari yang baru.

"Dengarkan aku." Juliette mendadak berlutut agar tidak berdiri menjulang di hadapan Alisa. Dia memegangi pundak anak perempuan itu, cengkeramannya erat. "Alisa, akan ada pengganyangan. Aku ingin kau ke lantai bawah dan memperingatkan semua orang, memperingatkan orang sebanyak-banyaknya. Kemudian aku ingin kau mengemasi apa saja yang tidak bisa kau tinggalkan dan ikut denganku."

Alisa menatap ke depan. Matanya sebesar mata rusa, cokelat ambar dan penuh kekhawatiran. "Ikut denganmu?" tukasnya. "Ke mana?"

"Mencari kakakmu," jawab Juliette. "Karena kita akan meninggalkan kota ini."

39

"Kira-kira dia *di mana*?"

Juliette menendang dinding depan toko, menjadikan sepatunya ketempelan debu dan lumpur. Alisa menggigiti kukunya, dengan sabar menunggu Juliette menyepak tiga kali lagi. Dari jauh terdengar keributan dan secara serempak, Juliette dan Alisa menyipitkan mata ke jalan gelap sepi. Keributan itu tidak dilanjutkan oleh apa-apa. Di sekeliling mereka, kota semata-mata mendekam dan menanti.

"Barangkali ke Bund," Alisa menebak. "Menyusuri Sungai Huangpu."

"Pukul dua pagi?"

Sebelum meninggalkan rumah, Alisa telah memperingatkan anggota Bunga Putih sebanyak-banyaknya supaya lari dan bersembunyi di dalam kota mumpung malam masih memberikan perlindungan; saat ini kemungkinan besar kabar sudah menyebar ke lingkup yang lebih besar bahwa sebentar lagi suasana akan gawat. Sekarang saja, atmosfer sudah menegangkan. Bunyi berlaras tinggi, yang berdenging

melampaui rentang pendengaran manusia, seolah-olah sudah terngiang-ngiang. Dengung yang melengking pada frekuensi lain, tidak terdengar oleh manusia tapi terasa.

"Dia mengira kau sudah meninggal—siapa yang tahu dia mungkin ke mana?"

"Tidak. Dia membenci ruang terbuka yang luas. Dia takkan mendekati perairan untuk berduka."

Juliette mondar-mandir di jalan, menepuk wajahnya sendiri seolah-olah sensasi ragawi bisa mencetuskan ide. Alisa terus menggigiti kuku.

"Sepertinya dia lari ke luar bukan cuma untuk berkelit dari kabar kematianmu," kata Alisa lambat-lambat. "Sepertinya dia memang hendak mengerjakan sesuatu."

Juliette mengangkat tangan ke udara. "Apa lagi yang harus kita lakukan selain—"

Mencari Dimitri sampai ketemu. Mencegah kegilaan menyebar.

"Apa kakakmu sempat mengatakan hendak memburu Dimitri Voronin?"

Alisa menggeleng. "Kukira kalian tidak tahu Dimitri di mana."

"Memang." Juliette melirik Alisa. "Kau tahu dari mana?"

Sambil memutar-mutar bola mata, Alisa mengetuk telinga. Susah dipercaya bahwa dia ini anak perempuan yang sempat koma berbulan-bulan silam, bangun dalam keadaan ceking dan ringkih di ranjang rumah sakit. Nyali Alisa tampaknya turut bertambah besar dua kali lipat sejak saat itu.

"Aku tahu segalanya."

"Baiklah, Nona Serbatahu, di mana kakakmu?"

Alisa semata-mata menanggapi dengan melemas, sedangkan Juliette serta-merta merasa tidak enak hati karena perilakunya. Berapa usia Alisa Montagova sekarang? Dua belas? Tiga belas?

Kepedihan pada usia itu serasa abadi, seakan-akan takkan pernah pupus. Perasaan itu ujung-ujungnya surut, tentu saja. Kepedihan senantiasa surut, kalaupun tidak sirna. Namun, pelajaran itu baru bisa kita petik sendiri seiring berjalannya waktu.

"Maafkan aku," kata Juliette. Dia menyandar loyo ke dinding. "Aku takut dia kenapa-kenapa. Jika kita tidak bisa menemukan Roma sebelum kaum nasionalis melepaskan orang-orang mereka ke jalanan, mereka akan menangkapnya duluan." Mereka takkan ragu-ragu. Sudah lama sekali Kuomintang menahan diri. Sudah bertahun-tahun mereka menyaksikan kota ini hidup dalam kejayaan yang dimeriahkan oleh kelab-kelab jaz dan film-film bisu, mendidih murka karena melihat Shanghai bernyanyi sementara seisi negeri kelaparan. Barangkali sasaran sejati kemarahan mereka adalah kaum imperialis yang bersembunyi di balik pagar rantai di Konsesi-konsesi. Namun, ketika kita memegang senjata api dan pentungan di tangan, pentingkah siapa sasaran sejati dari kemarahan kita? Apa lagi yang penting, pada akhirnya, kecuali dalih untuk *melampiaskan* kemarahan?

Alisa tiba-tiba kembali siaga, menelengkan kepala. "Kalaupun Roma tidak tahu Dimitri di mana, bagaimana kalau dia masih saja berusaha untuk menghentikan Dimitri?"

Juliette beranjak dari dinding. Dahinya berkerut. "Menghentikan bagaimana?"

"Ini." Alisa menyambar lengan Juliette, kemudian mengetuk siku sebelah dalamnya, mengindikasikan pembuluh balik biru di bawah kulitnya. "Vaksin."

Jawaban tersebut mengena. Sambil terkesiap, Juliette mulai mendorong Alisa, menggiringnya menyusuri jalan.

"Lourens," kata Juliette. "Dia bersama Lourens."

Sang lelakilah yang paling dulu memercayai Kathleen. Lelaki yang sempat dia jumpai di gang, yang kepalanya berdarah-darah. Lelaki itu sekarang kelihatannya sudah sembuh, sekalipun masih agak babak belur, sedang berdiri di belakang wajah-wajah pimpinan Serikat Buruh Umum—wajah-wajah yang Kathleen yakin seharusnya dia kenali, sekalipun dia tidak mengetahui nama seorang pun dari mereka.

Kekuatan terpenting komunis menyebar ke sepenjuru kota, sedang melakukan apa pun yang perlu demi revolusi. Orang-orang yang ditugasi menjaga markas di bawah—orang-orang yang sekarang berkemah di luar bangunan yang Kathleen terobos—hanya mengerutkan kening ketika dia berusaha menjelaskan akan ada apa, ketika dia bersikeras bahwa para buruh yang menyerbu ke jalanan sambil mengenakan ban serikat buruh di lengan sama sekali bukan buruh melainkan anggota Geng Merah yang berniat untuk membantai.

Lelaki tersebut adalah anak seseorang, sedangkan seseorang itu adalah orangnya orang penting. Lelaki tersebut tinggal berbisik saja—bisikan yang ditanggapi dengan bisikan lain, yang ditanggapi dengan suara berdeham, dan kemudian lelaki di tengah ruangan melepas kacamata sambil berkata, "Jika betul akan ada pembantaian dan Nona ke sini untuk memperingatkan kami, mana mungkin kami menghentikannya? Kaum nasionalis memiliki tentara. Kami hanya kaum papa. Kami hanya rakyat biasa."

Kathleen bersedekap. Dia mengamat-amati kelompok yang duduk di hadapannya, berpikir betapa tipikalnya perkataan mereka. Orang-orang ini, yang duduk mengelilingi meja, bukanlah orang yang papa dan biasa-biasa saja. Mereka relatif memiliki privilese sehingga bisa memimpin sebuah gerakan. Jika bisa, Kathleen ingin menggelegarkan suara ke kayangan dan

memperingatkan rakyat—rakyat biasa dan kaum papa sejati—secara langsung, sebab *merekalah* yang dia ingin lindungi. Bukan segelintir pemikir, bukan orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai kaum revolusioner. Ujung-ujungnya, gerakan tetap hidup, tapi individu tergantikan.

Demikian pulalah dirinya. Seorang pemudi, melakukan semua yang dia bisa demi perdamaian.

"Mereka kira bisa memanfaatkan elemen kejutan," kata Kathleen datar. "Jadi, beri tahu para pemimpin kalian supaya kabur mumpung belum ditangkap—berhimpunlah, tunggu kesempatan yang akan datang. Beri tahu rakyat supaya bangkit, supaya memperkuat diri sehingga para gangster akan kesusahan menebas orang-orang tak bersalah di jalanan."

Ketika dia mendongak, seisi ruangan memperhatikan.

"Sederhananya," pungkas Kathleen. "Ketika mereka datang, pastikan kita sudah siap."

Mereka mulai bergerak. Mereka mulai mengoperkan pesan, menulis nota, mempersiapkan telegram untuk dikirim ke kota-kota lain kalau-kalau serangan menyebar lebih luas. Kathleen hanya menonton, duduk manis di balik salah satu meja. Emosi teraduk-aduk di dadanya. Perasaan janggal karena menyadari bahwa dia di sini bukan karena harus, bukan karena diutus oleh Geng Merah. Di ruang ini, di tempat ini, dia sama sekali bukan anggota Geng Merah.

Barangkali dia takkan pernah menjadi anggota Geng Merah lagi. Bertahun-tahun dia memperhatikan, meniru, beradaptasi. Menjadikan dirinya sebagai anggota loyal lingkaran dalam, seseorang yang rela mati demi keluarga. Padahal dia tidak rela—dari dulu tidak pernah. Segala tindak-tanduknya selama ini adalah demi menjaga stabilitas, tapi sekarang stabilitas sudah lenyap.

Kathleen membuka sarung tangan, meremas-remas kain sutra mewah sampai membentuk bola di tangannya. Jalan hidup Geng Merah sudah tamat. Jaring pengaman sudah lenyap, tapi batasan juga. Tidak ada lagi anggota keluarga yang mengamati tanda ketidakpatuhan sekecil apa pun. Tidak ada lagi hierarki dan Lord Cai yang menitahkan tiap gerak-gerik mereka. Bertahun-tahun ini, Kathleen Lang bernapas ketika Geng Merah bernapas. Kathleen Lang berjalan ketika Geng Merah menyuruhnya berjalan. Kathleen Lang hidup hanya untuk menjadi orang yang senantiasa seiring-sejalan dengan Geng Merah, hidup hanya untuk mencitrakan diri sebagai seseorang yang layak dilindungi dan diamankan.

Dan ketika Geng Merah rontok, Kathleen juga demikian. Ketika Geng Merah undur diri, Kathleen Lang terdiam seperti balerina di kotak musik—nama seorang gadis yang sudah mati berputar-putar untuk tontonan mereka.

Sarung tangan jatuh melayang-layang ke lantai.

Jalan hidup Geng Merah sudah tamat. Tamat pula riwayat Kathleen Lang yang memang sudah lama mati. Namun, Celia Lang belum mati. Celia selalu berada di sini, mengulur-ulur waktu, menanti kesempatan ketika dia bisa merasa *aman.*

"Jadi, dari mana Nona memperoleh informasi ini?"

Lelaki itu mendadak menghampiri untuk duduk, sepatunya menginjak sarung tangan yang jatuh tanpa dia sadari, matanya terlalu fokus kepada adegan kalut di hadapan mereka.

"Tidak penting dari mananya, bukan?" timpal Celia. "Tuan bisa melihat sendiri kebenarannya. Tuan tinggal mengutus saja orang-orang untuk mengintip dari balik pojok-pojok kota dan akan Tuan lihat sendiri para gangster yang berpura-pura menjadi buruh."

"Hmmm." Lelaki itu kini meliriknya. "Wajah Nona kelihatannya tidak asing. Apa Nona memiliki keterkaitan dengan Geng Merah?"

Celia berdiri, memungut sarung tangannya yang kotor untuk dia buang ke tempat sampah.

"Tidak," katanya. "Saya bukan orang mereka."

Benedikt menabrak pintu lab, mengadang jalan keluar dengan badannya. Beberapa langkah dari sana, Lourens yang letih dan baru saja dibangunkan dari tidur kini mengerjap-ngerjapkan mata dengan gundah, tidak tahu apa sebabnya Roma bertindak begini.

"Dengarkan aku," kata Benedikt pelan. "Kau akan ditembak di tempat."

"Minggir."

Suara Roma tak bernyawa. Begitu pula dengan matanya, kegelapan pekat menelan tatapannya. Yang paling janggal adalah Benedikt mengenali dirinya sendiri dalam ekspresi itu, mengenali kemurkaan sinting yang mengemuka dalam bentuk kegegabahan.

Seperti inikah aku dulu?

"Katamu kita ke sini untuk mengecek perkembangan vaksin!" desis Benedikt. Dia lagi-lagi berusaha menyambar stoples di tangan Roma. "Sekarang, kau malah hendak kabur sambil membawa racikan untuk meledakkan rumah Geng Merah, untuk kali kedua. Bukan itu tentunya yang Juliette inginkan!"

"Jangan menguliahiku mengenai apa yang Juliette inginkan!" bentak Roma. "Jangan menguliahi—"

Benedikt memanfaatkan kesempatan untuk merebut stoples. Roma melihat gerakan itu dan memelesat mundur dua langkah, tapi Benedikt menyerbu, mendesak sang sepupu ke lantai linoleum dan memitingnya. Lourens lagi-lagi mengeluarkan suara gundah tapi tetap berdiam diri di dekat meja, matanya yang nanar mengamati adegan tersebut.

"Setidak-tidaknya, tunggulah," kata Benedikt, lututnya menekan perut Roma. "Tunggulah sampai kita mendapatkan informasi lebih lanjut. Sejak kapan Juliette memiliki alasan untuk menusuk jantungnya sendiri—"

"Mereka membunuhnya," kata Roma, naik pitam. "Mereka membunuhnya dan mereka tidak akan dihukum—"

Benedikt mendorong Roma ke lantai saat sepupunya berupaya untuk duduk tegak. "Ini bukan sembarang pembunuhan di jalanan, ini Geng Merah! Kau sudah tahu bahaya gangster. Kau hidup di tengah bahayanya tiap hari!"

Roma menjadi bergeming. Dia menarik napas, lalu menarik napas lagi, lalu lagi, dan tiba-tiba saja Benedikt menyadari sebabnya karena sang sepupu sedang bersusah payah mengisi paru-parunya.

"Dia tidak akan pernah bunuh diri," celetuk Roma. "Tidak akan."

Benedikt menelan ludah. Dia pantang membiarkan sepupunya bertindak. Ini demi kebaikan Roma sendiri.

"Orang-orang Geng Merah berada di mana-mana di kota pada saat ini," kata Benedikt lambat-lambat. "Mereka merencanakan sesuatu. Kau tidak boleh keluar karena nanti bisa-bisa memperparah keadaan."

Kata-kata Benedikt justru berdampak sebaliknya. Dia bermaksud menenangkan Roma, tapi urat-urat justru tampak menonjol di leher Roma. Roma mendorong Benedikt cepat-cepat sehingga terjungkal dari badannya dan sontak berdiri, tapi Benedikt pantang menyerah semudah itu. Dia kembali berusaha untuk menyambar stoples. Ketika dia hanya berhasil menangkap pergelangan tangan Roma, dia beralih dari yang semula hendak merebut bahan peledak menjadi memegangi sepupunya dengan kedua tangan, menghalang-halangi Roma

supaya tidak membuka pintu lab, menghalang-halanginya supaya tidak lari keluar dari bangunan dan menyongsong malam.

Roma terdiam. Perlahan-lahan, dia membalikkan badan. Nafsu membunuh berkilat-kilat di matanya yang hampa.

"Coba katakan," ujar Roma. "Bukankah kau bermaksud untuk balas dendam ketika mengira Marshall sudah meninggal?"

Benedikt mendengus. Reaksi ini ternyata keliru. Mata Roma malah semakin berapi-api.

"Aku tidak pernah menyerbu rumah Geng Merah. Aku tidak pernah bertindak sesembrono itu!"

"Mungkin seharusnya begitu."

"Tidak," sembur Benedikt. Dia enggan memikirkan Marshall pada saat ini, di saat dia berusaha membujuk Roma supaya tidak mencari mati. "Apa gunanya?"

"Apa gunanya?" Roma menukas dengan mendesis. "Tidak penting, ya? Soalnya dia hidup kembali!"

Roma berusaha menarik diri; Benedikt tidak mau melepaskan. Dalam sekejap, Roma sudah memegang pistol di tangannya yang bebas, tapi bukan untuk diacungkan kepada Benedikt.

Dia menodongkan pistol ke pelipisnya sendiri.

"Hei." Benedikt mematung, takut gerakan mendadak apa saja akan menyenggol pelatuk. Yang terdengar di telinganya hanyalah deru aliran darahnya sendiri. "Roma, jangan."

"Roma, jangan bertindak bodoh," desak Lourens dari tempatnya berdiri.

"Kalau begitu, lepaskan aku," kata Roma. "Lepaskan aku, Benedikt."

Benedikt mengembuskan napas lirih. "Tidak akan."

Kebuntuan, kalau begitu. Benedikt mesti percaya saja bahwa sepupunya belum hilang akal, padahal dia tidak yakin. Dia

tidak tahu apakah beberapa detik lagi Roma akan menjawab tantangannya dan meledakkan otaknya sendiri hingga muncrat ke lab.

Benedikt melepaskan.

Dan tepat saat itu, pintu lab terbanting hingga terbuka, menerangi sosok yang berdiri di ambang.

"Roma! Mau *apa* kau?"

Roma berputar secepat kilat, terkesiap gara-gara suara itu. Benedikt, sudah menghadap pintu, hanya bisa berkedip. Satu kali. Dua kali. Dia tidak berhalusinasi. Juliette Cai betul berdiri di sana, mengenakan topi konyol, beserta Alisa di belakangnya, mereka berdua tersengal-sengal seperti habis berlari jauh.

"Lihat," kata Benedikt pelan, praktis tidak mendengar suaranya sendiri saat terucap. "Dia juga hidup kembali."

Roma sepertinya tidak mendengar Benedikt. Dia sudah menjatuhkan pistol seolah-olah benda itu terbakar, pun melepaskan stoples di tangannya yang sebelah lagi. Benedikt menukik untuk menangkap stoples, tidak berani mencari tahu reaksi bahan peledak ketika terempas ke lantai keras. Pada saat Benedikt berhasil menangkap stoples, menyelamatkannya sehingga tidak pecah ke lantai linoleum di bawah mereka, Roma sudah menggapai Juliette, mencium mulut pemudi itu kuat-kuat. Pelukan tersebut teramat menggebu-gebu sehingga Juliette seketika mengulurkan satu tangan ke belakang, berusaha menutupi mata Alisa.

Alisa memelesat ke bawah tangan Juliette dan memandang Benedikt sambil pura-pura muntah. Benedikt masih terguncang hebat sehingga tidak bisa ikut tertawa.

"Apa kau baik-baik saja?" Roma dan Juliette bertanya berbarengan begitu mereka memisahkan diri.

Benedikt bangun. Stoples tetap utuh. Dia mengoperkan stoples kepada Lourens, sedangkan Lourens mengambilnya

cepat-cepat, menyimpan bahan peledak tersebut. Mereka buru-buru menyingkirkannya dari penglihatan Roma, tapi karena Juliette sekarang sudah di sini, Benedikt ragu Roma bahkan ingat untuk apa dia menginginkan stoples itu.

"Kukira kau sudah *mati*," kata Roma kepada Juliette. "*Jangan* berbuat begitu kepadaku."

"Pertanyaan yang lebih bagus," potong Benedikt, "kenapa kau suka sekali memalsukan kematian?"

Juliette menggelengkan kepala, menggandeng Roma sambil buru-buru menggiring pemuda itu kembali ke dalam lab. Juliette memberi Alisa isyarat agar ikut juga, membiarkan pintu tertutup sendiri.

"Pura-pura mati berarti aku harus menyediakan mayat palsu, seperti ketika aku memalsukan kematian Marshall," kata Juliette kalem. "Kali ini, aku hanya berbohong. Kabar itu bukan untuk konsumsi kalian. Kabar itu seharusnya tidak bocor dari Geng Merah." Dia melihat Lourens, masih berluntang-lantung dengan waswas di dekat meja kerja. "Halo."

"Boleh sekarang aku kembali tidur?" tanya Lourens letih.

"Tidak," jawab Juliette sebelum satu pun Montagov sempat berkata-kata. "Kau perlu mendengar ini juga. Akan ada pengganyangan. Karena itulah aku berbohong. Aku menundanya."

"Apa?" Roma masih linglung, berkedip-kedip cepat untuk menjernihkan matanya yang buram.

Juliette menumpukan kedua tangannya ke meja. Kelihatannya dia sedang menguatkan diri dan, ketika dia mendongakkan kepala untuk berbicara... yang dia pandangi bukan Roma melainkan Benedikt.

"Ada perintah untuk mengeksekusi kalian. Bunga Putih boleh diperlakukan seperti komunis dan tepat sebelum fajar,

para anggota Geng Merah dan tentara Kuomintang akan mulai menembaki dan menangkapi orang-orang. Perintah sudah turun. Siapa saja yang menentang kaum nasionalis boleh dienyahkan. Kita harus pergi."

"Tunggu—*apa*?"

Suara Roma meninggi seoktaf lagi, memicu Alisa untuk mengulurkan tangan dan memeluk lengan kakaknya. Sementara itu, Benedikt semata-mata mengembuskan napas, membiarkan informasi itu terserap. Pengganyangan berskala sekota. Akhirnya kaum nasionalis tancap gas, berketetapan untuk merebut Shanghai.

"Tidak bisa," lanjut Roma. "Dimitri masih berkeliaran di luar sana bersama monster-monsternya. Aku bersedia turun dari panggung politik. Aku bersedia ambil langkah seribu jika nasionalis dan komunis berbenturan. Tapi sementara kita bisa menghentikan Dimitri, itulah yang harus kita lakukan."

Memangnya bisa, pada saat ini? Mana bisa mereka menghentikan Dimitri? Mana bisa mereka membunuh lelaki-lelaki yang berubah menjadi monster, padahal monster-monster itu terkesan kebal?

Juliette meringis, matanya lagi-lagi melirik Benedikt seolah-olah bermaksud minta bantuan. Sebelum Juliette sempat berbicara, Lourens keburu berdeham sehingga menginterupsinya.

"Mungkin tidak perlu." Lourens melambai ke sebelah belakang lab. Salah satu mesin berdengung sedari tadi, menyala dari dalam. "Vaksin bisa mencegah kegilaan, bukan? Masalah monster itu sendiri belum terselesaikan, tapi vaksin akan mengikis sejumlah besar kapabilitas mereka."

Mata Roma membelalak. "Vaksin sudah jadi?"

"Saat ini belum. Mungkin beberapa hari lagi. Aku punya rumusnya. Aku punya bahan-bahannya. Vaksin bisa kularutkan

ke suplai air kota ini. Bahkan tidak ada yang perlu tahu bahwa mereka sudah divaksinasi."

"Artinya," kata Juliette pelan, "kita sudah melakukan semua yang bisa kita lakukan di sini, Roma. Demi nyawamu, kita harus pergi. Kita semua. Sekarang juga, sebelum terbit fajar."

Benedikt akhirnya memahami apa sebabnya Juliette menatapnya terus.

"Baiklah," kata Roma pasrah, bersamaan ketika Benedikt mendadak berkata, "*Tidak.*"

Ruangan menjadi sunyi senyap, hanya diramaikan oleh bunyi mesin yang berdengung. Kemudian, ketika Benedikt yakin sudah mendapatkan perhatian dari semua orang: "Tidak tanpa Marshall."

Juliette berdecak. "Aku khawatir kau akan mengatakan itu." Dia akhirnya berpaling. "Jika Marshall bersama ayahnya, dia lebih aman di sana daripada di tempat lain."

"Dia mungkin aman, tapi dia akan terperangkap di sana entah berapa lama. Jika kita keluar dari kota ini, keluar dari *negara ini*, kita akan keluar selamanya. Kita tidak boleh meninggalkan Marshall."

Roma ber-*hmm hmm* seperti sedang berpikir. Dia menyeka debu yang tercoreng di pipi Alisa, yang hebatnya tetap tenang selama ini.

"Benedikt benar," kata Roma. "Jika betul akan ada penggunyangan, aksi tidak akan selesai hanya karena satu target sudah dihabisi. Misalkan saja Lourens sudah mendistribusikan vaksin. Misalkan saja kegilaan lenyap dan kota pulih seperti sediakala, kurang-lebih. Tapi sementara komunis dan Bunga Putih menjadi sasaran tindak kekerasan...."

"Kota ini tidak akan kembali seperti sediakala," pungkas Juliette berat, seolah-olah tidak ingin mengatakannya keras-keras.

Satu aksi pengganyangan tidak akan selesai begitu saja. Kaum nasionalis bukan sekadar membersihkan seluruh oposisi. Mereka juga harus mempertahankan kendali. Tak seorang komunis pun bisa lagi menunjukkan muka di jalanan. Tak satu pun anggota Bunga Putih masih bisa hidup di dalam batas-batas kota ini, paling tidak tanpa menyembunyikan identitasnya. Pengganyangan takkan selesai-selesai.

"Jadi," Benedikt menyimpulkan, "kita harus membebaskan Marshall."

Juliette mencopot topi, melemparkannya ke meja. Rambutnya awut-awutan. "Sekalipun aku setuju, *caranya* bagaimana?"

"Aku ke sana sendiri."

Semua kepala dipalingkan ke arah Benedikt. Bahkan Lourens tampak terperangah.

"Apa kau hendak bunuh diri?" tanya Juliette. "Aku *barusan* mengatakan semua orang Bunga Putih yang kelihatan di jalan begitu fajar menyingsing akan dihabisi."

"Aku tidak setenar Roma," timpal Benedikt luwes. "Apalagi jika berpakaian seperti orang Geng Merah. Aku sudah melihat mereka. Mereka mengenakan baju kerja dengan ban lengan." Dia melambai ke bisepsnya. "Mereka mengincar orang-orang Bunga Putih untuk dieksekusi dengan cara *mencari* orang-orang Bunga Putih. Siapa yang tahu aku ini apa jika aku berpenampilan seperti mereka?"

"Rencananya bagus," kata Roma.

"Rencananya payah," kata Juliette.

Roma mengambil topi Juliette. "Tapi semua nasionalis akan turun ke jalan. Marshall barangkali tidak akan dijaga."

Juliette merebut topinya. "Menurutmu kenapa mereka bersekutu dengan Geng Merah? Mereka selalu mengutus orang-orang kecil untuk melakukan pekerjaan kotor, pekerjaan yang

berdarah-darah. Kita tidak bisa menjamin bahwa Jenderal Shu takkan mengawasi Marshall sendiri."

"Sekurang-kurangnya, dia tidak punya bala bantuan." Benedikt menyingsingkan lengan baju sambil mengembuskan napas. "Kita membuang-buang waktu dengan adu mulut. Sekaranglah saatnya atau tidak jadi sama sekali. Kalian berdua bahkan tidak boleh mempertimbangkan untuk ikut denganku. *Apalagi* ke markas nasionalis. Kalian akan ditangkap dalam sekejap, tak peduli seberapa banyak topi jelek yang kalian kenakan."

Juliette melemparkan topi kepada Benedikt. Dia menghindar dengan mudah, sekalipun bidikan jitu semata-mata akan memantulkan benda lembut itu dari badan Benedikt. Lab lagi-lagi menjadi sunyi senyap. Mata Alisa jelalatan, berusaha mengikuti situasi.

"Dengan satu syarat," Roma akhirnya berkata. "Kalau kau tidak bisa menyelamatkannya, kau harus menyerah. Ayah Marshall takkan memerintahkan agar anaknya sendiri dibunuh. Tapi jika kau tertangkap, mereka akan *mengeksekusimu*."

Mulut Benedikt terbuka sekali untuk menyanggah, tapi kemudian, dengan subtil sehingga tidak disadari oleh Roma, Juliette mengangkat tangan ke wajah dan menempelkan jari ke bibir sambil menggelengkan kepala.

"Aku punya koneksi di Bund yang bisa menyelundupkan kita ke luar," kata Juliette, mengepalkan tangan dan kelihatan biasa-biasa saja begitu Roma menoleh untuk memandangnya. "Darurat militer tidak bisa menghalang-halanginya berlayar untuk menangkap ikan, tapi setelat-telatnya kita bisa berangkat adalah saat tengah hari. Kalau lebih lama lagi, aku takut kita akan tertangkap." Juliette menatap Benedikt dengan galak, mengomunikasikan lebih dari sekadar kata-kata. "Kau harus

sudah menemui kami di Bund pada saat itu. Apa pun yang terjadi."

Benedikt tahu apa maksud Juliette meski pemudi itu tidak mengatakannya keras-keras. Jika Benedikt tidak datang, mereka tetap harus berangkat. Juliette akan menggetok Roma dan Alisa sampai pingsan dan menyeret mereka jika perlu, tapi dia takkan membiarkan mereka bertahan untuk menunggu Benedikt dan mempertaruhkan nyawa mereka karena itu.

Benedikt mengangguk, senyum—senyuman sungguh-sungguh—terkembang di bibirnya. Barangkali untuk kali pertama, dia memercayai Juliette sepenuh hati.

"Saat tengah hari," dia berjanji.

40

Mereka sudah memalang lab, malah memecahkan salah satu jendela agar orang-orang Geng Merah yang lewat mengira tempat itu sudah dipantau dan digeledah. Kapan saja sebentar lagi, aba-aba trompet akan dibunyikan di sepenjuru kota, menyeru semua orang di bawah komando nasionalis.

Juliette bertanya-tanya adakah orang Geng Merah yang berkabung. Apakah, begitu mendengar dia meninggal, mereka sungguh-sungguh merasakan secercah kesedihan, atau apakah dia semata-mata adalah tokoh simbolis yang terpaksa saja mereka hormati. Pada saat ini orangtuanya tentu sudah menguak muslihatnya, sudah menerima ucapan belasungkawa dari Partai Nasionalis mengenai putri mereka yang meninggal dan mendapati bahwa dia hilang selepas mencari ke seisi rumah. Takkan lama lagi, mereka tentu bisa menarik kesimpulan dan mafhum bahwa Juliette sendirilah yang mengumumkan bahwa dirinya mati.

"Nona Cai."

Juliette berpaling dari meja dapur Lourens. Apartemennya terletak di belakang lab dan, setelah mencampakkan rak-rak ke lantai supaya koridor kelihatan habis dijarah, mereka menilai bahwa kecil kemungkinannya para gangster akan menyusul mereka sampai di sini. Namun demikian, Juliette tetap saja menyangkutkan pisaunya ke selot dan jika ada yang coba-coba membobol pintu, dia harus mematahkan bilah baja terlebih dahulu.

"Ya?"

Lourens mengoperkan selimut tipis kepadanya. Juliette kesulitan meraih selimut itu, semata-mata karena dia tidak bisa melihat sedang menggapai ke mana. Dia sudah lama sekali terjaga sehingga penglihatannya mulai mengabur, sedangkan sumber penerangan satu-satunya adalah sebatang lilin yang bekerlip-kerlip di ruang tengah sebelah. Matahari akan terbit sebentar lagi, tapi mereka baru saja selesai menempelkan berlapis-lapis koran ke jendela-jendela apartemen Lourens, mencegah siapa pun melihat ke dalam dan begitu pula sebaliknya.

"Kalau semua sudah beres, aku hendak kembali tidur," Lourens mengumumkan.

Roma mendongak tiba-tiba, melayangkan pandang dari seberang apartemen sambil mengerutkan kening. Dia duduk di sofa beserta Alisa, memegang jarum dan benang di tangan untuk memperbaiki lengan baju Alisa yang robek, mencondongkan mereka berdua dekat sekali ke lilin sehingga rambut pirang Alisa riskan tersulut api.

"Lourens," kata Roma, hampir-hampir menegur saat dia selesai menjahit. "Mana bisa kau tidur? Akan ada pembantaian massal di luar."

"Kusarankan agar kalian anak-anak tidur juga," Lourens balas menegur. Dia mengambil jeruk dari mangkuk buah dan meletakkannya di depan Juliette. "Terima saja saran dari

seseorang yang sudah pernah kabur: Ketika kalian meninggalkan semua yang kalian kenal, kalian butuh istirahat yang cukup."

Juliette mengambil jeruk. "Terima kasih?"

Lourens sudah terseok-seok menjauh, beranjak dari dapur ke ruang tengah. "Nona Montagova, mau tidur di kamar tamu? Nona Cai, mudah-mudahan sofa memadai untukmu, dan Roma, akan kucarikan kau alas untuk dibeberkan di lantai."

Juliette memperhatikan Roma mengerutkan kening, memperhatikan pemuda itu memandangi sofa dan secara mental mengukur lebarnya, menyimpulkan bahwa tempat duduk itu barangkali muat untuk dua orang.

"Tidak perlu—"

"Terima kasih!" ulang Juliette, memotong ucapan Roma. Lourens menghilang ke koridor.

"Juliette, apa—"

"Dia sudah tua, Roma." Juliette beranjak dari balik meja dapur dan membawa serta jeruk, mengupas kulitnya dengan rapi. "Apa kau hendak membuatnya ngeri dengan melanggar norma kesusilaan?"

"Pelanggaran terhadap norma kesusilaan, katanya, padahal di luar sana terjadi pembantaian massal," Roma menggerutu.

Juliette mencabut sesegmen jeruk dan memasukkannya ke mulut. Dia mulai mondar-mandir di ruang tengah, memeriksa berbagai vas milik Lourens. Sementara dia mengintip ke sana kemari, dia mendengar Alisa mulai bergumam kepada Roma, hanya saja gumaman Alisa keras sehingga tiap kata terdengar dengan jelas.

"Roma."

"Apa?" Roma mencolek lengan baju adiknya. "Robek lagi?"

"Bukan," bisik Alisa, mengerutkan kening dan memundurkan lengannya. "Jadi, apa kau… ? Apa kau sudah *menikahi* Juliette Cai?"

Juliette tersedak, jeruk serta-merta tersangkut di tenggorokannya.

"Aku—" Bahkan di bawah cahaya remang-remang, Roma tampak memerah. "Kami sudah kenal baik. Itu saja."

Setengah batuk-batuk, setengah menahan tawa yang sungguh tidak pantas, Juliette berhasil mengeluarkan jeruk dari saluran napasnya. Sementara itu, Roma berdeham-deham sambil berdiri dan menyenggol adiknya supaya bangun juga.

"Sana, Alisa. Beristirahatlah."

Roma cepat-cepat mendorong Alisa ke koridor, bertukar beberapa patah kata dengan Lourens sebelum lelaki itu undur diri ke kamarnya. Juliette merasa mendengar *vaksin* dan *apa kau yakin?* Terdengar gumaman lagi dari kamar tamu sebelum Roma kembali muncul, meraba-raba di kegelapan sambil membawa benda yang sepertinya adalah tikar.

"Lourens bersikeras aku membawa ini," Roma menjelaskan, meletakkan tikar itu di lantai.

Pada saat ini Juliette telah menghabiskan jeruk dan sudah tenang, duduk di sofa. Rasa geli adalah reaksi yang instingtif; kota tengah hancur lebur di luar, sedangkan darah akan mengalir deras sampai-sampai jalanan akan menjadi lautan darah. Tertawa adalah satu-satunya cara supaya dia tidak menangis.

"Akan kau gunakan, tidak?" tanya Juliette.

Kepala Roma tersentak ke atas. Dia menyipitkan mata, berusaha menaksir apakah Juliette mengajukan pertanyaan sungguhan atau menggoda.

Juliette tersenyum. Roma mengembuskan napas lega, menendang tikar ke samping.

"Tidak ada yang lebih mahir berlagak pilon daripada kau," kata Roma, menyertai Juliette di sofa. "Aku masih marah kepadamu, Dorogaya."

Juliette memundurkan badan sambil menempelkan tangan ke atas jantungnya. "Marah kepadaku? Kukira tahap itu sudah lewat."

"Aku sudah memaafkanmu atas hampir segalanya," kata Roma. "Aku marah karena kau membuatku mengira kau sudah *mati*. Tahukah kau betapa mengerikannya itu?"

Juliette menggeser lutut sehingga menekan tungkai Roma. Pemuda itu tidak menjauh. Juliette menafsirkan ini sebagai tanda memaafkan. "Benedikt hidup sambil dihantui oleh perasaan itu selama *berbulan-bulan*."

"Karena itulah aku tidak menyangka kau akan melakukan tipuan yang sama dua kali," kata Roma. "Karena itulah aku mengira kau benar sudah meninggal."

Juliette mengulurkan tangan. Dia dengan lembut menempelkan telapak tangan ke pipi Roma, jemari mengelus kulit sekilas, sedangkan Roma sendiri menggapai untuk menggamit Juliette.

"Aku seharusnya marah juga," kata Juliette pelan. "Beraninya kau menodongkan pistol ke kepalamu sendiri seolah-olah nyawamu boleh dibuang begitu saja."

Roma menyongsong sentuhan Juliette sambil mendesah, matanya bergetar hingga terpejam. Dia kelihatan belia. Rapuh. Pemuda inilah yang membuat Juliette jatuh cinta, di balik berlapis-lapis tameng bengis yang harus dia kenakan demi bertahan hidup. Namun, di mata hati Juliette, dia ingat pemandangan di hadapannya ketika dia membuka pintu lab. Roma, pistol ditodongkan ke pelipisnya sendiri. Roma, kelihatan siap untuk menembak.

"Aku panik," kata Roma. "Takkan terpikirkan olehku untuk menekan pelatuk. Aku hanya ingin Benedikt percaya bahwa aku rela berbuat begitu, supaya dia mau membiarkanku pergi."

Namun, sikap tersebut bukan ancaman kosong belaka. Jika Benedikt percaya, berarti Roma bisa saja berbuat demikian.

Rela membahayakan nyawa sendiri sekadar untuk menemui Juliette. Juliette dihinggapi oleh perasaan tidak enak yang mustahil untuk dienyahkan. Dia tidak ingin menjadi gadis yang menyulut petaka. Dia tidak ingin, tapi barangkali semata-mata karena dia adalah Juliette Cai, dia menjadi perwujudan dari kekerasan yang merajalela di kota ini.

"Kau tidak boleh mengulangi yang tadi." Juliette mencengkeram tangan Roma semakin erat. "Kau tidak boleh mengutamakan aku di atas segalanya. Aku tidak sudi."

Sedetik berlalu. Nyala lilin menari kuat-kuat di atas meja, memancarkan bayangan bergerak ke tubuh mereka berdua.

"Tidak akan," Roma berbisik. Ketika pemuda itu kembali membuka mata, pelan-pelan menyesuaikan penglihatan terhadap cahaya remang-remang, dia menambahkan, "Jangan tinggalkan aku, Juliette."

Kedengarannya seperti permohonan. Permohonan kepada kayangan, kepada bintang-bintang, kepada kekuatan penentu takdir mereka.

"Tidak akan," Juliette menjawab dengan syahdu. Sudah terlalu sering dia meninggalkan Roma. "Aku takkan pernah meninggalkanmu."

Roma mengembuskan napas lembut. "Aku tahu." Dia mengecup sebelah dalam pergelangan tangan Juliette. "Rasanya yang lebih kutakutkan adalah kalau-kalau mereka merampasmu dariku."

Oh. Pengakuan ini membuat tenggorokan Juliette tersumbat. Beginilah kehidupan mereka. Senantiasa dibayang-bayangi oleh ketakutan, padahal mereka konon memiliki kuasa. Bukankah kekuasaan semestinya memungkinkan kita untuk pegang kendali atas hidup sendiri? Bukankah kekuasaan semestinya memecahkan segala persoalan?

Juliette menarik tangannya sehingga terlepas dari genggaman Roma, sekadar untuk menjulurkan jari kelingking. "Dengan sepenuh hati," dia berjanji, "jika terserah aku, kau takkan pernah kehilangan aku."

Cahaya lilin bekerlip-kerlip. Mata Roma berkilat-kilat, bolak-balik memandangi wajah dan tangan Juliette.

"Apa ini…" kata Roma, "semacam adat aneh dari Amerika?"

Juliette tertawa mendengus, singkat saja, dan menyambar tangan Roma untuk mengaitkan kelingking pemuda itu dengan kelingkingnya. "Ya," jawab Juliette. "Artinya, aku tidak boleh melanggar janji atau putuslah jariku."

"Itu tafsir Jepang. Yubikiri."

Mata Juliette tertumbuk ke wajah Roma. "Ternyata kau *tahu* artinya!"

Roma tidak memberikan Juliette kepuasan dengan bereaksi seperti habis tepergok. Dengan ekspresi yang kelewat serius, Roma justru mengangkat tangan Juliette dan membuka kepalannya sehingga terbukalah jari-jarinya, telapak tangan pemudi itu menghadap Roma.

"Bagaimana kalau aku tidak menginginkan ini?" tanya Roma sambil mengetuk kelingking Juliette. Roma menggeser sentuhan ke jari yang samping—jari manis Juliette—dan mengelus jari itu dari pangkal ke ujung. "Bagaimana kalau aku menginginkan yang ini?"

Jantung Juliette mulai berdetak hebat di dalam dadanya. "Seram sekali," dia berkomentar.

"Hmmm." Roma terus memutar-mutar jarinya ke sekeliling jari manis Juliette, tidak menyisakan pertanyaan sedikit pun mengenai implikasinya. "Rasanya tidak ada yang seram dari maksudku."

"Lalu apa?" Juliette ingin mendengar. "Maksudmu apa?"

Roma tertawa lirih. "Aku memintamu menikahiku."

Seluruh darah di tubuh Juliette serasa mengalir deras ke kepala. Dia bisa merasakan pipinya menjadi panas membara, bukan karena malu, melainkan justru karena perasaan yang berkecamuk hebat di dalam dirinya sehingga emosinya yang menggelora tidak bisa dilampiaskan lewat cara lain lagi.

"Janji kelingking masih kurang untukmu?" Juliette menggoda. "Apa Alisa yang menyuruhmu?"

Kali ini giliran Roma yang menempelkan kedua telapak tangannya ke pipi Juliette. Juliette mengira suasana terlalu gelap sehingga rona di pipinya takkan kelihatan, tapi Roma ternyata memperhatikan, senyum berkedut-kedut di bibir pemuda itu.

"Dia tidak punya kemampuan untuk menyuruh-nyuruhku," kata Roma. "Nikahi aku, Juliette. Nikahi aku agar kita bisa menghapus dendam kesumat di antara kita dan membuka babak baru."

Juliette beringsut ke depan. Tangan Roma merosot ke leher Juliette, membelai helai-helai rambut terurai yang mengikal di seputar bahunya. Roma sepertinya mengira bahwa Juliette mencondongkan badan untuk mencium, padahal dia sebenarnya menggapai ke belakang Roma. Pemuda itu terkesiap sambil mengerjapkan mata, melihat satu dari sekian banyak Alkitab milik Lourens di tangan Juliette.

"Aku tidak tahu kau religius."

"Memang tidak," timpal Juliette. "Kukira kita butuh Alkitab untuk dinikahkan di kota ini."

Roma mengerjapkan mata. "Jadi, itu berarti 'ya'?"

"Shǎ guā." Juliette mengangkat Alkitab, pura-pura hendak menggetok Roma. "Apa kau kira aku memegang ini untuk senjata? Tentu saja artinya 'ya'."

Secepat kilat, Roma memeluk Juliette sambil mendorongnya ke sofa. Alkitab jatuh bergedebuk ke lantai. Tawa merekah dari bibir Juliette, semata-mata diredam oleh ciuman Roma. Sesaat hanya itu yang penting—Roma, Roma, *Roma.*

Kemudian terdengarlah tembakan senjata lamat-lamat dan mereka berdua terkesiap, memisahkan diri untuk mendengarkan. Jendela-jendela sudah tertutupi. Mereka aman. Hanya saja, situasi mereka yang aman tetap tidak mengubah kenyataan, tidak berarti bahwa dunia di luar sana tidak diterangi sinar matahari dan dibanjiri darah.

Ternyata sudah dimulai. Walaupun samar-samar, aba-aba trompet dapat didengar membahana ke seluruh kota, bahkan terhanyut ke dalam apartemen ini. Pengganyangan telah dimulai.

Juliette duduk tegak, menggapai Alkitab yang jatuh. Dia ragu Lourens akan senang apabila kitab suci itu lecet-lecet.

"Aku seharusnya berusaha mengirimkan lebih banyak bala bantuan," bisik Juliette. "Aku seharusnya mengirimkan lebih banyak peringatan."

Roma menggelengkan kepala. "Yang bertindak orang-orangmu sendiri. Apa yang bisa kau lakukan?"

Memang itulah masalahnya sedari dulu. Geng Merah atau Bunga Putih. Komunis atau nasionalis. Pada akhirnya, satu-satunya pihak yang sepertinya mendapat untung dari banyak sekali perkelahian sesama mereka sendiri adalah orang-orang mancanegara yang duduk manis di balik perbatasan Konsesi.

"Aku benci," bisik Juliette. "Jika orang-orangku bisa menembaki massa cuma karena mereka simpatisan komunis, aku benci mereka."

Roma tidak berkata-kata. Dia hanya menyibakkan rambut Juliette ke belakang telinga, membiarkan pemudi itu gemetar karena marah.

"Akan kutanggalkan namaku." Juliette mendongak. "Akan kusandang namamu."

Keadaan sesaat hening, saat ketika Roma memakukan pandang kepada Juliette lekat-lekat seperti sedang berusaha untuk mematri parasnya ke dalam ingatan. Kemudian:

"Juliette," sengal Roma. "Namaku bukannya lebih baik. Namaku bukannya kurang bersimbah darah. Mawar bisa kau sebut dengan nama lain, tapi ia tetap saja sekuntum mawar."

Juliette berjengit, mendengar teriakan di luar. "Jadi, kita tidak akan berubah?" tanyanya. "Selamanyakah kita menjadi mawar bersimbah darah?"

Roma menggamit tangan Juliette. Mengecup buku-buku jarinya. "Mawar adalah mawar, sekalipun disebut dengan nama lain," bisiknya. "Namun, kitalah yang memilih akan menyuguhkan keindahan ke dunia atau menggunakan duri-duri kita untuk menusuk."

Mereka bisa memilih. Cinta atau darah. Harapan atau kebencian.

"Aku mencintaimu," bisik Juliette menggebu-gebu. "Kau perlu mengetahuinya. Aku teramat mencintaimu sampai-sampai rasanya cinta itu bisa saja melantakku."

Bahkan sebelum Roma sempat menjawab, Juliette menyambar segulung benang di meja. Roma memperhatikan gadis itu sambil kebingungan, alisnya berkerut-kerut saat Juliette mengukur benang dan mencabut pisau dari saku untuk memotong.

Berkuranglah kebingungan Roma ketika Juliette mengambil benang yang sudah dipotong dan mulai membelitkannya ke jari Roma—tangan kanan, sesuai adat istiadat Rusia. Juliette ternyata ingat. Mengingat percakapan bisik-bisik mereka lima tahun lalu mengenai masa depan ketika mereka bisa kabur untuk hidup bersama.

"Aku mengambil engkau, Roma Montagov," kata Juliette, suaranya lembut, "menjadi suamiku yang sah, untuk saling memiliki dan menjaga, sampai maut memisahkan kita." Dia mengikat simpul kecil kuat-kuat. "Sepertinya ada sumpah yang kulewatkan di tengah-tengah."

"Belum lagi tidak ada pendeta dan saksi"—Roma meraih pisau Juliette, memotong benang juga—"tapi setidak-tidaknya ada Alkitab."

Roma menggamit tangan kiri Juliette. Dengan hati-hati, Roma membelitkan benang ke jari keempat Juliette, mengikat dengan saksama sekali sehingga Juliette tidak ingin bernapas karena takut mengganggu pekerjaan Roma.

"Aku mengambil engkau, Juliette Cai," Roma berbisik penuh konsentrasi, "menjadi istriku yang sah, untuk saling memiliki dan menjaga, sampai...." Dia mendongak begitu selesai mengikat simpul. Terdiam. Ketika berbicara lagi, dia tidak berpaling. "Ralat. Untuk saling memiliki dan menjaga sehingga bahkan maut tidak bisa memisahkan kita. Di kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya, selama jiwa kita masih ada, jiwaku akan selalu menemukan jiwamu. Itulah sumpahku kepadamu."

Juliette mengepalkan tangan. Benang sungguh terasa seperti cincin: seberat lingkaran logam mana saja di jarinya. Sumpah barusan sesubstansial pernyataan serupa yang diucapkan di hadapan pendeta atau hadirin. Hal-hal tersebut tidak mereka perlukan. Sejak awal mereka adalah dua belahan jiwa, satu-satunya yang saling memahami di kota yang ingin menelan mereka bulat-bulat, dan sekarang mereka telah dipersatukan, lebih perkasa ketika bersama-sama.

"Bahkan maut tidak bisa memisahkan kita," tukas Juliette berapi-api.

Janji ini terasa dahsyat. Di kehidupan ini mereka terlahir sebagai musuh. Di kehidupan ini lautan darah memisahkan

mereka, demikian lebar dan dalam sehingga sukar untuk direnangi, apalagi diseberangi. Di kehidupan berikutnya, mungkin akan ada perdamaian.

Di luar, logam beradu dengan logam, gemanya berdengung ke sepenjuru kota—lagi, lalu lagi. Di sini, dalam kungkungan tembok, yang bisa mereka lakukan hanyalah berpelukan, menanti datangnya tengah hari, menanti saatnya mereka bisa bebas.

41

Celia sepertinya terdampar menjadi prajurit, sedang mengamat-amati medan tempur dari atas. Padahal, yang dia inginkan selama ini hanyalah dunia yang berputar dengan tenang. Dan selama ini dia tutupi saja telinganya dengan tangan, berharap semoga keheningan di dalam kepalanya berarti di luar hening juga.

Langkah demikian tidak lagi mempan. Dunia sudah terlampau berisik. Kota sudah kian riuh.

"Tiga anggota Geng Merah dari utara, kemungkinan membawa serta lebih banyak lagi orang," lapor Celia. Pemudi yang sedari tadi menganggur di balkon, menanti observasinya, serta-merta lari untuk menyampaikan laporan. Pesan itu akan diantarkan dari rumah ke rumah, bangunan ke bangunan.

"Pesanmu sudah sampai," kini seorang pemudi yang datang melaporkan kepada Celia. "Da Nao sudah ditemui."

Celia balas mengangguk, kemudian kembali mencurahkan fokus ke jalanan. Dia tidak pernah mengira ujung-ujungnya akan menjadi prajurit dan... mungkin memang bukan. Dia tidak ikut

berkerumun di bawah, memegang bata dan pentungan serta senjata untuk menantikan para gangster dan kaum nasionalis. Ketika perkelahian pertama pecah, orang-orang hanya perlu melawan sampai kota sempat terbangun, sampai barisan mereka bisa tumpah ruah ke luar dan mengerjakan kebisaan mereka yang utama: menyulut kerusuhan, menduduki jalanan, membuat pihak-pihak lebih unggul yang berusaha menguasai mereka menjadi kewalahan.

"Siap-siap," Celia berseru ke bawah.

Seperti diberi aba-aba, bermunculanlah anggota Geng Merah, terperanjat begitu melihat kaum buruh yang sudah menunggu di luar blok apartemen. Mereka bertukar lirikan, seolah-olah bertanya apakah mereka masih harus melanjutkan. Ketika mereka mendongakkan pandang, melihat Celia di atas, ekspresi mengenali berkelebat di wajah mereka.

Celia beranjak dari balkon.

Bukan prajurit, melainkan mata yang mengawasi.

Bukan prajurit, melainkan detak jantung perlawanan.

Benedikt menarik ban lengan, mencopotnya begitu dia meninggalkan jalanan utama. Kain putih itu teronggok ke genangan air kotor dan bergidiklah Benedikt, hawa dingin merambat di sepanjang punggungnya.

Mereka semua mengenakan ban lengan, orang-orang Geng Merah yang berpisau dan bersenjata api. Wajah mereka tercoreng tanah untuk menyamarkan diri sebagai massa, ban mereka bercap aksara Tiongkok yang berarti "buruh", seolah-olah memperjuangkan kepentingan kaum buruh dengan menembaki pemimpin mereka sendiri. Benedikt sempat bertaruh bahwa dia bisa melebur di tengah-tengah Geng Merah tanpa menarik perhatian dan dia ternyata benar. Dia

tinggal ganti baju saja dan ternyata tak seorang pun anggota Geng Merah di jalan berhenti barang sejenak untuk mengamat-amatinya, sekalipun dia berlari ke arah berlawanan.

Benedikt sekarang berhenti, berjongkok di balik tiang telepon ketika dia mendengar gemuruh keributan di kejauhan. Konsesi ternyata buka. Dia tidak tahu sejak kapan Konsesi dibuka, sejak kapan semua prajurit asing diperintahkan untuk meninggalkan pos mereka. Entah kenapa, Route Ghisi tak terjaga, sedangkan jalan-jalan—semula diblokade dengan karung pasir dan pagar kawat ala kadarnya—sekarang bebas hambatan.

Keributan semakin dekat saja. Benedikt bersembunyi tepat waktu untuk menghindari sekelompok anggota Geng Merah yang bergegas-gegas keluar dari Konsesi.

Tak seharusnya dia terkejut. Geng Merah dan kaum nasionalis telah menjalin kesepakatan dengan orang-orang asing, kalau begitu. Orang-orang asing telah memperbolehkan ini, sudah tahu tentang pengganyangan dan memperingatkan kaum mereka sendiri agar tidak keluar. Tak peduli betapa kaum nasionalis menyerukan bahwa negara ini perlu mereka rebut kembali, terlalu banyak bagian kota ini yang diduduki oleh bangsa asing. Terlalu banyak kantor dan markas Partai Nasionalis yang berdiri di Konsesi Prancis sehingga jangan sampai mereka marah.

"Cepat. Jessfield kekurangan bala bantuan."

Satu kelompok lagi lari melewati tiang telepon, sedangkan Benedikt merosot semakin ke bawah, sekalipun tiang itu saja tentu sudah menutupinya. Ketika suara-suara melirih di kejauhan, barulah dia berdiri lagi, menyembulkan kepala untuk memperhatikan orang-orang Kuomintang menghilang dari pandangan.

Konsesi Prancis lengang. Benedikt belum pernah melihat pagi sesepi itu di Konsesi Prancis, tanpa satu pedagang pun yang

kelihatan saat langit lambat laun bertambah terang sehingga menjadi abu-abu kabur. Namun, bukan berarti bahwa suasana sunyi. Sirene meraung-raung di seluruh kota, sebagian besar berasal dari selatan. Menurut tebakan Benedikt, datangnya dari kapal-kapal bermeriam di Nanshi yang terapung-apung di Sungai Huangpu.

Dia mulai berlari. Tak ada gunanya berhati-hati pada saat ini. Tiap detik yang terbuang percuma berarti satu detik lagi menjelang tengah hari. Benedikt tahu lokasi rumah Jenderal Shu. Dia semata-mata mencemaskan apakah Marshall berada di sana atau apakah rumah itu tengah dihuni. Siapa tahu mereka sudah tidak lagi di Shanghai. Siapa tahu mereka berada di lokasi lain di kota, di luar kawasan yang diduduki asing dan jauh dari pertarungan.

"Hei!"

Sambil terkesiap, Benedikt menoleh ke balik bahu dan melihat sekelompok anggota Geng Merah keluar dari jalan samping sempit. Mereka berpakaian sama seperti dia, memegang senapan di tangan. Insting awal menyuruhnya lari, tapi Konsesi terlalu lebar dan luas; akan sulit untuk meloloskan diri dari pengejarnya, kecuali Benedikt bisa menghilang ke udara kosong.

"Apa?" Benedikt balas berteriak, seolah-olah panggilan mereka tak lebih dari gangguan menyebalkan.

"Kau hendak ke mana?" seorang anggota Geng Merah dalam kelompok itu membentak. "Komandan menyuruh kita berkumpul di Zhabei. Ada pengunjuk rasa yang hendak melakukan mars ke markas besar Divisi II."

"Oh?" Benedikt pura-pura tidak tahu apa-apa. Dia berusaha mengingat-ingat apakah dia bahkan tahu di mana letak markas besar Divisi II Nasionalis. Jalan Baoshan? "Aku tidak diberi tahu. Aku sedang mengantarkan pesan."

"Untuk siapa?"

Mereka mulai curiga. Benedikt menjaga ekspresinya agar tetap teguh.

"Lord Cai ingin pesannya diantarkan langsung kepada Chiang Kai-shek. Beliau sudah marah gara-gara aksi Juliette. Apa kalian ingin kembali dan menjelaskan kenapa lama sekali pesannya baru sampai?"

Semua anggota Geng Merah meringis, sebagian tampak lebih jeri daripada yang lain. "Sana, kalau begitu," salah seorang di kelompok itu berkata. Bahkan sebelum Benedikt sempat bergerak, mereka sudah menuju ke arah lain, berkasak-kusuk mengenai Lord Cai.

Benedikt mengembuskan napas, terus melanjutkan perjalanan sementara jantungnya berdebar-debar hebat di dalam dada. Yang barusan itu riskan. Siapa tahu Lord Cai belum secara terbuka mengumumkan perbuatan Juliette. Nasib baik berada di sisinya kali ini.

Target akhirnya tampak dalam pandangan Benedikt. Gerbang besi tempa tinggi bercat hitam. Sepertinya tidak ada yang berjaga di depan gerbang. Kelihatannya tidak ada juga yang berjaga di sekeliling kediaman tersebut. Yang terdengar oleh Benedikt hanyalah sirene-sirene di kejauhan—sirene di kejauhan dan desir angin, melecut-lecut rambutnya dan menutupi penglihatannya.

Benedikt menggenggam pistol dan mengendap-endap mengitari pagar. Sepatunya menjejak semak-semak yang mengelilingi kediaman tersebut, berdesir sejalan tiap langkahnya. Tanah agak menanjak di sini, menaik di tempat pohon-pohon semakin rimbun, dahan-dahannya menjuntai rendah. Di bagian Konsesi Prancis yang ini, rumah dibangun berjauhan sehingga masing-masing memiliki taman dan pelataran panjang meliuk-

liuk. Sebagian mendirikan benteng supaya orang-orang tidak bisa melihat ke dalam, sedangkan yang lain membiarkan bunga-bunga dan semak-semak mereka ditonton secara leluasa. Ketika Benedikt akhirnya menemukan gundukan tanah yang lumayan tinggi untuk dipijak, dia menggunakan tumpuan itu untuk melontarkan diri ke pagar tembok, menyipitkan mata ke depan dan mendapati bahwa kediaman itu bukan saja dilindungi oleh tembok luar melainkan juga oleh pagar kedua di sebelah dalam.

"Ini rumah atau markas militer?" gerutunya. Sepertinya tidak ada gerakan di antara tembok luar dan pagar sebelah dalam. Sambil mengerang, Benedikt mengayunkan tungkai melampaui tembok pertama, hampir terjungkal dan nyaris tidak berhasil mendarat dengan kedua kaki. Rasa nyeri menjalar dari pergelangan kakinya.

Tolong jangan terkilir. Tolong jangan terkilir.

Dia maju selangkah. Rasa nyeri kian menjadi-jadi.

Astaga, yang benar saja.

Setengah terpincang-pincang, Benedikt memegangi pagar kedua, menyangkutkan kaki kirinya ke salah satu lekukan. Yang ini adalah pagar rantai besi alih-alih pagar tembok, tapi begitu menaikkan badan, dia mendengar suara-suara mendekat. Sambil mengumpat pelan, Benedikt langsung menyangkutkan kaki kanan ke pagar, menggertakkan gigi kuat-kuat untuk menahan rasa nyeri yang menjerit-jerit di pergelangannya, dan buru-buru melampaui kawat berduri di atas. Ujung celananya mungkin sempat tersangkut dan robek. Lengannya mungkin sempat tergesek dan meninggalkan bekas darah di rumput. Kemungkinan itu tidak lantas memperlambatnya karena mumpung sudah di dalam, gawat kalau sampai dia tepergok. Benedikt justru semakin bergegas-gegas menyusuri tepi taman.

Rumah menjulang dalam pandangan: satu pintu depan mencolok, kemudian dua sayap di kanan-kirinya, balkon-balkon lantai dua yang menjorok di atas garasi-garasi lantai satu. Berdasarkan jumlah mobil hitam mengilap yang diparkir di luar rumah, pasti sedang banyak tamu di dalam.

Benedikt berhenti sejenak, berusaha merumuskan langkah terbaik. Jika memasang telinga baik-baik, dia merasa bisa mendengar dengung konstan percakapan dari dalam, yang mungkin berarti bahwa sedang ada pertemuan pagi. Benedikt heran. Kaum nasionalis baru saja menurunkan perintah pembantaian ke kota ini. Bisa-bisanya para lelaki ini bernafsu untuk berkumpul dan melanjutkan berkegiatan harian, padahal para prajurit mereka sedang menghabisi sekian banyak orang di luar?

"Marshall, di mana pula kau?" Benedikt berbisik ke taman kosong. Dia mulai menyusuri jalan kerikil dengan hati-hati, terus berjongkok di dekat pohon-pohon untuk berlindung. Apabila terlalu dekat dengan rumah, dia takut kelihatan melalui jendela-jendela besar; apabila terlalu dekat dengan pagar, dia takut dipergoki oleh para prajurit yang berpatroli. Begitu sudah sampai di belakang rumah, barulah dia berani berdiri lebih tegak, terpincang-pincang mendekati dinding bercat putih. Entah bagaimana, dia harus bisa masuk. Barangkali jika dia melucuti pakaian kerjanya, dia bisa berpura-pura menjadi asisten Partai dan mengaku bahwa—

Benedikt terdiam. Dia baru saja melewati jendela, tapi sekarang dia mundur, menyipitkan mata ke dalam untuk memperhatikan lebih saksama. Bendera dipajang di belakang meja di dalam: biru tua dengan matahari putih. Ini sebuah kantor. Ini kantor *Jenderal Shu*.

Kedua panel jendela diselot, tapi tidak menjadi soal. Benedikt mengambil pisau lipat dan membuka bilah tipis, menyelipkannya

ke antara dua panel kaca. Dia tinggal mendorong ke atas saja dan kemudian tersenggollah selot hingga terbuka, engsel berderit lembut ketika Benedikt menggeser kaca.

Dia hampir tidak percaya ternyata semudah ini. Berhati-hati supaya tidak membawa masuk tanah dari taman, dia memanjat jendela, berjengit ketika mendarat di karpet. Kantor tetap hening—tidak ada alarm yang berbunyi, tidak ada penjaga yang diam-diam menanti di pojok. Hanya bendera yang goyang sedikit, debu yang melayang-layang hingga menghinggapi kertas-kertas di meja, dan sinar matahari pagi yang memancar miring ke tembok. Satu pintu di seberang meja mengarah ke koridor luar. Satu pintu lagi di dekat bendera berukuran lebih kecil—tempat penyimpanan barang.

Tatapan Benedik tertumbuk ke meja. Dia tidak punya waktu untuk berlama-lama di sini, tapi dia tetap saja terdiam, berusaha untuk tidak membebani pergelangan kaki selagi mengayunkan langkah ke meja dan mengambil dua lembar kertas yang ditinggalkan di tengah-tengah.

Halaman pertama bertulisan cakar ayam, aksara-aksaranya hampir luber di kertas karena diterakan dengan terburu-buru.

> Pesan tangkapan.
> Kabar sudah dikirimkan kepada Lord Cai.

Benedikt mengerjapkan mata, firasat tidak enak mengaduk-aduk perutnya. Lembar kedua jauh lebih tipis, tintanya tampak dari balik kertas begitu disorot sinar matahari bahkan sebelum Benedikt membuka lipatan. Pesan ini bertulisan tangan lebih saksama, ditujukan kepada....

"Oh, *tidak*," gumamnya.

Da Nao—

Cai Junli dan Roma Montagov meminta pertolonganmu untuk meninggalkan kota dengan selamat. Kau harus menerima mereka. Dua-duanya. Demi kebaikan negeri ini, demi kebaikan orang-orangnya. Mohon bantuanmu.

—Lang Selin

Kaum nasionalis tahu. Geng Merah tahu. Mereka tentu sudah menghimpun kekuatan pada saat ini, bertekad untuk mencegah kepergian Juliette. Dan jika mereka menangkap keduanya, Roma akan diseret pergi untuk dieksekusi.

Benedikt meletakkan kedua lembar kertas. Dia harus mencari Marshall sampai ketemu. Mereka harus keluar, harus ke Bund, menyampaikan peringatan.

Namun, kemudian terdengarlah bunyi langkah kaki dari koridor. Kemudian terdengarlah suara-suara menggelegar, kian lama kian dekat.

Ada yang menuju ke kantor.

Kepanikan menjadikan denyut nadinya bertambah kencang. Benedikt memandang jendela, memperhitungkan waktu yang dia butuhkan untuk keluar lagi. Karena tidak ada waktu lagi, dia justru menikung dan membuka pintu satu lagi, yang ternyata mengarah ke ruangan berisi lemari-lemari arsip—berlebar pas-pasan untuk dilewati oleh orang, tapi relatif panjang sehingga ujungnya kelihatan gelap gulita. Benedikt menyempil ke dalam, punggungnya mengimpit lemari-lemari yang berjajar merapat dengan dinding, bahu hampir menabrak pinggir-pinggir logam tajam.

Klik. Benedikt menutup pintu ruangan tepat saat suara-suara menggelegar ke dalam kantor. Mereka masuk kantor, kursi-kursi digeser ke belakang, badan-badan berat duduk—mendiskusikan komunis, mendiskusikan pembantaian.

Dan kemudian: "Kita mendapat keluhan dari Geng Merah mengenai perintah untuk mengeksekusi Montagov. Tidak terhormat, katanya."

Benedikt tidak yakin dia tidak salah dengar. Dia menjadi kaku karena terkejut, mendengarkan lebih saksama. Jadi Geng Merah tidak sepenuhnya sepakat dengan sekutu mereka. Benedikt tidak tahu apakah harus menghormati mereka karena menyuarakan keprihatinan atau membenci mereka karena tetap saja jalan terus.

Dicekam rasa takut yang melapisi kulitnya seperti keringat, Benedikt mendorong pintu sehati-hati mungkin, membukanya secelah saja. Dia tidak mengetahui rupa para petinggi Kuomintang, tapi dia mengenali Jenderal Shu, jika bukan karena kemiripan lelaki itua dengan Marshall, maka berkat citra yang secara permanen terpatri di benaknya ketika Jenderal Shu membawa pergi Marshall darinya.

"Lupakan," kata Jenderal Shu. "Perintahku tetap berlaku. Kita takkan pernah lagi mendapatkan kesempatan seperti ini untuk menyingkirkan musuh-musuh kita; kesempatan ini harus kita ambil."

Tangan Benedik mengepal ke samping tubuhnya, memuntir-muntir lengan bajunya sekadar untuk menyibukkan diri, untuk mengeluarkan energi agar dia tidak bergerak dan membuat ribut. Memang sejak kapan Bunga Putih menjadi musuh kaum nasionalis? Dimitri bersekutu dengan komunis, tapi haruskah seluruh anggota Bunga Putih dihukum karenanya? Jika Geng Merah yang menuntut agar Bunga Putih turut diganyang, itu perkara lain, tapi Jenderal Shu yang bersikeras demikian....

Hanya empat orang Montagov yang tersisa di kota ini. Kecuali perintah pembunuhan sejatinya bukan serangan kepada Bunga Putih, melainkan upaya untuk merenggut semua yang Marshall cintai.

Benedikt mengembuskan napas pelan-pelan. Kaum nasionalis melanjutkan diskusi, bau rokok terhanyut ke dalam lemari. Sementara itu, berusaha untuk tidak menggerakkan satu otot pun, Benedikt terperangkap.

42

Hujan turun rintik-rintik di kota, membersihkan noda-noda yang sempat mengotori trotoar, melarutkan larik-larik darah hingga mengalir seperti sungai kedua.

Ketika Juliette keluar dari bangunan lab, dengan hati-hati menyongsong siang, jalanan kosong. Keadaan sudah sunyi beberapa lama. Tembakan senjata dan teriakan serta dentang logam beradu ternyata tidak berkepanjangan; biar bagaimanapun, kaum nasionalis dan orang-orang Geng Merah telah menyerbu kota dengan senjata level militer. Tentu saja sasaran kekerasan mereka takluk dengan segera.

"Ada yang tidak beres, Dorogaya."

Juliette berpaling, menyaksikan Roma keluar ke tempat terbuka sambil menggandeng Alisa. Matanya jelalatan dengan gugup.

"Suasana terlalu sepi."

"Bukan begitu," kata Juliette. "Hanya saja, sepertinya semua bala bantuan telah dipanggil ke tempat lain. Dengarkan."

Juliette mengacungkan satu jari sambil menelengkan kepala ke arah angin. Hujan mulai turun semakin lebat, gerimis menjadi tetes-tetes deras, tapi di balik bunyi menggerojok nyaring, terdengarlah suara-suara seperti khalayak yang menjerit.

Air muka Roma menjadi tegang. "Ayo jalan."

Kali pertama berpapasan dengan sekelompok orang, mereka terkaget-kaget. Roma panik, Alisa mematung, tapi Juliette mendorong bahu mereka berdua, memaksa mereka jalan terus. Mereka ini adalah demonstran—mahasiswa, berdasarkan busana mereka yang sederhana dan rambut mereka yang dikepang—tapi mereka terlalu sibuk meneriakkan slogan-slogan sehingga urung menyadari bahwa tiga orang gangster tengah melewati mereka.

"Jalan terus," Juliette memperingatkan. "Tundukkan kepala."

"Apa yang terjadi?" tanya Alisa, mengeraskan suara untuk meningkahi angin. "Kukira orang-orang akan ditangkap dan dibunuhi. Kenapa mereka tidak takut?"

Rambut pirangnya menempel ke leher dan pundak. Juliette sendiri kurang-lebih sama; paling tidak, untung dia tidak mengikal rambutnya sehingga sekarang hanya helai-helai hitam lurus yang melekat ke wajahnya, bukan pomade luntur yang mengucur lengket ke mana-mana.

"Karena tidak semua orang bisa dibunuh dalam sehari," jawab Juliette getir. "Mereka mengincar target yang paling menonjol dengan memanfaatkan unsur kejutan. Sesudah itu, kaum buruh masih unggul dari segi jumlah. Selama orang-orang di atas masih menyampaikan seruan untuk bergerak, akan ada orang-orang di bawah yang siap menuruti."

Dan orang-orang ini menurut. Semakin jauh Roma, Juliette, dan Alisa berjalan—merambah semakin dalam ke kota dan

semakin dekat dengan Bund—massa semakin banyak. Menjadi jelas sekali bahwa orang-orang di jalan semua bergerak ke satu arah: ke utara, menjauhi muka air dan menuju ke arah Zhabei. Massa bukan saja terdiri dari pelajar. Buruh tekstil mogok; kondektur trem meninggalkan pos masing-masing. Tak peduli seberkuasa apa kaum nasionalis saat ini, mereka tidak bisa menyembunyikan berita mengenai pengganyangan. Tidak peduli betapa besar rasa takut yang dahulu disulut oleh Geng Merah, mereka kini sudah kehilangan pengaruh di kota ini. Mereka tidak bisa lagi mengancam masyarakat agar tunduk saja. Masyarakat tidak akan sudi menerima pembunuhan dan intimidasi begitu saja. Mereka niscaya menuntut agar didengarkan.

"Tidak ada yang bergerak ke arah tujuan kita," Alisa mencermati saat mereka berbelok ke jalan utama. Di sini, kerumunan orang teramat padat. Jika ada dorongan kasar dari belakang, arus massa niscaya macet. "Tidakkah kita akan tertangkap kalau coba-coba meninggalkan kota lewat laut?"

Roma ragu-ragu, tampaknya setuju. Kebergemingan sekejap itu saja membuat Roma nyaris berbenturan dengan seorang buruh, sekalipun sang buruh praktis tidak berkedip—dia semata-mata meneruskan seruannya: "*Gulingkan imperialis! Gulingkan gangster!*" dan maju terus.

"Tetap saja harus kita coba," kata Roma, matanya masih melacak sang buruh. Ketika dia berpaling, tatapannya berserobok dengan Juliette, sedangkan Juliette sontak tersenyum kecil. "Tidak ada alternatif lain."

"Bagaimana kalau ke desa?" Alisa terus bertanya. Lajunya melambat. "Di sini kacau!"

Mereka sudah sampai di Bund. Bangunan-bangunan elok yang biasa menjulang di hadapan mereka—pilar-pilar Art Deco

dan kubah-kubah tinggi berpendar—tapi segalanya tampak buram di bawah cahaya hari ini. Dunia seolah-olah berselubung kelabu, gambar film yang diabadikan menggunakan lensa yang belum dilap bersih.

"Alisa sayang," kata Juliette, suaranya lembut. "Darurat militer sudah berlaku di sini. Tampuk pimpinan komunis tergopoh-gopoh untuk lari, sedangkan tampuk pimpinan nasionalis tergopoh-gopoh untuk menghabisi. Pada saat kita sudah memutar ke pedesaan dan mencapai pelabuhan perjanjian lain untuk melarikan diri, kaum nasionalis pasti sudah menduduki daerah itu juga dan kita akan dihentikan. Setidak-tidaknya, di sini kita bisa memanfaatkan kondisi yang kacau."

"Jadi, mereka di mana?" Alisa bertanya. Setibanya mereka di Bund, sudah bisa melihat ombak yang naik-turun di Sungai Huangpu, Alisa menoleh ke sana kemari, mencari melampaui para demonstran, melampaui teriakan dan aksi mengayun-ayunkan plang. "Orang-orang nasionalis di mana?"

"Lihat semua orang menuju ke mana," kata Juliette, mengedikkan kepalanya. *Utara.* Selepas menumpahkan banyak sekali darah komunis, fokus Kuomintang saat ini tertuju kepada kantor polisi dan markas militer yang kosong, memastikan agar orang-orang mereka yang ditempatkan di balik meja. "Kaum nasionalis sedang sibuk mengonsolidasikan seluruh basis kekuatan mereka. Kaum buruh akan menuju ke sana juga—akan berduyun-duyun ke basis-basis itu dengan harapan dapat mengubah situasi."

"Jangan terlalu santai," imbuh Roma. Dia memutar wajah adiknya, menggerakkan dagu Alisa sehingga anak perempuan itu melihat titik ketegangan di tengah-tengah kerumunan.

"Sekalipun tidak ada pasukan nasionalis, mereka menempatkan Geng Merah di sini."

Juliette menarik napas sekilas saja, praktis tidak kedengaran karena ditelan oleh guntur yang menggemuruh. Dia menyenggol siku Roma, sedangkan tangan pemuda itu menyambut dengan menggamit Juliette. Mereka berdua basah kuyup, begitu pula dengan tali yang mengikat jari manis mereka, tapi Roma terus menggandeng dengan lembut, seolah-olah mereka semata-mata saling gapai selagi jalan-jalan pagi.

"Ayo," Juliette berkata. "Mumpung banyak sekali orang, ayo kita cari tempat untuk menunggu."

Di Zhabei, tampuk pimpinan Serikat Buruh Umum yang masih tersisa sedang adu teriak dan menggebrak-gebrak meja. Orang-orang bersetelan jas bercampur baur dengan orang-orang bercelemek. Celia duduk menyandar dan menonton, wajahnya tanpa ekspresi. Mereka menempati restoran yang dijadikan benteng pertahanan, meja-meja dan kursi-kursi didempetkan menjadi satu, sedangkan satu kumpulan yang besar di tengah memimpin kegiatan. Menurut Celia, mencengangkan bahwa suara satu pun dari mereka bisa didengar di tengah-tengah keriuhan ini, tapi nyatanya bisa—mereka berkomunikasi dan bertindak secepat mungkin.

Petisi sedang disusun. *Kembalikan senjata rampasan, hentikan sanksi terhadap buruh serikat, lindungi Serikat Buruh Umum*—butir-butir ini dihimpun menjadi tuntutan dan kemudian digulung, disiapkan untuk dibawa ke markas besar Divisi II Nasionalis. Kalaupun mereka lantas dibunuh karenanya, komunis tidak menerima kekalahan.

"Ayo semangat, Nona!" seseorang berteriak ke telinga Celia. Orang tersebut menerobos kerumunan dan menjerit kepada

yang lain-lain bahkan sebelum Celia sempat menengok untuk melihat siapa dia. Para buruh mengacungkan kepalan ke udara dan berteriak kepada satu sama lain, yel-yel berkumandang dari mulut mereka bahkan sebelum demonstrasi di kota sempat dimulai.

"Katakan tidak kepada pemerintahan militer!" mereka meraung, saling jegal sambil tertawa, merangsek ke jalanan dan menantang hujan deras. "Katakan tidak kepada kekuasaan gangster!" Mereka bergabung dengan massa yang sudah hadir di Shanghai barat, membentuk arak-arakan besar yang bahkan lebih agung daripada kehidupan.

Tangan-tangan mendorong Celia agar berdiri dan kemudian dia berdiri, kepalanya masih berdenging.

"Katakan tidak kepada pemerintahan militer!" perempuan tua di samping Celia berteriak.

"Katakan tidak kepada kekuasaan gangster!" anak kecil di depan Celia berteriak.

Celia keluar dari restoran sambil terhuyung-huyung, menginjakkan kaki ke trotoar, dan menyongsong hujan. Jalanan telah menjadi hidup. Ini bukanlah Shanghai gilang-gemilang yang diberdayakan oleh gelontoran uang kaum elite: lampu-lampu terang dan musik jaz yang berkilauan dari bar. Ini bukanlah lampion merah dan renda keemasan di gaun para penari kelab kabaret, bukanlah lenggak-lenggok gemulai yang membakar khalayak hingga menggila.

Ini adalah kegairahan yang meruyak langit-langit rendah pabrik berlapis jelaga, yang bangkit dari selokan kota.

Celia mengacungkan kepalan.

Berkat bunyi sepasang langkah kaki yang baru memasuki kantor, Benedikt akhirnya memaksa diri agar siaga, menyadarkan diri

dari kondisi mendekati trans yang sempat dia pertahankan supaya tetap tenang. Penyebabnya adalah kekhasan bunyi itu: sepatu diseret-seret, melangkah satu-satu.

Benedikt tidak perlu melihat untuk mengetahui bahwa yang datang adalah Marshall. Dia juga tidak perlu melihat untuk mengetahui bahwa Marshall memasukkan tangan ke saku.

"Mobil-mobil yang dikirim Lord Cai sudah di sini," kata Marshall. Dia berlagak acuh tak acuh, tapi suaranya kaku. "Semua siap ditumpangi."

Benedikt mendengarkan baik-baik, berusaha menaksir berapa banyak orang nasionalis yang mengambil mantel dari kursi dan keluar dari ruangan. Kantor memang tidak penuh-penuh amat, tapi bunyi langkah kaki yang bergerak ke luar kedengarannya terlalu sedikit. Dugaan Benedikt ternyata benar ketika percakapan lagi-lagi dimulai antara Jenderal Shu dan satu orang lain, memperdebatkan langkah mereka yang berikut untuk orang-orang komunis yang berhasil kabur.

"Érzi," kata Jenderal Shu tiba-tiba, menarik perhatian Marshall. "Di mana surat-surat untuk markas besar?"

"Maksud Bàba amplop-amplop menjijikkan yang kujilati sendiri satu-satu supaya bisa ditutup?" tanya Marshall. "Kuletakkan di sebelah situ. Apa kita membutuhkannya sekarang?"

Jeda sejenak dalam ucapannya. Beberapa saat berselang, barulah Benedikt menyadari bahwa suasana hening sejenak karena Marshall menunjuk. Dan satu-satunya tempat yang mungkin dia tunjuk adalah… lemari arsip.

"Ambilkan, ya? Kita harus berangkat beberapa menit lagi."

"Siap, Bos."

Langkah kaki, sekarang terseret-seret ke arahnya. Benedikt menoleh ke sana kemari dengan kalut. Di ujung ruangan, terdapat kotak kardus kecil, yang Benedikt asumsikan akan

diambil oleh Marshall. Benedikt menghampiri kardus itu, kemudian terhenti, mematung tiga langkah dari kotak ketika Marshall membuka pintu, melangkah ke dalam, dan menutup pintu ruangan. Marshall menyalakan sakelar lampu. Dia menoleh ke depan. Membelalakkan mata.

"Ben—"

Benedikt menutupi mulut Marshall dengan tangan, membekap dengan teramat agresif sampai-sampai mereka menabrak salah satu lemari arsip, badan bergumul. Benedikt bisa membaui asap yang menempel ke kulit Marshall, menghitung garis kerut-kerut di alisnya saat dia berusaha untuk tidak meronta.

Sedang apa kau di sini? Mata Marshall seolah-olah menjerit.

Menurutmu kenapa? Benedikt menanggapi tanpa suara.

"Ada apa?" panggil Jenderal Shu dari luar. Dia mendengar gedebuk keras.

Dengan hati-hati, Benedikt memundurkan tangan dari mulut Marshall. Bagian tubuhnya yang lain tidak bergerak.

"Tidak ada apa-apa. Jari kakiku terbentur," Marshall balas berseru dengan tenang. Dia seketika memelankan suara sehingga berbisik lirih sekali dan mendesis, "Bagaimana bisa kau masuk ke sini? Kuomintang memerintahkan keluarga Montagov dieksekusi dan kau menyetor dirimu sendiri ke depan pintu?"

"Gara-gara ayahmu," Benedikt membalas, berbicara tak kalah lirih. "Kapan kau akan memberitahuku—"

"Jangan sekarang, jangan sekarang," potong Marshall. Dia mengembuskan napas; dada mereka naik-turun berbarengan. Marshall berseragam, tiap kancing emas berkilau di jasnya menekan mereka. Dinding-dinding seolah-olah mengimpit

saking dekatnya mereka berdua, ruangan itu menciut kian lama kian kecil.

Kemudian Marshall mendadak menikung, menyempil melalui lorong sempit dan mengambil kardus. Benedikt memundurkan badan ke lemari arsip, napasnya tercekat.

"Diam di sini," bisik Marshall ketika dia lewat lagi, memegang kardus. "Aku akan kembali."

Dia mematikan lampu dan menutup pintu rapat-rapat.

Benedikt mesti menahan diri supaya tidak menendang lemari. Dia ingin mendengar dentang logam bergema, ingin bunyi itu berkumandang kuat-kuat dan nyaring sekali sehingga memancing seisi rumah ke sini. Tentu saja, perbuatan itu amat sangat gegabah. Maka dia diam saja. Dia hanya memperkenankan diri untuk mengetukkkan jari cepat-cepat. Berapa sisa waktu yang dimiliki Roma dan Juliette di Bund? Tengah hari berapa lama lagi?

Setelah serasa berabad-abad, pintu terbuka lagi. Benedikt menegang, bersiap-siap mencabut senjata, tapi yang datang ternyata Marshall, ekspresinya risau.

"Kau boleh keluar," kata Marshall. "Mereka semua sudah berangkat ke rumah Geng Merah."

"Dan kau ditinggal?"

"Aku pura-pura sakit kepala."

Benedikt keluar, hampir-hampir curiga. Pergelangan kakinya nyeri, memperlambat gerakannya, tapi keraguannya juga disengaja. Dia tidak tahu sudah kerasukan apa; dia datang ke sini dengan tekad bulat untuk menyelamatkan Marshall dan pergi secepat mungkin, tapi sekarang dia malah memandangi Marshall dan merasa bingung bukan buatan. Batu panas serasa mendekam di perutnya. Dia membayangkan Marshall disiksa, dianiaya, atau singkat kata merana di bawah belas kasihan

orang-orang yang tidak bisa dia lawan. Sebaliknya, Benedikt justru mendapati Marshall berkeliaran di dalam griya ini seolah-olah tempatnya memang di sini, seolah-olah ini rumahnya.

Dan mungkin memang begitu.

"Kukira aku ke sini untuk mengeluarkanmu dari sini," kata Benedikt. "Tapi sepertinya kau bisa keluar sendiri kapan saja."

Marshall menggelengkan kepala. Dia kembali memasukkan tangan ke saku, sekalipun postur itu tidak selaras dengan kerapian celananya yang disetrika licin. "Dasar *badut*," katanya. "Aku berusaha membantu kalian dari dalam. Ayahku hendak menunda perintah eksekusi."

Embusan hawa dingin melanda ruangan. Entah sejak kapan, selagi Benedikt bersembunyi, hujan telah turun secara konstan di luar, menjadikan langit tampak kelabu kelam. Tetes-tetes hujan mengenai jendela, mengucur ke pinggir dan menghasilkan genangan mini di karpet. Benedikt mengerjapkan mata. Bukankah dia sudah menyelot jendela setelah masuk? Seingatnya sudah.

Sudahkah?

"Sudah terlambat," lapor Benedikt. "Eksekusi dimulai sejak fajar. Juliette datang untuk memperingatkan kami." Atau, lebih tepatnya, memperingatkan Roma, sedangkan Benedikt tahu karena kebetulan bersama Roma.

Marshall tersentak. "Apa? Tidak. Tidak, kata ayahku—"

"Ayahmu berbohong." Sama seperti Marshall. Sebagaimana Marshall sepertinya semakin sering saja berbohong.

"Aku—" Marshall terdiam. Perhatiannya turut terarah ke jendela, kelihatan jengkel karena air menetes-netes ke dalam. Dia menghampiri jendela itu. "Lalu kenapa kau ke sini, Ben? Kenapa mengeluyur ke dalam wilayah musuh?"

"Untuk menyelamatkan *kau*." Benedikt tidak bisa memercayai apa yang dia dengar. Sejalan dengan runtuhnya seluruh kebohongan mengenai masa lalu Marshall, barangkali akan terkuak bahwa seluruh personanya palsu juga. *Jangan-jangan Marshall Seo malah bukan nama aslinya.*

"Tentu saja itu nama asliku."

Benedikt ternyata mengucapkan komentar terakhir keras-keras.

"Seo marga ibuku," lanjut Marshall sambil menutup jendela. "Kuperkirakan semua orang tidak akan terlalu banyak bertanya kalau mereka mengira aku lari dari Korea setelah pendudukan Jepang, anak yatim piatu tanpa keluarga. Tidak serumit jika dibandingkan dengan lari dari pedesaan Tiongkok karena aku tidak tahan hidup bersama ayahku yang berpaham nasionalis."

"Kau seharusnya memberitahuku," kata Benedikt pelan. "Kau seharusnya percaya kepadaku."

Marshall membalikkan badan sambil bersedekap, menyandar ke kaca. "Aku memang percaya kepadamu," dia bergumam kelewat lirih, tidak biasa-biasanya. "Aku hanya lebih suka memiliki masa lalu yang lain, masa lalu yang kupilih sendiri. Memang salah?"

"Salah!" bentak Benedikt. "Kita lantas tidak tahu kau dalam bahaya jika kaum *nasionalis* berderap masuk ke kota ini."

"Lihat ke sekeliling. Apa aku kelihatannya dalam bahaya?"

Benedikt tidak bisa serta-merta menjawab; dia takut perkataan yang terlontar akan terlalu ketus, terlalu jauh dari niat sebenarnya. Kekhawatiran seperti itu dahulu tidak perlu, tidak ketika menghadapi Marshall, tidak ketika menghadapi sahabatnya. Di antara semua orang di dunia yang dia yakini akan memahaminya, tak peduli seserampangan apa dia ketika bicara, Marshall adalah yang paling dia percayai.

Namun, sekarang ada yang lain. Sekarang rasa takut telanjur merasuk ke dalam tulang-tulang Benedikt.

"Kita harus pergi. Roma dan Juliette menunggu di Bund untuk keluar dari kota ini, tapi kaum nasionalis sudah mengutus orang untuk mengejar mereka. Jika kita menunggu lebih lama lagi, entah darurat militer akan menutup kota ini sehingga tidak lagi tersedia jalan untuk melarikan diri atau Juliette akan dibawa pergi."

"Aku *tidak bisa*." Marshall menarik lengan bajunya, berusaha merapikan kerut-kerut imajiner. "Aku sudah mereka percayai, Ben. Aku lebih berguna bagi kalian sebagai anak emas nasionalis yang patuh daripada sebagai yang lain."

Dari dalam rumah, entah di mana tepatnya, jam kukuk mulai berdentang.

"Perihal ayahku berbohong atau tidak mengenai waktu pengganyangan, itu tidak relevan," lanjut Marshall. "Yang relevan adalah sekian banyak orang Bunga Putih akan diseret ke dalam tahanan untuk menunggu eksekusi beserta orang-orang komunis, tak peduli apakah kita sungguh bekerja sama dengan mereka. Aku bisa menghentikannya. Kita tidak perlu lari. *Roma* tidak perlu lari, asalkan aku bertahan di sini. Jika aku bisa menyetir ayahku agar melindungi kita, Bunga Putih bisa *bertahan hidup*."

Ketika Marshall terdiam untuk menarik napas, dadanya naik-turun, tampak girang akan bobot dari perannya. Dan tanpa ragu-ragu, Benedikt berkata: "Bertahun-tahun ini selama aku mengenalmu, aku tidak pernah menyangka kau bisa membuat keputusan sebodoh itu."

Air muka Marshall menjadi kecewa. "Mohon maaf?"

"Mereka berbohong!" seru Benedikt, suaranya kasar. "Kenapa juga mereka mengizinkan Bunga Putih jalan terus,

padahal kaum nasionalis bersekutu dengan Geng Merah? Kita sudah *tamat*, Marshall. Geng sudah porak-poranda. Situasi tidak akan kembali seperti sediakala."

"Tidak," Marshall bersikeras. Dia berdiri tegak. "Tidak. Tahukah kau betapa banyak kekerasan yang kusaksikan sebagai siluman di kota ini, Ben? Pemandangan dari atap amat sangat lain dengan pemandangan dari jalanan, sedangkan aku sudah melihat segalanya. Sebanyak apa pun risiko pertumpahan darah yang membayangi, aku melihat sejauh apa tiap anggota Bunga Putih memedulikan kita, memedulikan *kau*, memedulikan keluarga Montagov. Aku bisa menyelamatkan mereka."

"Jadi begitu?" Benedikt menahan diri agar tidak mendekat dan *mengguncang-guncangkan* temannya. Dia tahu; dia mengetahui bahwa paksaan fisik bukanlah metode persuasi yang tepat di sini, justru akan memanas-manasi Marshall sehingga semakin keras kepala. "Sebentuk loyalitas untuk geng yang sudah menampungmu? Intinya bukan Bunga Putih, Mars. Intinya apa yang kita percayai—*siapa* yang kita percayai. Yang kita percayai adalah Roma, yang kita percayai adalah kota kita, masa depan. Dan ketika tambatan harapan kita putus, kita harus kabur."

Marshall sepertinya menelan ludah. "Aku punya kekuasaan di sini berkat garis keturunanku. Kau memintaku untuk mencampakkannya, meninggalkan kesempatan untuk membantu orang-orang?"

"Memang kau bisa memberikan bantuan nyata macam apa?" Bukan ini maksud Benedikt. Namun, itulah yang keluar dari mulutnya. "Akankah kau berderap ke garis depan dan membantai kaum buruh untuk merebut kepercayaan ayahmu? Mengasari segelintir komunis demi kebebasan orang-orang Bunga Putih?"

"Kenapa kau *seperti ini*—"

"Karena imbalan tidak sesuai dengan pengorbanannya! Demi kekuasaan, terlampau besar yang harus dikorbankan! Kita membuat pertukaran demi pertukaran dan kita tidak mendapatkan apa-apa. Roma lari dari kekuasaan. Juliette lari dari kekuasaan. Kenapa menurutmu *kau* sanggup memikul tanggung jawab seberat itu?"

Secercah rasa terluka—rasa terluka sungguhan—berkelebat di wajah Marshall. "Jadi begitu?" tanyanya. "Menurutmu aku terlalu lemah?"

Benedikt menahan sumpah serapah, menelan kemarahan sampai meluncur ke tenggorokan. Bagaimana ini semua terjadi? Dia tahu seharusnya tidak bicara terlalu cepat. Dia tahu seharusnya tidak mencerocos sembarangan. Dampaknya tidak pernah bagus. Namun, dia praktis tidak sempat berpikir. Atmosfer ruangan ini teramat menyesakkan dan apalagi di luar hujan turun tak henti-henti dan belum lagi ada *jam* yang masih berdentang dari suatu tempat di rumah ini.

"Aku tidak pernah mengatakan kau lemah."

"Tapi kau ingin aku angkat kaki. Aku berusaha *membantu* kita. Aku berusaha mempertahankan keberlangsungan hidup—"

"Apa gunanya keberlangsungan hidup geng jika *kau* tidak selamat?" potong Benedikt. "Dengarkan aku, Mars. Tak peduli seberapa besar kepercayaan mereka kepadamu, ini perang saudara. Kota ini akan dipenuhi korban yang bergelimpangan—"

Marshall angkat tangan. "Kau dan Roma boleh lari. Kalian Montagov. Aku mengerti. Kenapa aku harus ikut?"

"Marshall—"

"Tidak!" seru Marshall, matanya menyala-nyala, belum selesai mendamprat. "Aku serius. Kenapa aku harus ikut? Aku dijanjikan macam-macam di sini, aku sudah terlindung, jadi

kenapa *aku* harus lari kecuali aku pengecut? Kenapa aku harus mencampakkan kesempatan emas—"

"Karena *aku menyayangimu*!" teriak Benedikt. Dalam sekejap, bendungan di hatinya seolah-olah bobol, meruntuhkan semua barikade yang sudah dia dirikan. "Aku menyayangimu, Mars. Dan jika kau ditembak mati karena kau ingin bertarung dalam perang yang tidak tersangkut paut denganmu, aku takkan pernah mengampuni kota ini. Aku akan menghancurleburkan kota ini dan itu karena kesalahanmu!"

Keheningan total menyelimuti ruangan. Jika Benedikt semula menganggap bahwa atmosfer ruangan menyesakkan, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tatapan membelalak Marshall yang kini terpaku kepadanya. Kata-kata yang sudah terucap tidak bisa ditarik kembali. Kata-katanya sudah keluar ke dunia. Barangkali hanya kata-kata itu yang pernah dia ucapkan dan tidak *ingin* dia tarik kembali.

"Ya ampun," Marshall akhirnya berkata, suaranya serak. "Kau punya waktu sepuluh tahun untuk angkat bicara dan kau malah memilih sekarang?"

Entah kenapa, Benedikt dengan absurdnya tertawa lemah. "Pemilihan waktu yang jelek?"

"Pemilihan waktu yang payah." Marshall maju tiga langkah untuk menyeberangi jarak yang memisahkan mereka, berhenti di hadapan Benedikt. "Selain itu, kau memilih untuk *menyalahkan aku* ketika menyatakan cinta. Tidak adakah yang mengajarimu sopan santun? Ya Tuhan—"

Marshall memegangi leher Benedikt dan mengecupnya.

Begitu bibir mereka beradu, Benedikt diberondong oleh sensasi semendebarkan adu tembak, aksi perburuan berkecepatan tinggi, persembunyian dalam gang di pengujung

kejar-kejaran. Dia jarang memikirkan tindakan tersebut, tidak peduli-peduli amat siapa yang menjadi sasarannya. Benedikt tidak pernah mendambakannya pula, hanya memikirkannya sebagai konsep abstrak, tapi kemudian Marshall menyongsongnya dan pembuluh darah Benedikt serasa dilalap api, dan tersadarlah dia bahwa dia bukannya tak peduli. Hanya saja, orangnya harus Marshall. Sedari dulu, orangnya adalah Marshall. Ketika Benedikt menjulurkan tangan dan merenggut rambut Marshall dengan jemarinya dan Marshall bersuara dari pangkal tenggorokan, yang terpikirkan di benak Benedikt hanyalah kesakralan momen ini.

"Kumohon," bisik Benedikt. Dia memundurkan wajah sekejap saja. "Ikutlah denganku. Pergilah denganku."

Napas terlontar di antara mereka, embusan menjadi helaan. Tangan Marshall meraba pundak Benedikt, turun ke dadanya, ke pinggangnya, mencengkeram kain baju yang longgar.

"Baiklah." Jawaban Marshall keluar tersendat-sendat, satu kata itu seberat pengorbanan. Ini adalah sebuah pilihan—ini adalah tindakan berpaling dari komitmen keluarga dan ketetapan untuk mengikuti Benedikt ke mana pun dia pergi. "Dengan satu syarat."

Tatapan Benedikt tertumbuk ke atas. Marshall memandangi Benedikt dengan mata yang hitam kelam, pupilnya membesar, ekspresinya sendu dan serius.

"Apa saja."

Cengiran mengembang. "Katakan lagi. Aku merindu bertahun-tahun bukan untuk mendengarnya sekali saja."

Benedikt mendorong Marshall—karena kebiasaan, sesungguhnya, dan terhuyung-huyunglah Marshall ke belakang sambil tertawa.

"Tolol," omel Benedikt. "Selama bertahun-tahun ini, kenapa *kau* tidak mengatakan apa-apa?"

"Karena," kata Marshall apa adanya, "kau belum siap."

Tolol, Benedikt membatin lagi, tapi pikiran itu disertai kasih yang amat membara sampai-sampai dadanya perih, cinta yang menyala-nyala sehingga memanaskan seluruh jengkal kulitnya.

"Akan kukatakan sesering yang kau inginkan. Akan kurayu kau sampai kau muak denganku. Aku jatuh cinta setengah mati dengan wajahmu yang menyebalkan dan kita harus pergi, *sekarang.*"

Senyum yang Marshall sunggingkan luar biasa cemerlang, lebar sekali sampai-sampai seakan-akan tak tertampung di ruangan itu, tak tertampung di rumah itu.

"Aku juga mencintaimu setengah mati," timpal Marshall apa adanya. "Kita boleh pergi, tapi aku punya gagasan. Seyakin apa kau bahwa ayahku berbohong?"

Benedikt tidak yakin ini bukan pertanyaan jebakan. Saking cepatnya Marshall mengubah topik pembicaraan, Benedikt bahkan tidak sempat kaget. "Seratus persen yakin. Aku mendengar ayahmu mengatakan dialah yang mengeluarkan perintah eksekusi."

Marshall menarik lengan baju dan menggulungnya ke siku sembari mengeluyur ke sekeliling meja ayahnya, mata menelaah aneka barang di atas meja.

"Jika perintah itu masih berlaku, kita mati jika tertangkap," kata Marshall. Dia mengambil sehelai kertas kosong, kemudian pena, dan mulai menulis. "Tapi tidak jika kita membatalkan perintah itu dengan titah darurat."

"Dengan apa?" tanya Benedikt, terbengong-bengong. Dia menyipitkan mata untuk melihat apa yang Marshall tulis. "Surat izin untuk penegak hukum mana pun yang menangkap kita?"

"Surat izin"—Marshall menyelesaikan menulis dengan penuh gaya—"yang disetujui oleh *Jenderal Shu.* Capnya seharusnya disimpan di ruang rapat. Ayo."

Marshall sudah keluar dari ruangan bahkan sebelum Benedikt sempat mencerna rencana itu, memahami apa yang hendak mereka lakukan. Pergelangan kaki Benedikt memprotes saat dia turut mempercepat laju, menyusul Marshall di koridor panjang, mengitari rumah untuk mencapai ruang depan.

Benedikt berhenti mendadak. "Mars."

"Di depan situ," kata Marshall. Dia menunjuk tangga, tidak menyadari ekspresi Benedikt yang ngeri. "Kita—"

"*Mars.*"

Marshall terlompat, kemudian menoleh ke belakang dan mengikuti arah tatapan Benedikt. Di balik pelengkung elok ruang depan, ruang tengah terhampar di hadapan mereka: perapian yang mati, vas-vas bunga, dan Jenderal Shu yang sedang membaca koran di sofa kulit.

"Oh," kata Marshall pelan.

Jenderal Shu meletakkan koran. Satu tangannya memegang pistol, ditodongkan ke arah mereka. Tangan yang satu lagi bersarung, serasi dengan kain tebal mantelnya, seolah-olah dia kembali ke dalam rumah tanpa repot-repot melepaskan pakaian luar.

"Apa kau kira," kata lelaki itu lambat-lambat, "aku tidak menyadari bahwa jendela kantorku terbuka?"

"Ya sudah, Bàba memergoki kami." Marshall mungkin sempat terperanjat ketika baru melihat ayahnya, tapi dia pulih dengan cepat, suaranya terdengar syahdu. Dia berjalan menghampiri ayahnya, tidak gentar ketika ayahnya bangun, tidak gentar bahkan saat menyongsong pistol. "*Bàba* berjanji

akan membantuku, membantu keluarga Montagov. Jadi, di sinilah kami sekarang."

Jenderal Shu memperhatikan Benedikt. Mengamat-amatinya.

"Tempatmu untuk membantu mereka adalah melalui jalur resmi," kata Jenderal Shu datar.

"Yang di sini ini adalah jalur resmi. Kecuali, tentu saja"—suara Marshall menjadi dingin—"Bàba membohongiku."

Sunyi senyap. Detak jam kukuk, pendulumnya berayun kiri-kanan di balik tutup kaca. Perlahan-lahan, Jenderal Shu meletakkan pistol ke meja di samping mereka.

"Segala sesuatu ada aturannya," kata Jenderal Shu. Matanya kembali melirik Benedikt, secercah kekesalan sekejap tampak di sana. "Kita tidak bisa mewujudkan sesuatu hanya karena ingin. Itu namanya tirani."

Seberapa cepat Benedikt bisa menggapai senjata jika perlu? Pistol di meja mengolok-oloknya—relatif dekat dengan Jenderal Shu sehingga bisa dia ambil seketika tapi relatif jauh sehingga memberikan harapan bahwa senjata itu bukan ancaman.

"Bàba, cuma satu pertanyaan," Marshall berkata. "Jika aku minta bantuan untuk menyelamatkan teman-temanku, akankah Bàba menyanggupi atau menghalang-halangiku?"

Jenderal Shu berdecak dengan nada menepis. "Itulah tepatnya masalahmu. Kau kira segalanya hanya bisa baik atau buruk, heroik atau jahat. Aku membawamu pulang untuk mengajarimu menjadi pemimpin dan kau tidak bisa menepati janjimu."

"Janjiku—"

Jenderal Shu terus mencerocos. "Kita mengikuti aturan yang turun dari atas. Kita singkirkan orang-orang yang ingin menggoyang jalan hidup damai. Kau putraku. Kau akan bertindak serupa. Selain itu, tidak ada opsi lain yang terhormat."

Hujan terus turun di seputar rumah, titik-titiknya terkesan jauh sekali karena berbunyi putus-putus. Benedikt hampir takut kalau-kalau Marshall menyimak, kalau-kalau daya tarik keluarga dan warisan terlalu kuat untuk ditampik.

Kemudian Marshall berkata, "Bàba lupa. Aku tidak dibesarkan secara terhormat. Aku dibesarkan sebagai gangster."

Dan sebelum Jenderal Shu sempat menghentikannya, Marshall mengambil pistol yang telah ayahnya letakkan dan menghajar pelipis lelaki itu keras-keras.

Benedikt bergegas-gegas maju, matanya membelalak saat Marshall menangkap ayahnya dan mendudukkan lelaki itu di sofa. Mata Jenderal Shu terpejam. Dadanya kelihatan bergeming. "Tolong jangan katakan kau baru saja membunuh ayahmu sendiri."

Marshall memutar-mutar bola mata. Dia menjulurkan jari ke bawah hidung ayahnya, mengonfirmasi bahwa Jenderal Shu masih bernapas. "Menurutmu pada saat ini aku belum menguasai cara menggetok orang sampai pingsan?"

"Maksudku, pistol itu kelihatannya agak tajam—"

"Ya *Tuhan*, kau ini resek." Marshall menggerakkan jemari ke depan bibir seperti sedang menutup ritsleting, melarang Benedikt untuk berkeberatan lebih lanjut. "Waktu terus berjalan. Ayo kita cari cap itu."

43

"Apa kau melihat mereka?"

"Tidak," jawab Roma, rahangnya menegang. "Kita sial karena muka air ternyata ramai sekali."

"Andaikan kita tahu, aku pasti memilih tempat pertemuan yang lebih jelas," gumam Juliette. Sambil mendesah, dia bergeser, berusaha memayungi kepala Alisa dengan lengan supaya tidak kehujanan. Mending dia membantu dengan menjadi payung saja sementara Roma menyusuri dermaga bolak-balik, melakukan pemantauan.

Tidak bisa begini terus. Hujan mengurangi jarak pandang mereka; Juliette bisa melihat para demonstran dan pemogok bergerak, tapi dia tidak bisa menangkap wajah-wajah berjarak lebih dari beberapa kaki di depannya. Roma dan Juliette mengenakan pakaian preman, yang memungkinkan mereka melebur dengan warga kota lainnya, tapi dengan demikian, Benedikt dan Marshall akan kesulitan menemukan mereka bahkan jika keduanya sudah sampai di muka air. Mereka terbiasa mencari pakaian putih Roma yang disetrika sampai

licin dan gaun Juliette yang bermanik-manik. Pakaian macam itu sama sekali tidak dikenakan hari ini.

"Roma, sekarang sudah hampir tengah hari."

"Mereka pasti akan datang," Roma bersikeras. "Aku tahu pasti begitu."

Juliette melayangkan pandang ke sungai sambil menggigit bibir. Di sepanjang tiap cerocok, perahu tertambat berdesak-desakan, menyediakan ruang untuk kapal perang asing demi kapal perang asing, bendera merah, putih, dan biru menandai sisi-sisinya. Orang-orang asing telah dipanggil ke sini sebagai sebentuk ancaman. Pengingat bahwa mereka sudah pernah memenangi perang di negeri ini sekali, jadi mereka bisa melakukannya lagi. Pengingat bahwa Shanghai boleh bergejolak sesuka hati karena ketegangan di masyarakat, tapi sebaiknya kota itu cepat-cepat kembali menertibkan diri mumpung bangsa-bangsa asing belum kelewat kesal dan mulai menggunakan kapal-kapal perang.

"Kalau begini bagaimana?" kata Juliette. Dia mencoba menyeka hujan dari alisnya. Percuma saja, sebab hujan turun terlalu deras. "Aku akan mencari koneksiku. Akan kusuruh dia bersiap-siap dan berusaha mengulur-ulur waktu sampai lewat tengah hari. Begitu sepupumu datang, kita lari."

"Begitu dia datang bersama Marshall," Roma meralat. Kemudian, melihat Juliette mengernyitkan alis, Roma mencondongkan badan dan mengecup pipinya. "Sana. Kami tunggu di sini."

Juliette masih menggigiti bibir bawahnya dengan cemas ketika dia membalikkan badan dan mulai menyusuri dermaga. Tempat sandar yang menjadi tujuannya sudah kelihatan—di sebelah kiri tempat sandar yang paling dekat dengan lokasi berdirinya Roma dan Alisa. Selama kakak-beradik Montagov

tidak bergerak, Juliette bisa menangkap mereka di ekor matanya selagi dia berjalan, berhati-hati agar tidak terpeleset di permukaan basah.

Dermaga ini biasanya disibukkan oleh aktivitas. Hari ini, Juliette tidak tahu apakah keributan di jalanan mengalahkan segala bentuk kegiatan lain atau apakah para nelayan memang terlalu takut untuk keluar.

"Da Nao." Juliette telah melihat koneksinya, seorang lelaki berperut besar yang sedang menggigiti tusuk gigi. Dia sedang berdiri di bawah atap perahu mungilnya, kendaraan yang tampak mini sekali jika dibandingkan dengan kapal-kapal perang yang tertambat di kanannya. Mendengar panggilan Juliette, Da Nao menoleh, seluruh tubuhnya mematung sebelum dia sempat membuka tali tambat perahunya.

"Cai Junli," kata lelaki itu. "Saya kira surat sepupu Nona cuma bercanda."

"Bukan candaan. Apa kau bersedia membawa kami pergi?"

Perlahan-lahan, Da Nao berdiri tegak, matanya jelalatan kiri-kanan. "Nona hendak ke mana?"

"Ke pesisir mana saja yang kau capai duluan," jawab Juliette lugas. "Aku… aku tidak bisa bertahan di sini lebih lama lagi. Tidak ketika Geng Merah menjadi seperti ini."

Selama satu saat berkepanjangan, Da Nao diam saja. Dia kembali membungkuk dan melanjutkan mengumpulkan tambang di kakinya. Kemudian:

"Ya. Saya bisa membawa Nona pergi. Saya bisa berlayar ke selatan."

Juliette mengembuskan napas lega. "Terima kasih," katanya cepat. "Akan kubayar kau sebanyak yang kau butuhkan—"

"Siapa lagi yang Nona ajak serta?"

Pertanyaan Da Nao terucap tiba-tiba, terlontar seolah-olah ingin buru-buru dia katakan. Kecurigaan menyentil benak

Juliette, tapi dia menepis firasat itu, berharap semoga dia semata-mata stres karena situasi kota ini.

"Roma Montagov," jawab Juliette, berdoa semoga suaranya tidak gemetar. Da Nao adalah simpatisan komunis, kata Kathleen. Sekalipun dia memiliki identitas publik sebagai nelayan yang berafiliasi dengan Geng Merah, dia tak peduli kepada dendam kesumat. "Beserta adik perempuan dan dua anak buahnya."

Da Nao telah selesai mengumpulkan tambang yang berlebih. Tinggal satu tali tipis yang menambatkan perahunya. "Nona sekarang bepergian dengan keluarga Montagov? Laut masih diawasi, Nona Cai. Bisa-bisa kita kesulitan meninggalkan wilayah ini."

"Akan kubayar kau sebanyak apa pun untuk melindungi kami. Pokoknya, keluarkan saja kami dari sini."

Kendati Da Nao sudah selesai merapikan segala sesuatu di dekatnya, dia terus mengamat-amati dasar perahu. "Apa mereka memaksa Nona Cai membantu mereka? Jika benar begitu, Nona bisa memberi tahu saya."

Juliette mengerjapkan mata. Hujan teramat memerihkan matanya. Dia bahkan tidak mempertimbangkan bahwa sang nelayan mungkin saja mengira dia bertindak tanpa kehendaknya. Kenapa justru itu hal pertama yang terbetik di benak Da Nao dan kenapa bukan kesimpulan yang lebih gampang, yaitu bahwa Juliette mengkhianati Geng Merah?

"Tak ada yang memaksaku melakukan apa-apa," kata Juliette. Tangannya mengepal. "Roma Montagov suamiku. Nah, sekarang boleh aku naik ke perahu supaya tidak kehujanan?"

Tusuk gigi di mulut Da Nao bergerak-gerak atas-bawah. Kalaupun dia terkejut mendengar pengakuan Juliette, dia tidak menunjukkan perasaan itu.

"Tentu." Baru saat itulah sang nelayan akhirnya memandang Juliette, mengeluarkan tusuk gigi dari mulutnya. "Nona harus menanggalkan senjata sebelum naik ke perahu. Saya tidak bermaksud kurang ajar, Nona Cai, tapi saya mengenal kaum gangster. Semua dilemparkan ke air terlebih dahulu."

Juliette menegang, tatapannya melirik ke dermaga. Bahkan dari jauh, dia bisa merasakan bahwa Roma memperhatikannya dan mencermati kegelisahannya. Juliette mengangkat tangan, menandakan bahwa dia baik-baik saja, dan sambil mendesah, dia mencabut senjata tajam yang diselipkan ke pahanya. Mengesampingkan uang tunai dalam tas yang tersandang di pundaknya, dia mengira senjata-senjata yang dia bawa dapat dipertukarkan sebagai barang berharga.

"Baiklah," kata Juliette, pisau-pisaunya tercebur ke dalam air. Senjata-senjata itu terapung sedetik, kemudian tenggelam ke balik ombak gelap.

Da Nao melempar tusuk giginya ke dasar kapal. "Semua senjata, Nona Cai."

Sambil mendesah, Juliette mencabut kawat penggorok dari pergelangan tangannya dan melemparkan kawat itu ke air. "Puas?"

"Tidak juga."

Tampaklah gerakan tiba-tiba di belakang Da Nao. Seorang lelaki melangkah ke luar, pistol ditodongkan ke kepala Da Nao, ekspresinya kaku. Juliette mengenali lelaki itu. Dia anggota Geng Merah—dia pernah mengantarkan pesan Juliette.

"Tolong maklumilah," kata Da Nao, suaranya nyaris tak terdengar sementara sungai bergelombang di bawahnya, "sekalipun saya ingin membantu Nona, Geng Merah senantiasa mengawasi."

Si anak buah Geng Merah menembak dan jatuhlah Da Nao disertai cipratan merah, peluru yang bersarang di kepalanya

menewaskannya seketika. Sambil terkesiap ngeri, Juliette menyerbu ke depan, bersiap-siap untuk bertarung, tapi si anak buah Merah tidak lantas mengacungkan pistol kepada Juliette. Lelaki itu mengarahkan pistol ke atas dan menembak satu kali, dua kali, tiga kali, masing-masing peluru menembus atap perahu nelayan dan melejit ke angkasa, *dor! dor! dor!*-nya teramat keras sehingga bisa didengar melampaui badai.

Tembakan itu merupakan sebuah sinyal.

Tidak.

Juliette berputar secepat kilat untuk lari. Dia langsung melihat sosok kabur Roma dan Alisa, tapi pada saat itu tampaklah gerakan tandingan di tengah khalayak ramai dan orang-orang Geng Merah yang semula beraksi sebagai penjaga kini bergerak ke muka air, bergabung menjadi satu kesatuan.

"ROMA! ALISA! LARI, LARI SEKARANG!"

Seseorang menjegal Juliette dari samping.

"Stop!" pekiknya. "Lepaskan aku!"

Instingnya langsung mengambil alih. Juliette mengayunkan kepalanya kuat-kuat ke belakang, menabrak penyerangnya. Terdengarlah bunyi *krek* yang membuat ngilu, sepertinya hidung patah, dan ketika cengkeraman si penyerang di lengan Juliette mengendur untuk sementara, dia membebaskan diri dan lari.

Mereka telah mencegat surat sepupunya. Mereka ternyata satu langkah di depannya selama ini, menanti bersama Da Nao. Juliette seharusnya tahu bahwa sekian pasang mata tentu disebar di sepenjuru kota selepas muslihat kecil-kecilannya. Dia seharusnya tahu bahwa ayah dan ibunya akan mengerahkan segala daya upaya untuk mencari tahu manuver apa yang sedang dia mainkan setelah mengganggu kegiatan Geng Merah dan menghilang ke tengah malam.

Juliette memelesat dari dermaga, dengan kalut menyeka air hujan dari wajahnya untuk menjernihkan penglihatan.

Di sana—dia melihat Roma dan Alisa lagi, dikelilingi oleh sekelompok anggota Geng Merah yang bersenjata api. Roma masih memegang senjata; dengan pistol di tangan, dia berhasil menumbangkan dua anggota Geng Merah.

Namun, dia kalah dari segi jumlah. Sebelum Juliette sempat mencapai mereka, orang-orang Geng Merah telah melucuti senjata Roma.

"Jangan sentuh dia!"

Begitu Juliette mendekat, orang-orang Geng Merah yang terdekat menyerbu ke arahnya. Juliette berusaha sebaik-baiknya untuk menepis mereka, menukik cepat-cepat dan meluncur ke bawah lengan yang terentang, tapi dia hanyalah seorang pemudi tak bersenjata dan mereka tidak lagi setia kepadanya. Tepat saat Juliette kembali berdiri, salah seorang anggota Geng Merah menempelkan moncong senjatanya ke kepala Roma.

Dan terhentilah Juliette.

Dua anggota Geng Merah menyambar pundak Juliette. Semua wajah di sini familier, semua nama mereka Juliette yakin bisa dia ingat asalkan dia memutar otak sedikit saja. Di bawah deraan hujan deras, mereka hanya bisa memandangi Juliette dengan benci.

"Jangan," celetuk Juliette. "Jangan berani-berani menyakitinya."

"Salahmu sendiri mengantarkannya langsung kepada kami." Orang Merah yang angkat bicara malah lebih familier daripada yang lain, tidak diragukan lagi adalah pemimpin mereka, tidak diragukan lagi merupakan mantan anak buah Tyler. Matanya berkilat-kilat girang, menampakkan rasa haus darah yang sudah bosan sekali Juliette lihat. "Kau mesti bersyukur karena tidak perlu menyaksikan. Bawa dia kepada Lord Cai."

"Tidak!" Percuma saja sekalipun Juliette menendang-nendang. Lengan kanan-kirinya dipegangi oleh anggota Geng

Merah, kedua lelaki itu dengan mudah mengangkat dan menggiring Juliette menjauh. "Berani-beraninya kalian—"

Tentu saja mereka berani. Dia bukan lagi Juliette Cai, penerus Geng Merah, yang perlu ditakuti dan dihormati. Dia adalah pemudi yang kabur bersama musuh.

"Jangan sentuh mereka!" jerit Juliette, menolehkan kepala ke balik bahu.

Orang-orang Geng Merah tidak menggubris. Mereka mulai menggiring Roma dan Alisa ke arah lain, menarik Alisa dengan amat kasar sampai-sampai anak perempuan itu memekik. Bahkan saat jarak semakin jauh di antara mereka, Roma terus memakukan pandang kepada Juliette, wajahnya demikian pucat di bawah bayangan langit mendung sehingga dia seolah-olah sudah mati dan sudah dieksekusi. Barangkali jiwa Juliette bisa meramalkan nasib buruk. Barangkali dia sedang melihat masa depan Roma, barangkali pada pengujung hari ini Roma akan mati berkalang tanah sebagai keturunan terakhir keluarga Montagov.

"Roma, bertahanlah! Bertahanlah!"

Roma menggelengkan kepala. Dia berteriak berulang-ulang, suaranya ditenggelamkan oleh bunyi hujan, dan dia tidak berhenti sampai Juliette sudah meninggalkan medan penglihatannya, diseret menjauhi Bund dan terus ke jalan utama lain.

Pada saat itu, barulah Juliette menyadari apa yang Roma katakan, mata pemuda itu hampa seperti sudah kehilangan harapan bisa bertemu Juliette lagi.

Aku mencintaimu.

*

Hujan melanda seperti gelombang pasang, tapi ini tidak mengendurkan khalayak yang bergerak mengarungi kota.

Bahkan kalaupun Celia sekonyong-konyong memutuskan untuk meninggalkan arak-arakan, tidak ada jalan untuk keluar. Dia diimpit dari segala sisi, dikelilingi oleh buruh dan pelajar serta orang biasa yang dari segi penampilan serevolusioner dirinya. Namun, mereka hadir di sini dan berteriak-teriak—berteriak sekeras-kerasnya, panji-panji panjang yang berhiaskan tulisan tangan terbaik mereka dikembangkan ke udara.

"Lindungi serikat!"

Mereka mendekati Jalan Baoshan, bergerak ke tujuan mereka. Celia tidak ikut berteriak, tapi dia menyerap semuanya. Di tengah huru-hara ini, dia menjadi lebih besar daripada dirinya sendiri, lebih besar daripada tubuh ragawi mana pun, wujud ragawi mana pun.

"Pantang menyerah!"

Tak satu insan pun di dalam arak-arakan itu membawa senjata api, cuma spanduk bertuliskan tinta. Mereka ke sini untuk menegaskan maksud. Mereka bisa meraih tujuan tanpa bersenjatakan apa-apa kecuali tekad. Mereka adalah *rakyat.* Kota bukanlah apa-apa tanpa rakyatnya; kota tidak bisa makmur tanpa rakyatnya.

Pemerintah seharusnya takut kepada *mereka.*

"Gulingkan pemerintahan militer!"

Mereka mengitari belokan di jalan dan Celia seketika dibanjiri rasa ngeri, melihat barisan pasukan nasionalis yang mengadang mereka. Insting menghentikan langkahnya, tapi arak-arakan tampaknya tidak berhenti dan alhasil dia juga tidak bisa diam di tempat, terdorong-dorong sehingga kembali bergerak.

"Tidak," gumam Celia.

Para prajurit berdiri dengan posisi siap. Tentara di bawah bersenjakan bayonet; tentara di landasan yang lebih tinggi menyipitkan mata melalui lubang intip senapan mesin. Barikade berupa pasak-pasak kayu menutup jalan secara mendadak dan, seratus langkah di belakangnya, semua moncong senjata prajurit diarahkan kepada massa, siap ditembakkan. Mereka kelihatan khidmat. Mereka berjongkok siaga di balik tumpukan karung pasir, menggunakannya sebagai tameng untuk melindungi diri dari perlawanan. Namun, tidak akan *ada* perlawanan. Para demonstran *tidak bersenjata.*

Mereka takkan menembak, pikir Celia. Massa kian lama kian dekat. *Tentu mereka takkan menembak.*

Arak-arakan membentur barikade. Para buruh mendorong dari sisi mereka, gangster dan tentara mendorong dari sisi sebelah sana. Celia tidak bisa bernapas—dia merasa melayang-layang dari tubuhnya sendiri, tinggal jiwanya yang terbang di atas khalayak dan menyaksikan semuanya. Dia sudah menjadi siluman yang melayang-layang di atas kericuhan, berpusing beserta hujan.

"Gulingkan kekuasaan gangster!"

Kaum buruh akhirnya menggulingkan barikade, menuju ke arah pasukan. Kekacauan di kedua sisi—badan-badan dan keributan serta kericuhan, beradu berbarengan.

Pada saat itulah kilat cahaya tertangkap di ekor mata Celia, menyentil semacam indra keenam yang memberitahunya bahwa ada yang tidak beres. Dia berpuntir ke samping, matanya menelaah adegan, napas tersengal-sengal. Dia melihat dua hal sekaligus: pertama, gerakan dalam gang di dekat barikade yang terjungkal, sesuatu yang licin mengilap dan kemudian beringsut-ingsut kembali ke dalam bayang-bayang; kedua, kilau logam yang dipegang di tangan seorang lelaki berjarak beberapa langkah dari sana.

"Stop!" terial Celia, menukik ke depan, tapi sudah terlambat. Paman Ping—Paman Ping anggota lingkaran dalam Geng Merah—mengacungkan pistol ke angkasa dan, ketika Celia menabrak lelaki itu, pelurunya sudah merekah ke udara, bunyi letusannya berkumandang sepuluh kali lipat ke tengah-tengah khalayak. Di sekelilingnya, para buruh menatap bengong, tidak mampu memahami bunyi itu.

"Ini demonstrasi damai!"

"Siapa itu? Kenapa dia berbuat begitu?"

"Tiarap. Tiarap!"

Celia mundur sambil terhuyung-huyung, menutupi mulutnya dengan tangan yang sudah basah karena hujan. Paman Ping kini berdiri saja di tempat, tidak bergerak di tengah-tengah massa yang menuntut penjelasan. Dia tidak perlu menjelaskan alasannya. Dia memang ditempatkan di sini untuk melakukan ini, mengorbankan nyawa demi kepentingan Geng Merah. Jika Geng Merah meminta darah, lingkaran orang dalam akan menawarkan salah satu dari mereka sendiri.

Dari dalam barisan nasionalis yang bersenjata, sebuah suara menjerit, "Balas tembakan!"

"*Lepaskan* aku," Juliette mendesis. "*Lepaskan!*"

Sudah lama sekali mereka berjalan di tengah hujan sehingga Juliette sekarang basah kuyup. Tiap kali dia meronta-ronta untuk berusaha membebaskan diri, rambutnya yang basah bergoyang kiri-kanan sehingga mencipratkan air. Pada situasi lain, jarak antara Bund dan rumah keluarga Cai niscaya ditempuh menggunakan mobil. Hari ini, mustahil menggunakan kendaraan untuk menembus kota. Lebih baik jalan kaki, kalau-kalau mereka tersendat oleh kepadatan massa dan ada upaya untuk menyelamatkan Juliette. Setidak-tidaknya,

itulah yang Juliette simpulkan dari pembicaraan kedua anggota Geng Merah penawannya, sebab mereka berdua tidak sungkan-sungkan membahas persoalan tersebut di depan mukanya. Penawan di kiri bernama Bai Tasa, seingat Juliette. Yang di kanan entah siapa.

"Jalan Baoshan diblokade," kata Bai Tasa, berupaya untuk mengabaikan gerakan Juliette yang menggeliang-geliut. Jalanan di sini kosong. Mereka telah memasuki garis pertahanan nasionalis, hanya membutuhkan satu anggukan dari Bai Tasa untuk dipersilakan lewat oleh tentara yang menghalau demonstran lain. Tentu saja, bahkan sebelum mereka memasuki kawasan kota yang dijaga, tidak ada yang melirik Juliette dua kali sekeras apa pun dia berteriak. Semua orang berteriak sama kerasnya.

"Memang kita peduli?" hardik anak buah Merah di kanan. "Dengan melintas di belakang blokade, kita sudah memotong jalan."

"Cuma lebih lama sepuluh menit kalau kita memutar."

"Sepuluh menit kelamaan. Orang-orang ini membuatku gila."

Juliette berusaha berpijak kuat-kuat di trotoar. Perbuatan ini semata-mata menggores sepatunya, menggesek sol.

"Tunggu sebentar," Juliette menginterupsi. "Kenapa kita perlu memutar? Apa kita melewati ekor rombongan demonstran?"

Walaupun orang-orang Geng Merah tidak menanggapinya, tebakan itu wajar berdasarkan keributan dari persimpangan yang tengah mereka dekati. Rumah-rumah di sekeliling Juliette seakan-akan berguncang, teras-teras kosong dan eksterior megah kelihatan licin pada hari mendung itu. Juliette semula tidak memperhatikan, tapi sekarang dia melihat kendaraan-

kendaraan militer nasionalis terparkir di sepanjang jalan. Hanya saja... kendaraan-kendaraan itu kosong, seolah-olah orang-orang di dalamnya sudah dipindahkan ke tempat lain.

"Ada apa ini?" Juliette kembali menuntut penjelasan, sekalipun dia tahu orang-orang Geng Merah takkan menjawabnya.

Mereka melintasi persimpangan dan, ketika Juliette menengok ke jalan lain, dia melihat punggung ratusan kaum nasionalis. Kekuatan jumlah saja sudah cukup untuk menanamkan ketakutan ke tulang sumsum Juliette, padahal ini adalah *sebelum* dia menyadari bahwa mereka bersiaga di balik karung-karung pasir dan pagar pembatas serta dilengkapi senapan mesin yang semua diarahkan ke jalan yang kian lama kian ribut.

Juliette mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk tiarap ke tanah. Kedua orang Geng Merah tidak memperkirakan langkah ini; Bai Tasa terhuyung-huyung, hampir tersandung kakinya sendiri ketika Juliette menggeletak di hadapannya. Anak buah yang satu lagi menggerutu, menarik lengan Juliette sementara dia berjuang untuk tetap menelungkup. Fokusnya tertuju ke adegan di hadapannya, ke para pemogok yang sekarang kelihatan sedang merangsek barikade kayu. Mereka banyak sekali. Jauh lebih banyak daripada pasukan yang bersembunyi di belakang tameng ala kadarnya, tapi kaum nasionalis mengepung mereka dari banyak sekali sudut sambil mengacungkan senjata api. Akhirnya lantas bagaimana? Mana mungkin segalanya akan baik-baik saja di akhir?

Juliette buru-buru bangun, menyimpulkan bahwa sudah cukup yang dia lihat. Sebelum Bai Tasa sempat menangkapnya lagi, *pemudi itu* malah mencengkeram pergelangan tangan *si lelaki* seerat tang besi.

"Suruh mereka berhenti! Cari orang untuk memancing mereka mundur!"

Bai Tasa patut diacungi jempol karena dia bahkan tidak berjengit. Anak buah Geng Merah yang satu lagi menarik Juliette cepat-cepat sehingga melepaskan Bai Tasa, menghardik, "Sudah kukatakan kita seharusnya tidak lewat sini."

"Mohon maaf, Nona Cai," kata Bai Tasa, mengabaikan rekannya. Dia memalingkan pandang ke adegan di hadapan mereka, ke kaum nasionalis berseragam dan kaum buruh yang sedang mendorong-dorong untuk mendekat. Mungkin Juliette hanya berkhayal, tapi Bai Tasa sungguh kelihatan berduka. Lelaki itu menempelkan tangan ke punggung bawah Juliette seolah-olah hendak menghiburnya, seolah-olah perasaan Juliette *penting* di sini. "Kau tidak punya wewenang lagi."

Tembakan senjata terdengar dari dalam barisan buruh—

Menurutku aku memang tidak pernah punya wewenang, pikir Juliette, kebas.

—dan kaum nasionalis turut melepaskan tembakan senjata.

"*Tidak!*"

Kedua anggota Geng Merah menangkap Juliette sebelum dia sempat maju barang dua langkah. Juliette tidak punya tenaga untuk melawan. Dia semata-mata melemas begitu mereka pegangi, suaranya kian lama kian lirih—tidak, tidak, *tidak.*

Serentetan timah panas mengenai para buruh, pelajar, orang biasa. Satu demi satu, mereka ambruk dan saling timpa, seolah-olah tali yang menahan mereka semua supaya berdiri telah digunting, tertembak di dada, di perut, di tungkai.

Pembantaian. Inilah yang tengah terjadi.

Kaum nasionalis terus menembak, selongsong kosong menggunduk di balik garis pertahanan mereka yang aman. Jelas bahwa para demonstran tidak akan—tidak *bisa*—melawan, tapi peluru tetap saja terus memberondong. Ekor rombongan telah berbalik arah dengan panik dan sedang berusaha untuk lari,

tapi peluru tetap saja mengikuti, bersarang di punggung sampai lutut mereka melemas, sampai mereka tergeletak tak bergerak di semen basah dan rel trem.

Bahkan dari sini, bau darah demikian menyengat.

"Kita harus bergerak," kata Bai Tasa tiba-tiba, seperti tersadar dari lamunan. Tembakan senjata sudah berkurang, tapi belum berhenti.

"Kathleen," Juliette bergumam sendiri. Apa sepupunya berada di tengah-tengah massa? Akankah dia merasakannya seperti merasakan tarikan napas kota ini yang putus-putus menjelang maut di bawah kakinya—hewan liar pada detik-detik akhir kebebasannya sebelum dikerangkeng?

"Nona bilang apa?" anak buah di kanan Juliette bertanya. Baru kali ini dia bicara secara langsung kepada Juliette. Barangkali karena dia terguncang akan kejadian yang baru saja mereka saksikan. Barangkali dia lupa karena apa dia menyeret-nyeret Juliette, lupa kepada siapakah persisnya dia membaktikan kesetiaan. Besar kemungkinan bahwa banyak di antara buruh yang tergolek mati di jalanan masih bersumpah setia kepada Geng Merah beberapa minggu lalu. Sumpah setia semestinya mengamankan mereka. Dendam kesumat dan perang saudara dibangun di atas konsepsi akan kesetiaan terhadap kubu tertentu.

Apa gunanya? Apa saja bisa mati dan berubah dalam sekejap mata.

"Bukan apa-apa," ujar Juliette serak, matanya pedih. "Bukan apa-apa."

Dia melihat gerakan di gang dekat garis pertahanan nasionalis. Sementara kedua anggota Geng Merah mendorong Juliette agar berjalan, dia hanya bisa terperangah menyaksikan adegan di hadapannya, terperangah melihat serangga-

serangga yang pelan-pelan merayap di tanah untuk menyerbu kaum nasionalis. Juliette takkan bisa meneriakkan peringatan kalaupun dia mencoba; suaranya serak. Saat peluru-peluru terakhir usai ditembakkan, serangga-serangga merambat ke sepatu para prajurit, merayap naik ke kaki celana mereka. Para lelaki di balik karung pasir terlompat ke udara dan memekik ngeri, tapi sudah terlambat: mereka telah terinfeksi. Dampaknya tidak akan muncul serta-merta, apalagi karena jumlah serangga relatif sedikit. Infeksi akan menyebar berangsur-angsur, memuncak berangsur-angsur.

Vaksin Lourens belum jadi. Para prajurit ini tinggal menunggu ajal saja. Kaum nasionalis—masing-masing dan semua di antara mereka yang masih bernoda darah buruh—tahu apa yang akan terjadi. Bai Tasa berkedip-kedip kebingungan, bergegas-gegas mendorong Juliette menjauh mumpung serangga belum mendekati mereka dan Juliette menurut saja, akhirnya berjalan tanpa melawan.

Juliette bertanya-tanya apakah para lelaki yang terinfeksi akan menanti tibanya kegilaan atau akankah mereka menembak kepala mereka sendiri terlebih dahulu.

44

"Jalan terus. Jalan terus."

Benedikt berjengit, hampir terpeleset di genting. Hujan tengah turun dengan lebat. Sisi positifnya, kecil kemungkinan bahwa Geng Merah yang sedang mereka lacak akan mendongak dan melihat Marshall serta Benedikt mengikuti dari atas atap—semakin dekat ketika mereka memotong area perniagaan berjalan-jalan lebih sempit dan menjaga jarak ketika jalan bertambah lebar dengan lebih sedikit bangunan untuk dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian. Sisi negatifnya... Benedikt nyaris saja terjungkal dan jatuh hingga remuk ke trotoar di bawah.

"Bagaimana bisa kau melakukan ini sering-sering?" tanya Benedikt, menyibakkan rambutnya yang basah dari dahi. Dalam hitungan detik, hujan lagi-lagi menjuntaikan rambutnya ke kening.

"Aku lebih cekatan saja daripada kau," timpal Marshall. Dia membalikkan badan sebentar saja, sekilas melirik para anggota Geng Merah yang bergerak maju di bawah, sepertinya

takkan menghilang dari pantauan mereka dalam waktu dekat ini. "*Ayo.*"

Marshall mengulurkan tangan. Benedikt bergegas-gegas ke depan dan menyambut uluran tangan Marshall, jemari mereka berkelindan, setengah supaya mereka berdekatan dan setengah karena dia sungguh perlu digandeng, karena pergelangan kakinya nyaris tidak kuat lagi. Tidak lama kemudian, orang-orang Geng Merah tampaknya melambat dan Marshall berhenti, memperhatikan mereka sambil memonyongkan bibir dengan mimik serius.

Benedikt mengintip ke balik bahu Marshall. Sementara dia menyipitkan mata ke balik hujan, dia tidak bisa menghentikan desisan yang keluar ketika dia berusaha menumpukan bobot secara setara ke kedua kaki. Perhatian Marshall langsung tertuju kepada Benedikt, memandanginya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Kenapa?"

"Tidak ada apa-apa," kata Benedikt. "Bagaimana kita akan mendekati mereka?"

Orang-orang Geng Merah berhenti di luar sebuah bangunan—kelihatannya markas polisi, sekalipun sulit untuk membaca tulisan pudar berbahasa Prancis di muka. Marshall dan Benedikt terlambat tiba di Bund. Berhenti di pinggir jalan sambil tercekam, mereka masih sempat menyaksikan Roma diseret pergi, dipisahkan dari Juliette dan ditarik ke arah lain. Marshall hampir buru-buru menyerbu, berniat untuk menyetop mereka dengan perintah baru dari "Jenderal Shu", tapi berbuat begitu riskan—terlalu mencurigakan dari segi penempatan waktu. Peluang untuk berhasil lebih besar jika mereka menunggu sampai Geng Merah mencapai tujuan mereka, alih-alih muncul di hadapan mereka secara misterius.

Oleh sebab itu, Benedikt dan Marshall memutuskan untuk membuntuti Roma. Dia tidak berusaha untuk kabur sepanjang perjalanan: gerak-geriknya kaku di bawah kawalan orang-orang Geng Merah yang menahannya, tidak berkata-kata kecuali untuk menenangkan Alisa sesekali. Sebaliknya, Alisa meronta-ronta dan menendang sekeras-kerasnya, malah sempat coba-coba menggigit seorang anggota Geng Merah. Tapi percuma saja. Mereka berusaha sebaik-baiknya untuk mengabaikan Alisa dan semata-mata terus berderap.

Sekarang, di tujuan mereka, seorang anggota Geng Merah sedang berdebat dengan seorang simpatisan nasionalis yang berjaga di pintu. Roma dan Alisa berdiri di tengah hujan bersama orang-orang Geng Merah penangkap mereka, kelihatan salah tempat di jalan lengang ini. Warga sipil yang berkeliaran tentu lebih banyak jika pasukan nasionalis tidak mengosongkan jalan-jalan dengan kendaraan militer mereka. Tentu lebih banyak warga sipil yang menyaksikan adegan janggal ini—kakak-beradik Montagov di bawah kendali Geng Merah—jika pasukan nasionalis tidak menumbangkan semua orang di luar dengan peluru dan tembakan senjata.

"Menurutku kita mungkin harus turun tangan sekarang," kata Marshall, ragu-ragu. "Aku tidak tahu yang menunggu mereka di dalam sana sel penjara atau regu tembak."

"Ayo, kalau begitu." Benedikt beranjak untuk bergeser di genting. Dia baru maju selangkah ketika lengan Marshall terentang.

"Dengan pergelangan kakimu yang seperti itu? Diam di sini, Ben. Lebih masuk akal apabila aku seorang yang datang membawakan perintah. Kau masih berpakaian seperti buruh."

Sebelum Benedikt sempat memprotes, Marshall sudah meluncur dari atap, memegangi cucuran dengan ujung

jemarinya, kemudian melompat ke bawah dan mendarat dengan mulus.

"Tetap waspada," desis Marshall dari bawah. Dia menghilang dengan cepat, masuk ke gang terdekat dan kemudian muncul di antara dua bangunan, keluar ke jalanan utama. Benedikt tidak suka ditinggal, tapi dia harus mengakui bahwa aneh apabila dia menemani Marshall. Dari sudut pandangnya, dia memperhatikan Marshall menghampiri rombongan, posturnya tegak, bertindak-tanduk seperti serdadu nasionalis. Dia mulai berbicara dengan anggota Geng Merah, mengeluarkan surat palsu dari jasnya. Sementara itu, anggota Geng Merah yang lain *masih* bertengkar dengan prajurit yang berjaga. Si orang Merah—sementara Benedikt mengamat-amatinya—mengamuk, memukul topi sang prajurit sehingga terlepas dari kepalanya.

Benedikt bertanya-tanya apa kiranya akar perselisihan pada masa genting ini. Bukankah menangkap keluarga Montagov termasuk ke dalam misi kaum nasionalis? Kenapa mereka membiarkan Roma berluntang-lantung di luar selama ini? Apa mereka tidak khawatir kalau-kalau ada yang berupaya menyelamatkannya?

"Hei!"

Suara Roma berkumandang nyaring. Orang-orang Geng Merah, kedua prajurit di luar kantor polisi, Marshall—semua menoleh kepadanya, terperanjat, tapi perhatian Roma terpaku kepada prajurit yang sedang memungut topinya.

"Kenapa topimu besar sekali? Sama sekali tidak cocok untukmu."

Hujan mendadak mereda hingga menjadi gerimis. Bunyinya yang semula berisik kini melirih, sedangkan telinga Benedikt yang serasa pekak menjadi plong, pikirannya serasa jernih kembali. Dia menyadari apa yang Roma siratkan. Lelaki di luar

bukanlah prajurit nasionalis. Dia ditempatkan di sana untuk mengulur-ulur waktu.

Pintu kantor polisi terbuka sekonyong-konyong. Buruh tumpah ruah ke luar, bersenjatakan senapan.

"Ohhh—tidak, tidak, tidak—"

Dari jalan samping, tatapan Marshall tertarah kepada Benedikt di atas, lengannya bergerak sejajar tenggorokan seperti sedang menggorok. *Jangan! Diam di situ,* Marshall memperingatkan, tepat saat Dimitri muncul di belakang para buruh, berhenti di undakan teratas kantor polisi. Para buruh menyebar.

"Akan kuambil alih dari sini," kata Dimitri. "Tembak orang-orang Geng Merah."

Geng Merah tidak punya kesempatan untuk melawan. Sebagian sempat mengambil senjata, sebagian berhasil menembak sekali. Namun, para buruh sudah mengepung mereka, senapan sudah terbidik, dan disertai *dor-dor-dor!* yang membahana di jalan, berjatuhanlah semua orang Merah, mata mereka keruh tanpa ekspresi, luka lubang terbentuk di dada mereka. Darah muncrat banyak-banyak. Ketika Marshall mengangkat tangan tinggi-tinggi, menandakan bahwa dia menyerah, seluruh sisi kiri lehernya sudah dibasahi cipratan darah.

Gawat ini. Alangkah gawatnya ini.

Anggota Geng Merah terakhir yang masih hidup mengerang, lalu sunyi senyap.

"Sekalian saja kau tembak kami," kata Roma ke keheningan mencekam. Sekarang yang paling nyaring adalah bunyi kelontang selongsong peluru, jatuh dari senapan dan berserakan di tanah. "Atau apakah kami mendapat kehormatan dengan mati dicabik-cabik oleh monstermu?"

Dimitri tersenyum. "Kau mendapat kehormatan berupa eksekusi di muka umum saat malam tiba, untuk membayar kejahatanmu terhadap kaum buruh kota ini," katanya tenang. "Giring mereka ke sana."

Marshall tidak melawan, membiarkan dirinya didesak oleh ujung tajam senapan. Dia menjajari Roma, masih mengangkat tangan, dan tidak melirik ke atas, sekalipun dia pasti tahu Benedikt sedang memperhatikan. Marshall sengaja berbuat begitu supaya Benedikt tidak tertangkap juga, Benedikt tahu, tapi dia tetap saja menyumpahi Marshall karena jika Marshall kemudian mati, jika takdir ini tidak terelakkan, Benedikt perlu *melihat* sekali lagi saja....

Benedikt buru-buru berdiri, menggertakkan gigi kuat-kuat. Dia tahu dia harus menyelamatkan mereka. Dia *pasti* akan menyelamatkan mereka.

Sebelum satu pun anak buah Dimitri sempat melihatnya, Benedikt tergopoh-gopoh meninggalkan atap dan mulai berlari ke arah lain.

45

"Jadi, apa penjelasanmu?"

Juliette menyentuh selimut perca yang tersampir di bahunya, menarik-narik benang yang terburai. Tatapannya tetap tidak fokus, tertuju ke arah balkon, menerawang ke cuaca siang mendung. Hujan telah berhenti. Sementara suasana berangsur-angsur menjadi sunyi di muka bumi, langit juga sama.

"Cai Junli."

Juliette memejamkan mata. Penggunaan nama lahirnya berdampak lain dengan yang mungkin dimaksudkan oleh ibunya. Lady Cai ingin dia menyadari keseriusan situasi ini; tapi Juliette justru merasa seolah-olah ibunya mengajak bicara orang lain, manifestasi palsu dari gadis yang konon adalah dirinya. Selama ini, orangtuanya membiarkannya menjadi Juliette—membiarkannya bersikap serampangan, impulsif. Sekarang mereka kembali menginginkan putri yang tidak dikenal, tapi Juliette hanya bisa menjadi Juliette.

"Apa Māma bahkan tahu apa yang terjadi di luar sana?" bisiknya untuk menanggapi pertanyaan ibunya. Baru kali ini

dia melihat kedua orangtuanya di kamarnya berbarengan. Kali pertama mereka mengabaikan pesta yang berlangsung di rumah, perhatian mereka justru tertuju kepadanya. "Sekutu Māma dan Bàba yang berharga, kaum nasionalis yang sedang berbaur di bawah sambil minum sampanye—mereka menembaki demonstrasi damai. *Ratusan* orang, mati dalam sekejap."

Peduli amat terhadap infeksi. Peduli amat terhadap kegilaan yang akan segera merebak di antara para prajurit. Kaum nasionalis akan mengarantina mereka untuk mencegah penyebaran serangga, tapi Juliette ragu tindakan itu bermanfaat. Monster-monster tentu sedang bekerja pada saat ini, diam-diam menginfeksi warga sebanyak-banyaknya. Kekerasan di kedua kubu—demikianlah kebiasaan di kota yang selalu bersimbah darah.

"Sekarang bukan saatnya kau menguliahi orang," kata Lady Cai datar.

Juliette mencengkeram selimut semakin erat. Orang-orang Geng Merah mencampakkannya di kamar tidurnya sesampai di kediaman keluarga Cai, mendudukkannya di kasur, dan menyuruhnya menunggu orangtuanya mendatanginya. Dia dibiarkan menganggur saja, menjadi tawanan yang dikurung di rumahnya sendiri. Inilah *tempatnya*. Inilah tempat *satu-satunya* yang dia miliki.

"Sudah terjadi *pembantaian*, Māma," kata Juliette ketus, serta-merta berdiri. "Perbuatan itu bertentangan dengan semua yang kita junjung tinggi! Ke mana perginya kesetiaan? Ke mana perginya stabilitas sosial?"

Orangtuanya tetap tak terusik. Andaikan keduanya diganti dengan patung marmer, mungkin tidak ada bedanya.

"Kita menjunjung stabilitas, keluarga, kesetiaan," Lady Cai mengonfirmasi, "tapi pada akhirnya, kita memilih untuk menjunjung apa pun yang menjamin keberlangsungan hidup kita."

Bayangan akan Rosalind berkelebat di kepala Juliette. Kemudian Kathleen.

"Dan bagaimana dengan keberlangsungan hidup orang-orang di jalan?" tanya Juliette. Tiap kali berkedip, dia melihat mereka tumbang. Dia melihat peluru menusuk dada mereka dan membelah khalayak.

"Komunis yang justru mengancam stabilitas sosial," ibunya menjawab dengan nada muram. "Bunga Putih yang sudah bergenerasi-generasi berusaha menyikat habis kita. Kau ingin nyawa mereka diampuni?"

Ketika Juliette berpaling, tidak mampu berbicara karena tenggorokannya serasa masam dan tersumbat, tatapan ibunya mengikuti. Sedikit sekali yang luput dari pengamatan Lady Cai. Sedikit sekali yang luput dari penilaiannya dan tetap tak terjamah. Juliette mengetahui ini, tapi dia tetap saja terkejut saat ibunya menyambar pergelangan tangannya. Jemari Juliette diregangkan di bawah cahaya lampu dari atas. Benang di jarinya berpendar putih.

"Katanya kau ditemukan bersama Roma Montagov." Cengkeraman ibunya semakin erat. "Kutanya lagi, apa penjelasanmu?"

Mata Juliette tertuju kepada ayahnya, yang belum mengatakan apa-apa. Pembawaan ayahnya tenang; Juliette merasa diaduk-aduk dari dalam ke luar. Sementara Lord Cai berdiri di sana, menempati ruang di kamarnya, Juliette bisa merasakan *segalanya*: napasnya sendiri yang masuk dan keluar, dengung listrik di atas, kasak-kusuk percakapan di luar pintu.

Jantungnya, berdegup kencang di balik rusuknya.

"Aku sudah lama sekali mencintainya sehingga aku tidak ingat dia pernah menjadi orang asing," jawab Juliette. "Aku sudah mencintainya jauh sebelum kami diperintahkan untuk

bekerja sama, terlepas dari kebencian di antara keluarga kita. Aku akan terus mencintainya bahkan sesudah kami dipisahkan hanya karena orangtua seenaknya sendiri memilih dan menentukan kapan dendam kesumat boleh dilestarikan, kapan boleh ditunda."

Ibunya melepaskan pergelangan tangannya. Lady Cai merapatkan bibir, tapi kelihatannya tidak terkejut. Kenapa juga dia terkejut? Tidak sulit untuk menebak alasan Juliette sehingga kabur bersama Roma Montagov.

"Kami menyimak zaman modern dan tidak pernah berpikir untuk mengatur-atur tingkah lakumu," Lord Cai berujar ketika itu, akhirnya memilih untuk angkat bicara. Perkataannya berupa gemuruh rendah yang menjadikan segalanya di kamar seolah-olah turut bergetar. "Aku sadar bahwa itulah kesalahan kami."

Juliette tersedak tawanya sendiri. "Menurut Bàba segalanya akan lebih baik apabila Māma dan Bàba mengurungku di dalam rumah? Menurut Bàba aku tidak akan mengenal pembangkangan apabila aku terus tinggal di Shanghai selama ini, hanya dididik oleh kaum cendekiawan Tiongkok dan ajaran kuno mereka?" Juliette menggebrak meja rias, sekaligus menepis semua rias wajah dan sikat rambut ke lantai, tapi ternyata tidak cukup—tidak ada yang cukup. Kata-katanya teramat getir di mulut sampai-sampai bisa dia cecap. "Ujung-ujungnya aku akan *sama saja* seperti ini. Kita semua dikendalikan oleh kota ini dan barangkali Bàba semestinya bertanya dulu kepada diri sendiri kenapa kita menyimpan dendam kesumat sebelum menanyakan kenapa aku menentang dendam kesumat itu!"

"Cukup," kata Lord Cai menggelegar.

"Tidak!" Juliette balas menjerit. Jantungnya bertalu-talu. Jika dia semula sadar sekali akan segalanya di kamar ini, sekarang dia tidak bisa mendengar apa-apa selain denyut jantungnya

yang kencang dan menggila. "Apa Bàba mendengar perkataan orang-orang? Eksekusi komunis dan Bunga Putih—orang-orang menyebutnya Teror Putih, *teror*, seolah-olah kejadian itu hanyalah penyakit gila yang tidak terelakkan! Padahal *bisa*! Kita bisa menghentikannya!"

Juliette menarik napas dalam-dalam, memaksa diri untuk memelankan suara. Semakin dia berteriak, semakin orangtuanya menyipitkan mata, dan dia takut luapan kemarahan lebih lanjut darinya justru akan mendorong mereka untuk urung mendengarkan. Ini belum selesai. Dia masih memiliki kesempatan untuk membujuk orangtuanya agar memutar haluan.

"Māma dan Bàba selalu mengatakan bahwa kekuatan berada di tangan rakyat," Juliette mencoba berargumen, menjaga nada bicaranya supaya tetap tenang. "Bahwa Geng Merah akan runtuh jika Bàba tidak menjadikan keanggotaan dalam geng ini sebagai sebentuk prestise untuk orang-orang biasa. Sekarang kita biarkan mereka mati? Sekarang kita biarkan kaum nasionalis membantai siapa saja yang mereka curigai ikut berserikat? Perkara dendam kesumat adalah perkara keadilan. Soal kekuasaan dan kesetiaan yang memecah belah kota. Kita semua *setara*—"

"Kau bermaksud mengatakan," potong Lord Cai dengan dingin, "bahwa kau lebih suka kita kembali ke masa ketika Bunga Putih meledakkan rumah kita?"

Juliette terhuyung-huyung mundur. Dadanya kian lama kian sesak sehingga dia tidak yakin lagi masih adakah oksigen yang tersisa di paru-parunya.

"Bukan itu maksudku." Dia bahkan tidak tahu maksudnya apa. Yang dia tahu hanyalah ini semua tidak *benar*. "Tapi kita tidak boleh ikut serta dalam pembantaian. Kita tidak boleh *main bunuh* hanya karena ada perintah resmi dari atas untuk itu."

Ayahnya berpaling, tapi ibunya tetap menatapnya. "Apa yang sudah kucoba ajarkan kepadamu?" bisik Lady Cai. "Tidakkah kau ingat? Kekuasaan berada di tangan rakyat, tapi kesetiaan itu rapuh, senantiasa berubah."

Juliette menelan ludah. Rupanya inilah Geng Merah. Mereka sepakat ketika orang-orang mancanegara menuntut persekutuan, memilih untuk mengutamakan modal daripada harga diri. Mereka sepakat ketika kaum politikus menuntut persekutuan, memilih untuk mengutamakan keberlangsungan hidup di atas yang lain-lain. Siapa peduli kepada nilai-nilai ketika sejarah itu sendiri tengah ditulis? Apa pentingnya kalaupun ujung-ujungnya sejarah ditulis ulang?

"Aku mohon." Juliette jatuh berlutut. "Serukanlah agar Teror Putih diakhiri, ajukanlah tuntutan kepada nasionalis agar mereka menghentikan aksi, bersikeraslah agar Bunga Putih ditahan terpisah dengan komunis. Kita tidak berhak menghabisi kelompok masyarakat tertentu. Tidak adil—"

"Apa yang kau ketahui tentang *keadilan*?"

Juliette hilang keseimbangan, terjungkal ke samping dan terkulai ke karpet. Berapa kali ayahnya membentaknya seumur hidup bisa dihitung dengan satu tangan. Lord Cai barusan berteriak keras sekali sehingga kesannya tidak nyata. Juliette setengah meyakini bahwa suara itu berasal dari tempat lain. Bahkan Lady Cai juga berkedip-kedip cepat, tangan memegangi leher qipao yang dia kenakan.

Juliette pulih lebih cepat daripada ibunya. "Semua yang Māma dan Bàba ajarkan kepadaku," katanya. Dia menegakkan diri, kain longgar gaunnya mengumpul di seputar lututnya. "Segalanya tentang kesatuan, tentang harga diri kita—"

"Aku tidak mau dengar."

Juliette sekarang berdiri tegak. "Jika Māma dan Bàba tidak mau melakukan apa-apa, akulah yang akan bertindak."

Lord Cai kembali memandanginya. Entah apakah tegangan listrik turun tepat saat itu atau binar-binar di mata ayahnya meredup. Wajah Lord Cai menjadi tanpa ekspresi, sebagaimana yang lazim ketika dia menjumpai musuh, sebagaimana yang lazim ketika dia bersiap-siap menyiksa untuk mengorek informasi.

Namun, ayahnya tidak menggunakan kekerasan kali ini. Lord Cai semata-mata mengebelakangkan tangan dan membiarkan suaranya kembali bernada pelan nan teguh.

"*Tidak boleh,*" kata Lord Cai. "Hentikan omong kosong ini dan tetaplah menjadi penerus Geng Merah—tetaplah menjadi penerus dari imperium yang sebentar lagi akan mendapatkan dukungan dari penguasa negara ini—atau tinggalkan kami sekarang juga dan silakan hidup dalam buangan."

Lady Cai berputar sehingga menghadap suaminya. Tangan Juliette kian lama mengepal kian kencang, sebentuk upaya agar rasa jerinya tidak kelihatan di wajah.

"Apa kau gila?" desis Lady Cai kepada suaminya. "Jangan beri dia pilihan semacam—"

"Tanya dia. Tanyakan kepada Juliette apa yang dia perbuat terhadap Tyler."

Keheningan total menghinggapi kamar. Juliette sekejap merasakan sensasi nirbobot menjelang jatuh bebas, napasnya tersangkut sedingin es di tenggorokan dan perutnya jungkir balik. Kemudian arti penting yang tersirat dalam kata-kata ayahnya menjadi jelas, menjalarkan hawa dingin ke seluruh tubuhnya, dan Juliette lagi-lagi terpancang di tempat, di karpet tebal kamarnya. Mendadak sikap ayahnya yang tidak mengikutsertakannya dalam rapat perencanaan

Geng Merah menjadi *masuk akal.* Pantas ayahnya juga tidak memperbolehkannya ikut dalam rapat bersama kaum nasionalis. Sudah berapa lama ayahnya tahu? Sudah berapa lama Lord Cai tahu bahwa Juliette pengkhianat dan tetap saja memperkenankannya tinggal di sini, membiarkannya berpura-pura bahwa segalanya normal?

"Aku membunuhnya."

Lady Cai tersentak ke belakang, bibirnya terbuka karena terperangah.

"Aku menembak Tyler dan anak buahnya," lanjut Juliette. "Selama aku hidup, aku akan memikul beban tanggung jawab karena sudah mencabut nyawanya. Aku memilih mencabut nyawanya demi melindungi nyawa Roma."

Juliette memperhatikan ibunya, alis Lady Cai berkerut-kerut seperti terukir dari batu. Juliette memperhatikan ayahnya, mata Lord Cai masih tanpa ekspresi seperti sebelumnya.

"Aku curiga, ketika anak buah mengatakan Tyler ditemukan dengan satu luka tembak saja," kata Lord Cai. "Aku curiga semua anak buahnya tumbang tanpa perlawanan, padahal aneh, mengingat bahwa para buruh yang terlibat pemberontakan royal dalam menembakkan artileri. Setelah aku menerima laporan bahwa Tyler menantang Roma Montagov berduel, barulah kecurigaanku sepertinya beralasan."

Juliette menyandar lemas ke kerangka ranjangnya, seluruh tubuhnya merosot ke depan kaki ranjang. Dia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Tidak bisa membela diri karena dia memang bersalah, sampai ke akar-akarnya.

"Oh, Juliette," kata Lady Cai lembut.

Sukar untuk menentukan apakah ibunya menegurnya atau mengasihaninya. Kasihan bukan karena simpati, melainkan karena muak akan perbuatannya yang kurang pikir.

"Aku tidak punya niat untuk menghukumnya. Tidak punya niat untuk meminta penjelasan karena inilah putri yang kubesarkan sendiri." Lord Cai mengusap lengan panjang kemejanya, merapikan kerut-kerut di kain. "Aku bermaksud mengamatinya. Untuk melihat apakah aku bisa mengarahkannya ke jalur yang benar, ke mana pun dia sempat menyimpang. Juliette adalah penerusku, darah dagingku. Lebih dari segala-galanya, aku ingin melindungi Juliette, bahkan dari Tyler, bahkan dari orang-orang Geng Merah bawahan kita."

Ayahnya kemudian menghampirinya dan, ketika Juliette terus memandangi kakinya sendiri, Lord Cai menyambar rahangnya, mengangkat wajah Juliette sehingga menatap lurus ke atas.

"Tapi pengkhianat harus kita hukum," pungkas Lord Cai. Jemarinya mencengkeram sekuat baja. "Dan jika Juliette ingin membelot ke Bunga Putih, dia dipersilakan pergi dan mati bersama mereka."

Lord Cai melepaskan. Tangannya turun ke samping badannya dan, tanpa sepatah kata pun, dia keluar dari kamar. Pintu tertutup di belakangnya disertai *klik* pelan yang terkesan tak selaras dengan janjinya barusan. Lord Cai takkan mencabut kata-katanya. Ayah Juliette tidak pernah ingkar janji seumur hidupnya.

"*Māma.*"

Kedua suku kata itu keluar sebagai isakan. Seperti rengekan patah-patah untuk minta tolong semasa kanak-kanak, ketika lutut Juliette lecet karena main di luar dan dia memanggil ibunya supaya menghiburnya.

"Kenapa?" Juliette menuntut jawaban. "Kenapa kita begitu membenci mereka?"

Lady Cai berpaling, mengalihkan perhatiannya ke barang-barang yang berantakan di lantai. Dia memunggungi Juliette,

mengambili sikat rambut dan rias wajah sambil terus membisu, seolah-olah dia tidak memahami apa—atau siapa—yang Juliette bicarakan.

"Pasti ada *alasannya*," lanjut Juliette, dengan marah mengucek-ngucek matanya yang perih. "Dendam kesumat sudah turun-temurun sejak abad lalu. Kita berkelahi untuk apa? Kenapa kita terjerumus lingkaran setan saling bunuh padahal kita tidak tahu asal muasalnya apa? Kenapa kita harus terus bermusuhan dengan keluarga Montagov, *padahal tak seorang pun ingat sebabnya*?"

Namun, bukankah itu akar dari semua kebencian? Bukankah ketiadaan alasan itulah yang menjadikan kebencian teramat sengit?

Memang tidak ada alasan. Bukan alasan yang valid. Bukan alasan yang adil.

"Terkadang," kata Lady Cai, meletakkan sikat rambut di atas meja rias, "kebencian tidak diberdayakan oleh kenangan. Kebencian yang sudah telanjur membesar bisa berkobar-kobar sendiri dan, asalkan kita tidak melawannya, kita takkan terusik. Kita takkan dilemahkan olehnya. Mengerti maksudku?"

Tentu saja Juliette mengerti. Melawan kebencian berarti menjungkirbalikkan jalan hidup mereka. Melawan kebencian berarti menyangkal nama mereka dan menyangkal warisan mereka.

Lady Cai mengebuti tangannya sendiri, matanya memandangi karpet Juliette yang kotor dengan ekspresi yang bukan sekadar risau samar-samar. Ketika tatapannya tertuju kepada Juliette sendiri, tampaklah kesedihan mendalam di matanya.

"Kau tahu apa yang kau lakukan, Cai Junli," kata ibunya. "Jangan coba-coba meyakinkanku karena sudah selesai urusanku di sini sampai kau ingat siapa dirimu."

Kemudian Lady Cai keluar juga dari kamar, tiap kelotak hak sepatunya berkumandang sepuluh kali lipat di telinga Juliette. Juliette berdiri di sana sendirian, mendengarkan sementara pintu dikunci dari luar, tidak mampu menghentikan isak tangis yang lagi-lagi merekah ke tenggorokannya.

"Tiada yang kusesali!" jerit Juliette, tidak bergerak untuk mengikuti bunyi langkah kaki yang kian lama kian lirih. Dia tidak repot-repot menggedor pintu, tidak berupaya melelahkan dirinya sendiri. Satu-satunya yang mengikuti ibunya keluar adalah suaranya. "Aku menolak mengingat-ingat kepalsuan! *Aku menggugat kalian!*"

Bunyi langkah kaki sirna. Baru saat itulah Juliette melemas, bergelung membentuk bola sekecil-kecilnya di karpet, dan memperkenankan dirinya menangis, memperkenankan dirinya murka dan menjerit-jerit ke tangannya. Menangisi kota ini, menangisi korban meninggal, menangisi darah yang menganak sungai di jalanan. Menangisi keluarga terkutuk ini, menangisi sepupu-sepupunya.

Menangisi *Roma.*

Juliette menahan isak tangisnya yang berikut. Dia mengira telah membunuh monster Shanghai. Dia mengira tengah memburu monster baru yang terlahir dari sains nyeleneh dan keserakahan. Dia keliru. Entitas semengerikan monster hidup di kota ini, lebih kejam daripada yang lain-lain, *memberdayakan* semua monster lain, membusukkan tempat ini dari dalam ke luar, dan entitas itu tidak akan mati sampai dibuat kelaparan. Tidak adakah yang sudi membiarkan kebencian mati kelaparan? Tidak adakah yang sudi mengajukan diri untuk mencerabut seluruh sumber yang memberdayakan kebencian itu?

Cukup.

Juliette menarik napas dalam-dalam dengan gemetar, dengan susah payah memaksa air matanya agar berhenti. Ketika dia

mengusap matanya yang kembali jernih, dia mengedarkan pandang ke kamar dengan saksama, mengabsen tiap benda yang belum dibawa pergi.

"Cukup," bisiknya keras. "Sudah cukup."

Tak peduli sehancur lebur apa hatinya, dia akan menata kembali keping-keping yang terserak, bahkan kalaupun hanya sementara, bahkan sekadar untuk melalui satu jam lagi saja.

Sebelum menjadi penerus Geng Merah, dia adalah Juliette Cai.

Dan Juliette Cai tidak akan menerima ini. Dia tidak akan tergolek saja dan membiarkan orang lain memerintah-merintahnya.

"Bangun. Bangun. Ayo—*bangun.*" Dia berdiri, mengepalkan tangan kuat-kuat. Di jarinya, benang basah membelit berat, terkena hujan dan tanah serta entah apa lagi, tapi benang itu masih menempel di kulitnya dengan ketegaran mengagumkan.

Kamar tidurnya telah digeledah—pistol diambil dari bawah bantal, revolver-revolver diambil dari persembunyiannya di antara pakaian, pisau-pisau diambil dari rak buku. Pintu betul dikunci, tapi Juliette tidak terkunci. Biar bagaimanapun, masih ada balkon kamarnya. Dia bisa menggeser kaca dan melompat saja. Dia tidak boleh mengelilingi rumah dan mengganggu pesta di lantai bawah—tidak tanpa senjata—tapi dia bisa lari. Ayahnya bersungguh-sungguh. Pengasingan adalah pilihan.

Tapi untuk apa? Untuk apa lari jika tiada yang mendampinginya? Jika dia tidak punya tujuan? Roma entah sudah mati atau akan segera disodorkan ke hadapan peluru Geng Merah. Juliette hanyalah *seorang* pemudi—tidak punya kekuasaan, tidak punya pasukan, tidak punya bekal untuk melancarkan aksi penyelamatan.

Juliette mengulurkan tangan ke dalam lemari pakaiannya, mengambil kotak sepatu yang bertengger di bawah gaun-

gaunnya. Lengannya menyenggol manik-manik yang menjuntai dari kain dan, sementara kamar dimeriahkan oleh denting ringan merdu, Juliette memundurkan badan dan duduk berdebum di lantai, jemarinya memegangi kotak.

Dia membuka kotak. Ternyata persis seperti yang dia ingat. Barang-barang di dalamnya masih sama.

Selembar poster, secarik tiket kereta lawas, dan sebuah granat.

Kotak itu sudah lama sekali tak terjamah, tetek bengek kenang-kenangan yang Juliette ambil dari loteng karena barang-barang itu kelihatan terlalu memukau untuk dibiarkan membusuk di antara kap lampu rusak dan selongsong peluru bekas. Dia bertanya-tanya apakah Geng Merah tidak mengambil ini dari kamarnya karena tak terpikir oleh mereka untuk membuka kotak atau apakah menurut mereka absurd bahwa Juliette akan menggunakan granat untuk menimbulkan kerusakan sehingga mereka tidak mau repot-repot.

Juliette mencengkeram granat itu. Di sebelah kirinya, pantulan di cermin meja riasnya menirukan gerakannya, kaca menangkap ekspresinya yang gundah ketika dia melirik.

"Bagaimana kelanjutan perang jika aku membunuh mereka sekarang juga?" tanya Juliette, berbicara kepada dirinya sendiri, kepada cermin, kepada kota itu sendiri yang mematung di kamar dingin hampa ini. "Mereka bergaul di bawahku, tokoh-tokoh nasionalis terkemuka dan jenderal-jenderal perang. Mungkin Chiang Kai-shek sendiri sudah masuk. Aku akan menjadi pahlawan. Aku akan menyelamatkan banyak nyawa."

Gelak tawa menggema dari balik papan lantai. Denting gelas yang beradu, bersulang untuk merayakan pembantaian massal. Dendam kesumat saja sudah parah, tapi situasi itu Juliette yakini bisa dia ubah. Sekarang krisis membesar ke skala yang tak

terbayangkan, menjadi perpecahan yang lebih besar daripada seharusnya. Geng Merah melawan Bunga Putih, nasionalis melawan komunis. Memadamkan dendam kesumat adalah satu perkara, tapi perang saudara? Juliette terlalu remeh—jauh terlalu remeh—untuk mencampuri perang yang berkecamuk di sepenjuru negeri, yang berkecamuk di sepanjang sejarah nahas mereka sebagai sebuah bangsa.

Lagi-lagi gelak tawa, kali ini lebih nyaring. Biar dia jatuhkan granat ke lantai kamar tidurnya dan akan terjadi ledakan langsung, mengenai semua orang di ruang tengah. Juliette mencerap bahwa rasa muak berakar di dalam dirinya. Juliette mengecam kota ini karena kebencian yang dikobarkannya. Juliette mengecam orangtuanya, gengnya.... Namun, dia tidak kalah keterlaluan. Satu aksi kekerasan pemungkas untuk mengakhiri semuanya. Saking marahnya, Juliette bisa saja berbuat begitu. Tidak ada lagi warisan Geng Merah. Jika dia mati juga, dia tidak perlu hidup sambil membawa kepedihan karena telah melakukan perbuatan tercela—dia dan kedua orangtuanya, dikorbankan untuk menumbangkan semua orang yang lain di dalam rumah ini.

"Biarkan kota ini menangis," desisnya. "Harapan sudah tidak mempan untuk kami. Kami tidak terobati lagi, tidak tertolong lagi."

Dia mencabut pin.

"*Juliette!*"

Juliette berputar secepat kilat, tangannya memegangi granat erat-erat. Sekejap saja, dia mengira bahwa Roma-lah yang berada di balkon kamar, lagi-lagi bertengger di pagar. Kemudian penglihatannya menjadi tajam dan dia menyadari bahwa telinganya mengelabuinya, sebab bukan Roma yang menggeser pintu kaca kamarnya melainkan Benedikt.

"Apa yang kau lakukan?" desis Benedikt sambil masuk.

Juliette, secara instingtif, mundur selangkah. "Sedang apa kau di sini?" sergahnya. "Kau harus pergi—"

"Kenapa? Supaya kau bisa meledakkan dirimu sendiri?" tanya Benedikt. "Roma masih hidup. Aku butuh bantuanmu."

Rasa lega yang membanjir serta-merta hampir membuat Juliette menjatuhkan granat, tapi dia masih sempat mencengkeram semakin erat, menahan tuas sehingga tetap terpasang. Ketika dia memejamkan mata—kewalahan karena alangkah beratnya beban pengetahuan sekecil ini yang dianugerahkan semesta kepadanya—dia amat bersyukur sampai-sampai air matanya sontak terbit.

"Aku bersyukur kau tidak tertangkap," kata Juliette, suaranya pelan. "Di antara semua orang, kaulah yang paling mungkin membebaskannya."

"Oh, *sudahlah.*"

Mata Juliette terbuka sekonyong-konyong, terguncang sekali akan nada bicara Benedikt sampai-sampai air matanya surut. Pemuda itu menunjuk granat di tangan Juliette. "Menurutmu tindakan itu layak diambil? Apa gunanya kalaupun kau meledakkan segelintir orang nasionalis? Mereka akan menghimpun kekuatan lagi! Mereka akan memilih pemimpin baru dari Beijing, dari Wuhan, dari mana saja yang ada orangnya. Perang akan tetap berkecamuk. Konflik akan terus berlanjut."

"Aku punya tanggung jawab di sini," celetuk Juliette gemetar. "Jika aku bisa mengerjakan satu saja—"

"Kau ingin mengerjakan satu hal?" tanya Benedikt. "Mari kita ledakkan monster-monster itu. Mari kita hentikan Dimitri. Tapi ini?" Dia menunjuk pintu dengan jempolnya. Riuh rendah pesta dari luar terus merembes ke dalam. "Ini tidak terelakkan, Juliette. Ini perang saudara dan kau tidak bisa mengusiknya."

Juliette tidak tahu harus berkata apa. Dia memegangi granat dengan kedua tangan dan menatap benda itu. Benedikt membiarkan Juliette berdiri seperti itu selama beberapa lama, membiarkannya teraduk-aduk emosi, sebelum membalikkan badan dan mengumpat pelan, menggumamkan, "Pertama Marshall, kemudian kau. Semua orang setengah mati ingin mengorbankan diri."

"Marshall?"

Benedikt meringis. Seolah-olah ingat bahwa dia telah membobol masuk ke wilayah musuh, dia mengeluyur lagi ke balkon dan menyipitkan mata, memperhatikan kalau-kalau ada gerakan. "Dimitri mencegat orang-orang Geng Merah dan menawan Roma serta Alisa. Marshall ditangkap juga ketika dia berusaha menyelamatkan mereka. Sekarang tinggal aku dan kau. Sisa waktu kita sungguh tidak lama lagi, Juliette."

"Apa Dimitri merekrut kaum buruh?" tanya Juliette, jantungnya menderu di telinganya.

"Ya," Benedikt mengonfirmasi. "Pada saat ini aku bahkan tidak tahu apakah Dimitri masih berniat untuk mengambil alih Bunga Putih. Karena hampir semua gangster entah sudah mati atau ditahan atau kabur dari kota, mungkin yang menurutnya lebih penting adalah membangun basis kekuatan di antara orang-orang komunis."

"Lalu kenapa dia menangkap Roma? Jika bukan untuk menamatkan garis keturunan Montagov—"

"Simbolis saja, menurut dugaanku. Bunuh gangster. Bunuh imperialis. Bunuh pengaruh asing di kota. Eksekusi di muka umum sebagai pekik perang terakhir kaum buruh di kota sebelum pasukan nasionalis melibas habis mereka. Dan kemudian Dimitri dan monster-monsternya kabur ke selatan beserta orang-orang komunis yang lain, sedangkan perang terus merajalela."

Juliette menarik napas patah-patah. Beginikah akhirnya? Lourens bisa diam-diam memasukkan vaksin ke jaringan air minum kota, tapi ke seisi negeri? Seisi dunia? Jika Dimitri kabur bersama komunis, dimabuk kekuasaan berkat senjata-senjata yang dia dapatkan dan uang serta *monster-monsternya*, apa batasnya? Berhentinya di mana?

"Pokoknya," kata Benedikt, meruyak kepanikan Juliette, suaranya terhanyut dari balkon. "Menurutku kita bisa menyelamatkan mereka. Roma, Marshall, dan Alisa—kita bisa menjauhkan mereka dari Dimitri dan meninggalkan kota ini selamanya. Tapi kau harus membantuku."

Kata "ya" udah terkulum di ujung lidah Juliette. Namun, dia kesulitan mengambil tindakan untuk pergi.

Pengkhianat harus kita hukum. Dan jika Juliette ingin membelot ke Bunga Putih, dia dipersilakan mati bersama mereka.

Ini bukan perkembangan baru. Dia sudah menjadi pengkhianat lima tahun lalu, pada hari berangin di Bund ketika dia berteman dengan Roma Montagov. Dia sudah menjadi pengkhianat tiap kali dia pantang menghunjamkan pisau ke tubuh Roma. Dia sudah menjadi pengkhianat lama sebelum dia menembak sepupunya sendiri karena, jika kesetiaan berarti harus kejam tanpa pandang bulu, Juliette tidak sanggup.

Orangtuanya akan berkabung. Mereka akan berkabung atas versi dari diri Juliette yang sesungguhnya tidak ada.

"Aku setengah mati mencintai Māma dan Bàba," gumamnya, "tapi Māma dan Bàba *membunuhku*."

Kepala Benedikt menyembul kembali ke dalam kamar. "Apa katamu?"

"Bukan apa-apa," kata Juliette, siap beraksi. "Aku ikut."

"Oh." Benedikt sepertinya nyaris keheranan akan perubahan sikap Juliette. Benedikt mengamat-amati Juliette sementara

Juliette mengamat-amati kamarnya, memperkenankan dirinya untuk melihat sekali lagi saja. "Kau masih memegang... itu—"

Juliette meraih pin dan membetulkannya sehingga kembali menyegel granat. Dengan lembut, dia mengembalikan senjata itu ke dalam kotak sepatu dan menyimpan lagi kotak itu di dalam lemari pakaiannya. Sebelum dia menutup pintu, diambilnya salah satu gaun longgarnya yang modis.

"Biar aku ganti baju dulu. Aku akan cepat."

Benedikt mengerutkan kening seperti hendak menyatakan keberatan atas pilihan mewah tersebut, tapi kemudian Juliette mengeluarkan mantel juga, alisnya terangkat untuk menantang, dan Benedikt mengangguk. "Kutunggu di balkon."

Waktu sudah lama berlalu sehingga rambut Juliette sudah kering, tapi tadi hujan deras, sedangkan pakaiannya masih menempel ke badannya. Dalam rangka melepas gaunnya, dia mungkin menarik agak terlalu keras karena, saat dia menanggalkan pakaian, terdengarlah bunyi *pluk!* benda yang jatuh ke karpet. Kancing copot? Payet?

Juliette menyipitkan mata ke lantai. Bukan—warnanya biru. Benda itu... *pil* kecil, warnanya semengilap permata. Di samping pil, tergeletaklah secarik kertas kecil yang agak lembap dan baru saja ikut jatuh.

"Ya Tuhan," Juliette bergumam, membuka lipatan kertas. Tangan Bai Tasa tadi memegangi punggungnya. Menyapukan tangan sekilas selagi menjauhkan diri. Bai Tasa memasukkan benda-benda ini ke dalam saku gaunnya.

Gunakan dengan bijak. —Lourens

Bai Tasa ternyata agen rahasia Bunga Putih.

Tawa tak percaya menghambur keluar dari tenggorokan Juliette, tapi dia mengerem suara itu cepat-cepat, tidak ingin

membuat Benedikt khawatir, apalagi sekarang saja pemuda itu tampaknya mengira Juliette tinggal sejengkal lagi dari jurang keputusasaan. Juliette memungut pil, memeriksanya dengan saksama. Ketika dia mengenakan gaun baru, dia menyimpan pil itu dengan aman di dalam saku, kering dan bersih, kemudian memindahkan barang-barang lain yang tidak jatuh—geretan kecil, satu jepit rambut. Cuma itu. Dia tidak punya senjata, tidak punya barang berharga, tidak punya apa-apa selain pakaian di badan dan mantel hangat, dikencangkan ke pinggang menggunakan sabuk.

Juliette bergegas-gegas ke balkon. Ketika Benedikt membalikkan badan, rambut pemuda itu teracak-acak karena ditiup angin, ekspresinya tulus dan mirip sekali dengan Roma sampai-sampai melihatnya saja membuat dada Juliette sakit.

"Ayo berangkat."

46

"Dimitri mengumumkan eksekusi akan dilaksanakan saat malam tiba, jadi kusimpulkan waktu kita tidak banyak lagi."

Juliette melayangkan pandang ke awan-awan kelabu, mengepalkan tangan kuat-kuat. "Ya, tapi supaya rencanamu berhasil, kita harus tahu persis bagaimanakah monster berubah wujud. Kita tidak bisa mengandalkan nasib saja. *Sekarang!*"

Juliette memelesat cepat sepanjang jalan, bergerak dari mulut satu gang ke mulut gang lain sebelum para prajurit di lampu trem sempat melihatnya. Benedikt mengikuti dengan cepat di belakangnya, sekalipun pemuda itu berjengit ketika memperlambat laju hingga berjalan kembali, mereka berdua berjingkat-jingkat melalui jalan sempit.

"Apa kau cedera?"

"Pergelangan kakiku terkilir, tapi tak apa-apa. Kukira kita sudah tahu monster-monster berubah begitu terkena air."

Juliette berjongkok setibanya mereka di ujung gang, memasang telinga baik-baik. Para prajurit berpatroli di kiri,

tapi sisi kanan jalan menyambung ke gang yang lebih sempit lagi. Rute ke rumah aman lebih jauh jika mereka lewat situ, tapi mending begitu daripada tertangkap. Dia melambai untuk menyuruh Benedikt bergegas.

"Benar, bukan?" tanya Juliette. "Aku melihat seorang lelaki memercikkan sesuatu ke wajahnya di kereta. Kita tahu monster-monster ini lain dengan monster pertama dan, bahkan pada akhirnya, Paul bisa mengubah jumlah air yang dibutuhkan untuk perubahan wujud Qi Ren. Monster-monster yang baru berubah wujud sesuka hati. Kita tidak boleh menggantungkan harapan kepada ada-tidaknya air."

Karena itulah mereka akan ke rumah aman untuk membebaskan Rosalind dan menagih informasi yang dia punyai. Mereka semula belum mengajukan pertanyaan yang tepat dan kemudian mereka diganggu oleh kedatangan Jenderal Shu. Sekarang Juliette lebih tahu; sekarang Juliette mengesampingkan perasaan terkhianati, bertekad bulat untuk mendapatkan satu jawaban.

"Kalau bukan air," kata Benedikt, "lalu apa?"

Juliette mendesah. "Aku tidak tahu. Tapi pasti ada kuncinya—firasatku mengatakan demikian."

Rencana Benedikt teramat aneh sehingga terkesan mungkin saja berhasil. Jika Roma, Alisa, dan Marshall diseret untuk dieksekusi di muka umum, acaranya pasti di ruang terbuka untuk memungkinkan banyak orang berkumpul. Tapi sekarang, setelah revolusi besar-besaran, sedikit sekali kawasan kota yang masih bisa dimanfaatkan massa untuk berkumpul, sedangkan tempat yang paling mungkin adalah Zhabei, yang dijaga oleh kaum buruh bersenjata.

Komunis—dan kaum buruh—menuruti Dimitri karena dia menyediakan uang dan amunisi untuk mereka.

Namun, mereka tidak tahu dengan cara apa dia memperoleh modal tersebut. Mereka tidak tahu dia memanfaatkan monster untuk memeras geng-geng Shanghai dan mereka tidak tahu dengan cara apa dia mengontrol monster-monster tersebut. Masyarakat Shanghai, kendati mereka telah memperjuangkan revolusi dengan berani, masih *takut* terhadap monster-monsternya.

"Jadi, kita sulut kekacauan," Benedikt tadi menjelaskan. "Monster-monster tentu berjaga sebagai manusia. Dimitri takkan melewatkan kesempatan untuk mengajak mereka. Dia membutuhkan perlindungan ekstra, kalau-kalau kaum nasionalis mendapat kabar mengenai apa yang akan terjadi, tapi mereka harus bisa berbaur juga dengan massa. Paksa mereka semua berubah wujud dan warga sipil di lokasi pasti akan panik. Mereka lari, mereka berbenturan dengan kaum buruh bersenjata, dan mereka mengalihkan perhatian semua orang lumayan lama sehingga takkan ada yang mencegat ketika kita masuk, menyelamatkan para tawanan, dan kabur."

Tapi bagaimana jika tidak berhasil?

"Kita sudah sampai."

Juliette berhenti. Ketika sepertinya tidak ada kesibukan di jalan, dia keluar dan mendekati bangunan rumah aman. Alangkah aneh—kelihatannya lain sekali dengan kali terakhir dia melihat tempat itu, padahal tidak ada yang berubah. Hanya kota yang terus berubah.

"Sana," kata Benedikt.

Juliette menyadarkan diri dari lamunan. Percuma berdiri di sini sambil menatap pintu. Dia menggapai kenop dan membuka pintu.

Di dalam, saat cahaya membanjir ke dalam apartemen, Rosalind langsung menegakkan diri, berkedip kuat-kuat. Dia

kelihatan letih karena sudah dua hari tidak makan-minum. Juliette tidak tega melihat ini, tapi dia kira dia sanggup memaksa sepupunya buka mulut?

Dia mendekati kursi Rosalind. Tanpa sepatah kata pun, dia mulai membuka tali pengikat.

"Apa yang terjadi?" ujar Rosalind parau. "Aku mendengar tembakan. Banyak sekali tembakan."

Juliette tidak bisa membuka salah satu simpul. Tangannya gemetar dan, ketika Benedikt menyentuh bahunya, mundurlah dia untuk membiarkan Benedikt mengambil alih pekerjaan tersebut.

Rumah aman terlalu gelap. Juliette menarik salah satu papan penutup jendela kuat-kuat dan, ketika papan itu cuil, berkas sinar kelabu buram segitiga memancar ke dalam ruang tersebut. Matahari sebentar lagi terbenam. Malam sudah menjelang.

"Ada pengganyangan," kata Juliette, suaranya parau. "Kaum buruh berhasil menghimpun kekuatan dan melakukan mars untuk memprotes. Kaum nasionalis menembaki mereka. Mayat-mayat masih belum dibersihkan."

Rosalind tidak berbicara. Ketika Juliette membalikkan badan, air muka sepupunya kuyu.

"Celia bagaimana?"

Juliette terkesiap, tidak memperkirakan pergantian nama. Kalau dipikir-pikir, mungkin memang cocok. Kathleen tidak akan turut serta dalam perjuangan kaum buruh. Kalau Celia, sudah pasti.

"Entahlah. Aku tidak tahu dia di mana."

Simpul pertama terbuka. Rosalind bisa menggerakkan bahu kirinya.

"Juliette," pancing Benedikt. *Cepat kerjakan yang harus dikerjakan,* dia seolah-olah berkata.

Juliette mengarungi ruangan dari ujung ke ujung, menyugar rambutnya. Dia menarik helai-helai rambut, sangat tak terbiasa dengan potongan lurus yang menyenggol lehernya selagi dia bergerak.

"Akan kami lepaskan kau," dia berkata. "Tapi kami ingin mengetahui semua yang kau ketahui tentang monster-monster."

Rosalind menarik lengannya kanannya saat tali pengikat di sebelah situ terbuka juga. Dia sudah kehabisan energi—tidak merasa perlu terburu-buru atau ripuh saat tali terlepas dari tubuhnya.

"Jika aku punya informasi, tidakkah menurutmu aku pasti sudah menyampaikannya saat ini?" tanya Rosalind. "Tidak ada untungnya bagiku jika aku menyembunyikan apa pun. Dimitri hanya memanfaatkanku untuk mengorek informasi tentang Geng Merah. Dia sudah memanfaatkanku lama sebelum dia memutuskan untuk memeras kita."

"Pasti ada satu-dua hal yang kau dengar, tak peduli sesedikit apa kau memperhatikan urusan Dimitri," kata Benedikt, pantang menerima jawaban Rosalind begitu saja. Dia menarik tali pengikat pergelangan kaki gadis itu kuat-kuat. Rosalind berjengit. "Mulainya bagaimana? Apa monster-monster itu sudah aktif sebelum dia bisa mengendalikan mereka?"

"Tidak," jawab Rosalind. "Dia menemukan serangga induk di apartemen itu. Lima serangga raksasa yang terapung-apung di cairan. *Aku* merekrut orang-orang Prancis untuknya, untuk diinfeksi." Dia memejamkan mata rapat-rapat. "Demi perjuangan, katanya. Tidak akan ada pembunuhan massal, tidak akan ada kekacauan. Cuma taktik untuk meraih kekuasaan."

"Sebenarnya," kata Juliette pelan, "soal itu dia memang tidak bohong."

Juliette menyalahkan Rosalind karena sudah terkelabui. Dia mengasihani Rosalind karena sudah terkelabui. Kekerasan

adalah makanan sehari-hari Geng Merah juga. Bilamana kita dibesarkan dalam iklim semacam itu—orang-orang terkasih memberi tahu kita bahwa darah boleh tertumpah, asalkan sebagai wujud bakti—mana kita tahu bahwa garis pembatas harus ditarik begitu kita mencintai seseorang di luar keluarga kita sendiri?

"Serangga-serangga itu," lanjut Benedikt. "Mereka bersarang di badan inang?"

Juliette mencondongkan badan, tangannya ditumpukan ke meja. Qi Ren dulu seperti itu. Satu serangga induk bersarang di tubuhnya. Memberinya kemampuan untuk berubah menjadi monster.

"Menempel ke leher mereka dan mengeruk untuk langsung masuk," bisik Rosalind.

"Dengan cara apa mereka berubah sesudah itu?" Pertanyaan inilah yang jawabannya paling mereka perlukan. "Apa yang memicu perubahan?"

Semua tali pengikat Rosalind jatuh ke lantai. Lengan dan tungkainya sekarang bebas bergerak, tapi dia tetap duduk di kursi, sikunya disandarkan ke lutut, tangannya memegangi kepala. Selama beberapa detik, dia tetap mematung.

Kemudian Rosalind mendongak tiba-tiba. "Etanol."

Juliette mengerjapkan mata. "*Etanol?* Itu… alkohol, bukan?"

Rosalind mengangguk dengan saksama. "Serangga-serangga ditemukan mengapung di cairan itu, jadi cairan itu pulalah yang memunculkan mereka kembali. Orang-orang Prancis terutama menggunakan alkohol. Beberapa tetes sudah cukup—tidak perlu berkadar tinggi."

Benedikt membalikkan badan secepat kilat, menatap mata Juliette. "Dari mana kita bisa mendapatkan alkohol berjumlah mencukupi? Dari mana pula kita bisa mendapatkan alkohol pada saat ini?"

Restoran-restoran tutup. Kabaret-kabaret tutup. Tempat-tempat yang tidak dikunci dengan gembok besi dan rantai sudah diobrak-abrik dan dijarah.

"Tidak perlu," kata Juliette. Dia melayangkan pandang ke jendela, ke bagian yang telah dia buka, memungkinkan jalan di luar terlihat. "Bahan bakar mobil menghasilkan efek yang sama."

Pekikan mendadak terdengar dari jauh dan terlompatlah Juliette, tangannya ditempelkan ke depan jantung. Rosalind turut berdiri sekonyong-konyong, tapi kemudian suara itu melirih secepat kedatangannya, sedangkan Rosalind, yang tidak yakin mesti berbuat apa, berluntang-lantung saja di dekat kursi. Harga dirinya terlalu tinggi sehingga dia tidak rela menyuarakan kepedihan yang tercermin di matanya. Namun, hatinya tidak sedingin itu sehingga dia tidak bisa menghindari tatapan mata Juliette dan tidak bisa menutup-nutupi perasaan sebenarnya.

"Sana, Rosalind," kata Juliette pelan. "Keadaan di jalan akan semakin kacau beberapa jam lagi."

Rosalind merapatkan bibir. Dia perlahan-lahan mengulurkan tangan ke leher dan melepas kalung yang dia kenakan, meletakkan perhiasan itu di meja. Kalung kelihatan kusam di bawah cahaya redup. Cuma seuntai logam biasa.

"Apa kau memberi tahu Geng Merah?" tanya Rosalind. Suaranya selirih embusan napas. "Apa kau memberi tahu mereka akulah yang bertanggung jawab atas terciptanya monster-monster baru?"

Seharusnya begitu. Juliette memiliki waktu dan kesempatan untuk memberi tahu Geng Merah. Jika dia mengutarakan nama Dimitri sebagai kekasih Rosalind, kemudian mengungkapkan bahwa Dimitri-lah si pemeras, dosa-dosa Rosalind terhadap

Geng Merah akan jauh lebih besar daripada sekadar menjadi mata-mata musuh.

"Tidak."

Air muka Rosalind tak terbaca. "Kenapa tidak?"

Karena Juliette tidak mau. Karena dia tidak mau menerima perbuatan itu. Karena dia sudah terbiasa berbohong dan menyembunyikan kebenaran, jadi apa salahnya tutup mulut sekali lagi?

Dari ekor matanya, Juliette tahu bahwa Benedikt memperhatikannya. "Sana, Rosalind," dia berkata lagi.

Akhirnya, Rosalind menanggapi aba-aba itu dan mengayunkan langkah ke pintu. Tangannya sudah memegangi kenop pintu ketika dia tersendat, ketika dia menengok ke balik bahu dan menelan ludah.

"Inikah kali terakhir kita bertemu?"

Terlalu banyak yang terkandung dalam satu pertanyaan pelan itu. Akankah Rosalind pulang? Selepas semua yang sudah dia perbuat, selepas semua yang diperbuat *terhadapnya*, bisakah dia kembali?

Dan kalaupun Rosalind kembali, mungkinkah *Juliette* pulang kelak?

"Aku tidak tahu," jawab Juliette parau.

Rosalind memperhatikan sepupunya lebih lama lagi. Matanya mungkin sempat berkaca-kaca. Atau barangkali Juliette semata-mata berangan-angan kosong. Barangkali mata Juliette sendirilah yang menjadi basah.

Rosalind keluar tanpa sepatah kata pun.

Hujan mereda, kemudian berhenti, tetes-tetes terakhirnya mengenai jasad-jasad dengan tuntas. Tangan pucat tak bernyawa tumpang-tindih, bau anyir dan busuk kulit mereka yang mengeriput bergulung-gulung pekat di udara.

Celia tidak tahu dia sudah mati atau masih hidup. Dia terkubur di bawah segunung penderitaan, terimpit banyak sekali jenazah yang bergeming. Rasa nyeri berdenyut-denyut di torsonya, tapi pikirannya berantakan sekali sehingga dia hampir-hampir meyakini bahwa penyebabnya karena tertembak peluru atau semata-mata perwujudan ragawi dari derita batinnya; jauh di lubuk hati, Celia dengan bodohnya mengira dia aman dari pembantaian, dari kekerasan yang hanya akan menyasar massa. Akhirnya, Celia tampaknya berhasil menjadi bagian dari massa. Anggota Geng Merah tidak akan merana seperti ini. Anggota Geng Merah akan memilih langkah yang cepat, seperti Paman Ping yang menerima saja tembakan peluru-peluru awal, atau menyingkir jauh-jauh dari gejolak macam ini.

Sekarang apa lagi? Celia bertanya-tanya.

Kemudian seseorang memeganginya. "Kupegangi kau. Kupegangi kau."

Celia memalingkan kepala, membuka mata yang semula digelapkan oleh keterkuburan sehingga tampaklah kilat-kilat cahaya tiba-tiba: lampu jalanan, membara di atas. Sebelum penglihatannya menjadi jernih, dia menebak siluet yang menariknya adalah malaikat, semacam makhluk halus yang datang untuk meringankan kengerian perang. Kemudian gelombang rasa sakit lagi-lagi merambat di sisi badannya, dan pikiran Celia kembali awas, dagunya terangkat. Bukan malaikat yang datang untuk menyelamatkannya.

Si penolong adalah saudarinya.

"Kenapa kau di sini?" sengal Celia.

Jejak basah sudah tercoreng di pipi Rosalind, berkilauan di bawah cahaya, tapi ketika dia terdiam, sesudah menyelamatkan Celia dari impitan mayat-mayat, tangis Rosalind kembali pecah, tangan meraba-raba pundak Celia, mengecek kalau-kalau ada

luka. Ternyata hanya satu: noda yang kian membesar di bagian samping tubuhnya.

"Bisa-bisanya kau bertanya begitu?" kata Rosalind sambil terisak-isak. "Aku lari ke jalan yang kata orang-orang menjadi lokasi pembantaian. Aku ke sini mencarimu."

Celia menahan rasa nyeri yang nyaris membuatnya terkesiap, menurut saja ketika Rosalind berusaha menariknya hingga berdiri. Dia sempoyongan, tidak kuat berpijak, tapi lengan Rosalind memapahnya, memikul sebagian besar bobotnya dan menjaga keseimbangan mereka. Walaupun kepala Celia berputar-putar, dia masih melihat bekas-bekas merah mencolok di pergelangan tangan Rosalind.

"Bisakah kau berjalan?" tanya Rosalind. "Ayo. Kalau kelamaan, nanti kau mati karena pendarahan."

Celia menjejakkan satu kaki di depannya. Dia hanya bisa tertatih dan mesti bersusah payah, tapi setidak-tidaknya dia berusaha.

"Terima kasih, Jiějiě." Ketika angin membelai wajahnya, Celia tidak yakin apakah dia merasa dingin karena darah yang tercoreng di pipinya atau karena dia mulai menangis juga. "Terima kasih sudah kembali untuk menjemputku."

Rosalind memapah semakin erat. Dia terus memacu mereka agar maju terus, bahkan ketika Celia terhuyung-huyung, kesadarannya timbul-tenggelam tak putus-putus.

"Coba pikirkan Paris," perintah Rosalind. Ini adalah upaya Rosalind untuk menjaga Celia agar tetap sadar, agar tetap awas bahkan pada saat indranya melemah. "Bayangkan bar-bar, lampu-lampu di kejauhan. Bayangkan bisa melihat semua itu sekali lagi, ketika dunia tidak lagi segelap ini."

"Akankah hari itu tiba?" bisik Celia. Penglihatannya mengabur. Sekelilingnya menyempit, warna-warni melebur menjadi monokrom.

Suara tertahan terlontar dari Rosalind. Di depan, warna perak bangunan berkilat-kilat, sedangkan Rosalind menggiring mereka maju sambil tertatih-tatih, selangkah demi selangkah. Inilah janji Rosalind dalam hati kepada dunia. Akan dia pastikan agar saudarinya bisa melihat hari yang baru. Akan dia pastikan agar saudarinya bisa melihat satu hari lagi dan lagi, masing-masing dan semuanya terbit dari cakrawala.

"Aku mencelakakan kita semua gara-gara cinta yang tidak sejati," bisik Rosalind. "Setidak-tidaknya, aku masih bisa menyelamatkanmu."

47

Matahari tengah terbenam.

Di Zhabei, jalanan mulai dipenuhi oleh orang-orang lagi, maka Juliette dan Benedikt tidak kesulitan bergegas-gegas melewati para prajurit tanpa dilirik dua kali. Kaum nasionalis boleh mencoba memasung dan mengerangkeng kota ini, tapi Shanghai selalu terlampau penuh, diramaikan oleh kesibukan, sedangkan bisik-bisik sekecil apa pun mengenai keributan niscaya memancing orang-orang keluar untuk mencari sumbernya. Bisik-bisik mengenai eksekusi di muka umum sudah beredar. Kabar tersebar dengan cepat di antara kaum buruh, di antara warga sipil yang menginginkan tontonan, tak peduli arus politik kota ini sedang bergerak ke arah mana. Satu-satunya pertanyaan yakni apakah Kuomintang juga sudah mendengar kabar tersebut. Sekalipun bagus andaikan Dimitri Voronin ditangkap dan diseret ke penjara, Juliette mesti berharap semoga Tentara Nasionalis tidak muncul. Karena jika begitu, Montagov bersaudara akan ditangkap beserta Dimitri atau malah langsung ditembak.

"Dia memberimu *satu* saja?" Benedikt sekarang bertanya, napasnya terengah-engah.

Mereka kompak mengitari becak yang jatuh, Juliette memutar ke kiri dan Benedikt memutar ke kanan, sebelum berhimpun kembali dan melanjutkan menyusuri jalan. Pendar cahaya tampak di depan. Persimpangan jalan yang diramaikan oleh kerumunan orang.

"Cuma satu," jawab Juliette, tangannya menepuk-nepuk saku untuk mengonfirmasi. "Aku curiga dia tidak bisa memproduksi lebih cepat lagi."

"Dasar si Lourens, memberi kita bahan yang *dibutuhkan* tapi *kurang*," gumam Benedikt sebal. Dia melihat pemandangan di depan juga. "Omong-omong, persoalannya untuk kita begini. Kita memanfaatkan monster-monster untuk memicu kericuhan... tapi bagaimana kalau mereka melepaskan serangga? Di tengah kepadatan massa seperti ini, korban jiwa akan berjatuhan seketika."

Itulah persoalan yang sudah Juliette renungi sejak meninggalkan rumah aman, tapi perlahan-lahan, rencana konkret mulai terbentuk. Dia kembali mendongak dan melihat awan-awan sudah berlarik-larik ungu, tampak gelap dan memar. Semakin jauh mereka memasuki Zhabei, semakin banyak perubahan pada etalase di sekitar mereka, kelihatan lebih bobrok, kurang terawat. Pengaruh asing memudar, keglamoran menyurut.

"Aku punya ide," kata Juliette. "Tapi bisa kita buru-buru dulu? Kantor pemadam kebakaran selang beberapa jalan lagi."

Mereka bergerak cepat. Ketika kantor pemadam kebakaran tampak dalam pandangan—atapnya yang bergenting merah kelihatan buram di tengah kegelapan yang semakin pekat dan muka bangunannya yang mulus dihiasi empat pelengkung mirip gapura—hampir mengejutkan bahwa gedung itu terbengkalai,

padahal banyak benar ragam perlengkapan yang tersimpan di dalam. Barangkali semua prajurit yang diminta menjaga fasilitas umum sudah diperbantukan ke tempat lain, untuk mengatasi kekacauan di sepenjuru kota yang bermekaran bak belasan kebakaran kecil. Perang saudara tengah melanda. Komunis bermunculan seperti tikus tanah dari tempat persembunyian mereka dan nasionalis setengah mati berusaha untuk melibas mereka agar bisa mempertahankan wewenang memerintah.

Juliette melejit ke dalam kantor pemadam kebakaran, serta-merta mencari barang yang mereka butuhkan. Langkah kakinya bergema nyaring di lantai linoleum. Benedikt bekerja lebih lambat, mengamati rak-rak berlabel sementara Juliette melompat ke atas mobil pemadam kebakaran yang lebih kecil untuk memeriksa lantai dua. Sepertinya tidak banyak yang berada di atas sana, berdasarkan pengamatan Juliette dari balik langkan.

"Tidak ada satu senjata pun," sembur Juliette. "Bahkan sekadar kapak juga tidak ada. Di kantor pemadam kebakaran."

"Jika rencana kita berjalan lancar, berdoalah semoga kau tidak *membutuhkan* senjata." Benedikt mendekat, menunjukkan temuannya. Selang yang dibelitkan ke lengannya dan dua jeriken yang Juliette perkirakan berisi bensin. "Membawanya ke luar bagaimana?"

Juliette melompat turun dari kap mobil. Kemudian dia memandangi lagi kendaraan tersebut. "Bisakah kau menyetir?"

"Tidak," jawab Benedikt seketika. "Aku bukan —"

Juliette sudah membuka pintu penumpang, mengulurkan tangan ke dalam, dan menekan tombol start di dasbor. Mesin menyala. Sementara malam semakin gelap di luar, lampu sorot mobil menyala terang, menerangi jalur di hadapan mereka.

"Letakkan bensin di belakang," kata Juliette. "Dan setir mobil ini."

"Gagasanmu riskan."

"Gagasanku bagus. Kau tidak boleh memprotes cuma karena kau harus menunggu saja."

Benedikt memelototi Juliette dari kursi pengemudi, kakinya menginjak pedal sementara mobil beringsut menyusuri jalan. Mereka hampir sampai di persimpangan tempat khalayak berkumpul. Sekarang malam sudah tiba, langit gelap gulita dan jalanan diterangi lampu-lampu gas serta obor, bara oranye tersebar di sana-sini di antara kerumunan orang.

"Cara itu akan menjamin keselamatan mereka," Juliette bersikukuh. "Kau sendiri yang mengatakan—eksekusi ini adalah perkara simbolis. Dimitri mengincar Roma. Dari sudut pandangnya, Alisa tidak bernilai. Marshall juga tidak bernilai. Selain Roma, hanya—stop di sini, stop di sini. Kita tidak bisa maju lebih dekat lagi."

Benedikt menginjak rem, menghentikan mobil. Maju beberapa langkah lagi dan mereka niscaya kelihatan oleh khalayak.

"Selain Roma," Juliette melanjutkan dengan lirih, "hanya ada aku."

Petinggi gangster, mati di tangan Dimitri. Dua imperium bawah tanah Shanghai—penerus keluarga yang memberdayakan kota ini dengan modal dan perdagangan luar negeri, dengan hierarki dan nepotisme—keduanya tumbang dan dieksekusi oleh pelurunya. Kesempatan emas itu sayang jika dilewatkan. Sayang jika ditampik. Maka dari itulah Juliette yakin Dimitri akan memakan umpannya.

"Dimitri pasti curiga kalau-kalau ada trik."

"Pasti," kata Juliette. "Tapi pada saat itu, sudah terlambat."

Juliette akan mengajukan diri untuk menggantikan Marshall dan Alisa. Begitu Marshall dan Alisa sudah jauh dari lokasi, Benedikt akan menghidupkan monster-monster, Juliette akan

memberi Roma vaksin dari Lourens, dan bahkan kalaupun semua serangga keluar, mereka akan aman, dan mereka tinggal pergi saja, dan sekian sudah.

Enteng sekali.

Juliette melepas mantel, melemparkannya ke lantai kendaraan. Ketika dia menggapai pintu, lengan Benedikt mendadak terulur, mencengkeram pergelangan tangannya.

"Roma akan selamat," Juliette berjanji sebelum Benedikt sempat berkata-kata. "Yang harus terlebih dahulu diprioritaskan adalah Marshall dan Alisa."

Benedikt menggelengkan kepala. "Aku hanya ingin mengingatkanmu supaya berhati-hati." Dia melepaskan Juliette, melirik kursi belakang mobil tempat selang diletakkan.

Juliette menarik napas dalam-dalam dan turun dari mobil. Jalan bermedan menurun. Ketika dia maju, sudut yang menurun memungkinannya untuk dengan jelas melihat kerumunan kecil orang dan objek yang mereka kelilingi: Roma, diikat ke tiang kayu, tangan terikat ke belakang punggung, tambang membelit pinggangnya.

Yang bisa Juliette lakukan hanyalah maju selangkah-selangkah dan terus berjalan, mata terpaku ke adegan di depan, ke kaum buruh bersenjata di bawah komando Dimitri yang sedang bergerak untuk menyelesaikan mengikat Alisa. Juliette bertanya-tanya dari manakah tiang-tiang kayu tersebut berasal. Justru ke sanalah pikirannya tertuju—ke tiang-tiang, apakah mungkin dulunya dipaku ke tanah atau memanjang di jalur trem di tengah jalan.

Matanya menelaah khalayak yang menanti. Jumlah orang tidak banyak—memang tidak mungkin, sebab keributan akan menarik kedatangan tentara di dekat sana. Dua puluh, mungkin lebih, tapi dua puluhan orang sudah cukup untuk menyebarkan

kabar mengenai perbuatan baik Dimitri. Mereka kelihatan penasaran, acuh tak acuh sementara para buruh bersenjata mengitari perimeter luar kerumunan, senapan disiagakan kalau-kalau ada tentara yang muncul.

Di pinggir kerumunan, Juliette melihat lelaki yang dulu membuntuti mereka naik ke kereta. Orang Bunga Putih berkebangsaan Prancis. Darah Juliette mulai memanas, menggelontorkan adrenalin ke tubuhnya, menghangatkannya bahkan saat angin dingin meniup gaunnya yang tak berlengan.

Juliette sengaja menanggalkan mantel. Dia ingin langsung dikenali berkat busananya yang cerah dan bermanik-manik begitu dia menghampiri khalayak.

Keinginannya sontak terkabul.

Benedikt harus bergerak cepat, tapi sulit untuk tangkas ketika tangannya licin karena keringat. Benedikt menarik ujung selang kuat-kuat, kemudian menyesuaikannya di tepi atap, membidik ke adegan di bawahnya. Mereka telah mencuri puluhan galon bensin. Mereka bisa menghambur-hamburkannya. Namun, taktik ini harus berhasil. Bensin harus mengalir melalui selang yang amat sangat panjang dan Benedikt tidak boleh sampai mengacau.

Taruhannya terlalu besar.

"Baiklah," gumam Benedikt. Kelihatannya sudah siap. Di jalanan bawah, Juliette telah mencapai kerumunan sambil angkat tangan, mengabaikan bisik-bisik namanya yang bergema seperti yel-yel.

"Aku datang tanpa senjata," seru Juliette.

Benedikt beranjak dari atap, bergegas-gegas mengarungi bangunan dan kembali ke mobil untuk mengambil bensin. Sudah bertahun-tahun dia tidak berdoa kepada Tuhan, tapi hari ini dia akan berdoa lagi.

"*Apa itu*—"

Perlahan-lahan, Juliette mengangkat tangan, menunjukkan bahwa dirinya tidak bersenjata.

"Aku datang tanpa senjata," seru Juliette. Khalayak menjadi hening. Apa pun yang hendak Dimitri katakan terpotong sementara lelaki itu menatap Juliette, matanya galak penuh pertimbangan. Di samping Dimitri, Roma tampak terperangah. Dia tidak berbicara, tidak meneriakkan nama Juliette dengan ngeri. Dia tahu Juliette merencanakan sesuatu.

"Entah kenapa, aku sulit percaya," kata Dimitri. Dia melambaikan tangan. Buruh bersenjata yang terdekat mengacungkan senapan kepada Juliette.

"Geledah aku dan akan kau lihat sendiri bahwa aku tidak membawa apa-apa. Hanya nyawaku. Untuk dipertukarkan."

Dimitri tertawa terpingkal-pingkal. Dia mengebelakangkan kepala sambil terbahak-bahak, menenggelamkan suara Roma yang terkesiap dan gumam bingung Marshall.

"Nona Cai, kenapa menurutmu kau punya kuasa untuk tawar-menawar?" sergah Dimitri ketika dia kembali memakukan perhatian kepada Juliette. "Aku bisa menyuruh agar kau ditembak—"

"Dan kemudian apa?" tanya Juliette. "*Juliette Cai, Putri Shanghai, dibunuh oleh sembarang buruh.* Buku-buku sejarah mengenai revolusi tentu akan menyinggungnya. Aku mendatangimu, mengajukan nyawa agar bisa berdampingan dengan suamiku, dan kau membuang kesempatan tersebut begitu saja?"

Dimitri sekarang menelengkan kepala. Dia sepertinya sedang mencerna perkataan Juliette.

"Kau bermaksud menyampaikan—"

"Aku bukan menukar nyawaku dengan nyawa Roma," Juliette mengonfirmasi. "Dengan nyawa Marshall Seo dan Alisa

Montagova. Lepaskan mereka. Mereka tidak perlu diseret ke tengah-tengah perkelahian ini."

"*Apa?*" pekik Marshall. "Juliette, kau hilang akal—"

Buruh terdekat menempelkan senapan ke leher Marshall, membungkamnya. Sementara itu, tatapan Dimitri dipalingkan ke ketiga tawanannya, alisnya berkerut sementara dia menimbang-nimbang perkara tersebut. Dia sepertinya tidak seratus persen percaya. Barangkali sikap Juliette tidak tepat.

Juliette bertemu pandang dengan Roma. Pemuda itu juga tidak percaya.

Barangkali satu-satunya cara untuk meyakinkan Dimitri adalah dengan meyakinkan Roma terlebih dahulu.

"Aku sudah bersumpah kepadamu, Roma." Juliette maju selangkah. Tidak ada yang menghentikannya. "Ke mana pun kau pergi, akan kuikuti. Berpisah sehari saja aku tidak tahan. Akan kutikam jantungku sendiri jika perlu."

Sepatu Juliette berkelotakan di tanah—di kerikil, di rel logam trem, di penutup gorong-gorong. Seiring tiap langkahnya, khalayak terus membukakan jalan dan bergeser. Orang-orang bingung mendengar kata-kata Juliette yang ditujukan kepada Roma, musuhnya. Orang-orang panik, tidak ingin menghalangi Juliette, takut kepadanya bahkan ketika dia sudah angkat tangan, bahkan ketika kepalanya ditodong senapan dari tiga arah berlainan. Kesannya seolah-olah Juliette sedang menjalani prosesi pernikahan paling ganjil, seolah-olah Roma yang diikat menjelang dieksekusi mati adalah pengantin lelaki yang menanti di altar.

"Jangan," bisik Roma.

"Kota telah direbut," lanjut Juliette. Nada tercekat dalam suaranya bukan cuma pura-pura. Air matanya yang terbit bukan pura-pura. "Semua yang baik sudah sirna atau mungkin memang tidak pernah ada. Dendam kesumat menjauhkan kita,

memaksa kita untuk berdiri di kubu berlawanan. Aku takkan membiarkan maut memisahkan kita juga."

Pada saat itu Juliette sudah berhenti tepat di hadapan Roma. Dia bisa saja berusaha membebaskan Roma, merebut senapan dan menebaskan bayonet ke tali pengikat hingga putus.

Namun, Juliette justru mencondongkan badan dan mencium Roma.

Dan dari bawah lidahnya, Juliette mendorong vaksin ke dalam mulut Roma.

"Gigit," bisik Juliette, tepat sebelum dua buruh bersenjata menariknya mundur. Khalayak di sekitar mereka berkasak-kusuk keheranan. Acara ini diumumkan sebagai eksekusi di muka umum dan ternyata justru benih-benih skandal yang kini mengemuka.

Juliette menjulurkan tangan secepat kilat, mencengkeram ujung senapan dan menodongkannya tepat ke arah Dimitri. Para buruh tergopoh-gopoh untuk menghentikannya, tapi Juliette tidak melakukan apa-apa selain memosisikan tangan di dekat moncong senjata. Jemarinya sama sekali tidak mendekati pelatuk. Senapan itu masih tersandang di badan si buruh malang, yang mematung kebingungan.

"Kau tidak tahu aku sanggup berbuat apa," kata Juliette, suaranya berkumandang nyaring di kegelapan malam. "Tapi aku memiliki kehormatan. Lepaskan mereka. Dan aku takkan melawan."

Lama suasana menjadi hening. Lalu:

"Aku bosan akan lagak dramatis ini," Dimitri mengumumkan. "Ikat saja dia. Lepaskan dua orang yang lain."

Alisa memekik lirih untuk memprotes, matanya membelalak. Sementara itu, Marshall mencondongkan badan sambil memuntahkan sumpah serapah sengit. Wajahnya tentu tampak merah padam saking bernafsunya jika penerangan lebih

cerah, ingin turun tangan sendiri untuk melawan Dimitri dan menghentikan ini.

"Kau tidak mungkin serius. Juliette, kau tidak boleh *mempertukarkan* nyawamu. Kau ini kenapa—"

Juliette membisu. Dia terus membisu sementara mereka melepaskan Alisa dan membiarkan anak perempuan itu terhuyung-huyung menjauh. Dia terus membisu saat Marshall dibebaskan juga dari ikatan, ekspresi pemuda itu luar biasa geram, memandangi Juliette sementara mereka menyeretnya ke tiang dan mengikatnya kuat-kaut di sana. Marshall melonjak-lonjak—siap untuk menerkam Dimitri, persetan dengan seluruh buruh bersenjata.

"Kau tidak mungkin serius," Marshall kembali berkata. "Kau tidak boleh—"

"Pergi sana, Marshall," kata Roma kasar. Dia tidak tahu apa yang telah dia telan, tapi dia pasti sekarang tahu bahwa ada rencana. "Jangan sampai semua ini sia-sia belaka. Bawa Alisa dan pergilah."

Sana, Juliette ingin menambahkan. *Sana. Benedikt bisa menjelaskan segalanya nanti.*

Marshall kentara sekali bimbang. Kemudian dia menggandeng Alisa dan bergegas-gegas pergi bersama anak perempuan itu, merangsek kerumunan orang seolah-olah takut akan ditembak dari belakang begitu dia membalikkan badan. Juliette mengembuskan napas ketika mereka menghilang dari pandangan.

Dia hampir takut Marshall dan Alisa akan *ditembak.*

"Jadi akhirnya begini." Bunyi *klik* pistol. Dimitri sedang mengisi peluru. "Era baru sungguh akan tiba."

"*Marshall!*"

Marshall tersentak, berhenti sekonyong-konyong. Dia terengah-engah, suara napasnya kedengaran bahkan sebelum Benedikt turun tergopoh-gopoh dari mobil. Marshall tidak pernah tampak setakut ini seumur hidupnya. Keterkejutan berkelebat di wajahnya, kemudian lega begitu melihat Benedikt, tapi ekspresi ini tidak bertahan lama.

"Ben," sengal Marshall. Dia buru-buru menghampiri Benedikt, memegangi tangannya. "Ben, Ben, kita harus menolong mereka. Roma dan Juliette—"

"Tak apa-apa, tak apa-apa," Benedikt menenangkan sambil mengelus leher Marshall. "Akan kujelaskan. Alisa, masuk ke mobil. Kita harus siap-siap."

"Terbebas dari Geng Merah. Terbebas dari Bunga Putih," Dimitri melanjutkan.

Juliette mulai menghitung, bertanya-tanya kapan Benedikt akan beraksi. Sebentar lagi, tentunya. Segera, tentunya.

"Penggantinya," kata Roma, "kota yang dikuasai oleh monster."

Salah seorang buruh menyenggol kepala Roma kuat-kuat dengan senapan, membungkamnya. Dimitri menjaga ekspresi sehingga tetap netral. Dia masih bersandiwara.

"Kebetulan kau mengungkit-ungkit itu," kata Dimitri. Dia berlagak polos tak berdosa. "Sekalian saja akan kuungkapkan kepada kota ini bahwa aku menyuguhkan *dua* hadiah. Tamatnya tirani gangster dan—" Dia melambai ke sejumlah karung di kakinya. Juliette semula tidak menyadari keberadaan karung-karung itu, tapi wujudnya seperti karung tepung atau beras, banyak dijumpai di pasar. Mulut karung diikat dengan benang, kainnya kelihatan bisa robek kapan saja karena menggembung sekali.

"—vaksin, didistribusikan kepada semua yang setia kepadaku."

Gumam menyebar di antara khalayak, sedangkan Juliette melirik kaget. Jadi akan seperti ini. Persis seperti Larkspur: celakakan orang-orang dengan satu tangan dan suguhkan penyelamatan dengan tangan yang satu lagi.

Embusan angin terasa dingin di pipi Juliette dan dia membiarkan saja—membiarkan detik-detik berkepanjangan, menggeliang-geliut di balik tambang pengikat pinggangnya. Mereka tidak repot-repot mengikat tali erat-erat karena Juliette seharusnya akan mati beberapa detik lagi. Tangan Juliette masih bebas. Buruh di kirinya masih dalam jangkauannya, senapan lelaki itu sejajar dengan wajahnya.

Dimitri mengangkat pistol. "Hari ini akan tercatat sebagai tanggal penting dalam buku-buku sejarah."

"Ya," kata Juliette. "Pasti begitu."

Bunyi berdeguk terdengar dari atas. Itulah peringatan satu-satunya yang berkumandang pada tengah malam. Pada detik berikutnya, bensin menghujani bumi, mengguyur khalayak, para buruh, seluruh jalan itu. Mata Juliette perih bukan main, tapi dia mendapat keuntungan karena sudah tahu akan ada apa. Buruh yang berjaga di samping Juliette menjerit-jerit dan menutupi mata dengan tangan, melepaskan senapannya sehingga tinggal diambil saja. Juliette tidak membuang-buang waktu untuk merebut senapan itu dan mengacungkannya ke bawah, menggunakan bayonet untuk mengiris tambang pengikat pinggangnya. Panggulnya perih karena tersayat, menghasilkan luka berdarah, tapi Juliette tak peduli. Dia batuk kuat-kuat untuk mengeluarkan tetes-tetes bensin yang masuk ke mulutnya dan menoleh kepada Roma.

"Buka matamu, Sayang. Kau harus melihat jika kita ingin melarikan diri."

Mata Roma terbuka sekonyong-konyong tepat saat Juliette mengiris tambang pengikat lengannya.

"*Apa* ini?" Roma menuntut penjelasan, mengenyahkan cairan licin dari lengannya.

Juliette mengedikkan kepala ke kerumunan orang. Dia sudah memutus tali pengikat pinggang Roma juga. "Lihat."

Di depan mata kepala mereka sendiri, mewujudlah lima monster. Jeritan serta-merta pecah—kekacauan seperti yang Juliette perkirakan. Warga sipil bertemperasan ke segala arah; para buruh meninggalkan pos mereka sementara kelima monster meraung ke tengah-tengah malam. Sambil mengumpat sengit, Dimitri akhirnya memaksa diri untuk membuka mata tepat saat bensin berhenti mengalir, menjerit, "*Lepaskan!*"

Sudah terlambat. Dimitri terlambat. Bahkan saat serangga-serangga tertumpah ruah, Juliette menjatuhkan senapan dan menggapai tangan Roma, menariknya ke depan, mencari jalur pelarian yang bagus. Tepat saat Juliette beranjak, terdengarlah *klik* dari belakang mereka dan, lebih cepat daripada reaksi Juliette, Roma menariknya ke bawah, tipis saja menghindari peluru yang melenting ke lantai beton.

Mereka membalikkan badan. Dimitri sedang mengacungkan pistol. "Kau seharusnya mati," katanya berang kepada Roma. Serangga-serangga hitam berlarian melalui sepatunya. "Serangga-serangga seharusnya menewaskanmu."

"Butuh lebih daripada itu untuk membunuhku," timpal Roma.

Dimitri mencengkeram pistol semakin erat. Kebinasaan meluluhlantakkan sekeliling mereka sebelum Dimitri sempat menembak: banjir darah, infeksi menjangkiti orang-orang yang lari kurang cepat. Mata Juliette berpaling. Seorang perempuan: jatuh berlutut, jemari menghunjam lehernya sendiri dan

mencabik tanpa ragu-ragu. Jeritan—sesosok insan, lari menghampiri perempuan itu. Suaminya: merengkuh jasadnya dan meneriakkan rintihan nyaring merana. Kemudian lelaki itu turut merobek-robek lehernya sendiri dan jatuh ke tanah.

Kericuhan dan hiruk pikuk di sekeliling mereka. Dimitri terus memutar badan ke sana-sini, berusaha menghalau para buruh yang menukik untuk bersujud di hadapannya. Mereka semua memohon-mohon, menggunakan sisa-sisa kendali diri mereka untuk meminta Dimitri supaya menyelamatkan mereka, sebelum dia mendorong mereka supaya menyingkir dan mereka mencabik-cabik diri sendiri sampai mati.

"Roma," Juliette berbisik. "Kukira aku menyelamatkanmu, tapi aku tidak tahu apakah kita bisa angkat kaki begitu saja dari sini."

Kacau balau. Kacau balau di mana-mana. Selain Dimitri, hanya Roma dan Juliette yang berdiri dalam keadaan kebal, mereka bertiga bagaikan dewa kombatan di tengah-tengah kaos primordial, dan bukankah justru ini *persisnya* yang salah di tempat ini? Memutuskan siapa yang layak diselamatkan dan siapa yang layak ditelantarkan. Membiarkan seisi tempat ini bernanah dan membusuk asalkan orang-orang di puncak tidak terjamah, asalkan macam-macam yang merepotkan tidak kelihatan.

Juliette melirik Roma. Roma sudah memperhatikan Juliette.

Mereka bisa bertolak secara ragawi. Bisa kabur selagi Dimitri lengah, terkena satu atau dua tembakan peluru karena sembrono dan bertahan hidup sehingga bisa menceritakan pengalaman ini. Namun, selama Dimitri masih hidup dan monster-monster ini beraksi di bawah kendalinya, mana bisa mereka *bebas*? Juliette akan selalu memikirkan kota ini, orang-

orang ini—*orang-orangnya*—menderita padahal penderitaan itu bisa Juliette cegah.

"Bersama-sama atau tidak sama sekali, Dorogaya," Roma balas berbisik. "Aku bersamamu jika kita lari. Aku bersamamu jika kita bertarung."

Dimitri berteriak sengit dan menembak seorang buruh dengan pistolnya, membunuh sang buruh sebelum perempuan itu sempat bersujud di kakinya lebih lama lagi. Jeritan di sekeliling mereka melirih. Yang kali ini terinfeksi adalah kerumunan kecil orang. Pada hari-hari mendatang, pekan-pekan mendatang, bulan-bulan mendatang, mungkin saja ada kerumunan orang yang lebih ramai di kota-kota lain, di sepenjuru negeri, di seluruh dunia. Pada akhirnya, yang terkena getah dari kehancuran sedemikian, yang harus membayar dengan darah dan air mata, adalah orang-orang kecil.

Terus berjuang demi cinta.

Juliette ingin egois, ingin lari. Namun, *inilah* cinta mereka—brutal dan berdarah-darah. *Kota ini* adalah cinta mereka. Mereka tidak bisa menampik didikan mereka sebagai penerus Shanghai, sebagai dua keping dari sebuah singgasana. Apa jadinya cinta mereka jika mereka menolak itu? Mana bisa mereka saling pandang, melanjutkan hidup damai, bilamana mereka tahu bahwa mereka sempat disuguhi pilihan dan ternyata mengambil langkah yang berlawanan dengan nurani mereka sendiri?

Tentu saja mereka tidak bisa. Dan Juliette tahu—Roma yang dia cintai takkan *membiarkannya* pergi seperti ini.

"Kita harus bergerak cepat." Juliette mengeluarkan geretan dari sakunya. "Mengerti maksudku?"

Bukan cuma Dimitri yang harus mati. Itu bagian yang gampang. Untuk itu, mereka tinggal memungut salah satu senapan yang jatuh saja.

Monster-monsterlah yang perlu dihabisi.

Sepersekian detik berlalu. Roma mencermati pemandangan di sekitar mereka. Semua buruh di depan Dimitri akhirnya tumbang.

"Selalu, Juliette."

Dalam sekejap, Roma menyerbu Dimitri. Sebelum Dimitri memulihkan diri dari permohonan para buruh dan kembali seperti sediakala, Roma mengalihkan perhatiannya lagi dengan mengacungkan pistol ke langit, menekan pelatuk, dan menembakkan peluru ke angkasa. Juliette, mengambil kesempatan, berpacu ke depan dan membuka salah satu karung di dekat kaki Dimitri. Dia membalikkan karung, membuang isinya ke atas karung-karung lain, menyebarkan gumpalan-gumpalan biru secara merata.

Erangan berat. Dimitri—menggeliang-geliut untuk membebaskan diri dari cengkeraman Roma. Di tengah pergulatan, pistol terpelanting hampir semeter jauhnya, jatuh ke genangan darah, tapi alih-alih mengejar senjata itu, Dimitri malah berputar, tersengal-sengal penuh kebencian. Dia mendorong Roma kuat-kuat, hampir mengempaskannya ke tanah. Kemudian, sebelum Juliette sempat menyingkir, Dimitri melihatnya beserta karung-karung dan terayunlah kaki lelaki itu, sepatu bot menendang perut Juliette.

Juliette terempas kuat-kuat di permukaan berkerikil, berjengit karena sikunya menjadi lecet-lecet. Bensin di tanah merembes ke luka-luka. Roma bergegas-gegas membantu Juliette dan menariknya hingga kembali tegak, tapi tidak menjadi soal. Segalanya sudah siap. Di belakang Dimitri, monster-monster mulai menghampiri.

Mereka harus mendekat. Sedikit lebih dekat lagi.

Roma menggapai tangan Juliette. Gestur ini terkesan natural bahkan saat dunia melambat di sekeliling mereka. Perasaan ini

sama seperti ketika mereka berusia lima belas: tak terkalahkan, tak tersentuh, asalkan mereka bersama-sama. Jemari Roma, padat dan mantap selagi berkelindan dengan jemari Juliette.

Dengan tangannya yang sebelah lagi, Juliette membuka geretan. Dia bertemu pandang dengan Roma, menanyakan tanpa suara sekali lagi saja apakah sungguh mereka akan melakukan ini. Roma tidak menunjukkan rasa takut. Dia menatap Juliette seperti memandangi samudra, seolah-olah Juliette adalah keajaiban hebat tak terbatas yang untung bisa dia saksikan.

"Untuk saling memiliki dan menjaga sehingga bahkan maut tidak bisa memisahkan kita," bisik Juliette.

Monster-monster melolong ke tengah malam. Badan mereka yang menjulang semakin dekat.

"Di kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya," Roma membalas, "selama jiwa kita masih ada, jiwaku akan selalu menemukan jiwamu."

Juliette meremas tangan Roma. Lewat tindakan itu, Juliette berusaha menyampaikan semua yang tidak bisa dia sampaikan melalui kata-kata, semua yang tidak memiliki bentuk lisan selain *Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu.*

Ketika Dimitri melangkah ke depan, ketika monster-monster akhirnya sudah berada dalam jangkauan, Juliette menyalakan geretan.

"Jangan memeleset," kata Roma.

"Bidikanku selalu jitu," timpal Juliette.

Berkat aba-aba berupa anggukan dari Roma, Juliette melemparkan lidah api ke karung-karung berisi vaksin yang sangat mudah terbakar.

"Kenapa lama sekali?" Benedikt merepet. Kakinya sudah di pedal gas. Mereka harus siap berangkat begitu Roma dan Juliette muncul.

Alisa merintih dari kursi belakang. Marshall menjulurkan badan ke kaca spion, menanti kalau-kalau ada yang kelihatan mendekat dari jalan.

Tanah di bawah mereka seolah-olah berguncang. Satu debum dahsyat. Lalu satu lagi.

Kemudian Marshall berputar, menyumpah keras sekali sampai-sampai suaranya pecah.

"Jalan, Benedikt! Jalan!"

"Apa? Tapi—"

"*Jalan!*"

Benedikt menginjak pedal gas, mobil meluncur di jalan dengan begitu mendadak sampai-sampai decit bannya membelah malam.

Di belakang mereka, berkat bensin yang membasahi tiap jengkal trotoar, ledakan menggelegar nyaring dan panas sekali sehingga seluruh Shanghai turut bergetar seiring ledakan tersebut.

Epilog
April 1928

Praktis tidak ada gerakan di kawasan Zhouzhuang sebelah sini, praktis tidak ada bunyi yang bisa mengganggu Alisa Montagova sementara dia berlutut di pinggir kanal, sedang melipat yuánbǎo dari kertas perak. Kerajinan kertas buatannya tidak mirip dengan ingot sungguhan, tapi dia sudah berusaha semaksimal mungkin.

Hari raya Qingming jatuh hari ini: Hari Menyapu Makam. Hari untuk memuliakan leluhur yang telah tiada, untuk membersihkan makam dan bersembahyang serta membakar uang-uangan untuk dipergunakan di akhirat oleh orang-orang yang sudah mati. Alisa tidak memiliki leluhur untuk didoakan di Shanghai. Di Shanghai, hanya ada batu nisan, dipasang bersebelahan di kuburan kosong.

Tidak ada yang memprotes. Selepas ledakan dua belas bulan lalu, koran-koran keesokan harinya mendapatkan surat nikah yang menghebohkan kota. Surat resmi yang menunjukkan bahwa Roma Montagov dan Juliette Cai sudah menikah,

telah dipersatukan oleh tali perkawinan saat dendam kesumat memorak-porandakan jalanan.

Alisa menambahkan satu yuánbǎo lagi ke tumpukan. Sesungguhnya, surat nikah itu tidak pernah ada. Namun, Alisa mendengar sumpah mereka malam itu, selagi dia menguping alih-alih tidur. Dia memalsukan dokumen tersebut dan mengirimnya kepada pers. Api dendam kesumat mungkin tidak padam serta-merta, tapi memang mulai mengecil sejak saat itu. Jika kedua penerus tidak merasa berkewajiban untuk memelihara api dendam kesumat, kenapa orang-orang biasa harus? Jika kedua penerus telah meninggal demi satu sama lain, kenapa orang-orang mereka harus terus berlawanan?

Keduanya dimakamkan bersama-sama. Tidak ada abu, tidak ada tulang. Dipisahkan ketika hidup, bisa bersama dalam maut.

Gara-gara memikirkan itu, Alisa harus menyedot ingusnya yang mengucur tiba-tiba. Dia tidak percaya. Kali pertama melihat kuburan mereka, dia menukik ke nisan, berusaha mengikis tatahan di batu

"Mereka belum mati!" Alisa menjerit. "Kalau jasadnya tidak ketemu, mereka belum mati!"

Konon katanya ledakan terlalu panas. Konon katanya monster-monster ditemukan karena kulit mereka kuat sekali, jasad Dimitri Voronin ditemukan karena jaraknya jauh dari ledakan. Namun, Roma dan Juliette tidak ditemukan.

Benedikt harus menarik Alisa menjauh. Dia harus memikul Alisa di bahunya agar adik sepupunya tidak menggali kuburan, tapi bahkan saat Benedikt membawa Alisa pergi, mata anak perempuan itu terus terpaku ke batu nisan.

Roman Nikolaevich Montagov	Cai Junli
Роман Николаевич Монтагов	蔡珺丽
1907–1927	1908–1927

"Mereka sudah tiada, Alisa," Benedikt berbisik. "Aku minta maaf. Mereka sudah tiada."

"Mana mungkin mereka tiada?" Alisa memegangi kakak sepupunya, menempelkan wajah ke bahu Benedikt. "Mereka dulu orang paling perkasa di kota ini. Mana mungkin mereka meninggal begitu saja?"

"Maafkan aku." Hanya itu yang dapat Benedikt katakan. Marshall berjongkok di samping mereka, turut hadir. "Maafkan aku. Maafkan aku. Maafkan aku."

Nama mereka bukan itu, Alisa ingin menjerit. *Nama yang tertera di nisan salah.*

Sekarang, Alisa menyelesaikan membuat uang-uangan dan menata semuanya sehingga membentuk lingkaran rapat. Senja semakin pekat di cakrawala, menyepuh langit dengan warna jingga. Alisa di sini karena dia tidak tahan melihat gestur yang tidak tulus di Shanghai, tidak tahan melihat kerumunan orang di pemakaman, semua wajah terisak-isak yang bahkan tidak mengenal kakaknya. Benedikt dan Marshall telah kabur dari kota sebulan setelah ledakan. Mereka ingin mengajak Alisa ke Moskwa, di sana tidak ada yang mengenal siapa mereka, di sana tidak ada yang tahu tentang keluarga Montagov dan warisan mereka, di sana jenderal-jenderal Kuomintang takkan memburu mereka. Alisa menolak. Dia ingin tahu bagaimana nasib ayahnya. Dia ingin melihat apa jadinya kotanya nanti.

Dia belum mendapat jawaban yang memuaskan. Ayahnya masih hilang, sedangkan kota lambat laun kembali normal. Perang berkecamuk di pedesaan tanpa tanda-tanda akan

mereda, tapi Shanghai sedari dulu merupakan kota yang berdiri dalam gelembungnya sendiri. Perang terus berkecamuk, sedangkan kota menceritakan kisah Roma dan Juliette ibarat tembang dongeng yang disampaikan oleh para tukang becak selagi rehat. Mereka membicarakan Roma Montagov dan Juliette Cai sebagai orang-orang yang berani bermimpi. Dan karena itu, di kota yang dilanda oleh mimpi buruk, mereka dihabisi tanpa ampun.

"Alisa Montagova, suhu sudah mulai dingin."

Alisa menoleh, menyipitkan mata ke kegelapan. "Aku hampir selesai. Akan lebih cepat jika kau membantuku melipat."

Gerutuan. "Aku di sini saja. Jangan tercebur ke air."

Alisa menyalakan korek, mendekatkan api ke uang-uangan. Alisa menangkup nyala api supaya tidak dipadamkan oleh angin sepoi-sepoi, tangannya melindungi dengan teguh sampai bara tersulut dan kertas menyala-nyala.

Karena hari ini adalah hari raya, akan semakin ramai pula peziarah yang merawat kuburan Roma dan Juliette. Justru karena itulah Alisa datang ke Zhouzhuang sini, ke tempat yang kata Roma dia ingin datangi. Jika roh manusia masih hidup sesudah mati dan memiliki kehendak, roh Roma tentu beristirahat di sini, sedangkan Alisa tidak menyangsikan bahwa roh Juliette tentu mengikuti.

Mencapai Zhouzhuang susahnya minta ampun. Alisa tidak lagi tinggal di markas besar Bunga Putih. Markas besar sudah tidak *ada*, sudah diduduki oleh kaum nasionalis dan tentara begitu orang-orang Bunga Putih diusir. Benedikt luar biasa khawatir ketika dia berangkat bersama Marshall, bertanya-tanya apa yang akan Alisa lakukan, ke mana Alisa akan menuju. Alisa sudah mempunyai jawaban untuk sepupunya. Benedikt tidak suka mendengar jawaban itu, tapi dia tidak bisa menghentikan Alisa.

Alisa menjadi mata-mata komunis.

Bukan berarti Alisa peduli-peduli amat terhadap tujuan perjuangan mereka. Dia bahkan tidak suka-suka amat dengan orang-orang komunis, terkecuali para atasan yang menetapkan tugasnya dan, sesekali, mengantarkannya dengan mobil ke desa ketika dia berlama-lama merajuk. Namun, Alisa melihat bahwa Shanghai berusaha kembali ke kebiasaan lamanya. Alisa melihat garis-garis batas dan retakan kian lama kian membesar, alhasil dia menjadi bertanya-tanya untuk apakah yang sudah-sudah, untuk apakah kakaknya berkorban jika ternyata tidak ada yang berubah. Bunga Putih sudah rontok sehingga tak bisa diperbaiki lagi; Geng Merah sudah bubar. Lord Cai bergabung dengan Kuomintang; pemerintah berdiri tegak. Namun demikian, ketidakadilan terus mewarnai kota ini. Hukum tidak benar-benar ditegakkan, kedaulatan tidak benar-benar tercapai. Bangsa-bangsa asing, menonton di pinggir, menanti momen ketika Kuomintang salah langkah. Kaum imperialis di daerah-daerah lain negeri ini, tentara mereka siap siaga, semata-mata menanti kesempatan. Alisa bukan pakar politik, tapi dia cepat dan cekatan. Dia merangkak masuk-keluar persembunyian sebelum siapa pun sempat melihatnya. Dia mendengar laporan bahwa Jepang menduduki kawasan di utara. Dia mendengar bahwa Inggris dan Prancis bersekongkol untuk melahap macam-macam yang mereka bisa. Karena selama negeri ini dalam keadaan kacau balau, rakyat takut tertimpa nasib malang yang dialami oleh Roma dan Juliette. Karena selama kebencian bersemayam di perairan, kisah Roma dan Juliette akan senantiasa mekar kembali.

Padahal Alisa hanya ingin mereka mendapatkan *kedamaian.*

Matahari akhirnya terbenam di kaki langit. Alisa menyaksikan kertas terbakar, membiarkan kegelapan menyelimuti sekelilingnya. Tidak lama berselang, tinggal kobaran api yang menerangi

kanal. Lidah api terpantul di mata Alisa yang berwarna gelap, menghangatkan angin yang berputar-putar.

"Coba kalian bisa melihat," Alisa berbisik ke tengah malam. "Orang-orang memperoleh harapan berkat persatuan kalian. Mereka tidak ingin berkelahi lagi."

Kanal bergelombang ditiup angin. Airnya berkecipak, satu-satunya bunyi di cerang. Sebagian besar orang di kota kecil ini sudah pulang ke rumah, menutup kerai jendela dan membaringkan kepala untuk tidur.

"Alisa. Aku sudah keriput."

"Tidak usah sok-sok *dramatis*, Celia."

Api akhirnya padam, maka Alisa menyenggol abu dengan kakinya dan beranjak untuk pergi. Atasannya menunggu beberapa langkah saja darinya, kelihatan seperti sedang menjaga kanal, tapi tidak ada siapa-siapa lagi di sini sehingga mereka sejatinya tidak memerlukan penjagaan, lagi pula tiada yang perlu dikhawatirkan di Zhouzhuang. Alisa menggunakan istilah "atasan" karena praktis saja—yang lain-lain jauh lebih tua, tapi Celia paling baru sembilan belas tahun, satu-satunya yang rela memenuhi permintaan merepotkan dari Alisa. Sejak awal, Celia samar-samar terkesan sudah tidak asing, seolah-olah Alisa pernah bertemu dengannya sepintas. Namun, Alisa tidak ingat bagaimana atau kapan tepatnya; skenario perjumpaan mereka yang masuk akal tak terpikirkan olehnya.

Alisa melenggang untuk mendekat. Bahkan ketika Alisa berhenti berjalan, Celia masih memperhatikan kanal, matanya menelaah kegelapan.

"Kau *sering sekali* ke Zhouzhuang untuk misi solo," kata Alisa, berusaha melihat apa yang teramat menguras perhatian Celia. "Apa kau takut koneksimu akan melihatku? Mungkin kemudian dia malah ingin bekerja sama denganku."

Celia melirik Alisa sekonyong-konyong, terperanjat. "Dari mana kau tahu aku sering ke sini?"

"Kau membawa pulang bakpao berlabel toko. Jangan memberiku makan kalau kau tidak ingin aku tahu kau ke mana saja."

Embusan napas panjang. Celia menuding Alisa dengan ekspresi memperingatkan. "Jangan bilang-bilang. Soal ini rahasia."

Alisa memberi tabik dengan lagak berolok-olok. Dia tidak memprotes saat Celia memegangi pundaknya untuk memutarnya dan mendorongnya agar mulai berjalan. Mobil mereka diparkir di luar Zhouzhuang.

"Jadi bukan koneksi, ya? Haruskah kita khawatir kalau-kalau dilihat orang?"

"Celaka kalau kita sampai dilihat orang. Ingat yang kukatakan kepadamu bulan lalu? Saudariku sendiri mulai bekerja untuk petinggi nasionalis. Kita bisa"—dia membentuk pistol dengan tangan dan membuat bunyi menembak—"dihabisi oleh penembak jitu kapan saja."

Alisa cekikikan, tapi suaranya segera saja melirih, terkesan salah tempat. Celia berusaha menghiburnya, tapi lelucon itu menyiratkan kepedihan yang masih berdarah-darah, masih sakit tak terkira. Celia tidak mengatakan apa-apa mengenai siapa saudarinya; dia bahkan jarang berbagi informasi mengenai dirinya sendiri. Kendati begitu, Alisa tetap saja merasa bahwa hatinya ikut tersayat-sayat.

"Terima kasih sudah mengantarku ke sini," kata Alisa pelan. "Aku perlu melakukan ini."

Kanal berkecipak di belakang mereka.

"Kakakmu bangga kepadamu, asal tahu saja."

Alisa melirik Celia dengan skeptis. "Kau bahkan tidak mengenal Roma."

"Menurut firasatku begitu. Ayo. Butuh seabad untuk kembali ke kota."

Tanpa menunggu, Celia bergegas-gegas duluan, menunduk ke bawah dahan-dahan pohon yang bergoyang dan melangkahi berbagai tumbuhan obat yang dijemur di pinggir jalan. Alisa tidak tahu sebabnya apa—barangkali karena sinar rembulan yang semakin terang di angkasa, barangkali karena gerak-gerik yang menjadikan bulu romanya meremang—tapi dia menengok, lagi-lagi melirik kanal.

Sinar ala kadarnya ternyata memungkinkan Alisa untuk melihat perahu nelayan yang melintas, menerangi profil dua orang. Alisa melihat mereka sekelebat saja. Sekelebat pemudi yang bergaun terlalu bagus, mencondongkan badan untuk mencium pemuda berwajah familier. Kemudian tawa—tawa ringan teduh yang berkumandang ke cerang. Dalam hitungan detik, perahu telah menjauh, menghilang di balik pohon dedalu yang menjuntai ke atas kanal, terhanyut semakin dalam ke jalur air kota sepi ini.

Alisa kembali membalikkan badan.

Sekejap dia berdiri sambil bergeming, menerawang ke tengah malam, tidak tahu harus berbuat apa. Lalu dia menangis—air mata mengucur ke pipinya terlalu deras sehingga terlambat untuk dihentikan. Bukan kesedihan yang melanda Alisa melainkan *harapan*, harapan yang teramat menggebu-gebu sehingga dia hanya sanggup berdiri mematung, tidak bisa menggerakkan satu otot pun karena takut kalau-kalau perasaan itu berlalu. Dia bisa lari mengejar mereka. Dia bisa lari menyusuri kanal, maju terus dan terus sampai dia menemukan perahu nelayan. Melihat mereka dengan mata kepalanya sendiri dan *mengetahui* dengan pasti.

Alisa tidak bergerak. Angin menari-nari di sekelilingnya, melecutkan rambutnya ke mata, menjadikan helai-helai rambut

menempel ke pipinya yang basah. Dia akan mengejar kaum politikus sampai dia memahami tiap gerakan mereka, dia akan mengejar para petugas di jajaran teratas sampai dia mengetahui tiap bagian dari rencana rahasia mereka, tapi dia tidak akan mengejar yang satu ini. Dia lebih suka menyimpan harapan ini di hatinya saja, membiarkan harapan itu menyala-nyala sendiri di kegelapan dan terus berkobar bahkan ketika bara yang lain telah padam.

Akan ada kebencian. Akan ada peperangan. Negeri ini akan berkelahi sendiri sampai tercabik-cabik. Negeri ini akan melaparkan orang-orangnya, membabat lahan-lahannya, meracuni napasnya. Shanghai akan runtuh dan hancur lebur serta menangis. Namun, selain itu, akan selalu ada cinta—abadi, tak kunjung padam, lestari. Melalap dendam dan teror serta peperangan. Melalap semua yang memberdayakan hati manusia dan membakarnya hingga merah, melalap semua yang menyelimuti badan luar dengan otot keras dan urat liat. Belahlah dalam-dalam dan ambil apa yang berdetak di dalamnya, dan cintalah yang niscaya bertahan setelah semua yang lain telah binasa.

Alisa mengusap wajah dengan lengan baju. Dia menarik napas untuk meneguhkan hati.

"Jangan khawatir," bisik Alisa. "Kita akan baik-baik saja."

Dan dia bergegas-gegas maju, menjauhi kanal, kembali ke Shanghai sekali lagi.

Catatan Penulis

Sesuai janji, catatan penulis pada pengujung sekuel ini adalah kelanjutan dari catatan pengarang di buku pertama. Sama seperti *These Violent Delights*, *Our Violent Ends* kurang-lebih selaras dengan sejarah sungguhan, tapi tokoh-tokohnya (dan monster-monsternya) adalah rekaan. Terkecuali Chiang Kai-shek, panglima tinggi Tentara Revolusioner Nasional, tokoh-tokoh lain yang berperan dalam politik kota Shanghai adalah buah imajinasi. Entah disebut sekilas atau muncul di halaman sebagai karakter, mereka memiliki kemiripan sepintas saja dengan para partisipan yang mungkin aktif pada masa itu dan tidak merepresentasikan tokoh historis sungguhan.

Meskipun cerita yang kusampaikan adalah fiksi belaka, aku berupaya untuk menggambarkan iklim Shanghai pada tahun 1927 seakurat mungkin. Pembantaian Shanghai yang ditampilkan pada Bab 40 dan 43 adalah kejadian pertama yang mencetuskan Perang Saudara Tiongkok, selepas kaum nasionalis dan komunis yang semula bersekutu akhirnya pecah kongsi. Chiang Kai-shek, bangsa-bangsa asing, dan Geng Hijau

menjalin persekutuan tidak resmi untuk melancarkan serangan dadakan pada fajar 12 April dalam rangka mengenyahkan orang-orang komunis dari Kuomintang. Peristiwa-peristiwa yang dijabarkan memang benar pernah terjadi—hanya saja Geng Hijau ditukar dengan Geng Merah fiktif dan Bunga Putih ditambahkan sebagai bagian dari korban pengganyangan—tapi kronologi kejadian dipercepat demi mempermulus cerita. Dalam sejarah, serangan dadakan yang pertama terjadi pada fajar 12 April, sedangkan serikat buruh berdemonstrasi ke markas besar Divisi II pada 13 April. Dalam *Our Violent Ends*, demonstrasi terjadi lebih awal, yakni pada hari terjadinya aksi "pembersihan". Walaupun linimasa diubah, para pelajar dan buruh memang ditembaki kendati tidak bersenjata, sedangkan jumlah korban yang tewas dalam aksi pembersihan atau pembantaian tidak diketahui secara pasti. Segera sesudah itu, pecahlah Teror Putih di Shanghai, dalam bentuk penangkapan dan eksekusi orang-orang komunis yang belum sempat kabur dari kota, dan sekalipun *Our Violent Ends* menyiratkan bahwa nama itu terkait dengan Bunga Putih, Teror Putih sejatinya dinamai demikian karena aksi kekerasan antikomunis. Buku-buku acuan tentu memberikan penjelasan lebih terperinci daripada penjelasan dalam kisah fiktif, dan jika kalian tertarik pada kejadian yang dijabarkan di buku ini, sumber-sumber nonfiksi cocok untuk didalami. Ujung-ujungnya, buku ini hanyalah novel yang terilhami oleh sejarah sungguhan, sesemrawut dan seabu-abu upaya kita untuk merangkai keping-keping kejadian masa lalu. Tidak ada faksi baik; tidak ada faksi jahat. Kekuasaan berpindah tangan dalam sekejap, sedangkan orang-orang sungguhan di dalam sejarah membuat keputusan yang lantas mengubah perjalanan sebuah bangsa. Kejadian-kejadian lain yang rentang waktunya dipersingkat antara lain

adalah pendudukan Shanghai pada Bab 31, yang merupakan akibat dari pemberontakan bersenjata kaum buruh. Kejadian ini, yang berlangsung pada 21 Maret, sesungguhnya adalah pemberontakan bersenjata kaum buruh yang ketiga, tapi tidak disebutkan dalam *Our Violent Ends* karena pemberontakan yang pertama adalah versi yang sudah diubah, sebagaimana yang ditampilkan pada pengujung *These Violent Delights*, sedangkan pemberontakan kedua, yang terjadi pada bulan Februari, juga tidak dicantumkan demi koherensi cerita.

Pengubahsuaian kecil-kecilan lainnya adalah kemunculan bangunan yang sejatinya belum berdiri. Grand Theatre yang dikemukakan di awal buku ini, baru dibangun pada 1928. Kemudian bioskop itu bangkrut dan didesain ulang pada 1932, secara resmi dibuka kembali dengan arsitektur Art Deco pada 1933. Balai tari Paramount—alias Bailemen (百乐门; secara harfiah berarti "pintu seratus kesenangan")—baru dibangun pada 1932, dibuka untuk umum pada 1933. Namun, karena situs-situs itu adalah lokasi kritis pada zaman keemasan Shanghai, bangunan-bangunan tersebut perlu diberi tempat untuk bersinar dalam buku ini, kendati terlalu dini beberapa tahun. Sekurang-kurangnya, jalan kini terbuka untuk periode 1930-an, yang tinggal menunggu waktu saja....

Ucapan Terima Kasih

Menulis buku kedua dwilogi ibarat penjahat besar di novel remaja yang muncul kembali, tapi malah lebih riskan karena protagonis mesti mempertaruhkan segalanya. Dalam konteks ini, penjahat besar tersebut adalah penulisan buku, sedangkan yang kupertaruhkan adalah martabatku, agar buku kedua bertarung sesengit buku pertama. Karena kita berhasil mencapai akhir, aku menganggapnya sebagai kemenangan dan, tentu saja, kemenangan tidaklah mungkin tanpa orang-orang yang mendampingiku di medan tempur.

Terima kasih kepada Laura Crockett, pendukung paling berapi-api yang tentu diinginkan oleh penulis mana pun. Kaulah tali tambatku di dunia penerbitan, sedangkan aku senantiasa berterima kasih atas kecemerlanganmu. Terima kasih juga kepada Uwe Stender dan Brent Taylor atas kerja keras kalian yang luar biasa dan tak kenal letih di TriadaUS.

Terima kasih kepada Sarah McCabe, yang untungnya berdiri di kubuku. Buku ini semakin bernas karena kau pupuk sebagai editor dan aku menantikan pertumbuhan yang lebih

pesat lagi pada masa mendatang. Terima kasih kepada para publisis hebat, Cassie Malmo dan Jenny Lu, beserta Mackenzie Croft di tim Kanada. Terima kasih kepada Justin Chanda dan semua orang di Margaret K. McElderry Books: Karen Wojtyla, Anne Zafian, Bridget Madsen, Elizabeth Blake-Linn, Greg Stadnyk, Caitlin Sweeny, Lisa Quach, Chrissy Noh, Devin MacDonald, Karen Masnica, Cassandra Fernandez, Brian Murray, Anna Jarzab, Emily Ritter, Annika Voss, Lauren Hoffman, Lisa Moraleda, dan Christina Pecorale beserta tim penjualannya, berikut Michelle Leo dan timnya. Terima kasih kepada Katt Phatt atas desain sampul. Terima kasih kepada Molly Powell, Kate Keehan, Maddy Marshall, dan tim UK Hodderscape. Terima kasih kepada tim di Hachette Aotearoa Selandia Baru karena sudah menggadang-gadang buku ini di kampung halaman. Dan terima kasih kepada Tricia Lin, yang mewadahi bermulanya buku ini.

Terima kasih kepada Māma dan Bàba, dan untuk merekalah buku ini dipersembahkan, karena aku takkan menjadi penulis seperti sekarang tanpa mereka. Terima kasih juga kepada Eugene dan Oriana, tentu saja. Dan untuk orang-orang yang senantiasa di kubuku, terima kasih kepada Hawa Lee, Aniket Chawla, Sherry Zhang, Emily Ting, dan Vivian Qiu.

Terima kasih kepada para pemandu sorak yang membantuku sehingga tetap waras di sekolah: Kushal Modi, Jackie Sussman, Ryan Foo, João Campos, Andrew Noh, Rebecca Jiang, dan Ennie Gantulga. Terima kasih pula kepada Profesor D. Brian Kim, yang sudah menjawab semua pertanyaanku mengenai duel Rusia.

Terima kasih kepada teman-teman di dunia penerbitan yang selalu memberiku *emoji gemas*. Kepada Tashie Bhuiyan, untuk tujuan kita bersama sebagai sahabat (dan sekarang teman

sekamar!!!). Kepada regu Gen Z D.A.C.U. atas kekacauan habis-habisan: Christina Li, Racquel Marie, Zoe Hana Mikuta (dan Tashie lagi). Kepada grup "ayo makan bareng" atas acara sarapan-makan siang kita yang paling imut: Daisy Hsu dan CW (dan Xiaolong!). Kepada semua kawan yang pendampingan virtualnya (dan terkadang nyata) selalu kusukai: Rachel Kellis, Alina Khawaja, Eunice Kim, Miranda Sun, Tori Bovalino, Heather Walter, Alex Aster, Meha, dan Sara.

Terima kasih kepada para penulis yang telah berbaik hati memberikan pujian untuk *These Violent Delights*: Natasha Ngan, Amélie Wen Zhao, Joan He, Tessa Gratton, dan June Hur. Terima kasih kepada para pemandu sorak *These Violent Delights* saat buku tersebut terbit, antara lain Shealea dan Caffeine Book Tours, Michelle, Skye, Lauren, Lili, Kate, Tiffany, Alexandra, dan Subtle Asian Book Club.

Terima kasih kepada para penjual buku yang sudah menjagokan cerita ini dan menyodorkannya ke tangan pembaca. Terima kasih kepada para pustakawan yang mencintai cerita ini dan meletakkannya di rak buku. Dan, terima kasih selalu kepada para pembaca. Terima kasih kepada semua orang yang memiliki nama akun terkait *These Violent Delights* di media sosial, kepada orang-orang yang membuat karya seni atau menulis *fan fiction*, kepada orang-orang yang mendokumentasikan pembacaan mereka di Twitter atau mengunggah *fan edit* di Instagram atau video menggebu-gebu di TikTok. Buku-buku laris manis berkat kabar dari mulut ke mulut, sedangkan aku berterima kasih sebesar-besarnya atas antusiasme dan dukungan kalian.

Tentang Penulis

CHLOE GONG lulus dari University of Pennsylvania, jurusan Sastra Inggris dan Hubungan Internasional. Ketika libur semester, dia entah pulang kampung ke Selandia Baru atau mengunjungi sekian banyak kerabatnya di Shanghai. Chloe diketahui dapat muncul secara misterius ketika "*Romeo dan Juliet* merupakan salah satu drama terbaik Shakespeare dan tidak layak dinistakan di ranah budaya populer seperti sekarang" diucapkan tiga kali di depan cermin. Jumpai dia di @thechloegong di Twitter dan Instagram atau kunjungi situs webnya di thechloegong.com.

Pada 1927, Shanghai berada di ambang revolusi.

Usai tepergok oleh sepupunya saat sedang bersama Roma sehingga terpaksa membunuh demi melindungi nyawa kekasihnya, Juliette ibarat berada di ujung tanduk. Satu kesalahan saja, maka sang sepupu akan merebut kedudukannya sebagai pewaris takhta Geng Merah. Sementara itu, Roma yang dilanda duka akhirnya berjanji untuk menagih utang nyawa dengan membunuh gadis yang dulu dia cintai itu.

Lalu, ada monster baru yang membuat Roma dan Juliette lagi-lagi terpaksa harus mengesampingkan dendam demi menyelamatkan kota. Seakan-akan masalah masih belum cukup pelik, rakyat Shanghai yang sudah muak dengan keadaan mulai bergerak menentukan nasib mereka sendiri. Kaum nasionalis berderap maju dan memanas-manasi massa, alhasil pengaruh gangster kian hari kian nihil saja. Selagi melindungi diri dan kubu masing-masing dari serangan monster serta turbulensi politik, Roma dan Juliette lupa bahwa tantangan terberat bagi keduanya adalah menjaga hati dari satu sama lain—karena jika mereka gagal, takkan ada lagi yang tersisa bagi keduanya.

POP

IMPRINT KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 5,
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359;
Fax. 53698044, www.siapabilang.com
@pop_icecube @pop_icecube

siapabilang.com

NOVEL
592302152
Harga P. Jawa Rp175.000,-

U 15+

ISBN Digital: 978-623-134-028-3